http://www.shamela.ws
Berkas ini dibuat secara otomatis oleh Perpustakaan Komprehensif

Buku: Seri Ambisi Tinggi
Penulis: Muhammad Ahmad Ismail Al-Muqaddam
Sumber buku: Pelajaran audio yang ditranskripsi oleh situs web Islamweb
http://www.islamweb.net
[Buku diberi nomor otomatis, dan nomor bagian adalah nomor pelajaran - 18 pelajaran]

Aspirasi yang tinggi [1]

Cita-cita luhur adalah kehormatan besar, yang hanya diraih oleh orang-orang terhebat dan paling terhormat. Para pendahulu bangsa mencapai puncak kejayaan dan kehormatan, dan itu hanya berkat keimanan dan cita-cita luhur mereka. Setiap Muslim harus memiliki cita-cita luhur, melampaui hal-hal remeh, dan bangga dengan agamanya, tanpa kompromi .
(1/1)

Pentingnya menggabungkan kekuatan ilmiah dan praktis

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah semata, tanpa sekutu bagi-Nya. Inilah kesaksian yang dengannya kita memohon keberkahan-Nya, menangkal murka-Nya, dan menyimpan bekal untuk diri kita: {Pada hari ketika harta dan anak-anak tidak berguna, kecuali orang-orang yang datang kepada Allah dengan hati yang bersih} [Asy-Syu'ara: 88-89] .
Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, orang pilihan-Nya dari antara makhluk-Nya dan kekasih-Nya. Semoga Allah memberkahi dia dan keluarganya, bintang-bintang orang yang mendapat petunjuk, dan batu-batu orang yang melampaui batas. Dan semoga Allah meridhoi para sahabat-Nya yang saleh, yang telah memenuhi hak-hak persahabatan-Nya, memelihara syariat-Nya, dan menyampaikan agama-Nya kepada seluruh umat-Nya, sehingga mereka menjadi umat terbaik yang dilahirkan untuk umat manusia .

Adapun yang berikut: Dalam satu abad lebih, kaum Muslim membuat lompatan yang memenuhi bumi dengan kekuatan dan keperkasaan, kebijaksanaan dan pengetahuan, cahaya dan bimbingan. Mereka memerintah bangsa-bangsa, menaklukkan kerajaan-kerajaan, dan menancapkan panji-panji mereka di jantung Asia, puncak-puncak Afrika, dan tepi-tepi Eropa. Mereka meninggalkan agama mereka, hukum mereka, bahasa mereka, pengetahuan mereka, dan sastra mereka, yang kepadanya hati tunduk dan lidah berbicara. Model yang unik dan contoh tertinggi bagi umat manusia terwujud dalam diri mereka, karena mereka adalah bangsa terbaik yang dilahirkan untuk umat manusia, setelah mereka tersebar dan tanpa tatanan atau struktur, pengetahuan atau hukum. Kaum Muslim menyelesaikan tahap yang telah dialokasikan waktunya, dan sejarah menjadi rendah hati oleh kemegahannya. Mereka mengetahui tonggak-tonggak jalan kemuliaan dan jalan kebahagiaan di kedua dunia, dan mereka dengan percaya diri menempuh jalan ini, didorong oleh energi yang menggema dan kekuatan pendorong .

Mereka sangat menyadari titik-titik acuan jalan, seolah-olah mereka memiliki peta terperinci yang telah mereka gunakan untuk menyimpan kekuatan ilmiah mereka, dan bahan bakar yang mereka pasok adalah kekuatan praktis . Dua hal inilah yang menjadi rahasia kebesaran kaum Muslim, kebaikan mereka, dan keunggulan mereka atas bangsa-bangsa: ilmu dan kemauan, atau kekuatan ilmiah dan kekuatan praktis.

Adapun pengetahuan, cukuplah bagi kita bahwa ia adalah penguasa kerajaan, politik, uang, dan pena. Seorang raja yang tidak didukung oleh pengetahuan tidak dapat berdiri, pedang tanpa pengetahuan adalah gada yang lincah, dan hati tanpa pengetahuan adalah gerakan yang sembrono. Pengetahuan adalah penguasa dan otoritas atas semua itu, dan tidak ada satu pun yang menguasai pengetahuan .

Dalam seri yang akan kita mulai ini—insya Allah—kita tidak akan membahas keutamaan ilmu pengetahuan, karena banyak pembicara telah berbicara tentang ilmu pengetahuan! Dan betapa banyak cendekiawan, baik dulu maupun sekarang, telah menulis tentang kemuliaannya

dan mendesak untuk mengejarnya! Namun, niat kita sekarang adalah untuk menarik perhatian pada bagian kedua, yaitu sumber kekuatan bangsa ini, yang tanpanya bangsa ini tidak akan bangkit dari keterpurukannya, baik di tingkat kelompok maupun individu, yaitu padanan ilmu pengetahuan dan mitranya dalam menciptakan kejayaan dan kebangkitan bangsa, yaitu kekuatan ilmiah, atau kemauan, atau ambisi. Lalu, ambisi apakah yang dengannya kita mengekspresikan kekuatan ilmiah yang sangat kita butuhkan saat ini, dalam segala situasi kita, baik situasi agama, situasi dunia, situasi bangsa, atau situasi individu ?
(1/2)

_____

Definisi ambisi
Kata "himmah" berasal dari kata "hamm", yang merupakan hal yang diperhatikan seseorang untuk melakukan sesuatu. "Himmah" adalah motif tindakan, dan digambarkan sebagai tinggi atau rendah, sehingga terdapat "himmah" yang tinggi dan "himmah" yang rendah. Dalam Al-Misbah: "Himmah" dengan kasrah merupakan penentu pertama, dan dapat digunakan untuk merujuk pada tekad yang kuat, sehingga dikatakan: Dia memiliki "himmah " yang tinggi.
Dikatakan: Ambisi yang tinggi adalah menganggap segala sesuatu yang kurang dari yang tertinggi dalam hal-hal yang mulia sebagai sesuatu yang tidak penting. Artinya, ambisi yang tinggi adalah mencari kesempurnaan yang mungkin. Seseorang tidak akan puas kecuali dengan pencapaian tertinggi dalam segala hal, dan ia hanya bercita-cita mencapai kesempurnaan dalam segala keadaan, dan ia memandang segala sesuatu yang kurang dari kesempurnaan ini dengan tidak berarti .
Jadi: Ambisi yang tinggi berarti menganggap apa pun selain tujuan akhir sebagai hal yang tidak penting, dan telah dikatakan: perjuangan jiwa menuju tingkat kesempurnaan tertinggi dalam pengetahuan dan tindakan .
Definisi terakhir ini disebutkan oleh Imam Ibnu al-Jauzi, semoga Allah merahmatinya, dan beliau bersabda dalam menjelaskan maknanya: Wajar bagi seseorang yang sombong untuk berbangga atas segala kekurangan yang

dapat ia hindari. Jika kenabian—misalnya—didapat melalui usaha, maka tidak halal baginya untuk merasa cukup dengan perwalian .
Artinya, orang yang berambisi besar mendambakan segala kesempurnaan yang dapat diraihnya, dan ia meremehkan serta enggan berada dalam keadaan kekurangan, sepanjang kekurangan itu dapat dihindari dari dirinya .
Kenabian tidak diperoleh, melainkan merupakan anugerah, artinya Allah SWT memilih dari antara para utusan-Nya siapa pun yang Dia kehendaki. Namun, beliau bersabda: Jika kita berasumsi bahwa kenabian diperoleh dengan usaha, maka tidak halal bagi orang yang berambisi tinggi untuk merasa cukup dengan jabatan wali, artinya: tidak halal bagi orang yang berambisi tinggi untuk merasa cukup dengan jabatan wali tanpa mencapai derajat kenabian. Beliau bersabda: Atau bayangkan jika dia - misalnya - seorang khalifah, dia tidak akan merasa cukup dengan jabatan kepemimpinan, dan jika dia dibolehkan menjadi malaikat - artinya: dari antara para malaikat - maka dia tidak akan merasa cukup dengan jabatan manusia .
Arti ambisi yang tinggi adalah bahwa jiwa harus mencapai kesempurnaan yang mungkin dalam pengetahuan dan tindakan .
Oleh karena itu: mengejar kesempurnaan yang mungkin termasuk mencapai kesempurnaan dan meremehkan segala sesuatu yang kurang dari itu .
Al-Jurjani dalam Definisinya mengatakan: “Kecemasan adalah keengganan hati untuk berbuat sesuatu sebelum hal itu dilakukan, baik atau buruk, baik kecemasan itu untuk kebaikan atau keburukan . ”
Adapun ambisi ialah: mengarahkan hati dan mengarahkan dengan segenap daya rohani kepada sisi kebenaran, agar tercapai kesempurnaan bagi diri sendiri dan orang lain .
Imam Ibnu Qayyim rahimahullah berkata dalam Madarij al-Salikin: “Ambisi adalah suatu tindakan yang berawal dari rasa khawatir, dan rasa khawatir adalah awal dari kemauan .”
Artinya, awal dari kehendak adalah kekhawatiran, tetapi ia menetapkan ambisi sebagai akhir dari kehendak. Jadi,

ambisi adalah ekspresi dari akhir, puncak, dan titik tertinggi dari kehendak. Awal kehendak adalah kekhawatiran, dan akhir serta titik tertingginya adalah ambisi. Jadi, kekhawatiran adalah awalnya, dan ambisi adalah akhirnya .
Imam Ibnul Qayyim, rahimahullah, berkata: Saya mendengar Syekh al-Islam Ibnu Taimiyah, rahimahullah, berkata tentang beberapa hadis suci: Allah SWT berfirman: Aku tidak melihat perkataan orang bijak, tetapi Aku melihat ambisinya. Beliau berkata: Orang awam berkata: Nilai setiap orang adalah apa yang ia lakukan dengan baik, dan orang-orang terkemuka berkata: Nilai setiap orang adalah apa yang ia cari . Orang biasa mengukur nilai seseorang berdasarkan apa yang ia lakukan dengan baik, sementara kaum elit berkata: nilai seseorang adalah apa yang ia cita-citakan, apa yang ia perjuangkan, dan apa yang ia cari . Nilai seseorang adalah ambisi dan tujuannya.
Pemilik rumah berkata: Ambisi adalah sesuatu yang memiliki dorongan untuk mengejar tujuan yang diinginkan, dan pemiliknya tidak dapat mengendalikannya atau menjauh darinya. Artinya, hatinya terdorong menuju tujuan yang diinginkan dan menuju permintaan yang dicarinya, dan ambisi itu menguasainya seperti pemilik menguasai budaknya, sehingga ia tidak dapat melepaskan diri dari dorongan untuk mencari kesempurnaan ini .
Maksudnya, jika seorang hamba bercita-cita tinggi kepada Kebenaran Maha Suci dan Maha Tinggi, dengan keinginan yang tulus, suci, dan murni, maka itulah cita-cita yang tinggi yang tidak mungkin ditunda oleh pemiliknya, tidak pula ia akan merasa cukup dengan yang kurang dari itu, tidak pula ia akan mampu menahan kesabarannya karena kekuasaan-Nya yang begitu besar atas dirinya, dan kerasnya dorongan-Nya untuk mencari tujuan yang diinginkan, dan ia tidak akan berpaling darinya kepada selain hukum-hukumnya, dan pemilik cita-cita ini akan cepat sampai dan meraih tujuannya, kecuali jika ada halangan yang menghalanginya dan keterikatan yang menghalanginya .
Dan Allah SWT Maha Mengetahui .

Beliau bersabda: Ambisi yang tinggi ialah tidak meremehkan Allah, tidak mengganti-Nya dengan sesuatu selain-Nya, tidak merasa cukup dengan sesuatu selain-Nya, tidak menjual bagian Allah, kedekatan kepada-Nya, kesenangan dan kebahagiaan kepada-Nya, dan kesenangan kepada-Nya dengan imbalan kesenangan sesaat .
Ambisi yang tinggi ibarat burung yang terbang tinggi di antara burung-burung lain; ia tak puas dengan tempat mendaratnya, dan penderitaan yang menimpanya pun tak mampu menjangkaunya. Semakin tinggi ambisi, semakin jauh ia dari penderitaan yang menjangkaunya, dan semakin rendah ambisinya, semakin banyak penderitaan yang datang dari segala arah. Penderitaan merupakan penghalang sekaligus penarik, dan penderitaan tidak naik ke tempat tinggi untuk menarik darinya, melainkan justru ditarik dari tempat rendah. Tingginya ambisi seseorang merupakan tanda kesuksesannya, dan rendahnya ambisinya merupakan tanda kekurangannya .
Demikianlah sabda Imam Ibnul Qayyim, semoga Allah merahmatinya .
(1/3)

Manfaat dan hasil ambisi
Ambisi adalah garda terdepan dan terdepan dalam segala perbuatan. Salah seorang shaleh berkata: Ambisimu memeliharanya, karena ambisi mendahului segala sesuatu. Siapa pun yang memiliki ambisi yang kuat dan tulus akan memiliki perbuatan yang kuat pula .
Dari Ubaidillah bin Ziyad bin Dhibyan, ia berkata: Aku memiliki seorang paman dari suku Kalb yang selalu berkata kepadaku, "Wahai Ubaidillah, berambisilah, karena ambisi adalah separuh dari kesatriaan ."
Imam Ibnu al-Jauzi, rahimahullah, menjelaskan bahwa ambisi itu bawaan manusia. Beliau, rahimahullah, berkata: "Ambisi tidak akan berhenti kecuali karena kehinaannya." Artinya: Ambisi diasumsikan harus terus mencari tujuan tertentu, mencapainya, lalu bercita-cita untuk sesuatu yang lebih tinggi, dan jika tercapai, ia bercita-cita untuk sesuatu yang lebih tinggi lagi, dan seterusnya .

Ambisi tak pernah mengenal diam, melainkan bercita-cita mencapai sesuatu yang lebih tinggi dan lebih luhur. Jika berhenti, itu pertanda kehinaannya dan kejahatan sifat pemiliknya .
Beliau bersabda: Tak ada ambisi yang goyah kecuali karena kehinaannya. Sebaliknya, ketika ambisi tinggi, ia tak puas dengan yang kurang. Telah diketahui melalui bukti bahwa ambisi lahir bersama manusia, dan beberapa ambisi hanya gagal pada saat-saat tertentu. Jika didorong, ambisi tersebut akan terus maju. Setiap kali engkau melihat kelemahan dalam dirimu, mintalah Sang Pemberi Kebaikan, atau kemalasan, mintalah kepada Dia yang Memberi Kesuksesan. Engkau tidak akan mencapai kebaikan kecuali melalui ketaatan kepada-Nya. Siapakah yang telah berpaling kepada-Nya dan tidak melihat semua yang diinginkannya? Dan siapakah yang telah berpaling dari-Nya lalu melanjutkan dengan manfaat, atau mencapai salah satu tujuannya? Dan sabda Imam Ibn al-Jauzi, semoga Allah merahmatinya: Beberapa ambisi hanya gagal pada saat-saat tertentu karena kelemahan, kemalasan, atau menyerah pada bisikan setan dan hawa nafsu, serta godaan jiwa yang memicu kejahatan. Di sini, ambisi perlu dibangkitkan, diwaspadai, dan diingatkan, dengan mengingatkannya dan bertanya: Kenikmatan siapakah yang engkau cari? Kebahagiaan apa yang engkau inginkan? Hukuman apa yang engkau takuti? Sebagaimana pahlawan yang namanya tidak kita ketahui, tetapi cukuplah baginya bahwa Allah SWT mengenalnya, dan hanya Dia yang akan memberinya pahala. Dari Abdullah bin Qais Abu Umayyah Al-Ghifari, ia berkata: "Kami sedang melakukan penyerbuan, dan musuh muncul, lalu ia berteriak kepada orang-orang—maksudnya: ia menyerukan jihad—lalu mereka berhamburan ke barisan, dan di hadapanku ada seorang laki-laki, kepala kudaku berada di belakang kudanya . " Pria ini berdiri, tanpa menyadari bahwa orang ini sedang berdiri dan mendengarkannya, dan ia berbicara kepada dirinya sendiri: Bukankah aku menyaksikan kejadian ini dan itu, dan kau berkata kepadaku: Keluarga dan anak-anakmu, maka aku menaatimu dan kembali? Bukankah aku menyaksikan kejadian ini dan itu, dan kau berkata kepadaku: Keluarga dan anak-anakmu, maka aku

menaatimu dan kembali? Demi Allah, aku akan menghadapkanmu kepada Allah hari ini, Dia akan menerimamu atau meninggalkanmu .
Maka aku berkata: Aku akan mengamatinya hari ini - yakni: Aku akan mengamati orang ini hingga urusannya selesai - ia berkata: Maka aku mengamatinya, dan orang-orang menyerbu musuh mereka, dan ia berada di barisan terdepan mereka, kemudian musuh menyerbu orang-orang dan mereka tercerai-berai - yakni: mereka dikalahkan - dan ia termasuk pelindung mereka, yakni, ia bersama kelompok yang melindungi dan membela mereka, kemudian orang-orang menyerbu untuk kedua kalinya, dan ia berada di barisan terdepan mereka, kemudian musuh menyerbu dan orang-orang tercerai-berai, dan ia termasuk pelindung mereka, ia berkata: Demi Tuhan, itulah kebiasaannya hingga aku melihatnya tergeletak mati, dan aku menghitung enam puluh atau lebih enam puluh luka tusukan padanya dan tunggangannya .
Semoga Tuhan mengasihaninya .
Setiap orang yang menempuh jalan menuju Allah SWT, maka ia harus memiliki dua sayap ini untuk terbang. Tidaklah benar jika seseorang hanya memiliki salah satu sayapnya saja .
Seseorang harus memiliki ambisi untuk membawanya, dan pengetahuan untuk mencerahkan dan membimbingnya. Kekuatan ilmiah dan kekuatan praktis keduanya sangat diperlukan. Misalnya, seseorang yang ingin bepergian ke suatu negara pasti membutuhkan peta lokasi dan tempat yang ingin dituju, dan pada saat yang sama ia membutuhkan kendaraan atau mobil. Mobil ini harus memiliki bahan bakar. Peta adalah kekuatan ilmiah yang membimbingnya untuk mencapai tempat ini, dan bahan bakar adalah kekuatan praktis, atau kekuatan kehendak yang memungkinkannya bergerak dan berangkat untuk mencapai tujuan ini .
(1/4)

Pentingnya ilmu pengetahuan dan kemauan bagi umat manusia
Imam Ibnul Qayyim yang terpelajar, semoga Allah SWT merahmatinya, berkata: Ketika hikmah dan rahmat Allah

SWT menghendaki Adam dan keturunannya dikeluarkan dari surga, maka Dia menggantinya dengan sesuatu yang lebih baik darinya, yaitu apa yang Dia berikan kepada mereka dalam perjanjian-Nya, yang Dia jadikan sebagai sarana untuk mencapai-Nya, dan jalan yang terang yang menunjukkan-Nya dengan jelas. Barangsiapa yang berpegang teguh padanya akan beruntung dan mendapat petunjuk, dan barangsiapa yang berpaling darinya akan sengsara dan tersesat. Karena perjanjian yang mulia ini, jalan yang lurus, dan berita besar ini tidak akan pernah tercapai kecuali melalui pintu ilmu dan kemauan, maka kemauan adalah pintu untuk mencapai-Nya, dan ilmu adalah kunci pintu itu, yang pembukaannya bergantung padanya .
Ini analogi lain untuk pengetahuan dan kemauan. Kemauan adalah pintu, dan kunci pintunya adalah pengetahuan. Artinya, keduanya diperlukan bersama. Kesempurnaan setiap orang hanya tercapai melalui dua hal ini: ambisi yang mengangkat derajatnya, dan pengetahuan yang mencerahkan dan membimbingnya. Karena derajat kebahagiaan dan kesuksesan hanya terlewatkan oleh seorang hamba dari kedua aspek ini. Tidak ada seorang pun yang kecewa atau kehilangan kebahagiaan kecuali karena kekurangan pada salah satu dari kedua aspek ini, atau salah satunya. Entah ia tidak memiliki pengetahuan tentang keduanya, seolah-olah ia tidak mengetahui derajat akhirat dan tujuan-tujuan yang lebih tinggi. Jika ia tidak mengetahui keutamaan-keutamaan ini, bagaimana ia akan mendekatinya? Dan bagaimana hatinya akan tergerak untuk mencarinya? Bagi setiap orang, entah tidak memiliki pengetahuan tentangnya dan tidak bergerak untuk mencarinya, atau dia mengetahuinya, tetapi ambisinya tidak mencapainya, sehingga dia tetap terpenjara di kedalaman sifatnya, dan hatinya berpaling dari kesempurnaan yang untuknya dia diciptakan, dan dia telah menjadikan dirinya seperti ternak, seorang gembala dengan yang terabaikan, dan dia telah menemukan kesenangan dalam kenyamanan istirahat dan kemalasan, dan dia telah menjadi nyaman dengan tempat tidur ketidakberdayaan dan kemalasan, tidak seperti orang yang telah mengangkat pengetahuan untuknya dan telah bersegera kepadanya, dan dia telah

diberkati dalam kesendiriannya di jalan mencarinya, jadi dia telah mematuhinya dan tetap teguh di atasnya. Kerinduan jiwanya yang luar biasa telah menolak kecuali untuk berhijrah kepada Tuhan dan Rasul-Nya, dan jiwanya telah membenci teman kecuali seorang musafir yang menemaninya di jalannya .

Beliau bersabda: Karena kesempurnaan kemauan itu tergantung pada kesempurnaan kemauannya, dan kemuliaan ilmu pengetahuan itu tergantung pada kemuliaan ilmunya, dan ini merupakan kaidah yang sudah diketahui, maksudnya: kemuliaan ilmu pengetahuan itu tergantung pada kemuliaan apa yang diketahui, maka ilmu entomologi tidak seperti ilmu kedokteran manusia, karena kesehatan manusia lebih utama daripada kesehatan serangga; dan dengan demikianlah derajat ilmu pengetahuan itu berlainan menurut apa yang diketahui, dan kemuliaan ilmu pengetahuan itu berlainan menurut kemuliaan apa yang diketahui, dan karenanya ilmu pengetahuan yang paling mulia di antara segala ilmu adalah ilmu-ilmu agama, karena ilmu-ilmu itu lebih mulia dari ilmu-ilmu dunia tanpa diragukan lagi, dan ilmu-ilmu dunia yang paling mulia adalah ilmu kedokteran, karena kedokteran merupakan tuntutan dunia yang paling mulia, dan modal seseorang di dunia adalah kesehatan dan kesejahteraannya, akan tetapi ilmu-ilmu agama lebih mulia dari segala ilmu dunia, maka ilmu-ilmu agama berbeda-beda di antara mereka sendiri menurut pengetahuan yang ditujunya, maka ada ilmu-ilmu yang hanya sekedar sarana, seperti tata bahasa, ilmu tajwid, ilmu istilah, kaidah-kaidah fiqih dan yang seperti itu, maka inilah ilmu-ilmu yang mengabdi kepada ilmu-ilmu agama .

Kemudian ada ilmu-ilmu yang lebih mulia, yaitu ilmu-ilmu yang dikeramatkan, seperti tauhid, tafsir, dan fikih. Maka ilmu yang paling mulia di antara ilmu-ilmu yang dikeramatkan ini adalah ilmu tauhid, karena ilmu inilah yang mengenalkan kita kepada Tuhan, dan mengajarkan kita sifat-sifat Allah SWT dan hak-hak-Nya atas kita. Oleh karena itu, ilmu yang paling mulia di antara semua ilmu adalah ilmu tauhid, karena kemuliaan suatu ilmu didasarkan pada kemuliaan ilmu yang diketahui, dan

tidak ada ilmu yang lebih mulia daripada ilmu tentang Allah SWT .
Beliau bersabda: Karena kesempurnaan kehendak bergantung pada kesempurnaan kehendaknya, dan kemuliaan ilmu bergantung pada kemuliaan ilmunya, maka kebahagiaan hakiki seorang hamba, yang tanpanya tiada kebahagiaan dan tanpanya tiada kehidupan, adalah bahwa kehendaknya terhubung dengan kehendak yang tak binasa atau berlalu, dan tekad ambisinya bergerak menuju hadirat Yang Maha Hidup yang tak pernah mati. Tidak ada jalan baginya untuk mencapai tujuan tertinggi dan bagian terlengkap ini kecuali melalui ilmu yang diwarisi dari hamba-Nya, utusan-Nya, sahabat-Nya, dan kekasih-Nya, yang Dia utus sebagai penyeru kepada-Nya, dan yang Dia tetapkan di jalan ini sebagai penunjuk jalan, dan yang Dia jadikan perantara antara Diri-Nya dan umat manusia, dan penyeru mereka dengan izin-Nya menuju alam kedamaian. Dan Dia, Maha Suci-Nya, menolak untuk membukakan bagi siapa pun di antara mereka kecuali melalui dia, atau menerima dari siapa pun di antara mereka suatu usaha kecuali yang dimulai olehnya dan diakhiri olehnya, semoga shalawat dan salam senantiasa terlimpahkan kepadanya .
Kemudian Imam Ibnul Qayyim, semoga Allah SWT merahmatinya, berbicara tentang pembagian manusia berdasarkan dua kekuatan: ilmu dan amal. Manusia berbeda-beda, dan tidak ada seorang pun yang luput dari perbedaan ini. Beliau, semoga Allah SWT merahmatinya, berkata: Kesempurnaan manusia didasarkan pada dua prinsip: mengetahui kebenaran dari kebatilan, dan mengutamakan kebenaran daripada kebatilan. Ilmu adalah kekuatan ilmu, dan mengutamakan adalah kekuatan amal. Itulah sebabnya muncul dalam hadis: (Ya Allah, tunjukkanlah kepadaku kebenaran sebagai kebenaran dan izinkanlah aku untuk mengikutinya); karena seseorang mungkin melihat kebenaran sebagai kebenaran tetapi tidak mengikutinya, seperti orang-orang Yahudi yang mengenal Rasulullah, semoga Allah SWT melimpahkan shalawat dan salam kepadanya, sebagaimana mereka mengenal anak-anak mereka sendiri, dan mengetahui sifat-sifatnya, dan yakin bahwa beliau adalah Rasulullah, tetapi mereka tidak diberi, tidak

diilhami, tidak pula dibimbing untuk mengikutinya dan tunduk pada hukumnya .
Oleh karena itu: Hal pertama: Mengetahui kebenaran . Perkara kedua, mengikuti kebenaran dan mengutamakannya di atas segala sesuatu; karena bisa saja seseorang mengetahui kebenaran, namun ia terpengaruh oleh sesuatu yang lain, seperti dalam sabda yang diriwayatkan dari Abu Bakar: (Ya Allah, tunjukkanlah kepadaku kebenaran sebagai kebenaran, dan karuniakanlah kepadaku untuk mengikutinya, dan tunjukkanlah kepadaku kebatilan sebagai kebatilan, dan karuniakanlah kepadaku untuk menjauhinya); karena bisa saja seseorang dibuat melihat keburukannya, sehingga ia melihat kebatilan dalam bentuk yang indah, dan menyangka bahwa dirinya berada di jalan yang benar, seperti kaum atheis pada umumnya di zaman ini dari kalangan media dan wartawan yang tertipu dengan jumlah mereka yang banyak dan suara mereka yang lantang, dan bagaimana mereka berbicara seakan-akan mereka adalah orang-orang yang benar, padahal mereka semua adalah pendusta, sesat, dan memusuhi agama Allah SWT. Maka ini dari setan yang membuat keburukan mereka tampak indah bagi mereka .
Orang-orang ini menganggap kepalsuan sebagai kebenaran, dan Anda melihat mereka siap memperjuangkan kepalsuan ini, bahkan rela mengorbankan nyawa dan harta benda mereka. Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah. Maka barangsiapa yang Allah tunjukkan kebenaran sebagai kebenaran, lalu Allah berikan kepadanya kemampuan untuk mengikutinya dan memilihnya, dan menunjukkan kepalsuan sebagai kepalsuan, lalu Allah berikan kepadanya kemampuan untuk menjauhinya, maka merekalah orang-orang yang telah diberi ilmu, dan dibantu dengan tekad yang kuat untuk beramal, dan merekalah orang-orang yang dijelaskan dalam Al-Qur'an dengan firman Allah SWT: (Mereka beriman dan mengerjakan amal saleh) .
Keyakinan mereka merupakan bentuk penegasan, dan ini merupakan kekuatan ilmiah. Perbuatan baik mereka merupakan kekuatan praktis. Allah SWT berfirman: {Apakah orang yang telah mati, lalu Kami hidupkan dan

Kami jadikan baginya cahaya yang dengannya ia dapat berjalan di tengah-tengah manusia, sama dengan orang yang perumpamaannya seperti orang yang berada dalam kegelapan, yang tidak akan keluar darinya?} [Al-An'am: 122]. Ia tidak keluar darinya karena ia meyakininya dan melihat bahwa itu adalah kebenaran .
Kehidupan hati dicapai melalui tekad, dan melalui cahaya seseorang diberikan kemampuan untuk membedakan antara benar dan salah .
(1/5)

_____

Kategori orang dalam pengetahuan dan kemauan
Syekh Al-Islam Ibnu Qayyim rahimahullah berkata: "Kesempurnaan manusia didasarkan pada dua prinsip: membedakan yang hak dari yang batil, dan mengutamakan yang hak atas yang batil. Perbedaan derajat makhluk di sisi Allah SWT di dunia dan akhirat hanyalah sebatas derajat mereka dalam dua hal ini, dan inilah dua hal yang dipuji Allah SWT kepada para nabi-Nya, shalawat dan salam, sebagaimana firman-Nya: {Dan ingatlah hamba-hamba Kami, Ibrahim, Ishak, dan Yakub, yang memiliki kekuatan dan penglihatan} [Shad: 45] ."
Tangan adalah kekuatan untuk melaksanakan kebenaran, dan mata adalah wawasan tentang agama. Maka, beliau menggambarkan mereka sebagai orang yang memiliki pemahaman sempurna tentang kebenaran dan penerapannya yang sempurna. Manusia terbagi menjadi empat kategori dalam hal ini .
Dan golongan yang paling mulia ialah golongan yang telah disebutkan tadi, yakni golongan yang dipuji Allah dengan firman-Nya: ((Orang-orang yang kuat dan berpenglihatan)) .
Mereka adalah kelompok makhluk yang paling mulia dan terhormat di sisi Tuhan Yang Maha Esa .
Kelompok kedua: kebalikan dari mereka, mereka tidak memiliki wawasan, ambisi, pengetahuan, dan tindakan. Kebalikan dari kelompok pertama adalah mereka yang tidak memiliki wawasan agama, maupun kekuatan untuk mengamalkan kebenaran. Mereka adalah mayoritas ciptaan, dan pandangan mereka adalah duri di mata, demam bagi jiwa, dan penyakit bagi hati. Mereka membuat rumah-rumah sesak, menaikkan harga, dan

tidak ada yang diperoleh dari bergaul dengan mereka kecuali rasa malu dan aib .
Kategori ketiga: mereka yang memiliki wawasan dan pengetahuan tentang petunjuk, tetapi lemah dan tidak memiliki kekuatan untuk mengamalkannya atau menyerukannya. Inilah keadaan orang beriman yang lemah, tetapi orang beriman yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada orang beriman yang lemah ini .
Kategori keempat: Sebaliknya, ia memiliki kekuatan, tekad, dan ambisi, tetapi ia memiliki wawasan agama yang lemah. Ia hampir tidak dapat membedakan sahabat-sahabat Yang Maha Pengasih dari sahabat-sahabat Setan. Sebaliknya, ia menganggap setiap yang hitam sebagai buah, dan setiap yang putih sebagai lemak, dan ia menganggap tumor sebagai lemak, dan obat yang bermanfaat sebagai racun, karena ia tidak memiliki pengetahuan atau wawasan agama .
Tak satu pun dari ketiga golongan ini cocok untuk kepemimpinan dalam agama, dan tak ada tempat untuknya kecuali golongan pertama. Hanya golongan inilah yang cocok untuk menjadi imam dalam agama Allah SWT. Allah SWT berfirman: {Dan Kami jadikan di antara mereka pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami, ketika mereka sabar dan yakin terhadap ayat-ayat Kami} (As-Sajdah: 24) .
Maka Allah SWT mengabarkan kepada mereka, bahwasanya mereka telah memperoleh kepemimpinan dalam agama karena kesabaran dan keyakinan mereka kepada ayat-ayat Allah. Dan mereka itulah orang-orang yang dikecualikan Allah SWT dari golongan orang-orang yang merugi .
Allah SWT berfirman: {Demi masa, sesungguhnya manusia benar-benar dalam kerugian} [Al-Asr: 1-2] .
Artinya: Tiap-tiap manusia itu benar-benar dalam kerugian {kecuali orang-orang yang beriman, mengerjakan amal saleh, dan saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran} [Al-Asr:3] .
Mereka digambarkan memiliki kekuatan ilmiah dan praktis, pengetahuan dan ambisi atau kemauan .

Bahasa Indonesia: Beberapa orang memiliki kekuatan intelektual untuk mengungkapkan jalan dan stasiunnya, penanda, rintangan dan pendampingnya, dan kekuatan ini lebih dominan atas dua kekuatan lainnya atas mereka, dan mereka lemah dalam kekuatan praktis, mereka melihat kebenaran tetapi tidak bertindak sesuai dengan mereka, dan mereka melihat jalan, ketakutan dan hukuman tetapi tidak menghindarinya. Jadi mereka berpengetahuan selama mereka tidak hadir untuk bertindak, dan jika mereka hadir untuk bertindak, mereka berbagi dengan orang bodoh dalam keterbelakangan, dan mereka berbeda dari mereka dalam pengetahuan, seperti yang dikatakan penyair: Tidak ada pendapat yang sehat dapat menghilangkan kekafiran jika tidak disertai dengan tujuan yang sehat. Dia mengatakan: Ini adalah mayoritas jiwa yang terlibat dalam pengetahuan, dan orang yang dilindungi adalah orang yang dilindungi Tuhan, dan tidak ada kekuatan kecuali dengan Tuhan .

Beberapa orang memiliki kekuatan praktis dan kehendak, dan kekuatan yang lebih besar dari keduanya ada pada mereka. Kekuatan ini menuntut mereka untuk berjalan, berperilaku, menjauhi dunia dan menginginkan akhirat, serta tekun dan bekerja keras. Mereka buta ketika keraguan muncul terkait keyakinan .

Artinya, kita menemukan dalam diri seseorang semangat untuk bergerak dan bekerja, dan ia memiliki semangat dari sudut pandang praktis, tetapi ia tidak memiliki wawasan. Akibatnya, kita mendapati bahwa jika ia dihadapkan pada ajaran sesat atau keraguan, ia tidak dapat memberikan jawaban, ia menjadi bingung, dan mungkin imannya goyah, dan ia pun menjadi mangsa keraguan-keraguan ini karena kurangnya kekuatan ilmiah .

Sebagai contoh: kita menemukan seseorang yang bekerja di bidang riba dan di bank, dan ia yakin, dan ia memiliki kekuatan intelektual, dan ia memahami betul bahwa riba itu haram, dan bahwa keuntungan ini haram, dan bahwa ancaman terhadapnya adalah begini dan begitu, dan seterusnya, tetapi Anda tidak menemukan bahwa ia memiliki kekuatan praktis yang mendorongnya untuk mencoba menyingkirkannya dan keluar dari kubangan ini.

Ia memiliki kekuatan intelektual, tetapi ia tidak memiliki tekad .
Begitu pula dengan orang yang berbicara tentang bahaya merokok, dan memberikan ceramah panjang lebar, dan jika Anda membuka percakapan dengannya tentang merokok, Anda mendapati dia berkata: Bahayanya ada pada ini dan itu dan itu, tetapi apakah dia punya tekad untuk menghentikan kebiasaan buruk ini?! Kebanyakan orang menyadari bahayanya, tetapi mereka tidak punya kekuatan praktis .
Ini adalah contoh-contoh untuk memperjelas masalah ini. Kategori kedua memiliki ambisi, gerakan, usaha keras, dan ketekunan, tetapi ia tidak memiliki wawasan tentang agama. Jadi ia buta ketika keraguan muncul dalam keyakinan, dan penyimpangan dalam tindakan, kata-kata, dan stasiun. Demikian pula, yang pertama lemah dalam pikiran ketika keinginan muncul. Jadi obat untuk ini adalah ketidaktahuannya, dan obat untuk yang pertama adalah kerusakan kehendaknya dan kelemahan pikirannya. Ini adalah keadaan sebagian besar orang-orang kemiskinan dan Sufi, yang tidak berada di jalan pengetahuan. Kita melihat dalam Sufi - kecuali bagi mereka yang dikehendaki Tuhan - bahwa karakteristik ini hampir merupakan karakteristik yang lazim. Salah satu dari mereka sangat tidak tahu tentang pengetahuan agama, dan ia memiliki ambisi yang tinggi dalam ibadah atau dalam gerakan, usaha keras, ketekunan, ingatan, litani, dan sebagainya, tetapi tanpa wawasan. Akibatnya, mudah baginya untuk menjadi mangsa inovasi, keraguan, dan kesesatan .
Ia bersabda: Bukan di jalan ilmu, melainkan di jalan rasa, perasaan, dan kebiasaan, salah seorang di antara mereka buta akan tujuannya, tidak mengetahui siapa yang disembahnya, maupun bagaimana ia menyembah-Nya. Kadang ia menyembah-Nya dengan rasa dan perasaannya, dan kadang ia menyembah-Nya dengan adat kaum dan sahabatnya, seperti mengenakan pakaian tertentu, membuka penutup kepala, mencukur jenggot, dan semacamnya. Kadang ia menyembah-Nya dengan praktik-praktik yang ditetapkan oleh beberapa orang cendekiawan, yang tidak memiliki dasar dalam agama. Kadang ia menyembah-Nya dengan apa pun yang dicintai

dan diinginkan jiwanya, apa pun itu. Ada jalan dan labirin yang hanya dapat dihitung oleh Tuhan para hamba, dan semuanya muncul dari kelemahan wawasan agama, meskipun terdapat semangat praktis .
Syekh al-Islam Ibnul Qayyim berkata: Semua orang ini buta terhadap Tuhan mereka, dan terhadap hukum dan agama-Nya. Mereka tidak mengetahui hukum dan agama-Nya yang dengannya Dia mengutus para rasul-Nya dan menurunkan kitab-kitab-Nya, dan Dia tidak menerima dari siapa pun agama selain itu. Demikian pula, mereka tidak mengetahui sifat-sifat Tuhan mereka yang dengannya Dia memperkenalkan diri-Nya kepada hamba-hamba-Nya melalui lidah para rasul-Nya, dan memanggil mereka untuk mengenal dan mencintai-Nya melalui itu. Jadi mereka tidak memiliki pengetahuan tentang Tuhan, atau ibadah kepada-Nya. Siapa pun yang memiliki dua kekuatan ini, perjalanannya menuju Tuhan Yang Maha Esa akan diluruskan, dan dia akan diharapkan untuk berhasil, dan dia akan cukup kuat untuk mengusir rintangan dan hambatan dengan kekuatan dan kekuasaan Tuhan. Karena rintangan itu banyak, dan masalahnya berat, dan hanya satu demi satu yang lolos dari jerat mereka .
Andai tak ada halangan dan rintangan, jalan ini akan penuh sesak dengan para musafir. Artinya, jalan menuju keselamatan dan menuju Allah SWT penuh dengan rintangan. Andai tak ada halangan, jalan ini akan penuh sesak dengan para musafir yang ingin mencapainya. Namun, jalan ini penuh dengan rintangan, baik rintangan dari dalam jiwa, maupun rintangan dari para perampok yang bertebaran di sepanjang jalan menuju Allah SWT, memutus jalan bagi makhluk-makhluk Allah dan menghalangi mereka untuk mencapai Allah SWT .
Ia bersabda: Seandainya bukan karena halangan dan rintangan, jalan itu pasti akan penuh sesak oleh para pelancong. Jika Allah berkehendak, Dia akan menyingkirkan mereka dan membawa mereka pergi. Namun Allah melakukan apa yang Dia kehendaki. Waktu, seperti kata pepatah, adalah pedang. Jika kau menebasnya, ia akan menebasmu. Jika perjalanan lemah, ambisi lemah, pengetahuan tentang jalan lemah, dan rintangan eksternal dan internal banyak dan berat, maka

itu adalah kesulitan penderitaan, kesengsaraan kesengsaraan, dan kesombongan musuh, kecuali Allah, dengan rahmat-Nya, memegang tangannya dan melepaskannya dari tangan rintangan. Dan Allah-lah yang memberikan kesuksesan .
(1/6)

Tempat ambisi dan lokasinya
Selanjutnya, kita membahas ambisi dari segi lokasinya. Ambisi adalah tindakan yang berbasis hati; sumber, asal, dan lokasinya adalah hati. Karena ambisi bersemayam di dalam hati, dan karena tak seorang pun berkuasa atas hati kecuali pemiliknya, dan seperti burung yang terbang dengan sayapnya, demikian pula seseorang terbang dengan ambisinya, sehingga ambisi tersebut mengangkatnya ke cakrawala tertinggi, bebas dari batasan-batasan yang mengikat tubuhnya .
Yaitu: Kalau orang dibelenggu dengan belenggu yang amat berat, apakah berarti kalau badannya dibelenggu, maka ambisinya pun ikut terbelenggu, padahal dia memang awalnya berambisi besar?

Menjawab
Tidak; karena meskipun tubuhnya terbelenggu, pikirannya akan tertuju pada derajat tertinggi. Tak seorang pun dapat membatasi ambisi, meskipun seluruh tubuhnya terbelenggu anggota badan demi anggota badan. Ia tetap membubung tinggi meskipun pemiliknya terbelenggu. Sang penyair berkata: Jika bangsa musuh merebut kerajaanku dan orang banyak menyerahkanku, hati di antara tulang rusuknya tak akan menyerah. Dan Ibnu Qutaybah mengutip dari beberapa kitab hikmah, katanya: Orang yang ambisius, jika ia direndahkan, jiwanya menolak apa pun kecuali ketinggian, bagaikan nyala api yang diarahkan oleh pemiliknya, dan ia menolak apa pun kecuali ketinggian .
Artinya: Jika seseorang memegang obor api dan mencoba membuat api ini turun, bisakah ia melakukannya?
Jawabannya: Tidak.
Demikian pula orang yang berambisi mungkin merasakan tekanan pada tubuh dan anggota tubuhnya, tetapi tidak

pada hatinya, malah ia naik ke jabatan yang paling tinggi .
(1/7)

_____

Meningkatnya motivasi kerja

Ciri lain dari ambisi adalah bahwa ambisi orang beriman lebih besar daripada amalnya. Seseorang dapat mencapai hal-hal besar melalui ambisi yang tidak dapat diraihnya melalui amalnya. Nabi (saw) bersabda: "Barangsiapa yang berniat melakukan suatu kebaikan tetapi tidak melakukannya, maka Allah akan mencatatnya sebagai satu kebaikan yang sempurna . "

Inilah balasan bagi ambisi. Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Barangsiapa yang dengan tulus memohon kepada Allah untuk mati syahid, Allah akan menganugerahkan kepadanya derajat para syuhada, meskipun ia meninggal di tempat tidurnya.” Artinya, ia akan mencapai derajat para syuhada meskipun ia meninggal di tempat tidurnya, melalui ambisi yang tulus .

Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda tentang orang yang mempersiapkan diri untuk jihad, lalu ajal menjemputnya: “Sesungguhnya Allah telah memberikan pahala kepadanya sesuai dengan niatnya . ”

Dan Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda tentang orang-orang yang tertinggal dari Perang Tabuk, meskipun mereka sangat ingin ikut bersamanya: “Sesungguhnya di Madinah ada beberapa orang laki-laki yang bersama kalian di mana pun kalian berangkat dan di lembah mana pun kalian melewatinya. Mereka dihalangi oleh uzur yang sah . ”

Orang-orang ini memiliki motivasi, tetapi sebuah rintangan menghalangi mereka untuk keluar; hal ini karena Rasulullah saw. tidak memiliki motivasi apa pun untuk melakukannya. Maka, melalui motivasi mereka, mereka mendapatkan pahala, dan mereka pun mendapatkan pahala .

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Tidaklah seseorang shalat malam, lalu ia tertidur, kecuali dituliskan baginya pahala shalatnya, dan tidurnya menjadi sedekah baginya . ”

Perkataannya: "Tidaklah seseorang shalat malam," artinya: bahwa kebiasaannya adalah shalat malam, dan

perkataannya: "Dan tidur mengalahkannya, melainkan pahala shalatnya telah ditetapkan untuknya, dan tidurnya adalah sedekah baginya," artinya: bahwa ia diganjar sesuai dengan niat dan niatnya. Maka, masalahnya bukan pada orang yang shalat malam, tetapi pada orang yang tidur di tempat tidurnya, lalu bangun setelah mendahului kafilah dengan luhur niatnya, suci hatinya, kuat keyakinannya, dan kuat keikhlasannya. Dan di dalamnya dikatakan: Siapakah yang dapat menyamai langkahmu yang manja, engkau berjalan perlahan dan datang lebih dulu? Dan betapa indahnya perkataan penyair yang ditujukan kepada para jamaah haji ketika mereka berangkat haji: Wahai para musafir ke Baitullah, kalian telah berjalan dalam raga dan kami telah berjalan dalam ruh. Kami tertinggal karena uzur dan takdir, dan barangsiapa yang tertinggal karena uzur, maka ia telah pergi. Maka orang yang beriman, selama ia memiliki niat, mengharap pahala yang sama, dan orang yang beriman itu akan lebih utama dalam niatnya yang tinggi, sebagaimana orang yang jujur dan amanah, semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian, sebagaimana dijelaskan dalam sabdanya: “Satu dirham telah mendahului seribu dirham . ”
Artinya: bahwa seseorang bersedekah satu dirham, dan orang lain bersedekah seribu dirham. Orang yang bersedekah satu dirham menerima pahala yang lebih besar daripada orang yang bersedekah seribu dirham. Jadi apa yang menciptakan perbedaan ini di antara mereka? Itu adalah ambisi. Dan itulah sebabnya: (Mereka berkata: Ya Rasulullah! Bagaimana mungkin satu dirham melampaui seribu dirham? Dia berkata: Seseorang memiliki dua dirham, jadi dia mengambil salah satunya dan menyedekahkannya, dan yang lain memiliki banyak uang, jadi dia mengambil seribu dirham dari kekayaannya). Artinya: bahwa orang pertama memiliki dua dirham, jadi dia menyimpan satu dirham untuk dirinya sendiri dan menghabiskan setengah dari apa yang dimilikinya. Dan tidak ada keraguan bahwa ini adalah ambisi yang tinggi. Adapun yang lain, dia memiliki banyak uang, jadi dia mengambil sejumlah dari sisi kekayaan yang banyak itu dan menyedekahkannya. Jadi

perbedaan yang terjadi di antara mereka hanya karena ambisi .
(1/8)

_____

Kekuatan seorang mukmin terletak pada hati dan tekadnya.
Demikian pula, karena ambisi ada di dalam hati, maka kekuatan orang beriman terutama terletak di dalam hatinya. Imam Ibnul Qayyim, semoga Allah SWT merahmatinya, berkata: Ketahuilah bahwa seorang hamba hanya menempuh tahapan-tahapan perjalanan menuju Allah dengan hati dan ambisinya, bukan dengan tubuhnya. Dan ketakwaan yang hakiki adalah ketakwaan hati, bukan ketakwaan anggota badan. Allah SWT berfirman: {Demikianlah. Dan barangsiapa yang memuliakan syiar-syiar Allah, maka sesungguhnya itu termasuk ketakwaan hati.} [Al-Hajj: 32] .
Allah SWT berfirman: “Daging dan darah mereka sekali-kali tidak akan sampai kepada Allah, akan tetapi yang sampai kepada-Nya adalah ketakwaan darimu . ” [Al-Hajj: 37]
Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Kesalehan itu ada di sini,” dan beliau menunjuk dadanya .
Orang bijak menempuh jarak dengan tekad yang kuat, cita-cita yang tinggi, niat yang tulus, dan niat yang baik, dengan sedikit usaha, berkali-kali lipat lebih banyak daripada orang yang bermalas-malasan dengan banyak kelelahan dan perjalanan yang sulit. Karena tekad dan cinta, singkirkanlah kesulitan, buatlah perjalanan menyenangkan, dan majulah. Keutamaan bagi Allah SWT hanya melalui cita-cita, keinginan yang tulus, dan tekad. Orang yang bercita-cita, dengan ketenangannya, memajukan orang yang banyak bekerja secara bertahap. Jika dia setara dengannya dalam cita-citanya, dia akan melampauinya dalam pekerjaannya. Ini adalah masalah yang membutuhkan detail, di mana Islam setuju dengan keunggulan. Petunjuk yang paling lengkap adalah petunjuk Rasulullah, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian, dan dia memenuhi hak masing-masing dari mereka. Maka dengan kesempurnaannya, kehendaknya, dan keadaannya di sisi Allah, beliau tetap berdiri hingga kedua kakinya bengkak, berpuasa hingga

dikatakan bahwa beliau tidak akan berbuka, berjihad di jalan Allah, bergaul dengan teman-temannya, dan tidak bersembunyi dari mereka, dan tidak menyisakan sedikit pun ibadah sunah dan shalat bagi mereka yang tidak sanggup ditanggung oleh kekuatan manusia .
Rasulullah, semoga Allah SWT dan memberinya kedamaian, tidak diragukan lagi merupakan sosok ideal bagi seluruh umat manusia. Tidak seorang pun pernah berjalan di muka bumi, dan tidak seorang pun ditemukan di muka bumi, yang lebih sempurna daripada Rasulullah, semoga Allah SWT dan memberinya kedamaian, dalam semua kualitasnya, semoga Allah SWT dan memberinya kedamaian dan keluarganya. Dia adalah model yang paling sempurna bagi seluruh umat manusia, termasuk para nabi dan rasul, semoga Allah SWT dan memberinya kedamaian dan kepada Nabi kita. Rasulullah, semoga Allah SWT dan memberinya kedamaian, menggabungkan kekuatan intelektual yang sempurna dengan kekuatan praktis yang sempurna. Dengan pengetahuannya tentang Allah, semoga Allah SWT dan memberinya kedamaian, dengan cara yang paling sempurna, dia adalah orang yang paling sempurna dalam kehendak. Dia akan berpuasa sampai dikatakan bahwa dia tidak akan berbuka, dia akan berjihad di jalan Allah, dia akan bergaul dengan orang-orang, dan dia menikah dan meninggal dengan meninggalkan sembilan istri. Beliau mengelola dan memimpin rumah tangga-rumah tangga ini, beliau mengelola sebuah bangsa, beliau membangun sebuah risalah, dan beliau menyampaikannya kepada dunia. Beliau, semoga Allah SWT melimpahkan shalawat dan salam kepadanya, tidak lalai dalam hal-hal ini. Semoga Allah SWT melimpahkan shalawat dan salam kepadanya dan keluarganya .
Lemahnya kemauan dan keinginan bersumber dari lemahnya kehidupan hati. Semakin utuh kehidupan hati, semakin tinggi ambisinya, dan semakin kuat kemauan serta cintanya. Karena kemauan dan cinta mengikuti perasaan akan hal yang diinginkan dan dicintai, dan keutuhan hati berasal dari penderitaan yang menghalanginya terhubung dengan kehendaknya. Lemahnya keinginan dan lesunya ambisi hanya berasal dari kurangnya perasaan dan sensasi, atau dari adanya

penderitaan yang melemahkan kehidupan. Kuatnya perasaan dan kuatnya kemauan merupakan bukti kuatnya kehidupan, dan kelemahan keduanya merupakan bukti kelemahannya. Sebagaimana ambisi yang tinggi, kemauan yang tulus, dan keinginan yang tulus merupakan bagian dari kesempurnaan hidup, keduanya merupakan penyebab tercapainya kehidupan yang paling sempurna dan baik. Karena kehidupan yang baik hanya dapat dicapai melalui ambisi yang tinggi, cinta yang tulus, dan kemauan yang murni. Maka, sesuai dengan itu, kehidupan yang baik adalah kehidupan yang baik. Orang yang paling celaka adalah mereka yang ambisinya paling rendah, dan yang paling lemah dalam hal cinta dan keinginan. Kehidupan binatang lebih baik daripada kehidupan mereka sendiri, seperti dikatakan: Siangmu, wahai orang yang tertipu, adalah kecerobohan dan kelalaian, dan malammu adalah tidur, dan kehancuran adalah nasibmu yang tak terelakkan .
Dan Anda bekerja keras untuk sesuatu yang akan Anda ingat konsekuensinya. Demikian pula, di dunia ini, hewan hidup dengan konsekuensi dari tindakan mereka: hasilnya .
Kamu bergembira atas sesuatu yang fana dan bergembira atas harapan-harapan yang fana, seperti seorang pemimpi yang tertipu oleh kenikmatan dalam tidurnya. (1/9)

Kecaman terhadap ambisi rendah dan penjelasan penyebabnya
Di sini kita membahas topik penting, yaitu bahwa banyak orang menukar apa yang lebih rendah dengan apa yang lebih baik. Jadi apa alasan banyak orang mencari hal-hal yang paling rendah dan paling hina? Alasan yang membuat banyak orang mencari hal-hal yang paling rendah dan menginginkan apa yang tidak membahayakan atau bermanfaat bagi mereka adalah: korupsi pengetahuan, banyaknya ketidaktahuan, dan lemahnya ambisi. Jadi kapan pun pengetahuan itu benar, ketidaktahuan dihilangkan, tekad itu benar, dan ambisi itu besar, seseorang mencari hal-hal yang tertinggi. Kekhawatiran beberapa orang adalah sepotong untuk memuaskan rasa lapar mereka, seteguk air untuk

menghilangkan dahaga mereka, dan pakaian untuk menutupi ketelanjangan mereka. Ini adalah doktrin yang buruk, dan ini adalah doktrin yang dibenci bahkan di antara orang-orang jahiliah. Orang-orang jahiliah sendiri biasa mengutuk mereka yang hidup untuk tujuan-tujuan ini .
Dan tentang orang-orang seperti itu, Hatim al-Ta'i berkata—dan ia hidup di masa Islam tetapi tidak masuk Islam—namun ia mengutuk orang yang hidup untuk tujuan-tujuan rendah ini: Semoga Allah melaknat seorang gelandangan yang hasrat dan perhatiannya dalam hidup adalah mencari sandang dan pangan. Ia menganggap kelaparan sebagai siksaan, dan jika ia merasa kenyang, hatinya dipenuhi kekhawatiran. Ucapannya: (Semoga Allah melaknat seorang gelandangan) berarti: Semoga Allah mempermalukan seorang gelandangan, dan yang dimaksud di sini adalah orang miskin .
Pernyataan beliau: “Satu-satunya keinginan dan perhatian beliau dalam hidup ini adalah mencari sandang dan pangan,” berarti: beliau hidup hanya demi sandang dan pangan .
Pernyataan dia: “Dia melihat rasa lapar sebagai siksaan” berarti: Dia melihat perut kosong sebagai siksaan .
Perkataannya: “Jika ia merasa cukup, hatinya akan merasa tenteram,” berarti ia akan tidur nyenyak, karena ia tidur dalam keadaan kenyang. Perkataannya: “tidur” berarti kosong .
Sebagian orang hanya mencari kenikmatan duniawi, seperti Tarafa bin al-Abd. Ia ditanya: Apa kehidupan terbaik di dunia ini? Ia menjawab: Makanan lezat, pakaian hangat, dan tunggangan yang nyaman .
Artinya: mudah .
Tarafa juga berkata, menjelaskan tujuan hidupnya: "Kalau bukan karena tiga hal yang menjadi bagian dari kehidupan seorang pemuda, aku tidak akan peduli ketika kekuasaan kakekku dipulihkan." Di sini, "keberuntungan" mengacu pada nasib dan keberuntungan, artinya ia bersumpah demi keberuntungan .
Perkataannya: “Aku tidak peduli” berarti: Aku tidak memperhatikan, “kapan pun aku kembali” merupakan bentuk jamak dari “returner,” dari kata “visitation .”

Beberapa dari mereka mendahului para pencela dengan segelas anggur merah tua. Setiap kali dicampur dengan air, akan berbusa. Pencela adalah bentuk jamak dari kata "blamer", dan "blame" berarti "celaan", dan anggur merah tua adalah salah satu nama anggur, yang berarti ia minum anggur yang memiliki warna merah dan hitam .
Dan buihnya: buih yang terbentuk di atas anggur .
. Kata "al-kar" adalah: tindakan membungkuk. Dan ucapannya: "Jika ia memanggil orang yang membungkuk," berarti: orang yang tangannya tertekuk .
Perkataannya: (Seperti serigala ghada), serigala disebut “al-kasid” dan “al-ghada” berarti pohon .
Dan pemendekan hari Ad-Dajn dan Ad-Dajn adalah mengagumi Bahkana di bawah tenda berkubah. Bait-bait penyair ini menunjukkan ambisinya .
Bahasa Indonesia: Andaikata bukan karena tiga hal yang menjadi bagian dari hidup seorang pemuda, aku tak akan peduli kapan hidupku berakhir. Di antaranya adalah aku melampaui para pencela dengan seteguk anggur hitam yang berbusa bila dicampur dengan air. Dan seranganku bila tamu memanggil, bersandar bagai tuan pohon tamariska, aku membangunkan yang kemerahan. Dan pemendekan hari mendung, dan mendung itu berkenan dengan perempuan cantik di bawah tenda berkubah. Dan perkataannya: (pemendekan hari mendung), mendung itu ialah: awan ketika memenuhi cakrawala langit, dan pemendekannya berarti: memperpendek hari ini, yakni: ia merasa hari itu pendek, bagaimana ia memperpendeknya? Dengan menghabiskannya bersama perempuan cantik .
Perkataannya: (Babhakna) berarti: seorang wanita yang berakhlak baik dan montok .
Ucapannya: “(Di bawah tenda berkubah)” maksudnya: di bawah tenda yang didirikan dengan tiang-tiang .
Banyak orang sibuk dengan urusan duniawi mereka, seperti penyair malang ini. Kesibukan mereka hanyalah minum anggur dan menikmati wanita cantik, dan hanya sedikit orang yang tergerak untuk membela mereka yang takut dan mereka yang mencari perlindungan .
Abu Nawas mengikuti teladan penyair ini; Abu Nawas berbicara tentang tujuan hidupnya, dengan mengatakan: "Hidup hanyalah mendengarkan, minum, dan berteman.

Jika engkau merindukan ini, maka semoga damai menyertai hidup." Inilah tujuan hidupnya, dan inilah tujuan hidupnya .
Ucapannya, “Hidup hanya tentang mendengarkan,” berarti: musik dan melodi .
Ucapannya: “Dan anggur dan teman minum,” anggur adalah minum anggur, teman minum adalah sesi minum, dan teman minum adalah mereka yang duduk dan begadang minum anggur .
Inilah Jamil Buthaina, seorang penyair yang ambisinya terbatas pada mengejar perempuan. Seseorang mengingatkan dan memerintahkannya untuk berjihad di jalan Allah, dan ia menjawab, "Mereka berkata, "Berjuanglah, wahai Jamil, dalam penyerbuan, dan jihad apa lagi selain mereka yang kuinginkan? Setiap percakapan di antara mereka menyenangkan, dan setiap orang yang mereka bunuh adalah syahid." Ini adalah contoh ambisi sebagian orang dan tujuan hidup mereka, karena ambisi mereka adalah perempuan, jabatan, uang, dan kekayaan. Sebagian orang mungkin memiliki usaha dan tuntutan yang mereka anggap berambisi tinggi, seperti kasus Imru' al-Qais ketika ia tersadar dari mabuk dan kesembronoannya setelah kehilangan kerajaan ayahnya, maka ia berangkat dengan sungguh-sungguh untuk memulihkan kerajaan ini. Tentu saja, kami tidak mengatakan bahwa ini berambisi tinggi, tetapi kami sedang menjelaskan keadaan jenis ini. Yang demikian itu tergolong lebih tinggi dibandingkan dengan apa yang telah berlalu, akan tetapi bukan tingginya cita-cita yang dimaksudkan, karena tidaklah seseorang dikatakan tinggi cita-citanya kecuali mengharap akhirat, dan inilah yang akan kami jelaskan, insya Allah .
Ketika Imru' al-Qais tersadar dari kemabukan dan kesembronoannya, ia mendapati kerajaan ayahnya telah hilang. Ia menghabiskan hidupnya mencari pemulihan kerajaan ayahnya yang hilang, dan ia terus berkata: Jika yang kuperjuangkan adalah penghidupan yang paling rendah, itu sudah cukup bagiku, dan aku tidak akan mencari sedikit uang. Tetapi aku berjuang untuk kemuliaan yang kekal, dan kemuliaan yang kekal itu dapat diraih oleh orang-orang sepertiku. Pengejarannya akan kerajaan itu berlarut-larut hingga ia wafat dalam

pengejarannya. Ia adalah orang yang berkata: Temanku menangis ketika melihat jalan di depannya dan yakin bahwa kita akan menyusul Caesar. Maka aku berkata kepadanya, "Jangan menangis, wahai matamu. Kita hanya berjuang untuk sebuah kerajaan atau kita akan mati dan dimaafkan." Ia menyia-nyiakan hidupnya, pertama-tama dalam kesenangan dan hawa nafsu, dan menghabiskan separuh hidupnya dalam mengejar kerajaan yang hilang. Hidupnya berakhir, dan ia tidak mencapai tujuannya, dan ia wafat sebagaimana al-Mutanabbi wafat setelahnya dalam mengejar kerajaan dan keamiran, dan pengejaran itu melelahkan mereka. Dan berapa banyak orang yang mencari kerajaan dan kepemimpinan dan terus-menerus mencarinya, sehingga ambisi mereka berputar di sekitar kerajaan, dan tekad mereka melingkarinya ?
Al-Adyurdi - salah satu tokoh langka dalam sejarah Islam, dan dia berasal dari Bani Umayyah - biasa berdoa setelah setiap salat: Ya Tuhan, berikanlah aku kekuasaan atas timur dan barat bumi .
Dengan kata lain: Ini adalah ambisinya, dan dia memiliki puisi-puisi luar biasa tentang hal itu yang mengungkap kepribadian dan jiwa yang sangat mirip dengan Al-Mutanabbi .
Dikatakan kepada Yazid bin Al-Muhallab: Mengapa kamu tidak membangun rumah? Dia menjawab: Rumahku adalah rumah gubernur atau penjara .
Artinya, dia tidak punya rumah atau tempat tinggal. Jadi, ketika seseorang bertanya kepadanya: Mengapa kamu tidak membangun rumah? Dia berkata: Rumahku adalah rumah gubernur atau penjara .
Artinya: itulah tujuan hidupnya .
Yang lain berkata: Hiduplah seperti raja atau mati secara terhormat, dan jika kamu mati dengan pedang terkenal di tanganmu, itu akan menjadi alasan.
(1/10)

Perbedaan ambisi di antara hewan
Kita lanjut ke poin lain, yaitu: ambisi tidak hanya berbeda di antara manusia, tetapi juga di antara hewan dan binatang. Ambisi berbeda pada semua hewan, dan beberapa ilmuwan menyebutkan contohnya, dengan mengatakan: Laba-laba, sejak lahir, menenun rumah

untuk dirinya sendiri, dan tidak menerima kebaikan sang induk .
Yang benar adalah bahwa penggunaan bentuk feminin di sini lebih akurat secara ilmiah, dan kami senang bahwa kami meneruskan kata-kata dari para sarjana sebelumnya, dan kami mungkin menemukan kesalahan, jadi kami tidak berbicara tentang orang yang telah meninggal .
Ungkapan seperti itu mungkin terdengar aneh, karena laba-laba betinalah yang menenun; dan ini merupakan salah satu mukjizat Al-Qur'an, di mana Allah SWT berfirman: {Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang memiliki rumah. Dan sesungguhnya, rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba, kalau saja mereka mengetahui.} [Al-Ankabut: 41]. Baru-baru ini ditemukan bahwa laba-laba betinalah yang menenun jaring, bukan laba-laba jantan. Oleh karena itu, Allah SWT berfirman: (seperti laba-laba yang mengambil) dengan akhiran feminin, karena laba-laba betinalah yang menenun jaring laba-laba. Ini adalah salah satu tanda-tanda kebesaran Allah SWT .
Katanya: Laba-laba, sejak lahir, menenun rumah untuk dirinya sendiri, dan tidak menerima bantuan ibunya .
Hal ini juga disebabkan oleh ambisi yang tinggi. Ular mencari apa yang telah digali orang lain, karena ketidakadilan adalah sifatnya. Gagak mengejar bangkai. Elang hanya hinggap pada yang hidup. Singa tidak makan sisa makanan, artinya singa, karena ambisinya yang tinggi, tidak memakan sisa makanan. Gajah menyanjung sampai ia makan. Kumbang diusir lalu kembali .
Al-Mutalammis berkata: Kehinaan itu bagaikan keledai rumah, ia sudah biasa baginya, dan orang merdeka pun menolaknya, sebagaimana gajah dan singa. Dan hanya dua orang yang terhina yang tetap tinggal di rumah kehinaan dan sudah biasa baginya: keledai suku dan pasak. Yang satu diikat ke tanah karena malu, dan yang satu lagi dipotong, dan tak seorang pun mengasihaninya. Artinya: tak seorang pun menaruh belas kasihan padanya .

Orang-orang berbeda dalam aspirasi mereka yang tinggi
Orang-orang sangat bervariasi; Sesuai dengan bagian ambisi mereka, Allah SWT berfirman: {Sesungguhnya, usahamu berbeda-beda} [Al-Layl: 4]. Ambisi adalah ketentuan dari Allah SWT, karena {Allah memperluas rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki dan membatasinya} [Ar-Ra'd: 26]. Itu dari kebijaksanaan-Nya, Maha Suci Dia, bahwa Dia telah membedakan antara ciptaan-Nya dalam kemampuan praktis mereka, sebagaimana Dia telah membedakan antara mereka dalam kemampuan intelektual mereka. Al-Mutanabbi berkata: Menurut orang-orang yang bertekad datanglah tekad, dan menurut orang-orang yang murah hati datanglah perbuatan mulia. Hal-hal kecil tampak besar di mata yang kecil, dan hal-hal besar tampak kecil di mata yang besar. Abdullah bin Omar, Urwah bin Al-Zubayr, Musab bin Al-Zubayr, dan Abdul Malik bin Marwan berkumpul di halaman Ka'bah, dan Musab berkata kepada mereka: Buatlah sebuah keinginan. Mereka berkata: Anda mulai. Musab bin Al-Zubayr berkata: Aku ingin menjadi gubernur Irak, dan menikahi Sukaynah binti Al-Husain dan Aisyah binti Talhah bin Ubayd Allah . Beliau mendapatkan itu, lalu memberikan masing-masing lima ratus ribu dirham sebagai mas kawin, dan memberikan mahar yang sama kepada istrinya. Urwah bin Zubair menginginkan ilmu fiqih—yakni, ia memohon kepada Allah SWT agar memberinya ilmu fiqih—dan agar ia dapat meriwayatkan hadis atas namanya .
Beliau pun memperolehnya, dan Abdul Malik pun menginginkan kekhalifahan dan berhasil memperolehnya, dan Abdullah bin Umar menginginkan surga, semoga Allah SWT meridhoi dia dan ayahnya .
Jadi, lihatlah betapa beragamnya ambisi, dan mungkin itu —dan Allah Maha Mengetahui—satu jam doa terkabul, karena setiap orang yang menginginkannya mendapatkan apa yang diinginkannya. Musab meminta kepemimpinan dan dua istri, meskipun sulit menikahi Sukaynah binti al-Husain dan Aisyah binti Talha, sebagaimana diketahui, tetapi terlepas dari itu, ia tetap mendapatkannya. Urwa meminta yurisprudensi dan hadis, maka Allah mengabulkannya. Abdul Malik meminta kekhalifahan dan mendapatkannya. Abdullah bin Umar, semoga Allah

meridhoinya, meminta surga, dan mungkin ia mendapatkannya .
Hal ini menunjukkan perbedaan ambisi manusia. Sebagian orang bersemangat begadang mendengarkan hiburan, meskipun itu hiburan yang mubah, untuk berbincang dengan teman dan sahabatnya. Mereka bersemangat untuk itu, dan mereka memiliki ambisi, dan mereka tidak mengeluh menguap, mengantuk, atau hal lainnya. Sebagian orang memiliki kekuatan dan tekad dalam kejahatan, sehingga mereka begadang hingga pukul satu atau tiga pagi untuk menonton film, video, sandiwara, dan hal-hal semacam itu. Maka lihatlah bagaimana realitas manusia membenarkan firman Allah: {Sesungguhnya usahamu itu beragam} [Al-Lail: 4] .
Sebagian dari mereka menghafal sebagian Al-Qur'an, lalu berhenti dan tidak melanjutkannya sampai tuntas. Sebagian dari mereka menguasai ilmu fiqih. Sebagian dari mereka merasa cukup dengan salat dua rakaat di malam hari. Sebagian dari mereka mencari hal-hal yang mulia tanpa memiliki kemauan dan usaha untuk mencapainya. Siapa pun yang berada dalam keadaan ini tertipu oleh harapan-harapan palsu. Penyair berkata: Keinginan tidak tercapai dengan berharap, tetapi dunia direbut dengan paksa. Tidak ada yang sulit dicapai oleh suatu kaum jika keberanian adalah tunggangannya. Jika ambisi mereka tinggi, mereka akan berusaha keras untuk memperoleh semua kebajikan dan bangkit dari kekurangan, serta memanfaatkan tubuh, seperti yang dikatakan penyair: Setiap tubuh memiliki musibah dalam ketipisan, dan musibah tubuhku berasal dari perbedaan dalam ambisiku. Artinya, ia kurus, maka ia menjelaskan rahasia kekurusan ini dengan mengatakan: Setiap tubuh memiliki musibah dalam kekurusannya, artinya: Seseorang bisa kurus karena sakit, kekurangan gizi, atau sebab-sebab lain, dan mungkin juga karena ambisinya yang tinggi yang menggunakan tubuhnya dan mengurasnya demi mencapai keinginannya. Karena itu ia berkata: Musibah tubuhku berasal dari perbedaan ambisiku, artinya: dari tingginya ambisiku .
Al-Mutanabbi berkata: Jika jiwa itu besar, tubuh akan lelah mengejar keinginan mereka. Yang lain berkata: Dan dia berkata: Mengapa kekhawatiran mengubahmu,

sementara perintahmu dipatuhi di antara bangsa-bangsa? Maka aku berkata: Biarkan aku bersedih, karena kekhawatiran sebanding dengan ambisi. Dan ketika Amirul Mukminin, Umar bin Abdul Aziz, semoga Allah merahmatinya, menjabat khalifah, dia memberi istrinya Fatima pilihan antara tinggal bersamanya dengan syarat dia tidak punya waktu untuknya, dan bergabung dengan keluarganya. Maka dia menangis, dan para pelayannya menangis karena tangisannya, dan keributan terdengar di rumahnya karena intensitas tangisan. Kemudian dia, semoga Allah merahmatinya, memilih untuk tinggal bersamanya dalam keadaan apa pun .
Seseorang berkata kepada Umar bin Abdul Aziz, semoga Allah merahmatinya, ketika beliau menjabat sebagai khalifah: "Berikanlah waktu untuk kami, wahai Amirul Mukminin!" Beliau menjawab: "Ada masalah yang mendesak, dan aku telah menyimpang dari jalan keselamatan. Waktu luang telah habis, dan kita tidak akan memiliki waktu luang sampai Hari Kiamat." Dan inilah yang disabdakan oleh Imam Ibnu Daqiq al-Id, semoga Allah merahmatinya: "Tubuh telah letih karena kewajiban ibadah, dan hati tersiksa oleh cita-cita yang tinggi. Hidup telah dihabiskan dengan kerja keras, dan istirahat telah mati, semoga Allah merahmatinya."
(1/12)

Beberapa ciri orang berprestasi tinggi
Salah satu ciri orang yang berambisi tinggi adalah ia tahu betul bahwa sejauh mana ia berusaha, ia akan mencapai apa yang diinginkannya. Artinya, harga dari tujuan mulia yang ia cita-citakan adalah upaya besar yang ia kerahkan untuk mencapainya. Maka ia tidak tenggelam dalam lamunan dan harapan palsu, juga tidak tertipu oleh harapan ketika ia tidak berusaha untuk mendapatkannya. Setiap komoditas pasti memiliki harga yang pantas. Orang yang berambisi tinggi mengorbankan nyawanya dan apa yang berharga untuk mencapai tujuan dan keinginannya, karena ia tahu bahwa perbuatan mulia berkaitan dengan kesulitan, dan bahwa semua manfaat, hal baik, kesenangan, dan kesempurnaan tidak diperoleh kecuali dengan sedikit kesulitan, dan seseorang tidak dapat menyeberanginya kecuali melalui jembatan kerja

keras, seperti yang dikatakan penyair: Aku melihat kenyamanan terbesar, tetapi aku tidak melihatnya tercapai kecuali melalui jembatan kerja keras. Dan yang lain berkata: Jadi, katakanlah kepada orang yang menginginkan hal-hal tertinggi tanpa berusaha, engkau telah mengharapkan hal yang mustahil. Dan yang lain berkata: Seandainya bukan karena kesulitan, semua orang akan menjadi tuan. Kedermawanan memiskinkan dan keberanian membunuh. Dan yang lain berkata: Dan ia yang mengarungi lautan melihat kedalaman kengerian setelah kedalaman. Artinya, Anda dapat mencari tujuan ini .

Yang lain berkata: Kehinaan itu terletak pada ketenangan jiwa, dan aku tidak melihat kemuliaan hidup tanpa bersusah payah untuk itu. Abu Musa al-Asy'ari radhiyallahu 'anhu, biasa berpuasa hingga ia menjadi seperti tusuk gigi, yakni hingga ia menjadi kurus seperti tusuk gigi. Maka dikatakan kepadanya: Mengapa engkau tidak beristirahat? Yakni, beristirahatlah. Ia berkata: (Jauh dari itu; hanya kuda yang terlatih yang menang). Jadi, kuda yang menang bukanlah kuda yang gemuk dan penuh lemak, melainkan semakin kurus dan lincah ia, semakin besar kemungkinan ia menang .

Telah dikatakan: Dia yang mencari kenyamanan, meninggalkan kenyamanan .

Dikatakan: Wahai kekasih, adakah jalan untuk mencapainya tanpa kesulitan? Imam Ibnul Qayyim yang terpelajar, semoga Allah merahmatinya, berkata: Para arif dari setiap umat telah sepakat bahwa kebahagiaan tidak diraih melalui kemudahan, dan bahwa siapa pun yang lebih memilih kenyamanan akan kehilangan kenyamanan, dan bahwa kegembiraan dan kesenangan sebanding dengan kesulitan yang dialami dan kesulitan yang ditanggung. Tidak ada kegembiraan bagi orang yang tidak memiliki kekhawatiran, tidak ada kesenangan bagi orang yang tidak memiliki kesabaran, tidak ada kebahagiaan bagi orang yang tidak memiliki kesengsaraan, dan tidak ada istirahat bagi orang yang tidak bekerja keras. Sebaliknya, jika seorang hamba bekerja keras sedikit, ia akan beristirahat untuk waktu yang lama. Siapa pun yang menanggung kesulitan kesabaran selama satu jam akan dituntun menuju

kehidupan abadi. Segala sesuatu yang dimiliki orang-orang yang bahagia abadi adalah hasil dari satu jam kesabaran. Allah adalah Dzat yang darinya pertolongan diminta, dan tidak ada kekuatan kecuali dengan Allah! Artinya: Bahwa segala sesuatu yang ada di dalam surga adalah sebagai ungkapan kesabaran mereka di dunia selama berjam-jam, sebagaimana firman Allah SWT ketika menceritakan perkataan orang-orang yang berdosa: {Mereka berkata: “Kami tinggal di sana sehari atau setengah hari.”} [Al-Mu’minun: 113] .
Semakin mulia jiwa dan semakin tinggi ambisi, semakin besar tenaga fisik dan semakin sedikit bagian istirahat, sebagaimana dikatakan Al-Mutanabbi: "Jika jiwa besar, tubuh mengikuti keinginannya." Ibn Al-Rumi berkata: "Hati yang tetap teguh dalam pikirannya, masalah berlalu, dan jiwa yang hiburannya adalah kerja keras." Muslim berkata dalam Sahih-nya: Yahya Ibn Abi Kathir berkata: "Ilmu tidak dicapai melalui kenyamanan tubuh ."
Tak diragukan lagi dalam benak setiap orang yang berakal bahwa kesempurnaan kenyamanan sebanding dengan jerih payah, dan kesempurnaan kebahagiaan sebanding dengan kesulitan yang dialami di sepanjang jalan. Kenyamanan, kenikmatan, dan kebahagiaan sejati hanya ditemukan di tempat yang damai. Adapun tempat ini, tidak, mustahil. Siapa pun yang menginginkan kenyamanan, kebahagiaan, dan kesenangan tidak akan mendapatkannya di dunia ini, karena dunia ini pasti dirusak oleh kesulitan, masalah, penderitaan, dan jerih payah. Dunia ini tidak mungkin menjadi tempat kenyamanan, kebahagiaan, dan kesenangan. Buktinya adalah para nabi, yang merupakan makhluk paling mulia di hadapan Allah, sebagian dari mereka terbunuh, sebagian dari mereka menderita penyakit seperti Ayub as, sebagian dari mereka menderita kemiskinan, dan sebagian dari mereka mengalami musibah. Semua nabi, tak diragukan lagi, menderita, mengerahkan diri, dan bekerja keras di dunia ini, dan dirugikan di dalamnya, karena ketidakberartiannya di hadapan Allah SWT. Bukan tempat untuk memuliakan hamba Tuhan Yang Maha Esa .
Di sini, Syekh Muhammad Al-Khader Hussein, semoga Allah SWT merahmatinya, menyebutkan kata-kata yang sangat bermutu dan bermanfaat terkait hal ini. Beliau,

semoga Allah SWT merahmatinya, bersabda: Orang yang berambisi besar selalu dalam kesulitan, dan ia selalu dalam keadaan kerja keras yang tak henti-hentinya dan kelelahan yang tak berujung, karena orang yang berambisi tinggi dan besar mencari semua ilmu, dan ambisinya tidak akan terbatas pada sebagian saja, dan ia mencari tujuan dari setiap ilmu, dan ini adalah sesuatu yang tak tertahankan bagi tubuhnya .
Kemudian dia melihat bahwa yang dimaksud dengan pengetahuan adalah tindakan, dan dia berbicara di sini tentang siksaan ambisi yang tinggi, dan pada saat yang sama Anda menemukan bahwa siksaan ini memiliki kesenangan, dan memiliki cita rasa yang baik .
Ia berkata: Kemudian ia melihat bahwa yang dituntut adalah bekerja; maka ia berusaha untuk melaksanakan shalat malam dan berpuasa di siang hari, dan menggabungkannya dengan ilmu. Kemudian ia melihat meninggalkan dunia, dan ia membutuhkan apa yang perlu. Ia juga membutuhkan uang dan pengeluaran untuk apa yang perlu bagi penghidupannya, dan ia mencintai altruisme, artinya altruisme merupakan salah satu ciri orang yang berambisi tinggi. Maka sekalipun ia memiliki uang, ia akan mengutamakan orang lain, dan ia tidak boleh pelit, dan kemurahan hati menuntutnya untuk memberi. Maka ciri kemurahan hati memanggilnya untuk memberi, dan kesombongan diri mencegahnya memperoleh penghasilan melalui cara-cara yang merendahkan. Jika ia mengikuti kodrat kemurahan hatinya, ia akan berkekurangan dan miskin, dan tubuh serta keluarganya akan terpengaruh. Jika ia menahan, kodratnya menolaknya. Namun jerih payah orang yang berambisi tinggi adalah kenyamanan dalam makna, dan kenyamanan orang yang berambisi rendah adalah jerih payah dan rasa malu jika ada pemahaman .
(1/13)

Kelelahan dan kerja keras seseorang yang bercita-cita tinggi
Dia, semoga Tuhan merahmatinya, berkata: Orang yang berambisi besar selalu dalam kesulitan, dan selalu dalam keadaan kerja keras dan kelelahan yang tak pernah berakhir. Karena orang yang ambisinya tinggi dan besar

mencari semua pengetahuan, dan ambisinya tidak terbatas pada sebagian saja, dan dia mencari akhir dari setiap pengetahuan, dan ini bukanlah sesuatu yang dapat ditanggung oleh tubuh. Kemudian dia melihat bahwa yang dibutuhkan adalah tindakan, jadi dia berusaha dalam berdoa di malam hari dan berpuasa di siang hari, dan menggabungkannya dengan pengetahuan itu sulit. Kemudian dia melihat meninggalkan dunia, dan dia membutuhkan apa yang perlu, dan dia mencintai altruisme, dan dia tidak bisa pelit, dan kemurahan hati menuntut dia untuk memberi, dan kesombongannya mencegahnya mendapatkan melalui cara-cara yang merendahkan. Jika dia mengikuti sifat kemurahan hatinya, dia akan membutuhkan dan miskin, dan tubuh dan keluarganya akan terpengaruh. Jika dia menahan, sifatnya menolaknya. Namun, jerih payah orang yang berambisi tinggi adalah istirahat dalam arti, dan istirahat orang yang berambisi rendah adalah jerih payah dan rasa malu jika dipahami. Dalilnya adalah perkataan Abdullah bin Muawiyah bin Abdullah bin Jaafar: Aku melihat jiwaku merindukan hal-hal yang tidak mampu dijangkau oleh uangku, sehingga jiwaku tidak patuh kepadaku dengan kekikiran, dan uangku tidak menjangkauku dengan amalku. Dan pernah dikatakan kepada Rabi' bin Khuthaym karena kegigihannya dalam beribadah: Mengapa engkau tidak beristirahat? Ia berkata: Aku ingin istirahatnya .

Barangkali apa yang tidak disukai jiwa terhadap yang dicintainya, merupakan suatu sebab yang tidak ada duanya, yakni: bahwa hal yang tidak disukai itu boleh jadi merupakan sebab yang paling besar yang mengantarkannya kepada yang dicintai .

Ahmad bin Dawud Abu Saeed al-Wasiti berkata: Aku memasuki penjara Ahmad sebelum pemukulan, dan aku berkata kepadanya dalam sebagian perkataanku: Wahai Abu Abdullah! Engkau memiliki tanggungan, dan engkau memiliki anak-anak, dan engkau dimaafkan; seolah-olah aku memudahkannya untuk menjawab, maka Ahmad bin Hanbal berkata kepadaku: Jika ini yang kau pikirkan, wahai Abu Saeed! Maka engkau telah menemukan ketenangan .

Namun apakah kenyamanan ini patut dipuji?

Menjawab
Tidak, melainkan orang-orang hina atau sampah masyarakat .
Perhatikan pernyataan Imam Ahmad berikut ini, yang mengatakan: Jika demikian pikiranmu, Abu Saeed, maka engkau akan merasa damai .
Artinya: seperti kenyamanan orang-orang yang ambisinya telah berkurang .
Imam Ahmad ditanya: Kapan seorang hamba merasakan nikmatnya istirahat? Beliau menjawab: Saat ia melangkahkan kaki pertamanya di surga .
Penyair berkata: Kesedihan hatiku tidak akan hilang hingga aku diberi kabar baik penerimaan, dan aku melihat bukuku di tangan kananku, dan mataku disenangkan oleh Rasulullah, semoga Tuhan memberkatinya dan memberinya kedamaian .
Pangeran Shams Al Maali Qaboos berkata: Memperoleh kebajikan memerlukan kesabaran dalam menghadapi kesulitan, dan mencapai reputasi yang baik memerlukan usaha dalam hal-hal yang mulia .
Dan orang yang bercita-cita tinggi tidak mengenal jalan tengah, artinya: ia mencapai tujuannya, atau ia mati, seperti kata penyair: Kita adalah orang-orang yang tidak memiliki jalan tengah, bagi kita itu adalah kehormatan tertinggi di antara dunia atau kuburan. Jiwa kita tidak berarti bagi kita dalam mengejar keunggulan. Dan siapa pun yang mencari yang indah tidak menganggap mahar terlalu tinggi. Dan salah satu dari mereka, ketika ia dicela karena usahanya yang keras, berkata kepada orang yang mencelanya: Dunia ada dan aku tidak ada di dalamnya, dan dunia akan ada dan aku tidak akan ada di dalamnya, dan aku tidak suka menyia-nyiakan hari-hariku .
Sang penyair berkata: Singkirkan rasa kantuk dan bangkitlah menuju kemuliaan, karena kemuliaan adalah pahala bagi mereka yang tidak tidur. Berdoa lebih baik daripada tidur, dan ketekunan lebih baik daripada apatis, dan kematian lebih baik daripada kehinaan, dan siapa pun yang dihormati akan menang .
Maka, ambillah lompatan yang di dalamnya terdapat kematian atau harapan, karena setiap pencinta kehidupan itu rendah hati. Anda melihat orang yang bercita-cita

tinggi berangkat dengan keyakinan, kekuatan, dan keberanian menuju tujuannya, yang telah ia tetapkan dengan wawasan dan pengetahuan. Ia terjun ke dalam kengerian dan meremehkan kesulitan . Amr bin Al-Aas radhiyallahu 'anhu berkata: "Engkau harus menghadapi setiap hal yang berbahaya dan licin," artinya: janganlah engkau terjerumus ke dalamnya, melainkan fokuslah pada hal-hal yang penting dan bukan yang remeh, dan engkau harus mengambil risiko, berani, dan nekat.
Amirul Mukminin Muawiyah radhiyallahu ‘anhu berkata: “Barangsiapa yang menghendaki sesuatu yang besar, maka ia mempertaruhkan nyawanya.” Maksudnya: nyawanya .
Ka’b bin Zuhair berkata: “Barangsiapa yang tidak menunggangi teror, ia tidak memiliki hasrat, dan barangsiapa yang tidak menunggangi pelana yang telah Allah tetapkan, ia tidak memiliki beban.” Yang lain berkata: “Biarkan aku mencapai apa yang tak terjangkau dari ketinggian, karena ketinggian itu sulit dalam kesulitan dan mudah dalam mudah. Engkau ingin mencapai ketinggian dengan murah, dan tak boleh ada madu tanpa sengatan lebah.” Al-Sharif Al-Radi berkata: “Aku bercita-cita mencapai ketinggian, tetapi ketinggian itu menolakku, dan seorang pencinta selalu menolak kekasihnya. Aku bertekun hingga mencapainya, dan aku tidak berkata dengan bosan, ‘Obat perpisahan adalah talak.’ Perpisahan adalah kebencian seorang istri terhadap istri lainnya. Dan dalam hadits: ‘Seorang mukmin tidak boleh membenci seorang wanita mukmin; jika ia tidak menyukai salah satu sifatnya, ia akan senang dengan sifat yang lain . ’”
Di sini dia berkata: “Aku mencari hal-hal yang tertinggi, tetapi mereka menolakku,” artinya: mereka menolakku, karena dia mencintai hal-hal yang tertinggi, tetapi mereka menolaknya, jadi dia terus berjuang dengan mereka dan mencarinya, seperti kebiasaan pecinta dan yang dicintai .
Dan perkataannya: (Dan aku tidak mengatakan dalam keadaan kesal: Obat bagi suami yang marah adalah talak), maksudnya: Aku tidak mengatakan: Orang yang marah hendaklah memukul istrinya dan menceraikannya,

dan aku tidak menceraikan orang-orang yang sombong, tetapi aku bersabar hingga aku memperolehnya .
Dan orang yang ambisius selalu bergerak, mencari tujuannya di mana pun tujuannya muncul, seperti kata penyair: "Aspirasi diombang-ambingkan oleh bencana, sehingga mereka melarikan diri dari satu negeri ke negeri lain." Dan yang lain berkata: "Jika aku tidak menemukan apa yang aku inginkan di satu negeri, aku punya tekad dan bekal untuk negeri lain." Dan Malik bin al-Rayb berkata: "Dan di bumi ada jalan keluar dari tempat kehinaan, dan setiap negeri yang kutinggali adalah seperti negeriku sendiri."

Kekuatan kemauannya, cita-citanya yang tinggi, dedikasinya, dan pengorbanannya
Dan orang yang bercita-cita tinggi tetap terbang tinggi di atas sayap ambisi, tidak berpaling kepada apa pun, tidak juga terprovokasi oleh celaan para pencela, atau kebingungan orang-orang yang menganggur. Dengan kata lain, salah satu ciri orang yang bercita-cita tinggi adalah, terlepas dari kesendiriannya di jalan, dan kesepian yang dialaminya, tidak seorang pun dapat melemahkan tekadnya, sebagaimana dikatakan penyair: Aku mendahului dunia menuju ketinggian dengan pikiran yang sehat dan ambisi yang tinggi, dan cahaya petunjuk bersinar dengan kebijaksanaanku di malam-malam gelap kesesatan. Orang-orang bodoh ingin memadamkannya, tetapi Tuhan menolak kecuali untuk menyempurnakannya. Dan Al-Shammakh bin Dirar berkata, memuji Araba Al-Awsi: Aku melihat Araba Al-Awsi bangkit menuju perbuatan baik, tanpa tandingan. Setiap kali sebuah panji dikibarkan untuk Najd, Araba akan menerimanya dengan tangan kanannya. Dan Abu Al-Qasim Al-Saadi berkata: Wahai orang yang menyalahkanku karena telah melelahkan diriku sendiri dan merawat taman tidur dalam kegelapan, jika pemuda melihat kilat dari ketinggian, maka ia menganggap remeh hilangnya manisnya tidur. Dan siapa pun yang menginginkan Surga, harta berharga Allah, tidak akan menghiraukan celaan seorang pencela. Dan tidak seorang pun yang menyalahkannya, dan ia terus berjuang untuk

itu. Allah SWT berfirman: {Dan barangsiapa yang menghendaki akhirat dan berjuang untuknya sebagaimana mestinya, sedangkan ia seorang yang beriman, maka mereka itulah orang-orang yang usahanya dihargai.} [Al-Isra: 19] .
Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Barangsiapa yang takut, maka ia akan bepergian di malam hari, dan barangsiapa yang bepergian di malam hari, maka ia akan sampai di tujuannya. Sesungguhnya, dagangan Allah itu sangat berharga; sesungguhnya, dagangan Allah adalah surga . ”
Komoditas yang mahal pasti harganya tinggi .
Nilai suatu barang dagangan ditentukan oleh nilai pembelinya. Maka siapakah yang membeli jiwa orang-orang mukmin? {Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin, jiwa dan harta mereka dengan imbalan surga} [At-Taubah: 111]. Maka nilai suatu barang dagangan ditentukan oleh nilai pembelinya, dan juga ditentukan oleh nilai harga yang dibayarkan dan orang yang memintanya. Jika pembelinya besar, harganya serius, dan orang yang memintanya besar, maka barang dagangan itu berharga. Allah SWT berfirman: {Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin, jiwa dan harta mereka dengan imbalan surga} [At-Taubah: 111] .
Penyair berkata: Kau, wahai yang terpikat, janganlah berhenti di lautan mimpi, maka tinggalkanlah kelengahan dan bergegaslah seperti tindakan orang yang tergila-gila, dan tuangkan air mata atas apa yang telah kau lakukan dan menangislah, jangan pedulikan celaan si pencela. Wahai pencela, tinggalkanlah aku, aku tidak menyerah pada celaan. Aku mencari kerajaan yang pencapaiannya sulit dicapai, di taman-taman keabadian dan surga di tempat tinggal kedamaian, dan seorang pengantin yang melampaui matahari dengan bulan purnama, matanya bersinar dengan garis, bersinar dengan anak panah, dan dia memiliki kalung di pipi, tersembunyi di bawah huruf L, yang paling cantik dari rekan-rekan dalam perawakan, dalam kesederhanaan dan bentuk. Mas kawinnya adalah dia yang berdiri di malam hari menangis dalam kegelapan. Dan ia mungkin tidak mampu mencapai tujuannya dengan luhurnya ambisi dan intensitas

usahanya, tetapi ia berkata: "Adalah kewajibanku untuk berusaha, dan bukanlah kewajibanku untuk meraih kesuksesan." Karena seseorang mungkin tidak mampu mencapai tujuannya dan mencapai sasarannya karena hal-hal di luar kendalinya, maka ia tidak melakukannya karena tekad, juga tidak menurunkan ambisinya, melainkan ia menghibur diri bahwa ia telah melakukan apa yang dituntut darinya, dan berdalih, dan sejauh mana dalih jiwa adalah seperti kesuksesan .
Al-Ta'i berkata: Dan para penunggang kuda bagaikan ujung tombak, mereka berkemah di atasnya, dan kegelapan malam pun turun, untuk suatu perkara yang harus mereka selesaikan, tetapi mereka tidak bertanggung jawab atas akibatnya. Yang lain berkata: Aku akan menjelajahi seluruh penjuru negeri, aku akan mencapai tujuanku atau mati sebagai orang asing. Jika jiwaku binasa, maka segala puji bagi Allah untuk itu, dan jika ia selamat, maka hari kembali sudah dekat. Yang lain berkata: Aku takjub kepada mereka. Mereka berkata: Kalian telah melangkah terlalu jauh dalam harapan dan cita-cita yang tinggi dan dalam pendakian yang sulit, jadi singkatlah dan janganlah memaksakan pena kalian. Kalian hanya akan menabur cinta di tanah yang tidak subur. Maka aku berkata kepada mereka: Tunggulah, karena putus asa bukanlah sifatku. Aku akan menabur cintaku dan buahnya adalah dari Tuhan. Jika aku telah menyampaikan pesan dengan tekun dan aku belum menemukan telinga yang mendengarkan, lalu apa salahku? Artinya: Selama aku tidak lalai dalam memberikan bukti kepada manusia, dan mereka tidak menanggapi, lalu apa salahku? Da'i yang bersemangat selalu mewujudkan kata-kata orang-orang saleh di hadapannya: "Suatu udzur bagi Tuhanmu, dan mudah-mudahan mereka takut kepada-Nya." Jika tidak semua tujuan mereka tercapai, cukuplah bagi mereka bahwa mereka, sebagaimana Sayyid Qutb rahimahullah berkata: "Mereka adalah orang-orang yang beramal karena Allah, di mana pun, kapan pun, dan dengan cara apa pun Dia menghendaki mereka bekerja, mereka pun bekerja, dan memperoleh pahala yang nyata ."
Kalian adalah buruh upahan yang bekerja dan menerima upah dari Tuhan Yang Maha Esa, dan bukanlah urusan

dan tanggung jawab mereka untuk mengarahkan panggilan itu kepada nasib tertentu. Itu urusan yang bertanggung jawab, bukan buruh upahan itu sendiri . Dan cukuplah bagi mereka bahwa Nabi datang pada Hari Kiamat bersama satu, dua, atau tiga orang, dan seorang Nabi datang tanpa seorang pun, karena tidak ada seorang pun yang menjawabnya. Allah SWT berfirman: {Jika mereka berpaling, maka Kami tidak mengutus kamu sebagai pemimpin bagi mereka. Tugasmu hanyalah menyampaikan pesan.} [Asy-Syura: 48], dan Allah SWT berfirman: {Tidaklah menjadi tanggung jawabmu untuk memberi petunjuk kepada mereka.} [Al-Baqarah: 272] . Dan Tuhan Maha Mengetahui .
(1/15)

_____

Aspirasi yang tinggi [2]
Orang yang berambisi tinggi memiliki ciri-ciri yang membuatnya dikenal, sebagaimana orang yang berambisi rendah memiliki kualitas yang menggambarkan dirinya. Orang yang berambisi tinggi memiliki jiwa di tempat tinggi dan jasad di bumi, sementara orang yang berambisi rendah memiliki jiwa di tempat rendah dan hina. Oleh karena itu, seorang Muslim hendaknya mengetahui ciri-ciri orang yang berambisi tinggi agar dapat meneladaninya, agar menjadi orang yang berpengaruh di masyarakat dan lingkungannya, karena orang yang berambisi tinggi dapat mengubah sejarah dan kehidupan manusia dengan izin Allah SWT .
(2/1)

_____

Bersemangat tinggi, teguh dalam tekadnya dan pantang menyerah dalam tekadnya.
Kami telah mulai mengkaji penelitian yang berkaitan dengan cita-cita luhur ini, dan kami sebutkan hakikat cita-cita, dan kami sebutkan bahwa cita-cita itu sudah ada sejak lahir dalam diri manusia, dan kami katakan: bahwa para pencari Tuhan Yang Maha Esa harus memiliki cita-cita yang menggerakkan dan mengangkat derajatnya, dan ilmu yang menerangi dan membimbingnya, dan kami sebutkan pembagian manusia berdasarkan dua daya: ilmu dan amal, maka ada daya ilmu dan daya amal, atau ilmu dan kemauan atau ilmu dan cita-cita, maka ada manusia

yang memiliki kedua-duanya: daya ilmu dan daya amal, dan ada manusia yang tidak memiliki keduanya; maka tidak ada ilmu dan kemauan, dan ada yang berkehendak tanpa ilmu, dan ada yang berpengetahuan tanpa kemauan .

Kami telah menyebutkan bahwa ambisi adalah fungsi hati yang tempatnya di hati, dan oleh karena itu tidak ada seorang pun yang memiliki kuasa atas ambisi meskipun ia memiliki kuasa atas tubuh, karena ambisi adalah pekerjaan hati dan hati tidak memiliki kuasa atasnya kecuali Allah SWT. Kami berkata: Kekuatan orang beriman terletak pada hatinya dan hati hidup dengan pengetahuan dan ambisi. Kami membahas mengapa beberapa orang menukar apa yang lebih rendah dengan apa yang lebih baik, dan kami membahas tentang perbedaan ambisi bahkan di antara hewan, dan bagaimana manusia berbeda berdasarkan perbedaan ambisi mereka. Kami telah menyebutkan bahwa orang dengan ambisi yang tinggi, sejauh ia berusaha, mencapai apa yang ia inginkan .

Salah satu ciri orang yang berambisi tinggi adalah tekadnya yang teguh. Allah SWT berfirman: {Maka, jika kamu telah mengambil keputusan, maka bertawakallah kepada Allah} [Ali Imran: 159]. Ia tidak mengenal keraguan; bahkan, setiap kali ia menetapkan tujuannya, ia melangkah ke arahnya tanpa menoleh ke belakang, tanpa menghiraukan celaan orang yang mencela atau celaan orang yang mengkritik. Inilah adab yang Allah SWT ajarkan kepada Nabi-Nya, saw, dengan firman-Nya: {Maka, jika kamu telah mengambil keputusan, maka bertawakallah kepada Allah}. Allah SWT memuji orang-orang yang bertakwa dengan firman-Nya: {Orang-orang yang menepati janji Allah dan tidak mengingkarinya} [Ar-Ra'd: 20]. Dan Dia, Yang Maha Agung, berfirman: {Dan di antara mereka ada orang yang telah menepati janjinya, dan di antara mereka ada orang yang menunggu, dan mereka tidak berubah pikiran sedikit pun . } [Al-Ahzab: 23]

Ketika beberapa sahabat mengusulkan kepada Rasulullah, semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian, sebelum Perang Uhud, untuk pergi menemui kaum musyrik dan memerangi mereka di

luar kota, beliau, semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian, menerima pendapat mereka, meskipun beliau berpendapat sebaliknya. Namun beliau menerima pendapat mereka dan mengikuti nasihat mereka. Setelah Rasulullah, semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian, salat bersama kaum Muslim, beliau masuk ke rumahnya, mempersenjatai diri, dan mengenakan dua lapis baja. Kemudian beliau pergi menemui kaumnya dengan perlengkapan militer lengkap dan memberi mereka izin untuk pergi menemui musuh. Orang-orang Ansar yang telah memberikan nasihat tersebut menyesalinya ketika mereka merasa telah memaksa Rasulullah, semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian, untuk mengikuti rencana tertentu dalam memerangi musuh yang beliau sukai. Maka mereka menyesali apa yang telah mereka usulkan dan bahwa mereka telah menentang nasihat beliau. Mereka berkata: Bukanlah tugas kami untuk melawanmu atau memaksamu keluar, jadi lakukanlah sesukamu, dan tinggallah di dalam kota seperti yang telah kau perintahkan kepada kami. Namun, ia tidak ingin melemahkan tekadnya. Karena ia telah bertekad, berangkat, dan memutuskan, ia tidak ragu-ragu. Ia berkata kepada mereka, dengan tekad yang bulat untuk maju berperang: "Tidaklah pantas bagi seorang nabi untuk menanggalkan baju zirahnya setelah ia mengenakannya, sampai Allah memutuskan antara dia dan musuhnya." Artinya: Tidaklah pantas bagi seorang nabi untuk menanggalkan baju zirahnya yang lengkap, yang ia kenakan untuk berperang. Sebaliknya, selama ia telah bertekad, ia tidak ragu-ragu, dan tidak pula mengingkari niat dan tekadnya .

Setelah wafatnya Nabi (saw), kaum Ansar mengutus Umar kepada Abu Bakar untuk menghentikan pasukan atau mengangkat seorang yang lebih tua dari Usamah sebagai panglima. Hal ini karena Nabi (saw) telah mempersiapkan Usamah untuk berperang melawan Romawi, padahal Usamah masih sangat muda saat itu. Maka, setelah wafatnya Nabi (saw), kaum Ansar mengutus Umar kepada Abu Bakar untuk menghentikan pasukan dan tidak mengirimkannya, atau mengganti panglima dan mengangkat seseorang yang lebih tua dari

Usamah bin Zaid (ra) (semoga Allah SWT meridhoi keduanya) .
Abu Bakar berkata: "Demi Allah! Seandainya aku tahu binatang buas akan menyeret kakiku jika aku tidak mengembalikannya, niscaya aku tidak akan mengembalikannya, dan aku juga tidak akan melepas panji yang telah diikatkan oleh Rasulullah saw." Umar berkata: "Kaum Ansar memerintahkanku untuk memberi tahu kalian, dan mereka memintaku untuk menunjuk seorang pria yang lebih tua dari Usamah untuk memimpin mereka." Abu Bakar, yang sedang duduk, melompat dan mencengkeram jenggot Umar, seraya berkata: "Semoga ibumu berduka atas kepergianmu, wahai putra Al-Khattab! Rasulullah saw telah mengangkatnya, dan kalian memerintahkanku untuk menyingkirkannya?!" Artinya: "Apakah aku harus melepas suatu perkara yang telah diputuskan oleh Rasulullah saw?" Umar pun keluar menemui orang-orang, dan mereka bertanya kepadanya: "Apa yang telah kalian lakukan?" Ia berkata: "Pergilah, semoga ibumu berduka atas kepergianmu. Apa yang telah kuderita di pihak kalian dari penerus Rasulullah saw sudah cukup bagiku . "
Ketika Umar datang kepadanya pada masa Perang Murtad, dia berkata kepadanya: “Bersikaplah baik kepada orang-orang dan perlakukan mereka dengan lembut .”
Abu Bakar berkata: Aku mengharapkan dukunganmu, tetapi kau datang kepadaku dengan pengkhianatanmu! Apakah kau seorang tiran di masa jahiliyah dan pengecut di masa Islam?! Wahyu telah berhenti dan agama telah sempurna, ataukah agama akan lenyap selama aku hidup?! Umar berkata: Baru ketika aku melihat Allah membuka hati Abu Bakar untuk berperang, aku tahu bahwa itu adalah kebenaran .
Bukti dari kedua peristiwa tersebut adalah bahwa Abu Bakar, radhiyallahu 'anhu, yang merupakan manusia terbaik setelah para nabi, mempelajari adab ini dari Rasulullah saw. Maka ketika beliau melangkah maju dan mengambil keputusan, beliau tidak ragu-ragu, tidak pula kehilangan fokus atau patah semangat.

Ja`far al-Khuldi al-Baghdadi berkata: Aku tidak pernah membuat perjanjian dengan Tuhan, yang kemudian aku ingkari .
Maka: Seseorang yang berambisi tinggi dan berambisi besar, jika ia menetapkan tujuan dan jalan hidupnya, maka ia tidak akan ragu-ragu, tidak akan terbata-bata, dan tidak akan mengingkari tekad yang telah ia buat. Jika ia berniat bertobat, ia tetap teguh dalam pertobatannya, dan jika ia berniat meninggalkan suatu perbuatan dan membuat perjanjian dengan Allah tentang hal itu, ia memenuhi perjanjiannya dan tidak akan mengingkari perjanjian tersebut .
Salih bin Ahmad berkata: Ayahku - yaitu Imam Ahmad - memutuskan untuk pergi ke Mekah dan menemani Yahya bin Ma'in. Ayahku berkata: Kami akan menunaikan haji dan kemudian pergi ke Sana'a menemui Imam Abd al-Razzaq. Artinya, setelah mereka menunaikan haji, mereka akan pergi ke Yaman untuk menemui Imam Abd al-Razzaq al-San'ani agar ia dapat menyampaikan kepada mereka sebuah hadits dari Rasulullah, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian. Ia berkata: Jadi kami pergi sampai kami memasuki Mekah, dan ada Abd al-Razzaq dalam tawaf. Artinya, mereka telah berangkat dengan dasar bahwa setelah haji mereka akan pergi ke Yaman, dan mereka terkejut menemukan Imam Abd al-Razzaq bin Hammam al-San'ani dalam tawaf. Yahya mengenalinya, jadi kami tawaf dan kemudian datang kepada Abd al-Razzaq. Yahya menyapanya dan berkata: Ini adalah saudaramu Ahmad bin Hanbal. Ia berkata: Semoga Allah menjaganya tetap hidup. Ia menceritakan semua rahasianya kepadaku. Semoga Allah menjaganya tetap teguh dalam hal itu. Kemudian ia bangkit untuk pergi, dan Yahya berkata: Bukankah sebaiknya kita membuat janji dengannya? Maksudnya, haruskah kita membuat janji dengannya di Mekah agar ia dapat memberi tahu kita, alih-alih kita pergi ke Yaman? Namun Ahmad menolak dan berkata: Aku tidak mengubah niatku dalam perjalananku menemuinya .
Imam Ahmad tidak mau mematahkan tekadnya atau membatalkan niatnya sebelumnya untuk pergi ke Yaman demi menuntut ilmu. Karena itu, beliau berkata kepadanya, "Aku tidak mengubah niatku dalam

perjalananku kepadanya, atau hal-hal semacam itu." Kemudian beliau pergi ke Yaman demi beliau, dan mendengarkan kitab-kitab beliau serta belajar banyak darinya .
Al-Hafiz Abu Ishaq Al-Habbal berkata: Suatu hari aku sedang bersama Abu Nasr Al-Sijzi ketika pintu diketuk. Aku bangun dan membukanya, lalu seorang wanita masuk dan mengeluarkan sebuah kantong berisi seribu dinar dan meletakkannya di hadapan syekh, lalu berkata: "Belanjakanlah sesukamu ."
Artinya: Habiskanlah uang ini sesuai keinginanmu. Ia berkata: Apa maksudnya? Artinya: Apa maksudmu dengan ini? Ia berkata: Menikahlah denganku, dan aku tidak membutuhkan pernikahan, melainkan untuk melayanimu. Artinya: Ia adalah seorang wanita saleh yang ingin mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan melayani-Nya untuk membantunya dalam pekerjaannya menyebarkan ilmu pengetahuan. Maka ia memerintahkannya untuk mengambil tas itu dan pergi. Ketika ia pergi, Imam berkata: Aku meninggalkan Sijistan dengan niat mencari ilmu, dan ketika aku menikah, nama ini akan dihapus dariku, dan aku tidak akan lebih mengutamakan apa pun selain pahala mencari ilmu. Artinya: Ia tidak pergi dengan niat menikah atau yang lainnya, sehingga ia tidak ingin membatalkan niatnya untuk pergi mencari ilmu dengan hal lain .
Contoh lain adalah kisah yang diceritakan oleh beberapa pendongeng tentang seorang pria yang melamar seorang wanita berstatus tinggi dan cantik. Wanita itu menolaknya karena kemiskinan dan kurangnya keturunan bangsawan, dengan mengatakan, "Kamu miskin dan tidak cocok." Ia mempertimbangkan jalan mana dari dua jalan untuk memenangkan hatinya—kekayaan atau keturunan—dan memilih keturunan. Ini berarti wanita itu telah mengkritiknya karena kemiskinan dan kurangnya keturunan bangsawan, sehingga ia bernalar, "Aku memiliki kedua kualitas itu; aku bisa mendapatkan keturunan atau kekayaan." Ia memilih keturunan, sehingga ia menuntut ilmu untuk mendapatkan ketenaran dan reputasi untuk keduanya. Ini menyiratkan bahwa niatnya dalam menuntut ilmu adalah agar memenuhi syarat untuk menikah dengan wanita ini. Ia menuntut

ilmu hingga mencapai kedudukan yang tinggi, dan pada saat itu wanita itu mengirim pesan kepadanya untuk melamarnya. Ia menjawab, "Aku tidak lebih menyukai apa pun daripada ilmu." Ini berarti bahwa pencarian ilmunya membimbingnya untuk memurnikan niatnya dan melakukan amal saleh, sehingga menempatkannya di antara orang-orang yang dijelaskan dalam ayat: {Hanya hamba-hamba-Nya yang berilmu yang benar-benar takut kepada Allah} [Fatir: 28]. Beliau menahan diri untuk tidak menikahi perempuan yang belum dinikahinya. Menuntut ilmu demi perempuan tersebut merupakan pernyataan ketulusan niat dan kemurnian tujuannya .
Dari sini dapat kita simpulkan, bahwa jika seseorang telah menentukan jalan hidupnya, maka hendaknya jangan ia ragu-ragu, dan hendaknya jangan ia mengingkari tekad, tekad, dan niatnya .
(2/2)

Penyesalan yang bersemangat tinggi
Salah satu ciri orang yang berambisi besar adalah bahwa ia tidak seperti orang lain atau seperti orang lain dalam semua keadaannya, bahkan dalam penyesalannya. Jadi sekarang kita lihat apa yang disesali oleh orang yang berambisi besar? Dan apa saja hal-hal yang membuat orang yang berambisi besar menyesal? Orang yang berambisi besar adalah makhluk yang terhormat dalam semua karakteristiknya, bahkan dalam penyesalannya. Sementara orang yang berambisi rendah menyesali hilangnya kesenangannya, atau berduka karena perpisahan dari keinginannya, orang yang berambisi besar memiliki masalah yang berbeda bahkan ketika ia menyesal, seperti yang ditunjukkan oleh situasi berikut: Ia berduka untuk satu jam yang berlalu di dunia ini, bukan karena ia tidak menaati Tuhan di dalamnya, tetapi karena ia tidak mengisinya dengan mengingat Tuhan Yang Maha Esa .
Inilah hal pertama yang disesali oleh orang yang berambisi tinggi, karena ia tidak menyesali hilangnya harta duniawi, melainkan lebih dari sekadar menyesali satu jam yang telah berlalu tanpa mengingat Allah SWT. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Para penghuni surga tidak akan menyesali apa pun kecuali

satu jam yang telah berlalu tanpa mengingat Allah SWT.” Inilah satu-satunya hal yang akan mereka sesali, meskipun tidak ada kerja keras, penyesalan, atau rasa sesal di surga kecuali hal ini. Maka, para penghuni surga hanya merasakan penyesalan satu jam yang telah berlalu di dunia tanpa mengingat Allah SWT .

Abdullah bin Umar, semoga Allah meridhoinya, biasa mendoakan jenazah lalu pergi. Ketika mendengar sabda Rasulullah, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian, ia berkata: "Barangsiapa yang mengikuti pemakaman seorang Muslim karena iman dan mengharap pahala hingga salat jenazah ditunaikan, ia akan memperoleh satu qirat. Dan barangsiapa yang menghadirinya hingga jenazahnya dimakamkan, atau dalam riwayat lain: hingga selesai, ia akan memperoleh dua qirat pahala ."

Dikatakan: Wahai Rasulullah! Apakah dua qirat itu? Beliau menjawab: Seperti dua gunung yang besar. Dalam riwayat lain, beliau berkata: Setiap qirat itu seperti Uhud. Ibnu Umar telah mengambil segenggam kerikil dari masjid dan sedang membolak-baliknya di tangannya saat beliau sedang duduk. Ketika beliau mendengar bahwa Rasulullah, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian, telah mengatakan hadits ini, beliau melemparkan kerikil yang ada di tangannya ke tanah sebagai ungkapan penyesalan. Kemudian beliau berkata: (Kita telah kehilangan banyak qirat). Beliau menyesali apa yang telah berlalu, karena terkadang beliau tidak menghadiri pemakaman atau beliau akan hadir tetapi tidak akan tinggal sampai pemakaman, jadi beliau kehilangan qirat-qirat ini .

Dan inilah pedang Allah yang terhunus, Khalid bin Al-Walid, semoga Allah SWT meridhoinya, meratapi kematiannya di ranjangnya. Ketika ajal menghampirinya, ia berkata: "Aku menyaksikan begitu banyak pertempuran, dan tak ada satu bagian pun di tubuhku yang tidak tergores pedang, tusukan tombak, atau anak panah. Dan di sinilah aku, sekarat di ranjangku, kematian yang wajar, bagaikan seekor unta. Semoga mata para pengecut tak pernah terpejam . "

Bayangkan betapa ia menyesali telah berjuang mati syahid dalam segala bentuknya dan berperang serta

berjihad di jalan Allah, berharap meraih kesyahidan di jalan Allah, tetapi Allah SWT telah menetapkan bahwa ia harus mati di tempat tidurnya. Ia menyesali hal ini dan mengibaratkan kematiannya seperti kematian seekor unta yang mati karena sebab alamiah. Kemudian ia berkata: "Semoga mata para pengecut tidak pernah terpejam." Artinya: ia berdoa untuk para pengecut yang takut berjihad karena takut mati. Ia berkata: "Aku telah berjuang dalam semua pertempuran ini, namun aku tidak akan mati kecuali di tempat tidurku ."
Abu Mihjan al-Thaqafi gemar minum dan dikenal karena kebiasaannya itu. Sa'd bin Abi Waqqas, semoga Allah meridhoinya, memenjarakannya karena kebiasaannya minum anggur. Ketika hari al-Qadisiyyah tiba dan ia mendengar apa yang dilakukan kaum musyrik terhadap kaum Muslimin saat ia bersama seorang selir Sa'd, ia pun membaca syair ini: Sudah cukuplah kesedihan bahwa kuda-kuda menusuk dengan tombak dan aku terbelenggu dalam rantaiku. Artinya, ia menyesal telah tertinggal dari jihad sementara kaum Muslimin menghadapi musuh mereka di al-Qadisiyyah. Karena itu ia berkata: Sudah cukuplah kesedihan bahwa kuda-kuda menusuk dengan tombak dan aku terbelenggu dalam rantaiku. Jika aku berdiri, besi akan menahanku dan gembok akan menutup rapat, memekakkan telinga si penelepon. Dulu aku memiliki banyak keluarga dan saudara, tetapi mereka meninggalkanku sendirian tanpa saudara. Tunjukkanlah senjataku, semoga engkau tidak memiliki ayah, karena aku melihat bahwa perang semakin lama semakin sengit. Kemudian selir Sa'd, yang hampir menjadi penjaganya, berkata kepadanya, "Maukah kau berjanji padaku bahwa jika aku melepaskanmu, kau akan kembali sehingga aku dapat memasukkanmu kembali ke dalam belenggu? Artinya, kau berjanji padaku bahwa jika aku melepaskanmu sekarang dan mengirimmu untuk berjihad, kau akan pergi dan kemudian, setelah kau selesai berjihad, kau akan kembali ke belenggu dan penjara lagi." Ia berkata, "Ya . "
Maka lihatlah betapa bernafsunya Abu Mihjan untuk berjihad. Ia berjanji kepada istrinya bahwa jika ia selesai berjihad, ia akan kembali ke penjara seperti sebelumnya. Maka istrinya pun melepaskannya, dan ia menunggang

kuda milik Saad, salah satu kuda pribadi Saad, lalu menyerang kaum musyrik. Saad bin Abi Waqqas, radhiyallahu 'anhu, melihatnya bertempur dan berkata: "Seandainya Abu Mihjan tidak dirantai, aku pasti mengira dia Abu Mihjan dan istrinya adalah kudaku." Kaum musyrik pun terdesak—yakni, mereka telah dikalahkan—dan Abu Mihjan datang setelah ia selesai berjihad, maka istrinya membelenggunya kembali dan pergi kepada Saad serta menceritakan apa yang terjadi dengan Abu Mihjan. Maka Saad memanggil Abu Mihjan dan melepaskannya seraya berkata: "Demi Allah! Aku tidak akan pernah memenjarakanmu di sana lagi." Artinya: sebagai imbalan atas jihad dan kebaikannya. Abu Mihjan berkata: "Demi Allah! Aku tidak akan pernah meminumnya lagi setelah hari ini. "

Dari Qatadah, ketika ajal menjemput Amer bin Qais, ia mulai menangis. Ia ditanya: Apa yang membuatmu menangis? Ia menjawab: Aku menangis bukan karena takut mati, bukan pula karena keserakahan dunia, melainkan karena dahaga di siang hari yang panas dan karena shalat di malam-malam musim dingin. Artinya, ia menyesal akan meninggalkan dunia dan tidak mampu berpuasa di siang hari yang panas maupun shalat di malam-malam musim dingin yang dingin. Inilah yang disesali oleh orang yang berambisi besar .

Mereka menyebutkan sebuah hadis kepada Syu’bah yang belum pernah didengarnya, sehingga ia terus berkata: Aduh, betapa sedihnya! Aduh, betapa sedihnya! Ia meratapi bahwa ia belum pernah mendengar hadis ini .

Syuba rahimahullah pernah berkata: Aku teringat sebuah hadits, lalu aku lupa dan jatuh sakit .

Artinya, ia berusaha mengingat hadits tersebut namun tidak berhasil, dan ia pun menjadi sakit kesedihan karena telah melupakan hadits tersebut .

Sang penyair berkata: Betapa banyak kesempatan telah berlalu dan kembali bagai duka yang pilu, dengan kerinduan dan penyesalan. Al-Qasim bin Salam berkata: Aku memasuki Basra untuk mendengar kabar dari Hammad bin Zaid, dan aku mendapati dia telah meninggal dunia—maksudku: kakeknya telah meninggal dunia—maka aku mengadukan hal itu kepada Ibnu Mahdi, dan beliau berkata kepadaku: Apa pun yang telah

kau lalui, janganlah kau lalui dia dalam hal takut kepada Allah .
Beliau bersabda demikian untuk menghibur dan menyemangatinya: Sebanyak apapun ilmu dan hadits yang engkau miliki sebelum wafat, pintu ketakwaan dan ibadah tetap terbuka lebar. Maka tidak akan ada seorang pun yang mendahuluimu dalam ketaatan kepada Allah SWT .
Ketika Abu Bakar al-Sam’ani dan al-Salafi menunaikan haji, mereka bertemu Abu Maktum Isa bin Abi Dzar, tetapi mereka lalai mendengarkan hadis-hadis darinya. Ia bergegas berangkat bersama rombongan pertama, yaitu ia bergegas dalam dua hari, karena ia berangkat haji pada hari ketiga Tasyrik dan kembali ke kampung halamannya, Sarat Bani Syaiban, dan mereka merindukannya. Maka Tajul Islam Abu Bakar bersedih, dan al-Salafi menghiburnya atas penyesalannya yang mendalam atas apa yang mereka lewatkan, dengan mengatakan: "Dia tidak memiliki apa pun bersamanya kecuali Shahih Bukhari, dan engkau berada dalam rantai periwayatannya seperti dia ."
Bahasa Indonesia: Sheikh Jamal al-Din ibn al-Qifti memperoleh salinan indah dari kitab silsilah oleh al-Sam'ani, yang ditulis oleh penulisnya sendiri, tetapi itu tidak lengkap. Setelah perjuangan panjang, ia mendapatkan halaman-halaman yang hilang dari salinan itu, kecuali untuk beberapa halaman yang ia ketahui telah digunakan oleh seorang pembuat sorban dalam pekerjaannya. Yaitu, seorang pria yang membuat cetakan pembuatan sorban untuk pembuatan sorban telah membuatnya menjadi cetakan untuk pembuatan sorban, dan mereka hilang. Dia sangat menyesal atas kehilangan ini dan bagaimana halaman-halaman ini hilang dengan cara ini. Dia sangat menyesalinya sehingga dia hampir jatuh sakit dan menahan diri selama berhari-hari untuk pergi menemui pangeran di istananya. Beberapa orang yang paling terhormat dan terkemuka mengunjunginya untuk menyampaikan belasungkawa, seolah-olah salah satu kerabat tercintanya telah meninggal, karena beratnya rasa sakitnya atas hilangnya halaman-halaman ini .

Salah satu ciri orang yang berambisi tinggi adalah tidak menyesali sesuatu dan tidak memperdulikan apa yang telah terlewatinya di dunia, namun kesedihan tersebut baru dirasakannya jika telah terlewati sesuatu yang berkaitan dengan akhirat .
(2/3)

_____

Mengejar kebajikan dan hal-hal yang mulia dengan penuh semangat

Orang yang berambisi besar adalah orang yang mencari kebajikan dan hal-hal tertinggi secara mutlak, bukan untuk kesenangan, kekayaan, rasa bangga, atau tujuan superioritas atas manusia dan ciptaan Tuhan, tetapi ia mencari kepentingan para hamba, bersyukur atas nikmat Tuhan dan mencari keridhaan-Nya, tidak peduli dengan sedikitnya temannya. Karena jika tujuannya besar, penolongnya sedikit, dan jalan orang-orang tinggi sedikit dalam persahabatan. Jadi jika tujuannya besar dan tujuan serta maksudnya tinggi dan mulia, maka semakin sedikit orang yang akan membantu Anda dan melanjutkan perjalanan bersama Anda ke arahnya. Oleh karena itu, jalan orang-orang tinggi sedikit dalam persahabatan, artinya: mereka sunyi karena sedikitnya orang-orang yang menjalaninya .

Sang penyair berkata: Aku disibukkan oleh sesuatu, dan malam-malam seakan mengusirku dari keberadaanku, dan aku mengusir teman-temanku di setiap kota. Jika kebutuhannya besar, penolong hanya sedikit.

Berdasarkan Ibnu Jad’an, ia berkata: (Umar mendengar seorang laki-laki berkata: Ya Allah, jadikanlah aku salah satu dari sedikit orang itu .)

Ia berkata: Wahai hamba Allah! Dan siapakah yang sedikit itu? Ia berkata: Aku mendengar Allah berfirman: {Dan tidak ada yang beriman bersamanya kecuali sedikit} [Hud: 40], {Dan sedikit dari hamba-Ku yang bersyukur} [Saba: 13], dan ia menyebutkan ayat-ayat lainnya, maka Umar berkata: Setiap orang lebih berpengetahuan daripada Umar .

Sufyan bin Uyaynah berkata: Ikutilah jalan kebenaran dan janganlah berkecil hati karena sedikitnya penduduknya .

Al-Fudayl bin Iyad rahimahullah berkata: Tetaplah kamu pada jalan yang benar dan janganlah kamu dirugikan oleh sedikit orang yang mengikutinya, dan waspadalah terhadap jalan-jalan yang sesat dan janganlah kamu tertipu oleh banyaknya orang-orang yang merugi .
Sulaiman al-Darani berkata: "Seandainya semua orang meragukan kebenaran, aku tidak akan meragukannya sendirian. Artinya, jika setiap orang di muka bumi meragukan kebenaran dan tidak mempercayainya atau mengamalkannya, aku tidak akan meragukannya sendirian, dan aku akan tetap sendirian dalam kebenaran ini . "
Sebagian orang shaleh berkata: Kesendirianmu di jalan permohonanmu adalah bukti ketulusan permohonanmu .
Orang yang berambisi tinggi maju dalam tahapan-tahapan kesempurnaan sampai pada titik di mana ia tidak lagi peduli dengan sedikit pengikutnya dan kesunyian jalan, karena dengan setiap tingkat yang ia capai, ia memperoleh keintiman dengan Tuhan sehingga menghilangkan kesunyian tersebut, jika tidak, jalan itu akan terputus baginya .
Orang yang berada di jalan menuju Tuhan Yang Maha Esa, setiap kali ia naik derajat, dua hal terjadi padanya: Pertama, ia merasa semakin kesepian karena semakin sedikit orang yang berada di jalan tersebut. Semakin dekat tujuannya, semakin tinggi ambisinya, dan semakin luhur tujuannya, semakin sedikit orang yang ada karena kebanyakan orang sibuk dengan hal-hal sepele dan duniawi. Sedangkan baginya, semakin tinggi ia mengejar tujuan, semakin kesepian pula yang ia temukan, tetapi kesepian ini lenyap karena semakin tinggi imannya, semakin ia mencapai keintiman dengan Tuhan yang melenyapkan kesepian ini .
Hal ini memperjelas pengetahuan tentang tiga tingkatan agama, sebagaimana disebutkan dalam hadis Jibril ketika beliau bertanya kepada Rasulullah, semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian, tentang Islam, iman, dan keunggulan. Islam lebih spesifik daripada iman dalam hal makna, tetapi lebih umum dalam hal individu. Iman lebih spesifik daripada keunggulan dalam hal makna, tetapi lebih umum dalam hal makna, artinya setiap orang yang unggul adalah

mukmin dan setiap mukmin adalah Muslim, tetapi tidak setiap Muslim adalah mukmin dan tidak setiap mukmin unggul .
Ini adalah tingkat demi tingkat, dan dengan setiap tingkat yang dinaiki seorang pencari, ia merasakan kelangkaan sesama pencari. Jika, dengan setiap pendakian, ia tidak mencapai tingkat keintiman dengan Tuhan yang sepadan dengan perasaannya akan kelangkaan pencari pada tingkat itu, maka rasa kesepian akan menyelimutinya. Tindakan terbaiknya adalah menghentikan pendakiannya atau menjadi lelah, sehingga kehilangan. Atau ia mungkin mengalami kemunduran. Tetapi jika ia tidak putus asa dan melanjutkan perjalanannya, ia akan mendapatkan dan tidak akan pernah kehilangan. Karena buah pertama dari kemuliaan iman yang dirasakan oleh seorang mukmin adalah realisasinya akan kekuatan kebenaran dalam Islam, sebuah kebenaran yang cukup untuk mewujud dalam diri seorang individu. Karena kebenaran tidak diketahui dari banyaknya jumlah, seperti yang dikatakan penyair: "Kalian mengejek kami karena jumlah kami yang sedikit, tetapi aku menjawab: 'Orang-orang mulia sedikit, dan tidak merugikan kami jika kami sedikit, karena tetangga kami dihormati, sementara tetangga yang banyak direndahkan.'" Di sini, dalam timbangan kebenaran, banyaknya jumlah tidak memiliki nilai atau bobot. Realitas Islam adalah realitas tertinggi dalam keberadaan ini, yang cukup untuk memanifestasikan dirinya dengan jujur bahkan dalam diri satu orang. Allah SWT berfirman: {Sesungguhnya, Ibrahim adalah sebuah umat...} {Bertakwa kepada Allah, tegak imannya} [An-Nahl: 120]. Kebenaran yang kuat ini cukup untuk memanifestasikan dirinya bahkan dalam diri satu orang, tidak seperti pandangan-pandangan yang berseberangan dari jahiliyah pra-Islam, yang didasarkan pada kepalsuan dan membutuhkan banyak pengikut. Kita menemukan dalam ideologi-ideologi palsu yang memusuhi Islam sejumlah besar orang, suara-suara lantang, kegaduhan, dan upaya bersama dari sejumlah besar individu dan organisasi. Setiap orang yang naif terpikat oleh tontonan ini, kemegahan ini, dan gema yang nyaring ini. Mereka terpikat oleh jumlah yang sangat banyak dan pertunjukan yang memukau, tertipu dan jatuh ke dalam kepalsuan

tanpa menyadari betapa besarnya kesalahan mereka. Penampilan luar inilah yang menjadi tolok ukur kebenaran dan kepalsuan mereka. Siapa pun yang memiliki kekuatan terbesar, jumlah terbanyak, dan suara paling keras dianggap benar. Akibatnya, kita mendapati banyak Muslim yang kalah saat ini benar-benar terpesona oleh apa yang telah dicapai oleh orang-orang kafir di Barat atau Timur dalam apa yang mereka sebut peradaban, pembangunan, kemajuan, dan sebagainya. Mereka mungkin tidak puas hanya dengan terkesan oleh pencapaian materi mereka, tetapi mungkin... Ia kambuh dalam iman dan agamanya, sehingga ia memandang mereka lebih terarah daripada mereka yang telah beriman kepada jalan Allah, dan bahwa segala sesuatu yang berkaitan dengan orang-orang ini harus diambil dan diikuti tanpa pengawasan. Ia tertipu oleh gemerlapnya, ornamennya, dan pemandangannya, dan kepalsuan yang penuh kepalsuan telah diciptakan untuknya tanpa ia menyadari betapa besarnya kesalahan mereka. Tetapi kebenaran tidak membutuhkan ini, karena kebenaran dapat sepenuhnya dan sungguh-sungguh terwujud dalam satu pribadi. Oleh karena itu, kita telah menyaksikan umat Islam lebih dari sekali diwakili oleh satu orang mukmin saja, sebagaimana firman Allah SWT: {Sesungguhnya Ibrahim adalah umat yang taat kepada Allah dan selalu condong kepada kebenaran} [An-Nahl: 120] .

Syekh Al-Islam Ibnu Taimiyah berkata: Maksudnya, dia sendiri adalah seorang yang beriman, dan semua orang adalah kafir .

Dalam Shahih Bukhari diriwayatkan bahwa beliau, saw, dan Nabi kita, bersabda kepada istrinya, Sarah: "Wahai Sarah, tidak ada seorang pun yang beriman di muka bumi ini selain aku dan kamu . "

Kemudian seruan ini pun diejawantahkan dalam seruan Islam oleh Rasulullah, semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian, sendirian, karena beliaulah satu-satunya di muka bumi yang seruan kebenarannya telah terwujud secara sempurna pada tahap-tahap awal seruan ini .

Dari Anas, semoga Allah meridhoinya, dia berkata: Rasulullah, semoga Allah memberkatinya dan

memberinya kedamaian, berkata: “Aku telah disakiti karena Allah dengan cara yang tidak pernah disakiti oleh siapa pun, dan aku telah ditakuti karena Allah dengan cara yang tidak pernah ditakuti oleh siapa pun - maksudnya: tidak ada Muslim di sana selain dia - dan tiga puluh hari tiga puluh malam berlalu atas diriku dan Bilal dan aku tidak memiliki makanan untuk dimakan kecuali sesuatu yang disembunyikan Bilal di bawah ketiaknya . ” Jika seorang mukmin sejati berambisi besar, ia akan menantang seluruh dunia dan semua orang di bumi dengan imannya dan tak akan goyah, sebagaimana dikatakan oleh ulama besar itu: Jika semua orang meragukan kebenaran, hanya aku yang tidak akan meragukannya. Demikianlah, bangsa dibangun oleh ambisi orang-orang seperti itu. Mungkin saja suatu bangsa dapat diselamatkan oleh satu orang, dan mungkin saja suatu bangsa, betapa pun banyaknya kemunduran dan kemerosotan yang telah dideritanya, dapat menghidupkan kembali agama dan seruannya oleh satu orang pembaharu, sebagaimana yang telah disampaikan oleh Nabi, semoga Allah memberkahi beliau dan keluarganya serta menganugerahkan mereka kedamaian. Oleh karena itu, jika Allah menganugerahkan kepada bangsa ini orang-orang luar biasa ini, maka jalannya akan sangat dipersingkat, dan melalui ketakwaan mereka, bangsa-bangsa akan direformasi. Dengan demikian, pintu menuju rasa keterasingan orang mukmin tertutup, karena orang mukmin sejati tidak menderita keterasingan iman ini. Karena ia mewakili iman dan kebenaran, ia merasa bahwa semua orang yang tersesat adalah orang asing yang tersesat. Oleh karena itu, ketika seseorang keliru menggambarkan penyair ternama Abdul Wahab Azzam sebagai orang asing, ia segera menanggapi, seperti yang dikatakannya: Seorang sahabat berkata kepadaku: Aku melihatmu sebagai orang asing di antara orang-orang ini tanpa seorang sahabat. Aku berkata: Tidak, justru orang-oranglah yang asing. Aku berada di duniaku dan inilah jalanku. Artinya: Aku bukanlah orang asing, melainkan merekalah yang asing, meskipun jumlahnya banyak, karena keterasingan sejati adalah keterasingan dari kebenaran .

Realitas Umat Islam di Era Ini

Adapun keterasingan orang asing yang disebutkan dalam sabda Nabi, semoga Allah memberkati beliau dan keluarganya dan memberi mereka kedamaian: "Berbahagialah orang-orang asing," yang dimaksud adalah: keterasingan dalam kaitannya dengan realitas di sekitar mereka. Karena orang asing adalah orang yang tinggal di negara di mana ia tidak memiliki keluarga, atau keluarganya sedikit. Ini adalah keterasingan. Maka sabda beliau, semoga Allah memberkati beliau dan memberi mereka kedamaian: "Islam dimulai sebagai sesuatu yang asing dan akan kembali seperti awalnya sebagai sesuatu yang asing," berarti: kelangkaan kebenaran di tengah gelombang kesesatan. Mereka langka dan sedikit di antara ampas kesesatan. Namun dalam dunia hati nurani dan perasaan, seorang mukmin memiliki dalam imannya seorang pendamping, seorang teman, dan seorang yang dipercaya yang menghilangkan perasaan keterasingan ini dalam aspek emosional dan sepenuh hati, dan dia tidak menemukan keterasingan. Akan tetapi dari segi jumlah dia orang asing, tetapi dari segi ketaatan dan keyakinannya terhadap kebenaran yang ada pada dirinya, dia bukan orang asing, melainkan dia menemukan penghiburan di dalam Tuhan Yang Maha Esa .

Umat Islam saat ini bukan hanya individu, bukan pula puluhan, bukan pula ratusan, bahkan ribuan. Sebaliknya, umat Islam di muka bumi ini jumlahnya besar, bahkan sangat banyak, dan tiada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah. Tetapi mereka bagaikan buih di atas air bah, kecuali orang-orang yang dirahmati Allah. Dan meskipun jumlah kita besar, kita dikalahkan oleh kepalsuan dan dipengaruhi oleh kampanye ateis yang menentang agama Allah SWT. Seandainya kita menyadari makna ini dan memahami konsep-konsep ini, kita tidak akan mengalami kesulitan ini, yang kita besar-besarkan dalam reaksi dan afeksi emosional kita dengan cara yang tidak pantas. Beberapa saudara merasa terganggu oleh hal ini, dan saya ingat beberapa saudara datang kepada saya secara pribadi dengan membawa kumpulan halaman dari surat kabar yang merusak dan corong kaum ateis, surat kabar Rosulullah, yang semuanya berisi serangan

dan hinaan eksplisit terhadap Islam, serangan langsung terhadap agama Allah SWT, dan ejekan terhadap agama. Maka saya berkata kepada mereka: Mengapa kalian disibukkan dengan kepalsuan ini? Haruskah kita bangkit dan menanggapi setiap kali seseorang bercanda dan berkata: Aku membawa mainan berjenggot untuk dimainkan anakku, atau mengejek perempuan bercadar, atau menyerang Syariat Allah? Ini bukan urusan kita, karena kita punya hal yang lebih penting untuk dilakukan. Allah SWT berfirman: {Dan jauhilah orang-orang jahil} [Al-A'raf: 199]. Jika mereka bukan orang-orang jahil, lalu siapakah orang-orang jahil itu?! Tidaklah masuk akal jika kita berdiri bersama setiap orang yang melempari kita dengan batu, menanggapinya, dan membahas kepalsuannya. Cara paling ampuh untuk menanggapi orang-orang seperti ini adalah dengan menjauhi mereka .

Saya juga mendengar ada drama baru, seperti serial keluarga sebelumnya, yang juga berisi olok-olok agama; inilah metode kepalsuan, dan cukuplah kepalsuan mengumumkan dirinya dengan cara ini, karena inilah metodenya, inilah pendekatannya, dan inilah kelemahannya; karena semua ini adalah tindakan kaum lemah, karena mereka bertindak dengan hinaan, fitnah, pencemaran nama baik, kata-kata cabul dan cabul, kebohongan, rekayasa, dan tipu daya. Cukuplah kepalsuan menyingkapkan diri dan menampakkan aibnya dengan metode-metode ini, maka kita harus bangkit dari keterpurukan ini, dan kita tidak boleh menanggapi setiap orang yang melakukan sesuatu, karena mereka tidak pantas mendapatkannya, seperti yang pernah dikatakan seorang pilot—seorang pilot yang bukan orang Mesir —"Saya belajar dalam penerbangan bahwa jika saya pergi mencari target tertentu, maka apa pun hambatan di darat, saya tidak akan menanggapinya." Karena jika seseorang melemparkan proyektil dan Anda sibuk menanggapinya, Anda akan tertinggal dari tujuan mulia Anda. Maka, jika engkau telah menetapkan tujuan bagi dirimu sendiri—entah itu dakwah Islam, pendidikan, ilmu pengetahuan, ibadah, jihad, atau tujuan-tujuan lainnya—maka teruslah melangkah dan abaikanlah anak-anak muda yang melemparimu dengan batu. Jika tidak, maka

akan seperti yang dikatakan penyair: "Seandainya setiap anjing yang menggonggong dibungkam dengan batu, maka batu-batu itu akan bernilai emas." Intinya: kita hendaknya tidak disibukkan dengan orang-orang seperti itu. Mereka adalah orang-orang yang tentangnya Allah berfirman: {Maka menjauhlah dari orang-orang yang berpaling dari peringatan Kami dan tidak menghendaki apa pun selain kehidupan dunia} [An-Najm: 29], dan Dia, Yang Maha Tinggi, berfirman: {Sesungguhnya Hari Kiamat itu pasti akan datang—hampir Aku rahasiakan—agar setiap jiwa diberi balasan sesuai dengan apa yang diusahakannya. Maka janganlah kamu dijauhkan darinya oleh orang-orang yang tidak beriman kepadanya dan mengikuti hawa nafsu mereka, dan kamu akan binasa. [Ta-Ha: 15-16] Dan Allah berfirman: "Mereka itu mengajak ke neraka, sedangkan Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya." [Al-Baqarah: 221] Mereka inilah yang digambarkan oleh Nabi, saw, ketika beliau bersabda: "Mereka adalah orang-orang yang menyeru di pintu-pintu neraka; siapa pun yang menjawab seruan mereka, maka mereka akan melemparkannya ke dalamnya." Cukuplah untuk mengatakan bahwa para ateis ini, para ateis Rosulullah al-Youssef, makan di setiap meja. Di masa lalu, mereka mendukung sosialisme dan komunisme, dan mereka mengikuti ideologi apa pun, asalkan itu merupakan kedok yang menentang Islam. Inilah misi hidup mereka. Mereka terlalu hina, hina, dan tidak berarti bagi kita untuk repot-repot menanggapi mereka dan mengangkat kata-kata keji mereka. Kita tidak mengejarnya karena hal itu sungguh vulgar dan merupakan kemerosotan ke tingkat yang pantas bagi kebatilan, sementara kebenaran tidak turun ke tingkat kebejatan dan kehinaan ini. Oleh karena itu, kita hendaknya tidak menyia-nyiakan waktu kita bersamanya, dan kita hendaknya menjauhi mereka sebagaimana firman Allah SWT: {Dan jauhilah orang-orang yang jahil} [Al-A'raf: 199]. Mereka itulah orang-orang yang jahil, dan mereka itulah orang-orang yang tentangnya Allah berfirman: {Sesungguhnya orang-orang yang berbuat dosa itu menertawakan orang-orang yang beriman} [Al-Mutaffifin: 29]. Maka ketika Allah SWT, Maha Suci dan Maha Tinggi, menyebut suatu kaum sebagai orang-orang

yang berdosa, apa lagi yang kalian inginkan setelah itu?! Dan semua cobaan ini akan menjadi kenangan, karena waktu berlalu dan kehidupan berlalu dengan cepat, dan segala sesuatu di bumi akan lenyap, lalu semuanya akan menjadi kenangan. Allah SWT berfirman: {Sesungguhnya orang-orang yang berbuat dosa itu menertawakan orang-orang yang beriman. Dan ketika mereka melewati mereka, mereka mengedipkan mata satu sama lain. Dan ketika mereka kembali kepada keluarga mereka, mereka kembali dengan bergurau. Dan ketika mereka melihat mereka, mereka berkata, "Sesungguhnya mereka itu benar-benar orang yang rugi." Padahal mereka tidak diutus sebagai penjaga bagi mereka. Maka pada hari ini orang-orang yang beriman menertawakan orang-orang kafir. Mereka menonton dari atas dipan-dipan . Apakah orang-orang kafir diberi balasan atas apa yang telah mereka kerjakan? [Al-Mutaffifin: 29-36]
Dan Dia, Maha Suci dan Maha Tinggi Dia, berfirman: {Dia akan berkata, “Tinggallah di dalamnya dalam kehinaan dan janganlah kamu berbicara kepada-Ku. Sesungguhnya ada sekelompok hamba-Ku yang biasa berkata, ‘Ya Tuhan kami, kami telah beriman, maka ampunilah kami dan kasihanilah kami, dan Engkau adalah yang terbaik dari yang penyayang.’ Tetapi kamu menjadikan mereka olok-olok sampai mereka membuatmu lupa akan ingatan-Ku, dan kamu biasa menertawakan mereka. Sesungguhnya, Aku telah memberi mereka balasan pada hari ini karena kesabaran mereka; mereka adalah orang-orang yang telah memperoleh keberuntungan.’] [Al-Mu'minun: 108-111]. Ini karena kesabaran mereka, jadi kesabaran itu penting. Dia, Yang Mahakuasa, berfirman: {Kamu pasti akan diuji di akhirat.} {Harta dan jiwamu. Dan kamu pasti akan mendengar dari orang-orang yang diberi Kitab sebelum kamu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah banyak celaan.} [Al Imran: 186] Ini di antara hal-hal yang paling penting adalah kita bersabar dan bertakwa kepada Allah. Bagian dari kesabaran adalah tidak membuang-buang waktu kita mengejar hal-hal ini. Saya bertanya: Mengapa saudara kita membeli majalah Rose El Youssef?! Apakah majalah atheis dan tidak bermoral ini masuk ke rumah seorang Muslim?! Apakah dia tidak ingat bahwa

dia akan ditanya tentang uang yang dia beli untuk majalah ini dan tentang gambar-gambar buruk di dalamnya?! Cukuplah bagi kebatilan bahwa itu tidak perlu disingkapkan karena itu telanjang dan aibnya nyata, dan itu tidak membutuhkan siapa pun untuk menjatuhkannya atau menyingkapnya. Maka kita hendaknya tidak disibukkan olehnya dan hendaknya terus melanjutkan jalan kita dan tidak memperhatikan pertentangan terhadap agama Allah SWT ini .
(2/5)

_____

Ambisi yang tinggi

Imam Ibnu Qayyim al-Jawziyyah yang agung, semoga Allah SWT merahmatinya, mengatakan mengenai orang yang berambisi tinggi: Dia tidak peduli dengan pertentangan orang-orang yang menyimpang darinya, karena mereka adalah yang paling kecil nilainya, meskipun mereka yang paling banyak jumlahnya. Sebagaimana dikatakan sebagian para pendahulu: Kalian harus mengikuti jalan kebenaran dan jangan merasa kesepian karena sedikit yang menjalaninya. Setiap kali kalian merasa kesepian dalam kesendirian kalian, lihatlah kepada teman yang datang sebelum kalian, dan berusahalah untuk menyusul mereka, dan tutup mata terhadap orang-orang selain mereka, karena mereka tidak akan membantu kalian sedikit pun terhadap Allah. Dan jika mereka meneriaki kalian di jalan, janganlah berpaling kepada mereka, karena jika kalian berpaling kepada mereka, mereka akan menangkap kalian dan menghalangi kalian .

Yaitu, karena mereka adalah perampok jalan raya menuju Tuhan, satu-satunya tujuan mereka adalah untuk memalingkan manusia dari agama Tuhan. Yaitu, jika seseorang menumbuhkan jenggot dan kemudian mencukurnya, ia telah mencapai tujuan mereka. Jika ia meninggalkan salat dan minum alkohol, dikatakan tentangnya bahwa kondisinya telah membaik dan jalannya telah lurus karena ia minum alkohol, bergaul dengan perempuan, dan meninggalkan agama dan komitmennya. Karena itu, ia diperlakukan dengan baik. Tetapi ketika Anda berpegang teguh pada agama Anda, Anda dianiaya. Ini adalah cobaan dan ujian, sebagaimana

yang Mahakuasa katakan: {Apakah manusia itu mengira bahwa mereka akan dibiarkan begitu saja karena mereka mengatakan, "Kami telah beriman," dan mereka tidak akan diuji?} [Al-Ankabut: 2]. Jadi mengapa untuk setiap komoditas yang kita cari, kita membayar harga tertinggi untuknya, sementara Surga, yang merupakan komoditas paling berharga, tidak dapat dibeli? Jadi Anda diharuskan membayar harga Surga ini. Nabi, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian, mengatakan: “Barangsiapa yang takut, berangkat di malam hari, dan barangsiapa yang berangkat di malam hari akan sampai di tempat tujuan. Sesungguhnya, barang dagangan Allah itu berharga. Sesungguhnya, barang dagangan Allah adalah surga.” Maka kesabaran terhadap bahaya ini dan keteguhan dalam agama ini adalah hal yang sangat kecil dibandingkan dengan surga yang luasnya adalah langit dan bumi. Maksudku: Berapa lama kamu akan bersabar dengan musibah ini? Dan berapa lama kamu akan hidup? Seratus tahun? Maka bersabarlah terhadap bahaya manusia dan bersabarlah dengan agamamu dan dengan ketaatan kepada Tuhanmu. Dan bahaya apa pun yang kamu temui, bersabarlah untuk waktu yang lama, dan kemudian setelah itu kamu akan mencapai kemenangan besar dari Surga Kenikmatan .
Berkatalah ia: Orang yang memperhatikan suara kebatilan itu bagaikan kijang, dan kijang itu lebih gesit daripada anjing, tetapi jika ia merasakannya, ia akan berpaling kepadanya, maka geraknya pun melemah, lalu anjing itu akan menangkapnya dan mengambilnya .
Ini berarti kijang lebih cepat daripada anjing, tetapi masalahnya adalah ia berbalik ketika merasakan kehadiran anjing. Jika ia melanjutkan perjalanannya, ia akan melarikan diri karena lebih cepat daripada anjing dan tidak akan menangkapnya. Namun, karena ia berhenti, berbalik, dan teralihkan oleh anjing, anjing tersebut menangkapnya dan memakannya .
Dalam hal ini, Profesor Sayyid Qutb, semoga Allah SWT merahmatinya, berkata: Saudaraku, pergilah dan janganlah melihat ke belakang. Bajumu berlumuran darah. Janganlah melihat ke sana kemari, dan janganlah melihat ke arah lain selain langit. Ucapannya: "Janganlah melihat ke belakang" adalah kenyataan yang juga

mengingatkan kita pada apa yang dilakukan Nabi, semoga Allah SWT memberkatinya dan memberinya kedamaian, ketika beliau memberikan panji pada hari Khaibar kepada Ali bin Abi Thalib, semoga Allah SWT meridhoinya, dan berkata kepadanya: "Pergilah dan janganlah melihat ke belakang." Maka Ali mengambil panji itu, lalu terlintas dalam benaknya untuk bertanya kepada Rasulullah, semoga Allah SWT memberkatinya dan memberinya kedamaian, tentang sesuatu. Maka lihatlah bagaimana beliau melakukannya? Ketika beliau ingin bertanya kepada Rasulullah, semoga Allah SWT memberkatinya dan memberinya kedamaian, beliau mengarahkan wajahnya ke arah yang ditujunya, dan Rasulullah, semoga Allah SWT memberkatinya dan memberinya kedamaian, berada di belakangnya. Lebih mudah jika Anda ingin menyapa seseorang di belakang Anda untuk menghadapnya, tetapi sebagai tindakan pencegahan terhadap perintah Rasulullah: "Jangan melihat ke belakang," beliau mengangkat kepalanya ke arah yang sama dan berkata: Ya Rasulullah! Untuk apa aku harus memerangi manusia? Beliau berkata: Perangilah mereka untuk ini dan itu, hingga akhir hadis . Dalilnya adalah sabda beliau: “Janganlah menoleh ke belakang.” Selagi engkau telah bertekad untuk terus bergerak maju dan beramal untuk surga dan kebahagiaan akhirat, maka janganlah menoleh ke belakang kepada dunia, dan jangan pula menoleh kepada orang-orang yang menghalangi jalan menuju Allah SWT .
(2/6)

_____

Keadaan orang yang berpikiran rendah

Di sini kita berhenti sejenak untuk mempertimbangkan kondisi orang-orang yang rendah hati, karena kita sedang membicarakan kualitas-kualitas orang-orang yang berjiwa luhur. Hal-hal menjadi jelas melalui kontras. Manusia, yang disebut hewan rasional, selalu berada dalam posisi tarik-menarik antara moral dan karakteristik dunia bawah dan kualitas serta kemurnian dunia atas .

Yang satu merindukan tanahnya dengan turun, dan yang lain merindukan langitnya dengan naik. Yang satu bercita-cita tinggi naik ke puncak, sementara yang lain

terbebani oleh bumi, dan tertarik oleh berat dan gravitasi bumi .
Ahmad bin Khadrawayh berkata: Hati itu pengembara, bisa saja mengembara di sekitar Arsy atau mengembara di sekitar jamban, dan jamban adalah tempat kotoran dan najis .
Artinya hati itu ada yang mengembara, ada yang mengembara mengelilingi Arsy dan menanjak serta menjulang kepada tuntutan-tuntutan dan tuntutan-tuntutan yang tinggi akan Akhirat, Surga dan keridhaan Allah SWT, atau ada yang mengembara mengelilingi jamban dan tempat-tempat najis .
Sebagian dari mereka berkata: Turunnya ambisi orang lumpuh itu menjerumuskannya ke dalam lubang kotoran . Istilah "kass" merujuk pada seseorang yang berurusan dengan selokan dan kotoran, lalu membersihkannya. Artinya, karena orang ini terlalu malas mempelajari keterampilan atau pengetahuan yang bermanfaat dan membuatnya dihormati orang, ia terpaksa turun ke sumur untuk membersihkan kotorannya. Menurunnya ambisinya membuatnya berurusan dengan kotoran-kotoran ini .
Ibnul Qayyim rahimahullah berkata: "Ruh-ruh di dalam jasad bagaikan burung-burung di menara. Jasad adalah jasad fisik, dan burung-burung itu berbeda jenisnya. Apa yang dipersiapkan untuk berkembang biak tidak sama dengan apa yang dipersiapkan untuk lomba. Burung-burung yang melahirkan, berkembang biak, membesar, dan menggemukkan badan tidak sama dengan burung-burung yang kalian persiapkan dan siapkan untuk lomba ."
Allah SWT menghendaki agar usaha ciptaan-Nya berbeda-beda, ada yang bercita-cita luhur dan ada pula yang bercita-cita rendah .
Sang penyair berkata: Tuhan menciptakan manusia untuk berperang dan manusia untuk semangkuk roti dan kaldu. Mangkuk, kaldu, dan kaldu adalah tujuan mereka. Jika seseorang menolak untuk naik ke surga tertinggi, mencintai kegelapan, membenci cahaya, dan bersikeras merendahkan dirinya ke dalam kubangan hawa nafsu, berkubang di dalamnya dan terjerumus ke dalam hawa nafsu keledai, hal-hal remeh, dan bisikan setan, dan menjadi berat dengan bumi, ia jatuh ke dalam Sijjin, dan

apa yang kau ketahui tentang Sijjin? Ia turun di bawah derajat makhluk berkuku .
Allah SWT berfirman: {Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan neraka Jahannam bagi sebagian besar jin dan manusia. Mereka memiliki hati yang tidak dapat mereka pahami, mereka memiliki mata yang tidak dapat mereka lihat, dan mereka memiliki telinga yang tidak dapat mereka dengar. Mereka itu seperti binatang ternak; bahkan mereka lebih sesat. Mereka itulah orang-orang yang lalai.} [Al-A'raf: 179]
Dan Allah SWT berfirman: {Dan orang-orang kafir itu bersenang-senang dan makan sebagaimana binatang ternak makan, dan neraka adalah tempat tinggal mereka.} [Muhammad: 12] Binatang ternak makan untuk menggemukkan diri, dan demikian pula orang-orang ini menggemukkan diri dan sibuk dengan dunia sehingga neraka akan menghanguskan mereka pada akhirnya. Mereka seperti binatang ternak, dan mereka tidak memiliki apa-apa selain memuaskan hawa nafsu .
Seperti keledai, ia tidak peduli apa pun kecuali menggerogoti alang-alang di sekitar palungan. Keledai dan hewan-hewan ini sama sekali tidak peduli kecuali makanan mereka. Unta, sapi, atau kerbau, semua perhatian mereka adalah menggerogoti dan memotong alang-alang, yang merupakan makanan mereka dari tanaman yang dipotong saat masih segar dan lunak, seperti rumput dan sejenisnya .
Palungan adalah tempat makan hewan .
Yang dipedulikan musuh-musuh Islam saat ini hanyalah menenggelamkan pemuda Muslim dalam hiburan kosong, kesia-siaan, dan kenaifan ini, atau menyibukkan mereka dengan keraguan. Oleh karena itu, banyak pemuda telah menjadi korban kehidupan dan apa yang mereka sebut pencerahan, serta kampanye-kampanye setan yang menentang agama Allah SWT, dengan membanjiri pasar-pasar dengan keraguan dan buku-buku yang menyerang agama. Di sisi lain, pintu terbuka lebar bagi hawa nafsu dan penyimpangan moral, lagu dan musik, bahkan (McDonald's), (Wendy's), dan bahkan roti lapis Amerika. Mereka bahkan menyerbu kita dengan makanan dan mengalihkan perhatian kita dengan hal-hal sepele ini,

sehingga kita tidak memiliki ambisi dan tujuan hidup yang tinggi selain untuk mencapai hawa nafsu tersebut . Dan tentu saja, ketika kita melihat dan mengamati para pemuda berkeliaran di jalanan, gadis-gadis yang berpakaian tidak sopan dan tak tahu malu, serta hal-hal remeh yang merasuki sebagian besar pemuda zaman ini, kita merasakan betapa suksesnya musuh-musuh agama dalam mengalihkan perhatian kita dengan hal-hal remeh ini! Dan tentu saja, kita merasakan hal ini dan tidak membuang waktu untuk merincinya, karena Anda semua merasakan betapa parahnya kemerosotan moral yang telah dialami para pemuda ini, dan tentang konsekuensi pembantaian dan pemotongan hewan setelahnya. Orang-orang ini juga lalai terhadap apa yang menanti mereka di masa depan, dan mereka lebih sesat daripada binatang ternak, karena binatang ternak melihat manfaat dan bahayanya dan mengikuti pemiliknya, dan inilah alasan keunggulan binatang ternak atas mereka, sebagaimana firman Allah SWT: {Mereka tidak lain seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat dari jalannya} [Al-Furqan: 44]. Mengapa mereka lebih sesat dari jalannya? Dan mengapa serangan ini? Karena jika kita bandingkan binatang ternak dengan orang-orang kafir ini, kita mendapati bahwa binatang ternak lebih baik. Mereka seperti ternak karena mereka makan dan lalai, dan satu-satunya perhatian mereka adalah makan, minum, dan keinginan, sementara tidak menghiraukan konsekuensi dari penyembelihan dan pemotongan daging sesudahnya. Juga, ternak tidak menyadari apa yang akan terjadi di masa depan. Tetapi mereka lebih salah arah daripada ternak karena ternak menyadari bahaya dan manfaatnya. Hewan buas menyadari bahaya dan manfaat dan selalu ingin membawa manfaat dan menangkal bahaya. Jika Anda mencoba membunuh semut atau serangga apa pun, ia akan melawan, lari, melarikan diri, melompat, dan sebagainya, dan ia tidak memiliki pikiran. Tetapi meskipun kurangnya pikiran, ia terinspirasi untuk bersemangat membawa manfaat dan menangkal bahaya. Jika Anda berpikir tentang semut atau lebah, Anda akan menemukan bahwa mereka bekerja untuk masa depan. Semut menyimpan makanan di celah-celah untuk musim dingin, dan ini adalah perencanaan ekonomi jangka

panjang. Dan begitu pula keajaiban lebah, dan keajaiban ciptaan Tuhan lainnya. Bahkan hewan-hewan ini pun sadar akan kepentingan mereka dan berhasrat untuk mendapatkannya, dan mereka juga tahu bahayanya dan ingin menghindarinya. Namun, ternak-ternak ini juga mengikuti pemiliknya. Karena Dia adalah tuan dan pemiliknya, maka ternak-ternak itu pun mengikuti-Nya. Namun, orang-orang ini justru sebaliknya; mereka tidak melihat apa yang menguntungkan mereka dan apa yang merugikan mereka, dan pada saat yang sama mereka memberontak terhadap Sang Pencipta, Pencipta, dan Pemilik mereka. Maha Suci Dia, Yang Maha Tinggi .
Oleh karena itu, Ata berkata: Binatang ternak mengenal Allah, tetapi orang kafir tidak mengenal-Nya .
Artinya: Sesungguhnya binatang ternak itu mengenal Allah SWT, sebagaimana firman-Nya: {Dan tidak ada sesuatu pun melainkan bertasbih kepada-Nya} [Al-Isra: 44], dan tidaklah orang yang kafir mengenal Allah SWT .
Sa'd bin Mu'adz radhiyallahu 'anhu menggambarkan kaum musyrik dengan berkata, "Aku melihat kaum yang tidak memiliki keunggulan atas ternak mereka. Mereka hanya peduli dengan apa yang mereka masukkan ke dalam perut dan punggung mereka. Dan yang lebih menakjubkan dari mereka adalah kaum yang mengetahui apa yang tidak diketahui kaum itu dan menginginkan apa yang mereka inginkan! "
Jika engkau menuruti hawa nafsu perut dan kemaluanmu, maka keduanya akan menjadi dosa besar. Dari Umar bin Khattab radhiyallahu 'anhu, beliau bersabda: "Hati-hatilah dari berlebih-lebihan dalam hal makanan dan minuman, karena ia dapat merusak tubuh, menyebabkan penyakit, dan membuat malas shalat . "
Dan makan berlebihan: kerakusan dan makan berlebihan. Ini adalah salah satu bahaya dari kelebihan berat badan, kerakusan, dan terlalu banyak distraksi .
Orang-orang kini mengutamakan kepuasan hasrat mereka semaksimal mungkin, dan mendapatkan makanan yang banyak. Lalu, perhatian kedua mereka adalah hal-hal sepele ini, seperti seseorang yang terlalu sibuk menurunkan berat badan, menjadi langsing, memiliki tubuh ideal, dan sebagainya, padahal mereka seharusnya menahan diri untuk tidak makan sejak awal atau

berhemat. Tak perlu lagi membicarakan penurunan berat badan dan hal-hal lain serta penyakit yang menyertainya, karena ini juga seperti hukuman. Kepentingan mereka hanyalah makan, lalu setelah itu mereka memikirkan bagaimana caranya agar tidak makan berlebihan .
Penyair menggambarkan seorang laki-laki rakus yang menghabiskan hidupnya dalam kerakusan dan hawa nafsunya, dengan mengatakan tentangnya: "Berikat pinggang lebar, dengan nampan baru, dekat dengan padang rumput, separuh hari untuk merumput dan separuh lagi untuk makan." Ucapannya: "Berikat pinggang lebar" Asal kata "ikat pinggang" adalah: sabuk pelana yang ditaruh di bawah perut binatang .
Artinya ikat pinggangnya sangat lebar; dan karena ukuran perutnya besar dan panjang, ia menggunakan ikat pinggang yang lebar dan panjang, dan ini merupakan ekspresi kegemukan .
Pepatahnya: "(Tempat kotoran itu dekat padang rumput)" Tempat kotoran adalah tempat kotoran. Sebagaimana hewan merumput di padang rumput dan tempat kotorannya dekat dengan padang rumput yang sama, demikian pula orang ini sangat ingin memiliki tempat buang air di dekat ruang makan .
Pernyataan beliau: “Lalu setengah hari lagi untuk jambannya” Jamban yang dimaksud adalah: jamban yang atapnya menghadap ke bawah melalui saluran, maka beginilah uraiannya .
Pernyataannya: “Dan setengahnya untuk seluruh makanannya” berarti dia makan selama setengah hari dan menghabiskan setengah hari lainnya di tempat ini .
Dari Muhammad bin al-Hanafiyyah, ia berkata: Barangsiapa yang mementingkan dirinya sendiri, maka dunia akan menjadi tidak berarti baginya .
Muhammad bin Wasi’ pernah ditanya: “Apakah engkau merasa cukup dengan yang sedikit?” Beliau menjawab: “Hanya orang yang merasa cukup dengan dunialah yang merasa cukup dengan yang sedikit .”
Wahai orang-orang yang mencari dunia untuk dirinya sendiri, jauhilah pencarian itu, niscaya kalian akan selamat. Orang yang mencarinya adalah orang bodoh, dekat dengan pernikahan dan pemakaman. Dan orang-orang yang bercita-cita rendah adalah mereka yang telah

diberitahukan oleh orang yang jujur dan terpercaya, dengan sabdanya: "Dan penghuni neraka ada lima: orang yang lemah yang tidak memiliki kendali, orang-orang yang mengikuti kalian, yang tidak mencari keluarga dan harta." Maka Rasulullah, semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian, menjelaskan lima penghuni neraka, dan beliau menyebutkan di antara kelima penghuni neraka ini: orang yang lemah yang tidak memiliki kendali, artinya: ia tidak memiliki niat untuk mencegahnya dan menghalanginya dari hal-hal yang tidak pantas .
Dikatakan: Dialah gelandangan yang tidak punya uang . Ucapannya: (Mereka yang menjadi pengikut di antara kalian) berarti: mereka rela selalu menjadi ekor di belakang. Ucapannya: (Mereka tidak menginginkan keluarga atau kekayaan) berarti bahwa salah satu dari mereka selalu ingin lari dari tanggung jawab, dan ia tidak menginginkan istri, juga tidak menginginkan anak, juga tidak ingin memperjuangkan kepentingannya, tetapi ia selalu ingin puas dengan yang lebih rendah dan menjadi pengikut. Ia rela dipermalukan, didahului, menjadi pengikut, dan lari dari tanggung jawab beserta konsekuensinya. Tentang mereka, penyair berkata: Pemuda yang merasa cukup, tidak ada kebaikan dalam diri mereka, dan berbahagialah pemuda yang ambisius. Inilah sampah yang diriwayatkan oleh Nabi, semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian, ketika beliau bersabda: (Bangsa-bangsa akan saling memanggil satu sama lain untuk melawan kalian sebagaimana orang-orang yang makan di restoran saling memanggil untuk berbagi semangkuk makanan. Seseorang berkata: Apakah jumlah kita pada hari itu sedikit? Beliau menjawab: Bahkan, kalian akan banyak pada hari itu, tetapi kalian akan menjadi sampah seperti sampah banjir. Dan Allah akan menghilangkan rasa takut terhadap kalian dari hati musuh-musuh kalian, dan Dia akan menanamkan kelemahan ke dalam hati kalian .)
Seseorang bertanya: "Wahai Rasulullah! Apa itu kelemahan?" Beliau menjawab: "Cinta dunia dan benci kematian ."
Dan tentang mereka, sang penyair berkata: Ketika aku membuka mata, aku melihat banyak, tetapi tak seorang

pun. Mereka bagaikan barang tak berharga; kematian dan kehidupan mereka sama saja .
Adapun tentang mereka, Ibnu Jauzi rahimahullah berkata: Mereka tidak tahu untuk apa mereka diciptakan, dan apa yang ditakdirkan bagi mereka. Tujuan akhir dari ambisi mereka adalah memperoleh apa yang mereka inginkan dari tujuan-tujuan mereka. Mereka tidak bertanya ketika memperolehnya, dosa apa yang ditimpakan kepada mereka .
Artinya, sekalipun ia berhasil meraih keinginan dan cita-citanya, meski disertai celaan, ia berkata: Tak apa, yang penting aku hidup dan meraih cita-citaku, dan sekalipun...
(2/7)

_____

Realitas Ambisi Banyak Anggota Bangsa Islam
Saya membaca artikel ini di sebuah majalah dan saya menyukainya serta merasa pantas untuk memasukkannya dalam diskusi kita. Penulisnya berkata: Hari ini saya bertemu teman kita si anu, pemimpin politik yang terhormat, dan dia luar biasa ceria, berseri-seri, dan tersenyum. Saya berkata kepadanya: Hari ini saya melihat Anda luar biasa ceria, energik, dan jelas bahagia! Dia berkata: Mengapa saya tidak boleh begitu, padahal saya telah meraih tiga kemenangan hari ini ?
Saya berkata: "Kalau begitu, Anda berhak bergembira dan bersukacita, karena kita hidup di masa di mana kita hampir tak bisa meraih satu kemenangan pun di tengah ratusan kekalahan. Tapi, katakan padaku, apa arti kemenangan-kemenangan ini kalau bukan rahasia?" Dia berkata: "Mengenai kemenangan pertama, tiga hari yang lalu seekor lalat masuk ke kamar tidur saya, mengganggu hari-hari saya dan membuat saya terjaga di malam hari. Saya berusaha sekuat tenaga mengusir atau membunuhnya, tetapi saya gagal hingga hari ini ketika akhirnya saya menangkapnya. Saya membunuhnya dengan cara yang paling buruk dan melemparkannya ke tempat yang tak akan pernah bisa kembali, bahkan jika ia hidup kembali!" Saya berkata: "Dan kemenangan kedua?" Dia berkata: "Mengenai kemenangan kedua, saya merasakannya saat menimbang berat badan saya di kamar mandi, karena berat badan saya turun dari

sembilan puluh sembilan kilogram menjadi sembilan puluh delapan tujuh ratus lima puluh gram!" Saya berkata: "Dan kemenangan ketiga?" Ia berkata: "Hari ini aku bermain backgammon dengan teman kita si anu dan mengalahkannya dua kali berturut-turut, meskipun ia selalu mengalahkanku! Setelah semua itu, apakah menurutmu aku benar-benar pantas mendapatkan kebahagiaan, kemudahan, dan kegembiraan yang kurasakan sekarang?" Aku berkata: "Ya, ya!" Penulis berkata: Aku melanjutkan perjalananku dengan duka yang mendalam, rasa sakit yang mendalam, dan kesedihan yang tak tertahankan untuknya dan untuk diri kita sendiri bersamanya. Kita telah dihancurkan dan diisolasi dari arena kehidupan yang serius oleh tirani internal dan eksternal, lokal dan internasional, dan kita kehilangan kemenangan-kemenangan besar, sehingga kita menyibukkan diri dan mengimbangi ambisi kita serta mencari kenyamanan, kesenangan, dan kepuasan dalam kemenangan-kemenangan seperti yang diraih politisi besar dan berkuasa ini, atau dalam sesuatu yang pada hakikatnya tidak berbeda dari kemenangan-kemenangan itu, meskipun berbeda dalam bentuk dan sebutan. Bukankah ini semacam kegilaan atau kematian moral yang diciptakan oleh tirani?! Bukankah kematian fisik yang sesungguhnya lebih baik daripada kehidupan seperti itu?! Dapatkah dibayangkan seorang Muslim hidup dalam kemenangan-kemenangan ini?! Dan abaikan saja kemenangan sepak bola, karena kemenangan-kemenangan itu seperti perang, begitu pula dengan olahraga dan seni. Pahlawan telah menjadi pahlawan drama, pementasan teater, atau film! Dan para penari serta kaum libertin ini telah menjadi bintang! Jadi, inilah kemenangannya! Dan inilah yang didorong atas nama seni, olahraga, dan hal-hal remeh lainnya yang ingin mereka gunakan untuk menenggelamkan bangsa; Agar bangsa ini tidak mencapai tujuan yang lebih tinggi dan tidak menyadari kebenaran dirinya sendiri, Allah berfirman tentang seorang Muslim: {Dan siapakah yang lebih baik ucapannya daripada orang yang menyeru kepada Allah dan mengerjakan amal saleh dan berkata, "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang Muslim."} [Fussilat: 33] Umat Muslim bangga akan hal ini, dan

sekarang mereka ingin membuat kita tidak menunjukkan kebanggaan kita terhadap agama kita, dan jika Anda ditanya: Apakah Anda seorang Muslim? Atau jika Anda menunjukkan sesuatu dari agama, Anda tunduk dan mengingkari, ingin memberi tahu orang-orang: Saya bukan seorang ekstremis, saya bukan seorang teroris, saya bukan ini atau itu, seolah-olah Anda berada dalam posisi defensif, seolah-olah menjadi bagian dari Islam adalah sesuatu yang membawa rasa malu dan aib dan bukan kebanggaan dan superioritas atas kepalsuan dan orang-orangnya. Inilah yang mereka maksud: bahwa Anda kehilangan identitas Anda dan kehilangan kebanggaan Anda dalam Islam Anda dan tidak bangga akan hal itu, tetapi malah merasa malu dan kalah dan bahwa Anda dianiaya dan diburu di mana-mana, dan bahwa ke mana pun Anda pergi orang-orang memandang Anda sebagai orang asing, dan mereka menuduh orang-orang yang menganut agama sebagai orang-orang yang membunuh, dan Anda adalah orang-orang yang menceraikan wanita dan menikahi mereka dari suami mereka, dan mereka adalah orang-orang yang menyatakan orang-orang kafir. Semua ini dimaksudkan untuk membuat Anda merasa tunduk, rendah diri dan kurang, dan dengan demikian mereka membunuh kebanggaan Anda dalam agama ini. Inilah tujuan mereka yang harus kita waspadai .

Imam Ibnul Qayyim rahimahullah berkata: "Tidak ada yang lebih buruk bagi seseorang daripada melupakan nilai-nilai agama, ilmu yang bermanfaat, dan amal saleh. Barangsiapa seperti itu, maka ia termasuk orang-orang bodoh yang mengotori air dan menaikkan harga. Jika ia hidup, ia menjalani kehidupan yang hina, dan jika ia mati, ia mati tanpa ada yang merindukannya. Kehilangan mereka merupakan kelegaan bagi negeri dan rakyatnya, dan langit tidak menangisi mereka, dan bumi pun tidak merasa kesepian atas mereka . "

Bahasa Indonesia: Dia juga berkata, mengenai mereka yang tidak memiliki pengetahuan, wawasan, ambisi, dan tekad: Mereka adalah orang-orang yang dijelaskan oleh Allah SWT dalam firman-Nya: {Sesungguhnya, seburuk-buruk makhluk di sisi Allah ialah orang-orang yang tuli dan bisu yang tidak dapat berpikir} [Al-Anfal: 22], dan

dalam firman-Nya: {Atau apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka dapat mendengar dan berpikir? Mereka tidak lain adalah seperti binatang ternak; bahkan mereka lebih sesat jalannya} [Al-Furqan: 44], dan dalam firman-Nya: {Sesungguhnya kamu tidak dapat membuat orang-orang yang mati dapat mendengar, dan tidak (pula) dapat membuat orang-orang yang tuli dapat mendengar panggilan} [An-Naml: 80], dan dalam firman-Nya: {Dan kamu tidak dapat membuat orang-orang yang di dalam kubur} [Fatir: 22] .
Dikatakan: “Orang-orang yang di dalam kubur” maksudnya: tubuh mereka adalah kuburan bagi mereka . Tipe ini adalah ciptaan terburuk. Melihat mereka merusak pemandangan, menggelisahkan jiwa, dan memuakkan hati. Mereka membuat rumah terasa sesak dan menaikkan harga. Tidak ada yang diperoleh dari kebersamaan mereka selain rasa malu dan aib. Mereka mengira mereka hanya tahu sisi lahiriah kehidupan duniawi, sementara mereka lalai terhadap akhirat. Mereka hanya tahu apa yang merugikan dan tidak bermanfaat bagi mereka. Mereka berbicara, tetapi hanya karena hawa nafsu. Mereka berbicara, tetapi hanya karena kebodohan. Mereka beriman, tetapi hanya kepada kebatilan dan berhala. Mereka menyembah, tetapi hanya apa yang tidak merugikan maupun bermanfaat bagi mereka. Mereka berdebat, tetapi hanya dengan kebatilan untuk membantah kebenaran. Mereka berkomplot dan bersekongkol, tetapi hanya dengan apa yang tidak diridhai Allah. Mereka menyembah, tetapi hanya kepada tuhan lain selain Allah. Mereka menghakimi, tetapi hanya dengan penghakiman kebodohan. Mereka berkata, "Kami hanyalah orang-orang yang memperbaiki," padahal mereka adalah orang-orang yang merusak, meskipun mereka tidak menyadarinya. Tipe ini tampak seperti manusia tetapi sebenarnya seperti setan. Kebanyakan dari mereka, jika direnungkan, seperti keledai, anjing, atau serigala. Al-Buhturi benar ketika berkata: "Tidak ada yang tersisa dari kebanyakan orang ini yang dapat dicapai." Ilusi itu tidak lain hanyalah gambaran-gambaran ini. Tidak ada apa pun di dalamnya yang berasal dari manusia kecuali hantu dan gambaran-gambaran ini. Yang lain berkata: Jangan tertipu oleh kulit kayu dan

gambaran-gambaran itu. Sembilan persepuluh dari apa yang kau lihat adalah sapi-sapi di pohon bidara. Mereka seperti itu, berpenampilan indah tetapi tidak berbuah. Pohon bidara itu besar dan lebat serta berpenampilan indah, tetapi tidak berbuah, sehingga mandul. Dan yang lebih baik dari semua ini adalah firman Allah SWT: {Dan ketika kamu melihat mereka, tubuh mereka membuatmu terkesan, dan jika mereka berbicara, kamu mendengarkan perkataan mereka. Mereka seperti kayu yang disangga.} [Al-Munafiqun: 4] Dunia mereka sebagaimana yang difirmankan: Mereka adalah pembawa buku-buku untuk perjalanan. Mereka tidak memiliki pengetahuan tentang kebaikan-kebaikan pada diri mereka kecuali seperti pengetahuan tentang unta. Demi hidupmu, unta tidak tahu kapan ia keluar membawa muatannya atau mengembalikan apa yang ada di dalam karungnya. Jika mereka berpengetahuan, mereka tidak mengerti, seperti keledai yang membawa buku .
Artinya, seekor unta mungkin membawa banyak kitab pengetahuan di punggungnya, tetapi ia tidak memahaminya. Lebih baik dari ini, lebih fasih, lebih ringkas, dan lebih ekspresif adalah firman Allah: {Seperti keledai yang membawa kitab-kitab, seburuk-buruknya perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim.} [Al-Jumu'ah: 5] .

Nama yang paling benar adalah Harith dan Hammam
Semua orang, baik yang beriman maupun yang tidak beriman, pasti memiliki tujuan yang mereka niatkan dan perjuangkan. Tidak ada manusia yang tidak memiliki tujuan, dan yang tidak memiliki sesuatu yang mereka inginkan. Beginilah cara Tuhan menciptakan mereka. Manusia terus-menerus disibukkan dengan kekhawatiran dan keinginan mereka, dan selalu bekerja dan bergerak. Itulah sebabnya Nabi, damai dan berkah besertanya, mengatakan: "Nama-nama yang paling benar adalah Harits dan Hammam." Artinya: nama-nama yang paling benar yang mengungkapkan kualitas yang ditanamkan dalam diri manusia adalah Harits dan Hammam, karena setiap orang adalah Harits, yang berarti: ia adalah

seorang pekerja atau penulis, dan setiap orang adalah Hammam, yang berarti: ia memiliki banyak perhatian dan keinginan. Manusia secara alami cenderung menginginkan sesuatu, menginginkannya, mencari bantuannya, dan mengandalkannya untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan. Orang beriman yang sukses membutuhkan Tuhan. Tuhan Yang Mahakuasa berfirman: {Hai manusia, kamu adalah orang-orang miskin yang membutuhkan Tuhan} [Fatir: 15]. Ia menginginkan Tuhan Yang Mahakuasa dengan sifatnya. Seseorang mungkin menginginkan sesuatu selain Tuhan, namun mustahil bagi manusia untuk tidak memiliki tujuan yang diinginkannya dan diusahakannya .
Alasannya adalah karena manusia itu miskin dan membutuhkan orang lain untuk mengisi kekosongannya, melengkapi kekurangannya, dan memenuhi kebutuhannya. Kemiskinan ini bersifat permanen dan tidak pernah berhenti atau terputus .
Setiap manusia pasti mempunyai keinginan yang diinginkannya dan yang menarik baginya, keinginan itu bisa berupa Tuhan Yang Maha Esa bagi orang yang beriman, bisa juga berupa dunia, bisa juga berupa hawa nafsu, bisa juga berupa jabatan, bisa juga berupa gengsi, bisa juga berupa disayangi makhluk, dan sebagainya .
Salah satu keajaiban manusia adalah jika ia menginginkan sesuatu dari makhluk dan mendapatkannya, ia akan bosan dan mencari sesuatu yang lain atau lebih dari itu. Selama itu bukan Allah, maka akan tampak hati tidak merasa puas dan tenteram, melainkan selalu bergerak menuju sesuatu yang lebih tinggi atau yang lainnya. Dalam hal ini, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Seandainya anak Adam memiliki dua lembah emas, ia akan menginginkan yang ketiga.” Maka, jika seseorang menginginkan uang, harta, dan status, lalu Allah SWT memberinya dua lembah emas, ia tidak akan merasa cukup dan berkata: “Ini tidak cukup,” lalu ia akan mencari lagi .
Nabi (saw) bersabda: "Seandainya anak Adam memiliki dua lembah emas, ia pasti menginginkan yang ketiga. Tidak ada yang mengisi perut anak Adam kecuali debu, dan Allah menerima taubat siapa pun yang bertaubat." Ini berarti ia tetap rakus akan hal-hal duniawi hingga ia

meninggal dan perutnya dipenuhi debu kubur, kecuali orang-orang yang Allah beri petunjuk dan lindungi dari keserakahan yang tercela. Jiwa manusia senantiasa mencari apa yang belum dicapainya, dan tidak ada yang dapat memuaskan kebutuhan dan keinginannya kecuali mencapai Tuhannya. Inilah maqam yang, ketika seseorang mencapainya, membawa kedamaian dan kepuasan ke dalam hatinya, dan ia tidak lagi berpaling kepada hal lain. Ketika seorang hamba mencapai Tuhannya, hatinya menemukan apa yang dicarinya. Ini berarti bahwa hati tidak menemukan ketenangan atau kedamaian kecuali dalam cinta dan kehendak Allah SWT. Apa pun yang kurang dari itu, betapa pun besar keinginannya, pada akhirnya akan terasa melelahkan, dan ia akan ingin berpaling darinya. Kedamaian, kenyamanan, dan kebahagiaan sejati ditemukan dalam pengetahuan tentang Allah SWT. Oleh karena itu Allah SWT berfirman: “Sesungguhnya hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.” (QS. Ar-Ra’d: 28) yang artinya: Hati menjadi tenteram ketika mengingat Allah dan mengenal Allah SWT .

Tidak ada sesuatu pun yang dapat mendatangkan ketenangan jiwa kecuali dengan mendekatkan diri kepada Tuhan yang disembah, dengan ilmu, niat, dan petunjuk . Imam Ibnu Qayyim, semoga Allah merahmatinya, dengan indah mengungkapkan makna ini, dengan mengatakan: “Delapan puluh, atau lebih tepatnya sembilan puluh, jiwa dulu memikat hatiku setiap malam, dan ia akan mengembara dalam cinta pada yang satu, lalu menjadi akrab dengan yang lain dan segera melupakan mereka ketika pagi tiba. Hatiku telah kehilangan cinta-Mu, dan ia biasa bermain-main dengan cinta ciptaan. Namun ketika cinta-Mu memanggil hatiku, ia menjawabnya, dan aku tidak melihatnya meninggalkan tempat kediaman-Mu. Betapa banyak pembeli di antara ciptaan yang telah mencari hatinya, dan ia tidak menganggapnya cocok kecuali untuk cinta-Mu. Cinta kepada sesama adalah api yang menyala-nyala dan penjara, dan cintamu adalah Surga, atau lebih luas lagi. Maka, betapa ruginya hati yang telah terikat pada selain-Mu, dan betapa kasihannya hati yang mengembara dan bersusah payah untuknya. Jiwa, dalam mencari hasratnya, terus naik dan naik,

mencari yang paling sempurna dan terbaik, dan semua kesempurnaan dan semua kebajikan dimiliki oleh Dzat Ilahi. Maka, jika seseorang mengarahkan niat dan ambisinya kepada yang lain Karena banyaknya kekhawatiran dan tujuan yang berserakan, jika hamba itu tidak mempunyai satu perhatian, kekhawatiran dunia akan memecah belahnya, dan kemudian ia tidak tahu ke mana ia pergi, atau ke mana harus berpaling, jadi kadang-kadang ia pergi ke timur dan kadang-kadang ia pergi ke barat, dan kadang-kadang ia menyembah berhala dan di waktu lain matahari dan bulan, dan ia mencoba untuk menyenangkan satu sama lain sekali dan yang lain, dan orang yang senang padanya mungkin menjadi marah padanya, dan orang yang membuat perbuatan itu menarik baginya mungkin menganggapnya buruk darinya setelah beberapa saat, sehingga masalah itu membawanya pada konflik, kecemasan spiritual, dan kompleks psikologis, dan ia mungkin berakhir dengan bunuh diri .

Adapun seorang Muslim, tujuannya satu, dan metodenya untuk mencapai tujuan ini juga satu, dan ia mampu menyenangkan Allah dan mengikuti petunjuk-Nya, sehingga ambisinya bersatu dan tujuannya tercapai. Karena menyenangkan Allah diperintahkan dan sesuai dengan kemampuan Anda, Anda diperintahkan untuk menyenangkan Allah, dan Anda mampu menyenangkan-Nya dan mengikuti hukum-Nya sebaik mungkin, sebagaimana firman Yang Mahakuasa: {Allah tidak membebani seseorang di luar kemampuannya} [Al-Baqarah: 286]. Akan tetapi, menyenangkan siapa pun selain Allah bukanlah dalam kemampuan Anda dan juga bukan diperintahkan. Ini berarti Anda tidak akan pernah bisa menyenangkan seluruh ciptaan. Jika Anda melakukan suatu tindakan tertentu, sebagian akan senang dengan Anda sementara yang lain akan marah kepada Anda. Jika Anda menyenangkan sebagian orang, yang lain akan marah, dan jika Anda melakukan sebaliknya, sebagian akan marah sementara yang lain akan senang. Menyenangkan makhluk ciptaan apa pun bukanlah dalam kemampuan Anda dan juga bukan diperintahkan. Jadi, janganlah Anda menyibukkan diri dengan menyenangkan manusia dan berusahalah untuk

menyenangkan Allah Yang Mahakuasa, dan Dia akan mengurus semua urusan Anda. Adapun menyenangkan manusia, hal itu bukan dalam kapasitasmu dan bukan pula perintah. Allah tidak memerintahkanmu untuk menyenangkan manusia, dan engkau juga tidak diwajibkan untuk melakukannya. Hal ini mustahil bagi siapa pun. Bahkan para nabi pun tidak diterima secara universal oleh semua orang; ada yang mengingkari mereka, dan ada pula yang beriman kepada mereka. Konsensus seluruh ciptaan dan persetujuan setiap orang dalam suatu hal tertentu adalah mustahil. Bahkan bagi para nabi, semoga mereka diberi kedamaian . Menyenangkan orang lain adalah hal yang mustahil, tidak mungkin, dan tidak diperintahkan, dan Anda tidak wajib melakukannya. Namun menyenangkan Allah adalah hal yang mungkin dan diperintahkan, sehingga Anda mampu melakukannya dan Anda diperintahkan untuk melakukannya. Selain itu, jika Anda menyenangkan Allah, orang-orang akan senang dengan Anda, sebagaimana akan dijelaskan nanti. Dalam hal ini, Nabi, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian, mengatakan: "Barangsiapa yang menginginkan akhirat, Allah akan menempatkan kepuasan dalam hatinya, menyatukan urusannya, dan dunia akan datang kepadanya dengan senang hati. Dan barangsiapa yang menginginkan dunia, Allah akan menempatkan kemiskinan di depan matanya, menceraiberaikan urusannya, dan dia tidak akan menerima darinya kecuali apa yang telah ditetapkan untuknya." Artinya: rezeki tidak ditimbulkan oleh keinginan orang yang ingin, dan tidak juga ditahan oleh kebencian pembenci. Anda akan diberi rezeki terlepas dari keinginan Anda, bahkan jika Anda menolak rezeki ini, selama itu ditulis untuk Anda. Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda dalam hadits tersebut: “Seandainya seseorang lari dari rezeki sebagaimana ia lari dari kematian, niscaya rezeki itu akan menghampirinya sebagaimana kematian menghampirinya.” Jika engkau lari dari rezeki sebagaimana engkau lari dari kematian, niscaya rezeki itu akan menghampirimu sebagaimana kematian pasti menghampirimu .

Dalilnya adalah jika seseorang hanya berfokus pada satu hal, yaitu ridha Allah SWT, maka ia akan diganjar dengan pahala ini: (Allah akan menjadikan kekayaannya di dalam hatinya). Dan tidak diragukan lagi bahwa kekayaan hati adalah jenis kekayaan yang paling tinggi .
Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Allah menempatkan harta di dalam hatinya, mengumpulkan urusannya, dan dunia datang kepadanya dengan sukarela.” Artinya, dunia datang kepadanya dalam keadaan berserah diri. Namun, barangsiapa yang niatnya mencari dunia, meskipun ia ingin keluar dari kemiskinan dengan berjuang keras demi dunia, maka ketika ia menjadikan dunia sebagai tujuannya, bukan Allah, hukumannya adalah: “Barangsiapa yang niatnya mencari dunia, Allah menempatkan kemiskinan di depan matanya, menceraiberaikan urusannya, dan ia tidak menerima dari dunia kecuali apa yang telah Allah tetapkan untuknya . ”
Sang penyair berkata: "Orang yang tekadnya tercerai-berai, hidupnya penuh kebingungan, tak berhasil maupun gagal. Inilah akibat dari ketercerai-beraian. Tetapi jika engkau menyatukan tujuanmu dan menjadikan tujuanmu Allah, menyenangkan Allah, menaati hukum Allah, dan mengabdi kepada Allah, maka Allah Yang Mahakuasa akan mencukupimu dalam segala hal yang menyangkutmu, dan Allah Yang Mahakuasa akan memudahkan segala urusanmu, dan rezekimu akan datang kepadamu dengan berkah, dan engkau akan diselamatkan dari penderitaan karena mengejar hal-hal duniawi ."
(2/9)

Alam jiwa yang lebih tinggi dan alam tubuh yang lebih rendah.
Imam Ibnu Qayyim yang terpelajar, semoga Allah SWT merahmatinya, berkata: Tubuh putra Adam diciptakan dari tanah, dan jiwanya dari kerajaan surga, dan keduanya disatukan. Maka ketika ia membuat tubuhnya kelaparan, memiskinkannya, dan terus melayaninya, jiwanya menemukan keringanan dan kenyamanan, dan ia merindukan tempat dari mana ia diciptakan dan merindukan dunia yang lebih tinggi. Dan ketika ia memuaskannya, memanjakannya, membuatnya tidur, dan

melibatkannya dalam melayani dan menghibur tubuh, ia membuat tubuh melekat pada tempat dari mana ia diciptakan, dan jiwa tertarik padanya dan menjadi terpenjara. Jika ia tidak terbiasa dengan penjara dan terbiasa dengannya, ia akan menangis karena rasa sakit perpisahannya dan terputusnya dari dunia yang lebih tinggi dari mana ia diciptakan, sebagaimana orang yang tersiksa menangis. Singkatnya, setiap kali tubuh terasa ringan, jiwa menjadi halus dan ringan dan mencari dunia yang lebih tinggi .
Inilah yang dirasakan seseorang ketika berpuasa dan berdzikir. Jika berpuasa, tubuh terasa ringan, dan terkadang terasa seperti jatuh dari tempat tinggi, tubuh terasa ringan karena ringannya rasa ringan di tubuh .
Dia berkata: Semakin seseorang terbebani dan condong pada keinginan dan kenyamanan, semakin berat jiwanya, turun dari alam duniawinya dan menjadi hina dan rendah. Anda mungkin melihat seseorang yang jiwanya bersama pendamping tertinggi sementara tubuhnya bersama Anda. Dia mungkin tertidur di tempat tidurnya sementara jiwanya berada di Pohon Lote Batas Tertinggi, mengelilingi Arsy. Yang lain mungkin berdiri melayani tubuhnya sementara jiwanya berada di alam bawah, berputar di sekitar hal-hal yang lebih rendah. Ketika jiwa meninggalkan tubuh, ia bergabung dengan pendampingnya yang lebih tinggi atau lebih rendah, tergantung pada pendampingnya. Dengan pendamping tertinggi ada setiap kesenangan, setiap kesenangan, kegembiraan, kegembiraan, dan kehidupan yang baik. Dengan pendamping yang lebih rendah ada setiap kekhawatiran, kesedihan, kesusahan, kesedihan, kehidupan yang sengsara, dan kehidupan yang sulit. Allah SWT berfirman: {Dan barangsiapa berpaling dari mengingat-Ku - sungguh, baginya kehidupan yang sulit} [Ta-Ha: 124]. Mengingatnya adalah firman-Nya yang Dia turunkan kepada Rasul-Nya, damai dan berkah besertanya. Menjauhinya berarti mengabaikan untuk merenungkan dan mengamalkannya. Kehidupan yang penuh kesulitan, menurut sebagian besar penafsiran, adalah siksaan kubur .
Hal ini diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud, Abu Hurairah, Abu Sa'id al-Khudri, dan Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhu,

dan di dalamnya terdapat sebuah hadis yang ditelusuri kembali kepada Nabi. Akar kata "ḍank" dalam bahasa Arab berarti penyempitan dan kesulitan. Segala sesuatu yang menyempit disebut "ḍank." Dikatakan: "Rumah yang menyempit" dan "Kehidupan yang menyempit."
Kehidupan yang menyempit ini bertolak belakang dengan pengembangan jiwa dan raga dengan hasrat, kesenangan, dan kenyamanan. Karena setiap kali jiwa disempitkan, ia menyempitkan hati hingga kehidupan menjadi menyempit. Dan setiap kali ia dibatasi—maksudnya hasratnya—ia mengembangkan hati hingga ia mengembang dan terbuka. Jadi, penyempitan kehidupan di dunia ini, menurut ketakwaan, adalah pengembangannya di alam baka dan akhirat. Dan pengembangan kehidupan di dunia ini, menurut hasrat, adalah penyempitannya di alam baka dan akhirat. Maka, pilihlah yang terbaik dari dua kehidupan itu, yang paling nikmat dan abadi, dan yang paling berat bagi tubuh demi kebahagiaan jiwa. Dan janganlah jiwa menderita demi kebahagiaan tubuh, karena kebahagiaan dan penderitaan jiwa lebih besar dan abadi, sedangkan kebahagiaan dan penderitaan tubuh lebih singkat dan ringan. Dan Allah-lah Dzat yang Maha Bertopang .
Kukatakan ini, dan kumohon ampunan kepada Allah untuk diriku dan untukmu. Maha Suci Engkau, ya Allah, Tuhan kami, dan segala puji bagi-Mu. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Engkau. Aku memohon ampunan-Mu dan bertobat kepada-Mu. Semoga Allah memberkahi, melimpahkan kedamaian, dan keberkahan kepada hamba-Nya dan Rasul-Nya, serta seluruh keluarga dan sahabatnya .
(2/10)

Aspirasi yang tinggi [3]
Jika ambisi seseorang tinggi, ia tidak akan puas dengan yang kurang, dan ia tidak akan puas kecuali dengan hal-hal yang paling mulia, dan ia tidak akan menerima kelebihan yang tidak berharga, melainkan ingin meninggalkan jejaknya dalam kebaikan dan amal saleh. Orang-orang yang berambisi tinggi jumlahnya sedikit di masyarakat, sehingga malapetaka merajalela, dan malapetaka itu besar dengan kematian mereka, karena

kematian salah satu dari mereka adalah kematian suatu bangsa. Di antara ciri-ciri orang yang berambisi tinggi adalah bangkit melampaui dunia dan menolaknya, serta mendambakan sesuatu yang kekal dan abadi .
(3/1)

Salah satu ciri orang yang bermotivasi tinggi adalah: tidak merasa puas dengan keadaan yang biasa-biasa saja. Jika ambisi seseorang tinggi, ia tidak akan puas dengan hal-hal yang remeh, juga tidak akan puas dengan hal-hal yang kurang dari hal-hal yang luhur. Ambisi yang tinggi tidak akan mengorbankan hal-hal yang remeh, juga tidak akan puas dengan hal-hal yang kurang dari hal-hal yang luhur. Orang yang berambisi tinggi tidak akan mau berdiam diri di pinggiran kehidupan, melainkan berusaha mencapai kesempurnaan semaksimal mungkin, karena ia yakin bahwa jika ia tidak menambahkan sesuatu pun kepada dunia dan meninggalkan jejak kebaikan dan amal saleh di dalamnya, maka ia akan menjadi kelebihan bagi dunia, dan surplus dari kelebihan dunia, atau terpinggirkan dari halaman kehidupan .
Sang penyair berkata: Manusia tak memiliki kebaikan dalam hidup jika ia terhitung di antara barang-barang yang tak berharga. Dan sang penyair berkata: Aku berkata kepada elang saat ia terbang tinggi di angkasa, "Turunlah ke bumi, karena udara itu tandus." Elang itu berkata kepadaku, "Di sayapku, tekadku, dan kendali langit terdapat padang rumput yang subur." Dan padang rumput subur ini, yang hanya ditemukan di ketinggian, tak dikenal oleh manusia duniawi, di mana berat debu dan ambisi bumi berada .
Jika engkau berada dalam suatu hal yang engkau inginkan, janganlah puas dengan apa pun selain bintang-bintang, karena rasa kematian dalam hal sepele seperti rasa kematian dalam hal besar. Safi al-Din al-Hilli berkata: Kita tidak akan menunjukkan kelemahan sampai kita mencapai keinginan kita, meskipun kita melihat kematian dalam keinginan kita. Artinya: Selama kita belum mencapai harapan kita, kelemahan dan keputusasaan tidak akan menemukan jalan bagi kita, meskipun kematianlah yang menghampiri kita dalam mengejar keinginan-keinginan tersebut .

Al-Baroudi berkata: Maka naiklah ke puncak kemuliaan, naiklah, karena elang hanya berdiam di puncak tertinggi. Dan tinggalkanlah urusan yang lebih dekat ke yang terjauh, di kedalaman laut, apa yang cukup untuk tetesan air. Prajurit yang ganas dapat mencapai kebutuhannya, dan yang lemah dapat ditahan oleh rasa takut dan percaya. Artinya adalah: Maka naiklah ke puncak kemuliaan, naiklah. Ketinggian: bentuk jamak dari pelana, yang merupakan tempat pelana di punggung kuda, dan yang dimaksud dengannya adalah puncak-puncak kemuliaan. Maka elang: yaitu, elang, hanya berdiam di puncak tertinggi, yaitu, puncak-puncak gunung .
Tinggalkan saja masalah itu di bawah, karena aku akan membawanya jauh ke kedalaman laut, yang sudah cukup tanpa perlu tetesan sedikit pun .
Artinya: Bahwasanya lautan yang luas, yang dalam, yang airnya sangat banyak itu, telah mencukupi kebutuhan kamu, maka kamu tidak perlu merasa cukup dengan air yang sedikit .
Lalu dia berkata: Orang yang paling cerdik dan bertekad kuat mungkin dapat mencapai tujuannya .
Orang yang berani: maksudnya orang yang nekat, dan orang yang kuat: katanya: dan orang yang lemah duduk di hadapan orang yang dapat dipercaya: dialah orang yang takut kepada manusia dan tidak mempunyai keberanian atau keteguhan hati .
Adapun agen: dia adalah orang yang tidak mampu, yang jika terjadi sesuatu padanya, tidak mengurusnya sendiri, tetapi malah mempercayakannya kepada orang lain .
Maka, orang yang berambisi besar adalah tipe orang yang ambisinya, dengan rahmat dan kuasa Allah SWT, menantang apa yang dianggap mustahil oleh orang lain. Oleh karena itu, kita mengamati bahwa mustahil bagi siapa pun yang memengaruhi sejarah bangsa-bangsa dan membawa pembaruan untuk hidup tanpa memiliki ambisi yang tinggi. Di samping pengetahuan, ada kemauan ini. Jika Anda membayangkan salah satu tokoh besar Islam, maka salah satu kualitas esensial dan tak tergantikannya pastilah ambisi yang tinggi. Oleh karena itu, dengan ambisi satu orang, seluruh bangsa hidup, karena inilah susunan psikologisnya, yang kepadanya Allah SWT telah

menganugerahkan kekuatan-kekuatan besar ini, sehingga ia menantang apa yang mustahil bagi orang lain, dan mencapai, dengan rahmat Allah SWT, apa yang tidak dapat dicapai oleh sekelompok orang kuat, dan ia menyerbu, dengan mengandalkan Tuhan, kesulitan dan kengerian, tanpa berpaling kepada apa pun. Penyair berkata tentang orang seperti itu: Ia memiliki ambisi yang kebesarannya tak ada habisnya, dan ambisi terkecilnya lebih besar daripada waktu .
Artinya: Ia mempunyai cita-cita yang tak terhingga besarnya, dan cita-citanya yang terkecil sekalipun lebih besar dan lebih penting daripada waktu itu sendiri ! (3/2)

_____

Jangan terlalu ambisius

Tak ada yang berlebihan dalam cita-cita yang tinggi. Sejatinya, segala sesuatu yang ada memiliki kelebihan dan kekurangan, berlebih-lebihan dan keras, tetapi cita-cita yang tinggi tak pernah mengenal kelebihan, sehingga orang yang bercita-cita tinggi tidak digambarkan berlebihan dalam harapan dan ambisinya .
Seseorang yang berambisi tinggi, jika memenuhi syarat, batasan, dan kaidah ambisi tinggi, tidak dikatakan berlebihan. Sebaliknya, ambisinya selalu teguh, tidak pernah merasa puas, dan ambisinya tidak berhenti pada suatu batas. Syaratnya, ambisinya didasarkan pada pengetahuan tentang harga dirinya, berdasarkan usahanya, sesuai kemampuannya, untuk meraih apa yang dicintainya dan menjauhi apa yang dibencinya. Jika syarat-syarat ini tidak terpenuhi, maka ini bukanlah harapan atau ambisi tinggi, melainkan kesia-siaan atau tenggelam dalam lamunan. Lamunan itu sendiri bukanlah suatu kesalahan. Jika pikiran seseorang melayang dalam keadaan terjaga dan ia berharap atau berkeinginan untuk bangkit sendiri dalam menuntut ilmu, atau beribadah, atau berjihad, atau berdakwah, atau masuk surga, lalu ia berkata: Aku akan berbuat begini dan begitu, berceramah begini dan begitu, dan menghafal Al-Qur'an, lalu setelah itu aku akan mempelajari begini dan begitu atau pergi ke sana dan ke sana; jika mimpi-mimpi itu memberinya muatan muatan dan membuatnya bangkit kepada

harapan-harapan itu, maka niscaya hal itu merupakan sesuatu yang terpuji dan tidak tercela .
Adapun lamunan yang tidak membuahkan perbuatan, maka lamunan itu hanyalah buang-buang waktu dalam angan-angan dan khayalan belaka, dan termasuk perbuatan tercela, seperti halnya kisah laki-laki tersebut yang kisahnya terdapat dalam beberapa kitab, dan telah diriwayatkan oleh Ibnu Qutaybah dalam Uyun al-Akhbar.
Diriwayatkan bahwa seorang petapa mempunyai madu dan ghee dalam sebuah guci, dan pada suatu hari ia berpikir, atau dalam ungkapan modern kita katakan: ia asyik melamun, dan guci itu tergantung di atasnya saat ia sedang duduk, dan ia berkata: Aku akan menjual guci itu seharga sepuluh dirham, dan membeli lima ekor kambing, dan membuatnya beranak dua kali setiap tahun, dan keturunannya akan mencapai dua ratus dalam dua tahun, dan aku akan membeli seekor sapi untuk setiap empat ekor, dan aku akan mendapatkan benih dan menanamnya, dan uang yang ada di tanganku akan bertambah, jadi aku akan memperoleh rumah, budak laki-laki dan perempuan, dan keluarga, dan seorang putra akan lahir bagiku dan aku akan menamainya si anu, dan aku akan membesarkannya dengan adab yang baik, dan jika ia tidak menaatiku, aku akan memukul kepalanya dengan tongkatku, dan ia memiliki tongkat di tangannya .
Maka karena saking asyiknya, ia menirukan gerakan pukulan kepada anaknya itu, lalu ia mengangkatnya sambil menirukan pukulan itu, sehingga mengenai tempayan itu dan pecah, lalu madu dan ghee pun berhamburan ke atas kepalanya .
Itulah salah satu bentuk asyiknya ia dengan angan-angan dan angan-angan, sehingga ia lebih banyak menghabiskan waktunya dengan angan-angan itu, tanpa ada usaha dan tenaga untuk memaksakan diri mencapai angan-angan itu .
Jika seseorang telah memenuhi syarat-syarat tawakal kepada Tuhan Yang Maha Esa, kemudian tawakal kepada dirinya sendiri dan mengetahui nilai-nilai yang ada pada dirinya, serta diberi kualifikasi ambisi yang tinggi, maka hal tersebut tidak dapat dikatakan berlebihan .
Oleh karena itu, tidak ada yang berlebih-lebihan dalam cita-cita yang tinggi, karena cita-cita yang tinggi adalah

cita-cita yang ambisius dan tidak terbatas, senantiasa maju dan naik, serta tidak mengenal ketenangan dan keheningan .
Sang penyair berkata: Jadilah manusia yang kakinya menginjak bumi dan ambisinya berada di Pleiades. Yaitu, jadilah manusia yang kakinya menginjak bumi, tetapi ambisinya berada di Pleiades. Bukan hanya itu, orang beriman dengan ambisi yang tinggi menginginkan sesuatu yang lebih tinggi dari Pleiades, yang berada di atas tujuh langit, yaitu Surga. Sebaliknya, ia bercita-cita untuk hal tertinggi di Surga, yaitu Surga tertinggi. Inilah yang diajarkan dan diminta oleh Rasulullah, semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian, ketika beliau bersabda: “Jika engkau meminta kepada Allah SWT, maka mintalah kepada-Nya Surga, yang merupakan Surga tertinggi, dan atapnya adalah Singgasana Yang Maha Pengasih.” Itu juga merupakan bagian tengah Surga .
Contohnya adalah apa yang dikatakan Umar bin Abdul Aziz, semoga Allah merahmatinya, kepada Dukain ketika ia datang kepadanya. Umar bin Abdul Aziz telah berjanji kepadanya sebelum ia menjadi Khalifah bahwa ia akan memberinya hadiah, dan Dukain adalah seorang penyair. Ketika ia menjadi Khalifah, Dukain datang kepadanya untuk meminta hadiah ini, jadi ia menjelaskan kepadanya bahwa tidak ada harapan baginya untuk melakukan dengannya apa yang telah ia lakukan sebelumnya. Ia berkata kepadanya: Wahai Dukain! Aku tidak akan pernah duduk bersamamu sehingga kau memujiku dengan puisi dan aku memberimu uang sebagai balasannya. Kemudian ia berkata kepadanya: Wahai Dukain! Aku memiliki jiwa yang merindukan, ia selalu merindukan kepemimpinan, dan ketika aku mencapainya ia merindukan Khilafah, dan ketika aku mencapainya ia merindukan Surga .
(3/3)

Ibn al-Jawzi mendesak orang untuk berusaha mencapai keunggulan dan tidak merasa puas dengan yang biasa-biasa saja.
Imam Abu al-Faraj bin al-Jawzi rahimahullah berkata: Barangsiapa yang mempergunakan akalnya dengan baik,

maka ia akan dibimbing untuk meraih kedudukan yang paling mulia dan akan diharamkan dari rasa puas diri dengan kekurangan dalam segala keadaan .
Abu al-Tayyib al-Mutanabbi berkata: “Aku belum pernah melihat di antara kesalahan manusia ada kesalahan seperti kekurangan orang-orang yang mampu mencapai kesempurnaan. Oleh karena itu, orang yang berakal hendaknya berusaha mencapai tingkat tertinggi yang mungkin. Seandainya manusia dapat mencapai langit, engkau akan melihat bahwa salah satu kekurangan terburuknya adalah kecukupan dirinya di bumi. Jika kenabian dicapai melalui usaha, engkau akan melihat orang yang gagal mencapainya di kedalaman terdalam. Namun, hal ini mustahil karena kenabian tidak dicapai melalui usaha. Oleh karena itu, seseorang harus mencari apa yang mungkin .”
Jalan yang indah, menurut orang bijak, adalah: perjalanan jiwa menuju kesempurnaan tertinggi yang mungkin dicapainya dalam pengetahuan dan tindakan .
Artinya: seseorang harus mencapai derajat kesempurnaan tertinggi yang berada dalam ranah kemungkinan dan bukan kemustahilan .
Kemudian Ibnu al-Jauzi berkata: Saya akan menjelaskan lebih dari itu, apa yang disebutkan menunjukkan ketidaktahuannya. Adapun tubuh, citra tidak termasuk dalam perolehan manusia, melainkan yang termasuk dalam perolehannya adalah menyempurnakan dan memperindahnya. Maka, sungguh buruk bagi orang yang berakal untuk mengabaikan dirinya sendiri, dan Sang Pemberi Hukum telah mengingatkan keseluruhan melalui bagian-bagiannya .
Ini berarti bahwa jalan juga memanggil kita kepada kesempurnaan yang mungkin, bahkan dalam penampilan luar, bahwa seseorang harus bersih. Ini bukan berarti bahwa nilai seseorang terletak pada penampilannya, tetapi saya katakan: seseorang harus sesempurna mungkin dalam segala hal, dan para nabi adalah manusia yang paling sempurna dalam segala hal, bahkan dalam penampilan, pakaian, kebersihan, dan akhlak mereka .
Kemudian beliau bersabda: "Sang Pemberi Hukum telah mengingatkan setiap orang tentang keseluruhan berdasarkan bagiannya, maka Dia memerintahkan

pemotongan kuku, pencabutan bulu ketiak, dan pencukuran bulu kemaluan, dan Dia melarang makan bawang putih dan bawang merah mentah karena baunya. Hendaknya ia mengukurnya dengan hal itu dan mencari kebersihan yang sempurna dan perhiasan yang paling tinggi." Nabi, saw, dikenal karena datang dengan aroma yang harum, maka beliau adalah orang yang paling bersih dan suci .

Ia berkata: Aku tidak memerintahkan peningkatan penghematan yang dilakukan oleh orang yang terobsesi, namun moderasi itu terpuji .

Makna ini bertentangan dengan didikan aneh kaum Sufi, yang menguatkan makna-makna ini dalam jiwa para pengikutnya dengan dalil-dalil yang lemah, sampai-sampai sebagian mereka berkata: Saat-saat yang paling membahagiakan baginya sejak Allah menganugerahkan Islam kepadanya adalah tiga saat: saat ia mendapati dirinya di dalam sebuah kapal dan mendapati dirinya sebagai orang yang paling tidak berarti di antara orang-orang yang hadir .

Dan lagi-lagi ia memiliki mantel bulu, sehingga ia tidak bisa membedakan antara bulu dan kutu karena jumlahnya yang banyak! Dan seterusnya. Selama orang seperti itu membenci dirinya sendiri, bagaimana ia bisa mengangkat dirinya ke tingkat tertinggi! Pendidikan Sufi memiliki efek terburuk dalam menghancurkan ambisi dan merendahkannya .

Imam Ibnu Jauzi berkata: Hendaknya ia bersungguh-sungguh dalam berdagang dan memperoleh harta agar ia lebih unggul atas orang lain, dan tidak lebih unggul atas orang lain .

Makna ini diambil dari hadits: “Tangan yang di atas lebih baik daripada tangan yang di bawah . ”

Jadi di sini beliau juga menghimbau agar seseorang harus mandiri dalam hal keuangan, sehingga tidak perlu mengulurkan tangannya kepada orang lain, dan tangannya lebih rendah, melainkan dialah yang memberi dan bukan yang menerima .

Kemudian beliau bersabda: Hendaklah ia mencapai batas yang tidak menghalanginya untuk menuntut ilmu. Maka, ketika ia berusaha mencari nafkah atau berdagang, hendaknya ia tidak mencapai titik yang menghalanginya

untuk menuntut ilmu. Maka, selama ia menuntut ilmu, hendaknya ia juga mencari tujuan akhir dalam menuntut ilmu, dengan berusaha mencapai tingkatan tertinggi dalam menuntut ilmu .
Oleh karena itu, tepat bagi Ibnu Jauzi untuk menyebutkan di sini sebuah kelemahan dalam makna ini, yaitu peniruan. Selama engkau menginginkan tujuan akhir dalam ilmu pengetahuan, sungguh buruk bagimu untuk merasa puas dengan peniruan. Ia berkata: Dan salah satu kelemahan yang paling buruk adalah peniruan .
Sebab, meniru merupakan perwujudan dari sifat rendah diri, yaitu mengambil perkataan orang lain tanpa mengetahui buktinya .
Lalu ia berkata: Jika ambisinya kuat, kelembutannya akan menuntun dia untuk memilih suatu doktrin bagi dirinya sendiri dan tidak mengikuti doktrin orang lain; karena peniru itu buta dan dipimpin oleh penirunya .
Mohon janganlah bersikap ekstrim dalam memahami pernyataan ini; karena ini bukan berarti setiap orang menganut suatu ajaran dan memahami nash-nash dengan cara yang berbeda dari makna yang dimaksudkan, akan tetapi hal ini diperuntukkan bagi orang-orang yang mengikuti tangga fitrah yang mengangkatnya ke taraf ijtihad yang hakiki .
Ia berkata: Maka ia harus mencari tujuan tertinggi dalam mengenal dan berinteraksi dengan Tuhan Yang Maha Esa, dan secara umum, ia tidak boleh meninggalkan kebajikan apa pun yang dapat dicapai tanpa mencapainya; karena merasa cukup dengan yang kurang adalah keadaan orang yang rendah hati! Itulah sebabnya sang penyair berkata, meremehkan orang-orang ini:
Tidak ada kebaikan dalam masa muda yang merasa cukup, dan berbahagialah pemuda yang ambisius .
Yang lain berkata: Jadilah seorang pria yang kakinya menginjak tanah dan ambisinya berada di Pleiades .
Orang lain, dalam menggambarkan seseorang yang berambisi tinggi, berkata: “Dia tidak pernah mendengar tentang suatu kebajikan tanpa jiwanya melompat ke arahnya .”
Artinya: Tidaklah ia mendengar suatu keutamaan tanpa berpikir dalam hatinya bahwa ia harus memiliki keutamaan tersebut. Sehingga jika ia mendengar sabda

Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam: “Tujuh puluh ribu umatku akan masuk surga tanpa hisab,” maka ia akan berambisi untuk menjadi salah satu dari tujuh puluh ribu orang tersebut. Dan jika ia mendengar sabda Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam: “Sesungguhnya Allah akan mengutus kepada umat ini di setiap awal seratus tahun seseorang yang akan memperbarui agamanya,” maka ia akan langsung berpikir bahwa ia harus berikhtiar untuk menjadi orang yang memperbarui agamanya, dan begitu seterusnya .
Penyair berkata: Jika kemuliaan disebutkan, Anda akan mendapati dia mengenakan ikat pinggang kemuliaan lalu mengenakan jubah. Artinya: Ia menganggap kemuliaan sebagai ikat pinggang dan jubah .
Kemudian Ibnu al-Jauzi, semoga Allah SWT merahmatinya, berkata: Jika engkau mampu melewati setiap ulama dan zuhud, maka lakukanlah, karena mereka adalah manusia dan engkau adalah manusia. Dan siapa pun yang bermalas-malasan, ia melakukannya hanya karena kehinaan dan kehinaan ambisinya. Maka ketahuilah bahwa engkau sedang berlomba, dan waktu sedang dirampas, dan janganlah menyerah pada kemalasan. Karena siapa pun yang melewatkan sesuatu, ia melakukannya hanya karena kemalasan, dan siapa pun yang mencapai sesuatu, ia melakukannya hanya karena ketekunan dan tekad. Dan ambisi mendidih di dalam hati seperti air yang mendidih dalam panci. Dan sebagian salaf berkata: Aku tidak memiliki harta kecuali milikku sendiri, dan dengannya aku hidup dari ketiadaan. Jiwaku merasa cukup dengan apa yang telah diberikan kepadaku, dan ambisiku merentang hingga ke puncak. Artinya: bahwa dalam hal makanan, minuman, dan rezeki, ia merasa cukup dengan yang sedikit, tetapi dalam hal ambisi, ia tidak pernah merasa cukup dengan yang sedikit .
(3/4)

Di antara ciri-ciri orang yang bercita-cita tinggi adalah kelangkaan dan kelangkaan mereka di antara orang-orang.
Salah satu ciri orang yang bercita-cita tinggi adalah mereka jarang ditemukan di antara manusia. Mereka

yang bercita-cita tinggi berlomba-lomba dalam amal saleh, mereka tidak mengenal lelah, bosan, dan putus asa. Dan siapakah yang berputus asa dari rahmat Tuhannya, kecuali orang-orang yang sesat ?
Dalam puisi ini, sang penyair memuji Syekh Al-Albani, semoga Allah merahmatinya. Tak diragukan lagi, Syekh Al-Albani adalah salah satu orang paling ambisius di zamannya. Siapa pun yang mempelajari biografi dan kehidupannya akan menemukan bagaimana, dengan ambisi yang tinggi, ia menyadari bahwa ia adalah ulama hadis terhebat di zamannya. Ia mengabdikan Sunnah Nabi, semoga Allah merahmati beliau dan keluarganya, di zaman kita dengan cara yang belum pernah dilakukan oleh siapa pun seperti beliau, semoga Allah merahmatinya .
Sang penyair berkata: Keputusasaan menemukan jalannya kepada manusia, tetapi keputusasaan tidak menemukan jalannya kepadamu. Dan mungkin seorang individu, dalam keagungan tindakannya dan keluhuran karakternya, setara dengan satu generasi. Jadi orang-orang yang berambisi besar seperti mata uang langka, atau seperti belerang merah. Sabda Rasulullah, semoga Tuhan memberkatinya dan memberinya kedamaian, berlaku untuk mereka: "Kamu akan menemukan orang-orang seperti seratus unta, dan seorang pria tidak akan menemukan unta tunggangan di antara mereka." Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dan lainnya. Arti "unta tunggangan" adalah unta yang mulia dan terpilih untuk ditunggangi dan keperluan lainnya. Unta itu lengkap dalam atributnya. Jika unta yang mulia seperti itu ada di antara unta-unta, kamu akan menemukannya dibedakan oleh atributnya, penampilannya, dan karakteristiknya. "Ha" dalam ucapannya "unta tunggangan" adalah untuk penekanan, seperti yang dikatakan, "seorang pria yang memiliki silsilah," "seorang pria yang berakal," dan "seorang pria yang berpengetahuan ."
Disebut tunggangan karena di atasnya ditaruh pelana, maka ia merupakan partisipel aktif yang maknanya partisipel pasif, sebagaimana firman Allah SWT: {Dalam keadaan cukup} [Al-Haqqah:21], artinya: Dalam keadaan cukup .

Maka, makna hadis tersebut adalah bahwa orang-orang yang menyenangkan keadaannya, yang sempurna akhlaknya, yang rupawan parasnya, dan yang kuat dalam membawa beban dan bepergian jumlahnya sangat sedikit, bagaikan tunggangan unta. Allah SWT berfirman: {Sejumlah besar dari generasi terdahulu, dan sedikit dari generasi yang kemudian} [Al-Waqi'ah: 13-14] .
Sang penyair berkata: Ketika mereka sedikit jumlahnya, mereka menjadi lebih berharga daripada sedikit. Satu dari mereka bernilai satu bangsa, dan satu dari mereka bernilai seribu .
Sang penyair berkata: Ia bernilai seribu orang di zamannya, tetapi dalam kecemerlangan ia adalah satu.
Yang lain berkata: Aku belum pernah melihat orang seperti dia yang begitu berbeda dalam mengejar kejayaan sehingga seribu orang dianggap satu. Oleh karena itu, musibah kehilangan mereka sangatlah besar, dan kemalangan kematian mereka tersebar luas. Jika suatu bangsa kehilangan salah satu dari mereka, musibahnya sangatlah besar, karena itu bukanlah kematian satu orang, melainkan kematian seluruh bangsa .
Sang penyair berkata: Ketahuilah apa itu musibah: hilangnya harta, bukan pula kematian seekor domba atau seekor unta, melainkan musibah adalah hilangnya seorang merdeka, karena dengan kematiannya banyak orang yang mati. Yang lain berkata: Kematian Qais bukanlah kematian satu orang, melainkan runtuhnya struktur suatu bangsa. Sebagian ulama terdahulu berkata: Kematian seorang ulama adalah lubang dalam Islam yang tak dapat ditembus oleh apa pun .
Di antara hal-hal yang disebutkan dalam ratapan Umar bin Abdul Aziz, semoga Allah SWT merahmatinya: Amal salehnya tersebar luas, maka kematiannya pun tersebar luas. Semua orang mendapatkan pahala untuknya, dan orang-orang meratapinya secara serentak. Di setiap rumah terdengar dering dan keluhan. Lidah orang yang tidak berbuat baik kepadamu memujimu karena engkaulah yang patut dipuji. Amal salehnya kembali kepadanya, maka seolah-olah dialah yang menyebarkannya. Abu Bakar, semoga Allah SWT meridhoinya, berkata: (Suara al-Qa'qa' - yaitu, al-Qa'qa' bin Amr al-Tamimi - dalam pasukan lebih baik daripada

seribu orang). Dan ketika Amr bin Ash radhiyallahu ‘anhu meminta bala bantuan dari Amirul Mukminin, Umar bin Khattab radhiyallahu ‘anhu, dalam penaklukan Mesir, ia menulis surat kepadanya: Adapun yang berikut: (Aku telah memperkuat kalian dengan empat ribu orang, dan setiap seribu orang dari mereka bernilai seribu orang: az-Zubair bin al-Awwam, al-Miqdad bin Amr, Ubadah bin al-Samit, dan Maslamah bin Khalid). Dan jika Anda meninjau biografi keempat pahlawan tersebut, Anda akan melihat sesuatu yang menakjubkan .
Beberapa di antaranya mungkin akan disebutkan nanti. Jika kita perhatikan, misalnya, tokoh pertama mereka, Al-Zubair bin Al-Awwam, kita akan menemukan keajaiban dalam biografinya, begitu pula dengan biografi Muslimah bin Khalid, Al-Miqdad, dan Ubadah .
Suatu hari, Amirul Mukminin, Umar bin Khattab, semoga Allah meridhoinya, berkata kepada para sahabatnya: "Berdoalah." Salah seorang yang duduk berkata: "Aku berharap rumah ini dipenuhi dengan emas, yang akan aku infaqkan di jalan Allah SWT." Umar tidak senang. Umar berkata: "Berdoalah." Seorang laki-laki berkata: "Aku berharap rumah ini—yaitu rumah ini—dipenuhi dengan mutiara, zamrud, dan permata, yang akan aku infaqkan di jalan Allah SWT dan aku sedekahkan." Kemudian ia berkata: "Berdoalah." Mereka berkata: "Kami tidak tahu harus berkata apa, wahai Amirul Mukminin!" Umar berkata: "Namun aku berharap rumah ini dipenuhi dengan orang-orang seperti Abu Ubaidah bin Jarrah, semoga Allah meridhoinya." Seorang laki-laki berkata: “Aku tidak lalai dalam berdakwah kepada Islam.” Maksudnya: Aku tidak lalai dalam berdakwah kepada Islam ketika aku menginginkan agar rumahku diisi oleh laki-laki seperti Abu Ubaidah bin al-Jarrah .
Abu Jafar Muhammad bin Ali bin Al-Hussein bin Ali bin Abi Thalib berkata: Setiap kaum mempunyai seorang pemimpin yang mulia, dan pemimpin yang mulia dari Bani Umayyah adalah Umar bin Abdul Aziz, karena dialah yang akan diutus sebagai umat bagi dirinya sendiri .
Al-Asma’i berkata: Ketika Qutaibah bin Muslim menyusun pasukan Turki—maksudnya, mereka berbaris dalam jihad melawan Turki—dan ia takjub dengan keadaan mereka, ia bertanya tentang Muhammad bin Wasi’, dan dikatakan: Ia

ada di sana, di sebelah kanan, bersandar pada busurnya, sambil menunjuk jarinya ke langit. Qutaibah berkata: Jari itu lebih berharga bagiku daripada seratus ribu pedang terkenal dan pemuda tampan .
Artinya: Jari Muhammad bin Wasi lebih dicintainya daripada seratus ribu pedang terkenal dan pemuda tampan. Bukan hanya itu, ia bahkan dapat mengaitkan semangat juang dengan keajaiban zaman dan zaman, dan bahkan mungkin menambahkannya. Yahya bin Ma'in, Imam para ulama hadis, berkata: Aku melihat tiga keajaiban di Mesir: Sungai Nil, Piramida, dan Saeed bin Kathir bin Ufair, yang merupakan Imam, penghafal, ulama, perawi terpercaya, Abu Utsman al-Misri, yang merupakan salah satu lautan ilmu .
Kami meyakini bahwa Imam Yahya bin Ma’in mengaitkan Saeed bin Kathir bin Ufair dengan keajaiban-keajaiban ini, dan beliau terkesan olehnya sehingga kalian dapat mengenali kebesarannya .
Ibnu Mubarak ditanya tentang kelompok yang diperintahkan untuk kita ikuti, dan ia menjawab: Abu Bakar dan Umar. Dikatakan kepadanya: Abu Bakar dan Umar telah wafat. Ia menjawab: Fulan dan Fulan. Dikatakan: Fulan dan Fulan telah wafat. Ibnu Mubarak menjawabnya, dengan mengatakan: Abu Hamzah al-Sukkari adalah sebuah kelompok. Abu Hamzah adalah salah satu imam ahli Sunnah dan salah satu imam para ulama. Ia disebut al-Sukkari bukan karena ia berjualan gula, tetapi karena tutur katanya yang manis .
(3/5)

_____

Kualitas manusia yang paling sempurna kemauannya dan ambisinya yang paling tinggi
Telah kami tunjukkan sebelumnya bahwa orang yang berambisi tinggi tidak puas dengan apa yang kurang, dan ambisinya membumbung tinggi dan bercita-cita mencapai yang tertinggi. Jika ia memperoleh sesuatu, ia mendambakan sesuatu yang lebih tinggi darinya .
Karena kesempurnaan kehendak berkaitan dengan kesempurnaan objek, maka manusia yang paling sempurna kehendaknya adalah yang menghendaki Allah SWT dan menegaskan keesaan-Nya serta tidak menyekutukan-Nya dengan apa pun. Orang kafir tentu

saja berambisi rendah, dan mustahil menggambarkan orang kafir berambisi tinggi, karena yang paling bisa dilakukan orang kafir hanyalah mengejar keinginan duniawinya, atau mengejar akhirat, tetapi kehilangan jalan menuju Allah SWT, seperti orang yang menyembah Kristus (as). Orang ini berambisi rendah karena ia rela menyembah seorang hamba, bukan Allah, yang diutus Allah SWT untuk mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya dan membimbing mereka kepada-Nya, tetapi mereka justru menyembahnya, bukan Allah SWT, dan jatuh ke dalam kemusyrikan, amit-amit. Maka, tak diragukan lagi, orang Kristen berambisi rendah karena ia rela menyembah seorang hamba di antara para hamba. Demikian pula, orang yang menyembah berhala berambisi rendah, orang Yahudi berambisi rendah, dan seterusnya .

Oleh karena itu: Siapa pun yang tidak menganut agama Islam, ia berambisi rendah, karena ia merasa cukup dengan yang rendah dan tidak berusaha mencapai kebenaran tertinggi, yaitu agama Islam. Manusia yang paling sempurna kehendaknya harus memiliki fondasi ini, yaitu tauhid .

Berfirman: "Manusia yang paling sempurna kehendaknya ialah yang berkehendak hanya kepada Allah SWT, maka ia mempersatukan-Nya dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun, dan berusaha mendekatkan diri kepada yang paling utama di surga kemuliaan-Nya, yang telah diridhai Allah bagi wali-wali-Nya, dan ia menjauhi surga kesesatan yang telah dijadikan-Nya sebagai penjara bagi orang-orang yang beriman dan surga bagi orang-orang yang kafir ."

Al-Attabi pernah diberitahu: "Si fulan itu ambisius." Ia berkata: "Kalau begitu, dia tidak punya tujuan lain selain surga ."

Artinya: Jika dia sungguh-sungguh berambisi, tujuan akhir dan perhatian utamanya pastilah mencapai surga .

Sang penyair berkata: Mereka telah mempersiapkan kalian untuk suatu perkara, jika kalian menyadarinya, maka jauhkanlah dirimu dari bergaul dengan orang-orang yang tidak berguna. Artinya: Kalian tidak diciptakan untuk dunia ini, melainkan untuk akhirat. Dunia ini adalah tempat pengasingan, sedangkan akhirat adalah

tanah air. Kita sekarang berada dalam keadaan pengasingan dari tanah air karena asal usulnya adalah bahwa ayah kita Adam, saw, berada di Surga, yang merupakan tanah air pertama. Oleh karena itu, sang penyair berkata: Gerakkan hatimu ke mana pun kau inginkan dalam cinta, karena cinta hanya untuk kekasih pertama. Berapa banyak rumah di bumi yang dikenal seorang pemuda, namun kerinduannya selalu untuk rumah pertama. Jadi: tanah air adalah Surga, dan kita berada di Surga di pinggang ayah kita Adam, saw, kemudian kita meninggalkan Surga dan dijauhkan dari Surga ke rumah ini, yang merupakan tempat pengasingan. Jadi, kalian harus berusaha untuk terbebas dari tawanan dunia ini di mana kalian berada di sini. Agar kita dapat berangkat dan kembali ke tanah air, seperti yang dikatakan penyair: Maka bersegeralah ke Taman Eden, karena di sanalah rumah pertama kita dan di sanalah perkemahan. Tetapi kita adalah tawanan musuh, jadi apakah kamu pikir kita akan kembali ke tanah air kita dan aman? Jika keridhaan setiap orang sesuai dengan ambisinya dan kemuliaan jiwanya, maka orang yang paling mulia jiwanya, paling tinggi ambisinya, dan paling tinggi kedudukannya adalah mereka yang keridhaannya adalah mengenal Allah, mencintai-Nya, rindu bertemu-Nya, dan menyayangi-Nya dengan apa yang dicintai-Nya dan diridhai-Nya. Allah SWT berfirman: {Katakanlah, “Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya—hendaklah mereka bergembira karenanya; itu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.”} [Yunus: 58] Maka perhatikanlah bagaimana Dia memerintahkan kita untuk bergembira dalam iman dan dalam Al-Qur'an, sementara Dia melarang kita dari bergembira di dunia, bergembira dengan perhiasan, dan dalam hal-hal yang rendah ini . (3/6)

Fondasi ambisi tinggi, sumbernya, dan nasib pemiliknya Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, semoga Allah merahmatinya, berkata: Cita-cita luhur selalu berpusat pada tiga hal: mengenali salah satu sifat luhur, meningkatkan cinta dan hasrat melalui pengenalan tersebut; mensyukuri nikmat, meningkatkan rasa syukur dan ketaatan melalui pensyukuran; dan mengingat dosa,

meningkatkan taubat dan rasa takut melalui mengingatnya. Jika cita-cita melekat pada selain ketiga hal ini, cita-cita tersebut akan terombang-ambing dalam lembah bisikan dan pikiran .
Sebagian mereka ada yang berkata: Hati itu adalah hati yang mengitari Arsy, atau hati yang mengitari jamban .
Al-Ghazali, semoga Allah SWT merahmatinya, berkata dalam Minhaj al-Abidin: “Kerajaan dan kemuliaan sejati di dunia ini adalah milik para wali Allah SWT dan orang-orang pilihan-Nya yang ridha dengan ketetapan-Nya. Darat, laut, bumi, batu, dan lumpur adalah emas dan perak bagi mereka, dan jin, manusia, hewan, dan burung tunduk kepada mereka. Mereka tidak menginginkan apa pun kecuali apa yang Allah kehendaki, dan apa yang Allah kehendaki itu pun terjadi. Mereka tidak takut kepada siapa pun di antara makhluk, dan semua makhluk takut kepada mereka. Mereka tidak mengabdi kepada siapa pun kecuali Allah SWT, dan semua selain Allah mengabdi kepada mereka .”
Dan di manakah raja-raja dunia ini untuk mencapai sepersepuluh dari derajat ini? Sungguh, mereka lebih rendah dan lebih hina. Mengenai kerajaan akhirat, Allah SWT berfirman: {Dan ketika kamu melihat ke sana} [Al-Insan: 20], artinya: di sana, {Dan ketika kamu melihat ke sana, kamu akan melihat kebahagiaan dan kerajaan yang besar} [Al-Insan: 20]. Dan betapa agungnya apa yang dikatakan Tuhan Yang Maha Mulia tentangnya: kerajaan yang besar! Kamu tahu bahwa seluruh dunia ini tidak berarti, dan bahwa durasinya dari awal hingga akhir singkat, dan setiap bagian kita dari yang sedikit ini kecil. Maka salah satu dari kita dapat memberikan harta dan hidupnya agar mungkin dia dapat memperoleh sebagian kecil dari yang sedikit ini dalam waktu yang singkat. Dan jika dia mendapatkannya, dia dihormati dan bahkan didengki, dan dia tidak menganggap apa yang dia berikan dari harta dan hidup terlalu banyak, sebagaimana disebutkan tentang Imru' al-Qays, di mana dia berkata: Temanku menangis ketika dia melihat jalan di depannya dan yakin bahwa kami akan bertemu Kaisar. Maka kukatakan kepadanya, "Jangan menangis, karena kita hanya berjuang demi kerajaan, kalau tidak, kita akan mati dan dibebaskan." Lalu ia berkata: Lalu bagaimana dengan

negara yang mencari raja agung di alam kebahagiaan yang abadi ?
Artinya: Jika orang jahiliyah sedang mencari dan berhasrat untuk memperoleh kekuasaan duniawi, maka ia berkata: Aku telah berbuat semampuku, dan jika aku memperoleh kekuasaan, maka inilah yang aku inginkan. Jika tidak demikian, maka aku telah undur diri .
Beliau bersabda: Lalu bagaimana dengan orang yang mencari kerajaan agung di alam kebahagiaan abadi? Apakah ia menganggap shalat dua rakaat, atau berinfak dua dirham, atau begadang dua malam terlalu berat? Tidak! Bahkan jika ia memiliki seribu ribu jiwa, seribu ribu ruh, dan seribu ribu kehidupan, yang setiap kehidupannya bagaikan dunia, lebih besar dan lebih banyak, dan ia habiskan semua itu untuk tujuan mulia, itu pun masih sedikit . Dan jika ia memperoleh apa yang ia cari setelah itu, maka itu adalah keuntungan besar dan karunia dari Yang Maha Memberinya banyak. Demikianlah pernyataan Al Ghazali .
Nabi (saw) bersabda: “Seandainya seorang laki-laki diseret wajahnya sejak lahir hingga meninggal karena usia tua dalam rangka ketaatan kepada Allah SWT, niscaya ia akan membencinya pada hari kiamat.” Artinya: Seandainya seorang laki-laki bersungguh-sungguh beribadah kepada Allah sejak lahir hingga meninggal dalam usia tua, kemudian ia bertemu Allah SWT di akhirat dan menyaksikan kengerian hari kiamat, melihat neraka beserta isinya dan surga beserta isinya, niscaya ia akan membenci perbuatan ini pada hari kiamat, dan ia akan berkata: Aku tidak menyembah Allah sebagaimana layaknya, dan aku tidak menyembah-Nya dengan cara yang membuatku layak meraih kerajaan surga yang agung ini. Hal ini karena apa yang akan disingkapkan kepadanya secara langsung tentang kebesaran karunia-Nya dan keagungan karunia-Nya. Maka alangkah pantasnya bagi orang yang telah sungguh-sungguh memahami pemahaman ini, dan alangkah lebih pantasnya lagi baginya, ketika ia melihat Taman Surga, untuk menghayati kata-kata sang penyair: "Kupikir bahwa nafsuku telah mencapai suatu titik yang tak dapat kulampaui, tetapi ketika kami berjumpa dan kulihat kecantikannya, kusadari bahwa aku hanya sedang

bermain-main." Jika demikianlah keadaan orang yang mencintai seorang wanita sebelum mencapainya dan sebelum melihatnya, maka lebih pantas bagi seorang mukmin, ketika melihat Surga, untuk mengatakan hal ini . Orang yang berambisi tinggi tidak menghargai apa yang fana, juga tidak puas dengan kehidupan yang dipinjam atau harta yang fana. Sebaliknya, ambisinya adalah untuk memiliki sesuatu yang kekal—dan kepemilikan adalah apa yang diperoleh—dan kehidupan yang kekal. Ia terus melayang di langit keunggulan, dan penerbangannya tidak berakhir sampai ia mencapai surga tertinggi, karena inilah tujuan akhir dan aspirasinya yang tertinggi. Di sana, tidak ada kekurangan, tidak ada kesusahan, tidak ada kelelahan, tidak ada kerja keras, tidak ada kekhawatiran, tidak ada kesedihan, dan tidak ada kesedihan. Hanya cahaya yang bersinar, aroma yang bergoyang, istana yang tinggi, sungai yang mengalir, buah yang matang, pasangan yang cantik dan rupawan, dan pakaian yang berlimpah, di tempat tinggal yang kekal, dalam sukacita dan kesegaran, di tempat tinggal yang tinggi dan megah. Di sana, matanya akan puas, jiwanya akan menemukan kedamaian, dan hatinya akan menemukan ketenangan. Allah SWT berfirman tentang para penghuni surga: {Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, bagi mereka surga sebagai tempat tinggal, mereka kekal di dalamnya.} {Mereka di dalamnya tidak menginginkan perubahan apa pun darinya} [Al-Kahfi: 107-108]. Jadi, apa pun yang diperoleh seseorang dari dunia ini, atau tinggal di istana yang megah atau harta duniawi lainnya, setelah beberapa saat ia akan bosan dan ingin pindah ke sesuatu yang lain. Namun di surga tidak ada kebosanan, melainkan menyenangkan mata, dan kemudian orang beriman akan merasa damai dan tidak akan meminta apa pun kecuali yang lebih tinggi, karena sebagaimana Allah SWT berfirman: {Aku telah menyediakan di dalamnya untuk hamba-hamba-Ku yang saleh apa yang tidak pernah dilihat oleh mata, tidak pernah didengar oleh telinga, dan tidak pernah terpikirkan oleh hati manusia.} Karena itu, Allah SWT berfirman: {Mereka kekal di dalamnya, tidak menginginkan perubahan apa pun darinya} [Al-Kahfi: 108]. Dan lebih tepat bagi seseorang untuk menjual

dirinya, hartanya dan seluruh dunia untuk memasuki surga .
Surga adalah tanah kelahiran, dan segala keinginan hanya dicari di tanah kelahiran, sedangkan dunia adalah tempat pengasingan, karena di sanalah kedua orang tua diturunkan .
(3/7)

_____

Mereka yang bercita-cita tinggi, akan bangkit melampaui hal-hal duniawi.
Dunia ini adalah bangkai, dan singa tidak akan jatuh ke bangkai. Bilqis mengirim hadiah kepada Sulaiman, saw, ingin menguji dan memeriksa ambisi Sulaiman. Jika ambisinya adalah untuk dunia, dia akan merasa puas dan bahagia dengan hadiah ini, dan kemudian dia akan tahu bahwa dia tidak cocok untuk berteman. Tetapi jika ambisinya tinggi dan mencari sesuatu yang lebih tinggi, dia akan yakin bahwa dia cocok untuk berteman. Allah SWT berfirman, menghubungkan kata-kata Bilqis: {Dan Aku akan mengirimi mereka hadiah dan melihat apa yang akan dibawa oleh para utusan} [An-Naml: 35], artinya: dia akan melihat apakah dia mencari dunia atau apakah dia benar-benar seorang utusan Tuhan. {Maka ketika dia datang kepada Sulaiman, dia berkata, “Apakah kamu memberiku harta? Padahal apa yang diberikan Allah kepadaku lebih baik dari apa yang diberikan-Nya kepadamu. Bahkan, kamulah yang bergembira dengan pemberianmu itu.”} [An-Naml: 36], sampai akhir ayat-ayat tersebut .
Harta duniawi Sulaiman merupakan hadiah dari Bilqis, tetapi ia menolaknya dan mendambakan sesuatu yang lebih tinggi, sebagaimana yang dilakukan Dzulkarnain: {Mereka berkata, "Hai Dzulkarnain, sesungguhnya Ya'juj dan Ma'juj telah membuat kerusakan di muka bumi. Maka apakah kami akan menetapkan biaya untukmu?"} [Al-Kahfi: 94] artinya: Apakah kami akan memberimu uang, {dengan syarat kamu membuat penghalang antara kami dan mereka?} [Al-Kahfi: 94] Apa jawabannya? {Ia berkata, "Apa yang telah dikaruniakan kepadaku oleh Tuhanku adalah lebih baik."} [Al-Kahfi: 95] artinya: Simpanlah harta benda ini untuk kalian sendiri, karena aku tidak membutuhkannya .

{Apa yang telah dimampukan oleh Tuhanku untukku adalah lebih baik, maka bantulah aku dengan kekuatan, dan aku akan menjadikan antara kamu dan mereka dinding . } [Al-Kahfi: 95]
Dari Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu, beliau bersabda: "Barangsiapa yang mengingini akhirat, maka ia merusak dunia." Hal ini karena dunia dan akhirat adalah dua istri yang saling bersaing; jika engkau menyenangkan yang satu, maka engkau menyakiti yang lain. Beliau bersabda: "Barangsiapa yang mengingini dunia, maka ia merusak akhirat, wahai manusia! Maka rusaklah yang fana demi yang abadi . "
Ambisi terendah dalam mengejar hal-hal duniawi adalah mencari status, pamer, ketenaran, reputasi, dan hal-hal semacam itu. Kita tahu bahwa tiga orang pertama yang akan dinyalakan Neraka adalah: seorang pria yang berjuang di jalan Allah sampai dia terbunuh. Dia akan dibawa dan Allah SWT akan bertanya kepadanya dan membuatnya sadar akan semua nikmat-Nya kepadanya, dan Dia akan berkata: Apa yang kamu lakukan dengan mereka? Dia akan berkata: Aku berjuang demi-Mu sampai aku terbunuh. Dia akan berkata: Kamu berbohong! Bahkan, kamu berjuang agar dikatakan: Berani, dan itu telah dikatakan. Ambisi orang ini terbatas untuk mencari pujian dari orang-orang. Ucapannya: (dan telah dikatakan) berarti: Kamu telah mencapai apa yang kamu cita-citakan dan mencapai tujuanmu, yaitu pamer dan reputasi, dan orang-orang akan mengatakan bahwa kamu berani dan berani dan bahwa kamu telah melakukan dengan baik, jadi kamu telah menerima pahalamu. Tetapi karena dia mempersekutukan orang lain dengan Tuhan, dia akan dihukum dengan diperintahkan untuk diseret ke Neraka .
Demikian pula, dikatakan kepada orang yang berfoya-foya: Kamu berdusta, tetapi kamu berfoya-foya agar dikatakan bahwa dia dermawan, dan telah dikatakan, maka dia diperintahkan untuk diseret ke Neraka .
Demikian pula, dikatakan kepada orang yang menuntut ilmu: Tetapi kamu membaca atau belajar agar dikatakan bahwa dia seorang ulama, dan telah dikatakan, maka dia diperintahkan untuk diseret ke Neraka.

Jadi: dunia ini bagaikan bangkai yang busuk, dan seekor singa tidak memangsa bangkai .
Imam Syafi'i, semoga Allah SWT merahmatinya, berkata, menjelaskan rencananya dalam menghadapi dunia: "Barangsiapa merasakan nikmatnya hidup, sesungguhnya aku telah merasakannya, dan manisnya serta siksaannya telah didatangkan kepadaku, dan aku tidak melihatnya kecuali sebagai bangkai yang mustahil dijangkau, dan anjing-anjing berusaha menariknya ke arah mereka. Jika engkau menghindarinya, engkau akan hidup damai dengan penghuninya, dan jika engkau tertarik padanya, anjing-anjingnya akan menggigitmu ."
(3/8)

_____

Hukum menggambarkan orang kafir bercita-cita tinggi dan akibatnya

Sekarang muncul pertanyaan yang telah kami tunjukkan jawabannya secara umum, yaitu: Mengapa tidak mungkin menggambarkan seorang kafir sebagai orang yang memiliki aspirasi tinggi? Kami katakan: Tidak mungkin menggambarkan seorang kafir sebagai orang yang memiliki aspirasi tinggi. Beberapa orang melakukan kesalahan ini. Jika mereka ingin berbicara tentang aspirasi tinggi, Anda melihat mereka mengutip orang-orang dari kalangan kafir, mengklaim bahwa orang-orang ini memiliki aspirasi yang besar. Ini dari pemahaman yang sangat rendah hati tentang subjek ini. Kami menemukan musuh-musuh Islam dan musuh-musuh agama berusaha untuk mengisi kurikulum pendidikan dan sumber-sumber pendidikan di kalangan umat Islam dengan model-model ini. Dengan melakukan itu, mereka menunjukkan kepada umat Islam bahwa orang-orang kafir, terutama orang Barat di antara mereka, adalah orang-orang jenius, orang-orang cerdas, dan orang-orang yang memiliki aspirasi tinggi, dan orang-orang mengingat nama-nama mereka, sementara pengetahuan mereka tentang para pahlawan kita dari para pendahulu yang saleh, semoga Allah SWT merahmati mereka semua, sangat lemah .
Banyak orang melakukan kesalahan ini, terutama ketika mereka berbicara tentang karakteristik suatu bangsa. Misalnya, mereka mengatakan: Bangsa Jerman adalah

bangsa yang berambisi tinggi, atau bangsa Jepang adalah bangsa yang berambisi tinggi. Kita tidak menafikan bahwa mereka sangat berhasrat untuk memperoleh ilmu dan kemajuan duniawi, tetapi kita sedang berbicara tentang ambisi yang tinggi, yang tidak akan tinggi kecuali pemiliknya menginginkan Allah SWT dan menginginkan akhirat. Adapun yang kurang dari itu, ia belum melampaui batas duniawi, sehingga tidak boleh dikatakan seorang kafir memiliki ambisi yang tinggi .
Sebagian orang keliru ketika menggambarkan sebagian kaum kafir, seperti Jerman atau Jepang, atau individu di antara para penemu dan peneliti, sebagai orang-orang yang bercita-cita tinggi, karena cita-cita tinggi hanya dimiliki oleh mereka yang mencari akhirat. Sebaliknya, kita mendengar sebagian orang berdoa memohon rahmat bagi penemu atau penemu itu, meskipun ia seorang kafir, dan ini berasal dari kebodohan yang ekstrem, karena tidak boleh berdoa memohon rahmat bagi seorang kafir .
Ambisi yang tinggi, sebagaimana telah disebutkan, diperuntukkan bagi mereka yang mencari akhirat. Karena kehormatan dan martabatnya, ambisi tersebut menolak untuk berdiam di dalam hati yang telah ternoda oleh kemusyrikan dan kekafiran, serta ternoda oleh dosa terburuk yang pernah ada, yaitu dosa kemusyrikan. Allah SWT berfirman: {Sesungguhnya, barangsiapa mempersekutukan Allah, maka Allah telah mengharamkan baginya surga, dan tempatnya adalah neraka. Dan sekali-kali tidak ada bagi orang-orang yang zalim itu seorang penolong pun.} [Al-Ma'idah: 72] Maka barangsiapa sejak Allah mengutus Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam hingga datangnya Hari Kiamat, yang telah diberitahu tentang dakwah ini dan mendengar tentang agama ini, namun tidak berusaha untuk mencapainya dan beriman kepadanya, serta disibukkan dengan dunia, atau disibukkan dengan agama yang rusak seperti Kristen, Yahudi, atau lainnya, atau berpaling dari agama ini, maka orang tersebut adalah kafir, dan berpaling dari tauhid saja sudah merupakan kekafiran dan penentangan terhadap Allah SWT .
Allah SWT berfirman: {Dan barangsiapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka seakan-akan ia jatuh dari langit lalu disambar burung atau

diterbangkan angin ke tempat yang jauh.} [Al-Hajj: 31]
Dan Allah SWT berfirman: {Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa syirik, tetapi Dia mengampuni dosa yang lebih rendah dari itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan barangsiapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka sesungguhnya ia telah membuat dosa yang besar.} [An-Nisa: 48]
Telah dijelaskan sebelumnya bahwa kesempurnaan kehendak terletak pada kesempurnaan objek keinginan. Siapa pun yang memandang kehendak dan mengabaikan objek keinginan telah jatuh ke dalam kesalahan yang nyata ini. Karena ketika Anda menggambarkan seorang penemu atau cendekiawan dunia sebagai orang yang bercita-cita tinggi, Anda hanya memandang kehendaknya, tetapi Anda telah mengabaikan objek keinginannya. Ia memiliki kemauan, tetapi kemauannya terletak pada pencarian dunia, dan dunia tidaklah penting, sebagaimana sering dilaporkan dan telah dibuktikan secara definitif .
Ia tidak akan puas dengan Allah SWT sebagai kehendaknya, karena kesempurnaan kehendak terletak pada kesempurnaan kehendak. Barangsiapa memisahkan keduanya dan hanya melihat kekuatan kehendak atau ambisi dan mengabaikan kehendak, maka ia jatuh ke dalam kesalahan ini dan menggambarkan orang-orang kafir sebagai orang yang berambisi besar .

Peringatan terhadap pemuliaan dunia dan pengabaian akhirat
Teks-teks Al-Qur'an dan Sunnah Nabi secara konsisten mengutuk dan meremehkan dunia ini, sementara memuji dan meninggikan akhirat. Orang kafir ini tidak memiliki keinginan lain selain membangun dunia ini; dia bekerja keras dan berjuang untuk itu, sementara berpaling dari akhirat dan tidak menunjukkan minat padanya, atau sementara menolak Kebangkitan dan Pengumpulan. Yang Mahakuasa berfirman: {Mereka yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami dan merasa cukup dengan kehidupan dunia ini} [Yunus: 7], yang berarti mereka merasa cukup dengan kehidupan duniawi ini, {dan merasa aman di dalamnya, dan mereka yang

lalai dari tanda-tanda Kami - mereka akan memiliki tempat tinggal di Neraka karena apa yang selalu mereka usahakan} [Yunus: 7-8]. Dan Dia, Yang Maha Tinggi, berfirman: {Dan mereka bergembira dengan kehidupan dunia ini} Dunia hanyalah kesenangan yang cepat berlalu dibandingkan dengan akhirat. [Ar-Ra'd: 26] Dia juga berkata: "Katakanlah, 'Kesenangan dunia ini sedikit, dan akhirat lebih baik bagi orang yang bertakwa.'" [An-Nisa: 77] Dan Yang Mahakuasa berkata: "Kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan senda gurau." [Al-An'am: 32] Dia juga berkata: "Kehidupan dunia itu indah bagi orang-orang kafir, dan mereka mengejek orang-orang yang beriman." [Al-Baqarah: 212]
Dan Allah SWT berfirman: {Dan di antara manusia ada orang-orang yang berdoa: "Ya Tuhan kami, berikanlah kami kehidupan di dunia," dan mereka tidak memperoleh bagian apa pun di akhirat.} [Al-Baqarah: 200] .
(3/10)

_____

Peringatan terhadap sekularisasi Islam dan perubahan kurikulumnya

Ada tipu daya yang dihadapi umat Islam, yaitu membesar-besarkan urusan dunia dengan mengorbankan pembesar-besaran akhirat dan urusan agama. Anda melihat bahwa musuh-musuh agama sedang mencoba mensekulerkan Islam! Sulit bagi mereka untuk menghadapi Islam secara terbuka di masa lalu, tetapi sekarang mereka menghadapinya secara terbuka, tetapi hingga saat ini mereka menyamar dan menipu, sehingga mereka banyak berbicara tentang peradaban, kemajuan, dan modernitas . Anda menemukan mereka ketika mereka berbicara tentang kejayaan umat Islam, mereka berbicara tentang dekorasi dalam seni Arab, namun mereka tidak menyebutnya Islam? Karena kaum sekuler tidak memiliki apa pun yang disebut seni Islam, melainkan mereka menyebutnya Arab. Demikian pula, ketika mereka mengatakan: Penemu pertama sistem peredaran darah adalah si anu dari Arab, dan mungkin mereka menyebut para filsuf ateis hanya karena mereka orang Arab, maka isu Islam telah disajikan dalam balutan duniawi untuk mensekulerkan Islam itu sendiri, dan menjadikannya hamba bagi ide-ide sekulerisme yang mematikan

kepedulian manusia terhadap akhirat, dan menjadikan dunia sebagai perhatian mereka .
Peradaban yang mereka maksud adalah dunia, dan itulah sebabnya Anda menemukan sebagian besar orang yang mengaku Muslim terpesona oleh Barat dan orang-orang kafir. Apa yang membuat mereka terpesona? Apakah mereka terpesona oleh akhlak mereka yang baik, salat malam mereka, hafalan Al-Qur'an mereka, zuhud mereka di dunia ini, dan pencarian mereka akan akhirat? Tidak, justru tidak ada kebajikan duniawi dalam diri orang Barat, dan yang mereka miliki hanyalah hal-hal duniawi, dan yang mereka banggakan hanyalah gedung pencakar langit, nyanyian, kekayaan, gengsi, dan hal-hal duniawi lainnya. Semua ini ada di antara orang-orang, tetapi dari perspektif agama tidak diragukan lagi bahwa mereka adalah kehancuran dan malapetaka .
Oleh karena itu, kita patut menyadari bahwa mereka selalu berusaha menggambarkan Islam sebagai agama peradaban dan agama ilmu pengetahuan, dan mereka membatasi diri hanya pada pencapaian para cendekiawan Muslim. Hal ini memang benar, dan seluruh peradaban Barat dibangun di atas ilmu-ilmu Islam yang ada di Andalusia. Namun, hal ini menyimpang dari pokok persoalan, karena Islam adalah agama petunjuk dan arahan menuju pembangunan akhirat dan keselamatan dari azab Allah SWT .
Kita harus waspada terhadap proses sekularisasi tujuan-tujuan Islam. Kita mengatakan: Maulid Nabi adalah sebuah bid'ah dan tidak ada hubungannya dengan agama. Namun, lihatlah bagaimana mereka membicarakan Maulid Nabi dalam kurikulum pendidikan. Baha' al-Din, atau yang dinamai oleh ayahnya, Hussein Kamel Baha' al-Din, mengatakan: Maulid Nabi adalah kesempatan besar untuk menikmati penganan manis dan mengadakan dekorasi serta perayaan .
Bagi mereka, Maulid Nabi adalah waktu untuk berlibur, makan manisan, dan memasang hiasan. Ini merupakan penghinaan terhadap kecerdasan. Jika Anda ingin berbicara tentang kebesaran Nabi, shalawat dan salam besertanya, maka kebesaran beliau bagi mereka adalah makan manisan! Inilah Rasulullah, Muhammad, shalawat

dan salam besertanya, penutup para Nabi dan Nabi dari awal hingga akhir .
Akan tetapi manusia tidak memiliki dalam hatinya kehangatan cinta, rasa hormat, dan semangat terhadap Islam, maka Allah akan meminta pertanggungjawaban dari mereka .
(3/11)

_____

Ayat-ayat Al Quran dan Sunnah memberikan peringatan terhadap manusia agar tidak terlena dengan kenikmatan duniawi dan lebih mengutamakan kenikmatan duniawi dibandingkan kenikmatan akhirat.
Allah SWT berfirman: {Dan di antara manusia ada orang-orang yang berdoa: "Ya Tuhan kami, berikanlah kami kehidupan di dunia," dan mereka tidak memperoleh bagian apa pun di akhirat.} [Al-Baqarah: 200] .
Dan Allah Yang Mahakuasa, Maha Suci dan Maha Agung, telah menjelaskan bahwa akhirat adalah kehidupan yang hakiki, sebagaimana firman-Nya, Yang Mahakuasa, "Dan kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan senda gurau. Dan sesungguhnya akhirat itulah kehidupan yang hakiki, andai saja mereka mengetahui." (Al-Ankabut: 64)
Firman-Nya: "(Kehidupan yang hakiki) mengacu pada kehidupan . "
Oleh karena itu, Allah SWT mengutuk orang-orang yang lebih mengutamakan dunia dari pada akhirat dan lebih mementingkannya daripada akhirat, sebagaimana firman-Nya: “Padahal kamu lebih mengutamakan kehidupan dunia, padahal akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal.” (Al-A’la: 16-17) .
Dia juga berkata: {Tidak, bahkan kamu mencintai kehidupan dunia dan melupakan kehidupan akhirat} [Al-Qiyamah: 20-21] .
Dan Dia, Yang Maha Tinggi, berfirman: "Sesungguhnya mereka menyukai kehidupan yang cepat dan meninggalkan setelah mereka hari yang berat." [Al-Insan: 27] .
Dia juga berfirman: {Adapun orang-orang yang melampaui batas dan lebih mengutamakan kehidupan dunia, maka sesungguhnya neraka Jahannam adalah tempatnya.} [An-Nazi’at: 37-39] .

Dan Dia, Yang Maha Tinggi, berfirman: {Dan tinggalkanlah orang-orang yang menjadikan agama mereka sebagai senda gurau dan permainan, dan mereka telah tertipu oleh kehidupan dunia.} [Al-An’am: 70] .
Dan Allah SWT memperingatkan Nabi-Nya, semoga Allah SWT memberkatinya dan memberinya kedamaian, agar tidak mengharapkan kemewahan dunia ini, sebagaimana Dia, Yang Maha Tinggi, berfirman: {Dan janganlah kamu arahkan pandanganmu kepada apa yang telah Kami berikan kepada [sebagian] dari mereka, [itu hanyalah] kemewahan kehidupan dunia yang dengannya Kami menguji mereka. Dan karunia Tuhanmu adalah lebih baik dan lebih kekal.} [Taha: 131] .
Dan Dia, Yang Maha Tinggi, berfirman kepada orang-orang yang beriman: {Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang melupakan Allah, maka Allah menjadikan mereka melupakan diri mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik.} [Al-Hasyr: 19] .
Dari Abu Hurairah dan Abu Saeed, semoga Allah meridhoi mereka, bahwa Rasulullah, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian, bersabda: “Seorang hamba akan dibawa pada hari kiamat dan akan dikatakan kepadanya: ‘Bukankah Aku telah memberimu pendengaran, penglihatan, harta, dan anak-anak, dan menundukkan ternak dan tanaman kepadamu, dan memberimu kepemimpinan dan tanggung jawab? Apakah kamu mengira bahwa kamu akan bertemu hari ini?’ Dia akan menjawab: ‘Tidak.’ Kemudian akan dikatakan kepadanya: ‘Hari ini Aku akan melupakanmu sebagaimana kamu melupakan-Ku.’” Hal ini diriwayatkan oleh Ahmad, Muslim, Al-Tirmidzi, dan Ibnu Khuzaimah .
Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Aku tidak pernah melihat sesuatu yang menyerupai neraka yang di dalamnya buronan tidur, dan tidak pula sesuatu yang menyerupai surga yang di dalamnya pencari tidur.” Artinya, orang yang takut akan neraka tidak akan bisa tidur .
Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Dunia ini terlaknat, dan terlaknat pula apa yang ada di dalamnya, kecuali dzikir kepada Allah dan apa yang

berkaitan dengannya, serta seorang ulama atau pelajar.” (HR. Ibnu Majah, dan hadits ini shahih sebagaimana hadits sebelumnya) .
Dan firman-Nya Yang Maha Kuasa: {Dan janganlah kamu arahkan pandangan matamu kepada perhiasan yang telah Kami berikan kepada sebagian dari mereka, (perhiasan itu) hanyalah perhiasan kehidupan dunia, yang Kami gunakan untuk menguji mereka.} [Taha: 131] .
Al-Nasafi berkata dalam tafsirnya: Orang-orang shaleh telah menegaskan kewajiban menundukkan pandangan dari bangunan-bangunan kaum zalim dan perlengkapan orang-orang fasik berupa pakaian dan kendaraan mereka .
Artinya: Ketika kita berbicara tentang menundukkan pandangan, kebanyakan dari kita memahami bahwa yang dimaksud adalah menundukkan pandangan dari hal-hal terlarang, dari wanita, dan dari aurat. Namun di sini juga terdapat perintah untuk menundukkan pandangan, tetapi dengan cara melarang kebalikannya, yaitu larangan memandang bunga kehidupan duniawi. Jadi ini adalah perintah untuk menundukkan pandangan dari perhiasan penduduk dunia, karena jika engkau membiarkan pandanganmu mengembara ke sana, maka itu dapat memengaruhi hatimu. Dan bukan hanya itu saja, para ulama menasihati umat Islam untuk tidak memenuhi matanya dengan para penindas, para tiran, musuh agama, para seniman, dan orang-orang yang berpaling dari jalan Allah, karena hal ini akan membekas di hatimu. Semakin jauh matamu dari memandang orang-orang yang rusak, penjahat, seniman, dan tiran ini, setidaknya semakin aman bagi hatimu, karena dengan begitu engkau menjauhkan hatimu dari lingkaran pengaruh mereka .
Ini adalah nasihat singkat agar seseorang tidak mencoba untuk melihat para penindas, baik dalam adegan buatan mereka di mana ada tampilan pemuliaan dan pemujaan mereka, dan apa yang mereka miliki dari pengeras suara di aula, lampu, kilatan dan semua hal ini, malah berpaling dari ini: {Dan janganlah engkau arahkan matamu kepada apa yang telah Kami berikan kenikmatan kepada [beberapa] golongan di antara mereka, [itu hanyalah] perhiasan kehidupan dunia yang dengannya Kami menguji mereka. Dan rezeki Tuhanmu adalah lebih baik

dan lebih kekal. Dan perintahkanlah shalat atas keluargamu dan bersabarlah dalam shalat itu. Kami tidak meminta kepadamu rezeki.} [Ta-Ha: 131-132] .
Oleh karena itu, jika salah seorang dari para pendahulu berdiri untuk pamer bersama para prajurit dan pengawal, ia akan menundukkan pandangannya dan bergegas ke rumahnya. Hal pertama yang ia ucapkan ketika memasuki rumah adalah: "Hai keluargaku, salatlah, salatlah," sesuai dengan ayat: "Dan janganlah engkau tujukan pandanganmu kepada apa yang telah Kami berikan kepada sebagian dari mereka untuk dinikmati" [Thaha: 131], lalu ia segera berkata setelah itu: "Dan perintahkanlah salat atas keluargamu" [Thaha: 132] .
Dan dia melakukannya .
Sarannya adalah bagi kita semua untuk menahan diri dari melihat gambar para penindas, baik di surat kabar, di televisi, atau di tempat lain .
Salah seorang saudara baru-baru ini bercerita kepada saya bahwa di salah satu lingkungan di sini, seorang aktor atau seniman muncul dengan penampilan yang sangat indah. Para wanita, pria, pedagang, dan seluruh masyarakat berbondong-bondong mendatanginya hingga menciptakan kerumunan besar di jalan, hanya untuk melihat sekilas orang ini. Maka, janganlah kita tertipu oleh penampilan palsu ini, karena melihat wajah para penindas dan orang-orang jahat dapat memengaruhi hati.
Tidakkah kalian lihat ibunda Jurayj, sang ahli ibadah, ketika hendak mengutuk putranya, Jurayj, ia mengutuknya bahwa ia tidak akan mati sebelum melihat wajah para pezina. Maka, melihat wajah para penjahat yang jahat adalah sebuah hukuman .
Al-Hasan berkata: Janganlah kamu lihat pada kesombongan orang-orang fasik, tetapi lihatlah pada bagaimana kehinaan dosa tampak pada leher-leher mereka .
Artinya: Janganlah kamu tertipu oleh rupa dan kemegahan, tetapi lihatlah bagaimana kehinaan karena kemaksiatan tampak pada leher-leher itu .
Oleh karena itu, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Dunia ini terlaknat, dan terlaknat pula apa yang ada di dalamnya, kecuali dzikir kepada Allah dan

apa yang ada kaitannya dengan itu.” Artinya: apa yang dicintai Allah dari apa yang terjadi di dunia .
(Dan seorang sarjana atau pelajar).
Kami meyakini bahwa dunia ini telah digambarkan oleh Rasulullah, semoga Allah memberkahi beliau dan memberinya kedamaian, sebagai kepalsuan, dalam sabdanya, semoga Allah memberkahi beliau dan keluarganya dan memberinya kedamaian: “Kata-kata paling benar yang pernah diucapkan seorang penyair adalah kata-kata Labid: ‘Sesungguhnya, segala sesuatu selain Allah adalah kepalsuan.’ ”
(3/12)

_____

Keadaan orang beriman dalam hubungannya dengan dunia
Dari Anas bin Malik, radhiyallahu 'anhu, ia berkata: "Aku menemui Rasulullah, s.a.w., ketika beliau sedang berbaring di atas dipan yang terbuat dari pelepah kurma, dan di bawah kepalanya terdapat bantal kulit yang dilapisi ijuk. Kemudian beberapa sahabat beliau masuk, dan Umar pun masuk. Rasulullah, s.a.w., bergerak, dan Umar tidak melihat sehelai kain pun di antara lambungnya dan luka tersebut, dan luka tersebut telah meninggalkan bekas di lambung Rasulullah, s.a.w., sehingga Umar pun menangis. Rasulullah, s.a.w., bertanya kepadanya: 'Apa yang membuatmu menangis, wahai Umar?' Beliau menjawab: 'Demi Allah, itu hanya karena aku tahu bahwa engkau lebih mulia di sisi Allah SWT daripada Khosroes dan Caesar, dan mereka bermain-main di dunia ini dengan apa yang mereka mainkan, dan engkau, wahai Rasulullah, berada di tempat yang kulihat . '"
Artinya: Dunia datang kepada mereka hingga mereka mulai mempermainkan uang dan harta bendanya, dan engkau, Rasulullah dan makhluk yang paling mulia di sisi Allah, tidak dapat menemukan kasur untuk melindungi tubuhmu dari pengaruh kasur tersebut. Maka Nabi, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian, berkata kepadanya: (Tidakkah engkau merasa puas bahwa mereka memiliki dunia dan kita memiliki akhirat? Beliau menjawab: Ya. Beliau menjawab:

Kalau begitu, begitulah adanya.) Dan hadis ini disepakati .
Dari Anas radhiyallahu ‘anhu, bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Orang yang paling kaya di dunia dari penduduk neraka akan dihadirkan pada hari kiamat, lalu ia dicelupkan sekali ke dalam neraka, lalu dikatakan kepadanya: Wahai anak Adam! Pernahkah engkau melihat kebaikan? Pernahkah engkau merasakan kenikmatan?” Artinya: sekali dicelupkan akan membuatnya lupa akan kenikmatan yang pernah dimilikinya, meskipun ia adalah orang yang paling kaya di dunia. “Ia akan berkata: Tidak, demi Allah, ya Rabb!” Dan orang yang paling sengsara di dunia dari penduduk surga akan dihadirkan, lalu ia dicelupkan sekali ke dalam surga, lalu dikatakan kepadanya: Wahai anak Adam! Pernahkah engkau melihat kesengsaraan? Pernahkah engkau merasakan kesukaran? Ia akan berkata: Tidak, demi Allah, ya Rabb, aku tidak pernah merasakan kesengsaraan dan tidak pernah melihat kesukaran.” Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Muslim, dan lainnya .
(13/3)

Orang yang berambisi tinggi tidak akan menjauh dari bimbingan.
Bagaimana mungkin seseorang yang mampu berada di singgasana kebenaran bersama Yang Maha Kuasa, dengan para malaikat yang melayani-Nya dan masuk menemui-Nya dari setiap pintu, seraya berkata kepadanya: {Semoga kesejahteraan atasmu atas kesabaranmu. Dan sebaik-baik tempat kembali} [Ar-Ra'd: 24], lalu ia berpaling dari jalan iman, terjerumus dalam kubangan kekufuran, kemaksiatan, dan kemaksiatan, dan menolak untuk menjadi apa pun selain bahan bakar api? Setelah itu, dapatkah kita menggambarkan orang kafir sebagai orang yang bercita-cita tinggi, ketika ia mengorbankan dirinya, hartanya, dan anak-anaknya untuk memalingkan manusia dari jalan Allah? Allah SWT berfirman: {Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan menghalangi (manusia) dari jalan Allah, mereka benar-benar telah sesat sejauh-jauhnya.} [An-Nisa: 167], dan Dia juga berfirman: {Orang-orang yang kafir dan

menghalangi (manusia) dari jalan Allah, Kami akan menambah siksaan bagi mereka di atas siksaan yang disebabkan oleh apa yang selalu mereka buat menjadi kerusakan.} [An-Nahl: 88] .
Bagaimana mungkin seseorang yang diciptakan Allah dengan kecenderungan alamiah terhadap tauhid dianggap ambisius, namun merusak fitrahnya, dan diberi karunia akal namun mengabaikannya, padahal tanda-tanda keesaan Allah dan bukti-bukti kebenaran Rasul-Nya, semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian, tersebar kepadanya di ufuk-ufuk dan di dalam dirinya sendiri, dan Allah menurunkan kitab-Nya yang ajaib, namun ia berpaling dari semua itu dan tidak memperhatikannya, dan menjadikan dunia sebagai perhatian utamanya dan batas pengetahuannya? Allah SWT berfirman: {Dan (ingatlah) hari (ketika) Kami kumpulkan dari tiap-tiap umat segolongan dari orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, lalu mereka diusir. Hingga ketika mereka datang, Allah berfirman, "Apakah kamu mendustakan ayat-ayat-Ku, padahal kamu tidak memahaminya dengan ilmu? Atau apakah yang telah kamu kerjakan?" Maka telah digenapi firman-Nya terhadap mereka karena kezaliman yang telah mereka perbuat, dan mereka tidak dapat berbicara . } [An-Naml: 83-85]
Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, dia berkata: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Sesungguhnya Allah membenci setiap orang yang sombong, membanggakan diri, banyak bicara di pasar, bangkai di malam hari dan keledai di siang hari, yang mengetahui dunia dan tidak mengetahui akhirat.” (HR. Ibnu Hibban dalam Shahih-nya) .
Pernyataannya: “Allah membenci,” berarti: Dia tidak menyukai .
Ucapannya: "Setiap orang yang sombong" merujuk pada seseorang yang kasar, keras, dan angkuh. Ada juga yang mengatakan bahwa ungkapan ini merujuk pada seseorang yang berpura-pura memiliki apa yang tidak dimilikinya .
Perkataannya: (Jawaz) ialah orang yang menghimpun dan beraneka ragam, dan dikatakan: orang yang banyak dagingnya dan sombong jalannya .

Ucapannya: (Sakhāb) Sakhāb dengan dosa atau sad memiliki arti yang sama, yaitu berteriak. Jadi, Sakhāb adalah orang yang banyak membuat keributan dan pertengkaran. Dan dalam deskripsi orang-orang munafik: (Kayu di malam hari, kebisingan di siang hari), artinya: ketika malam tiba, mereka tertidur seolah-olah mereka adalah kayu, dan ketika pagi tiba, mereka membuat banyak keributan dan saling berteriak di seluruh dunia karena kekikiran dan keserakahan .
Perkataannya: “(bangkai di malam hari)” maksudnya: ia bagaikan bangkai; karena ia bekerja seharian bagaikan keledai demi kehidupan dunianya, dan tidur semalam suntuk bagaikan bangkai yang tak bergerak dan tak mengingat Allah .
Itu semua merupakan ciri-ciri orang yang rendah akalnya, baik dia orang Islam yang maksiat maupun orang kafir semuanya tanpa terkecuali .
Betapa tepatnya hadis ini ditujukan kepada orang-orang kafir yang acuh tak acuh terhadap akhirat mereka, meskipun mereka memiliki pengetahuan tentang hal-hal duniawi dan kebahagiaan atas apa yang mereka miliki, sebagaimana Allah SWT berfirman tentang mereka: {Mereka hanya mengetahui kehidupan dunia yang lahir, sementara mereka lalai terhadap akhirat} [Ar-Rum: 7]. Ayat ini sungguh membutuhkan banyak pembahasan, karena kita sekarang menghadapi masalah dan sangat menderita karenanya. Kita hanya membahas aspek-aspek dangkal dari ilmu-ilmu modern ini, seperti orang-orang kafir, dan kita tidak mencoba untuk menyelidiki kedalamannya dan makna di baliknya. Karena ilmu-ilmu dan penemuan-penemuan ini hanyalah tanda-tanda tauhid, sebagaimana dikatakan penyair: "Perhatikanlah garis-garis penciptaan, karena itu adalah pesan-pesan kepadamu dari alam tertinggi. Dan di dalamnya, jika engkau merenungkan tulisannya, tertulislah pengetahuan bahwa segala sesuatu selain Allah adalah dusta. Siapakah yang menetapkan hukum-hukum ini dan menempatkannya dalam ciptaan? Siapakah yang melindungi kita dari lautan di dekat sini yang akan menenggelamkan kita?" Siapakah yang menurunkan air dari langit untuk kita hidup? Siapakah yang memberi kita pendengaran? Siapakah yang memberi kita berkat ini dan

itu? Siapakah, dengan kuasa dan kekuatan-Nya, yang mengarahkan tubuh kita dan menjalankan proses-proses fungsional atau vital yang berlangsung siang dan malam, sementara kita tidak mengetahuinya? Dan apa yang tersembunyi dari pengetahuan Allah lebih besar, namun ilmu pengetahuan ateis yang diperebutkan orang-orang dalam pemuliaannya menolak menyebut nama Allah .
Jika Anda sedang melakukan penelitian ilmiah dan mengutip sebuah teks agama, mereka akan berkata: Ini takhayul atau sihir, atau Anda telah melampaui ruang lingkup penelitian ilmiah. Bahkan Taha Hussein yang jahat pun tertipu oleh kata-kata orang-orang kafir ini, dan ia berkata dalam beberapa kesempatan: Biarlah Al-Qur'an memberi tahu kita apa pun tentang Ibrahim dan Ismail, dan biarlah Taurat memberi tahu kita apa pun tentang Ibrahim dan Ismail, tetapi penyebutan kedua nama ini dalam kedua kitab ini tidak cukup untuk membuktikan realitas historisnya! Inilah yang diajarkan oleh guru-guru Prancisnya .
Juga, dalam kurikulum sekolah, mereka menghapus setiap frasa yang menyebut Tuhan. Hal ini diketahui oleh siswa dan guru. Jika Anda membandingkan versi lama dan baru, Anda akan melihat hal ini. Dalam versi lama, dinyatakan bahwa Tuhan adalah Sang Pencipta, semoga Dia dimuliakan dan ditinggikan, dan hal-hal lain yang menyebut Tuhan. Tetapi sekarang, frasa-frasa ini telah dihapus dengan pinset, dan mereka telah menghapus semua yang menyebut Tuhan, sehingga mereka dapat menghasilkan dari keturunan kita generasi ateis yang membenci Tuhan, membenci Rasul, dan menolak agama Islam. Mereka bahkan menghapus frasa-frasa tersebut dari kurikulum dan mengganti penyebutan Tuhan dengan pepatah mereka: Alam memberi makhluk ini dan itu, alam melakukan ini dan itu. Tetapi apakah alam itu? Apakah itu pencipta atau yang diciptakan? Alam adalah partisipel aktif yang berarti pasif. Siapa yang menciptakannya? Itu adalah Tuhan, semoga Dia dimuliakan dan ditinggikan. Jika alam tuli, bisu, bisu, dan buta, bagaimana mungkin alam yang mati menjadi yang memberi kehidupan ini?! Karena barangsiapa yang tidak memiliki sesuatu, maka ia tidak akan mampu memberikannya. Hal ini pada hakikatnya merupakan penyangkalan dan penolakan

terhadap Allah Subhanahu Wa Ta’ala, yang Maha Pencipta segala makhluk .
Anda menemukan pengetahuan ini disebut pengetahuan, tetapi sebenarnya itu adalah ketidaktahuan, seperti yang dikatakan beberapa pengkhotbah: Dahulu kita menderita karena ketidaktahuan akan ketidaktahuan, dan sekarang kita hidup di bawah bayang-bayang ketidaktahuan akan pengetahuan. Anda menemukan semua ilmu pengetahuan terpisah dari Penciptanya, semoga Dia dimuliakan dan ditinggikan, dan pujian, pemuliaan, pembesaran, dan penghormatan diberikan kepada mereka yang menemukannya. Seberapa besar pahala orang yang menemukan dibandingkan dengan pahala orang yang menciptakan ?
Tuhan adalah teladan tertinggi. Jika seorang penemu menciptakan mesin yang sangat rumit, lalu menempatkannya di dalam kotak dan menguncinya, misalnya, lalu seseorang dapat membuka kunci tersebut dan melihat mesin ini, lalu ia berkata: Mesin ini begini dan begitu, terbuat dari ini dan itu, dan bekerja dengan cara ini dan itu, dan kita dapat mengambil manfaat darinya dengan cara ini dan itu, akankah ia mengambil pujian dan melupakan serta mengingkari pujian dari penciptanya? Kita manusia sekarang, dengan kesehatan yang telah dianugerahkan Tuhan Yang Maha Esa kepada kita, berapa ribu proses rumit yang terjadi di dalam tubuh kita sementara kita lalai dan tidak menyadarinya? Siapakah yang melakukan proses-proses ini di dalam tubuh kita, baik saat kita tidur maupun terjaga, bergerak maupun beristirahat? Siapakah yang membuat jantung kita berdetak? Siapakah yang memelihara penglihatan kita? Setiap huruf dalam ilmu kedokteran bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan segala sesuatu dalam ilmu fisika dan ilmu kelautan mengagungkan Allah Yang Maha Esa. Sesungguhnya, Allah hanya menurunkannya sebagai terjemahan dari apa yang telah Dia firmankan kepada kita: {Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda kekuasaan Kami di ufuk-ufuk dan pada diri mereka sendiri} [Fussilat: 53]. Semua ini adalah tanda-tanda tauhid, sebagaimana Al-Qur'an {Cahaya di atas cahaya} [An-Nur: 35] .

Dia yang meletakkan hukum-hukum dan prinsip-prinsip ini adalah Dia yang menciptakan manusia ini. Manusia yang bodoh dan tidak percaya menyembunyikan ketidaktahuannya dengan nama sains, dan sains telah menjadi tentang memutuskan hubungan kebenaran-kebenaran besar ini dengan Tuhan Yang Maha Esa. Jika seseorang datang dan berbicara tentang subjek bisikan, misalnya, dan berkata: Bisikan-bisikan ini dari Setan, mereka memberitahunya: Ini omong kosong. Jika dia membawa teks agama dalam penelitian ilmiah, mereka berkata: Anda telah menyimpang dari metode ilmiah. Jadi metode ilmiah bagi mereka telah menjadi mengingkari agama dan tidak menyebutkan agama di dalamnya. Subjek itu sebenarnya adalah subjek yang sangat menyakitkan, dan itu adalah subjek yang sangat penting dan vital. Itu adalah subjek sekulerisasi ilmu-ilmu ini, yang awalnya melayani tujuan tauhid, namun mereka sepenuhnya terpisah dari tauhid, dan mereka terlalu bangga dan sombong untuk menyebutkan nama Tuhan Yang Maha Esa dalam ilmu-ilmu ini .
Orang-orang kafir ini digambarkan oleh Allah SWT dengan gambaran ini, yang sekarang kita perjuangkan untuk dicapai: {Mereka hanya mengetahui kehidupan dunia yang lahir, sementara mereka lalai terhadap akhirat} [Ar-Rum: 7]. Dan Dia, Yang Maha Tinggi, berfirman: {Maka berpalinglah dari orang-orang yang berpaling dari ingatan Kami dan tidak menginginkan apa pun kecuali kehidupan dunia ini. Itulah pengetahuan mereka} [An-Najm: 29-30]. Inilah ukuran mereka yang sebenarnya; mereka mencari ilmu hanya untuk hal-hal duniawi, dan mereka seperti binatang. Allah SWT berfirman: {Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan untuk Neraka banyak dari jin dan manusia} [Al-Anbiya: 21]. Mereka memiliki hati yang tidak mereka pahami, dan mereka memiliki mata yang tidak mereka lihat, dan mereka memiliki telinga yang tidak mereka dengar. Mereka itu seperti binatang ternak; bahkan, mereka lebih sesat. [Al-A'raf: 179] Maka, jika engkau berdiri di hadapan seekor keledai, sapi, atau kerbau dan membacakan tujuh Mu'allaqat kepadanya, niscaya ia akan mendengarmu, tetapi tidak akan memahami apa pun darinya. Demikian pula halnya dengan orang-orang kafir.

Tanda-tanda kekuasaan Allah SWT yang diturunkan di zaman ini dari tangan mereka jauh lebih banyak daripada yang diturunkan kepada kaum Muslim, karena kemajuan mereka dalam ilmu-ilmu ini. Mereka melihat tanda-tanda kekuasaan Allah yang di dalamnya terdapat sesuatu yang menyilaukan pikiran dan mendorong mereka untuk berbicara tentang tauhid. Namun, karena hati mereka terkunci, mereka tidak memahami apa yang mereka lihat dari tanda-tanda kekuasaan Allah SWT .
Maka firman-Nya: {Maka berpalinglah dari orang-orang yang berpaling dari peringatan Kami dan tidak menghendaki apa pun kecuali kehidupan dunia. Itulah puncak ilmu mereka.} [An-Najm: 29-30] Artinya: Seandainya mereka memahami bahwa dunia ini menunjuk kepada akhirat dan tidak layak mereka tuju, niscaya mereka tidak akan membatasi diri untuk mengagungkan ilmu duniawi. Akan tetapi, mereka berusaha keras untuk mempelajari urusan dunia mereka dan mendalaminya, sementara mereka sama sekali tidak mengetahui ilmu yang paling mulia, yaitu ilmu akhirat, yang merupakan kemuliaan yang tak terpisahkan, abadi, dan tak kenal lelah. Maka, sudah sepantasnyalah barangsiapa yang menukar yang lebih rendah dengan yang lebih baik, maka Allah akan membenci dan mencelanya karena kehinaannya .
Allah SWT memuliakan mereka dengan nikmat akal, dan dengan akal pula mereka diistimewakan atas binatang. Mereka memanfaatkan akal mereka secara maksimal untuk segala keperluan duniawi, seperti memuaskan hawa nafsu, makanan, sandang, dan kemewahan, kecuali untuk tujuan penciptaan mereka, yaitu untuk beribadah kepada Allah semata, tanpa sekutu bagi-Nya, dan untuk mengikuti para utusan-Nya, shalawat dan salam atas mereka dan atas Nabi kita .
Karena itu
(14/3)

Aspirasi yang tinggi [4]
Orang yang berambisi besar tidak puas dengan ambisi yang bersifat kebinatangan. Ia membangun kejayaannya sendiri, sehingga ia tidak menyombongkan diri tentang leluhurnya, juga tidak bergantung pada leluhurnya.

Sebaliknya, ia melakukan apa yang mereka lakukan, dan ia bersemangat untuk bersaing dengan mereka dalam hal kebaikan, dan untuk melampaui mereka dalam derajat. Para pendahulu kita yang saleh telah memberikan teladan yang luar biasa bagi kita dalam hal ini, ketika para utusan mereka berdiri di singgasana Khosroes dan Kaisar, menyapa mereka dengan kebanggaan orang-orang beriman hingga mereka menyerahkan mereka kepada Islam .
(4/1)

_____

Orang yang berambisi besar tidak akan puas dengan ambisi yang bersifat kebinatangan.
Orang-orang yang bercita-cita tinggi merupakan kategori yang langka di antara manusia. Merekalah yang melaluinya bangsa-bangsa direformasi dan cita-cita dihidupkan kembali. Orang yang bercita-cita tinggi tidak puas dengan yang kurang, dan ia juga tidak puas dengan apa pun selain Surga. Selama cita-citanya terus mengangkatnya hingga ia bercita-cita mencapai tingkatan tertinggi Surga, yang merupakan tingkatan tertinggi Surga, dan itu hanya karena dunia ini adalah bangkai, dan orang yang bercita-cita tinggi tidak puas dengan bangkai, sebagaimana singa tidak puas dengan bangkai .
Telah kami sebutkan sebelumnya bahwa tidak ada kelebihan dalam bercita-cita tinggi .
Lalu kami menjawab

Pertanyaan
Mengapa orang kafir tidak digambarkan memiliki cita-cita yang tinggi?! Kami berkata: Karena orang kafir menginginkan dunia, atau akhirat, tanpa mengikuti jalan Muhammad (saw), sehingga hal itu pada akhirnya akan membawanya kepada kerugian, kehancuran, dan siksa api neraka yang kekal. Oleh karena itu, orang kafir tidak pernah pantas dipuji dengan gambaran memiliki cita-cita yang tinggi .
Pembicaraan kita di sini—insya Allah—akan membahas ambisi para pendahulu saleh, umat terbaik yang dilahirkan untuk umat manusia. Mereka mengabaikan kesenangan dunia yang fana karena mereka memahami kebenaran. Orang yang benar-benar ambisius tidak puas

dengan ambisi duniawi, juga tidak menjadi budak perut dan kemaluannya. Sebaliknya, ia berusaha untuk berpegang teguh pada prinsip-prinsip mulia syariat, sehingga ia menjadi salah satu wali dan penerus Allah di dunia dan salah satu tetangga-Nya di akhirat .
Orang yang berambisi besar melihat dunia ini kecil dalam pandangannya, maka ia lepas dari belenggu hawa nafsunya, maka ia tidak menginginkan apa yang tidak dapat ditemukannya, dan tidak pula berlebih-lebihan ketika menemukannya, dan ia lepas dari belenggu hawa nafsunya, maka ia tidak melampaui batas-batas yang ditetapkan oleh Tuhan .
Tatkala para pendahulu kita memahami perintah Allah SWT dan merenungkan hakikat dunia dan akhirat, mereka menjauhi perhiasannya dan merenungkan hakikatnya, maka hati mereka berpaling dari perhiasannya dan cita-cita mereka pun terangkat di atas segala hal yang remeh-temeh, dan mereka menjadikan segala urusan mereka satu, yaitu mencari keridhaan Allah SWT dan mendekatkan diri kepada-Nya di surga-Nya yang mulia .
Allah memiliki hamba-hamba yang cerdas yang telah meninggalkan dunia dan takut akan cobaannya. Mereka memandangnya dan ketika mereka menyadari bahwa dunia bukanlah rumah permanen bagi yang hidup, mereka menjadikannya lautan luas dan menjadikan amal saleh sebagai kapal mereka di dalamnya .
Mereka ingin menyingkirkan segala sesuatu yang mungkin menghalangi mereka untuk bergerak maju menuju tujuan mereka, sehingga mereka tidak setara dengan orang lain, karena mereka disibukkan dengan hal-hal yang mulia dan berada di atas hal-hal remeh. Mereka memiliki standar yang membedakan mereka dari orang lain. Contohnya adalah apa yang dikatakan Al-Hafiz Abu Al-Hasan Ali bin Ahmed Al-Zaydi, yang ditujukan kepada orang-orang yang berambisi tinggi, bahwa mereka tidak seperti orang lain, dan bahwa kesibukan mereka dengan hal-hal yang mulia memberi mereka standar yang berbeda dari standar orang lain. Beliau, semoga Allah merahmatinya, mengatakan: Jadikanlah amal saleh seperti amal wajib, dosa seperti kekufuran, syahwat

seperti racun, bergaul dengan manusia seperti api, dan makanan seperti obat .
Abdul Qadir al-Jilani berkata kepada hambanya: "Hai hamba! Janganlah engkau memikirkan apa yang engkau makan, apa yang engkau minum, apa yang engkau kenakan, apa yang engkau nikahi, apa yang engkau tempati, dan apa yang engkau kumpulkan. Semua ini adalah urusan diri dan fitrah, jadi di mana urusan hati?! Kepentinganmu adalah apa yang menjadi perhatianmu, maka hendaklah perhatianmu adalah Tuhanmu, Yang Mahakuasa, dan apa yang ada di sisi-Nya ."
Ketika Imam Besar Al-Laits bin Saad, semoga Allah SWT merahmatinya, hendak melakukan suatu perbuatan yang dibolehkan namun kurang dianjurkan dan bertentangan dengan tekad yang kuat, Imam Madinah, Yahya bin Saeed Al-Ansari, semoga Allah SWT merahmatinya, berkata kepadanya: Janganlah engkau lakukan itu, karena engkau adalah seorang Imam yang sedang diawasi .
Imam Ibnul Qayyim yang terpelajar, semoga Allah SWT merahmatinya, berkata: “Syekh al-Islam Ibnu Taimiyah, semoga Allah SWT menyucikan ruhnya, pernah berkata kepadaku pada suatu hari tentang sesuatu yang boleh: Ini bertentangan dengan derajat yang tinggi, meskipun meninggalkannya bukanlah syarat keselamatan .”
Atau sesuatu seperti itu .
Yahya bin Yahya pernah mendatangi Imam Malik ketika beliau masih muda, dan beliau mendengarkannya serta mempelajari fikih meskipun usianya masih muda. Malik mengagumi perilaku dan kecerdasannya .
Diriwayatkan bahwa suatu hari ia bersama Malik di tengah-tengah rombongan sahabatnya, tiba-tiba datanglah seorang laki-laki yang berteriak di tengah mereka seraya berkata: Gajah telah datang .
Para sahabat Malik keluar untuk melihatnya, karena mereka belum pernah melihatnya sebelumnya. Mereka meninggalkan pelajaran, kecuali Yahya bin Yahya muda ini. Malik berkata kepadanya: Mengapa kamu tidak pergi keluar dan melihat gajah, karena tidak ada gajah di Andalusia? Artinya, kamu berasal dari Andalusia, dan tidak ada gajah di sana, jadi mengapa kamu tidak pergi bersama para sahabatmu untuk melihat seperti apa rupa gajah?! Yahya berkata kepadanya: Aku datang dari

negeriku hanya untuk melihatmu dan belajar dari bimbingan dan ilmumu, dan aku tidak datang untuk melihat gajah .
Malik terkesan olehnya dan menyebutnya sebagai orang Andalusia yang paling bijaksana! Melihat binatang asing seperti gajah yang belum pernah dilihat sebelumnya memang diperbolehkan, tetapi orang-orang seperti ini, yang ambisinya membumbung tinggi dalam mencari hal-hal yang mulia, merasa waktu mereka terlalu terbatas untuk menyibukkan diri dengan sesuatu yang diperbolehkan, terutama jika seseorang tidak mendapatkan apa pun darinya demi tujuan yang menyibukkannya siang dan malam .
Ketika Abd al-Rahman al-Dakhil melarikan diri dari Abbasiyah dan menuju Andalusia, seorang budak perempuan cantik diperkenalkan kepadanya. Ia menatapnya dan berkata: "Wanita ini sangat berharga di hati dan mataku, dan jika aku terlalu sibuk dengan ambisiku terhadap apa yang kuinginkan, aku akan berlaku tidak adil padanya ."
Artinya: Ambisiku terlena dalam mengejar hal-hal yang mulia. Jika aku terlena dalam kerinduanku karena ambisiku yang tinggi, aku akan menganiayanya dan menyia-nyiakan haknya. Jika aku terlena dalam kerinduanku padanya, bukan pada apa yang aku cari, aku akan menganiaya ambisiku, dan aku tidak membutuhkannya lagi. Kembalikanlah kepada pemiliknya! Orang-orang yang berambisi besar tidaklah seperti orang lain dalam kerinduannya akan hal-hal yang mubah seperti makan, minum, menikah, berpakaian, dan sebagainya, karena mereka melihat hal itu sebagai bentuk kelalaian. Itulah sebabnya Umar radhiyallahu ‘anhu berkata: Istirahat bagi manusia adalah kelalaian .
Amirul Mukminin bersabda dalam hadits Syu’bah bin Hajjaj rahimahullah: Janganlah kalian bermalas-malasan, karena sesungguhnya kematian sedang menunggu kalian .
Seseorang bertanya kepada Ibnu al-Jauzi: Bolehkah aku menuruti hawa nafsu yang mubah? Ia menjawab: Sudah cukup kelalaianmu itu .
(4/2)

Pentingnya Bercita-cita Tinggi dalam Ibadah di Era Ini
Sayangnya, di zaman sekarang ini masih banyak kita temukan orang yang ketika duduk bersama dan melihat tanda-tanda keseriusan pada seorang lelaki, lalu berkata kepadanya: Satu jam untuk ini dan satu jam untuk itu, maka berikanlah bagianmu pada dirimu sendiri, dan tubuhmu punya hak atas dirimu .
Mereka mengutip sebagian hadits sebagai bukti dan mengklaim hak lainnya .
Sesungguhnya manusia di zaman ini tidak perlu diingatkan tentang hak-hak dunia, karena tidak ada seorang pun di antara mereka yang lalai dalam urusan duniawi. Semua manusia disibukkan dengan ilmu duniawi, harta duniawi, dan perhiasan duniawi, dan hanya sedikit yang disibukkan dengan akhirat. Manusia sudah cukup lalai, dan kini mereka membutuhkan seseorang yang membuat mereka meninggalkan dunia dan menginginkan akhirat. Pernyataan ini berasal dari Imam Ibnu al-Jauzi, dan beliau hidup di zaman ketika godaan dunia jauh lebih ringan daripada yang kita derita sekarang .
Kalau ada yang keberatan dengan makna ini, maka kami sampaikan sabda Imam Besar Ibnu Qayyim rahimahullah, yang mengatakan: Hendaknya ada sifat kelalaian dan tidur kelalaian, namun hendaklah kamu tidur dengan ringan dan janganlah kamu terus-menerus dalam kelalaian .
Maksudnya adalah untuk mengurangi waktu istirahat seminimal mungkin yang cukup bagi tubuh, sesuai dengan kesehatan dan tenaga masing-masing, terutama karena orang beriman pada masa ini lebih memerlukan perhatian dan perawatan bagi hatinya dibandingkan dengan kaum Muslimin pada masa lampau; karena kaum Muslimin pada masa lampau mendapatkan penolong dalam berbuat baik, dan mereka hidup dalam lingkungan Islam yang didominasi oleh kebajikan, dan oleh ajakan kepada kebenaran, sedangkan keburukan dan dosa berupaya untuk disembunyikan dan dirahasiakan dari pandangan para ulama dan pedang para pangeran .
Namun kini, peradaban modern telah membuat ketidakpercayaan terhadap semua doktrin orang-orang kafir menjadi nyata dan nyata. Segala macam

ketidakpercayaan kini merajalela di negeri kita, menyerbu rumah-rumah kita. Segala macam hiburan, korupsi, amoralitas, dan kebejatan merasuki rumah-rumah kita, dan hampir tak ada sejengkal pun bumi yang bebas darinya. Peradaban modern ini telah memfasilitasi kedatangan semua kepalsuan ini melalui radio, televisi, dan surat kabar, dan telah membuat pernyataan-pernyataan dari segala macam setan dekat di hati manusia. Sangat mudah bagi seseorang untuk mengikuti segala macam kepalsuan, segala macam tipu daya, dan korupsi. Hati mereka teracuni dari waktu ke waktu. Cukuplah melihat serangan-serangan terhadap hukum Islam, dalam berbagai bentuk, seperti menggambarkan hukum Islam sebagai keras, ketat, atau biadab—amit-amit! Dan betapa banyak ateis, yang mengaku menjunjung tinggi hak asasi manusia, justru bersuara lantang menyerang Islam dengan memanfaatkan peristiwa terkini! Seperti yang terjadi baru-baru ini dengan eksekusi empat warga Turki yang menyelundupkan narkoba ke Arab Saudi, kita mendengar para pembela hak asasi manusia berteriak-teriak, mengklaim ini adalah kekejaman, dan melalui ini, mereka menyerang penerapan hukuman yang ditetapkan Tuhan, menuduh bahwa hal itu bertentangan dengan prinsip-prinsip hak asasi manusia yang mereka klaim tegakkan! Di zaman ini, jika salah satu pendakwah yang berdiri di gerbang Neraka memanggil orang-orang ke sana meninggal, mereka memujinya karena tetap teguh pada prinsip-prinsipnya sampai akhir. Ambil contoh, perempuan yang mendedikasikan hidupnya untuk melawan dakwah Islam, yang menghina jilbab dan menggambarkannya sebagai kain kafan seperti kain kafan orang mati. Sekarang, puji Tuhan, ia dikafani dan dikerudungi—di luar kehendaknya—dengan niqab yang tidak akan ia lepaskan sampai Tuhan mengizinkannya. Sungguh mengherankan bahwa mereka memuji orang-orang yang digambarkan oleh Nabi, saw., sebagai pendakwah di gerbang Neraka, yang melemparkan ke dalamnya siapa pun yang menjawab panggilan mereka! Mereka memuji orang-orang ini dan membesar-besarkan kepentingan mereka seolah-olah mereka adalah pahlawan, seolah-olah mereka adalah para reformis yang

menginginkan kebaikan bagi bangsa ini. Semua standar dan nilai telah tergulingkan karena invasi intelektual dan mudahnya merasuk ke dalam hati orang-orang beriman. Tidak diragukan lagi bahwa kita harus waspada dan cermat terhadap panah godaan yang telah berlipat ganda terhadap kita. Pepatah ini benar: "Kijang telah berlipat ganda di sekitar Kharash, sehingga Kharash tidak tahu harus memburu apa." Semua cara ini telah membuat pernyataan semua saudara Setan, dalam segala bentuknya, dekat di hati. Dengan demikian, kemungkinan orang beriman terpengaruh tanpa menginginkan atau merasakan hal ini, baik yang didengar maupun dilihat, telah meningkat, di samping tercabutnya kekuasaan Islam dari tanah Islam tempat ia tinggal. Oleh karena itu, ia harus mengerahkan lebih banyak upaya dan kewaspadaan atas hatinya daripada yang dilakukan para pendahulu yang saleh, karena lingkungan di sekitar para pendahulu yang saleh semuanya mendorong mereka kepada kebaikan, dan kebatilan ditekan, dikalahkan, dan dipatahkan. Namun kini situasi itu tidak tersembunyi dari kita .

Dan alangkah benarnya keterangan Imam Turki, Bediüzzaman Said Nursi, semoga Allah SWT merahmatinya, ketika ia menguraikan dan mengklarifikasi kebenaran ini, katanya: Peradaban bodoh ini, yang telah mengubah bumi menjadi satu desa, yang penduduknya saling kenal dan berbisik-bisik tentang dosa dan hal-hal yang tidak mereka pedulikan di surat kabar pagi dan sore, telah menebal dan mengintensifkan tabir kelalaian karenanya, dan telah menjadi lebih rapat dengan perlindungannya, sehingga tidak dapat dipatahkan kecuali dengan mengeluarkan usaha yang besar .

Seseorang tidak dapat lepas dari cengkeraman pengaruh media ini dan racun yang merajalela dari segala arah kecuali dengan tekad yang luar biasa, seperti kekuatan yang dibutuhkan roket untuk melepaskan diri dari gravitasi Bumi. Roket membutuhkan daya dorong yang lebih kuat daripada gravitasi untuk melepaskan diri. Demikian pula, semakin berat beban yang kita pikul, semakin kuat pula daya dorong yang kita butuhkan untuk melepaskan diri dari tekanan-tekanan ini. Hal ini hanya

dapat dicapai melalui tekad dan tekad, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Sang penyair berkata:
"Bangunlah dari tidur kecerobohan, karena hidup ini singkat. Singkirkan 'aku akan' dan 'sampai', karena keduanya adalah penyakit yang berbahaya."
(4/3)

_____

Kekuatan umat Islam terletak pada keislamannya.
Jika kita bandingkan situasi kita dengan para pendahulu kita yang saleh, semoga Allah SWT meridhoi mereka, kita menemukan perbedaan yang sangat besar dan jurang yang sangat dalam. Imam Ahmad, semoga Allah SWT merahmatinya, telah mengerahkan segala daya upayanya untuk membela agama, dan beliau tidak merasa puas tanpa mengerahkan upaya maksimal dalam membela agama, terutama di masa-masa sulit. Beliau berkata kepada putranya: Wahai anakku! Aku telah mengerahkan upaya maksimalku .
Artinya: Aku telah berusaha sekuat tenaga untuk melawan kebatilan dan kesesatan .
Di hadapannya, sang sahabat, penerus Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, semoga Allah memberkahi beliau dan keluarganya serta melimpahkan kedamaian kepada mereka, menuturkan pula maknanya sebagai berikut: Demi Allah, sesungguhnya aku tidak tidur dan tidak bermimpi, tidak pula berkhayal dan tidak lupa, dan aku tetap di atas jalan yang benar .
Renungkanlah bagaimana Khalifah Rasulullah, semoga Allah memberkahi beliau dan keluarganya serta menganugerahkan mereka kedamaian, dan yang paling jujur di antara orang-orang yang jujur, menggambarkan Perang Murtad dan penaklukan Islam begitu menyita perhatiannya sehingga ia tidak dapat tidur nyenyak, dan ia juga tidak menikmati tidur nyenyak yang cukup untuk bermimpi. Baginya, semua tidurnya terasa ringan, tanpa tidur nyenyak, karena ia tidak diberi kesempatan untuk menikmati tidur nyenyak, apalagi bermimpi! Bagi mereka yang berambisi besar, kerja keras adalah bentuk hiburan, sebuah hobi yang mereka hargai dan gemari. Kenikmatan mereka terletak pada pengorbanan, pemberian, dan perjuangan. Seperti kata penyair: "Hati yang merenungkan pikirannya, tangan yang melaksanakan

urusannya, dan jiwa yang hiburannya adalah kerja keras." Maka, kerja keras, kesulitan, kurang tidur, dan perjuangan adalah hiburan sejati bagi orang-orang ini!
Dalam warisan Islam kita terdapat kisah-kisah menakjubkan yang menceritakan cita-cita luhur para pendahulu kita yang saleh, semoga Allah SWT merahmati mereka, dan menyatakan pandangan mereka yang mendalam tentang realitas dunia, transendensi mereka terhadap hal-hal yang tampak kosong, ketinggian mereka di atas hal-hal remeh kemajuan palsu, dan kebanggaan mereka dalam memeluk agama yang benar, agama yang mulia dan bermartabat. Di antaranya adalah apa yang diriwayatkan secara sahih dari Ibnu Syihab, yang berkata: Umar bin Khattab pergi ke Syam, dan Abu Ubaidah bin Jarrah menemuinya. Ia sampai di sebuah arungan air, dan Umar berada di atas unta. Ia turun dari unta itu, melepas sandalnya, meletakkannya di bahunya, lalu memegang kendali untanya dan menyeberangi arungan itu. Abu Ubaidah berkata: Wahai Amirul Mukminin! Apakah kau melakukan ini?! Kau melepas sandalmu dan meletakkannya di bahumu, lalu memegang kendali untamu dan menyeberangi arungan itu?! Aku tidak senang penduduk kota memandang rendah dirimu . Ia khawatir para leluhur akan melihatnya dari tembok Yerusalem dalam keadaan seperti itu, maka Umar, semoga Allah meridhoinya, berkata: "Oh - yang merupakan: kata kerja kala kini yang berarti: Aku kesakitan - seandainya orang lain selain engkau - wahai Abu Ubaidah - yang mengatakan ini, niscaya aku akan menjadikannya teladan bagi umat Muhammad, semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian. Kami adalah umat yang paling hina, lalu Allah memuliakan kami dengan Islam, maka setiap kali kami mencari kemuliaan melalui apa pun selain Islam, Allah akan mempermalukan kami ."
Betapa agungnya aturan ini, yang merupakan salah satu hukum Allah SWT .
Wilayah ini, tempat munculnya pepatah Umar, kini secara tidak adil dan agresif disebut Timur Tengah. Bangsa Barat membagi wilayah orang lain menjadi Timur Tengah, Timur Jauh, dan Timur Dekat dalam kaitannya dengan Kekaisaran Inggris, yang mataharinya tak pernah

terbenam. Ini adalah sebutan kolonial yang dikaitkan dengan Inggris. Mereka menjadikan Inggris sebagai fondasi, dan kita adalah Timur Tengah, Timur Jauh, dan Timur Dekat dalam kaitannya dengan mereka. Wilayah ini, yang mewakili dunia Islam, telah ada sebelum Islam, seperti yang dikatakan Umar: "Kami adalah orang-orang yang paling hina ."
Mereka tidak berarti apa-apa dan merupakan bangsa yang paling dibenci. Ini mencerminkan pengaruh lingkungan mereka, karena lingkungan di wilayah ini mendorong rasa puas diri, kenyamanan, kelesuan, kemalasan, keterbelakangan, dan kemunduran. Sudah diketahui umum bahwa pengaruh terbesar bagi umat manusia adalah lingkungan, dan hanya keyakinan agama yang dapat meniadakan atau memperbaiki pengaruh ini. Inilah fondasi wilayah ini: mereka adalah bangsa yang paling hina dan dibenci, buta huruf dan bodoh, terbelakang dan dibenci oleh semua bangsa lain. Kemudian Allah SWT menganugerahkan kepada mereka Islam, yang dengannya Dia memuliakan mereka, sebagaimana Dia berfirman: {Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu sebuah Kitab yang di dalamnya disebutkan tentang kamu} [Al-Anbiya: 10]. Dengan demikian, Allah SWT memuliakan mereka melalui Islam, dan itu adalah tanda dari Allah SWT yang menunjukkan kebenaran agama ini dan bahwa itu benar-benar agama Allah. Dia membawa bangsa yang lapar, bertelanjang kaki, telanjang, dan bodoh ini keluar dari kegelapan menuju cahaya, menjadikan mereka bangsa yang paling mulia dan terbaik yang dilahirkan untuk umat manusia, dan sekutu Allah yang paling unggul tanpa terkecuali. Mereka muncul dari bangsa yang besar ini, dan itu semata-mata melalui Islam .
Islamlah yang memungkinkan bangsa Arab ini mengatasi pengaruh lingkungan, dan mereka pun bangga karenanya. Allah SWT menghukum mereka yang mengingkari nikmat-Nya. Jika Islam adalah alasan kesombonganmu, maka ada hukum dan tradisi Allah yang tidak berubah atau bertransformasi, yaitu setiap kali kamu mengingkari nikmat Allah, yang merupakan nikmat Islam, yang merupakan kebanggaan dan kemuliaanmu,

kamu akan kembali kepada pengaruh lingkungan, dan kamu akan menjadi bangsa yang paling hina dan terhina . Segala penderitaan, kesulitan, keterbelakangan, kehinaan, dan degradasi yang kita alami saat ini adalah karena kita mencari kemuliaan dari selain agama Allah. {Dan bagi Allah-lah kemuliaan itu, bagi Rasul-Nya, dan bagi orang-orang mukmin, tetapi orang-orang munafik itu tidak mengetahuinya.} [Al-Munafiqun: 8] .
Apa yang kita lakukan sekarang adalah keadaan alamiah, karena tanpa Islam kita kembali pada pengaruh lingkungan ini, dan hanya dengan Islam kita meraih kemuliaan dan kebangkitan. Itulah sebabnya Umar berkata: "Kami adalah manusia yang paling hina, dan Allah memuliakan kami dengan Islam." Maka apa pun—dan apa pun yang merupakan syarat, kapan pun syarat itu ditemukan, yang terkondisi pun ditemukan, dan jika syarat itu hilang, yang terkondisi pun hilang—beliau berkata: "Maka apa pun yang kita cari kemuliaan selain itu, Allah akan mempermalukan kita ."
Inilah kebenaran yang coba disembunyikan oleh musuh-musuh agama. Mereka mencoba mengaitkan keterbelakangan dan kemunduran kita dengan Islam, dan mereka berbohong, demi Allah. Apa yang menimpa kita hanyalah karena kita semakin jauh dari Islam. Inilah kebenaran yang sangat dipahami oleh musuh-musuh Islam, dan itulah sebabnya mereka sangat ingin memisahkan kita dari Islam, mendistorsi citra Islam, mengasingkan kita dari Islam, menghancurkan kebanggaan kita terhadap Islam, dan memisahkan kita dari sejarah gemilang kita yang telah menjadi umat terbaik yang dilahirkan untuk umat manusia .
Dalam riwayat lain: Abu Ubaidah berkata kepadanya: Wahai Amirul Mukminin! Para prajurit dan para leluhur Suriah akan menemuimu saat engkau dalam keadaan ini! Umar berkata: Kami adalah kaum yang telah dimuliakan Allah dengan Islam, maka kami tidak akan mengikuti kemuliaan itu dengan yang lain .
(4/4)

Pakaian tubuh dan pengaruhnya terhadap batin jiwa
Seorang Badui berpakaian buruk dengan jubah usang masuk menemui Amirul Mukminin, semoga Allah

meridhoinya. Matanya menangkap sosok Amirul Mukminin, dan Badui itu menyadari hal ini di wajah Muawiyah, semoga Allah meridhoinya, lalu berkata: Wahai Amirul Mukminin! Jubah ini tidak berbicara kepadamu, tetapi apa yang ada di dalamnya berbicara kepadamu .
Maka ia pun mendekatkannya dan mendapati bahwa ia fasih berbicara dan pandai berbicara, maka ia menjadikannya salah seorang sahabat karibnya. Orang yang fasih berbicara adalah pemimpin yang mulia dan terhormat dalam perselisihan dan pertempuran .
Imam Syekh Al-Islam Al-Nawawi, semoga Allah SWT merahmatinya, jika seseorang melihatnya, ia akan mengira ia seorang syekh dari penduduk desa yang miskin, sehingga ia tidak akan memperhatikannya, juga tidak akan membayangkan bahwa orang yang mengenakan pakaian ini dan tampil dengan cara ini memiliki sesuatu yang layak disebut! Tetapi jika ia mendengarnya mengajar atau memutuskan atau berbicara, ia akan membuka mulutnya dan menatap dengan mata takjub bagaimana kain-kain ini dapat mengungkapkan esensi yang berharga dan kejeniusan yang langka dalam pengetahuan, asketisme, dan kesalehan! Dan tidak mengherankan, karena debu adalah sumber emas, tetapi orang-orang di setiap waktu dan tempat tertipu oleh penampilan yang baik dan keindahan pakaiannya, jadi jika mereka melihat seseorang dengan karakteristik ini, mereka menghormatinya dan memuliakannya sebelum mereka tahu apa yang ada di balik pakaian ini, yang mungkin berisi sumsum domba, pikiran yang menyedihkan, dan hati yang bingung .
Penyair berkata: Engkau melihat pencapaian kemuliaan sebagai pakaianmu yang memperlihatkan kualitas dan kecemerlangannya, namun kemuliaan bukanlah jubah dan mantelnya, ataupun jubah sulaman dan kemejanya .
Al-Mutanabbi berkata: "Janganlah orang yang tertindas terkesan dengan kemewahan pakaiannya. Apakah kualitas kain kafan menyenangkan orang yang dikubur? Jika ia hidup, tetapi kenyataannya ia telah mati, akankah pakaian yang ia banggakan bermanfaat baginya, betapapun berkilaunya pakaian itu? Pakaian-pakaian itu hanyalah kain kafan, karena ia adalah orang mati yang

tidak hidup untuk Tuhan, tidak untuk Islam, tidak juga untuk ketaatan kepada Tuhan. Sebaliknya, ia hidup untuk dunia, jadi ia dan orang mati adalah sama ."
Jika seseorang mengagumi pakaiannya dan menganggapnya berharga, ia seperti orang mati yang mengagumi kain kafan yang menutupinya, meskipun ia sudah mati! Ada pula yang berkata: Kecantikan tidak terletak pada jubah, ketahuilah ini, meskipun engkau mengenakan jubah. Kecantikan sejati terletak pada karakter dan akhlak yang terpuji. Kita telah menyaksikan kesabaran luar biasa para Muslim awal dalam menghadapi kesulitan dan kemiskinan, karena mereka mengabdikan diri untuk mempertahankan agama dan mengabdikan hidup mereka untuk melindungi Sunnah. Imam Ibrahim bin Ishaq al-Harbi, semoga Allah merahmatinya, berkata: “Aku menghabiskan tiga puluh tahun hidupku hanya dengan dua potong roti setiap hari. Jika ibu atau saudara perempuanku membawakannya, aku akan memakannya; jika tidak, aku akan tetap lapar dan haus sampai malam berikutnya!” Akan lebih mudah baginya untuk pergi keluar dan mencari keuntungan duniawi, berdagang, dan menjadi kaya, tetapi ia ingin memperkuat agama dan mempelajarinya. Ia mengabdikan dirinya untuk meninggikan agama dan melindungi Sunnah yang mulia. Karena alasan ini, ia tidak punya waktu untuk mengejar hal-hal duniawi. Ia berkata: “Aku menghabiskan tiga puluh tahun hidupku dengan sepotong roti sehari semalam. Jika istriku atau salah satu putriku membawanya kepadaku, aku akan memakannya; jika tidak, aku akan tetap lapar dan haus sampai malam berikutnya!” Kemudian Imam Al-Harbi, semoga Allah SWT merahmatinya, berkata: Sekarang aku makan setengah roti dan empat belas kurma, jika itu kurma Barani, atau dua puluh lebih jika itu kurma Daqal. Putriku jatuh sakit, jadi istriku pergi dan tinggal bersamanya selama sebulan. Sarapanku di bulan ini berjumlah satu dirham dan dua setengah daniq. Aku pergi ke pemandian dan membeli sabun seharga dua daniq. Jadi pengeluaran untuk seluruh bulan Ramadan berjumlah satu dirham dan empat setengah daniq .
Abu al-Qasim bin Bakir berkata: Aku mendengar Ibrahim al-Harbi berkata: Kami tidak tahu apa-apa tentang

hidangan ini. Aku datang dari petang ke petang, dan ibuku akan menyiapkan untukku terong bakar, atau sejilat lemak, atau seikat lobak .
Abu Ali al-Khayyat, yang dikenal sebagai al-Mayyit, berkata: Suatu hari aku sedang duduk bersama Ibrahim al-Harbi di depan pintu rumahnya, dan ketika pagi tiba, ia berkata kepadaku: Wahai Abu Ali! Bangunlah dan kerjakan pekerjaanmu, karena aku punya lobak yang daunnya kumakan kemarin, dan aku akan makan wortelnya untuk makan siang! Ia makan daunnya untuk makan malam, dan keesokan harinya ia akan makan wortel untuk makan siang !
(4/5)

_____

Alasan kemenangan umat Islam atas Persia dan Romawi dalam waktu singkat

Para sejarawan terkesima dengan kecepatan umat Islam mendirikan negara mereka, yang menyebabkan dua kerajaan besar pada masa itu runtuh di hadapan mereka. Banyak yang gagal memahami rahasia kebesaran bangsa yang baru lahir ini, yang terletak pada dukungan ilahi yang dianugerahkan kepada para mujahidin ini. Dukungan ilahi ini tidak terbatas pada bantuan malaikat yang disebutkan dalam ayat, "Maka kuatkanlah orang-orang yang beriman" (Al-Anfal 8:12), tetapi juga mencakup bekal dari Allah SWT berupa konsep, nilai, dan prinsip yang memampukan mereka memimpin umat manusia. Umat Muslim awal tidak mengambil alih kepemimpinan umat manusia secara sembarangan atau kebetulan, melainkan melalui kualifikasi dan justifikasi yang membuat mereka mendapatkan posisi ini. Prinsip, konsep, nilai, dan kualifikasi ini memungkinkan mereka untuk merebut kepemimpinan dari nilai-nilai yang terdegradasi, konsep yang terbelakang, keyakinan yang korup, dan cita-cita yang membusuk. Konfrontasi tersebut merupakan benturan antara dua peradaban yang secara fundamental berbeda dalam hal nilai, konsep, dan prinsip. Wajar saja jika tatanan yang ditetapkan Allah akan berlaku dalam ciptaan-Nya, dan hukum-Nya yang sempurna akan terpenuhi. Bahwasanya yang paling kuatlah yang bertahan hidup {Adapun buih itu, ia akan

lenyap dan terbuang, dan adapun yang memberi manfaat bagi manusia, maka ia tetap di bumi} [Ar-Ra'd: 17] .
Mari kita lihat gambar-gambar konfrontasi antara kedua peradaban ini, yang menentukan hasil konflik sebelum konfrontasi bersenjata demi kepentingan partai reformis. Siapa pun yang membandingkan peradaban Islam, nilai-nilai Islam, dan dakwah Islam dengan bangsa Persia atau Romawi pada masa itu akan menemukan bahwa hasilnya telah diputuskan sebelumnya, dan sudah pasti menguntungkan kaum Muslim sebelum bentrokan militer terjadi .
Inilah model-model yang sangat kita butuhkan di era ini dalam menghadapi Barat, yang merupakan musuh utama Islam. Barat sangat menyadari fakta-fakta ini, tetapi sayangnya, umat Islam tidak membaca atau memperhatikan hal-hal ini. Mereka tahu betul bahwa jika bangsa ini diberdayakan atau dimungkinkan untuk menegakkan kembali aturan Islam, dan jika semangat Islam dihembuskan ke dalamnya lagi, maka tidak ada bom nuklir atau hidrogen, rudal, atau apa pun yang akan menghalanginya. Mereka tahu betul hal ini, dan karena itu, ketika mereka mengidentifikasi Islam sebagai musuh utama mereka, itu bukan sembarangan, melainkan berdasarkan studi. Mereka mempelajari sejarah kita dengan sangat mendalam, dan mereka tahu sifat agama ini. Mereka tahu bahwa itu adalah satu-satunya agama yang mampu menghidupkan kembali kematian ini dan menghembuskan kehidupan baru ke bangsa ini, dan ini telah terbukti sebelumnya dan bahkan sekarang .
Misalnya: Mujahidin Afghanistan mengalahkan Rusia dengan hal-hal yang sangat sederhana, dan situasi mereka sudah diketahui dan tak seorang pun tidak menyadarinya. Namun mereka mampu menjadi paku yang kuat di peti mati beruang bodoh itu. Kita tidak menyebut beruang merah sekarang, karena warna merahnya telah hilang dan kebodohannya tetap ada. Beruang bodoh ini dipermalukan, diremehkan, direndahkan, ditumbangkan, dan dihancurkan, menjadi bahan tertawaan dunia dan pelajaran bagi yang lain. Allah SWT mencabik-cabik mereka di tangan para Mujahidin yang lemah ini, dan mereka masih dicabik-cabik hingga hari ini oleh kaum Muslim di Chechnya,

meskipun mereka lemah dibandingkan dengan beruang bodoh ini .
Hal yang sama berlaku bagi Barat; mereka tahu betul bahwa Islam adalah musuh utamanya. Karena Islam adalah satu-satunya kekuatan yang mampu menantang peradabannya, jika kita membandingkan hukum, tujuan, sasaran, cara, dan pesan Islam dengan Barat, persamaannya sudah pasti. Barat mendasarkan peradabannya pada nilai-nilai palsu yang mereka sebut hak asasi manusia, yang dengannya mereka memperbudak bangsa-bangsa. Amerika kini sedang menghancurkan bumi dengan slogan-slogan palsu ini, dan —pada kenyataannya—Amerika adalah musuh utama umat manusia. Nilai-nilai mereka adalah penghancuran keluarga, penyebaran amoralitas, disintegrasi ikatan sosial, serta ketidakadilan, penindasan, dan perbudakan yang merajalela di dunia Barat. Hal ini disadari oleh mereka yang tinggal di antara mereka dan mereka yang melaporkan kondisi mereka. Satu-satunya alternatif yang dapat menggantikan Barat dalam memimpin umat manusia dengan jasa, kualifikasi, dan kemampuan sejati, bukan ilusi, adalah Islam. Mereka tahu betul hal ini, dan inilah rahasia di balik upaya mereka saat ini untuk menerapkan prinsip: "Mencegah lebih baik daripada mengobati." Mereka mencoba mengeringkan sumber-sumber Islam, mencuci otak umat Islam, dan mengalihkan perhatian mereka sehingga mereka tidak punya alasan lagi, sehingga mereka tidak layak untuk berjihad, membela diri, atau hidup dengan prinsip apa pun. Yang tersisa bagi mereka hanyalah film. Artis, olahraga, kamar mandi, televisi, hiburan, nyanyian, dan hal-hal remeh lainnya, sehingga tidak ada masalah yang tersisa. Siapa pun yang melihat keadaan umat Islam saat ini, akankah mereka menganggap mereka sebagai orang-orang yang kepadanya Al-Qur'an diturunkan?! Apakah mereka ini orang-orang yang kepadanya Rasulullah, saw, diutus?! Bagaimana keadaan ini, di mana kita melihat para pemuda dan pemudi, penuh dengan kemaksiatan dan kemaksiatan?! Apakah mereka ini umat terbaik yang dilahirkan untuk umat manusia?! Apakah mereka ini keturunan Abu Bakar, Umar, Khalid bin al-Walid, Salahuddin, dan para mujahidin serta pahlawan lainnya?!

Mereka ingin memutuskan hubungan kita dengan dukungan ini, supaya kita tidak menyadari diri kita sendiri, dan supaya kita tidak kembali mengancam mereka dengan bahaya lagi .
Meskipun kita lemah, jika kita bandingkan kedua peradaban itu, setiap orang yang berakal sehat pasti akan menyimpulkan bahwa hasilnya memihak Islam sebelum diputuskan dengan cara lain .
(4/6)

_____

Berita penaklukan Mesir

Pada era pertama, hasil yang menguntungkan umat Islam ditentukan ketika peradaban Islam dibandingkan dengan peradaban Persia dan Romawi. Ketika Amr bin al-Aas radhiyallahu 'anhu menyerbu Mesir dengan pasukannya, yang dipimpin oleh al-Muqawqis, Amr mengirimkan sepuluh orang kepadanya, termasuk Ubadah bin al-Samit radhiyallahu 'anhu. Ubadah berkulit sangat gelap, dan peristiwa itu terjadi di perbatasan Iskandariyah . Alexandria dihormati oleh para sahabat yang telah membawa Mesir keluar dari kegelapan menuju cahaya. Betapa bangga dan bahagianya seseorang ketika mengingat bahwa Amr bin Al-Ash datang ke kota ini, yang kini dikenal sebagai Alexandria, dan merupakan ibu kotanya, dan di dalamnya terdapat tembok Amr bin Al-Ash yang berada di air terjun, yaitu tembok yang mengelilingi kota Alexandria. Tempat di tanah Allah SWT ini dihormati oleh orang-orang yang suci dan saleh ini yang datang untuk membawa bangsa Mesir keluar dari kegelapan menuju cahaya. Betapa menyayangkan ketika kita melihat mereka yang mengatasnamakan Muslim dan semua perhatian mereka adalah untuk menghapus jejak apa yang telah dilakukan Amr bin Al-Ash dan para sahabatnya yang saleh, dan mengembalikan kita kepada keadaan kita sebelum Mesir dihormati oleh penaklukan Islam yang agung, yang secara keliru, curang, dan menyesatkan mereka sebut sebagai penaklukan Arab. Itu bukanlah penaklukan Arab, melainkan penaklukan Islam murni untuk menyebarkan agama Allah SWT di cakrawala .

Maka tatkala para sahabat itu, semoga Allah meridhoi mereka, sampai kepada Al-Muqawqis, dan Ubadah

berkulit sangat gelap, dan Amr telah memerintahkannya untuk menjadi juru bicara bagi rakyat, dan tidak menanggapi apa pun yang diminta orang Romawi kepadanya, kecuali satu dari tiga pilihan, maka tatkala para utusan kaum Muslimin masuk kepada Al-Muqawqis, dengan Ubadah sebagai pemimpin mereka, Al-Muqawqis merasa gentar kepadanya, dan takut akan penampilannya, karena Ubadah tinggi, kuat, dan berkulit sangat gelap, maka Al-Muqawqis berteriak, katanya: Singkirkan orang hitam ini dari hadapanku dan bawalah orang lain untuk berbicara kepadaku .
Semua delegasi berkata: Orang kulit hitam ini adalah yang terbaik di antara kita .
Lihatlah dari awal konflik antara kedua peradaban, antara nilai dan nilai, antara cita-cita dan cita-cita. Semua delegasi berkata: Orang kulit hitam ini adalah yang terbaik di antara kita dalam hal pendapat dan pengetahuan, dan dia adalah guru kita, yang terbaik di antara kita, dan orang yang berada di depan kita, dan kita semua mengacu pada kata-kata dan pendapatnya, dan sang pangeran telah memerintahkannya tanpa kita untuk melakukan apa yang dia perintahkan, dan dia telah memerintahkan kita untuk tidak menentang pendapat dan kata-katanya .
Al-Muqawqis tercengang dan terkejut dengan apa yang mereka katakan. Kemudian mereka berkata kepadanya: Hitam dan putih sama saja bagi kami. Tidak ada seorang pun yang lebih unggul dari yang lain kecuali karena kebaikan dan kecerdasannya, bukan karena warna kulitnya .
Tidak diragukan lagi bahwa Al-Muqawqis tidak senang dengan kehadiran Ubadah bin Al-Samit radhiyallahu anhu karena warna kulitnya yang hitam. Ia beranggapan bahwa keputusan Amr untuk mengangkatnya menjadi juru bicara rakyat adalah untuk merendahkan kedudukan Al-Muqawqis dan merendahkan derajatnya. Akan tetapi, hal itu tidak mungkin terlintas dalam benak Amr bin Al-Ash dan kaum Muslimin radhiyallahu anhu .
Ketika para utusan Muslim sepakat bahwa yang berbicara atas nama mereka adalah Ubadah, Al-Muqawqis tidak melihat pilihan lain selain berbicara dan bernegosiasi dengan Ubadah. Ia memberi isyarat agar Ubadah

berbicara dengan lembut agar tidak membuatnya kesal. Ubadah, menyadari bahwa ia takut dengan penampilan dan rupa Ubadah, berkata: "Di antara mereka yang kutinggalkan dari para sahabatku ada seribu orang berkulit hitam, semuanya lebih hitam dariku. Aku tidak takut pada seratus orang dari musuhku jika mereka semua melawanku, begitu pula para sahabatku ."
Lihatlah perang psikologis! Ini adalah pernyataan yang benar dan pantas, dan peperangan ini tidak seperti perang psikologis palsu saat ini. Ia ingin menanamkan rasa takut di hatinya ketika melihatnya ketakutan, maka ia mengucapkan kata-kata agung ini kepadanya: Di antara mereka yang kutinggalkan dari para sahabatku terdapat seribu orang berkulit hitam, semuanya lebih hitam dariku, dan aku tidak takut seratus orang dari musuhku jika mereka semua menghadapiku, begitu pula para sahabatku. Ini karena hasrat dan ambisi kita adalah jihad di jalan Allah dan mengikuti keridhaan-Nya, dan invasi kita terhadap musuh kita yang memerangi Allah bukanlah demi keinginan duniawi atau berusaha memperbanyaknya, karena tujuan salah seorang dari kita di dunia ini adalah makanan yang ia gunakan untuk memuaskan rasa laparnya di malam dan siang hari, dan pakaian yang ia gunakan untuk menutupi dirinya. Karena kesenangan dunia ini bukanlah kesenangan sejati, dan kemakmurannya bukanlah kemakmuran sejati. Sebaliknya, kesenangan dan kemakmuran sejati ada di akhirat. Demikianlah yang diperintahkan Allah kepada kita, dan yang diperintahkan Nabi kita kepada kita. Beliau memerintahkan kita agar janganlah seseorang di dunia ini hanya berfokus pada apa yang dapat memenuhi kebutuhannya dan menutupi auratnya. Hendaknya perhatian dan kesibukannya adalah mencari keridhaan-Nya dan memerangi musuh-musuh-Nya .
Pernyataan ini sangat memengaruhi Al-Muqawqis, dan ia berkata kepada para sahabatnya: Pernahkah kalian mendengar perkataan seperti orang ini?! Allah telah mendatangkan orang ini dan para sahabatnya untuk menghancurkan bumi .
Kemudian ia mendekati Ubadah dan ingin menempuh jalan teror yang disamarkan sebagai nasihat, maka ia berkata kepadanya: Wahai orang yang saleh! Aku telah

mendengar kata-katamu dan apa yang telah kau katakan tentang dirimu dan rekan-rekanmu, dan demi hidupku, kau belum mencapai posisimu dan kau belum mengalahkan mereka yang telah kau kalahkan kecuali karena cinta mereka kepada dunia dan hasrat mereka akan dunia. Dan banyak orang Romawi telah datang untuk melawanmu, suatu kaum yang dikenal karena keberanian dan kejantanan mereka, tak seorang pun peduli siapa yang mereka hadapi atau siapa yang mereka lawan. Dan kami tahu bahwa kau tidak akan mampu mengalahkan mereka dan kau tidak akan mampu menahan mereka karena kelemahan dan jumlahmu yang sedikit. Dan kami berkenan berdamai denganmu dengan syarat kami mengenakan dua dinar kepada masing-masing dari kalian, seratus dinar kepada pemimpinmu, dan seribu dinar kepada khalifahmu, sehingga kau dapat mengumpulkan mereka dan kembali ke negaramu sebelum sesuatu menimpamu yang tak dapat kau tahan . Ubadah bin al-Samit, semoga Allah meridhoinya, memandangnya dengan bangga dan menyapanya dengan suara penuh keyakinan dan keimanan, seraya berkata: Wahai engkau! Janganlah engkau dan rekan-rekanmu tertipu oleh ancaman-ancamanmu mengenai pasukan Romawi, jumlah mereka, dan kekuatan mereka yang besar, serta klaimmu bahwa kita tidak dapat mengalahkan mereka. Demi hidupku, ini bukanlah yang seharusnya kau takutkan, dan ini tidak akan mematahkan tekad kami. Jika kita semua terbunuh, itu akan lebih aman bagi kita di sisi-Nya dan di surga. Tidak ada yang lebih menyenangkan mata kita atau lebih kita cintai daripada itu. Allah SWT berfirman dalam Kitab-Nya: {Betapa banyaknya golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar.} [Al-Baqarah: 249]. Tidak ada seorang pun di antara kami yang tidak berdoa kepada Tuhannya di pagi dan sore hari agar ia mati syahid, dan agar ia tidak dikembalikan ke negerinya, tanahnya, keluarganya, atau anak-anaknya. Maka pertimbangkanlah apa yang engkau inginkan dan jelaskanlah kepada kami. Tidak ada pilihan di antara kita yang akan kita terima atau tanggapi darimu, kecuali satu dari tiga pilihan ini. Pilihlah yang kau inginkan. Janganlah

kau menginginkan yang palsu. Inilah yang diperintahkan oleh sang pangeran kepadaku, dan inilah yang diperintahkan oleh Amirul Mukminin kepadanya, dan inilah perjanjian Rasulullah, semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian, dari sebelumnya kepada kita .
Al-Muqawqis ingin membuatnya menerima sesuatu yang ditawarkan kepadanya, tetapi ia tak berdaya. Kata-katanya pun tak didengar. Ubadah berdiri dan menanggapinya setelah kesabarannya habis, dengan perawakannya yang menjulang tinggi, lalu ia mengangkat tangannya ke langit dan berkata kepadanya: "Tidak, demi Tuhan langit ini, Tuhan bumi ini, dan Tuhan segala sesuatu, kalian tidak punya pilihan lain bersama kami, jadi pilihlah sendiri ."
Kemudian Al-Muqawqis menemui para sahabatnya, lalu mereka berkata: Adapun perkara pertama, yakni masuk Islam, kami sekali-kali tidak akan menanggapinya, karena kami tidak akan meninggalkan agama Al-Masih demi agama yang tidak kami kenal .
Maka mereka menolak Islam, sehingga mereka tidak punya pilihan selain membayar jizyah atau berperang. Mereka berkata: Jika kami tunduk kepada kaum Muslim dan membayar jizyah, kami tidak akan lagi menjadi budak, dan kematian lebih baik daripada ini .
Mereka mengatakan hal ini meskipun mereka akan merasa aman bagi diri mereka sendiri, harta mereka, dan keturunan mereka, di negara mereka, memegang kendali atas apa yang mereka miliki dan apa yang mereka warisi di antara mereka sendiri, dan gereja-gereja mereka akan terlindungi bagi mereka, dan tidak seorang pun akan mencampuri urusan agama mereka. Maka Al-Muqawqis berkata kepada orang-orang di sekitarnya: Jawablah aku dan taatilah manusia dalam salah satu dari tiga hal ini, karena demi Allah, kalian tidak memiliki kuasa atas mereka, dan jika kalian tidak menanggapinya dengan sukarela, kalian akan menanggapi mereka dengan cara yang lebih besar daripadanya, tanpa terpaksa .
Maka para rabi ini melanjutkan dengan kunci Firdaus (Tiada Tuhan selain Allah), membuka timur dan barat bumi, dan tak ada wilayah yang tak terjangkau oleh mereka. Benteng-benteng terbuka, hati terbuka, nilai-

nilai yang benar ditegakkan, dan keseimbangan diperbaiki .
(4/7)

_____

Berita penaklukan Persia

Gambaran lain yang menunjukkan keaslian pendidikan Muhammadiyah untuk umat terbaik yang dilahirkan untuk umat manusia adalah ketika dunia hanya menyita perhatian mereka dengan sedikit yang semestinya, sedangkan akhirat yang menjadi perhatian utama mereka, merupakan tujuan akhir dan kehidupan abadi yang hakiki .

Saad bin Abi Waqqas, semoga Allah meridhoinya, datang hingga mencapai Qadisiyah. Kaum Muslimin yang bersamanya berjumlah sekitar tujuh ribu orang, dan pasukan Persia berjumlah sekitar tiga puluh ribu orang. Panah dan perlengkapan kaum Muslimin menjadi bahan ejekan orang Persia, dan mereka menyamakannya dengan poros, seraya berkata: "Duk duk ."

Kata Persia ini berarti poros, jadi mereka mengejek busur dan membandingkannya dengan poros yang digunakan untuk memintal kapas. Mereka mengatakan ini untuk mengungkapkan penghinaan dan rasa jijik mereka terhadap kaum Muslim, seolah-olah mereka berkata kepada mereka: Kalian tidak punya kekuatan, tidak punya tenaga, dan tidak punya senjata, jadi apa yang membawa kalian ke sini?! Kembalilah !

Ketika para utusan Muslim memasuki hadapan Khosrow Yazdegerd, orang-orang Persia merasa tidak senang dengan kondisi mereka dan kondisi kuda-kuda mereka. Saat masuk, Yazdegerd, karena kurang sopan, memerintahkan mereka untuk duduk. Hal pertama yang ia lakukan adalah menginstruksikan penerjemahnya untuk menanyakan nama penutup kepala yang mereka kenakan. Ini merupakan tanda buruknya tata krama, karena ia tidak memulai dengan membahas masalah yang mereka hadapi, melainkan berusaha mengejek kekusutan pakaian mereka. Begitulah nilai-nilai dan standar Persia dalam menilai orang. Setiap kali para sahabat (radhiyallahu 'anhu) bertanya kepada salah satu dari mereka, ia akan memberikan jawaban yang membuatnya takut. Ini merupakan bentuk perang psikologis. Ketika

Nu'man bin Muqrin menyampaikan dakwah Islam kepada Khosrow, Khosrow berkata: "Aku tidak mengenal satu bangsa pun di muka bumi ini yang lebih sengsara, lebih sedikit jumlahnya, atau lebih terpecah belah daripada kalian. Kami dahulu mempercayakan desa-desa kepada kalian, dan desa-desa itu akan cukup bagi kami untuk melawan kalian. Janganlah kalian menyerbu Persia, dan janganlah kalian berhasrat untuk melawan mereka. Jika jumlah kalian bertambah dan berlipat ganda, janganlah kalian tertipu. Dan jika kesulitan—artinya kemiskinan—mengundang kalian..." Kami telah menyediakan rezeki bagi kalian untuk kemakmuran kalian, dan Kami telah memuliakan wajah-wajah kalian, dan Kami telah memberi kalian pakaian, dan Kami telah mengangkat atas kalian seorang raja yang baik kepada kalian .
Maka orang-orang pun terdiam, dan Al-Mughira bin Zurara Al-Asadi berdiri dan berkata: Wahai Raja! Anda telah menggambarkan kami dengan cara yang tidak Anda ketahui. Adapun apa yang Anda sebutkan tentang situasi buruk kami, tidak ada situasi yang lebih buruk dari kami. Adapun rasa lapar kami, itu tidak seperti rasa lapar. Kami biasa memakan kumbang, kumbang kotoran, kalajengking, dan ular, dan kami menganggap itu makanan kami. Adapun rumah kami, itu hanyalah permukaan bumi, dan kami tidak mengenakan apa pun kecuali apa yang kami pintal dari bulu unta dan bulu domba. Agama kami di era jahiliyah adalah bahwa kami akan saling membunuh dan saling menyerang. Salah satu dari kami bahkan akan membunuh putrinya saat dia masih hidup, karena kebencian agar dia memakan makanannya. Situasi kami sebelum hari ini adalah seperti yang telah saya gambarkan kepada Anda. Kemudian Tuhan mengutus kepada kami seorang pria - semoga doa dan kedamaian Allah besertanya - yang silsilahnya kami tahu, yang wajahnya kami tahu, dan yang tempat kelahirannya kami tahu. Tanahnya adalah tanah terbaik kami, garis keturunannya adalah garis keturunan terbaik kami, rumahnya adalah rumah terbesar kami, dan sukunya adalah suku terbaik kami. Dia adalah yang terbaik di antara kami dalam situasi kami saat itu, dan yang paling jujur dan sabar di antara kami. Dia mengajak kami untuk suatu urusan, tetapi tidak ada yang

menjawabnya. Yang pertama dikuburkan adalah miliknya .
Referensi di sini merujuk pada sahabat terbaik, semoga Allah meridhoinya, dan orang yang seusia denganmu.
Beliau bersabda: "Dia mengajak kami untuk suatu urusan, tetapi tidak seorang pun menjawabnya kecuali orang pertama dari sahabatnya, yaitu Khalifah setelahnya. Dia beriman, dan kami ingkar; dia menegaskan kebenaran, dan kami mengingkarinya; dia menambahkannya, dan kami menguranginya. Dia tidak mengatakan apa pun kecuali bahwa semuanya telah terjadi. Maka Allah menanamkan dalam hati kami keimanan dan ketaatan kepada-Nya. Dengan demikian, dia menjadi perantara antara kami dan Tuhan semesta alam. Apa pun yang dia katakan adalah firman Allah, dan apa pun yang dia perintahkan kepada kami adalah perintah Allah. Dia berfirman kepada kami: "Tuhanmu berfirman: Akulah Allah yang Maha Esa, tanpa sekutu bagi-Ku. Aku telah ada ketika tidak ada yang lain. Rahmat-Ku telah meliputi kalian, maka Aku telah mengutus orang ini kepada kalian untuk membimbing kalian ke jalan yang dengannya Aku akan menyelamatkan kalian dari siksa-Ku dan untuk memasukkan kalian ke tempat kediaman-Ku, Tanah Perdamaian. Kami bersaksi bahwa dia telah datang dengan kebenaran dari Kebenaran." Beliau bersabda: "Barangsiapa mengikuti kalian dalam hal ini, ia akan mendapatkan apa yang kalian miliki dan tunduk pada apa yang kalian tunduk padanya. Barangsiapa menolak, berikanlah jizyah (upeti) kepadanya, lalu lindungilah dia sebagaimana kalian melindungi diri kalian sendiri. Barangsiapa menolak, lawanlah dia, karena Akulah hakim di antara kalian. Barangsiapa yang terbunuh di antara kalian, Aku akan memasukkannya ke dalam Surga-Ku, dan barangsiapa yang tersisa di antara kalian, Aku akan memberinya kemenangan atas orang-orang yang... Lawanlah dia, maka pilihlah jika kalian mau: jizyah (upeti) dengan sukarela dan dalam keadaan hina, atau jika kalian mau: pedang, atau menyerah dan selamatkan diri kalian ."
Ia berkata: Apakah engkau menyapaku seperti ini?! Ia menjawab: Aku hanya menyapa orang yang berbicara kepadaku, dan seandainya ada orang lain selain engkau

yang berbicara kepadaku, niscaya aku tidak akan menyapa engkau seperti ini .
. Kau tidak punya apa-apa .
Ia berkata: Bawalah kepadaku segunung tanah dan pikullah di atas pundak orang yang paling terhormat di antara kalian, kemudian usirlah dia sampai dia keluar dari pintu gerbang Madain, dan kembalilah kepada tuanmu dan beritahukan kepadanya bahwa aku mengutus Rustam kepadamu agar dia dapat menguburkanmu di parit Qadisiyah dan menghukummu, kemudian bawalah dia ke negerimu agar dia dapat menyibukkanmu dengan sesuatu yang lebih buruk dari apa yang telah kamu derita di Shapur .
Bahasa Indonesia: Asim bin Amr maju dan membawa beban debu dan menganggapnya sebagai pertanda baik untuk kemenangan atas tanah mereka, dan bahwa Allah SWT akan memberi mereka kemenangan atas tanah mereka. Rustam menganggapnya sebagai pertanda buruk, dan menjadikannya tanda bahwa Allah telah mengambil tanah dan anak-anak mereka untuk kaum Muslim. Kemudian Khosrau mengirim orang-orang Persia dengan jumlah dan peralatan mereka, dan di kepala mereka adalah Rustam. Ketika Rustam tiba di Al-Aqiq di tepi kamp Muslim, Rustam mengirim pesan kepada Zuhra, jadi dia keluar menemuinya sampai dia setuju dengannya. Dia ingin berdamai dengannya dan memberinya hadiah sehingga mereka akan meninggalkannya, dan dia terus berkata: Kalian adalah tetangga kami, dan sekelompok dari kalian berada di bawah otoritas kami .
Zahra berkata kepadanya: Anda benar, apa yang Anda sebutkan terjadi, dan urusan kami tidak seperti urusan mereka, kami juga tidak mencari mereka. Kami tidak datang kepada Anda untuk mencari hal-hal duniawi, tetapi tujuan dan perhatian kami adalah akhirat. Seperti yang Anda sebutkan, siapa pun yang datang kepada Anda dari kami akan tunduk kepada Anda, memohon kepada Anda, dan meminta apa yang ada di tangan Anda. Kemudian Allah, Maha Suci dan Maha Tinggi Dia, mengutus seorang utusan kepada kami, dan dia memanggil kami kepada Tuhannya, dan kami menanggapinya. Dia berkata kepada Nabi-Nya, semoga

doa dan kedamaian Allah besertanya: Saya telah memberikan kelompok ini kekuatan atas mereka yang tidak tunduk pada agama saya, jadi saya akan membalas dendam kepada mereka melalui mereka, dan saya akan memberi mereka kemenangan selama mereka mengakuinya, dan itu adalah agama kebenaran, yang tidak ada seorang pun yang berpaling darinya kecuali dia dihina, dan tidak ada seorang pun yang berpegang teguh padanya kecuali dia dihormati .
Rustam bertanya kepadanya: Apa itu? Ia menjawab: Adapun rukunnya, yang tanpanya tidak ada sesuatu pun yang sah, adalah kesaksian bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah Utusan Allah, dan pengakuan akan apa yang datang dari Allah SWT. Ia berkata: Betapa baiknya ini! Lalu apa lagi? Ia menjawab: Dan membawa manusia keluar dari ibadah manusia menuju ibadah kepada Allah SWT .
Dia berkata: Baik, lalu apa lagi? Dia berkata: Dan manusia adalah anak-anak Adam dan Hawa, saudara laki-laki dan perempuan dari ayah dan ibu .
Ia berkata: "Betapa baiknya ini!" Kemudian Rustam berkata: "Bagaimana jika aku menerima masalah ini dan membuat perjanjian denganmu, dan kaumku bersamaku, bagaimana keadaanmu? Apakah kamu akan kembali?" Artinya: "Jika kami masuk Islam, apakah kamu akan meninggalkan kami dan kembali?" Ia berkata: "Ya, demi Allah, maka kami tidak akan pernah mendekati negerimu kecuali untuk berdagang atau membutuhkan ."
Ia berkata: "Demi Allah, engkau telah mengatakan yang sebenarnya. Sungguh, rakyat Persia, sejak Ardashir menjadi gubernur, tidak mengizinkan siapa pun dari golongan terbawah meninggalkan pekerjaan mereka. Mereka biasa berkata: Jika mereka meninggalkan pekerjaan mereka, mereka akan melampaui batas dan menjadi musuh para bangsawan mereka ."
Artinya, masyarakat kelas bawah tidak bisa setara dengan para bangsawan, raja, dan pangeran, karena jika mereka meninggalkan pekerjaan mereka, mereka melampaui batas dan menjadi musuh bagi para bangsawan. Seolah-olah ia menginginkan keunggulan yang membedakannya dari orang-orang lemah ini. Maka Zahra menjawabnya, dengan mengatakan: Kami adalah

manusia terbaik untuk manusia, jadi kami tidak bisa seperti yang kau katakan. Kami menaati Allah dalam kehinaan, dan tidak ada salahnya bagi kami jika seseorang mendurhakai Allah dalam diri kami .
Maka ia berpaling darinya, dan Rustam meminta utusan lain. Kemudian Sa'ad mengutus Rabi' bin 'Amir radhiyallahu 'anhu, dan ia pun menemui Rustam. Mereka telah menghiasi dewannya dengan bantal-bantal dan karpet sutra, serta memamerkan mutiara-mutiara berharga yang besar, dan ia ingin mengalahkannya dengan pajangan-pajangan ini. Ia mengenakan mahkota, memamerkan barang-barang berharga lainnya, dan duduk di atas ranjang emas .
Rab’i masuk dengan pakaian robek, perisai, dan kuda pendek. Ia tak berhenti menungganginya hingga ia menginjak tepi karpet. Rab’i ingin mengajarinya bahwa semua penampilan ini tak berarti bagi mereka, dan ia justru membenci mereka, karena ia turun dari kudanya dan mengikatkannya ke beberapa bantal, lalu maju dengan senjata, perisai, dan helm di kepalanya. Mereka berkata kepadanya: Letakkan senjatamu .
Ia berkata: "Aku tidak datang kepadamu, tetapi aku datang kepadamu ketika engkau mengundangku. Jika engkau meninggalkanku seperti ini, biarlah demikian, jika tidak, aku akan kembali." Rustam berkata: "Beri dia izin ."
Maka ia datang sambil menodongkan tombaknya ke atas bantal-bantal dan mencabik-cabik sebagian besar bantal dengan tombak itu. Ia berkata kepadanya: Apa yang membawamu ke sini? Lihatlah jawaban seorang prajurit Muslim, dan lihatlah pemahamannya tentang tujuan hidupnya, dan pemahamannya tentang risalah yang ia jalani, dan bandingkan dengan pemuda Muslim masa kini untuk melihat apa tujuan hidup mereka, dan apa tujuan serta cita-cita mereka .
Ia bertanya kepadanya: Apa yang membawamu ke sini? Ia menjawab: Allah mengutus kami untuk mengeluarkan siapa pun yang Dia kehendaki dari penyembahan manusia menuju penyembahan Allah, dari sempitnya dunia menuju luasnya, dan dari ketidakadilan agama menuju keadilan Islam. Maka Dia mengutus kami dengan agama-Nya kepada makhluk-Nya untuk mengajak mereka kepadanya. Siapa pun yang menerima itu dari kami, kami pun

menerima itu darinya dan kami berpaling darinya serta meninggalkannya dan negerinya kepadanya tanpa kami. Dan siapa pun yang menolak itu, kami akan memeranginya selamanya hingga kami mencapai janji Allah .
Ia berkata: Apa janji Allah? Ia berkata: Surga bagi mereka yang gugur memerangi orang-orang yang menolak, dan kemenangan bagi mereka yang tersisa .
Rustam berkata kepada para pemimpin bangsa Persia: Bagaimana pendapat kalian?! Pernahkah kalian melihat ucapan yang lebih jelas atau lebih berharga daripada ucapan orang ini?! Mereka berkata: Semoga Allah melarang kalian condong ke arah ini dan meninggalkan agama kalian demi semua ini. Tidakkah kalian melihat pakaiannya?! Ia berkata: Celaka kalian! Jangan lihat pakaiannya, tetapi lihatlah pendapat, ucapan, dan perilakunya .
Mereka datang mengejek senjata, pakaian, dan penampilannya. Bangsa Persia menolak seruan kebenaran dan memilih untuk berperang. Allah menganugerahkan kemenangan kepada kaum Muslim, dan mereka mengalahkan bangsa Persia serta menawan mereka .
Yazdegerd, raja Persia, telah mengirimkan permohonan bantuan kepada raja Cina, menjelaskan tentang umat Islam, seruan mereka, dan keyakinan mereka. Raja Cina menjawab: "Aku dapat mengirimkan pasukan kepadamu, yang pertama akan berada di kebun zaitun (artinya: di Levant) dan yang terakhir akan berada di Cina. Tetapi jika orang-orang ini seperti yang engkau katakan, maka penduduk bumi tidak akan mampu melawan mereka. Aku pikir engkau harus berdamai dengan mereka dan hidup di bawah perlindungan mereka dan perlindungan keadilan mereka ."
Ini adalah contoh-contoh yang menunjukkan tempat dunia di hati generasi pertama, dan jika kita melanjutkannya, kita akan menemukan lusinan contoh dalam sejarah Islam yang mencerminkan makna ini .
(4/8)

Seorang pria yang berambisi besar, sukses dengan usahanya sendiri, tetapi tidak memiliki sifat yang patuh.

Salah satu ciri orang yang bermotivasi tinggi adalah mereka mampu membangun usahanya sendiri, tidak bergantung pada orang lain .
Manusia yang sukses adalah orang yang mencapai puncak kejayaannya melalui kehormatannya sendiri, dan ia adalah orang yang membangun kejayaannya sendiri. Sebaliknya, orang hebat adalah orang yang mencapai puncak kejayaannya melalui kehormatan para leluhurnya, sehingga ia bangga kepada para leluhurnya yang telah menjadi orang-orang hebat, dan karena itu ia dianggap berasal dari mereka dan disebut: orang-orang hebat .
Adapun orang yang sukses dengan usahanya sendiri, maka dialah yang menang dengan usahanya sendiri, mengacu pada Issam bin Shahbar, bendahara Al-Nu'man bin Al-Mundhir, yang kepadanya Al-Nabigha Al-Dhubyani berkata ketika dia mencegahnya mengunjungi Al-Nu'man dalam sebuah puisinya: "Aku tidak menyalahkanmu karena kedatanganku, tetapi apa yang ada di belakangmu, wahai Issam?" Issam inilah yang tentangnya Al-Nabigha berkata: "Jiwa Issam menjadikan Issam seorang pemimpin dan mengajarinya menyerang dan maju, maka dia menjadikannya seorang raja yang perkasa." Yaitu: setelah dia menjadi budak, dia menjadi raja dengan usahanya, perjuangannya, dan ketekunannya .
Oleh karena itu, orang yang menang melalui kehormatan dan usahanya disebut sebagai orang yang berhasil dengan usahanya sendiri, mengacu pada Essam . Ucapannya: "Diri 'Isam menjadikan 'Isam agung" berarti: dirinya menjadi contoh yang digunakan untuk menggambarkan kecemerlangan seseorang tanpa warisan leluhur. Orang-orang Arab menyebut orang yang membangun dirinya sendiri dengan nama lain, karena mereka menyebutnya "Khariji," yaitu orang yang muncul atas kemauannya sendiri tanpa preseden sebelumnya, artinya: tak seorang pun dari ayah, kakek, atau orang-orang sebelum dirinya dari sukunya mendahuluinya dalam kecemerlangan ini, penyebutan ini, dan kemuliaan ini. Jadi dia muncul dari kaumnya sebagai individu yang unik yang tidak memiliki preseden dan tidak ada preseden sebelumnya, sehingga dia disebut seorang Khariji. Itulah sebabnya Katsir berkata: "Wahai Abu

Marwan, engkau bukanlah seorang Khariji, dan kemuliaanmu yang agung bukanlah kepura-puraan. Orang yang berambisi besar adalah orang yang membangun dirinya sendiri, membangun kemuliaannya dengan kehormatan dirinya sendiri, tidak bergantung pada garis keturunan dan leluhurnya. Tidaklah merugikan baginya jika ia tidak memiliki garis keturunan, karena ambisinya sudah cukup baginya dalam hal kehormatan dan garis keturunan ."
Amir bin Tufail al-Amiri berkata: "Meskipun aku putra penguasa Amir dan kesatria yang tersohor dalam setiap arak-arakan, Amir tidak menjadikan aku pemimpin melalui warisan. Allah melarangku untuk naik pangkat melalui garis keturunan atau kebapakan, tetapi aku melindungi wilayahnya, menjaganya dari bahaya, dan mengusir siapa pun yang menyerangnya dengan bahuku." Ia bangga karena telah dihormati oleh dirinya sendiri, meskipun ayah dan kakeknya hebat, tetapi ia tidak bergantung pada garis keturunannya, melainkan ia dihormati oleh dirinya sendiri dan oleh pribadinya sendiri, sehingga ia memiliki nilai dan pengaruhnya .
Al-Abyurdi berkata, seraya menjelaskan bahwa ia tidak merasa puas dengan silsilah para ayah dan kakeknya, akan tetapi ia malah menambahi kejayaan yang diwariskan kepada mereka dengan kejayaan yang diperolehnya melalui ambisinya yang tinggi: Maka aku bangun kejayaan yang hakikatnya telah kokoh, yang aku miliki melalui ibu dan ayah, maka ia tambahkan pada kejayaan yang dahulu itu dengan kejayaan yang ia dirikan sendiri .
Al-Mutanabbi berkata: Aku tidak peduli, setelah meraih kemuliaan, apakah yang kuperoleh itu warisan atau perolehan. Ma'n bin Aws berkata: Kita mewarisi kemuliaan dari ayah-ayah yang jujur, tetapi kita berbuat zalim di rumah mereka. Jika kemuliaan masa lalu diwarisi oleh pembangun yang jahat, maka kemungkinan besar kemuliaan itu akan hilang. Ini tidak berarti bahwa jika seseorang memiliki garis keturunan yang mulia, ia tidak memiliki nilai. Malah, yang benar adalah sebaliknya. Jika seseorang menggabungkan garis keturunan yang mulia dengan perbuatan baik, maka ia adalah orang yang unggul. Buktinya adalah bahwa salah satu keutamaan

terbesar Imam Al-Syafi'i, semoga Allah merahmatinya, adalah bahwa ia adalah seorang Quraisy. Salah satu alasan keutamaan mazhab Syafi'i atas yang lain adalah bahwa ia adalah sepupu Nabi, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian. Maka, tidak ada salahnya menggabungkan agama dengan silsilah, dan inilah kasus yang paling sempurna, sebagaimana Al-Abyurdi banggakan dalam sabdanya: Aku membangun kemuliaan yang fondasinya kokoh, yang aku miliki melalui ibu dan ayahku. Hal yang paling sempurna adalah jika kemuliaan yang diperoleh dipadukan dengan kemuliaan yang diwariskan, dan jika kepercayaan diri dipadukan dengan kebesaran .
Seorang laki-laki yang memiliki kebutuhan terhadap Al-Hajjaj berdiri di hadapannya dan berkata dalam hatinya: Aku akan mengujinya, karena orang-orang menggambarkannya sebagai orang yang bodoh .
Hal pertama yang ia tanyakan kepadanya ketika masuk adalah: Apakah engkau terlahir dengan usaha sendiri atau hanya tulang belulang? Al-Hajjaj bermaksud: Apakah engkau datang untuk berbangga diri ataukah engkau membanggakan ayah-ayahmu yang telah menjadi tulang belulang? Orang itu berkata: Aku terlahir dengan usaha sendiri dan aku hanyalah tulang belulang .
Al-Hajjaj berkata: Inilah sebaik-baik manusia .
Ia memenuhi kebutuhannya, menyediakan kebutuhannya, dan tinggal bersamanya. Setelah mengenalnya lebih dekat, ia mendapati bahwa ia adalah orang yang paling bodoh, jadi ia berkata kepadanya: "Katakan yang sebenarnya, atau aku akan membunuhmu ."
Dia mengatakan kepadanya: Katakan apa saja yang kauinginkan dan aku akan mempercayaimu .
Ia berkata: Bagaimana kau menjawabku seperti yang kau lakukan ketika aku bertanya: Apakah kau ciptaan-Mu sendiri ataukah kau terbuat dari tulang? Karena ia memberikan jawaban yang sangat fasih dan lancar ketika ia berkata: Aku ciptaan-Mu sendiri dan terbuat dari tulang .
Lelaki itu berkata kepadanya: Demi Allah, aku tidak tahu apakah yang lebih baik anggota tubuhku atau tulangku, dan aku khawatir jika aku mengucapkan salah satunya, aku akan salah. Maka aku berkata: Aku akan

mengucapkan keduanya, karena jika salah satunya membahayakanku, maka yang lain akan bermanfaat bagiku .
Al-Hajjaj menyangka bahwa ia berkata: Aku bangga dengan keutamaanku dan bangga dengan kehormatan kedua orang tuaku, maka Al-Hajjaj pun mengucapkan kalimat yang kemudian menjadi pepatah: Takdir menjadikan si bisu menjadi ahli bicara .
Abdullah bin Muawiyah berkata tentang hal ini: “Sekalipun suatu hari nanti para leluhur kami dimuliakan, kami tidak bergantung pada silsilah. Kami membangun sebagaimana leluhur kami membangun dan meniru apa yang mereka lakukan. Orang yang berambisi besar tidak akan dirugikan karena tidak memiliki silsilah yang mulia, dan tidak pula akan dirugikan karena memiliki silsilah yang hina. Inilah salah satu keutamaan terbesar Islam. Jika Anda menilik para ulama besar umat Islam, Anda akan menemukan bahwa mereka adalah budak, orang merdeka, dan non-Arab. Kebanyakan imam, ulama hadis, dan tokoh-tokoh terkemuka adalah non-Arab yang bukan orang Arab .”
Tidaklah merugikan orang yang berambisi tinggi untuk tidak memiliki hubungan darah dengan orang-orang mulia, karena dengan ambisinya yang tinggi ia akan dipersatukan dengan orang-orang mulia. Ibunda Umat Beriman, Aisyah radhiyallahu 'anhu, berkata: Setiap perbuatan mulia lebih rendah nilainya daripada kehinaan, maka kehinaan lebih tepat untuknya, dan setiap perbuatan mulia lebih rendah nilainya daripada keluhuran, maka keluhuran lebih tepat untuknya .
Artinya, yang terpenting bagi seseorang adalah akhlaknya sendiri. Jika ia dermawan dan orang tuanya jahat, hal itu tidak akan merugikannya, dan jika ia jahat dan orang tuanya dermawan, hal itu tidak akan menguntungkannya .
Sang penyair berkata: Celakalah orang merdeka, perawakannya dan ambisinya begitu besar. Yang menyenangkan orang benar adalah kegelapan reformasinya, kerahasiaannya, dan pengekangan hasrat serta ambisinya. Dengan ambisi, ia memaksudkan peningkatan dan aspirasi untuk hal-hal yang luhur .

Seseorang berbicara kepada Abdul Malik bin Marwan, menyampaikan berbagai hal yang tak terduga. Abdul Malik terkesan dengan apa yang didengarnya, lalu bertanya kepadanya: "Anak siapakah engkau?" Ia menjawab: "Aku adalah putraku sendiri, wahai Amirul Mukminin, yang melaluinya aku sampai kepadamu ."
Dia berkata: Kamu benar .
Sang penyair memahami makna ini dan berkata: Pikiran dan ambisiku sudah cukup bagiku. Aku bukan seorang guru, juga bukan orang Arab. Jika seseorang milik seseorang, maka aku milik sastraku. Dan orang yang berambisi besar bukanlah orang yang bertubuh besar yang membanggakan ayah dan kakek yang telah menjadi tulang belulang dan tetap utuh, melainkan ia membanggakan dirinya sendiri .
Yang lain berkata: Jadilah putra siapa pun yang kauinginkan, dan milikilah akhlak yang pujiannya akan membuatmu mandiri dari garis keturunan. Pemuda sejati adalah dia yang berkata, "Ini aku," bukan dia yang berkata, "Ayahku dulu." Al-Mutanabbi berkata: Aku tidak dihormati oleh kaumku, tetapi merekalah yang dihormati olehku, dan aku bangga pada diriku sendiri, bukan pada leluhurku .
Yang lain berkata: Betapa banyaknya seorang pemimpin yang gagah berani, yang ayahnya mulia dan menjadi kepala, kemudian menjadi ekor setelah mereka, dan seorang ayah yang hina dan tak berarti, dengan akhlak yang baik, mencapai status, akhlak, dan derajat yang tinggi. Al-Mutanabbi adalah salah satu tokoh terbesar dalam sejarah Islam dalam hal ambisi, dan dialah yang berkata: Aku malu terhadap saudaraku dari ayah dan ibuku jika aku tidak mendapatinya di antara orang-orang yang mulia, dan aku tidak rela dengan setiap keutamaan yang dikaitkan dengan seorang kakek yang mulia.
Artinya: Tidaklah cukup bagiku untuk berada di ranah keutamaan-keutamaan yang mulia dengan seorang kakek yang mulia, tetapi aku membangun kemuliaan ini sendiri .
(4/9)

_____

Larangan membanggakan silsilah dengan cara yang sombong

Naskah-naskah syariat yang murni telah berulang kali memperingatkan agar tidak membanggakan silsilah jika dilakukan dengan arogansi dan kehinaan. Hadits-hadits telah menjelaskan hal ini, sebagaimana firman Allah SWT: {Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.} [Al-Hujurat: 13] .

Ayat ini mengandung petunjuk tentang cara membantah kesombongan tentang silsilah, karena ayat tersebut menyatakan bahwa kehormatan silsilah tidak diperoleh. Kehormatan silsilah bukanlah sesuatu yang diperoleh seseorang. Allah SWT berfirman: {Dan bahwa manusia tidak akan memperoleh apa pun kecuali apa yang ia usahakan} [An-Najm: 39]. Silsilah tidak diperoleh, dan tidak ada perbedaan antara seseorang yang memiliki silsilah dengan yang lainnya dalam hal materi: {Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan} [Al-Hujurat: 13]. Adam diciptakan dari tanah, sebagaimana dijelaskan oleh Nabi, semoga Allah SWT melimpahkan shalawat dan salam kepadanya .}

Tidak ada perbedaan antara kerabat dan yang lainnya dalam hal materi, karena mereka diciptakan dari materi yang sama, maupun dalam hal pelaku, karena Sang Pencipta hanyalah Allah SWT. Maka, tidak ada kemuliaan dalam silsilah yang dapat diandalkan. Dasar di sisi Allah SWT adalah ketakwaan, dan tidak ada seorang pun yang lebih mulia di sisi-Nya daripada yang lain kecuali karena ketakwaan. Allah berfirman: {Sesungguhnya, orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa di antara kamu} [Al-Hujurat: 13] . Dan melalui ketakwaan, jiwa disempurnakan, dan amal dibedakan. Allah SWT telah menetapkan pahala berdasarkan amal, bukan berdasarkan garis keturunan, sebagaimana firman-Nya, Yang Mahakuasa, {Maka ketika sangkakala ditiup, tidak ada lagi hubungan kekerabatan di antara mereka pada hari itu, dan mereka tidak saling

bertanya satu sama lain.} [Al-Mu'minun: 101]. Dan Nabi, saw, bersabda: "Barangsiapa yang diperlambat amalnya, maka tidak akan dipercepat oleh garis keturunannya." Maknanya, amal itulah yang mengangkat derajat seorang hamba ke derajat akhirat .
Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu berkata: "Sesungguhnya Allah memerintahkan agar dibangun jembatan di atas Neraka, maka manusia akan melewatinya berkelompok-kelompok sesuai dengan amal perbuatan mereka, dan dia tidak mengatakan: sesuai dengan keturunan mereka ." Sebaliknya, ia berkata: Sesuai dengan perbuatan mereka - yang pertama dari mereka akan berlalu dalam sekejap mata, lalu seperti angin, lalu seperti banjir, lalu seperti ternak, hingga seorang pria berlalu berlari, dan seorang pria berlalu berjalan, hingga yang terakhir dari mereka berlalu berguling-guling di atas perutnya, dan ia berkata: Ya Tuhan! Mengapa Engkau menunda aku?! Ia berkata: Aku tidak menunda kamu, tetapi perbuatanmu yang menunda kamu .
Maka di sini beliau, semoga Allah memberkahi beliau beserta keluarga dan memberikan mereka kedamaian, mengajak keluarga dan kerabat terdekatnya untuk berpegang teguh pada ketakwaan, dan memperingatkan mereka agar tidak menggantungkan diri pada nasab mereka kepada Rasulullah, semoga Allah memberkahi beliau beserta keluarganya dan memberikannya kedamaian, yang merupakan nasab paling mulia di dunia, agar langkah mereka tidak tertinggal dari para pendahulu orang-orang saleh, agar mereka memperoleh dua kemuliaan: kemuliaan taqwa dan kemuliaan nasab.
Atas otoritas Abu Hurairah, semoga Allah senang dengannya, dia berkata: Rasulullah, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian, berkata: “Wahai orang-orang Quraisy! Belilah dirimu dari Tuhan, aku tidak dapat membantumu apa pun terhadap Tuhan. Wahai putra-putra Abd Manaf! Belilah dirimu dari Tuhan, aku tidak dapat membantumu apa pun terhadap Tuhan. Wahai Abbas bin Abd al-Muttalib! Aku tidak dapat membantumu apa pun terhadap Tuhan. Wahai Safiyyah, bibi Rasulullah! Aku tidak dapat membantumu apa pun terhadap Tuhan. Wahai Fatimah, putri Muhammad! Mintalah kepadaku apa pun yang kamu inginkan dari

hartaku, aku tidak dapat membantumu apa pun terhadap Tuhan.” Disepakati .
Dan dalam sebuah hadis yang tidak terdapat dalam dua Shahih: "Sekutuku di antara kalian adalah orang-orang saleh. Manusia tidak datang dengan amal saleh, dan kalian datang kepadaku dengan harta duniawi yang kalian gendong di leher kalian, dan kalian berkata: Wahai Muhammad! Maka aku berkata: Aku telah menyampaikan risalah . "
Bahasa Indonesia: Dalam dua Shahih, atas otoritas Amr bin al-Aas, semoga Allah senang dengannya, bahwa dia mendengar Nabi, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian, mengatakan: "Keluarga si fulan bukanlah sekutuku, tetapi sekutuku adalah Allah dan orang-orang beriman yang saleh." Dia menunjukkan bahwa sekutunya tidak dicapai dengan garis keturunan, bahkan jika dekat, tetapi dicapai dengan iman dan amal saleh. Siapa pun yang lebih sempurna dalam iman dan perbuatan adalah sekutu terbesarnya, apakah dia memiliki garis keturunan dekat darinya atau tidak. Oleh karena itu, definisi yang benar dari keluarga Muhammad, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian, adalah bahwa mereka adalah para pengikutnya, menurut pendapat yang paling mungkin .
Mengandalkan silsilah dan meninggalkan diri sendiri serta hawa nafsu merupakan tanda lemahnya pendapat dan kurangnya akal. Allah SWT berfirman kepada Nuh - saw dan Nabi kita- tentang putranya: {Hai Nuh, sesungguhnya dia bukan dari keluargamu; sesungguhnya, dia adalah orang yang perilakunya tidak saleh} [Hud: 46]. Dia pasti dari keturunannya, dan makna firman-Nya: {Sesungguhnya dia bukan dari keluargamu} [Hud: 46] adalah: dia bukanlah termasuk orang-orang yang beriman .
Iman Salman al-Farsi berkaitan dengannya, sedemikian rupa sehingga sebuah hadits diriwayatkan tentangnya: "Salman adalah salah seorang dari kami, Ahli Bait." Nuh tidak memiliki hubungan kekerabatan dengan putranya yang berasal dari tulang surinya. Allah SWT berfirman: "Dia bukan dari keluargamu" [Hud: 46], karena dia tidak termasuk orang-orang saleh. Beberapa dari mereka berkata: Kalian harus bertakwa kepada Allah dalam

segala situasi dan jangan meninggalkan ketakwaan dengan mengandalkan nasab, karena Islam telah mengangkat Salman al-Farsi dan kekufuran telah menjatuhkan kerabatnya Abu Lahab. Dikatakan kepada Syuraih: Siapakah kamu? Dia berkata: Aku adalah salah satu dari mereka yang telah dikaruniai Allah dengan Islam, dan nasabku adalah di Kindah .
Tsabit al-Banani berkata: Abu Ubaidah berkata: Wahai manusia, aku adalah seorang Quraisy, dan tidak ada seorang pun di antara kalian, baik yang berkulit merah maupun hitam, yang lebih saleh daripadaku, kecuali aku ingin berada di tempatnya .
Artinya: berada di dalam kulitnya selama ia bertaqwa .
Diriwayatkan bahwa Salman Al-Farsi pernah diberitahu: "Katakanlah kepadaku silsilahmu, Salman ."
Bahasa Indonesia: Dia, semoga Tuhan senang dengannya, berkata: Saya tidak tahu seorang ayah dalam Islam, tetapi saya adalah Salman, putra Islam. Dan betapa baiknya perkataan orang yang mengatakan: Orang yang jauh dari orang-orang mendukung penuntutnya untuk bergabung dengannya dengan orang yang memiliki garis keturunan yang murni. Ayahku adalah Islam, aku tidak memiliki ayah selain dia, jika mereka membanggakan Qais atau Tamim. Dan sementara orang yang rendah hati dari ambisi, tergila-gila dengan cinta seorang wanita, berkata: Jangan panggil aku kecuali dengan pembantunya, karena itu adalah yang paling terhormat dari nama-namaku, kita melihat orang yang sangat ambisius menghormati dirinya sendiri dengan hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, jadi dia berkata: Jangan panggil aku kecuali dengan hamba-Nya, karena itu adalah yang paling terhormat dari nama-namaku .
Dan alangkah baiknya orang yang berkata dalam ayat: "Dan yang menambah kehormatan dan kebanggaanku, dan hampir saja aku menginjak Pleiades dengan kakiku, ialah masuknya aku ke bawah sabda-Mu, 'Wahai hamba-hamba-Ku,' dan bahwa Engkau menjadikan Ahmad seorang nabi bagiku." Dan yang lain berkata: "Cukuplah bagimu untuk dimuliakan karena engkau adalah hamba-Nya, dan cukuplah bagimu untuk berbangga bahwa Dia adalah Tuhanmu." Dan yang lain berkata: "Jika suatu

golongan dimuliakan karena selain Allah suatu hari, mereka akan dihinakan .”
Atas otoritas Abu Hurairah (ra dengan dia), Nabi (damai dan berkah besertanya) mengatakan: “Allah SWT telah menghilangkan dari Anda kesombongan era jahiliyah—yaitu, membanggakan leluhur seseorang. Manusia adalah anak-anak Adam, dan Adam diciptakan dari debu. Beberapa orang beriman yang saleh, dan beberapa orang adalah orang-orang berdosa yang jahat. Hendaklah manusia berhenti membanggakan manusia yang hanyalah bara api dari bara api Neraka.” Sebagaimana orang-orang sekarang membanggakan ciptaan Allah yang paling jahat, Firaun (semoga Allah melaknat mereka), membanggakan penyembahan mereka terhadap batu, raja, berhala, politeisme, sihir, dan kesesatan lainnya! Betapa celakanya garis keturunan itu! Allah SWT telah memuliakan kita dengan Islam, jadi bagaimana kita bisa membanggakan diri menjadi bagian dari ciptaan Allah yang paling hina dan rendah, mereka yang menyembah raja-raja mereka dan menyekutukan Tuhan mereka, Yang Maha Tinggi? Bagaimana mungkin kita tidak bersyukur atas nikmat Allah atas Islam dan membanggakan diri sebagai milik Firaun? Ada yang berkata: "Generasi baru tidak punya rasa memiliki!" Rasa memiliki apa yang mereka maksud? Yaitu milik Khufu, Khafre, dan Menkaure! Milik para penyembah raja, kaum musyrik, dan penyembah berhala! Jadi, Allah adalah Dzat yang selalu dimintai pertolongan! Nabi, saw., bersabda: "Hendaklah manusia berhenti membanggakan manusia yang hanyalah batu bara dari batu bara Neraka, atau mereka akan lebih hina di mata Allah daripada kumbang kotoran yang mengendus kotoran dengan hidungnya." Kumbang kotoran adalah bentuk jamak dari kumbang kotoran, yaitu makhluk duniawi seperti kumbang yang mengendus kotoran—atau dalam versi lain: tinja—dengan hidungnya. Maka, mereka yang membanggakan ikatan selain ikatan Islam terancam oleh ancaman ini, yaitu Allah akan menjadikan mereka lebih hina, hina, dan hina daripada kumbang kotoran yang mengendus kotoran dan najis dengan hidungnya .
Dari Mu’adz bin Jabal radhiyallahu ‘anhu, bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda

kepadanya ketika ia menghadap ke arah Madinah, “Sesungguhnya keluargaku ini meyakini bahwa merekalah orang-orang yang paling dekat kepadaku, dan orang-orang yang paling dekat kepadaku adalah orang-orang yang bertaqwa, siapa pun mereka dan di mana pun mereka berada . ”

Selayaknya bagi seorang kerabat, ia harus bertakwa kepada Allah SWT dan memiliki sifat-sifat yang baik, yang jika ada pada orang lain selain kerabat, akan mencukupi baginya, sehingga ia mencampurkan madu pada buihnya dan mengalungkan kalung pada leher wanita cantik.

Tidak merasa cukup hanya dengan berhubungan dengan leluhur yang menempuh jalan tertentu, sehingga dikatakan kepadanya: "Benar, leluhur itu baik, hanya saja apa yang mereka tinggalkan buruk ."

Banyak sekali manusia yang tertimpa musibah ini, maka kamu lihat salah seorang di antara mereka menyombongkan diri atas kebesarannya, padahal ia telanjang seperti jarum yang sempurna, lalu ia berkata: Ayahku begini dan begitu .

Kebanggaannya terhadap ayahnya bagaikan kebanggaan seorang botak terhadap jenggot saudaranya. Seorang botak adalah orang yang tidak memiliki rambut di cambangnya. Apakah pantas baginya untuk menyombongkan diri bahwa saudaranya memiliki jenggot yang panjang dan tebal ?

Shawqi berkata: Maka tinggalkanlah kesombongan atas debu, meskipun itu tinggi, karena kemuliaan itu harus diraih dan waktu adalah perisai .

Penyair itu juga berkata: Hal yang paling menakjubkan bagi orang bijak adalah orang-orang yang tertinggal dalam kebajikan. Jika ditanya siapa yang lebih unggul, mereka menunjuk pada tulang belulang yang membusuk.

Dan beberapa dari mereka berkata: Aku berkata kepada orang yang setiap saat membanggakan leluhur mereka yang hebat: Apakah engkau puas dengan tulang ketika engkau tahu bahwa seekor anjing puas dengan tulang?

Dan betapa baiknya pepatah penyair: Silsilah yang tinggi tidak akan memberimu pahala tanpa kesalehan. Itu tidak akan memberimu apa pun, jadi berhati-hatilah dan takutlah kepada Tuhan dan carilah kehormatan dalam mencapai kemuliaan melaluinya. Karena orang yang

paling terhormat di sisi Tuhan adalah yang paling bertakwa. Dan betapa banyak kesombongan dingin ini di antara orang-orang yang berpikiran sembrono yang melakukan setiap kejahatan dan dilucuti dari setiap kebajikan, namun mereka membanggakan ayah mereka atas kebajikan ciptaan, dan membenci orang-orang yang melampaui mereka dalam garis keturunan dan leluhur, dan menghormati mereka dengan ibu dan ayah mereka. Dan inilah kesalahan yang jauh, dan kebodohan yang tak tertandingi .
(4/10)

Kehormatan karena berkerabat dengan Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam

Berhubungan dengan Nabi (saw) adalah suatu kehormatan besar, tetapi mereka yang dianugerahinya hendaknya tidak membiarkannya menghalangi kesalehan mereka atau menodainya dengan mengikuti hawa nafsu mereka. Perbuatan baik itu sendiri baik, tetapi lebih baik lagi jika dilakukan untuk keluarga Nabi. Perbuatan buruk itu sendiri buruk, tetapi lebih buruk lagi jika dilakukan untuk keluarga Nabi. Mengikuti hawa nafsu dapat membawa bahkan orang yang mulia ke titik di mana mereka malu untuk berhubungan dengan Rasulullah (saw), bahkan mungkin mengingkari silsilah mereka. Dikatakan kepada seorang yang mulia yang reputasinya buruk: "Nabi bersabda sebuah hadis yang benar yang menyenangkan telinga dan bibir: 'Jika kau melewatkan silsilah seseorang, tindakan mereka akan memberitahumu tentang asal usul mereka yang sebenarnya.' Dan aku melihatmu menunjukkan perbuatan yang selalu tak tertandingi di antara manusia, dan kau berkata, 'Aku dari silsilah Ahmad.'" Percayakah engkau kepada Rasulullah? Orang yang mulia hanya akan menyalahkan diri mereka sendiri jika diperlakukan dengan cara yang tidak mereka sukai, dan seseorang dari garis keturunan yang lebih rendah didahulukan daripada mereka." Diriwayatkan pula bahwa beberapa orang mulia dari keluarga Nabi di Khorasan termasuk orang-orang yang paling dekat dengan Rasulullah (saw), namun mereka terang-terangan tidak bermoral. Di sana ada seorang budak kulit hitam yang telah dibebaskan yang

unggul dalam ilmu dan amal saleh, dan orang-orang berbondong-bondong mendatanginya. Penghormatannya, sehingga suatu hari ia keluar dari rumahnya untuk pergi ke masjid, dan banyak orang mengikutinya, mencari berkah dari teman dan ilmunya. Syarif menemuinya saat ia sedang mabuk, dan orang-orang mengusirnya dari jalannya, tetapi ia berhasil mengalahkan mereka dan berpegangan erat pada kaki dan tangan syekh sambil berkata: Wahai orang berkuku hitam dan berbibir hitam! Wahai kafir, putra kafir! Aku adalah putra Rasulullah, dan aku dipermalukan sementara engkau dimuliakan! Aku dihina sementara engkau dibantu! Orang-orang hendak memukulnya, tetapi syekh berkata: Jangan lakukan itu, ini harus ditoleransi darinya karena kakeknya, Rasulullah, semoga doa dan kedamaian Allah besertanya, dan dia diampuni bahkan jika dia telah melampaui batasnya, tetapi wahai Syarif! Kamu telah membuat batinku putih dan batinmu hitam, sehingga putihnya hatiku telah mengalahkan hitamnya wajahku, sehingga kamu menjadi cantik, dan hitamnya hatimu telah mengalahkan putihnya wajahmu, sehingga kamu menjadi jelek, dan aku telah mengambil jalan ayahmu, dan kamu telah mengambil jalan ayahku, sehingga orang-orang melihatku di jalan ayahmu dan mereka melihatmu di jalan ayahku, sehingga mereka mengira aku adalah putra ayahmu, dan mereka mengira kamu adalah putra ayahku, sehingga mereka melakukan kepadamu apa yang dilakukan dengan ayahku, dan mereka melakukan kepadaku apa yang dilakukan dengan ayahmu .

Oleh karena itu, dikatakan: "Tidak ada gunanya asal usul Hasyim jika ruhnya berasal dari Bahila." Artinya, bersandar kepada orang-orang yang berbudi luhur tidak ada gunanya jika ruhnya sendiri berkarakter buruk dan tidak sempurna seperti Bahila, sebagaimana dikatakan Al-Buhturi: "Aku tidak melihat nasab seorang pemuda hingga amal perbuatannya menunjukkan nasabnya ."

Al-Bahli dinamai Bahila, dan Bahila adalah nama seorang wanita dari Hamdan. Putranya dinamai menurut namanya, sehingga mereka disebut Bahila. Orang-orang suku Bahila dikenal karena kekejaman mereka. Konon, mereka akan memakan sisa makanan untuk kedua kalinya .

Artinya, mereka akan memakan sisa makanan lagi. Mereka akan mengambil tulang-tulang hewan yang sudah mati, memasaknya, dan mengambil lemaknya. Mereka juga akan mengambil lemak hewan yang sudah mati dan memasaknya. Orang-orang Arab sangat meremehkan mereka, sampai-sampai seorang Arab ditanya: Apakah kamu ingin menjadi bagian dari penduduk surga sementara kamu berasal dari Bahila? Dia berkata: Dengan syarat penduduk surga tidak tahu bahwa aku berasal dari Bahila! Tidak semua orang Bahila seperti itu, tetapi ada orang-orang yang dermawan di antara mereka. Bahwa sekelompok dari mereka atau sekelompok gelandangan melakukan apa yang mereka lakukan tidak berlaku bagi mereka semua .
(4/11)

_____

Aspirasi yang tinggi [5]
Salah satu ciri orang yang berambisi tinggi adalah ia terhormat, tahu harga dirinya, dan melindungi diri dari tempat-tempat yang memalukan dan merendahkan diri. Para pendahulu yang saleh telah memberikan teladan hidup bagi kita dalam menjaga kehormatan diri dan menjauhkannya dari tempat-tempat yang memalukan dan merendahkan diri tanpa kesombongan atau arogansi, dan mereka yang berambisi tinggi telah mengikuti jejak mereka dalam hal ini hingga zaman kita sekarang .
(5/1)

_____

Menghormati seseorang yang memiliki ambisi tinggi dan menyebutkan contoh-contohnya
Ada ciri-ciri orang yang berambisi tinggi, yang terpenting adalah orang yang berambisi tinggi itu berjiwa mulia, tahu harga dirinya, dan mengetahui harga diri serta kehormatan diri merupakan salah satu konsep yang sering disalahartikan orang, dan batasnya tipis antara hal itu dan sifat-sifat tercela lainnya, seperti kesombongan terhadap ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, atau kesombongan. Batasnya juga tipis antara kerendahan hati dan kehinaan dan degradasi, antara iri hati dan persaingan, antara mempertahankan diri dan kesombongan, dan sebagainya. Oleh karena itu, kita perlu membedakan sifat-sifat ini agar tidak terjadi kekacauan,

dan sebagian orang salah memahami kata-kata tersebut lalu menerapkannya .
(5/2)

_____

Kehormatan Abu Sufyan, semoga Allah meridhoinya
Banyak kisah telah diriwayatkan tentang orang-orang Arab yang menunjukkan betapa mereka menghargai kehormatan diri. Misalnya, Al-Utbi meriwayatkan dari ayahnya, yang berkata: Raja Yaman mengirim sepuluh ekor unta ke Mekah - dan unta adalah bentuk jamak dari unta, yang merupakan apa yang cocok untuk disembelih dari antara unta-unta itu - dan dia memerintahkan agar orang yang paling terhormat dari Quraisy harus menyembelihnya. Jadi mereka tiba, dan Abu Sufyan adalah pengantin Hind binti Utbah, dan pada saat itu dia tidak meninggalkan rumahnya. Maka istrinya berkata kepadanya: Wahai manusia! Jangan biarkan wanita mengalihkanmu dari kehormatan ini sehingga kau mungkin kehilangannya! Karena raja Yaman menetapkan bahwa hanya orang yang paling terhormat di Quraisy yang boleh menyembelih mereka, dan Hind binti Utbah adalah salah satu wanita yang berambisi tinggi, jadi dia berkata kepadanya: Wahai manusia! Jangan biarkan wanita mengalihkanmu dari kehormatan ini sehingga kau mungkin kehilangannya .
Lalu bagaimana Abu Sufyan menanggapinya? Ia berkata kepadanya: Wahai wanita! Tinggalkanlah suamimu dan apa yang dipilihnya untuk dirinya sendiri. Demi Allah, jika ada orang lain selain aku yang menyembelihnya, aku akan menyembelihnya .
Kaum Quraisy tahu betul siapa manusia yang paling berharga di antara mereka, maka pulau-pulau itu tetap terpatri dalam benak mereka - dan dalam benak: bentuk jamak dari ‘iqal, yaitu tali yang mengikat unta - hingga Abu Sufyan keluar pada hari ketujuh dan membantai mereka .
(5/3)

_____

Kehormatan Hind binti Utbah, semoga Allah meridhoinya
Dan dari kemuliaan jiwa dan tingginya cita-cita itulah yang diucapkan Hind binti Utbah, istri Abu Sufyan dan ibunda Muawiyah, semoga Allah SWT meridhoi mereka

semua, ketika berita wafatnya Yazid bin Abi Sufyan sampai kepadanya dan sebagian pelayat berkata kepadanya: Kami sangat mengharapkan adanya penerus Muawiyah dari pihak Yazid yang akan menghiburnya dan menghiburnya, maka ia berkata: Mungkinkah seseorang seperti Muawiyah menjadi penerus bagi siapa pun?! Demi Allah, seandainya orang-orang Arab dikumpulkan dari seluruh negeri mereka, kemudian ia dilemparkan ke tengah-tengah mereka, niscaya ia akan muncul dari negeri mana pun yang ia kehendaki .
Dikatakan pula kepadanya, ketika Muawiyah masih anak-anak dalam gendongannya: Jika Muawiyah hidup, niscaya dia akan menjadi pemimpin bagi kaumnya .
Ia berkata: Semoga ia berduka jika ia hanya memimpin kaumnya! Pernyataan ini memiliki makna yang sangat besar dan luas, karena artinya anaknya adalah segumpal daging yang tidak tampak sesuatu pun yang dapat membuktikan secara pasti bahwa ia akan menjadi orang penting, tetapi ini berarti ia berniat membesarkan anak ini dan membimbingnya, sampai-sampai ia muak karena ia hanya memimpin kaumnya, dan ia bahkan marah ketika mereka berkata kepadanya: Jika Muawiyah hidup, ia akan memimpin kaumnya .
Dia berkata: Semoga dia berduka cita - maksudnya: lebih baik baginya mati - jika dia tidak menjadi pemimpin kecuali di kalangan kaumnya .
Sudah diketahui umum bahwa Muawiyah adalah salah satu orang Arab yang paling berdaulat, berpolitik, dan bijaksana, sebagaimana yang terlihat selama masa pemerintahannya di Suriah atau selama masa kekhalifahannya. Muawiyah, semoga Allah meridhoinya, berkata: "Aku malu karena di bumi ini ada kebodohan yang tak mampu ditampung oleh kesabaranku, dosa yang tak mampu ditampung oleh ampunanku, dan kebutuhan yang tak mampu ditampung oleh kemurahan hatiku ."

Rumah paling terhormat di Al-Sharaf
Al-Ahwas berkata dengan bangga: Tidak ada musibah atau kemalangan yang menimpaku kecuali itu memuliakanku dan mengangkat derajatku. Dan jika kamu bertanya tentang orang-orang mulia, kamu akan

mendapatiku seperti matahari, yang tidak tersembunyi di tempat mana pun. Dan penulis Al-Iqd Al-Farid mengklaim bahwa kedua ayat ini adalah hal yang paling membanggakan yang diucapkan orang-orang Arab dengan bangga. Dan untuk mengoreksi kata-kata penulis Al-Iqd Al-Farid, ayat yang paling membanggakan yang diucapkan orang-orang Arab adalah perkataan Hassan bin Tsabit, semoga Allah SWT meridhoinya: Dan pada hari Badar, ketika Jibril memalingkan wajah mereka di bawah panji kami dan Muhammad. Maka, adakah yang lebih membanggakan dari ini? Mustahil bagi seseorang untuk lebih membanggakan daripada apa yang dibanggakan Hassan bin Tsabit dan Ansar, semoga Allah SWT meridhoi mereka .
(5/5)

Syaraf Aqil bin Al-Alfa Al-Murri

Salah satu orang yang paling terhormat adalah Aqil bin Al-Alfa Al-Murri. Ia adalah seorang Badui yang tinggal di padang pasir. Para khalifah ingin menikahi salah satu anggota keluarganya, dan Abdul Malik bin Marwan meminang putrinya untuk salah satu putranya. Ia berkata kepadanya, "Jauhkan aku dari keturunan campuran putramu ."

Anak-anak campuran ras itu berasal dari ibu non-Arab, sehingga meskipun dia adalah Khalifah, Amirul Mukminin, dia enggan menikahkan mereka, dan dia berkata kepadanya: Jauhkanlah aku dari anak-anak campuran ras anakmu .

Maksudnya mereka yang ibunya bukan orang Arab .

Orang yang berambisi tinggi mengetahui nilai dirinya tanpa kesombongan, keangkuhan, atau kesombongan. Telah ditunjukkan bahwa ada batas tipis antara menjaga diri dan kehormatan diri dengan bersikap sombong dan angkuh terhadap ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Jika seseorang mengetahui nilai dirinya, ia akan melindunginya dari keburukan, menjaganya dari penghinaan, dan menjauhkannya dari kehinaan dan hal-hal remeh, baik secara diam-diam maupun terang-terangan. Ia menghindari tempat-tempat penghinaan dengan membebaninya dengan apa yang tak mampu ditanggungnya. Mengetahui nilai diri bukan hanya dalam

aspek diri yang mulia dan berambisi tinggi yang mampu melakukan hal-hal besar, tetapi juga agar seseorang mengetahui nilai dirinya dan tidak menempatkannya di tempat-tempat yang mempermalukannya, artinya ia tidak membebani dirinya dengan apa yang tak mampu ditanggungnya dan dihina serta direndahkan, atau menempatkan dirinya pada apa yang tidak sesuai dengan nilai dirinya. Dengan demikian, dirinya tetap berada dalam benteng yang kokoh dan kehormatan yang tak tergoyahkan, tidak menyerah pada penghinaan, tidak menerima kekurangan, dan tidak puas dengan yang lebih rendah .
(5/6)

Kehormatan jiwa Nabi Yusuf alaihis salam
Bahasa Indonesia: Tidakkah kamu melihat kemuliaan putra mulia dari putra mulia dari Nabi Allah yang mulia, Yusuf, putra Nabi Allah, Yakub, putra Nabi Allah, Ishak, putra dari Sahabat Yang Maha Pengasih, Ibrahim, semoga kedamaian dan berkah dilimpahkan kepada mereka semua dan kepada Nabi kita?! Lihatlah kemuliaan Yusuf, semoga kedamaian dilimpahkan kepadanya, ketika dia berdoa kepada Tuhannya, Yang Mahakuasa, dan berkata: {Ya Tuhanku, penjara lebih aku sukai dari pada apa yang mereka ajak aku} [Yusuf:33] .
Ketika utusan raja datang kepadanya untuk dibebaskan dan meninggalkan penjara, ia menolak untuk pergi sampai terbukti tidak bersalah. Hal ini menunjukkan kemuliaan jiwa ketika utusan raja memanggilnya untuk pergi. {Ia berkata, "Kembalilah kepada tuanmu dan tanyakan kepadanya tentang wanita-wanita yang memotong tangan mereka. Sesungguhnya Tuhanku Maha Mengetahui rencana mereka."} [Yusuf: 50] .
Dan itu tidak mengherankan! Karena orang yang bersabar dalam hal yang tidak wajib ia bersabar—yaitu keluar dari penjara dengan adanya alasan untuk keluar—lebih tepat baginya untuk bersabar dalam hal yang wajib ia bersabar, yaitu mengurus istri Al-Aziz. Karena kesabarannya dalam keluar dari penjara tidak wajib baginya, dan jika seseorang tinggal di penjara selama beberapa tahun, tidak diragukan lagi bahwa jiwanya menginginkan dan menginginkan untuk dibebaskan dari

kurungan ini. Akan tetapi, Yusuf a.s. bersabar dalam hal yang tidak wajib ia bersabar, sebagaimana dibuktikan oleh sabda Nabi saw.: (Seandainya aku berada di tempat Yusuf, niscaya aku akan menjawab orang yang memanggilku) .
Pernyataan Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam ini menunjukkan kerendahan hati dan kesederhanaan beliau .
(5/7)

_____
Merupakan suatu kehormatan bagi seseorang untuk dimintai bantuan kecil.
Salah satu contoh harga diri dan pengetahuan seseorang akan harga dirinya adalah ketika seorang pria berkata kepada pria lain: Aku punya sedikit kebutuhan padamu - bentuk kecil dari kebutuhan - lalu pria itu berkata kepadanya: Carilah orang untuk itu .
Artinya: Selagi dia laki-laki yang kecil dan tak berarti, maka carilah baginya laki-laki yang kecil dan tak berarti .
Hal ini dianggap sebagai perilaku yang kurang sopan, sebagaimana yang sering terjadi apabila seseorang bertanya kepada seorang syekh dan ia berkata: Saya punya pertanyaan kecil .
Ini tidak sopan. Kalau dia masih muda, carikan dia pria yang cukup muda untuk usianya .
Dikatakan kepada yang lain: Kami datang kepadamu dengan suatu kebutuhan yang tidak akan merugikanmu—yakni, tidak akan mengurangi hartamu. Dikatakan: Ia telah merugikan hartanya; jika sesuatu menimpanya dan menguranginya—maka ia berkata: Mengapa engkau tidak mencarinya dari orang-orang yang hina?! Dan salah seorang dari mereka berkata kepada beberapa ulama: Aku punya pertanyaan kecil .
Katanya: "Carikan dia seorang pemuda ."
(5/8)

_____
Kehormatan Abdullah bin Jaafar dan Al-Hasan bin Ali, semoga Allah meridhoi mereka.
Di antara cita-cita luhur dan jiwa-jiwa mulia terdapat kisah tentang Abdullah bin Ja'far bin Abi Thalib, seorang perempuan yang meminta sejumlah besar uang

kepadanya. Ia pun menjawab, "Ia tidak mengenalmu, dan sedikit uang pun sudah cukup baginya . "
Beliau berkata: Jika sedikit saja dapat memuaskannya, aku tidak akan puas kecuali dengan banyak. Dan jika dia tidak mengenalku, aku mengenal diriku sendiri, dan ini dari mengetahui nilai diri dalam kebaikan .
Seorang penanya bertanya kepadanya ketika ia hendak menaiki untanya, maka ia pun turun darinya dan apa yang ada di atasnya. Di atas unta itu terdapat empat ribu dirham dan sebilah pedang dari pedang-pedang Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu .
Dari Saeed bin Abdul Aziz, bahwa Al-Hasan bin Ali bin Abi Thalib radhiyallahu ‘anhu mendengar seseorang di sampingnya sedang sujud memohon kepada Allah agar dikaruniai sepuluh ribu dirham. Maka ia pun berpaling dan mengirimkan uang itu kepadanya .
(5/9)

Kehormatan Ibnu Mubarak
Dari Abu Saeed, dari seorang syekhnya, ia berkata: Aku melihat Ibnu Mubarak menggigit tangan pembantunya, maka aku berkata kepadanya: Kau menggigit tangan pembantumu! Maka Imam Mubarak berkata: Seberapa sering aku perintahkan dia untuk tidak menghitung dirham untuk para pengemis, aku katakan padanya: Beri mereka segenggam! Ia biasa menghukumnya karena ia selalu memerintahkannya untuk tidak menghitung dirham yang ia berikan kepada para pengemis yang meminta sedekah, tetapi ia malah mengatakan kepadanya: Beri mereka segenggam dengan kedua tangan, dan beri mereka pemberian yang banyak .
(5/10)

Kehormatan Abyurdi yang sama
Dan dari kehormatan jiwa dan pengetahuan akan nilainya, sabda Al-Abyurdi—yang berasal dari Bani Umayyah, salah satu tokoh unik dalam sejarah Islam, dan salah satu orang terhebat yang berambisi tinggi—:
Umayma melihat kain-kainku yang compang-camping dan matanya berlinang air mata, air matanya mengalir deras. Dan ia tidak tahu bahwa di dalamnya terdapat seorang pria yang membiarkan rambutnya tergerai di atas singa

yang buas. Seorang pria dengan kobaran api putih di pertemuan urat lehernya, seorang pemburu dengan ujung tombak merah, suku-suku berpakaian putih. Jika jubahku usang, pedang tak lagi terhunus sarungnya, dan ia adalah kilatan barat, ujungnya yang tajam. Dan ambisiku ada dalam kesadaran waktu, utuh, dan apa yang disembunyikan oleh kesadarannya akan tampak. Dan kain-kain itu: bentuk jamak dari kain, yang merupakan pakaian usang dan compang-camping. Artinya: Umayma menatapnya sambil menangis karena pakaiannya yang compang-camping dan penampilannya yang kumuh. Ia berkata: (Umayma melihat kain-kainku dan matanya - maksudnya matanya - bercucuran air mata) karena melimpahnya air mata (awalnya mengalir deras), maksudnya: tetesan air mata itu saling berlomba .
(Dan dia tidak tahu bahwa di antara mereka ada seorang laki-laki) artinya: dia tidak seharusnya merasa kasihan terhadap keadaanku karena pakaian compang-camping yang kukenakan, karena dia tidak menyadari bahwa di dalam pakaian itu ada seorang laki-laki (yang mengurai kepangannya ke atas singa yang buas) bentuk jamak dari braid, yaitu: rambut yang dikepang, lalu dia berkata tentang dirinya sendiri: (Pisau-pisaunya berwarna merah) bentuk jamak dari blade, dan blade adalah pedang, artinya: pedangnya selalu berwarna merah - warna darah - karena keganasannya dalam berperang, dan ucapannya: (Klan-klannya berwarna putih) .
Kata "klan" adalah bentuk jamak dari "klan", dan klan seseorang adalah kerabat terdekat ayahnya dan sukunya. Dikatakan: "Si Anu berkulit putih", artinya: ia memiliki garis keturunan murni .
Dia memuji dirinya sendiri di sini dengan mengatakan: “Keturunannya merah, sukunya putih,” artinya: kehormatannya murni .
Perkataannya: “Jika jubahku telah usang” berarti: ia telah usang .
Kata "burd" merujuk pada pakaian bergaris yang dikenakan seseorang jika ia memiliki pakaian usang. Ia berkata: "Jika burd-ku usang, pedang tidak peduli dengan sarungnya." Artinya: pedang tidak peduli atau memperhatikan sarungnya. Mari kita asumsikan bahwa pedang yang tajam, memotong, dan menentukan hadir

dalam sarung atau sarung usang yang terbuat dari kulit tua. Apakah ini membahayakan pedang? Tidak. Inilah yang dimaksud penyair dengan mengatakan: "Jika burd-ku usang, pedang tidak peduli dengan sarungnya." Itu adalah kilatan dari tepi pedang yang tajam. Tepi pedang adalah yang pertama dari segalanya dengan sendirinya. Dikatakan: "Tepi pedang," artinya: tepi pedang .
Sisi tajam pisau dan sisi tajam kapak. Dikatakan: pedang tajam, artinya: ujung yang tajam dan tajam .
Kilatannya, kilaunya, serta ujung yang tajam dan tajam .
Lalu dia berkata: Ambisiku sepenuhnya terkandung dalam hati nurani waktu, dan apa yang disembunyikan hati nuraninya akan terungkap.
(5/11)

_____

Kehormatan Imam Syafi'i
Imam Besar Al-Mutalibi Al-Qurashi Al-Syafi'i, semoga Allah SWT merahmatinya, berkata: Aku memiliki pakaian yang jika semuanya dijual seharga satu sen, satu sen itu akan lebih berharga daripadanya. Dan di dalamnya terdapat jiwa yang jika dibandingkan dengan sebagian jiwa manusia, akan lebih berharga dan lebih agung. Dan apa bahayanya bilah pedang jika sarungnya aus, jika tajam, ke mana pun ia diarahkan, ia akan memotong. Apakah ini karena kesombongan?! Ini bukan kesombongan, melainkan dari orang yang tahu harga dirinya, dan ini dari kehormatan jiwa dan pemeliharaannya. Dan makna dari perkataannya: (Dan apa bahayanya bilah pedang jika sarungnya aus) adalah: Mata pedang yang tajam tidak akan rusak jika sarungnya aus, tua, dan compang-camping. Dan perkataannya: (tajam) berarti: tajam dan memotong, (ke mana pun ia diarahkan, ia memotong) berarti ia memotong dan mengiris .
Imam Syafi’i rahimahullah dengan pengetahuannya yang luas tentang jiwa dan fitrah manusia berkata: “Tidaklah aku meninggikan derajat seseorang di atas derajatnya, melainkan ia akan merendahkan derajatku sebagaimana aku meninggikannya .”
Artinya, orang harus diperlakukan sesuai dengan nilai-nilainya .

Beliau juga bersabda, semoga Allah SWT merahmatinya: Jika masalah menghadangku, aku menyingkap hakikatnya dengan lidah seperti celoteh Al-Arhabi atau seperti tajamnya pedang Yaman. Aku bukanlah pengikut manusia, yang bertanya kepada yang ini dan yang itu tentang kabar, tetapi aku adalah sumber penghibur bagi yang lebih muda, yang membawa kebaikan dan yang menghilangkan kemunkaran. Maksudnya, ia tahu harga dirinya, dan tahu bahwa ia adalah orang yang berpengaruh dan memotivasi, bukan seseorang yang tergerak atau terpengaruh oleh tindakan orang lain, atau pengikut yang mengikuti perkataan orang lain dan tidak tahu apa yang ada di sekitarnya hingga ia perlu bertanya kepada yang ini dan yang itu: Apa kabar ?
Bahasa Indonesia: Dia bangga pada dirinya sendiri, atau lebih tepatnya, dia percaya diri pada dirinya sendiri, jadi dia berkata: "Jika masalah menghadangku, aku mengungkap kebenarannya dengan melihat," artinya: dengan perenungan, "lidah seperti gemericik Arhabi," dan gemericik adalah sesuatu yang keluar dari mulut unta seperti paru-paru ketika gelisah, dan kata ini digunakan untuk mengekspresikan kemampuan berbicara dan mengekspresikan dirinya, jadi dia menggambarkan lidahnya seperti gemericik Arhabi, dan Arhabi dikaitkan dengan suku Arhab, yang merupakan cabang dari Hamdan, dan untuk itu unta Arhabi dikaitkan, dan perkataannya: "Aku bukanlah pengikut di antara manusia," pengikut atau imma adalah orang yang mengikuti setiap orang dalam pendapatnya, dan tidak berdiri di atas apa pun, melainkan dia mengembara dan ragu-ragu di antara pendapat manusia, dia berkata: "Tetapi aku adalah pemimpin dari dua yang terkecil," dan pemimpin adalah tuan yang mulia dan orang yang didahulukan dalam perselisihan dan pertempuran, dan perkataannya: "dua yang terkecil" berarti hati dan lidah, “pembawa kebaikan dan penangkal kejahatan,” artinya: dia banyak mendatangkan kebaikan kepada manusia, dan begitu pula dia menangkal kejahatan dari mereka .
Al-Hariri berkata: Rahasia keutamaan dinar terungkap dengan menggosoknya, bukan oleh keindahan desainnya. Jika seseorang ingin menguji dinar emas untuk mengetahui apakah itu asli atau palsu, dia

mengetahuinya dengan menyentuhnya dengan jari-jarinya untuk menguji kekuatan desainnya. Jika palsu, ia menghilang, dan jika bagus, ia tetap ada. Al-Hariri berkata: Rahasia keutamaan dinar terungkap dengan menggosoknya, bukan oleh keindahan desainnya. Adalah bodoh untuk memuliakan orang yang bodoh karena polesan pakaiannya dan kemegahan dekorasinya, atau menghina orang yang beradab karena keausan pakaiannya, lusuh perabotannya, dan dekorasi desainnya. Pakaiannya adalah pakaiannya .
(5/12)

_____

Kehormatan Sufyan al-Tsauri

Sebagian ulama tidak suka meninggalkan negerinya, lebih memilih menyendiri dan mengisolasi diri dari masyarakat, karena takut diperlakukan tidak pantas oleh mereka yang tidak mengetahui nilai mereka. Dengan kata lain, sebagian ulama tidak berhijrah karena takut diperlakukan tidak pantas di pengasingan, atau dihina dan dipermalukan. Sebagian ulama ini memang gemar menyendiri dan tidak banyak bergaul dengan masyarakat, tetapi mereka menolak meninggalkan tempat-tempat yang mereka kenal, karena barangkali jika mereka pindah ke tempat lain, mereka akan diperlakukan tidak pantas. Hal ini dilakukan dengan menyadari nilai diri dan melindungi diri dari hal-hal yang tidak pantas .

Contoh paling jelas dari hal ini adalah Imam Besar Sufyan al-Tsauri, semoga Allah SWT merahmatinya. Imam Sufyan al-Tsauri sangat rendah hati, tetapi tanpa merendahkan diri atau merendahkan dirinya sendiri. Di antara kata-katanya, semoga Allah SWT merahmatinya: Aku senang berada di tempat di mana aku tidak dikenal dan aku tidak dipermalukan .

Hal ini agar orang-orang tidak memuliakannya, tetapi sekaligus tidak mempermalukannya; karena jika ia tidak dikenal oleh orang-orang di sekitarnya dan orang-orang yang tinggal di sekitarnya, maka sebagian orang di antara mereka yang tidak dikenal atau orang-orang yang tidak bertanggung jawab dapat menjadikannya sasaran penghinaan dan penghinaan. Karena takut akan hal itu, ia, semoga Allah merahmatinya, berkata: Aku suka

berada di tempat di mana aku tidak dikenal dan aku tidak dipermalukan .
Ibnu Mahdi berkata: Aku mendengar Sufyan al-Tsauri berkata: Aku ingin sekali memakai sandalku ini dan duduk di mana saja yang aku mau, tanpa ada seorang pun yang mengenalku .
Kemudian dia mengangkat kepalanya dan berkata: Setelah itu aku tidak akan dipermalukan lagi .
Dia menetapkan bagi dirinya sendiri bahwa dia tidak akan dipermalukan .
Karena rasa takutnya yang luar biasa terhadap penghinaan, ia terbiasa hidup di antara orang-orang yang dikenalnya dan mengakui harga dirinya. Ia berkata, semoga Allah merahmatinya: Jika aku tidak dipermalukan, aku akan hidup di antara orang-orang yang tidak mengenalku .
Apakah ini arogansi? Ini bukan arogansi, melainkan apa yang ingin kami jelaskan, yaitu mengetahui nilai dan kehormatan diri. Buktinya, beliau sangat terkenal karena kerendahan hatinya yang luar biasa. Beliau pernah terlihat di Mekah dengan banyak orang di sekitarnya, dan beliau berkata: "Bangsa ini telah hilang ketika aku dibutuhkan ."
Ia pernah berkata: Seandainya ahli hadits tidak datang kepadaku, niscaya aku akan mendatangi mereka di rumah-rumah mereka .
Ia pernah berkata: Kalau aku tahu ada orang yang mengajak bicara dengan maksud ikhlas - maksudnya: dengan ketulusan hati - niscaya aku akan ke rumahnya untuk bicara dengan dia .
Beliau tidak duduk di depan majelis, akan tetapi beliau duduk di tengah-tengah masyarakat umum, sampai-sampai Ali bin Tsabit berkata tentang hal itu: Aku tidak pernah melihat Sufyan di depan suatu majelis, beliau duduk di dekat dinding dan merapatkan kedua lututnya, semoga Allah SWT merahmatinya .
Pernyataan Imam Besar Sufyan al-Tsauri, "Seandainya aku tidak dipermalukan, aku akan hidup di antara orang-orang yang tidak mengenalku," tidak terbantahkan oleh riwayat al-Hasan: "Suatu hari aku bersama Ibn al-Mubarak, dan kami sampai di sebuah pancuran air tempat orang-orang sedang minum. Ia menghampirinya

untuk minum, tetapi orang-orang tidak mengenalinya, sehingga mereka mengerumuni dan mendorongnya. Ketika ia keluar, ia berkata kepadaku: 'Hidup hanyalah seperti ini,' artinya: di mana kita tidak dikenal dan tidak dihormati ."
Apakah ini bertentangan dengan apa yang dikatakan Sufyan ?!
Dan
Menjawab
Tidak, itu tidak bertentangan; karena inti dari kisah Imam Ibnu Mubarak, semoga Allah SWT merahmatinya, adalah bahwa beliau tidak diakui dan diperlakukan seperti kebanyakan orang, bukan dipermalukan. Yang ditakutkan Imam Sufyan al-Tsauri adalah bahwa beliau akan dipermalukan atau dihina, tetapi beliau diperlakukan sama seperti orang-orang di sekitarnya .
Inilah yang Uways al-Qarni, semoga Allah merahmatinya, ketika Umar, semoga Allah meridhoinya, bertanya kepadanya: "Mau ke mana kamu?" Ia menjawab: "Kufah ." Ia berkata: "Tidakkah sebaiknya aku menulis surat kepada gubernurnya untukmu?" Ia berkata: "Aku lebih suka berada di antara rakyat jelata ."
Diriwayatkan oleh Muslim. "Ghabra" adalah kaum lemah, gelandangan, dan kelompok campuran yang tidak dianggap penting .
(5/13)

Kehormatan Imam Malik
Salah satu contoh kesadaran akan nilai, kehormatan, dan pemeliharaan martabat seseorang adalah ketika Khalifah Al-Mahdi tiba di Madinah, orang-orang datang kepadanya sebagai Muslim. Ketika mereka duduk, semua tempat di dekat Khalifah terisi penuh. Ketika Malik datang, beberapa orang yang hadir berbisik dan berkata: Hari ini Malik akan duduk terakhir karena tidak ada tempat bagi Imam Malik di dekat Khalifah .
Ketika Imam Malik mendekat dan melihat kerumunan orang, beliau berdiri dan berkata, "Wahai Amirul Mukminin! Di mana Syekh Malik-mu duduk?" Al-Mahdi memanggilnya, "Ikutlah aku, wahai Abu Abdullah ."
Maka ia melangkah melewati orang-orang hingga sampai kepadanya, lalu Al-Mahdi mengangkat lutut kanannya

untuk memberi ruang dan mendudukkan orang itu di sampingnya .
Perhatikanlah tingkah lakunya, karena ia merupakan simbol agama, syariat, hadits, fikih, dan ilmu yang mulia, maka sudah seharusnya ia menjaga dirinya .
Dengan bangganya, ulama buta sekaligus ahli hadis Abu Muawiyah Muhammad bin Khazim menanggapi Harun al-Rasyid. Ketika Muhammad bin Khazim hendak berwudhu, ia mendatangi Harun al-Rasyid dan menyiramnya dengan air, tanpa mengetahui bahwa ia adalah Khalifah. Setelah selesai berwudhu, ia berkata kepadanya, "Akulah Harun al-Rasyid ."
Dia berkata kepadanya: "Sesungguhnya engkau memiliki ilmu yang mulia, wahai Amirul Mukminin !"
(5/14)

_____

Kehormatan Ibnu Daqiq al-Eid
Salah satu contoh yang menunjukkan pengetahuan para ulama dan orang-orang saleh tentang kehormatan mereka sendiri adalah ketika Imam Ibnu Daqiq al-Id mengundurkan diri dari jabatan hakim pada beberapa kesempatan—dan betapa seringnya beliau mengundurkan diri karena marah atas suatu hal—pada suatu kesempatan beliau diminta untuk diangkat kembali ke jabatan hakim, yaitu, mereka berdamai dengannya. Ketika beliau datang, Sultan al-Malik al-Mansur berdiri untuknya dengan penuh hormat, sehingga beliau mulai berjalan perlahan, dan orang-orang berkata kepadanya: Sultan berdiri! Artinya: Cepatlah; Sultan berdiri untukmu .
Ia menjawab bahwa ia sedang berjalan kaki, dan ia terus berjalan perlahan dan hati-hati hingga mencapai Sultan. Sultan telah menyiapkan tempat duduk untuknya, maka ia pun menghampiri Sultan dan duduk di sebelahnya. Sultan menggenggam tangannya dan menciumnya, dan Ibnu Daqiq al-Eid berkata kepadanya: "Engkau akan mendapatkan manfaat dari ini ."
(15/5)

_____

Kehormatan Salman bin Ghalib Al-Sayani
Ibnu Hazm, semoga Allah SWT merahmatinya, berkata: Di antara amal shaleh terbesar yang diriwayatkan, yang belum pernah kita dengar ada yang menyamainya, adalah

bahwa Abu Ghalib Salman bin Ghalib Al-Siyani, yang wafat pada tahun 436 H, menulis sebuah buku tentang bahasa, yaitu kitab (Talqih Al-Ain). Abu Al-Jaysh Mujahid Al-Amiri, sahabat Al-Jazairi, mengiriminya seribu dinar Andalusia, seekor kuda, dan pakaian sebagai imbalannya dengan menambahkan dalam terjemahan kitab tersebut bahwa itu adalah salah satu kitab yang ditulis Abu Ghalib untuk Abu Al-Jaysh Mujahid, sehingga ia ingin mendapatkan kehormatan menjadi orang yang meminta ulama ini untuk menulis kitab tersebut, sehingga namanya akan ditempatkan di sampul kitab tersebut. Maka ia mengembalikan dinar dan barang-barang lainnya, seraya berkata: Sebuah buku yang kutulis agar orang-orang dapat mengambil manfaat darinya, dan aku akan mengabadikan ambisiku di dalamnya, haruskah aku meletakkan nama orang lain di awal buku itu dan memberikan kemuliaan kepadanya?! Demi Allah, seandainya dia menawariku dunia untuk itu, aku tidak akan melakukannya, dan aku tidak akan membiarkan diriku berdusta, karena aku tidak menyusunnya hanya untuknya, melainkan untuk setiap pencari .
Ibnu Hazm berkata: “Saya kagum dengan ambisi dan kebesaran pemimpin ini, dan saya kagum dengan integritas ulama ini .”
(5/16)

_____

Kehormatan Imam al-Bukhari
Dari Abu Said Bakr bin Munir, ia berkata: Pangeran Khalid bin Ahmad Al-Dhahli, gubernur Bukhara, mengirim pesan kepada Imam Bukhari rahimahullah, dengan pesan: Bawakan aku kitab Al-Jami’ Al-Sahih, kitab-kitab sejarah, dan kitab-kitab lainnya, agar aku dapat mendengar darimu .
Imam al-Bukhari berkata kepada utusannya: "Aku tidak merendahkan ilmu, dan aku tidak membawanya ke pintu-pintu para sultan. Jika engkau membutuhkannya, maka bawalah aku ke masjid atau rumahku. Jika hal ini tidak engkau sukai, maka engkau adalah seorang sultan, maka halangilah aku dari duduk agar aku memiliki uzur di hadapan Allah pada Hari Kiamat, karena aku tidak menyembunyikan ilmu, sebagaimana sabda Nabi, _shallallahu 'alaihi wa sallam_: 'Barangsiapa ditanya

tentang ilmu lalu menyembunyikannya, maka ia akan dikekang dengan kekang api.' Beliau bersabda: Inilah yang menjadi sebab keretakan di antara mereka ."
Abu Bakar bin Abi Amr berkata: Alasan Abu Abdullah al-Bukhari meninggalkan negara itu adalah karena Khalid bin Ahmad, penerus Ibnu Tahir, memintanya untuk datang ke rumahnya dan membaca sejarah dan Jami' kepada anak-anaknya, tetapi dia menolak, dengan mengatakan, "Saya tidak dapat memilih beberapa orang untuk mendengarkan yang lain." Jadi Khalid meminta bantuan dari Harib bin Abi al-Warqa dan yang lainnya dari orang-orang Bukhara sampai mereka berbicara tentang doktrinnya, jadi dia mengusirnya dari negara itu, dan Imam al-Bukhari, semoga Allah SWT merahmatinya, berdoa melawan mereka .
(17/5)

Kehormatan pengkhotbah yang sama, al-Baghdadi
Di dalam riwayat hidup Al-Khatib Al-Baghdadi -semoga Allah SWT merahmatinya- disebutkan bahwa ada beberapa orang Alawi yang mendatanginya, sedangkan di dalam bajunya ada dinar. Ia berkata kepada Al-Khatib: Si fulan menitipkan salam kepadamu dan berkata kepadamu: Belanjakanlah dinar-dinar ini untuk sebagian urusanmu yang penting .
Pendeta itu berkata: Saya tidak membutuhkannya .
Ia mengerutkan kening dan berkata: "Sepertinya Anda menganggapnya remeh—maksudnya: sepertinya Anda menganggap jumlahnya kecil—lalu ia mengibaskan lengan bajunya di atas sajadah khatib, lalu melemparkan dinar ke atasnya, dan berkata: "Ini tiga ratus dinar!" Artinya, jumlahnya besar, maka khatib itu berdiri dengan wajah memerah, mengambil sajadah, menumpahkan dinar ke tanah, dan meninggalkan masjid .
Salah seorang murid sang khatib berkata: “Aku belum pernah melihat kemuliaan kepergian sang khatib, dan kehinaan orang Alawi itu, ketika ia duduk di tanah sambil memungut dinar dari celah-celah tikar dan mengumpulkannya !”
(5/18)

Kehormatan Al-Jurjani yang sama

Hakim Abu al-Hasan Ali bin Abdul Aziz al-Jurjani, semoga Allah merahmatinya, berkata, menjelaskan martabat dan harga diri sang ulama: Mereka berkata kepadaku, "Engkau menyendiri," padahal mereka hanya melihat seorang manusia yang menahan diri dari kehinaan. Aku melihat orang-orang meremehkan orang-orang yang dekat dengan mereka, dan mereka yang dihormati karena harga diri justru dihormati. Aku belum memenuhi hak ilmu jika setiap kali keserakahan muncul, aku menjadikannya tangga untuk diriku sendiri. Aku selalu menjaga kehormatanku dari kehinaan, menganggap kejujuran sebagai keuntungan. Tidak setiap kilatan petir yang muncul di hadapanku memprovokasiku, dan aku juga tidak menyenangkan semua orang di bumi. Jika dikatakan, "Ini adalah tempat yang berair," aku berkata, "Aku melihatnya, tetapi jiwa yang bebas dapat menahan dahaga." Aku tidak merendahkan hidupku dalam mengabdi pada ilmu untuk mengabdi kepada siapa pun yang kutemui, melainkan untuk mengabdi kepada sesama. Haruskah aku bersusah payah menanamnya dan menuai kehinaan? Maka mengikuti kebodohan akan lebih bijaksana. Seandainya para ahli ilmu menjaganya, niscaya mereka pun menjaganya; seandainya mereka mengagungkannya dalam hati, niscaya mereka pun mengagungkannya. Namun, mereka telah merendahkannya, maka ia pun menjadi hina, dan mereka telah menodai wajahnya dengan keserakahan hingga menjadi suram.
(5/19)

Kehormatan Ali bin Abi al-Tayyib

Al-Dhahabi berkata dalam biografinya tentang Imam Ali bin Abi Al-Tayyib: Dia dibawa ke Sultan Mahmud bin Sabuktigin untuk mendengarkan khotbahnya. Ketika dia masuk, dia duduk tanpa izin dan mulai meriwayatkan hadits tanpa urutan. Sultan menjadi marah kepadanya karena dia tidak mengikuti tradisi yang diikuti ketika masuk ke Sultan, karena dia langsung duduk dan mulai membaca hadits! Jadi Sultan menjadi marah kepadanya dan memerintahkan seorang pelayan untuk memukulnya dengan pukulan yang membuatnya tuli. Beberapa orang yang hadir mengakui statusnya dalam agama dan

pengetahuan, jadi raja meminta maaf kepadanya dan memerintahkan uang untuknya, tetapi dia menolak. Dia berkata: Wahai Syekh! Raja memiliki kekuasaan, dan dia membutuhkan bimbingan politik. Saya melihat bahwa Anda melampaui batas dari apa yang diperlukan, jadi bebaskan saya .
Ia ingin memohon ampunan, maka ia berkata: Allah Maha Melihat, dan aku diutus ke sini hanya untuk berdakwah dan mendengarkan hadits-hadits Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, dan untuk bersikap tawadhu, bukan untuk menegakkan syariat kepemimpinan .
Raja merasa malu dan memeluknya .
(20/5)

_____

Kehormatan jiwa Ata bin Abi Rabah

Ibrahim bin Ishaq Al-Harbi berkata: Ata bin Abi Rabah adalah seorang budak perempuan berkulit hitam dari Mekah, dan hidungnya seperti kacang kapri. Sulaiman bin Abdul Malik, Amirul Mukminin, datang kepada Ata bersama kedua putranya untuk meminta fatwa kepada Ata, semoga Allah merahmatinya. Mereka duduk bersamanya saat ia sedang salat. Setelah selesai salat, mereka bertanya kepadanya tentang tata cara haji, dan ia menjawab Khalifah dan kedua putranya, sambil membelakangi mereka. Kemudian Sulaiman, sang Khalifah, berkata kepada kedua putranya: Berdirilah . Maka mereka pun berdiri, dan beliau berkata: Wahai anakku! Janganlah kamu malas menuntut ilmu—yakni: janganlah kamu malas dan lalai dalam menuntut ilmu—karena aku tidak akan melupakan kehinaan kita di hadapan budak hitam ini .
(21/5)

_____

Kehormatan Syekh Izzuddin

Di antara kehalusan kemuliaan jiwa dan berlebih-lebihan dalam menyucikannya dari kehinaan adalah bahwa Syekh Izzuddin, apabila pembaca membacakan kepadanya suatu kitab dan sampai pada bab terakhirnya, tidak berhenti di situ saja, akan tetapi memerintahkannya untuk membaca bab berikutnya, meskipun hanya satu baris, dan beliau berkata: Aku tidak ingin menjadi orang yang berhenti pada bab-bab tersebut .

Imam Izzuddin, karena kesombongannya yang luar biasa, tidak suka berhenti sejenak di kata "pintu" karena mengingatkannya pada berdiri di pintu untuk meminta bantuan. Ia tidak menyukai hal itu dan meminta pembaca untuk tidak berhenti sejenak di kata "pintu" tetapi membaca sesuatu dari surah baru, meskipun hanya satu baris, dan ia akan berkata: Aku tidak ingin menjadi salah satu dari mereka yang berdiri di pintu .
(22/5)

_____

Kehormatan seorang sarjana miskin

Seorang ulama miskin melarang meminta meskipun itu akan memberinya kedudukan tinggi, karena ulama yang mengulurkan tangannya adalah kehinaan dan patah semangat, dan ulama adalah penyeru kebenaran, jadi bagaimana dia bisa mempermalukan dirinya sendiri dengan meminta?! Meminta melemahkan kebenaran yang dia seru, sehingga manusia miskin, sombong, dan mulia berkata: Jangan ulurkan tanganmu ke kedudukan tinggi sampai kedudukan tinggi berkata kepadamu, “Berikan tanganmu padaku.” Artinya, kedudukan tinggi adalah yang memintamu untuk mengulurkan tanganmu, tetapi kamu tidak mengulurkan tanganmu untuk itu! Dikatakan: Khalifah mengirim seratus dinar kepada seorang ulama, dan berkata kepada pembantunya: Jika dia menerimanya, maka kamu bebas .
Maka ia pun membawanya, tetapi sang ulama menolaknya. Budak itu berkata kepadanya: Terimalah, karena dengan menerimanya aku akan terbebas .
Katanya: Jika ini menyangkut kebebasanmu, maka ini menyangkut perbudakanku !
(23/5)

_____

Kehormatan jiwa Saeed Al-Halabi

Syekh Saeed Al-Halabi, semoga Allah merahmatinya, adalah seorang ulama Syam pada masanya, dan beliau mengajar dengan kaki terentang. Kemudian, tiran Syam, Ibrahim Pasha bin Muhammad Ali Pasha, penguasa Mesir, datang menemuinya, tetapi ia tidak bergerak, tidak juga menarik kakinya, dan tidak pula mengubah posisi duduknya. Pasha itu kesakitan, tetapi ia menyembunyikan rasa sakitnya. Ketika ia pergi, ia

mengirimkan sebuah kantong berisi seribu lira emas, tetapi Syekh mengembalikannya dan berkata kepada utusan yang membawanya: Katakan kepada Pasha: Barangsiapa yang merentangkan kakinya, maka ia tidak akan mengulurkan tangannya .
(24/5)

_____

Kehormatan Ziyad bin Thubyan

Merupakan bagian dari kehormatan jiwa di antara para pendahulu bahwa mereka mendidik kaum muda untuk memahami nilai jiwa, dan bahwa seseorang tidak boleh merendahkan dirinya ke tempat-tempat yang hina dan hina. Di antara contoh-contoh ini adalah apa yang dikatakan Ziyad bin Thubyan ketika ia menyerahkan hidupnya kepada putranya, Ubaidillah: "Maukah aku menitipkanmu kepada Pangeran Ziyad?" Ia berkata: "Wahai ayahku! Jika orang yang hidup tidak memiliki apa-apa selain kehendak orang yang mati, maka orang yang hidup adalah orang yang mati ."
Artinya hal itu mengurangi harga dirinya .
Sang penyair berkata: Jika orang hidup hidup dari tulang yang mati, maka tulang itu tetap hidup meskipun telah mati. Dan Muawiyah bertanya kepada Amr bin Saeed ketika ia masih kecil: Kepada siapa ayahmu menitipkanmu? Ia berkata: Ayahku menitipkanku, tetapi ia tidak menitipkannya kepadaku .
Yaitu: Dia memerintahkan aku mengerjakan sesuatu dan memberiku tugas, tetapi dia tidak memerintahkan aku tentang diriku sendiri .
Ia berkata: Dan apa yang dia sarankan kepadamu?! Ia berkata: Agar saudara-saudaranya tidak kehilangan apa pun darinya kecuali wajahnya .
Artinya: menjenguk saudara-saudara bapaknya dan sahabat-sahabat bapaknya dengan berbuat baik kepada mereka dan menjalin silaturahmi sebagaimana yang dilakukan bapaknya dahulu, sehingga yang meninggalkan mereka hanyalah jasadnya, tetapi kebaikannya tetap ada .
(25/5)

_____

Kehormatan dua syekh, Abdul Wahab Al-Farsi dan Muhammad Al-Jarrah

Suatu hari, Syekh Abdul Wahab Al-Farsi, semoga Allah merahmatinya, sedang berjalan kaki bersama temannya, Syekh Muhammad Al-Jarrah, ketika sebuah mobil menabrak mereka. Mereka jatuh ke dalam lubang dan terluka. Ketika mereka mengetahui bahwa pengemudi tersebut mabuk, mereka memaafkannya dan menahan diri untuk tidak menuntut pengemudi tersebut karena gengsi karena berada dalam situasi yang sama dengan seorang pemabuk .
(26/5)

_____

Menghormati Profesor Sayyid Qutb yang sama
Sejarah Islam sarat dengan teladan dan contoh yang menyoroti makna agung dan luhur ini. Kami tidak bermaksud membahasnya secara mendalam, melainkan memberikan contoh. Kami menutup bab ini dengan sebuah contoh luar biasa dari era modern kita, tentang seorang pria yang mengabdikan hidupnya untuk menegakkan firman Allah, yaitu Profesor Sayyid Qutb, semoga Allah merahmatinya dan mengangkat derajatnya di antara para syuhada. Pria ini—dan betapa sedikitnya pria yang ada di era ini—mencerna sejak kecil makna kebanggaan, martabat, harga diri, dan kehormatan jiwa hingga ia menjalani hidupnya sebagai seorang guru dan meninggalkan dunia ini sebagai seorang guru, dengan kepala tegak. Ia menjalani hidupnya sebagai tiang dan meninggalkan dunia ini sebagai tiang dalam seruan Islam dan jihad. Hidupnya yang panjang penuh dengan sikap kebanggaan dan martabat, tetapi kita berhenti sejenak di saat-saat terakhirnya saat ia meninggalkan dunia yang fana ini. Ia diminta untuk meminta maaf kepada sang tiran sebagai imbalan pembebasannya, dan ia berkata: Aku tidak akan meminta maaf karena bekerja dengan Allah! Dan ketika diminta menuliskan kata-kata untuk memohon belas kasihan dari Nasser, ia berkata: Jari telunjuk yang menjadi saksi keesaan Tuhan dalam doa menolak untuk menulis surat yang mengakui kekuasaan seorang tiran .
Ia juga berkata: Mengapa aku harus mengemis belas kasihan?! Jika aku dipenjara dengan benar, maka aku menerima penghakiman kebenaran, dan jika aku

dipenjara dengan salah, maka aku terlalu besar untuk mengemis belas kasihan dari kepalsuan .
Dalam salah satu sesi, seorang petugas menghampirinya dan bertanya tentang arti kata "martir", yang menyiratkan bahwa takdirnya adalah dibunuh. Ia, semoga Allah merahmatinya, menjawab: "Kata "martir" berarti ia bersaksi bahwa hukum Allah lebih berharga baginya daripada nyawanya sendiri ."
Sang penyair berkata: Dengan hidupmu, aku melihat kematianku, tetapi aku bergegas menujunya. Dengan hidupmu, inilah kematian manusia. Siapa pun yang mencari kematian yang terhormat, dialah orang yang bercita-cita tinggi, yang tahu harga dirinya dan tahu kehormatannya sendiri .
Di sisi lain, orang yang berambisi rendah selalu berjiwa rendah, merasa dirinya tidak berarti, ukuran tubuhnya kecil, tidak berharga atau berbobot, dan ini tercermin dalam perilakunya yang kurang percaya diri.
Sebagaimana diketahui, seseorang malu terhadap seseorang yang dianggapnya hebat, sehingga ia malu terhadap seseorang yang dianggapnya lebih hebat daripada orang lain. Ia lebih malu terhadap ulama atau orang saleh daripada terhadap orang fasik atau anak kecil. Dalam hal ini, Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Malulah di hadapan Allah sebagaimana engkau malu terhadap orang saleh dari kaummu,” atau sesuatu yang serupa. Seseorang malu terhadap ulama karena di matanya, ulama lebih agung daripada orang bodoh, dan ia lebih malu terhadap orang saleh daripada orang fasik, sementara ia tidak malu terhadap binatang atau anak-anak. Barangsiapa yang memiliki diri yang agung dan merasa dirinya terhormat serta berharga dan berbobot, maka ia menghormati dirinya sendiri. Maka ketika ia sendirian, ia tidak akan melakukan hal-hal yang hina dan keji karena ia malu pada dirinya sendiri, sebab dirinya agung di matanya. Demikian pula, ia tidak akan melakukan hal-hal yang hina di hadapan ulama atau orang tua karena malu kepada mereka. Karena hal-hal tersebut tumbuh dalam pikirannya, maka ketika pikirannya sendiri tumbuh dalam pikirannya, ia akan menyadari nilainya, dan ia tidak akan mempermalukannya, bahkan dalam kesendiriannya .

Siapa pun yang memiliki diri yang agung akan lebih malu akan hal itu daripada hal lainnya. Adapun orang yang rendah hati, ia malu kepada orang lain tetapi tidak malu pada dirinya sendiri ketika ia sendirian dengan orang lain, karena ia menganggap dirinya kurang berharga daripada orang lain. Ia malu kepada orang lain karena mereka berharga di matanya, tetapi ia tidak malu pada dirinya sendiri karena ia tidak menganggap dirinya berharga. Ia menganggap dirinya terlalu kecil untuk dipermalukan. Oleh karena itu, sebagian ulama salaf berkata: Barangsiapa yang melakukan suatu perbuatan secara sembunyi-sembunyi yang akan membuatnya malu di depan umum, maka ia tidak memiliki nilai di matanya . Dikatakan kepada sebagian jamaah: Siapakah manusia yang paling buruk? Beliau menjawab: Orang yang tidak peduli jika orang lain melihatnya berbuat zalim .
(27/5)

Kehormatan jiwa seorang mujahid saat dieksekusi
Ada seorang pejuang Islam yang hendak dieksekusi secara tidak adil, namun talinya putus pada saat dieksekusi, maka ia berkata: Semua kebodohanmu itu buruk, bahkan talimu pun buruk .
Lihatlah kemenangan atas kepalsuan, bahkan di saat-saat seperti ini .
(28/5)

Perbedaan halus antara harga diri dan kepentingan diri sendiri
Harga diri dan kesadaran diri merupakan ciri-ciri orang yang bercita-cita tinggi. Kita perlu memperjelas beberapa perbedaan halus antara konsep-konsep yang tampaknya kontradiktif ini. Diri yang rendah, yang rentan terhadap kejahatan, dapat membingungkan seseorang dengan hal-hal yang dicintai dan diridhai Allah SWT, sekaligus membuat mereka percaya bahwa Allah SWT membencinya. Karena garis tipis antara keduanya, hanya mereka yang berwawasan luas dan jiwa yang tenang yang dapat terhindar dari tipu daya ini. Ulama terkemuka Ibnu Qayyim al-Jawziyyah, semoga Allah merahmatinya, mendedikasikan bab-bab berharga untuk memperjelas poin-poin berharga ini dalam bukunya "Jiwa." Kita akan

mengutip apa yang relevan di sini. Ia menjelaskan perbedaan antara harga diri dan kesombongan. Harga diri berarti melindungi diri dari kehinaan, sifat buruk, dan hawa nafsu yang menghancurkan manusia. Seseorang meninggikan diri di atas keterlibatan dalam hal-hal tersebut. Kesombongan, di sisi lain, adalah sifat yang lahir dari dua hal: kekaguman pada diri sendiri dan penghinaan terhadap orang lain. Seseorang yang sombong dan angkuh terhadap orang lain memiliki sifat ini sebagai akibat dari dua hal: pertama, kekaguman pada diri sendiri, dan kedua, penghinaan dan rasa rendah diri terhadap orang lain. Ia mengagumi orang lain, dan ia membenci orang lain, dan di antara keduanya lahirlah embrio yang muncul dari perpaduan antara kekaguman pada diri sendiri dan penghinaan serta rasa rendah diri terhadap orang lain, yaitu kesombongan terhadap ciptaan Tuhan Yang Maha Esa .
Adapun kemuliaan jiwa, maka ia bersumber dari dua sifat yang mulia: Sifat pertama: menghormati dan menghargai jiwa, maka ia pun menghargai dan menghormati dirinya sendiri .
Ciri kedua: memuliakan pemilik dan tuannya. Salah satu bentuk memuliakan pemilik dan tuannya adalah dengan merendahkan hati hambanya. Dari kedua ciri ini muncullah kehormatan dan pemeliharaan jiwa. Asal muasal semua ini adalah kesiapan dan persiapan jiwa, serta dukungan dari penjaga dan tuannya. Jika kesiapan dan dukungan hilang, hilanglah segala kebaikan .
Ibnul Qayyim rahimahullah berkata: Perbedaan antara menahan diri dan kesombongan adalah bahwa orang yang melindungi dirinya bagaikan seseorang yang mengenakan pakaian baru, putih bersih, dan mahal. Ia memasuki hadirat raja-raja dan orang-orang yang lebih rendah derajatnya dengan pakaian putih bersih yang berharga ini, melindunginya dari kotoran, debu, noda, dan segala macam noda agar tetap putih dan suci. Engkau melihatnya sebagai orang yang bermartabat dan menghindari tempat-tempat yang dikhawatirkannya akan tercemar. Ia tidak membiarkan noda, tanda, atau noda apa pun muncul pada pakaiannya. Jika sesuatu seperti ini terjadi padanya secara tak terduga, ia segera menghapusnya dan menghapus jejaknya. Demikian pula,

orang yang melindungi hati dan agamanya akan terhindar dari noda dan akibat dosa, karena dosa meninggalkan bekas dan akibat di hati yang lebih besar daripada noda pedih pada pakaian putih bersih. Namun, mata terhalang dari melihat noda-noda ini. Anda melihatnya melarikan diri dari tempat-tempat yang tercemar, mengasingkan diri dari orang-orang, dan menjauhkan diri dari pergaulan mereka karena takut hatinya akan bernasib sama seperti pakaian yang bersentuhan dengan penyamak kulit dan tukang daging. Juru masak dan sejenisnya, tidak seperti orang yang arogan dan angkuh, meskipun ia menyerupai ini dalam kehati-hatian dan penghindarannya, ia bermaksud dengan hati-hati untuk bangkit di atas mereka dan menempatkan mereka di bawah kakinya. Ini satu hal dan itu hal lain. Adapun arogansi, itu adalah hasil dari keangkuhan dan pelanggaran dari hati yang telah dipenuhi dengan ketidaktahuan dan ketidakadilan, sehingga perbudakan telah meninggalkannya, dan kebencian telah turun padanya. Jadi pandangannya terhadap orang-orang adalah curiga, berjalan di antara mereka adalah angkuh, dan hubungannya dengan mereka didasarkan pada kepentingan pribadi, bukan pada altruisme atau keadilan. Ia berjalan dengan sombong, tidak memulai salam dengan orang-orang yang ditemuinya, dan jika mereka membalas salam, ia melihat bahwa ia telah bertindak berlebihan dalam mendukungnya. Wajahnya tak terbuka bagi mereka, karakternya tak cukup luas bagi mereka, ia tak melihat siapa pun berhak atas dirinya, dan ia melihat hak-haknya atas manusia, dan ia tak melihat superioritas mereka atas dirinya, dan ia melihat superioritasnya atas mereka. Ia hanya semakin menjauh dari Tuhan, dan dari manusia, menuju kehinaan atau kebencian .

Perbedaan antara kerendahan hati dan kehinaan adalah bahwa kerendahan hati muncul dari pengetahuan tentang Tuhan Yang Maha Esa, mengetahui nama-nama-Nya, atribut-atribut-Nya, dan deskripsi keagungan-Nya, dan dari mengenal diri sendiri, detail-detail diri sendiri, dan kekurangan serta cacat dari tindakan seseorang. Dari semua ini muncul kualitas yang disebut kerendahan hati, yang merupakan patah hati untuk Tuhan, dan menurunkan sayap kerendahan hati dan belas kasihan

terhadap hamba-hamba-Nya. Seseorang tidak melihat dirinya lebih unggul dari siapa pun, juga tidak melihat dirinya memiliki hak atas siapa pun. Sebaliknya, seseorang melihat keunggulan orang-orang atas dirinya sendiri, dan hak-hak mereka di hadapan dirinya sendiri. Ini adalah kualitas yang hanya diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa kepada mereka yang Dia cintai, hormati, dan dekatkan kepada-Nya .
Adapun kehinaan, itu adalah kehinaan, kehinaan, dan merendahkan diri sendiri serta merendahkan diri demi mencapai hasrat dan hawa nafsu, seperti kerendahan hati orang-orang hina dalam mencapai hasrat mereka, kerendahan hati objek terhadap pelaku, dan kerendahan hati pencari segala rezeki terhadap orang yang darinya ia berharap rezekinya. Semua ini adalah kehinaan, bukan kerendahan hati, dan Allah SWT mencintai kerendahan hati dan membenci kehinaan dan kehinaan .
Dalam hadits shahih yang diriwayatkan oleh beliau, semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian, beliau bersabda: “Allah telah mewahyukan kepadaku agar kamu bersikap rendah hati, agar tidak ada seorang pun yang menyombongkan diri atas yang lain dan tidak ada seorang pun yang menindas yang lain . ”
Maha Suci Engkau, ya Allah, dan segala puji bagi-Mu. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Engkau. Aku memohon ampunan-Mu dan bertobat kepada-Mu. Semoga Allah memberkahi, melimpahkan kedamaian, dan keberkahan kepada hamba-Nya dan Rasul-Nya, Muhammad, beserta keluarga dan para sahabatnya .
(29/5)

Aspirasi yang tinggi [6]
Ambisi yang tinggi dibutuhkan dalam segala urusan dunia dan agama. Ambisi yang tinggi dalam agama dicapai dengan berpegang teguh dan berpegang teguh padanya, baik dalam ibadah maupun transaksi .
Para pendahulu yang saleh telah memberikan contoh-contoh yang paling menakjubkan dan gambaran yang terbaik bagi kita dalam hal ini, karena mereka cepat dan bersemangat untuk melakukan semua kebaikan yang menunjukkan tanda-tanda dan ciri-ciri yang jelas, dan mereka tidak berusaha untuk menyimpang darinya .

Adapun cita-cita luhur di dunia, maka cita-cita itu dapat diraih dengan menahan diri, mengambil darinya apa yang secukupnya, tidak tersesat, dan tidak meninggalkan amal saleh yang lebih utama darinya .
(6/1)

Perbedaan antara harga diri dan kesombongan
Dalam pembahasan kita tentang aspirasi tinggi, kami menyimpulkan dengan menyatakan bahwa di antara ciri-ciri orang yang bercita-cita tinggi dan agung adalah: mempertahankan diri, harga diri, dan pengetahuan diri. Kami menyebutkan bahwa ada beberapa perbedaan yang perlu diklarifikasi karena mungkin membingungkan sebagian orang dalam konteks ini. Kami telah menyebutkan perbedaan antara harga diri dan arogansi, dan kami berkata: Harga diri adalah menjaga diri dari kehinaan, kejahatan, dan keserakahan yang menghancurkan manusia. Seseorang yang bercita-cita tinggi mengangkat dirinya agar tidak terjerumus ke dalamnya, tidak seperti arogansi, yang merupakan sifat yang muncul dari dua hal: kekaguman diri dan penghinaannya terhadap orang lain. Arogansi muncul dari dua hal ini. Adapun harga diri, muncul dari dua hal yang mulia dan terhormat: harga diri dan kehormatan, serta memuliakan Tuan dan Tuhannya. Ia adalah hamba Tuhan yang menjaga dirinya agar bebas dari dosa. Keterikatannya dengan Tuannya membuatnya menjaga dirinya dari kehinaan, kehinaan, dan kebejatan. Harga diri dan kemampuan mempertahankan diri muncul dari dua sifat ini .
Perbedaan antara mempertahankan diri dan kesombongan sangat halus dan tersembunyi bagi banyak orang. Orang yang sombong disibukkan dengan pandangannya terhadap orang lain, dan poros hidupnya berputar di sekitar dirinya sendiri. Anda melihatnya berkata: Si anu tidak menghormatiku, si anu tidak menghormatiku, si anu tidak memanggilku dengan gelar. Seluruh hidupnya, semua hubungannya, dan semua masalahnya muncul karena ia berputar di sekitar dirinya sendiri, berputar di sekitar dirinya sendiri, dan dirinya sendiri adalah batu kilangan dalam hidupnya. Ini mungkin membingungkan sebagian orang, dan mereka

mungkin berpikir bahwa ini adalah mempertahankan diri, tetapi tidak demikian. Ada perbedaan besar antara mempertahankan diri dan kesombongan terhadap ciptaan Tuhan Yang Mahakuasa. Orang yang menjaga dirinya seperti orang yang mengenakan pakaian baru, putih bersih, dan berharga, dan ia masuk ke hadapan raja-raja dan sejenisnya dengan pakaian itu, sehingga ia menjaganya dari kotoran, debu, dan segala macam noda. Agar ia tetap putih, suci, dan jernih, engkau mendapati ia jijik dan menjauhi tempat-tempat yang dapat mengotori pakaiannya. Ia tidak membiarkan noda atau bekas apa pun menempel pada pakaiannya, dan jika hal itu terjadi padanya, ia segera menyingkirkannya, menyekanya, dan menyucikan dirinya. Inilah keadaan orang yang menjaga agama dan hatinya. Ia menjauhi dosa dan akibatnya, karena dosa dan akibatnya memiliki jejak dan akibat di hati yang lebih besar daripada jejak cabul pada pakaian putih bersih. Namun, ada tabir yang menutupi mata, sehingga mata tidak melihat jejak tersebut. Orang yang menjaga dirinya menjauhi tempat-tempat yang tercemar, waspada terhadap manusia, dan menjauhi pergaulan dengan orang-orang yang mengotori hatinya, atau mengaburkan imannya, atau menjatuhkannya ke bumi. Karena pergaulan dengan seseorang yang lemah agamanya, tidak memiliki ketakwaan, rasa takut, dan rasa malu di hadapan Allah SWT, adalah berbahaya. Ia takut akan hal itu sebagaimana ia takut bergaul dengan seseorang yang pakaiannya terkena darah, minyak, atau kotoran lainnya, agar tidak ada yang menyentuhnya. Berbeda dengan orang yang sombong, meskipun ia menyerupai orang yang berambisi tinggi dalam hal berhati-hati dan menghindarinya, ia bermaksud dengan demikian untuk melampaui mereka, menyombongkan diri atas mereka, dan menempatkan mereka di bawah kakinya. Adapun orang yang melindungi dirinya, ia berhati-hati menghindari hal-hal yang dapat mengotori hatinya, sehingga ia terhormat dan bermartabat karena tidak terlibat di dalamnya, agar hal-hal tersebut tidak mengotori hati dan imannya .

Kesombongan adalah konsekuensi dari kesombongan dan pelanggaran. Itu muncul dalam hati yang dipenuhi dengan ketidaktahuan dan ketidakadilan, yang darinya

perbudakan telah pergi, dan yang kepadanya kebencian telah turun. Orang yang sombong memandang orang lain dengan curiga, berjalan di antara mereka dengan angkuh, dan memperlakukan mereka dengan keegoisan dan egotisme, bukan dengan altruisme dan keadilan. Dia tersesat, jadi dia tidak memulai salam dengan orang-orang yang dia temui, dan jika mereka membalas salam, dia melihat bahwa mereka telah terlalu murah hati kepadanya. Wajahnya tidak terbuka untuk mereka, karakternya tidak cukup luas untuk mereka, dia tidak melihat siapa pun memiliki hak atas dirinya, dan dia melihat hak-haknya atas orang-orang, dan dia tidak melihat kebaikan mereka atas dirinya, dan dia melihat kebaikannya atas mereka. Dengan demikian, dia hanya bertambah jauh dari Tuhan, dan dia hanya bertambah dalam penghinaan dan kebencian dari orang-orang .
(6/2)

Perbedaan antara kerendahan hati dan penghinaan
Bahasa Indonesia: Ada perbedaan antara kerendahan hati dan kehinaan, dan perbedaan-perbedaan ini disebutkan dalam buku (Jiwa) oleh Imam Ibn Al-Qayyim, semoga Allah SWT merahmatinya: Kerendahan hati dihasilkan dari dua hal: dari pengetahuan tentang Tuhan Yang Maha Esa, dan pengetahuan tentang nama-nama-Nya, sifat-sifat, deskripsi keagungan-Nya, dan kebesaran-Nya, cinta, dan penghormatan, dan dari pengetahuan tentang dirinya sendiri, rincian-Nya, ilmu-ilmu tindakan-Nya, dan kelemahan-kelemahannya. Dari sini dihasilkan karakter kerendahan hati, yaitu: patah hati karena Tuhan, dan menurunkan sayap kerendahan hati dan kasih sayang kepada hamba-hamba-Nya, sehingga dia tidak melihat dirinya lebih unggul dari siapa pun, juga tidak melihat dirinya memiliki hak atas siapa pun, tetapi dia melihat keunggulan orang-orang di atasnya, dan hak-hak mereka di hadapannya. Ini adalah karakter yang Allah SWT hanya berikan kepada orang-orang yang Dia cintai, muliakan, dan dekatkan kepada-Nya .
Adapun kehinaan, itu adalah kehinaan, kehinaan, dan penghinaan diri untuk mencapai keinginan dan hawa nafsunya, seperti kerendahan hati orang-orang hina dalam memenuhi keinginan mereka. Para ulama telah

memberikan contoh orang yang menerima kehinaan dan kehinaan demi keinginan dan hawa nafsunya sendiri. Mereka berkata: Perumpamaannya seperti seekor anjing yang pergi ke singa dan mengeluh karena diberi nama yang buruk. Ia berkata: "Kata 'anjing' adalah kata yang buruk, jadi aku ingin kau mengganti namaku." Singa itu putus asa, tetapi ketika melihat kegigihannya, ia berkata: "Kalau begitu aku akan memberimu sepotong daging ini, dan kau akan menjaganya untuk sementara waktu." Waktu berlalu hingga ia merasa lapar. Ketika ia merasa lapar, ia berkata: "Apa yang salah dengan nama 'anjing'?! 'Anjing' hanyalah nama yang baik dan indah," dan ia memakannya! Buktinya adalah bahwa orang yang berambisi rendah dan berwatak rendah mempermalukan dirinya sendiri dan menerima kehinaan dan kehinaan demi keinginan dan hawa nafsunya. Orang-orang rendah yang merendahkan diri demi meraih keinginan mereka bagaikan kerendahan hati objek di hadapan pelaku. Kehinaan, kehinaan, dan kehinaan semacam ini tidak dapat hidup berdampingan dengan kehormatan dan pemeliharaan jiwa. Demikian pula, kolusi para pencari setiap rezeki dengan orang yang darinya ia berharap memperoleh rezeki. Para bawahan merendahkan diri dalam kehinaan dan kehinaan di hadapan pemimpin mereka demi meraih kedudukan, atau meraih pahala, atau meraih sesuatu dari tuntutan dan keinginan jiwa. Semua ini termasuk dalam karakteristik kehinaan, bukan karakteristik kerendahan hati. Allah SWT mencintai kerendahan hati dan membenci kehinaan dan kehinaan. Nabi, saw, bersabda: “Allah telah menurunkan wahyu kepadaku agar kamu rendah hati, agar tidak ada yang menyombongkan diri atas yang lain, dan tidak ada yang menindas yang lain . ”
(6/3)

Perbedaan antara kompetisi dan iri hati
Mari kita bedakan antara persaingan dan iri hati. Persaingan adalah mengejar kesempurnaan yang Anda lihat pada orang lain. Anda melihat kualitas-kualitas sempurna pada mereka, dan Anda mendorong diri Anda untuk bersaing dengan mereka, bergegas untuk mencapai kesempurnaan itu. Anda bersaing dengan

mereka hingga Anda menyamai mereka atau melampaui mereka jika Anda lebih ambisius. Buah dari persaingan adalah mencapai tujuan-tujuan luhur. Itu adalah buah dari akhlak mulia, cita-cita yang tinggi, dan nilai yang tinggi. Allah SWT berfirman: {Dan hendaklah orang-orang yang berlomba-lomba dalam hal itu} [Al-Mutaffifin: 26]. Ini adalah perintah untuk berlomba-lomba. Firman-Nya, {Dan hendaklah orang-orang yang berlomba-lomba dalam hal itu}, berarti: di surga dan kenikmatannya, kalian berhak untuk berlomba-lomba. Persaingan berasal dari kata untuk sesuatu yang berharga. Sesuatu yang berharga adalah sesuatu yang melekat pada jiwa dengan hasrat dan kerinduan. Jiwa ini berlomba-lomba dengan jiwa lainnya untuk mendapatkan sesuatu yang berharga ini. Ciri khas dari persaingan ini dalam urusan akhirat adalah seseorang bersukacita ketika orang lain ikut menikmatinya, dan ini merupakan hal yang penting. Terutama di kalangan para penuntut ilmu dan mereka yang mencari akhirat, yang cita-citanya telah tumbuh. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, orang yang berambisi besar tidak akan merasa puas atau senang dengan apa pun selain surga. Ia menginginkan akhirat. Jika orang-orang yang berlomba-lomba dalam kebaikan, seperti dakwah, mengajar, menuntut ilmu, dan amal saleh lainnya, menginginkan akhirat, maka segala sesuatunya akan baik bagi mereka karena mereka telah memurnikan niat mereka untuk akhirat. Jika urusan duniawi masuk, bahkan berkedok agama, maka akan terjadi kedengkian yang tercela dan perselisihan yang buruk karena dalam hal ini, persaingan tersebut akan memperebutkan status atau ketenaran, sehingga orang-orang akan mengatakan bahwa si fulan adalah seorang ulama, ahli ibadah, dermawan, atau qari Al-Qur'an, dan sebagainya dengan niat-niat tersebut. Jika niatnya menyimpang dari akhirat ke dunia, maka akan muncul kedengkian. Orang yang merasakan sifat dengki ketika melihat saudaranya berlomba-lomba dengannya dalam menuntut ilmu, beribadah, atau hal-hal lainnya, ini adalah bukti adanya penyakit di hatinya, dan bahwa ia menginginkan dunia dan bukan akhirat. Karena akhirat itu luas dan lapang, cukup untuk menampung semua orang, sementara dunia ini sempit, dan manusia tidak dapat bertoleransi satu

sama lain jika mereka menginginkannya. Oleh karena itu, dunia ini dimaksudkan untuk memecah belah manusia. Kita mendapati bahwa manusia memiliki kasih sayang, cinta, dan ikatan yang kuat di antara mereka, tetapi jika mereka berpartisipasi dalam usaha bisnis atau proyek komersial, dunia ini kemungkinan besar akan membawa mereka pada perselisihan, persaingan terlarang, iri hati, dan perselisihan. Mungkin ada pengecualian, tetapi ini jarang terjadi .
Namun, jika mereka menginginkan akhirat, maka akhiratlah yang mempersatukan mereka. Jiwa yang sehat dan hati yang sehat bergembira ketika mereka bersaing dengan orang lain dalam urusan akhirat, dan mereka tidak merasa sedih atau dengki, juga tidak menginginkan berkah diambil dari orang lain. Seorang da'i yang menyeru kepada Allah SWT, atau mengajari manusia, atau mendidik mereka, tujuannya adalah untuk membimbing mereka kepada Tuhan mereka, Allah SWT, dan membuat mereka mengikuti jalan ketaatan. Jika ia ikhlas kepada Allah SWT, maka ia ingin orang-orang ini berbagi dengannya dalam kebaikan yang ia jalani. Jika semua tujuannya adalah untuk menuntun mereka kepada petunjuk dan surga, lalu bagaimana mungkin ia dengki kepada mereka jika Allah telah menganugerahkan petunjuk kepada mereka?! Seorang da'i senang jika semua orang mengikuti jalan menuju akhirat ini, dan bahkan jika mereka mendahuluinya, ia tidak merasa dendam dalam dirinya, melainkan hal itu memotivasinya untuk terlibat dalam persaingan yang sah yang telah diperintahkan kepada kita, sebagaimana sabda Nabi, s.a.w.: "Tidak ada dengki kecuali dalam dua hal." Adapun persaingan yang tercela untuk mendapatkan kedudukan, ketenaran, atau yang serupa, ini berarti kita telah bergeser dari mengejar akhirat kepada mengejar dunia, dan dari sanalah datanglah malapetaka mencari dunia, seperti pertengkaran, kerusakan, dan hal-hal lainnya. Jiwa yang mulia bergembira ketika orang lain ikut serta dengannya dalam berlomba-lomba dalam amal akhirat, sebagaimana para sahabat Rasulullah, semoga shalawat dan salam senantiasa terlimpahkan kepadanya dan keluarganya, biasa berlomba-lomba dalam kebaikan, dan sebagian dari mereka bergembira satu sama lain. Karena

mereka ikut serta di dalamnya, mereka bahkan saling mendorong untuk berlomba-lomba di dalamnya. Mereka berlomba-lomba, namun mereka masih saling mendorong untuk melakukannya. Ini adalah bentuk persaingan, dan Allah SWT berfirman: {Maka berlombalah kamu untuk berbuat baik} [Al-Baqarah: 148]. Dia juga berfirman: {Berlomba-lombalah menuju ampunan dari Tuhanmu dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi} [Al-Hadid: 21]. Umar bin Khattab, semoga Allah meridhoinya, pernah berlomba dan berkompetisi dengan Abu Bakar, semoga Allah meridhoinya. Abu Bakar, semoga Allah meridhoinya, adalah manusia terbaik setelah para nabi, semoga Allah meridhoi mereka. Umar berharap dapat melampaui Abu Bakar sekali, mengunggulinya dalam setiap kebaikan, tetapi ia tidak pernah berhasil meskipun ia sangat ingin beramal. Setiap kali ia memulai sesuatu, ia akan terkejut mendapati Abu Bakar telah melakukannya. Nabi, semoga Allah meridhoinya dan keluarganya, bertanya kepada para sahabat, semoga Allah meridhoi mereka... Suatu hari, beliau tiba-tiba bertanya kepada mereka: "Siapa di antara kalian yang berpuasa hari ini?"—dan mereka harus menjawab karena Rasulullah, semoga Allah meridhoinya, bertanya kepada mereka—dan Abu Bakar berkata: "Saya." Beliau bertanya: "Siapa di antara kalian yang memberi makan orang miskin hari ini?" Abu Bakar berkata: "Saya." Beliau bertanya: "Siapa di antara kalian yang menghadiri pemakaman hari ini?" Abu Bakar berkata: "Saya." Beliau bertanya: "Siapa di antara kalian yang menjenguk orang sakit hari ini?" Abu Bakar menjawab: "Saya." Kemudian Nabi, saw, bersabda: "Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya! Sifat-sifat ini tidak akan menyatu dalam diri seseorang pada suatu hari kecuali Allah akan memasukkannya ke dalam Surga." Atau kata-kata yang serupa. Sesungguhnya orang-orang yang paling jujur, semoga Allah meridhoinya, tidak mencapai derajat dan status ini—menjadi sahabat terbaik Allah tanpa terkecuali—hanya karena keinginan, kemalasan, atau ketidakmampuan. Sebaliknya, beliau mencapainya melalui perjuangan dan persaingan dalam amal saleh, hingga tak seorang pun dapat mengunggulinya, semoga Allah meridhoinya. Bahkan Umar, meskipun sangat ingin

menyainginya, tidak dapat mengunggulinya. Barangkali jika Rasulullah, semoga Allah meridhoinya, bertanya lebih lanjut, barangkali hanya Abu Bakar, semoga Allah meridhoinya, yang akan menjawab. Misalnya, jika beliau bertanya: "Siapa yang shalat malam?" Siapa yang melakukan amal saleh ini dan itu? Kemungkinan besar—dan Allah SWT Maha Mengetahui—ia akan berkata: Aku, tanpa siapa pun, atau ia akan membaginya dengan orang lain. Ketika Umar, semoga Allah meridhoinya, mengetahui bahwa Abu Bakar telah mengambil alih kepemimpinan—artinya, kualitas kepemimpinan dalam agama telah melekat padanya—ia berkata kepada Abu Bakar: (Demi Allah! Aku tidak akan pernah menyaingimu dalam hal apa pun!) Dan ia pun berkata: (Demi Allah! Aku tidak pernah menyainginya dalam suatu kebaikan kecuali aku mendapati bahwa ia telah menyaingiku dalam hal itu!)

Kedua pesaing itu bagaikan budak yang berlomba-lomba di hadapan tuannya, berlomba-lomba untuk menyenangkannya dan berlomba-lomba untuk mendapatkan hatinya. Tuan mereka senang dengan hal ini dan mendorong mereka untuk melakukannya, dan masing-masing dari mereka mengasihi satu sama lain dan mendorongnya untuk menyenangkan tuannya. Teladan tertinggi adalah milik Allah .

Adapun iri hati: ia adalah ciptaan jiwa yang hina, rendah, dan jatuh, yang tidak memiliki hasrat akan kebaikan. Jiwa ini telah dikuasai oleh ketidakberdayaan dan kehinaan, sampai-sampai ia iri kepada siapa pun yang berusaha mendapatkan hal-hal baik dan terpuji dan mendapatkannya tanpa itu, dan berharap ia telah kehilangan kesempatan untuk mendapatkannya agar ia dapat menyamainya dalam ketiadaan .

Orang yang dengki adalah musuh dari nikmat Allah, dan musuh dari ketetapan dan pilihan Allah. Kekhawatirannya bukanlah untuk menjadi seperti orang yang didengki, seperti halnya dengan meniru, tetapi lebih kepada keinginan dan kerinduan hatinya agar nikmat itu diambil dari orang yang didengki. Dia adalah musuh dari nikmat Allah, sebagaimana para ulama telah katakan. Dia menginginkan agar nikmat itu diambil dari orang lain, dan mungkin dia bahkan menginginkan agar nikmat itu

diberikan kepadanya. Yang penting adalah bahwa dia senang melihat orang lain menderita perihnya kekurangan dan kemiskinan, sebagaimana Allah SWT berfirman tentang tipe ini: {Mereka menginginkan agar kamu menjadi kafir sebagaimana mereka menjadi kafir, agar kamu menjadi seperti itu} [An-Nisa: 89]. Oleh karena itu, dengki tidak dapat menjadi salah satu ciri orang beriman; Bahasa Indonesia: melainkan, itu adalah karakteristik orang-orang kafir, sebagaimana Allah SWT juga berfirman: {Banyak dari Ahli Kitab ingin agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman} [Al-Anbiya: 89]. Karena dengki dari diri mereka sendiri setelah kebenaran telah jelas bagi mereka. [Al-Baqarah: 109] Orang yang dengki adalah musuh dari berkat dan menginginkan agar mereka diambil dari orang yang dengki sebagaimana mereka diambil darinya. Pesaing adalah pelari untuk mendapatkan berkat dan menginginkan agar mereka disempurnakan untuknya dan untuk orang yang dia saingi. Dia menyaingi orang lain sampai dia melampaui mereka dan suka mengejar mereka atau melampaui mereka dalam kebaikan. Orang yang dengki menyukai kemerosotan orang lain sampai dia sama dengan mereka dalam kekurangan. Jiwa yang paling berbudi luhur dan baik mendapat manfaat dari kompetisi. Siapa pun yang mengarahkan pandangannya pada orang yang berbudi luhur dan terkemuka dan bersaing dengannya mendapat manfaat besar darinya, karena dia meniru dia dan berusaha untuk mengejarnya dan melampauinya. Kita tidak mengutuk hal ini karena kita diperintahkan untuk berlomba-lomba dalam urusan akhirat, dan kita juga diperintahkan untuk melihat kepada orang-orang yang berada di atas kita dalam agama dan melihat kepada orang-orang yang berada di bawah kita dalam urusan duniawi. Maka hendaklah kalian melihat kepada orang-orang yang berada di atas kalian dalam agama. Agar kalian dapat menirunya, dan inilah standar yang benar. Sekarang kalian mendapati sebagian orang melihat kepada orang-orang yang berada di bawah mereka dalam agama, dan banyak orang, terutama orang awam, telah tersesat karenanya. Maka jika kalian berbicara kepada salah seorang dari mereka - misalnya - dan berkata

kepadanya: Mengapa engkau duduk di depan televisi dan menonton hal-hal yang terlarang? Dan mengapa engkau bermain catur, backgammon, domino, dan hal-hal semacam itu? Ia berkata: Kita sekarang lebih baik daripada orang-orang lain yang duduk dan menggunjing orang, dan memakan daging dan kehormatan mereka. Maka ia melihat kepada orang-orang yang berada di bawahnya, dan tidak melihat kepada orang-orang yang berada di atasnya yang shalat malam, menghafal Al-Qur'an, dan menghadiri majelis-majelis ilmu. Inilah salah satu tanda orang yang berambisi rendah, maksudku: ia memandang orang yang agamanya di bawahnya, lalu hatinya terbakar rasa dengki kepada orang yang dunianya di atasnya, padahal orang yang berakal budi tidak dengki kepada dunia .

Sebagian umat Muslim terdahulu berkata: Kepada siapa aku harus iri? Haruskah aku iri kepada seorang mukmin yang telah Allah berikan sebagian dari dunia ini, dan Allah telah menyiapkan Surga untuknya?! Apalah arti dunia ini dibandingkan dengan Surga yang menantinya?! Atau haruskah aku iri kepada seorang kafir, karena tidak peduli seberapa banyak harta duniawi yang dimilikinya, nasib akhirnya adalah kutukan abadi di Neraka? Haruskah aku iri kepada orang mukmin atau orang kafir? Aku tidak boleh iri kepada orang kafir, karena tidak peduli seberapa ia menikmati dunia ini, nasib akhirnya adalah Neraka di akhirat, aku juga tidak boleh iri kepada orang mukmin, karena tidak peduli apa yang diberikan kepadanya dari dunia ini, akhirat, yang jauh lebih baik dari dunia ini, menantinya .

Orang yang tidak berambisi selalu memandang orang-orang yang berada di bawahnya dalam agama dan berkata: Aku lebih baik dari si fulan, dan kita tidak duduk dan memakan reputasi orang lain, dan menggunjing, dan melakukan ini dan itu, tetapi kita duduk dan menghibur diri dengan meja, atau catur, atau televisi, sehingga ia berpikir bahwa ini bukan malapetaka dalam agama! Ini adalah pengabaian dari Allah SWT, karena berlomba-lomba dalam agama tidaklah tercela, malah kamu harus melihat kepada mereka yang berada di atasmu untuk meniru mereka, dan inilah makna mengikuti orang yang

paling berbudi luhur dalam agama, karena mengikuti mereka adalah bersegera untuk menyusul mereka .
Rasa iri dapat diterapkan pada persaingan yang sah dan terpuji, seperti yang tercantum dalam kitab Sahih
(6/4)

Perbedaan antara cinta kepemimpinan dan cinta otoritas agama

Perbedaan penting lainnya dalam hal ini adalah perbedaan antara kepemimpinan yang penuh kasih dalam agama dengan kepemimpinan yang penuh kasih dalam kepresidenan, kepemimpinan, dan dominasi terhadap orang lain .

Allah SWT berfirman: {Dan ketika Tuhannya Ibrahim mengujinya dengan beberapa perintah, lalu ia memenuhinya, Allah berfirman, "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu seorang pemimpin bagi manusia." [Ibrahim] bertanya, "Dan dari keturunanku?" [Allah] berfirman, "Perjanjian-Ku tidak mencakup orang-orang yang zalim."} [Al-Baqarah: 124]. Beberapa mufasir mengatakan bahwa ayat ini terpisah dari keinginan untuk berkuasa dan menjadi raja. Ibrahim, saw, tidak meminta kedudukan raja, kepemimpinan, atau berkuasa. Kepemimpinan ini tidak ada hubungannya dengan kepemimpinan politik, kedudukan raja, kepemimpinan, atau hal semacam itu. Sebaliknya, ayat yang mulia ini menegaskan bahwa kepemimpinan dalam agama tidak diberikan kepada orang-orang yang zalim di antara keturunannya. Pernyataannya, "Dia berkata, 'Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu seorang pemimpin bagi manusia.' [Ibrahim] bertanya, 'Dan dari keturunanku?'" berarti: Jadikanlah juga dari keturunanku, keturunanku adalah pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk kepada agama. ((Dia berkata: "Perjanjianku tidak mencakup orang-orang yang zalim."))

Ayat ini menunjukkan bahwa kepemimpinan agama tidak diraih oleh para penindas. Jika ayat ini merujuk pada kepemimpinan duniawi, maka pernyataan-Nya, "Perjanjian-Ku tidak berlaku bagi para penindas," akan bertentangan dengan kenyataan, karena kita melihat bahwa mereka yang meraih kepemimpinan politik sejak zaman dahulu kala adalah para penindas, dan

kepemimpinan itu seringkali jatuh ke tangan para penindas. Adapun kepemimpinan agama, tidak akan pernah jatuh ke tangan penindas, melainkan milik para Imam Pemberi Hidayah .
Dan di antara doa sahabat Allah, Ibrahim, semoga kedamaian dan berkah besertanya dan Nabi kita, adalah: {Ya Tuhanku, berikanlah aku hikmah} [Ash-Syu'ara: 83]. Ini bukan seperti yang dibayangkan oleh sebagian orang bodoh, bahwa hikmah di sini berarti politik dan kerajaan, seperti yang terjadi dengan beberapa penjaga pada suatu waktu ketika mereka menyita buku ((Jami' al-'Ulum wal-Hikam)). Orang miskin yang menyitanya membacanya sebagai: (Jami' al-'Ulum wal-Hikam), jadi mereka menyita buku itu dan mencegahnya memasuki penjara, sebagaimana mereka menyita buku: (Al-Arba'in an-Nawawiyyah), dan mereka berkata: Ini terkait dengan senjata nuklir! Jadi perkataannya: {Ya Tuhanku, berikanlah aku hikmah} berarti: hikmah, atau penghakiman antara orang-orang dengan kebenaran, atau kenabian; Bahasa Indonesia: karena Nabi adalah orang yang bijaksana dan bijaksana, {dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang saleh} [Ash-Shu'ara: 83], artinya: jadikanlah aku termasuk dalam barisan mereka; Termasuk di antara mereka yang telah Engkau jadikan alasan untuk kebenaran dunia dan kesempurnaan ciptaan. Karena itu, Ibrahim, saw, berkata: {Dan berikanlah kepadaku reputasi kebenaran di antara generasi-generasi setelahku} [Ash-Shu'ara: 84], artinya: kenangan indah setelahku yang dengannya aku diingat, dan yang dengannya aku diikuti dalam kebaikan. Ini adalah permintaan kepemimpinan dalam agama untuk kepentingan agama, artinya: dia meminta untuk menjadi seorang imam agar Tuhan dapat membimbing orang-orang melalui dia dan menuntun mereka kepada Tuhan Yang Maha Esa dan ke Surga, dan dia tidak mencari kepemimpinan, atau kepemimpinan, atau persaingan untuk posisi duniawi .
Firman-Nya: (Dan berikanlah kepadaku nama baik di antara generasi-generasi setelahnya) berarti: Aku akan diingat olehnya agar manusia mengikutiku dalam kebaikan. Hal ini telah diberikan kepada Ibrahim, saw, sebagaimana firman Allah SWT: {Dan Kami tinggalkan

baginya [nama baik] di antara generasi-generasi setelahnya. Salam atas Ibrahim. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.} [As-Saffat: 108-110] .
Al-Qurtubi, semoga Allah SWT merahmatinya, berkata: Asyhab meriwayatkan dari Malik bahwa ia berkata tentang firman Allah SWT: (Dan berilah aku reputasi yang benar di antara generasi-generasi setelahnya): Tidak ada yang salah bagi seseorang yang ingin dipuji atas amal baiknya, dan mengingat ia telah mengerjakan amal saleh jika ia memang menghendakinya karena Allah SWT. Allah SWT berfirman: {Dan Aku telah melimpahkan kepadamu cinta dari-Ku} [Taha: 39]. Nabi Musa, saw, begitu dicintai oleh siapa pun yang melihatnya .
Dan Allah SWT juga berfirman: {Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, Allah Yang Maha Penyayang akan menjadikan mereka penuh kasih sayang} [Maryam: 96], artinya: cinta di hati hamba-hamba-Nya, dan pujian yang baik. Maka Allah SWT mengingatkan kita dengan firman-Nya: {Dan berikanlah kepadaku (Allah) nama yang benar di antara generasi-generasi setelahnya} [Asy-Syu'ara: 84] tentang pentingnya mendapatkan apa yang mendatangkan zikir .
Sebagian mufassir berpendapat bahwa makna dari: (Dan karuniakanlah kepadaku lidah yang benar) adalah: Anugerahkanlah kepadaku seorang yang jujur dari antara keturunanku, dan keluarkanlah dari keturunanku yang kemudian seorang yang jujur, yang akan memperbarui fondasi agamaku dan mengajak manusia kepada apa yang dahulu aku ajak mereka kepada tauhid, dan dia adalah Nabi Muhammad, semoga Allah memberkati dia dan keluarganya dan memberi mereka kedamaian. Telah sampai pada beberapa hadits bahwa dia, semoga Allah memberkati dia dan memberi mereka kedamaian, berkata: (Aku adalah doa ayahku Ibrahim). Doa ini disebutkan lebih eksplisit dari ini dalam Surat Al-Baqarah: {Ya Tuhan kami, dan utuslah di antara mereka seorang rasul dari antara mereka sendiri yang akan membacakan ayat-ayat-Mu kepada mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan hikmah serta menyucikan mereka. Sesungguhnya, Engkau Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.} [Al-Baqarah: 129] .

Diriwayatkan secara shahih bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda dalam doanya: “Ya Allah, hiasi kami dengan perhiasan iman, dan jadikanlah kami penunjuk jalan bagi orang lain, dan jadikanlah kami penunjuk jalan bagi diri kami sendiri.” Yaitu, penunjuk jalan bagi orang lain, dan penunjuk jalan bagi diri kami sendiri .
Dan Allah SWT mengabarkan kepada kita bahwa di antara doa hamba-hamba Allah Yang Maha Pengasih yang dicintai-Nya dan dipuji-Nya adalah doa: {Dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa} [Al-Furqan: 74]. Al-Bukhari, semoga Allah SWT merahmatinya, berkata dalam tafsirnya: (pemimpin) artinya: pemimpin yang mengikuti orang-orang sebelum kita, dan yang diikuti oleh orang-orang setelah kita. Maka tidaklah pantas bagi seseorang untuk menjadi teladan bagi orang-orang pada zamannya dan orang-orang setelahnya untuk mengikutinya kecuali jika ia mengikuti jalan orang-orang sebelumnya dari para salaf yang saleh. Maka tafsir ini sangat tepat .
Al-Qurtubi berkata dalam tafsirnya atas firman Allah SWT: (Dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang saleh) artinya: teladan yang patut diikuti dalam kebaikan. Maka, jika banyak orang mengikuti mereka dalam kebaikan, maka itu akan menjadi pahala yang lebih besar dan akhir yang lebih baik. Hal ini hanya akan terjadi jika yang menyeru adalah teladan yang saleh, dan inilah niatnya .
Dan dalam Al-Muwatta: Kalian, wahai kaum! adalah pemimpin yang harus diikuti. Dan Ibnu Umar, semoga Allah meridhoi mereka berdua, biasa berdoa: (Ya Allah, jadikanlah kami termasuk pemimpin orang-orang saleh) .
Makhoul berkata: Jadikanlah kami pemimpin dalam ketakwaan, agar orang-orang yang bertakwa dapat mengikuti teladan kami .
Al-Qaffal dan para mufasir lainnya berkata: Ayat ini memberikan dalil bahwa mencari kepemimpinan dalam agama hukumnya wajib .
Yakni, kepemimpinan di sini bukanlah kepemimpinan duniawi, melainkan kepemimpinan imamah dalam agama, yakni mencapai derajat imamah agar manusia mendapat

petunjuk darinya, dan agar ia dapat memenuhi kewajiban kolektif ini .
Al-Qusyairi pernah berkata: "Imamah dicapai melalui doa, bukan melalui klaim." Artinya: berdoa kepada Allah SWT, berikhtiar dalam doa, dan mengikuti sarana untuk itu. Beliau berkata: "melalui doa" karena konsekuensi mutlak dari doa—jika disertai syarat-syaratnya—adalah Allah SWT mengabulkannya. Jadi, yang dimaksud dengan frasa "Imamah melalui doa" adalah: melalui karunia, kemudahan, dan karunia Allah, bukan melalui klaim masing-masing untuk dirinya sendiri .
Ibrahim al-Nakha'i berkata: Mereka tidak meminta kepemimpinan, melainkan meminta menjadi panutan dalam agama .
Ibnu Abbas berkata tentang firman-Nya: (Dan jadikanlah kami pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa) artinya: Jadikanlah kami pemimpin-pemimpin yang membawa petunjuk, sebagaimana firman Allah SWT: {Dan Kami jadikan di antara mereka pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar} [As-Sajdah: 24] .
Dari Al-Hasan, dia berkata: Barangsiapa di antara kalian mampu menjadi imam bagi keluarganya, yaitu menjadi panutan, imam bagi lingkungannya, imam bagi yang lebih dari itu, maka tidak ada sesuatu pun yang diambil dari kalian kecuali kalian akan memperoleh bagiannya; berdasarkan sabda Nabi, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian, "Barangsiapa yang mengajak kepada petunjuk, maka baginya pahala seperti pahala orang-orang yang mengikutinya, tanpa mengurangi pahala mereka sedikit pun." Dan beliau, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian, berkata: "Orang yang memberi petunjuk kepada kebaikan adalah seperti orang yang mengerjakannya . "
Ulama terkemuka Ibnu Qayyim al-Jawziyyah, rahimahullah, telah membedakan antara kecintaan kepada kepemimpinan dan kecintaan kepada kepemimpinan dalam agama dalam kitabnya (Jiwa). Beliau, rahimahullah, berkata: Perbedaan antara kecintaan kepada kepemimpinan dan kecintaan kepada otoritas dalam dakwah adalah perbedaan antara

mengagungkan perintah dan nasihat Allah, dengan mengagungkan diri dan mengupayakan kemaslahatannya sendiri. Orang yang ikhlas kepada Allah, yang mengagungkan-Nya, yang mencintai-Nya, mencintai Tuhannya ditaati dan tidak didurhakai, firman-Nya ditinggikan, agama sepenuhnya untuk Allah, dan hamba-hamba-Nya taat kepada perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Orang ini ikhlas kepada Allah dalam beribadah dan telah mengabdikan ibadahnya kepada Allah dengan tulus, dan ia ikhlas kepada makhluk-Nya dalam dakwah. Ia mencintai kepemimpinan dalam agama, dan ia bahkan memohon kepada Allah untuk menjadikannya imam bagi orang-orang saleh, agar orang-orang saleh mengikutinya, sebagaimana ia mengikuti orang-orang saleh. Maka, jika seorang hamba yang berdakwah kepada Allah ini ingin menjadi petunjuk di mata mereka, dan ditakuti di hati mereka, dan dicintai mereka, dan ditaati di antara mereka agar mereka mengikutinya dan menapaki jejak Rasul melalui beliau, maka hal itu tidak merugikannya, bahkan ia terpuji karenanya; karena ia seorang yang berdakwah kepada Allah, dan ia ingin agar Allah SWT ditaati, disembah, dan ditegaskan sebagai satu, maka ia mencintai apa yang menolong dan menuntun kepadanya; Karena itu, Allah Ta'ala menyebut hamba-hamba-Nya yang telah dipilih-Nya untuk-Nya, memuji mereka dalam wahyu-Nya, dan menjanjikan mereka pahala yang terbaik di Hari Kiamat. Allah menyebut mereka dengan amal dan sifat-sifat terbaik mereka, lalu berfirman: {Dan orang-orang yang berdoa, "Ya Tuhan kami, anugrahkanlah kepada kami dari antara istri-istri kami dan anak cucu kami, penyejuk mata kami, dan jadikanlah kami teladan bagi orang-orang yang bertakwa."} [Al-Furqan: 74]. Mereka memohon kepada-Nya agar dikaruniai penghiburan melalui ketaatan pasangan dan keturunan mereka kepada-Nya, Yang Maha Agung, dan agar hati mereka disenangkan oleh orang-orang saleh yang mengikuti mereka dalam ketaatan dan ibadah. Karena pemimpin dan pengikut bekerja sama dalam ketaatan. Mereka hanya memohon kepada-Nya apa yang dapat membantu orang-orang saleh dalam menyenangkan-Nya dan menaati-Nya, yaitu mengajak mereka kepada Allah melalui kepemimpinan dalam

agama, yang fondasinya adalah kesabaran dan keyakinan. Allah Ta'ala berfirman: {Dan Kami jadikan di antara mereka pemimpin-pemimpin} Mereka mendapat petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar dan yakin terhadap ayat-ayat Kami .
Persoalan mereka, yaitu menjadikan mereka pemimpin bagi orang-orang yang bertaqwa, adalah persoalan untuk memberi petunjuk dan memberi mereka kemenangan, serta menganugerahkan kepada mereka ilmu yang bermanfaat dan amal saleh. Tanpa ilmu dan amal saleh itu, mustahil mereka akan mampu memimpin, lahir dan batin .
Yakni, mereka tidak akan menjadi imam kecuali mereka bersungguh-sungguh dalam amal shaleh dan ilmu-ilmu yang bermanfaat, baik lahir maupun batin .
Dan perhatikan bagaimana Dia, dalam ayat-ayat ini, menghubungkan mereka dengan nama-Nya, Yang Maha Pengasih lagi Maha Agung, dengan firman-Nya: {Dan hamba-hamba Yang Maha Pengasih} [Al-Furqan: 63]. Dia memilih mereka dengan atribusi yang mulia kepada nama-Nya, Yang Maha Pengasih, agar makhluk-Nya mengetahui bahwa semua ini mereka dapatkan hanya melalui rahmat-Nya, kemurahan hati-Nya yang murni, dan karunia-Nya. Dan perhatikan bagaimana Dia menjadikan pahala mereka dalam surat ini sebagai kamar-kamar yang tinggi, yaitu rumah-rumah tinggi di Surga, karena amal yang mereka lakukan

---

Dorongan untuk bercita-cita tinggi dalam Al-Quran dan Sunnah
Bagian terakhir dari pendahuluan penelitian ini adalah dorongan untuk bercita-cita tinggi sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Teks-teks Al-Qur'an dan Sunnah yang mulia berulang kali mendorong orang-orang beriman untuk mengejar tujuan-tujuan mulia, berlomba dalam kebaikan, dan memperingatkan mereka terhadap cita-cita rendah. Al-Qur'an menggunakan berbagai metode dalam hal ini, termasuk mengutuk mereka yang bercita-cita rendah dan menggambarkan mereka dalam citra seburuk mungkin. Misalnya, Allah SWT berfirman kepada kaumnya:

{Apakah kamu akan menukar apa yang rendah dengan apa yang tinggi?} [Al-Baqarah: 61]. Ini adalah tanda cita-cita yang rendah dan rendah. Allah SWT juga berfirman: {Dan bacakanlah kepada mereka kisah orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami, tetapi ia berpaling dari mereka; maka setan mengejarnya, dan jadilah ia termasuk orang-orang yang sesat.} Dan seandainya Kami menghendaki, niscaya Kami akan meninggikannya dengan itu, tetapi ia tetap berpegang teguh pada bumi. [Al-A'raf: 175-176] Artinya, cita-citanya rendah. “Dan mengikuti hawa nafsunya, maka perumpamaan orang itu adalah seperti anjing; jika kamu kejar, ia akan terengah-engah, atau jika kamu biarkan, ia akan terus terengah-engah. Itulah perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka ceritakanlah kisah-kisah itu, mudah-mudahan mereka berpikir.” [Al-A'raf: 176] Dia juga berfirman, menggambarkan keadaan kaum Yahudi dan menjelaskan betapa rendahnya ambisi mereka: “Perumpamaan orang-orang yang dibebani dengan beban dunia adalah seperti kaum yang bergantung pada bumi dan mengikuti hawa nafsu mereka.” Taurat, maka mereka tidak membawanya, seperti keledai yang membawa kitab-kitab. Celakalah perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah. [Al-Jumu'ah: 5] Dan Dia berfirman dalam menggambarkan perumpamaan mereka: “Dan kamu telah diajarkan apa yang tidak kamu ketahui.” [Al-An’am: 91] Artinya: Kamu mengetahui, namun tidak mengamalkannya, maka ini bukanlah ilmu. Padahal Allah, Maha Suci Allah, telah memuji Yakub a.s. dengan firman-Nya: “Dan sesungguhnya dia adalah seorang yang berilmu, disebabkan apa yang Kami ajarkan kepadanya.” [Yusuf: 68] Artinya: seorang yang beramal, disebabkan apa yang Kami ajarkan kepadanya .

Dan Allah SWT mengutuk orang-orang munafik yang tertinggal dari jihad karena rendahnya cita-cita mereka dan rasa cukup mereka dengan yang sedikit. Allah SWT berfirman: {Mereka merasa cukup bersama orang-orang yang tertinggal} [At-Taubah: 87]. Artinya, mereka merasa cukup dan bergembira karenanya. Inilah salah satu akibat dari rendahnya cita-cita mereka. Allah SWT menjelaskan bahwa karena rendahnya cita-cita mereka itulah mereka

menahan diri dari jihad, dengan firman-Nya: {Dan seandainya mereka memang berniat untuk berangkat, niscaya mereka telah mempersiapkannya. Akan tetapi Allah tidak menyukai keberangkatan mereka, maka Dia menahan mereka, dan dikatakan, "Tinggallah kalian bersama orang-orang yang tertinggal"} [At-Taubah: 46]. Allah SWT juga mengecam orang-orang yang lebih mengutamakan kehidupan dunia daripada akhirat. Hal ini tidak diragukan lagi merupakan manifestasi paling jelas dari rendahnya cita-cita, karena mereka menjadikan dunia ini sebagai prioritas utama dan batas ilmu mereka. Keutamaan ini dianggap sebagai manifestasi terburuk dari kehinaan. Ambisi, dan Allah SWT telah menunjukkan bahwa berpegang teguh pada dunia adalah degradasi dan penurunan yang harus diatasi oleh orang beriman, jadi Dia, Maha Suci Dia, berkata: {Hai orang-orang yang beriman, apa [masalah] dengan kamu sehingga, ketika kamu diperintahkan untuk keluar di jalan Allah, kamu berpegang teguh pada bumi? Apakah kamu merasa cukup dengan kehidupan dunia ini daripada akhirat?} [At-Taubah: 38] Jadi, apakah ada orang yang merasa cukup dengan dunia daripada akhirat?! {Padahal kenikmatan hidup duniawi hanyalah sedikit dibandingkan dengan akhirat.} [At-Taubah: 38] Dia juga berkata: {Maka berpalinglah dari orang yang berpaling dari ingatan Kami dan tidak menginginkan apa pun selain kehidupan dunia ini.} [An-Najm: 29] Ini adalah orang yang berambisi rendah, tidak menginginkan apa pun selain dunia ini dan hidup hanya untuknya. Beliau juga bersabda: {Barangsiapa menghendaki pahala dunia, maka di sisi Allah-lah pahala dunia dan akhirat.} [An-Nisa: 134] Artinya, barangsiapa menghendaki pahala dunia, seperti orang yang berikhtiar, misalnya, untuk mendapatkan harta rampasan perang, mengapa ia mencari yang lebih kecil dari keduanya, padahal ia memiliki kesempatan untuk meraih pahala dunia yang ia inginkan dan pahala akhirat melalui keikhlasan kepada Allah Ta’ala? Dan rasa takut?! Ini merupakan rambu-rambu agar seseorang meningkatkan ambisinya, karena Dia yang memberimu dunia pasti akan memberimu akhirat, maka mintalah keduanya, sebagaimana firman Allah SWT: {Dan di antara manusia ada yang berdoa, “Ya Tuhan kami, berilah

kami di dunia," padahal mereka tidak memperoleh bagian di akhirat} [Al-Baqarah: 200], artinya: tidak ada bagian. {Dan di antara mereka ada orang-orang yang berdoa: "Ya Tuhan kami, berikanlah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan peliharalah kami dari siksa api neraka."} [Al-Baqarah: 201] .
Jadi, Anda punya pilihan: mencari dunia ini saja, yang merupakan keinginan paling dasar, atau mencari keinginan paling mulia saja, yaitu akhirat, atau mencari keduanya: dunia dan akhirat. Jadi mengapa Anda puas hanya mencari dunia ini, yang merupakan pilihan paling dasar?! Inilah yang dimaksud dengan firman Yang Mahakuasa: (Barangsiapa yang menghendaki pahala dunia, maka di sisi Allah pahala dunia dan akhirat). Artinya: Mengapa ia mencari yang paling dasar dari keduanya? Mengapa tidak mencari yang paling mulia di antara keduanya, atau mencari keduanya bersama-sama?! Allah SWT mengutuk keinginan orang-orang Yahudi untuk hidup, bahkan jika itu adalah kehidupan yang penuh kehinaan dan degradasi, dengan berfirman: {Dan kamu pasti akan mendapati mereka sebagai orang yang paling rakus akan kehidupan} [Al-Baqarah: 96]. Al-Qur'an juga mengecam kaum musyrik yang menyembah tuhan-tuhan lain selain Allah, menganggap kemusyrikan sebagai manifestasi kehinaan yang paling jelas dan nyata. Bagi seseorang yang telah dimuliakan oleh Allah SWT, dikaruniai akal dan fitrah, diutus para nabi, diwahyukan kitab suci, dan ditunjukkan tanda-tanda di cakrawala dan di dalam dirinya sendiri, namun masih berpaling kepada berhala yang dipahatnya sendiri, menyembahnya, bersujud kepadanya, membungkuk kepadanya, memintanya, dan memohon kepadanya, menunjukkan kehinaan aspirasinya. Atau Anda mungkin menemukan bahwa Allah SWT mengutusnya seorang hamba untuk membimbingnya dan membawanya ke Surga, tetapi alih-alih menyembah Tuhan, Sang Pengirim, ia menyembah utusan, seperti yang dilakukan orang Kristen terhadap Yesus, saw. Mereka menyembah nabi dan berpaling dari menyembah Sang Pencipta, Maha Suci Dia. Dan Maha Tinggi Dia yang menciptakan mereka dan menciptakan Utusan itu; ini tidak diragukan lagi salah satu manifestasi dari ambisi rendah, dan dia yang menjadikan tiga tuhan

dan berkata: Tuhan adalah tiga adalah rendah dan hina dalam ambisi .
Dan Allah SWT berfirman: {Dan barangsiapa mempersekutukan sesuatu dengan Tuhan, maka seakan-akan dia jatuh dari langit, lalu disambar burung atau dibawa angin ke tempat yang jauh.} [Al-Hajj: 31] .
Dan Allah SWT berfirman tentang para penyembah Al-Masih, menjelaskan kehinaan niat mereka: {Al-Masih, putra Maryam, itu tidak lain hanyalah seorang rasul; telah berlalu sebelumnya beberapa rasul lainnya. Dan ibunya adalah seorang wanita yang benar. Keduanya biasa makan makanan. Perhatikan bagaimana Kami menjelaskan tanda-tanda (kekuasaan-kekuasaan) kepada mereka, kemudian perhatikan bagaimana mereka tertipu.} [Al-Ma'idah: 75]. Pernyataannya: (Keduanya biasa makan makanan) berarti: mereka membutuhkan makanan. Apakah Allah membutuhkan makanan? Dan apa yang dituntut dari makanan? Pengeluaran diwajibkan dari makanan. Apakah Allah mengeluarkan, naudzubillah?! Jadi bagaimana mereka menyembah-Nya?! Jika jiwa mereka mulia, dan jika mereka memiliki niat, mereka akan bangkit dari kepercayaan yang rendah dan hina ini .
(6/6)

Cita-cita luhur para nabi dan rasul
Al-Qur'an memuji mereka yang memiliki cita-cita luhur, terutama di antara mereka para nabi dan rasul, terutama para rasul yang teguh pendiriannya, yang dipimpin oleh junjungan mereka, yang paling mulia di antara mereka, dan penutup mereka, Muhammad, semoga shalawat dan salam senantiasa tercurah kepadanya dan keluarganya. Allah SWT berfirman: {Maka bersabarlah, sebagaimana orang-orang yang teguh pendiriannya di antara para rasul} [Al-Ahqaf: 35]. Cita-cita luhur mereka terwujud dalam kegigihan, usaha, dan seruan mereka kepada Allah SWT, sebagaimana Allah SWT jelaskan dalam kisah para nabi seperti Nuh, Ibrahim, Musa, Isa, dan Muhammad, semoga shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada mereka semua, dan kepada semua nabi dan rasul .
(6/7)

Cita-cita luhur para pengikut para nabi dan rasul

Bahasa Indonesia: Salah satu metode Al-Qur'an adalah dengan menceritakan sikap orang-orang yang berambisi tinggi di antara orang-orang mukmin yang mengikuti para nabi dan rasul, sebagaimana dalam firman Yang Mahakuasa: {Dua orang laki-laki dari orang-orang yang bertakwa dan yang telah diberi nikmat oleh Allah berkata: "Masuklah kamu melalui pintu gerbang itu, sesungguhnya apabila kamu telah memasukinya, kamu pasti akan menang.} [Al-Ma'idah: 23], dan sebagaimana dalam kisah orang mukmin dari keluarga Fir'aun yang biasa menyembunyikan imannya, dan ketika kesempatan itu tiba, dia tidak menyembunyikan imannya, bahkan menantang mereka semua, dan menyatakan kebenaran . Sebagaimana kisah Habib si Tukang Kayu dalam Surat Yasin, dan sebagaimana kisah Daud dan Jalut: {Orang-orang yang menyangka} [Al-Baqarah: 249], yaitu mereka yakin, {bahwa mereka akan bertemu Allah. Betapa banyaknya golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar.} [Al-Baqarah: 249] hingga firman-Nya: {Maka mereka mengalahkan mereka dengan izin Allah.} [Al-Baqarah: 251] .
(6/8)

Cita-cita luhur hamba-hamba Tuhan yang saleh
Bahasa Indonesia: Salah satu metode Al-Qur'an dalam memuji aspirasi tinggi adalah bahwa ia menggambarkan para wali Allah SWT yang aspirasinya besar sebagai laki-laki, dalam situasi kekuatan, keseriusan, tekad, keteguhan dalam ketaatan, dan kekuatan dalam agama Allah. Kata "laki-laki" sering datang dalam konteks pembesaran dan pemuliaan. Ada perbedaan antara kejantanan dan kejantanan. Setiap laki-laki adalah laki-laki, tetapi tidak setiap laki-laki adalah laki-laki. Kejantanan ini adalah karakteristik anatomi yang ditemukan pada orang Yahudi, orang Kristen, orang Majusi, penyembah api, dan penyembah berhala, sama seperti yang ditemukan pada orang Muslim. Itu adalah karakteristik anatomi. Adapun kejantanan, itu tidak untuk semua orang. Seseorang mungkin laki-laki tetapi bukan laki-laki, dan tidak pantas dihormati dengan deskripsi kejantanan. Allah SWT berfirman: {Di dalamnya ada laki-

laki yang suka menyucikan diri mereka; dan Allah menyukai orang-orang yang menyucikan diri} [At-Taubah: 108]. Jadi lihatlah bagaimana Dia menggambarkan mereka sebagai laki-laki .
Dan Dia, Yang Maha Tinggi, berfirman: {Bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang. (yaitu) orang-orang yang tidak (pula) berdagang dan tidak (pula) berjual beli, yang dapat melalaikan dari mengingat Allah, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat.} [An-Nur: 36-37] Hal ini termasuk tingginya ambisi mereka. Dan Dia juga berfirman: {Di antara orang-orang mukmin ada orang-orang yang menepati janji mereka kepada Allah. Sebagian dari mereka telah memenuhi janjinya, dan sebagian dari mereka masih menunggu, dan mereka tidak mengubahnya sedikit pun.} [Al-Ahzab: 23]
(6/9)

Beliau memerintahkan orang-orang beriman agar bercita-cita tinggi dan berlomba-lomba dalam kebaikan.
Allah SWT memerintahkan orang-orang beriman dalam Al-Qur'an untuk memiliki cita-cita yang tinggi dan berlomba-lomba dalam kebaikan. Allah SWT berfirman: {Berlomba-lombalah menuju ampunan dari Tuhanmu} [Al-Hadid: 21]. Ini adalah perintah untuk berlomba-lomba. Allah SWT juga berfirman: {Dan bersegeralah menuju ampunan dari Tuhanmu dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa} [Al-Imran: 133]. Allah SWT berfirman: {Maka berlomba-lombalah menuju kebaikan} [Al-Baqarah: 148]. Allah SWT juga berfirman: {Maka berlombalah kepada Allah} [Adh-Dhariyat: 50]. Allah SWT berfirman: {Untuk yang seperti ini, hendaklah orang-orang yang beramal}. [As-Saffat: 61], dan Allah SWT berfirman: {Dan dalam hal itu hendaklah orang-orang yang berlomba-lomba} [Al-Mutaffifin: 26]. Perlombaan ini terpuji, sebagaimana telah disebutkan. Adapun persaingan di dunia ini, itu tercela dan dilarang, sebagaimana Nabi (damai dan berkah besertanya) mengatakan: "Jangan bersaing." Allah memuji para sekutu-Nya, dengan mengatakan: {Mereka dulu bersegera untuk melakukan perbuatan baik} [Al-Anbiya: 90] dan bahwa mereka: {Bersegera untuk melakukan perbuatan baik, dan mereka yang paling awal

dalam hal itu} [Al-Mu'minun: 61]. Dan Dia, yang Maha Tinggi, berfirman: {Tidak sama orang-orang beriman yang duduk [di rumah], kecuali orang-orang yang cacat, dan orang-orang yang berjuang keras di jalan Allah} {Dengan harta dan jiwa mereka, Allah telah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwa mereka atas orang-orang yang duduk [di rumah] beberapa derajat. Dan untuk masing-masing Allah telah menjanjikan yang terbaik [pahala]. Dan Allah telah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang-orang yang duduk [di rumah] dengan pahala yang besar.} [An-Nisa: 95]. Diketahui dan jelas bahwa orang yang duduk tanpa alasan dan orang yang berusaha tidak sama. Namun, Allah Ta'ala telah mengingatkan kita dengan meniadakan persamaan, dalam firman-Nya: {Mereka tidak sama}, untuk mengingatkan orang-orang beriman akan perbedaan yang besar di antara mereka, agar orang yang duduk merasa malu dan meninggikan diri dari kehinaan. Bagaimana mungkin ia merasa cukup dengan yang lebih sedikit? Bagaimana mungkin ia merasa cukup dengan derajat yang paling rendah? Ia tergerak untuk berjihad, menginginkannya, dan berusaha untuk meningkatkan derajatnya. Hal ini serupa dengan firman Allah SWT: {Katakanlah, "Apakah sama orang-orang yang berpengetahuan dengan orang-orang yang tidak berpengetahuan?"} [Az-Zumar: 9]. Telah diketahui bahwa orang yang berilmu tidak sama dengan orang yang bodoh, tetapi maksud ayat ini adalah agar tergugahnya ambisi orang yang tidak berpengetahuan ketika ia mendengar ayat ini, dan mendengar bahwa Allah SWT berfirman: {Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat} [Al-Mujadilah: 11]. Hal ini menjadi pendorong bagi ambisi untuk mencapai derajat yang tertinggi .

Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam mendorong kaumnya untuk memiliki cita-cita yang tinggi.
Dalam sunnah yang mulia, terdapat banyak teks tentang cita-cita luhur para sahabat Rasulullah, semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian, dan tentang

perjuangan mereka untuk meraih keunggulan. Bagaimana mungkin sebaliknya ketika Rasulullah, semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian, menasihati mereka untuk melakukannya, dengan sabda, semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian: "Bersemangatlah terhadap apa yang bermanfaat bagimu, carilah pertolongan Allah, dan janganlah bermalas-malasan"?! Anda menemukan banyak orang yang, sebagai gejala rendahnya rasa percaya diri dan rendahnya cita-cita, berkata kepada Anda segera setelah Anda mulai berdiskusi dengan mereka, atau menugaskan mereka sesuatu, "Saya tidak bisa," dan mereka tidak mampu melakukannya. Mereka selalu mencari-cari alasan dan menghindari tanggung jawab apa pun, sekecil apa pun. Ini adalah pertanda buruk dan ciri kepribadian yang buruk. Ini adalah kelemahan dalam rasa percaya diri, kurangnya harga diri, dan kelemahan dalam cita-cita. Sementara itu, kita menemukan Rasulullah, semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian, bersabda di sini: "Bersemangatlah terhadap apa yang bermanfaat bagimu, carilah pertolongan Allah, dan janganlah bermalas-malasan." Hal ini merupakan suatu dorongan bagi seseorang agar bersemangat sehingga cita-citanya meningkat untuk mencapai apa yang dicita-citakan atau yang ditugaskan kepadanya .

Nabi, saw, bersabda: “Jika Hari Kiamat tiba dan salah seorang di antara kalian memiliki sebatang pohon di tangannya, hendaklah ia menanamnya jika ia mampu sebelum Hari Kiamat tiba.” Meskipun tidak ada waktu bagi seseorang untuk menanamnya, karena dunia akan hancur setelah beberapa saat, Nabi, saw, membimbing kita untuk memanfaatkan kesempatan itu semaksimal mungkin, dan tidak memikirkan masa depan, melainkan hidup di masa kini, dan tidak berkata: Kapankah aku akan menanamnya?! Dan kapankah ia akan berbuah ketika Hari Kiamat akan tiba?! Tidak, lakukanlah apa yang kalian mampu, karena kalian akan diberi pahala karenanya, dan penanaman ini akan bermanfaat bagi kalian .

Telah ditetapkan bahwa, semoga Allah SWT melimpahkan shalawat dan salam kepadanya dan keluarganya, salah satu permohonannya adalah: "Dan aku memohon kepada-

Mu keteguhan hati untuk melakukan apa yang benar," artinya: agar ambisinya selalu diarahkan pada kebenaran dan amal saleh. Beliau, semoga Allah SWT melimpahkan shalawat dan salam kepadanya, senantiasa berlindung kepada Allah dari kelemahan dan kemalasan, dan beliau berkata kepada para sahabatnya: "Allah SWT menyukai hal-hal yang mulia dan membenci hal-hal yang remeh." Hal-hal yang mulia adalah akhlak dan akhlak yang shahih, bukan hal-hal duniawi, karena peningkatan di dalamnya merupakan suatu penurunan .
Rasulullah, semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian, meyakinkan mereka yang berambisi tinggi bahwa Allah SWT akan memberi mereka pertolongan sesuai dengan tingginya ambisi mereka. Beliau, semoga Allah SWT memberkahinya dan memberinya kedamaian, bersabda: "Bantuan datang dari Allah kepada seorang hamba sesuai dengan usaha yang dibutuhkan." Artinya, sesuai dengan apa yang Allah SWT minta darimu, pertolongan akan datang kepadamu. Kita mengamati, misalnya, seorang siswa mungkin tidak dapat mempelajari buku tertentu sepanjang tahun, tetapi kita menemukan bahwa selama hari-hari ujian, ketika ia memfokuskan ambisinya dan meningkatkannya, dan masalahnya adalah takdir, ia dapat membaca seluruh jilid dalam satu malam, menyelesaikannya, menghafalnya, dan dapat mengikuti ujian dan unggul di dalamnya, karena ia membangkitkan ambisinya. Dan sesuai dengan ambisinya, pertolongan datang kepadamu dari Allah SWT. Jadi, jika kamu ingin menyelesaikan suatu tugas dalam satu atau dua hari, dan kamu mulai mengerjakannya dan bersemangat, maka Allah SWT akan memberimu pertolongan sesuai dengan niat dan ambisimu, dan ini terbukti .
Nabi, damai dan berkah besertanya dan keluarganya, menjelaskan bahwa keadaan paling sempurna dari seorang mukmin adalah tidak memiliki perhatian selain mempersiapkan akhirat. Dia, damai dan berkah besertanya, berkata: “Barangsiapa yang memiliki akhirat sebagai perhatiannya, Allah akan menempatkan kekayaannya di dalam hatinya, menyatukan urusannya, dan dunia akan datang kepadanya dengan senang hati. Dan barangsiapa yang memiliki dunia sebagai

perhatiannya, Allah akan menempatkan kemiskinannya di depan matanya, menyebarkan urusannya, dan dia tidak akan menerima dari dunia kecuali apa yang telah ditetapkan untuknya." Dia, damai dan berkah besertanya, memuji orang-orang karena aspirasi mereka yang tinggi, dengan mengatakan: "Jika iman berada di Pleiades, orang-orang dari Persia akan mencapainya." Jadi lihatlah ungkapan aspirasi yang tinggi ini .
Teks-teks umum yang berisi dorongan dan peringatan dalam kedua wahyu suci tersebut mengandung gejolak ambisi, karena ambisi adalah kekuatan kehendak. Teks-teks ini bertujuan untuk membangkitkan daya dorong yang menggerakkan hati orang beriman, mengarahkannya untuk melakukan ketaatan, menghindari dosa dan pelanggaran, serta menghidupkan kembali ambisi, menggerakkannya, dan mendorongnya untuk berlomba-lomba dalam kebaikan. Contoh-contohnya terlalu banyak untuk dihitung .
Misalnya, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Seandainya manusia mengetahui apa yang ada dalam adzan dan shaf pertama, dan mereka tidak menemukan cara lain untuk mendapatkannya kecuali dengan undian, niscaya mereka akan undian – maksudnya: karena persaingan yang ketat – dan jika mereka mengetahui apa yang ada dalam shalat subuh, niscaya mereka akan berlomba-lomba untuk mendapatkannya, dan jika mereka mengetahui apa yang ada dalam shalat malam dan shalat subuh, niscaya mereka akan mendatanginya meskipun dengan merangkak . "
Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Akan dikatakan kepada ahli Al-Qur'an: Bacalah dan naiklah, dan bacalah sebagaimana engkau biasa membaca di dunia, karena kedudukanmu adalah pada ayat terakhir yang engkau baca." Hadits ini seperti firman Allah SWT: {Katakanlah, "Apakah orang-orang yang mengetahui sama dengan orang-orang yang tidak mengetahui?"} [Az-Zumar: 9]. Ini bukan sekadar pernyataan fakta, melainkan tujuannya adalah untuk mendorong kenaikan, agar engkau dapat membandingkan ini dan itu. Ini seperti firman Allah SWT: {Tidak sama orang-orang mukmin yang duduk [di rumah], kecuali orang-orang yang cacat, dan orang-orang yang berjihad [di jalan Allah]} [An-Nisa:

95] hingga akhir ayat-ayat. Demikian pula di sini: “Akan dikatakan kepada ahli Al-Qur’an.” Maka, wajib bagi orang beriman yang berambisi agar ketika mendengar hadis ini, ia pun membangkitkan ambisinya untuk meraih derajat di akhirat, sehingga ia menghafal Al-Qur'an dan berikhtiar di dalamnya. Hingga tuntas, engkau dapat menentukan kedudukanmu di surga dengan hadis ini. Semakin engkau berikhtiar menghafal Al-Qur'an, semakin tinggi kedudukanmu di sisi Allah SWT. Hadis ini memberi kabar gembira bagi mereka yang menghafal Al-Qur'an, mengamalkannya, dan memenuhi hak-haknya, akan mendapatkan kedudukan tertinggi di akhirat. Derajatmu di akhirat akan naik sesuai dengan jumlah ayat Al-Qur'an yang engkau hafal .
(6/11)

_____

Peringatan untuk tidak menunda-nunda perbuatan baik
Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam memperingatkan agar tidak menunda-nunda amal shaleh. Beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam dan keluarganya bersabda: “Hadirilah dzikir dan dekatilah imam, karena sesungguhnya seseorang akan terus menjauhinya hingga ia tertunda di surga, meskipun ia telah memasukinya.” Ini adalah perintah bagi seseorang untuk mendekati imam dalam salat, dan selalu bersemangat untuk berada di shaf pertama. Jika ia sengaja menunda, maka hukumannya sama dengan amalnya, dan meskipun ia masuk surga, ia akan ditunda sebagai balasan atas penundaan yang ia lakukan dalam melaksanakan salat .
(6/12)

_____

Aspirasi tinggi dalam permohonan dan peringatan terhadap yang sebaliknya
Nabi (saw) mengajarkan kita untuk memiliki cita-cita yang tinggi dalam berdoa. Beliau memerintahkan kita untuk memohon kepada Allah SWT atas karunia-Nya dan tidak menganggap sesuatu yang terlalu besar dibandingkan dengan kekuasaan, kemurahan hati, dan karunia Allah. Sungguh menyakitkan ketika seseorang membaca ajakan Nabi (saw) kepada umat untuk memiliki cita-cita yang tinggi, kita teringat pada banyak sikap para Sufi dan bagaimana mereka merusak jiwa para

pengikutnya dengan merendahkan cita-cita mereka. Terkadang, muncul pernyataan-pernyataan yang sangat buruk dan bertentangan dengan agama. Misalnya, salah satu dari mereka berkata: "Aku malu memohon surga kepada Allah, karena harga diriku terlalu rendah untuk memohon surga kepada Allah!" dan seterusnya dengan ucapan-ucapan yang terkenal ini! Nabi (saw) mendorong kita untuk bercita-cita meraih rahmat Allah. Apakah surga diraih melalui amal perbuatanmu atau melalui rahmat dan karunia Allah SWT? Masuk surga hanya dengan rahmat dan karunia Allah SWT. Bahkan ketaatan yang kalian lakukan pun, tidaklah kalian lakukan kecuali dengan kekuatan Allah, karena tiada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah. Maka, mintalah kekuatan dari Allah dan mintalah pertolongan dari Allah Yang Mahakuasa . Dari Bunda Orang-orang Beriman, Aisyah radhiyallahu ‘anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Jika salah seorang di antara kalian meminta, hendaklah ia banyak meminta, karena sesungguhnya ia hanya meminta kepada Tuhannya.” Artinya: Berharaplah apa pun yang kalian harapkan dari rahmat dan karunia Allah, karena Allah SWT, dengan kemurahan dan karunia-Nya, murka kepada seorang hamba jika ia tidak meminta kepada-Nya, dan ini sungguh luar biasa! Hal ini disebutkan dalam hadits shahih: “Barangsiapa yang tidak meminta kepada Allah, maka Allah murka kepadanya. ” Bahasa Indonesia: Beberapa penyair memuji manusia—dan Tuhan Yang Mahakuasa tidak diragukan lagi lebih pantas untuk deskripsi ini—dengan mengatakan: “Jika Anda tidak ingin mengabulkan apa yang saya harapkan dan minta dari kemurahan hati tangan Anda, Anda tidak akan mengajari saya untuk meminta.” Artinya: Anda tidak akan mengajari saya untuk meminta kepada Anda kecuali Anda ingin memberi kepada saya. Karena Anda mengajari saya untuk meminta, Anda ingin memberi kepada saya. Tuhan Yang Mahakuasa mengajari Anda untuk meminta kepada-Nya, untuk memohon kepada-Nya, untuk melakukannya lebih sering, dan untuk berharap untuk apa pun yang Anda inginkan dari rahmat dan bantuan-Nya. Jadi jangan katakan: “Dosa-dosaku menghalangiku untuk meminta pengampunan dan pengampunan kepada Tuhan,” dan jangan katakan: “Ya Tuhan! Apa pun yang

akan Anda siksa kepadaku di akhirat, jadikanlah untukku di dunia ini!” Karena lidah yang sama yang berdoa untuk penderitaan ini dapat berdoa untuk kesejahteraan, dan Tuhan mencintai kesejahteraan, dan mungkin Dia akan menganugerahkan kesejahteraan kepadamu. Jadi waspadalah terhadap manifestasi ambisi rendah dalam permohonan .

Shalat merupakan cara termudah bagi seseorang untuk meraih apa pun yang diinginkannya di dunia dan akhirat. Itulah sebabnya Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Manusia yang paling lemah adalah orang yang tidak mampu shalat, dan manusia yang paling kikir adalah orang yang kikir dalam mengucapkan salam.” Hal ini karena shalat merupakan sarana untuk meraih derajat tertinggi di dunia dan akhirat. Shalat adalah ucapan, dan pemberian Allah SWT adalah ucapan, dan penahanan-Nya adalah ucapan, sebagaimana Dia, Yang Mahakuasa, berfirman: {Ketetapan-Nya, ketika Dia menghendaki sesuatu, hanyalah Dia berfirman, “Jadilah,” maka jadilah ia.} [Ya-Sin: 82]. Maka bagaimana mungkin engkau lalai dalam shalat, yang merupakan sarana untuk meraih semua keinginanmu?! Niscaya, manusia yang paling lemah adalah orang yang duduk dengan nyaman, namun tidak memahami syarat-syarat shalat, seperti keikhlasan, kerendahan hati, dan kepasrahan kepada Allah. Jika ia meraihnya, maka Allah akan memberinya, sebagaimana sabda Nabi, صلى الله عليه وسلم: "Allah Maha Rendah Hati dan Maha Pemurah. Dia Maha Rendah Hati sehingga tidak akan menolak hamba-Nya dengan tangan kosong ketika ia mengangkat tangannya kepada-Nya . "

Sang penyair berkata: Janganlah meminta apa pun kepada bani Adam, tetapi mintalah kepada Dia yang pintu-pintu-Nya tak pernah tertutup. Allah murka jika kamu tidak meminta kepada-Nya, dan bani Adam pun murka ketika diminta. Maka jika kamu meminta kepada bani Adam, ia akan marah kepadamu, berubah, menjadi agresif, dan kesal kepadamu. Namun Allah SWT murka kepadamu jika kamu tidak meminta kepada-Nya. Inilah salah satu sebab utama untuk meraih kebaikan, yaitu: tingginya ambisi dalam berdoa. Nabi Muhammad SAW bersabda: "Jika salah seorang di antara kalian menginginkan sesuatu, hendaklah ia meminta banyak,

karena sesungguhnya ia hanya memohon kepada Tuhannya, Yang Mahakuasa . "
Dari Al-Arbad radhiyallahu ‘anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Jika kamu berdoa kepada Allah SWT, maka berdoalah kepada-Nya surga, karena di sanalah rahasia surga.” Artinya: hakikatnya, inti sarinya, dan tempat terbaik di dalamnya .
Ini tak diragukan lagi merupakan pelajaran dan petunjuk, agar ambisi yang tinggi tidak goyah, dan agar seseorang tidak berkata, seperti yang dikatakan sebagian Sufi: Aku berdosa, dan aku tidak pantas mendapatkan surga. Kita berkata kepadanya: Ketidaklayakanmu adalah sesuatu yang tidak diperdebatkan, karena tidak seorang pun di antara kita yang pantas mendapatkannya. Namun, jika engkau meminta kepada orang yang murah hati, maka harapkanlah rahmat-Nya, dan rendahkanlah dirimu di hadapan-Nya, karena Dia telah berjanji untuk memberi .
Dan dalam hadits: “Jika kamu meminta kepada Allah, mintalah surga, karena surga adalah bagian tengah surga, bagian tertinggi surga, dan di atasnya adalah Arsy Allah Yang Maha Pengasih, dan dari sana mengalir sungai-sungai surga . ”
Dan Nabi, saw, mencela orang-orang yang menyimpang dari petunjuk ini, yang ambisinya berkurang, dan yang aspirasinya direndahkan. Berdasarkan riwayat Anas, semoga Allah meridhoinya: "Rasulullah, saw, mengunjungi seorang laki-laki dari kaum Ansar yang telah menjadi begitu lemah sehingga ia seperti anak ayam." "Berkulit" berarti: ia menjadi tenang dan diam karena kelemahan, artinya: seperti yang kita katakan sekarang: ia menjadi kulit di atas tulang. Maka Rasulullah, saw, bertanya kepadanya: "Apakah engkau berdoa untuk sesuatu yang engkau minta kepada Allah?" Ia berkata: "Ya, aku pernah berdoa: 'Ya Allah, azab apa pun yang Engkau jatuhkan kepadaku di akhirat, percepatlah azab itu untukku di dunia.' Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Maha Suci Allah! Engkau tidak sanggup menanggungnya dan engkau tidak sanggup menahannya. Mengapa engkau tidak berdoa: 'Ya Allah, berikanlah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan lindungilah kami dari azab neraka?' Beliau

bersabda: Maka ia pun berdoa kepada Allah untuknya, lalu Allah menyembuhkannya . '"
Dari Abu Hurairah (radhiyallahu 'anhu): "Rasulullah (saw) bersabda kepadanya: 'Mengapa engkau tidak bertanya kepadaku tentang harta rampasan perang yang ditanyakan oleh para sahabatmu?' Maka aku berkata: 'Aku memintamu untuk mengajariku sebagian dari apa yang telah Allah ajarkan kepadamu.'" Perhatikan ambisi Abu Hurairah (radhiyallahu 'anhu), sang pelestari Sunnah dan perawi Islam. Beliau tidak memiliki keinginan atau perhatian terhadap harta rampasan perang, makanan, atau hal-hal duniawi. Beliau bahkan tidak punya waktu untuk berjuang mencari nafkah. Beliau adalah salah seorang dari Ahlul Shuffah. Ahlul Shuffah bukanlah—seperti yang dibayangkan sebagian orang—orang-orang yang malas. Sebaliknya, mereka terdaftar di bawah komando Rasulullah (saw) di Suffah, yang berada di Masjid Nabawi, dan lokasinya diketahui hingga saat ini. Mereka adalah prajurit yang berdedikasi di jalan Allah. Ketika suatu tugas datang, Rasulullah (saw) akan menugaskan mereka untuk melaksanakannya. Beliau akan mengutus beberapa dari mereka untuk mengajarkan Al-Qur'an atau masalah-masalah agama, dan beliau akan mengutus sekelompok orang dalam ekspedisi militer untuk jihad, atau penaklukan, dan sebagainya. Mereka adalah tentara Rasulullah (saw). Allah berfirman: {Untuk orang-orang miskin yang…} Mereka dikurung di jalan Allah (Al-Baqarah: 273), artinya mereka dipenjara di jalan Allah. Mereka tidak dapat bepergian di bumi (Al-Baqarah: 273). Mereka tidak punya waktu untuk itu, tetapi mereka bebas untuk mengabdi kepada agama. Maka beliau, semoga Allah dan damai menyertainya, berkata kepadanya: "Mengapa engkau tidak bertanya kepadaku tentang harta rampasan perang yang ditanyakan oleh para sahabatmu kepadaku?!" Maka aku berkata: "Aku memintamu untuk mengajariku dari apa yang telah Allah ajarkan kepadamu." Beliau berkata: "Maka aku menanggalkan sehelai kain dari punggungku dan membentangkannya di antara aku dan beliau hingga aku dapat melihat kutu-kutu—mungkin itu semut, tetapi sudah rusak—merayap di atasnya. Maka beliau berbicara kepadaku hingga aku mendengar seluruh ucapannya.

Beliau berkata: 'Kumpulkan dan lipatlah untukmu— maksudnya: lipatlah kain atau pakaian ini ke dadamu— agar aku tidak melewatkan satu huruf pun dari apa yang beliau katakan kepadaku . "
Diriwayatkan bahwa seorang laki-laki datang kepada Zaid bin Tsabit radhiyallahu ‘anhu dan bertanya kepadanya tentang sesuatu. Zaid berkata kepadanya: “Pergilah kepada Abu Hurairah, karena suatu hari, ketika aku, Abu Hurairah, dan si fulan berada di masjid, berdoa kepada Allah SWT dan mengingat-Nya, Nabi, semoga Allah SWT memberkatinya dan memberinya kedamaian, keluar kepada kami dan duduk bersama kami. Kami diam, jadi dia berkata: ‘Kembalilah pada apa yang sedang kalian lakukan.’ Zaid berkata: ‘Maka temanku dan aku berdoa di hadapan Abu Hurairah, dan Rasulullah, semoga Allah SWT memberkatinya dan memberinya kedamaian, mengucapkan ‘Amin’ untuk doa kami. Kemudian Abu Hurairah berdoa dan berkata: ‘Ya Allah! Aku memohon kepada-Mu apa yang diminta oleh kedua sahabatku kepada-Mu, dan aku memohon kepada-Mu ilmu yang tidak terlupakan.’ Rasulullah, semoga Allah SWT memberkatinya dan memberinya kedamaian, berkata: ‘Amin.’ Maka kami berkata: ‘Ya Rasulullah! Kami juga memohon kepada Allah SWT ilmu yang tidak terlupakan.’ Dia berkata: ‘Pemuda dari Daws telah mendahuluimu dalam hal itu.’” Semoga Allah SWT meridhoinya .
Dari Ibnu Abbas radhiyallahu ‘anhu, beliau berkata: (Bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah keluar pada suatu hari dan berkata: “Telah diperlihatkan kepadaku kaum-kaum, maka aku melihat seorang nabi dengan seorang laki-laki, seorang nabi dengan dua laki-laki, seorang nabi dengan sekelompok laki-laki, dan seorang nabi tanpa seorang pun bersamanya – maksudnya: tidak seorang pun dari kaumnya yang menjawab panggilannya – kemudian aku melihat kegelapan yang sangat pekat memenuhi cakrawala, dan aku berharap bahwa itu adalah kaumku, lalu dikatakan: “Inilah Musa dan kaumnya.” Kemudian dikatakan kepadaku: “Lihatlah,” dan aku melihat kegelapan yang sangat pekat memenuhi cakrawala, kemudian dikatakan kepadaku: “Lihatlah ke sana kemari.” Kemudian aku melihat kegelapan yang sangat pekat memenuhi

cakrawala, dan dikatakan: “Inilah kaummu, dan bersama mereka ada tujuh puluh ribu orang yang akan masuk surga tanpa hisab, mereka adalah orang-orang yang tidak percaya kepada pertanda, tidak pula mencari ilmu hitam, dan tidak pula membakar diri, dan mereka bersandar kepada Tuhan mereka.” Kemudian Ukasha bin Mihsan radhiyallahu ‘anhu berkata: “Inilah kaummu, dan bersama mereka ada tujuh puluh ribu orang yang akan masuk surga tanpa hisab. Mereka adalah orang-orang yang tidak percaya kepada pertanda, tidak pula mencari ilmu hitam, dan tidak pula membakar diri, dan mereka bersandar kepada Tuhan mereka.” Kemudian Ukasha bin Mihsan radhiyallahu ‘anhu berkata: “Inilah kaummu, dan bersama mereka ada tujuh puluh ribu orang yang akan masuk surga tanpa hisab. Mereka adalah orang-orang yang tidak percaya kepada pertanda, tidak pula mencari ilmu hitam, dan tidak pula membakar diri, dan mereka bersandar kepada Tuhan mereka.” Kemudian Ukasha bin Mihsan radhiyallahu ‘anhu berkata: “Inilah kaummu, dan bersama mereka ada tujuh puluh ribu orang yang akan masuk surga tanpa hisab. Mereka adalah orang-orang yang tidak percaya kepada ilmu hitam ... bersamanya, berdiri dan berkata: Berdoalah kepada Tuhan agar Dia menjadikanku salah satu dari mereka, dia berkata: Ya Tuhan, jadikan dia salah satu dari mereka! Kemudian seorang pria lain berdiri dan berkata: Berdoalah kepada Tuhan agar Dia menjadikanku salah satu dari mereka, dia berkata: Ukasha telah mendahuluimu dalam hal itu) . Maka mereka, semoga Allah SWT berkenan kepada mereka, tidak akan melihat pahala duniawi atau kebajikan agama apa pun tanpa menapakinya, mencita-citakannya, dan berlomba-lomba untuk mendapatkannya. Telah kami sebutkan bahwa orang yang berambisi tinggi tidak mendengar tentang suatu kebajikan tanpa mendorong dirinya untuk mencapainya, apa pun itu. Adapun orang yang berambisi rendah, ia tidak memiliki harga diri. Kami tidak mengatakan: orang yang berambisi rendah; karena ia mungkin agak lemah dalam ambisi, sehingga ambisinya tidak sampai ke sana. Misalnya: jika ia mendengar sabda Rasulullah, saw: “Allah akan mengutus kepada umat ini pada awal setiap seratus tahun seseorang yang akan memperbarui agamanya

untuknya," maka orang yang berambisi tinggi akan tergerak ambisinya untuk menjadi pembaharu ini. Adapun yang lain yang ambisinya rendah, ia berkata: Tidak, aku miskin, aku bodoh, dan aku tidak mampu. Oleh karena itu, dengan ambisilah seseorang dibedakan dari yang lain .

Telah ditetapkan dalam Sahih dan di tempat lain bahwa Rasulullah, semoga Tuhan memberkatinya dan memberinya kedamaian, mengatakan pada hari Khaybar: "Besok aku akan memberikan panji kepada seorang pria yang mencintai Tuhan dan Rasul-Nya, dan yang dicintai Tuhan dan Rasul-Nya. Dia bukan seorang pengecut, dan Tuhan akan memberikan kemenangan melalui dia." Jadi orang-orang menghabiskan malam itu dengan mendiskusikan siapa yang akan diberikannya. Artinya, mereka sedang mendiskusikan siapa yang harus diberikannya. Dikatakan: "Orang-orang jatuh ke dalam keadaan kebingungan," ketika mereka jatuh ke dalam kebingungan dan percampuran. Dia berkata: "Jadi orang-orang menghabiskan malam dengan mendiskusikan siapa yang akan diberikannya, sampai Umar berkata: Saya tidak pernah mencintai kepemimpinan kecuali pada hari itu." Dia tidak menginginkan kepemimpinan, tetapi dia menginginkan kata-kata: "dan yang dicintai Tuhan dan Rasul-Nya." Jadi ketika pagi tiba, dia memberikannya kepada Ali, dan Tuhan memberikan kemenangan melalui dia .

Dari Rabi'ah bin Ka'b radhiyallahu 'anhu, ia berkata: "Dulu aku melayani Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam di siang hari. Ketika malam tiba, aku akan pergi ke pintu rumah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan bermalam bersamanya. Aku selalu mendengarnya mengucapkan: Maha Suci Allah, Maha Suci Allah." (13/6)

Tingginya cita-cita umat Islam terdahulu dalam berlomba-lomba dalam ketaatan

Dan di antara persaingan mereka dalam hal ketaatan, yang mencerminkan tingginya cita-cita mereka, semoga Allah SWT meridhoi mereka, adalah apa yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Umar, semoga Allah SWT meridhoi mereka berdua, bahwa seorang laki-laki

berkata: "Wahai Rasulullah! Para muazin lebih utama dari kami." Maka Rasulullah, semoga Allah SWT melimpahkan shalawat dan salam kepadanya, bersabda: "Katakanlah sebagaimana mereka katakan, dan setelah selesai, mintalah, niscaya akan diberikan kepadamu . "
Bahasa Indonesia: Dan di antara itu adalah apa yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, semoga Allah senang dengannya, sebagai berikut: (bahwa orang-orang miskin dari para Muhajirin datang kepada Rasulullah, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian, dan berkata: Orang-orang kaya - bentuk jamak dari kekayaan, yaitu: uang yang melimpah - telah mengambil derajat tertinggi dan kebahagiaan abadi. Dia bertanya: Apakah itu? Mereka berkata: Mereka berdoa seperti kita berdoa, mereka berpuasa seperti kita berpuasa, mereka bersedekah dan kita tidak bersedekah, mereka memerdekakan budak dan kita tidak memerdekakan budak. Maka Rasulullah, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian, berkata: Maukah aku mengajarkan kalian sesuatu yang dengannya kalian akan mengejar orang-orang yang mendahului kalian, dan melampaui orang-orang yang datang setelah kalian, dan tidak ada seorang pun yang akan lebih baik dari kalian kecuali orang yang melakukan hal yang sama seperti kalian? Mereka menjawab: Ya, wahai Rasulullah! Dia berkata: Kalian memuliakan Tuhan, mengagungkan-Nya, dan memuji-Nya tiga puluh tiga kali setelah setiap doa. Abu Salih berkata: Maka orang-orang miskin dari para Muhajirin kembali kepada Rasulullah, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian. Beliau saw, dan berkata: "Saudara-saudara kita, orang-orang kaya, mendengar tentang apa yang kita lakukan dan mereka pun melakukan hal yang sama." Maka Rasulullah saw. bersabda: "Itulah karunia Allah, Dia memberikannya kepada siapa pun yang Dia kehendaki. "
Bahasa Indonesia: Diriwayatkan dari Sulaiman bin Bilal, semoga Allah meridhoinya: (Ketika Rasulullah, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian, pergi ke Badar, Sa'd bin Khaythama dan ayahnya sama-sama ingin pergi bersamanya. Maka ia menceritakan hal itu kepada Nabi, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian, dan ia memerintahkan agar

salah satu dari mereka harus pergi. Maka mereka mengundi, dan Khaythama bin al-Harith berkata kepada putranya Sa'd, semoga Allah meridhoi mereka berdua: Salah satu dari kita harus tinggal, jadi tinggallah bersama istri-istrimu. Sa'd berkata: Jika itu selain Surga, aku lebih suka kamu dengannya. Aku berharap untuk mati syahid dalam perjalananku ini. Maka mereka mengundi, dan undian Sa'd keluar, jadi dia pergi bersama Rasulullah, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian, ke Badar, dan Amr bin Abd Wud membunuhnya) .
Ini adalah perlombaan dan kompetisi dalam urusan akhirat. Oleh karena itu, tidak ada keutamaan dalam urusan akhirat seperti yang Anda lihat di sini. Hal ini sesuai dengan salah satu pendapat ulama. Memiliki kesempatan untuk salat di shaf depan, misalnya, lalu berkata kepada saudaramu: "Silakan." Ini adalah kurangnya pemahaman. Asumsinya adalah Anda harus berlomba dengannya dan menempati tempat di depannya. Para sahabat, semoga Allah meridhoi mereka, ketika salat telah ditegakkan, akan bersegera dan berlomba menuju shaf pertama. Demikian pula, jika giliran seorang murid untuk mendengarkan Syekh Al-Qur'an, misalnya, ia tidak akan berkata kepada saudaranya: "Silakan." Sebaliknya, ia akan berlomba dan berlomba dan menjadi orang yang pertama dalam amal akhirat, sebagaimana para sahabat dulu berlomba dalam urusan akhirat. Adapun dunia, ia lemparkan ke hadapan siapa pun yang mencarinya . (14/6)

Pentingnya memiliki aspirasi yang tinggi
Salah satu keutamaan dan keistimewaan Islam adalah dihiasi dengan cita-cita yang tinggi. Pernyataan ini disebutkan oleh Syekh Bakr bin Abdullah Abu Zaid dalam "Perhiasan Sang Pencari Ilmu", di mana beliau berkata: "Salah satu keutamaan Islam adalah dihiasi dengan cita-cita yang tinggi. Cita-cita yang tinggi akan mendatangkan kebaikan yang tak terputus bagimu – insya Allah – dan akan mengalirkan darah syahid di nadimu, serta semangat berjuang di bidang ilmu dan amal. Engkau tidak akan terlihat berdiri kecuali di gerbang-gerbang kebajikan, dan engkau tidak akan mengulurkan tanganmu

kecuali untuk hal-hal yang penting. Karena Allah mencintai hal-hal yang mulia dan membenci hal-hal yang remeh. Berhiaskan cita-cita yang tinggi akan menjauhkanmu dari hal-hal remeh berupa harapan dan amal, dan akan mencabut darimu pohon kehinaan, kehinaan, sanjungan, dan penjilatan. Maka, raihlah cita-cita yang tinggi dan janganlah engkau lepaskan. Syariat telah mengisyaratkannya dalam hukum-hukum yang relevan dengan kehidupanmu, agar engkau senantiasa waspada dalam meraihnya. Di antaranya adalah kebolehan tayammum bagi orang yang wajib wudhu ketika air tidak tersedia, dan tidak mewajibkannya menerima hadiah berupa harga air wudhu." Karena nikmat yang menyertainya, yang diraih melalui ambisi .
Yaitu: Jika seseorang kekurangan air, ia diperbolehkan untuk melakukan tayammum dalam situasi ini. Jika ia memiliki uang, ia harus membeli air untuk berwudhu. Namun jika orang ini tidak memiliki air maupun uang, dan orang lain datang kepadanya dengan air dan berkata kepadanya: Aku akan memberimu air untuk berwudhu sebagai hadiah dariku, dan aku tidak akan mengambil uang darimu, apakah ia secara hukum wajib menerima air ini untuk berwudhu dengannya, atau apakah ia diperbolehkan untuk berwudhu kering? Syariat mengatakan: Ia tidak wajib menerima air karena kewajiban untuk menerimanya, dan ia diperbolehkan untuk berwudhu kering untuk menjaga kebebasannya dari kewajiban kepada orang lain .
Beliau berkata: Sebagian ulama mengatakan tentang nikmat tersebut: Ia dapat membutakan orang yang berakal .
Contoh lain adalah bahwa seseorang tidak wajib menunaikan haji jika ada orang lain yang membiayainya .
Artinya: Jika seseorang berkata kepadamu: Aku akan memberimu uang untuk menunaikan haji, dan kamu menerimanya, maka tidak ada salahnya menurut syariat, meskipun dengan biaya orang lain, tetapi apakah wajib baginya untuk menerimanya? Dengan kata lain: Apakah hal itu membuatnya mampu sehingga kewajiban haji menjadi kewajiban baginya?

Menjawab

Tidak, ia tidak wajib melakukan hal itu. Seseorang tidak wajib menunaikan haji karena orang lain memberinya uang, dan ia tidak mampu melakukannya karena hal itu, baik pemberinya adalah kerabat maupun orang asing, karena kewajiban yang dibebankan kepadanya dalam hal itu .
Mansur bin al-Mu'tamir berkata: “Jika seseorang memberiku minum air, maka seolah-olah dia telah mematahkan salah satu tulang rusukku .”
Artinya: Dia berada di atas itu .
Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam telah berjanji kepada sebagian sahabat untuk tidak meminta apa pun kepada manusia. Jika cambuk jatuh dari salah seorang di antara mereka saat ia sedang berkuda, ia akan turun dan mengambilnya, dan tidak akan meminta kepada siapa pun untuk memberikannya. Jibril berkata kepada Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam: “Ketahuilah bahwa kemuliaan orang beriman adalah shalat malamnya, dan kemuliaannya adalah tidak bergantung kepada manusia . ”
Sang penyair berkata: Aku menjadi kaya tanpa uang, mandiri dari semua orang. Sungguh, kekayaan yang melimpah itu tidak bergantung pada apa pun. Dan Al-Shanfara, seorang penyair pra-Islam dari kalangan penjahat, berkata: Di bumi ada tempat berlindung bagi orang yang dermawan dari bahaya, dan di dalamnya ada tempat berlindung bagi orang yang takut akan kebencian. Aku memperpanjang rasa lapar hingga aku membunuhnya, dan aku berpaling dari penyebutannya, sehingga aku terlena. Dan aku memakan debu tanah agar tak seorang pun melihat bahwa ia memiliki umur panjang di atasku. Tetapi jiwa yang merdeka tidak tinggal bersamaku di bawah penindasan kecuali sampai aku bergerak. Jadi jika ini yang dikatakan penyair pra-Islam ini, lalu apa yang dikatakan seorang Muslim?! Kita simpulkan pembahasan kita tentang rangkaian pendahuluan yang penting ini – sebelum kita menyelami bidang-bidang aspirasi yang tinggi – dengan menunjukkan bahwa para Sahabat, semoga Allah SWT meridhoi mereka semua, adalah yang memiliki aspirasi tertinggi di antara bangsa-bangsa. Para Ahli Sunnah dan Masyarakat telah sepakat bahwa mereka adalah

pemimpin para wali, orang-orang yang saleh, suri tauladan orang-orang beriman, teladan kaum Muslim, dan sebaik-baik hamba Allah setelah para nabi dan rasul, semoga Allah SWT meridhoi mereka semua. Mereka menggabungkan ilmu yang dibawa oleh Rasulullah, semoga Allah SWT memberkatinya dan memberinya kedamaian, dengan jihad di hadapannya. Allah memuliakan mereka dengan memperbolehkan mereka menyaksikan Penutup para Nabi-Nya, semoga Allah SWT memberkatinya dan memberinya kedamaian, dan menjadi pendampingnya di saat-saat mudah dan sulit, dan mengorbankan diri dan harta mereka dalam jihad di jalan Allah SWT, hingga mereka menjadi yang terbaik dari yang terbaik, dan yang terbaik dari generasi, sebagaimana yang disaksikan oleh yang sempurna, semoga Allah SWT memberkatinya dan memberinya kedamaian .
(15/6)

Aspirasi yang tinggi [7]
Salah satu hal terpenting yang harus diutamakan adalah mendidik anak dengan pendidikan Islam, terutama di zaman kita di mana anak-anak kita diserang godaan dari segala arah, didorong oleh para pendakwah di gerbang neraka dari kalangan kita sendiri, yang berbicara dalam bahasa kita. Jika orang tua tidak mendidik anak-anak mereka dengan pendidikan Islam yang benar, mereka akan terhanyut oleh hawa nafsu yang sesat, dan mereka akan menjadi malapetaka bagi Islam dan umat Islam .
(7/1)

Anak-anak Muslim dan aspirasi yang tinggi
Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, dan semoga shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Rasulullah yang terpercaya, beserta keluarga dan seluruh sahabatnya. Selanjutnya: Sebaik-baik ucapan adalah ucapan Allah, dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad saw. Seburuk-buruk perkara adalah yang baru, dan setiap hal baru adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah kesesatan, dan setiap kesesatan mengantarkan ke neraka. Sekarang, untuk melanjutkan: Kita memasuki salah satu bab terpenting dari penelitian yang sedang

kita lakukan ini, yang berkaitan dengan anak-anak Muslim dan cita-cita luhur mereka. Ketika kita mengatakan bahwa anak-anak adalah masa depan, slogan ini adalah kenyataan, bukan metafora, dan fakta, bukan fantasi. Oleh karena itu, perhatian terbesar harus diarahkan untuk mempersiapkan mereka agar dapat dipercayakan dengan masa depan umat Muslim. Hal ini tidak akan terjadi kecuali kita meninggalkan pandangan kita tentang anak-anak muda ini sebagai mainan hiburan semata, dan akibatnya melupakan dan mengabaikan bahwa mengasuh dan membesarkan anak-anak dimulai jauh lebih awal dari yang kita bayangkan .
Guru kami, Dr. Muhammad Sabbagh, semoga Tuhan Yang Maha Esa melindunginya, mengatakan: Saya mendengar dari Profesor Malik bin Nabi, semoga Tuhan mengasihaninya, bahwa seorang pria datang kepadanya untuk meminta bimbingan tentang membesarkan seorang putri yang baru saja lahir. Dia bertanya kepadanya: Berapa umurnya? Dia berkata: Sebulan. Dia berkata: Anda ketinggalan kereta. Dia berkata: Awalnya, saya pikir saya melebih-lebihkan, tetapi ketika saya melihat, saya menemukan bahwa apa yang saya katakan itu benar. Ini karena anak itu menangis, jadi ibunya memberinya payudara, dan terpatri dalam benaknya bahwa berteriak adalah cara untuk mendapatkan apa yang diinginkannya, dan dia tumbuh dengan ini. Jadi jika orang-orang Yahudi memukulnya, dia menangis di Dewan Keamanan, berpikir bahwa menangis dan berteriak akan mendapatkan haknya .
Hal ini perlu kami jelaskan lebih lanjut agar tidak terjadi salah paham, namun untuk pembahasan tentang pola asuh anak sejak dini, insyaAllah akan kami tunda pada kesempatan yang lain setelah penelitian ini selesai .
(7/2)

Pentingnya Membesarkan Anak dengan Aspirasi Tinggi
Kita harus mencurahkan banyak upaya untuk membimbing orang tua kepada metode ilmiah yang tepat dalam membesarkan anak-anak mereka di semua tahap perkembangan mereka. Sungguh menyakitkan dan disayangkan bahwa kebanyakan orang tua tidak menyadari bahwa membesarkan anak adalah ilmu

sekaligus seni, dan banyak orang tidak pernah berpikir bahwa ini adalah ilmu sekaligus seni dengan prinsip dan aturannya sendiri, dan setiap kesalahan di dalamnya akan berakibat fatal .

Oleh karena itu, para pembimbing, orang tua, dan guru harus memperhatikan keseriusan masalah ini agar anak-anak tumbuh sehat secara psikologis. Jika tidak, betapa besar kerugian yang akan diderita bangsa jika mengabaikan pendidikan anak-anaknya! Saat ini, kita berada di tengah perang yang mendalam, ilmiah, dan terencana dengan baik, dan kita menyaksikan segala cara modern digunakan untuk menyerang bangsa ini melalui anak-anak dan masa depannya, untuk melahirkan generasi-generasi ateis yang tidak mengenal Tuhan, tidak mencintai Tuhan, dan tidak mencintai Rasulullah saw. Sebaliknya, mereka diliputi oleh kecintaan terhadap orang asing, penghormatan terhadap orang-orang kafir, kebencian terhadap Islam, dan ketidaktahuan akan hukum, sejarah, dan ajarannya. Orang-orang kafir mulai menghancurkan benteng-benteng Islam sejak dini untuk memperpendek jalan. Tidak diragukan lagi bahwa benteng pertama tempat seorang anak berlindung, menurut konsensus para pendidik, adalah keluarga. Keluarga adalah lembaga pendidikan terkuat, dan merupakan lembaga pendidikan terbesar. Di garda terdepan dalam keluarga adalah orang tua, terutama ayah .

Imam Abu Hamid al-Ghazali, semoga Allah SWT merahmatinya, berkata: “Seorang anak adalah amanah di sisi orang tuanya, dan hatinya yang suci adalah permata yang berharga. Jika ia dididik dalam kebaikan dan diajarkannya, ia akan tumbuh bersamanya dan bahagia di dunia dan akhirat. Namun, jika ia dididik dalam keburukan dan ditelantarkan seperti binatang, ia akan sengsara dan binasa. Melindunginya berarti mendisiplinkannya, memurnikannya, dan mengajarinya akhlak yang baik .”

Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah rahimahullah berkata: Jika kamu perhatikan kerusakan yang ada pada anak-anak, maka kamu akan melihat bahwa kerusakan itu sebagian besarnya berasal dari kedua orang tuanya .

Ketidaktahuan orang tua akan melahirkan anak yang rusak dan menyimpang serta menghilangkan kebaikan bagi bangsa .
Kita umat Islam memiliki hubungan yang mendalam dan kuno dengan masalah membesarkan anak-anak. Ini bukanlah ilmu pengetahuan modern atau yang baru muncul, melainkan dimulai dengan dimulainya panggilan Islam. Cukuplah bahwa Allah SWT menurunkan dalam Kitab-Nya sebuah ayat yang dibacakan di ceruk-ceruk doa sampai akhir zaman, dan itu terkait dengan pemeliharaan anak-anak. Itu adalah firman Allah SWT: {Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari Api yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, yang [ditunjuk] malaikat-malaikat, yang kasar dan keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan kepada mereka.} [At-Tahrim: 6]
Amirul Mukminin, Ali, semoga Allah meridhoinya, mengatakan dalam interpretasinya: (Ajarilah dirimu dan keluargamu kebaikan dan disiplinlah mereka) .
Dari Anas radhiyallahu ‘anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Allah SWT akan bertanya kepada setiap pemimpin tentang apa yang telah dipercayakan kepadanya, apakah ia menjaganya atau mengabaikannya, hingga seseorang ditanya tentang keluarganya.” Artinya: Di antara yang akan ditanyakan kepada seseorang pada Hari Kiamat adalah keluarganya, anak-anaknya, istrinya, dan rumah tangganya. Tidak ada teori pendidikan di dunia ini yang setinggi ini, bahwa mempersiapkan diri untuk menjawab pertanyaan ini di hadapan Allah SWT merupakan inti dari iman kita, dan inti dari kebenaran gaib yang kita yakini .
Dari Ma’qal bin Yasar radhiyallahu ‘anhu, dia berkata: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Tidaklah seorang hamba yang Allah percayakan sekawanan hewan, lalu dia tidak memeliharanya dengan nasihat yang tulus, kecuali dia tidak akan mencium harumnya surga . ”
Dan Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda dalam hadits yang lain: “Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya . ”

Dan alangkah baiknya apa yang dikatakan sebagian mereka: "Para pemuda di antara kita tumbuh sesuai dengan apa yang dibiasakan oleh ayah mereka. Pemuda tidak menjadi religius karena akal, tetapi kerabatnyalah yang mengajarkannya agama." Artinya: harus ada bimbingan, dan harus ada pembiasaan dan pendidikan dalam agama. Dan semoga Allah merahmati orang yang berkata: "Pendidikan mungkin bermanfaat bagi anak-anak di masa mudanya, tetapi pendidikan tidak akan bermanfaat bagi mereka setelahnya. Jika kau luruskan dahan, mereka akan luruskan, tetapi kayu tidak akan lunak jika kau luruskan." Ibnu Khaldun berkata: "Pendidikan di masa kanak-kanak lebih kokoh, dan itu adalah fondasi untuk apa yang datang setelahnya ." Maka: Minat dalam membesarkan anak itu sudah dimulai dari usia dini, dan makin dalam mengakarnya, dan dianggap sebagai dasar bagi apa yang datang sesudahnya; karena hal itu membentuk kepribadian awalnya, yang pertumbuhannya berakhir pada tahap tertentu, sebagaimana pertumbuhan fisiknya berakhir, dan ketika ia menginjak usia dua puluh tahun, kepribadiannya sudah lengkap, dan selesailah pertumbuhan psikologisnya .

Pentingnya pendidikan ini ditegaskan di zaman kita, ketika anak-anak kita dihantui cobaan dari segala arah, didorong oleh para pendakwah di gerbang Neraka—pendakwah dari antara kita, berbicara dalam bahasa kita, yang tujuan utamanya adalah membesarkan generasi ateis yang menerima sekularisme sebagai Tuhan, agama, dan cara hidup mereka. Jika orang tua tidak melindungi anak-anak mereka dengan pendidikan Islam yang kuat, sekularisme akan menyapu bersih mereka dan merekrut mereka ke dalam barisannya untuk melawan Tuhan, Rasul-Nya, dan orang-orang beriman. Sesungguhnya, kebanyakan dari mereka yang melawan Islam saat ini dan menusuknya tepat di hati adalah orang-orang munafik yang menyandang nama-nama Muslim, menyebut diri mereka Ahmad, Muhammad, dan Abdullah, padahal mereka tidak memiliki apa pun dari Islam selain nama-nama tersebut. Pada kenyataannya, mereka adalah serigala yang bersembunyi di balik nama-nama ini, menyerang Islam, memerangi umat Islam, dan berusaha

membasmi agama Allah bahkan lebih keras daripada orang Yahudi, Kristen, dan semua orang kafir lainnya. Tak diragukan lagi, inilah kenyataan yang telah kita saksikan di negara-negara yang dengan cepat menganut ideologi sekularisme yang destruktif dan tidak religius ini. Seperti kata penyair: Jika seorang ayah menggembalakan domba-dombanya di tanah yang dipenuhi binatang buas lalu tidur, singa akan mengambil alih penggembalaan. Demikian pula, anak-anak terpapar godaan dari segala arah: dari kurikulum pendidikan, dari media, dari pergaulan yang buruk, dan dari korupsi yang mereka saksikan di jalanan, yang telah menyebar dan merajalela, memenuhi dataran, lembah, dan pegunungan, tanpa menyisakan satu bagian pun dari tanah itu. Jika Anda memiliki domba dan tahu bahwa tanah ini penuh dengan binatang buas, lalu Anda tidur, singa-singa akan mengambil alih penggembalaan domba-domba ini. Jika singa, binatang buas, atau serigala menggembalakan domba-domba, apa yang bisa kita harapkan? Akankah mereka meninggalkan sesuatu dari mereka? Jika sang ayah tidak waspada, berhati-hati, dan melindungi anak-anaknya dari godaan-godaan ini, dan tidak mempelajari prinsip-prinsip ilmiah dan metode pendidikan yang tepat untuk menghadapi godaan-godaan ini demi menyelamatkan dan menyelamatkan anak-anaknya, maka anak-anaknya akan hilang darinya .
(7/3)

Islam menekankan pentingnya membesarkan anak dengan cita-cita tinggi

Islam sangat bersemangat dalam tugas serius ini, dan ketika kita berbicara tentang penekanan Islam pada masalah ini, kita tidak akan membawa kata-kata dari luar, melainkan dari inti Al-Qur'an dan Sunnah, dan dari inti biografi Salaf. Pada kenyataannya, kita tidak tertinggal dari Barat dalam peradaban materialnya, tetapi kita berada di belakang Islam. Keterbelakangan kita bukanlah di belakang orang-orang kafir dalam hal-hal duniawi dan perhiasan mereka, tetapi kita berada di belakang Islam, dan kita ingin naik ke tingkat Islam ini dalam semua keadaan kita, bahkan dalam etika hukum. Betapa banyak perilaku salah yang dikeluarkan oleh beberapa orang,

dan beberapa dari mereka berkomitmen pada agama mereka, tetapi mereka belum memahaminya, baik dalam etika meminta izin atau dalam menjaga kepercayaan atau hal-hal lainnya .
Kekurangan ini tentu saja bukan karena kepatuhan pada agama, melainkan karena tertinggal dari Islam dan meninggalkan prinsip-prinsipnya. Konsep-konsep yang kini digemari Barat, yang mereka klaim sebagai hak dan menyerukan pendidikan serta kurikulum pendidikan yang benar, telah menjadi tema yang berulang bagi umat Islam selama berabad-abad, dan bangsa ini telah menyerukan hal ini dan melaksanakannya sepenuhnya, hingga kita meninggalkan Islam. Kemudian muncullah generasi-generasi yang darinya Islam lebih ditakuti daripada orang Yahudi dan Kristen. Inilah seorang doktor di Al-Azhar yang menulis buku-buku yang menyerang Al-Qur'an, menyerang para nabi, menghina para nabi, dan menyerang Syariat Allah SWT! Ia menemukan di antara saudara-saudara ateisnya ada yang membela dan melindunginya, dan menjadikannya seorang profesor dan pemikir. Pemikir ini menyandang nama di antara nama-nama umat Islam, dan kita hanya mengenalnya di halaman-halaman kecelakaan, halaman-halaman penjahat, dalam kasus-kasus dan penuntutan, ketika ia ditangkap, dan hal-hal lainnya. Namun ia menjadikannya salah satu penulis yang diciptakan oleh musuh-musuh agama untuk membasmi agama!! Semangat kaum Salaf untuk mengemban tugas berat ini begitu besar sehingga Khalifah Abu Ja'far al-Mansur mengutus orang-orang dari Bani Umayyah untuk bertanya kepada mereka, "Apa hal terberat yang pernah kalian alami di penjara ini?" Mereka menjawab, "Apa yang telah hilang dari membesarkan anak-anak kami ?"
Artinya: menghalangi kami membesarkan anak-anak kami adalah musibah terbesar yang menimpa kami selama berada dalam penjara ini .
Umat Salaf sangat mengecam orang-orang yang hanya mengutamakan orang tua dan mengabaikan anak-anak, hal itu semata-mata karena merekalah yang dibutuhkan oleh umat, dan mereka adalah tiang-tiang yang dibangun untuk menopang beban bangunan di kemudian hari .

Amr bin Ash melihat sekelompok orang duduk di samping Kakbah. Setelah selesai tawaf, beliau pun duduk bersama mereka. Mereka pun menjauhkan para pemuda dari kerumunan dan menjaga para orang tua dan tetua. Amr bin Ash radhiyallahu 'anhu berkata kepada mereka: "Jangan lakukan itu. Beri mereka ruang, dekatkan mereka, dan beri mereka semangat, karena hari ini mereka adalah pemuda suatu kaum yang akan menjadi tetua kaum lainnya. Kami dulu pemuda suatu kaum dan kini telah menjadi tetua kaum lainnya . "
Imam Ibnu Muflih, semoga Allah merahmatinya, mengomentari pernyataan Amr bin Al-Aas, semoga Allah meridhoinya, dengan mengatakan: "Hal ini benar tanpa keraguan, dan ilmu pengetahuan lebih kokoh tertanam sejak kecil. Oleh karena itu, hendaknya kita memperhatikan anak-anak didik, terutama mereka yang cerdas, waspada, dan bersemangat menuntut ilmu. Usia muda, kemiskinan, atau kelemahan mereka tidak boleh menghalangi kita untuk memperhatikan dan merawat mereka ."
Imam Muhammad bin al-Husain al-Shashi, ahli hukum Syafi'i, semoga Allah merahmatinya, biasa membaca: "Belajarlah, wahai anak muda! Selagi kayu masih basah, tanah liatmu masih lunak, dan sifatmu masih terbuka." (7/4)

Perhatian khusus harus diberikan kepada anak-anak yang menunjukkan tanda-tanda aspirasi tinggi.
Kita lanjut ke poin lain yang sebenarnya sangat penting dan berkaitan erat dengan topik ini. Perhatian khusus perlu diberikan kepada anak-anak dari kelas khusus, karena beberapa anak menunjukkan tanda-tanda yang menunjukkan bahwa anak ini adalah pribadi unik yang menjanjikan masa depan cerah dan akan meninggalkan jejak di lembaran kehidupan .
Ini adalah salah satu seni yang dikuasai dan mendapat perhatian besar dari para cendekiawan Muslim; Karena anak muda yang bercita-cita tinggi tidak tersembunyi sejak bayi, dan mungkin terkadang bahkan saat ia masih dalam buaian, tanda-tanda kemuliaan, keunggulan, kejeniusan, dan cita-cita tinggi tampak dalam dirinya bahkan sejak kecil, demikian pula tanda-tanda kemuliaan

dan kejeniusan tampak dalam dirinya di masa mudanya, dan tak seorang pun dengan wawasan keimanan yang tulus meragukan bahwa pemiliknya akan mencapai puncak kemuliaan dan duduk di puncak kemuliaan serta naik ke posisi kepemimpinan. Umat Muslim telah berupaya keras dalam penemuan para jenius sejak dini, dan mereka telah menetapkan kriteria yang tepat untuk ini, dan mereka telah memberikan perhatian khusus kepada anak-anak muda yang mereka lihat memiliki kemuliaan, untuk mengantisipasi apa yang mereka lihat dalam diri mereka sebagai pemimpin. Inilah Imam Ibn al-Jauzi, semoga Allah SWT merahmatinya, berbicara tentang kriteria ini, dengan mengatakan: Perkara yang dapat dicapai dengan induksi adalah bahwa mereka yang dipilih Allah SWT untuk meraih derajat wali bukanlah orang-orang biasa, melainkan Allah SWT memilih untuk kewalian-Nya dan menganugerahkan kepada orang-orang dengan kualitas-kualitas tertentu. Ia berkata: Aku telah merenungkan orang-orang yang dipilih oleh Tuhan Yang Mahakuasa untuk kekudusan-Nya dan kedekatan-Nya dengan-Nya, dan kita telah mendengar deskripsi mereka. Dan siapa pun yang kita anggap sebagai salah satu dari mereka, dari apa yang telah kita lihat, kita menemukan bahwa Dia, Maha Suci Dia, hanya memilih orang yang sempurna rupanya, tanpa cacat pada penampilannya, atau kekurangan apa pun dalam ciptaannya. Jadi Anda melihatnya dengan wajah yang rupawan, perawakan yang tegak, bebas dari segala penderitaan di tubuhnya. Kemudian ia sempurna dalam batinnya, murah hati, mulia, dan bijaksana, tidak licik atau curang, tidak pendendam atau dengki, dan ia tidak memiliki cacat dalam batinnya. Jadi Anda melihatnya di masa kecil yang terasing dari anak laki-laki, seolah-olah ia adalah orang tua di masa mudanya, menjauhi keburukan dan takut akan kekurangan. Kemudian pohon ambisinya terus tumbuh hingga Anda melihat buahnya tergantung di dahan-dahan masa mudanya. Ia haus akan ilmu pengetahuan, fokus pada pekerjaan, memperhatikan waktu, jeli terhadap waktu, berusaha mencari kebajikan, dan takut akan kekurangan. Dan jika kamu melihat petunjuk dan ilham Ilahiah di sekelilingnya, niscaya kamu akan melihat bagaimana petunjuk dan ilham Ilahiah itu

menuntunnya jika ia tersandung, mencegahnya dari kesalahan jika ia bermaksud demikian, memberinya pekerjaan dalam kebajikan, dan menyembunyikan pekerjaannya darinya sehingga ia tidak dapat melihatnya .
Itulah simpulan perkataan Ibnu Jauzi, semoga Allah merahmatinya .
Dari Muhammad bin al-Dahhak, bahwa Abdul Malik bin Marwan berkata kepada Ibnu Ra’s Jalut: Apa wawasan yang Anda miliki tentang anak laki-laki? Yaitu: Kriteria apa yang Anda gunakan untuk mengukur atau memprediksi masa depan cemerlang beberapa anak laki-laki ini? Dia berkata: Kami tidak memiliki apa pun tentang mereka, karena mereka diciptakan satu ciptaan demi satu, kecuali bahwa kami mengamati mereka, dan jika kami mendengar salah satu dari mereka berkata dalam permainannya: Siapa yang akan bersamaku? Yaitu: Siapa yang akan bermain denganku? Kami melihatnya memiliki ambisi dan kasih sayang yang mendahuluinya, dan jika kami mendengarnya berkata: Dengan siapa aku akan bersama? Kami tidak menyukainya .
Artinya, jika mereka mendengar seorang anak laki-laki berkata: Siapa yang akan bersamaku? Mereka tahu bahwa anak laki-laki ini ambisius, dan secara alami ia adalah seorang pemimpin, cocok untuk kepemimpinan, karena ia berkata: Siapa yang akan bersamaku? Ia melihat bahwa orang lain akan mengikutinya tanpa kepura-puraan, dan ini adalah bukti bahwa ia telah dikaruniai sifat seorang pemimpin. Namun, jika mereka melihat anak laki-laki itu berkata: Dengan siapa aku akan bersama? Itu berarti ia adalah seorang pengikut, dan ia mengikuti orang lain. Ini adalah salah satu kriteria yang telah ditetapkan ratusan tahun yang lalu .
(7/5)

Cerita tentang beberapa anak yang menunjukkan aspirasi tinggi dalam tindakan mereka
Bahasa Indonesia: Hal pertama yang diketahui tentang Ibnu Al-Zubair, semoga Allah meridhoinya, adalah bahwa suatu hari ia bermain dengan anak-anak lelaki ketika ia masih kecil, dan seorang lelaki melewati mereka ketika mereka sedang bermain, dan lelaki itu berteriak kepada

mereka dan mereka lari, dan Ibnu Al-Zubair berjalan mundur, artinya: ia menolak untuk membelakanginya, tetapi ia mundur ke belakang, seperti yang dilakukan pejuang dan petarung pemberani yang tidak pernah membelakangi musuhnya, sementara semua temannya melarikan diri, lalu ia berkata: Wahai anak-anak lelaki! Jadikan aku pemimpin kalian dan serang dia! Artinya: tunjuklah aku sebagai pemimpin kalian, dan mari kita serang orang ini dan usir dia dari jalan kita .
Umar bin Khattab, semoga Allah meridhoinya, melewatinya saat ia masih kecil bermain dengan anak-anak lain. Anak-anak itu lari, tetapi ia tetap diam. Umar bertanya kepadanya, "Mengapa engkau tidak lari bersama teman-temanmu?" Ia berkata, "Wahai Amirul Mukminin! Aku tidak melakukan kejahatan, jadi aku tidak takut, dan jalannya tidak sempit, jadi aku tidak perlu memberi jalan untukmu . "
Orang seperti itu layak digambarkan sebagai orang yang menjanjikan, menjanjikan kebaikan besar di masa depan, dan dia lebih layak mendapatkan perkataan pembicara: "Mata pendengar dan pengamat terangkat kepadamu, dan mereka melihat di dalam dirimu dan darimu di buaian orang yang bijaksana dan berwawasan." Dan perkataannya: "Kamu belum lahir": Dikatakan: Gigi anak laki-laki itu tanggal ketika gigi susunya tanggal, dan seolah-olah dia berkata: Mata terangkat kepadamu dan menatapmu saat kamu masih muda .
Al-Hutay’ah memandang Ibnu Abbas ketika ia berbicara di majelis Umar dan berkata: Siapakah dia yang lebih rendah dari manusia dalam hal usia, dan lebih tinggi dari mereka dalam hal bicaranya?! Ibnu Mas’ud berkata: (Jika ia mencapai usia kita, tidak ada seorang pun di antara kita yang usianya sepuluh kali lipat darinya) .
Artinya, orang ini tercengang ketika melihat Ibnu Abbas berbicara di majelis Amirul Mukminin, Umar radhiyallahu 'anhu, dengan kefasihan, kefasihan, dan pengetahuan. Ia berkata: Siapakah ini yang telah turun dari manusia dalam usia, dan melampaui mereka—yakni: ia telah melampaui mereka—dalam tutur katanya?! Ibnu Mas'ud berkata: Seandainya ia mencapai usia kita, tak seorang pun di antara kita yang akan sepersepuluh darinya .

Artinya: Seandainya ia seusia dengan kita, niscaya tidak ada seorang pun di antara kita yang dapat mencapai ilmunya, walau sepersepuluh pun .
Bakir bin Al-Akhnas melihat Al-Muhallab, sang pangeran heroik dan panglima batalyon, ketika ia masih kecil, lalu berkata: Bawalah dia kepadaku jika ia tidak menjadi pemimpin suku mereka dan unggullah sehingga tidak ada seorang pun yang seperti dia, karena ia meramalkan bahwa orang ini akan menjadi pemimpin para bangsawan kaumnya saat ia masih kecil .
Hamza bin Bayd berkata kepada Mukhallad bin Yazid bin Al-Muhallab: "Kamu telah mencapai usia sepuluh tahun seperti seorang guru beruban, dan perhatianmu tertuju pada hal-hal penting, sementara teman-temanmu sedang bermain-main." Teman-temanmu: bentuk jamak dari teman sebaya, artinya: mereka yang lahir bersamamu dan seusia denganmu .
Seorang laki-laki memandang Abu Durra di majelis Al-Ma’mun dan berkata: Ambisinya membawanya melampaui usianya .
Yahya bin Ayyub al-Abbad berkata: Abu al-Muthanna berkata kepada kami: Aku mendengar mereka di Merv berkata: Al-Thawri telah datang, Al-Thawri telah datang . Maka aku pun keluar untuk mencari tahu siapa gerangan sang revolusioner yang amat mereka hormati itu, dan ternyata dia adalah seorang anak laki-laki yang mukanya sudah mulai ditumbuhi rambut, maksudku: mukanya sudah mulai ditumbuhi rambut .
Al-Dzahabi berkata tentang Imam At-Tsauri, semoga Allah merahmatinya: Beliau disebut-sebut di masa mudanya karena kecerdasan dan daya ingatnya yang luar biasa, dan beliau meriwayatkan hadits di masa mudanya, semoga Allah merahmatinya .
Ibnu Mahdi berkata: Abu Ishaq Al-Subai’i melihat Sufyan Al-Tsauri datang dan berkata: {Dan Kami telah memberinya hikmah ketika ia masih kecil} [Maryam:12] .
Imam Al-Bukhari, semoga Allah merahmatinya, cerdas dan cepat menghafal. Ia telah menghafal tujuh puluh ribu hadis di masa mudanya, dan ia akan membaca sebuah buku dan menghafal isinya hanya dengan sekali pandang .

Muhammad bin Hatim berkata: “Saya dan al-Bukhari, yang waktu itu masih muda, biasa membaca kitab, dan beliau hanya mendengarkan tetapi tidak menulis. Hal ini berlangsung selama berhari-hari, dan kami bertanya kepadanya: ‘Mengapa kamu tidak menulis seperti kami?’ Ketika kitab yang kami tulis mencapai lima belas ribu hadis, beliau meminta kami untuk mendengarkannya, dan beliau menghafalkannya, hingga kami mulai mengoreksi kitab-kitab kami dari hafalannya! Allah SWT tidak memberikan posisi kepemimpinan dalam agama kepada sembarang orang, melainkan haruslah seseorang yang berkualitas, bermartabat, dan layak .”
Al-Dzahabi meriwayatkan dari Muhammad bin Abi Hatim, dia berkata: Aku mendengar Imam Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, semoga Allah merahmatinya, bercerita tentang masa kecilnya. Dia berkata: Aku dulu sering mendatangi para fukaha di Merv ketika aku masih kecil, dan ketika aku datang aku malu untuk memberi salam kepada mereka .
Artinya, karena ia masih muda dan biasa duduk di majelis ulama besar dan perawi hadis, ia malu untuk menyapa mereka. Suatu ketika ia masuk dan seorang guru dari kaum Marw bertanya kepadanya: Berapa banyak hadis yang kau tulis hari ini? Ia menjawab: Aku menjawab: Dua, dan yang kumaksud dengan itu adalah dua hadis, bukan angka dua. Maka orang-orang yang hadir di majelis itu tertawa, dan salah seorang syekh berkata: Jangan tertawa, karena mungkin suatu hari nanti ia akan menertawakanmu .
Syekh ini mengakui keluhuran Imam Bukhari sejak usia muda .
Bakir bin Munif berkata: Aku mendengar Al-Bukhari berkata: Aku bersama Abu Hafs Ahmad bin Hafs, mendengarkan kitab Al-Jami’ karya Sufyan Al-Tsauri dari kitab ayahku. Abu Hafs menemukan sebuah surat dan aku tidak memiliki apa yang disebutkannya, maka aku memeriksanya bersamanya. Artinya, ia mengoreksi kesalahan syekh dari salinan tertulisnya, yang ia hafalkan sejak kecil. Ia mengoreksinya pada bagian pertama, kedua, dan ketiga. Ia terdiam, lalu berkata: Siapakah ini? Mereka menjawab: Ibnu Ismail. Ia berkata: Sebagaimana

yang ia katakan, dan ingatlah bahwa suatu hari nanti ia akan menjadi seorang manusia .
Ada perbedaan antara kejantanan dan maskulinitas. Setiap laki-laki adalah laki-laki, tetapi tidak setiap laki-laki adalah laki-laki. Kejantanan adalah kedudukan yang mulia, dan oleh karena itu hanya digunakan dalam hal-hal yang sangat penting, sebagaimana firman Allah SWT: {Di antara orang-orang yang beriman ada laki-laki yang menepati janjinya kepada Allah} [Al-Ahzab: 23] .
Imam Muhammad bin Idris Al-Syafi'i, semoga Allah SWT merahmatinya, berkata: Aku adalah seorang yatim piatu dalam asuhan ibuku, jadi dia mengirimku ke sekolah, dan dia tidak punya apa pun untuk diberikan kepada guru. Guru telah setuju bahwa aku akan menggantikannya ketika dia berdiri - maksudnya: untuk membungkam mereka dan sejenisnya - jadi ketika aku telah menghafal Al-Qur'an, aku memasuki masjid dan aku biasa duduk bersama para ulama, dan aku akan mendengarkan hadits dan pertanyaan dan menghafalnya. Ibu saya tidak punya apa pun untuk diberikan kepadaku untuk membeli kertas, jadi aku akan melihat tulang dan mengambilnya, dan menulis di tulang-tulang itu, dan ketika penuh aku akan melemparkannya ke dalam toples, jadi aku punya dua toples .
Dan cinta itu bagaikan sebuah wadah berisi air, ibarat tempayan atau kendi, maksudnya kendi itu diisi dengan tulang-tulang yang biasa ditulisinya .
Al-Rabi’ berkata: Aku mendengar Imam Syafi’i berkata: Ketika aku di madrasah, aku mendengar seorang guru mendiktekan sebuah ayat kepada seorang anak laki-laki, dan aku menghafalnya. Anak-anak laki-laki itu menuliskan dikte mereka, dan ketika guru itu selesai mendiktekan, aku telah menghafal semua yang didiktekannya. Suatu hari ia berkata kepadaku: Aku tidak boleh mengambil apa pun darimu .
Dia adalah seorang anak yatim piatu, di samping sifat-sifat luar biasa yang tampak dalam dirinya sejak usia muda .
Al-Syafi'i berkata: "Kemudian ketika aku meninggalkan madrasah, aku akan mengambil tembikar dan rebana—bentuk jamak dari perkamen, yaitu kulit tipis tempat menulis—pelepah kurma—yang merupakan daun kurma

yang lebar—dan pundak unta, lalu menulis hadis di atasnya. Aku akan datang ke kantor dan meminta punggung kertas kosong—yaitu punggung kertas yang telah ditulis, karena punggung kertas tersebut kosong—dan menulis di atasnya, hingga ibuku memiliki dua kotak berisi tulang belikat .

Imam Ahmad bin Hanbal menghafal Al-Qur’an di masa mudanya, belajar membaca dan menulis, kemudian pergi ke Diwan (kantor pemerintah) untuk berlatih menulis .

Imam Ahmad rahimahullah berkata tentang dirinya: “Ketika aku masih kecil, aku biasa pergi ke kitab, kemudian aku pergi ke Diwan ketika aku berusia empat belas tahun .”

Pendidikan Imam Ahmad menunjukkan tanda-tanda kejeniusan dan kedewasaan, sampai-sampai beberapa ayah berkata: Aku menghidupi anak-anakku dan mendatangkan guru-guru agar mereka terdidik, tetapi aku tidak melihat mereka berhasil. Dan inilah Ahmad bin Hanbal, seorang anak yatim, dan ia kagum dengan akhlak dan perilakunya yang baik .

Paman Imam Ahmad biasa mengirim pesan kepada beberapa gubernur tentang situasi di Baghdad agar Khalifah diberi tahu. Pada suatu kesempatan, beliau mengirimkannya melalui keponakannya, Ahmad bin Hanbal, tetapi beliau mengurungkan niatnya dan melemparkannya ke air, karena merasa bersalah telah memberi tahu dan menyebabkan sesuatu yang mungkin membahayakan seorang Muslim .

Yakni, ketakwaan dan kemuliaan tersebut menarik perhatian banyak ulama dan orang-orang yang berakal budi, sampai-sampai Al-Haytham bin Jamil berkata: Jika pemuda ini hidup, niscaya ia akan menjadi hujjah terhadap orang-orang di zamannya .

Al-Hafiz Ibnu Qudamah, semoga Allah merahmatinya, berkata: Telah sampai kepadaku bahwa salah seorang syekh Aleppo datang ke Damaskus dan berkata: Aku mendengar bahwa di negeri ini ada seorang anak laki-laki bernama Ahmad Ibnu Taimiyah, yang memiliki ingatan yang cepat, dan aku datang bermaksud untuk menemuinya. Seorang penjahit berkata kepadanya: Ini adalah jalan menuju madrasahnya - maksudnya: dia melewati madrasah dari jalan ini - dan dia belum datang,

jadi duduklah bersama kami sebentar dan dia akan lewat dalam perjalanannya ke madrasah. Ketika dia lewat, dikatakan: Ini dia yang memiliki loh besar. Maka syekh memanggilnya, mengambil loh itu darinya, dan menulis untuknya tiga belas hadits dari teks-teks hadits, dan berkata kepadanya: Bacalah. Dia tidak melakukan lebih dari sekadar melihatnya sekali setelah dia menulisnya, lalu dia berkata: Biarkan aku mendengarnya. Maka ia membacakannya sebaik mungkin, lalu ia menulis beberapa rantai riwayat yang telah dipilihnya, lalu ia membacanya seperti yang dilakukannya pertama kali dan menghafalnya. Maka syekh itu berdiri dan berkata, "Jika anak ini hidup, ia akan memiliki perkara besar, karena belum pernah ada orang seperti dia ."
Itulah yang dikatakannya, semoga Tuhan mengasihaninya .
(7/6)

Cerita tentang beberapa anak yang memiliki cita-cita tinggi dalam ucapannya
Telah diceritakan kisah-kisah tentang anak-anak mulia dan bagaimana karakteristik mereka tampak di wajah, dan juga dalam tutur kata mereka. Allah SWT dapat membuat seorang anak laki-laki mengucapkan apa yang tidak mampu diucapkan oleh para penulis besar, dan ini menjadi tanda yang mengungkapkan kebijaksanaan yang telah Allah tanamkan dalam dirinya, dan kecerdasan yang telah Dia anugerahkan kepadanya .
Diriwayatkan dari Muammar dalam menafsirkan firman Allah SWT: {Dan Kami berikan kepadanya hikmah, ketika ia masih kecil} [Maryam:12] bahwasanya anak-anak itu berkata kepada Yahya, ‘Semoga damai besertanya,’ Marilah kita bermain,’ ia pun berkata: ‘Sesungguhnya aku tidak diciptakan untuk bermain .’
Syekh berkata: Yatim bin Yusuf al-Marrakushi meriwayatkan tentang keadaan Syekh al-Islam, Imam Abu Zakariya Yahya bin Sharaf al-Nawawi, semoga Allah SWT merahmatinya: Saya melihat Syekh ketika dia berusia sepuluh tahun di Nawa - yang merupakan kota tempat dia dilahirkan, dan itulah sebabnya dia dikaitkan dengan itu dan disebut: al-Nawawi atau al-Nawawi - dan anak-anak lelaki memaksanya untuk bermain dengan mereka, dan

dia melarikan diri dari mereka dan menangis karena mereka memaksanya, dan dia membaca Al-Qur'an dalam situasi itu, jadi cinta padanya memasuki hatiku, dan ayahnya menempatkannya di sebuah toko, jadi dia tidak terganggu dari jual beli dari Al-Qur'an. Dia berkata: Jadi saya pergi ke orang yang mengajarinya Al-Qur'an dan merekomendasikannya kepadanya, dan saya katakan kepadanya: Anak laki-laki ini diharapkan menjadi orang yang paling berpengetahuan dari orang-orang pada masanya, dan yang paling zuhud di antara mereka, dan orang-orang akan mendapat manfaat darinya. Ia bertanya kepadaku, "Apakah kamu seorang ahli nujum?" Aku menjawab, "Tidak, tetapi Allah yang membuatku mengatakan itu," lalu ia menceritakannya kepada ayahnya, sehingga ia pun tergila-gila padanya hingga ia khatam Al-Qur'an dan ia pun mendekati masa pubertas .
Terjemahan Imam Al-Nawawi ini merupakan salah satu terjemahan yang paling menakjubkan dan di dalamnya terdapat banyak pelajaran besar .
Imam An-Nawawi, semoga Allah SWT merahmatinya, masih kecil. Ia terbangun di tengah malam pada malam ke-27 Ramadan dan mulai memanggil orang-orang di rumah, berkata: Cahaya apa ini yang kulihat telah memenuhi rumah? Ayahnya menyadari betapa pentingnya putranya, maka ia memberinya perhatian dan kasih sayang khusus, hingga ia menjadi Imam agung ini, semoga Allah SWT merahmatinya .
Iyas bin Muawiyah, hakim Basra, dikenal karena kecerdasan, kelicikan, kepemimpinan, dan kebijaksanaannya. Semasa kecil, Iyas pergi menemui hakim Damaskus, ditemani seorang tua, dalam sebuah perselisihan antara dirinya dan orang tua itu. Ia berkata: Semoga Allah memberi petunjuk kepada hakim! Orang tua ini telah menganiaya saya, menyerang saya, dan mengambil uang saya. Hakim itu berkata: Bersikaplah lembut kepadanya, dan jangan berbicara seperti itu kepada orang tua itu. Iyas berkata: Semoga Allah memberi petunjuk kepada hakim! Kebenaran lebih besar daripada saya, dia, dan Anda .
Dia tidak melanggar etiket, karena dia mulai berbicara dengan lembut dan berkata: Semoga Tuhan membimbing hakim! Syekh ini menganiaya saya, menyerang saya, dan

mengambil uang saya, dan ini adalah ketidakadilan. Hakim berkata: Bersikaplah lembut padanya, dan jangan menyapa syekh dengan kata-kata seperti itu. Iyas berkata: Semoga Tuhan membimbing hakim! Kebenaran lebih besar dari saya, dia, dan Anda. Dia berkata: Diam. Dia berkata: Jika saya diam, lalu siapa yang akan membela saya?! Dia berkata: Berbicaralah, karena demi Tuhan, Anda tidak akan berbicara dengan baik. Dia berkata: Tidak ada Tuhan selain Allah yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya .

Ia mengucapkan kata-kata terbaik dan paling fasih. Ia ingin mengalahkan hakim ketika hakim itu berkata kepadanya: "Bicaralah, demi Allah, engkau tidak pandai berbicara." Maka ia menunjukkan kepadanya bahwa ia mampu berbicara dengan baik. Orang yang membawa berita ini menyampaikan berita ini kepada Khalifah, sehingga ia memecat hakim tersebut dan menunjuk Iyas bin Muawiyah sebagai penggantinya .

Seorang anak laki-laki berusia empat tahun dibawa ke hadapan Al-Rashid, lalu dia berkata kepadanya: Buatlah sebuah permohonan .

Artinya: Apa yang kamu ingin aku berikan? Anak laki-laki itu menjawab: Pendapatmu bagus .

Nah, kalau kamu tanya anak laki-laki: Kamu mau aku kasih apa? Dia akan bilang: Cokelat, mainan, dan bola .

Ibn al-Jawzi meriwayatkan bahwa al-Mu'tasim berkuda ke Khaqan untuk mengunjunginya, dan al-Fath masih kecil saat itu. Khalifah al-Mu'tasim berkata kepadanya: Mana yang lebih baik, rumah Amirul Mukminin atau rumah ayahmu? Lalu apa jawaban al-Fath bin Khaqan yang masih kecil itu? Ia berkata: Jika Amirul Mukminin ada di rumah ayahku, maka rumah ayahku lebih baik. Maka ia menunjukkan sebuah permata di tangannya dan berkata kepadanya: Apakah engkau melihat, wahai Fath! Sesuatu yang lebih baik dari permata ini? Ia berkata: Ya, tangan yang di dalamnya permata itu berada! Maka lihatlah kesopanan dan jawaban yang baik itu .

Saya kenal seorang anak laki-laki yang masih sangat kecil yang ibunya biasa berkata kepadanya: "Beritahukan kabar baik kepadaku." Suatu ketika, ibunya berkata kepadanya: "Beritahukan kabar buruk?" Ia berkata kepadanya: "Kamu tidak akan sanggup menanggungnya."

Ibunya berkata: "Beritahukan?" Ia berkata: "Aku akan menyampaikan kabar buruk yang akan membuatmu sangat sedih." Setelah banyak desakan, dan karena rasa iba kepadanya, ia berkata kepadanya: "Nabi, saw, telah wafat ."
Seorang pemuda memilih jawaban ini karena ia tahu bahwa orang yang paling dicintai setiap muslim adalah Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, dan musibah terbesar yang menimpa ummat Muhammad adalah wafatnya Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam. Oleh karena itu, ia shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Kaum muslimin akan dihibur dalam musibah mereka dengan musibahku . ”
Penghiburan terbesar bagi siapa pun yang kehilangan seseorang adalah mengingat wafatnya Nabi, semoga Allah memberkahi beliau dan keluarganya serta memberi mereka kedamaian .
Al-Harith al-Muhasibi, sebagai seorang anak kecil, melewati beberapa anak laki-laki bermain di pintu seorang pedagang kurma. Al-Harith berhenti untuk menonton permainan mereka. Pemilik rumah keluar dengan beberapa kurma dan berkata kepada al-Harith: Makanlah kurma ini. Al-Harith berkata: Apa ceritamu dengan mereka? Di mana kamu mendapatkannya? Dia berkata: Saya menjual beberapa kurma kepada seorang pria tadi, dan kurma ini jatuh darinya. Jadi makanlah kurma yang jatuh dari orang ini. Al-Harith al-Muhasibi, sebagai seorang anak kecil, berkata kepada pedagang kurma: Apakah kamu mengenalnya? Dia berkata: Ya. Al-Harith menoleh ke anak laki-laki yang sedang bermain dan berkata: Apakah ini Syekh Muslim? Mereka berkata: Ya. Jadi dia lewat dan meninggalkannya .
Artinya: Al-Harits pergi meninggalkannya, lalu Al-Tammar mengikutinya hingga ia menangkapnya dan berkata kepadanya: Katakan apa yang ada dalam pikiranmu? Ia berkata: Wahai Syekh! Jika engkau seorang Muslim, carilah pemilik kurma itu agar engkau terbebas dari tanggung jawabnya sebagaimana engkau mencari air jika engkau sangat haus. Wahai Syekh! Engkau memberi makan anak-anak Muslim dengan hasil haram, padahal engkau seorang Muslim? Syekh berkata: Demi Allah, aku tidak akan pernah berdagang dunia .

Abdurrahman bin Muhammad, penulis buku "Sifat-Sifat Para Wali", berkata: Muhammad bin Ibrahim al-Naisaburi meriwayatkan kepadaku, melalui riwayatnya, bahwa Fath al-Mausili, rahimahullah, berkata: Aku berangkat dengan niat haji. Ketika aku sampai di tengah padang pasir, aku melihat seorang anak laki-laki yang belum diwajibkan untuk melaksanakan ibadah haji. Aku bertanya kepadanya, "Mau ke mana engkau?" Ia menjawab, "Ke Baitullahku." Aku berkata, "Engkau masih muda dan belum diwajibkan untuk melaksanakan ibadah haji." Ia menjawab, "Aku melihat seseorang yang lebih muda dariku meninggal"—artinya, ia bergegas untuk menunaikan haji meskipun ia belum diwajibkan, karena ia takut akan meninggal. Aku berkata, "Langkahmu pendek." Ia menjawab, "Langkahnya adalah tanggung jawabku, dan penyampaian pesan adalah tanggung jawabnya, jika ia menghendaki. Tidakkah kau pernah mendengar firman Allah SWT: {Dan orang-orang yang berjihad di jalan Kami, pasti akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami}" [Al-Ankabut: 69]?" Aku berkata, "Aku tidak melihat bekal apa pun padamu." Ia menjawab, "Bekalku adalah keyakinan dalam hatiku. Di mana pun aku berada, aku yakin bahwa Allah akan memberiku bekal." Aku berkata, "Maksudku, engkau membawa bekal roti dan air." Ia bertanya, "Siapa namamu?" Aku berkata, "Fath." Ia berkata, "Wahai Fath! Bolehkah aku bertanya sesuatu?" Aku berkata, "Silakan." Ia berkata, "Jika seorang saudaramu dari dunia ini mengundangmu ke rumahnya, tidakkah engkau malu membawa makanan untuk dimakan di rumahnya?" Aku berkata, "Ya." Ia berkata, "Tuanku mengundangku ke rumahnya, dan ia memberiku makan dan minum." Fath berkata: “Saya kagum dengan situasinya, penjelasannya, dan asketismenya meskipun usianya masih muda .” Penulis kisah-kisah para wali dan jajaran orang-orang pilihan juga meriwayatkan dengan rantai periwayatannya bahwa dia berkata: Sahl al-Tustari berdzikir kepada Allah ketika dia berusia tiga tahun - yaitu: dia berdzikir kepada Allah SWT ketika dia berusia tiga tahun - dan dia berpuasa ketika dia berusia lima tahun sampai dia meninggal, dan dia melakukan perjalanan mencari ilmu ketika dia berusia sembilan tahun, dan pertanyaan-

pertanyaan sulit diajukan kepada para ulama dan kemudian jawaban mereka tidak ditemukan kecuali dengannya ketika dia berusia dua belas tahun, dan pada saat itu mukjizat muncul padanya, dan dia biasa memberikan fatwa tentang masalah-masalah zuhud dan kesalehan, dan stasiun-stasiun keinginan ketika dia berusia dua belas tahun, dan ketika dia mencapai usia tiga belas tahun sebuah pertanyaan datang kepadanya, dan dia tidak menemukan seorang pun di Tustar untuk menjawabnya tentang hal itu, jadi dia berkata kepada keluarganya: Persiapkan aku untuk pergi ke Basra, tetapi dia tidak menemukan seorang pun di Basra untuk meminta fatwa, jadi Hamza bin Abdullah disebutkan kepadanya di Abdan, jadi dia pergi kepadanya, dan dia menemukan bersamanya apa yang dia inginkan dan menemaninya. .

Ia juga berkata: Telah sampai kepadaku bahwa Abu al-Husain Ahmad bin Muhammad al-Nuri, yang dikenal sebagai al-Nuri, ketika ia membaca Al-Qur'an, ayahnya menyuruhnya pergi bersamanya ke tokonya. Maka ketika pagi tiba, ia akan mengambil kertas dan tempat tinta - yaitu: tinta dan pena - dan pergi dan bertanya tentang apa yang tidak diketahuinya dari Kitab Allah SWT, dan menulis apa yang dikatakan kepadanya, kemudian ia akan datang kepada ayahnya. Dan jika ia mengutusnya untuk suatu tugas, ia akan mengambil loh dan tempat tintanya, dan bertanya kepada siapa pun yang ia lewati dari orang-orang berilmu. Dan jika ia tidak hadir, ayahnya akan menegurnya karena ketidakhadirannya, dan mengancamnya, dan terkadang ia akan memukulnya karena itu. Al-Ghazali menyebutkan bahwa ayahnya berkata kepadanya: Andai saja aku tahu - artinya: Andai saja aku tahu - anakku! Apa yang kau inginkan dengan pengetahuanmu ini? Ia berkata: Aku ingin mengenal Allah SWT dan mengenal-Nya. Ia bertanya: Bagaimana kau mengenal-Nya? Ia berkata: Aku mengenal-Nya dengan memahami perintah dan larangan-Nya. Ia berkata: Dan bagaimana engkau mengenal-Nya? Ia berkata: Aku mengenal-Nya dengan mengamalkan apa yang Dia ajarkan kepadaku. Ayahnya berkata: Anakku! Aku tidak akan mencampuri urusanmu ini selama aku hidup .

Ali bin Al-Ja’d berkata: Abu Yusuf Al-Qadi berkata kepadaku: Ayahku, Ibrahim bin Habib, meninggal dunia dan meninggalkanku sejak kecil dalam pengasuhan ibuku. Ia menyerahkanku kepada seorang penjahit untuk melayaninya. Aku akan meninggalkan penjahit itu dan pergi ke lingkaran Abu Hanifah, di mana aku akan duduk dan mendengarkan. Ibuku akan mengikutiku ke lingkaran itu, menggenggam tanganku, dan membawaku ke penjahit itu. Abu Hanifah merawatku karena kehadiranku dan keinginanku untuk belajar. Ketika hal ini terasa terlalu berat bagi ibuku dan pelarianku terasa terlalu lama baginya, ia berkata kepada Abu Hanifah: “Anak ini tidak memiliki siapa pun yang merusaknya selain engkau. Ia adalah anak yatim piatu yang tidak memiliki apa-apa. Aku memberinya makan dari hasil tenunanku, dan aku berharap ia akan mendapatkan daniq untuk menghidupi dirinya sendiri.” Abu Hanifah berkata kepadanya: “Pergilah, bodoh! Ia sedang belajar makan falooda dengan minyak pistachio .”
Dia berpaling darinya dan berkata kepadanya: Kamu adalah seorang lelaki tua yang sudah pikun dan kehilangan akal sehatmu .
Abu Yusuf berkata: Kemudian aku menjadi sahabat karib Abu Hanifah, yang dengan murah hati mendukungku secara finansial, meninggalkanku tanpa kekurangan. Allah memberiku manfaat melalui ilmu dan mengangkat derajatku hingga aku diangkat menjadi hakim. Aku biasa duduk bersama Harun al-Rasyid dan makan bersamanya di mejanya. Suatu hari, sebuah hidangan bernama faluoda dibawakan kepada Harun al-Rasyid. Harun berkata kepadaku, "Ya'qub! Makanlah sedikit, karena kita tidak mendapatkan hidangan seperti ini setiap hari." Aku bertanya, "Apa ini, wahai Amirul Mukminin?" Ia menjawab, "Ini faluoda dengan minyak pistachio." Aku tertawa. Ia bertanya kepadaku, "Mengapa engkau tertawa?" Aku menjawab, "Semoga Allah melindungi Amirul Mukminin!" Ia mendesak, "Ceritakanlah," maka aku menceritakan seluruh kisah dari awal hingga akhir. Ia tercengang dan berkata, "Demi hidupku, ilmu sungguh mengangkat derajat dan bermanfaat bagi agama dan kehidupan dunia." Ia kemudian memohonkan rahmat bagi Abu Hanifah.

Pentingnya Dorongan untuk Meningkatkan Semangat Anak

Salah satu hal terpenting dalam hal ini adalah mendorong anak-anak untuk berbuat baik dan bercita-cita tinggi. Dorongan dalam Islam bukanlah hal yang remeh. Islam telah mengangkat dorongan sedemikian rupa sehingga mewajibkannya bagi mereka yang tidak mampu melaksanakan kewajiban kolektif, seperti amar ma'ruf dan nahi munkar, menuntut ilmu, serta menuntut kepemimpinan dan imamah. Para ahli hukum berpendapat dalam kewajiban kolektif tersebut: kewajiban tersebut wajib bagi masyarakat, sehingga jika sebagian melaksanakannya, maka gugurlah kewajiban bagi yang lain, dan jika tidak ada yang melaksanakannya, maka semuanya berdosa, yaitu: yang mampu dan yang tidak mampu. Orang yang mampu berdosa karena ia kurang dalam mengerjakan apa yang ia mampu, dan orang yang tidak mampu berdosa karena ia tidak mendorong orang yang mampu. Maka, kewajiban orang yang tidak mampu adalah memaksa orang yang mampu untuk melakukan pekerjaan itu, mendorongnya, mendesaknya, dan mendesaknya dengan keras. Jika tidak ada yang melakukan itu, maka semuanya berdosa. Orang yang tidak mampu itu berdosa karena ia kurang dalam apa yang mampu dilakukannya, yaitu mencari orang yang mampu, memaksanya mengerjakan sesuatu, mendesaknya, menyemangatinya, membantunya mengerjakan, bahkan memaksanya mengerjakan . Sepanjang sejarah, umat Islam telah berlomba-lomba untuk mendorong mereka yang berbakat dan ambisius dalam segala bentuk dorongan. Mereka rela mengeluarkan banyak uang untuk mendukung para penuntut ilmu yang berbakat dan berdedikasi dalam menuntut ilmu, agar mereka terbebas dari meminta bantuan orang lain atau teralihkan dari ilmu dengan mencari nafkah. Inilah Imam Abu Hayyan Muhammad bin Yusuf al-Gharnati, yang tentangnya al-Safadi berkata: "Aku tidak pernah melihatnya kecuali mendengarkan, menulis, atau membaca buku, dan aku tidak pernah melihatnya melakukan hal lain. Beliau memiliki minat

khusus pada para penuntut ilmu yang cerdas, menghormati mereka, dan memuji kehebatan mereka ." Para guru di pesantren, masjid, dan Al-Azhar, jika mereka melihat kecerdasan dan kecepatan belajar seorang anak, akan merangkulnya, membantunya menuntut ilmu, dan memberinya nafkah dari harta mereka sendiri atau dari wakaf. Para khalifah dan pangeran berada di garda terdepan yang mendorong para penuntut ilmu .
Al-Bukhari meriwayatkan dalam Shahih-nya bahwa Amirul Mukminin, Umar bin Khattab (ra), biasa mengajak Ibnu Abbas (ra) yang masih muda, bersama para tetua Badar. Ibnu Abbas berkata: Beberapa dari mereka tampak kesal dan berkata: Mengapa kalian mengajak pemuda ini bersama kami padahal kami memiliki putra seusianya?! Umar menjawab: Karena apa yang kalian ketahui – artinya: ini adalah sepupu Rasulullah (saw) dan dari keluarga Nabi. Maka suatu hari beliau memanggilnya dan mengajaknya bersama mereka. Lihatlah kecerdasan Ibnu Abbas, bagaimana beliau mengamati, menganalisis, dan menyimpan peristiwa dalam benaknya. Maka suatu hari beliau memanggilnya dan memahami serta menyimpulkan bahwa beliau memanggilnya untuk mengujinya di hadapan mereka dan untuk menunjukkan keunggulan ilmunya atas mereka. Ibnu Abbas berkata dalam riwayat tersebut: Aku tidak melihat bahwa beliau memanggilku hari itu kecuali untuk menunjukkan kepada mereka ilmuku. Umar berkata: Apa pendapatmu tentang firman Allah SWT: {Ketika kemenangan Allah telah tiba dan penaklukan} [An-Nasr: 1]? Sebagian dari mereka berkata: Kami diperintahkan untuk memuji Allah dan memohon ampunan-Nya ketika Dia memberi kami kemenangan dan penaklukan. Sebagian dari mereka tetap diam dan tidak mengatakan apa-apa. Maka ia berkata kepadaku: Apakah itu yang kau katakan, Ibnu Abbas?! Maka aku berkata: Tidak. Ia berkata: Apa pendapatmu? Aku berkata: Ini adalah waktu yang ditentukan bagi Rasulullah, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian, bahwa aku mengabarkannya kepadanya - artinya: bahwa ayat ini berisi pengumuman wafatnya Rasulullah, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian, kepada dirinya sendiri - Ia berkata: (Ketika kemenangan Allah

telah tiba dan penaklukan) dan itu adalah tanda dari waktu yang ditentukan bagimu, {Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan memohon ampunan kepada-Nya. Sesungguhnya, Dia Maha Menerima taubat} [An-Nasr: 3] artinya: bersiaplah untuk bertemu dengan Tuhanmu. Maka Umar berkata: Aku tidak mengetahui sesuatu pun tentang hal itu kecuali apa yang kamu katakan .
Demikianlah Amirul Mukminin menguatkan rasa percaya diri Ibnu Abbas .
(7/8)

_____

Kesalahan dalam membesarkan anak
Kesalahan pendidikan kita sangat banyak karena, sayangnya, kita tidak tahu bahwa ini adalah ilmu yang memiliki aturan, dan hanya sedikit yang memperhatikan hal-hal ini. Kita jatuh ke dalam beberapa kesalahan yang berdampak serius pada jiwa dan kemampuan anak di kemudian hari, seperti menghancurkan rasa percaya dirinya. Anak pada usia empat atau lima tahun, atau bahkan lebih awal, mulai mencoba untuk mandiri. Seiring pertumbuhan tubuhnya, kepribadiannya pun berkembang dan melewati berbagai tahap. Ia mulai mencoba untuk mandiri dan membuktikan kepada dirinya sendiri bahwa ia mampu melakukan segala sesuatunya sendiri. Misalnya, ia mencoba makan dengan sendok, dan ibunya memukulnya dan mencegahnya makan dengan sendok karena ia mengotori pakaiannya dan sebagainya. Ini adalah kesalahan besar. Atau ia ingin memakai sepatunya, dan sepatu itu bertali, jadi ia membutuhkan waktu yang lama. Sang ibu berkata, "Kita sedang terburu-buru, kemarilah," dan ia mengikatkan sepatunya untuknya. Ini adalah kesalahan. Sebaliknya, ia seharusnya membiarkannya berlatih tugas-tugas ini karena ia sekarang sedang melalui tahap baru, karena ia sedang membuktikan dirinya dan ingin melakukan segala sesuatunya sendiri. Maka hendaknya ia tetap dibiarkan bekerja meski dalam pekerjaannya terjadi kesalahan .
Jika seorang anak menulis atau menggambar sesuatu yang tidak pantas, orang tua mungkin akan menegurnya, merobek kertasnya, mengecilkan hatinya, atau tidak memberinya semangat. Hal ini tentu saja berdampak

sangat negatif pada jiwa anak, menyebabkannya kehilangan kepercayaan diri. Tindakan yang tepat adalah mendorongnya dan memberinya tugas-tugas sederhana yang dapat ia lakukan, kemudian secara bertahap meningkatkan beban kerjanya ke tugas-tugas yang lebih besar, dan seterusnya .
Kami tidak ingin menguraikan hal ini lebih lanjut, tetapi singkatnya, masalah dorongan dan pahala itu penting, dan hendaknya diberikan segera setelah berbuat baik. Jangan menundanya sampai besok, dan jangan berkata kepada anak: Tunggu sampai ayahmu datang untuk memberimu ini dan itu. Sebaliknya, segera setelah perbuatan baik yang dilakukan anak itu, ia hendaknya diberi pahala, karena hal ini mendorongnya dan memotivasinya untuk maju. Sebagaimana Amirul Mukminin biasa memperkuat rasa percaya diri Ibnu Abbas dan memupuk ambisinya, umat Islam terdahulu sangat memperhatikan makna-makna ini. Mereka adalah ahli dalam hal-hal yang kini dibanggakan dan diklaim telah didahului oleh orang-orang kafir. Guru pertama dalam hal ini adalah Rasulullah saw. Jadi, kehormatan apa yang dapat kita harapkan dari anak laki-laki atau pemuda ini yang dipukuli oleh ayah atau ibunya dengan sepatu? Jika kehormatannya diinjak-injak seperti ini, dapatkah kita mengharapkan orang seperti itu, ketika ia dewasa, memiliki kehormatan, membalas dendam, atau iri karenanya?! Sebaliknya, ini adalah penghancuran jiwanya, dan membesarkannya dalam kehinaan dan ketundukan, dan bahwa ia adalah manusia yang hina. Beberapa orang tua, ketika menghukum anak atau bersikap kasar kepadanya dalam penyangkalan, menggunakan frasa-frasa yang merendahkan diri, dan ini memadamkan ambisinya, dan membuat jiwanya terdegradasi dan hina .
Ya, dia berhak bersikap tegas padanya, tetapi dengan kata-kata yang sopan. Adapun mengatakan kepadanya: Kamu hina, kamu ini dan itu, dengan frasa yang mengandung penghinaan diri, tidak diragukan lagi bahwa ini memiliki efek yang sangat buruk pada jiwanya, jadi dia membenci dirinya sendiri, dan setiap kali dia ditugaskan dengan sesuatu, dia berkata: Saya tidak bisa, saya tidak mampu, saya tidak cukup kuat untuk ini, karena dia tidak

memiliki kepercayaan diri, dan dia diliputi oleh perasaan rendah diri dan tidak mampu. Sebaliknya, beberapa dari mereka berkata kepada anak mereka: Kamu tidak berguna, kamu tidak baik, tidak ada harapan dalam dirimu, dan semua frasa ini benar-benar mendistorsi jiwanya. Sama seperti jika Anda memotong tangannya atau memotong hidungnya, Anda mendistorsi tubuhnya, jadi ini mendistorsi jiwanya, dan anak itu menjadi terdistorsi secara psikologis, merasa tidak mampu, dan sangat menderita di masa depan .
(7/9)

_____

Dari kisah-kisah umat Islam terdahulu tentang dorongan Al-Bukhari meriwayatkan dalam Shahih-nya bahwa Umar, semoga Allah meridhoinya, bertanya kepada beberapa sahabat tentang sebuah ayat dalam Al-Qur'an, dan mereka tidak tahu jawabannya. Di antara mereka adalah Abdullah bin Abbas, yang masih muda. Lihatlah Ibnu Abbas, yang dibesarkan dengan rasa percaya diri. Ketika dia mendapati bahwa semua orang tua tidak dapat berbicara, dia berkata: "Saya punya sesuatu untuk dikatakan tentang hal itu, wahai Amirul Mukminin!" Lihatlah kelembutan, kesantunan, dan kecerdasan yang luar biasa dalam ungkapan itu. Dia tidak mengatakan: "Saya tahu apa yang tidak kamu ketahui." Umar berkata: "Wahai keponakanku! Berbicaralah dan janganlah merendahkan dirimu sendiri ."
Ibnu Abbas menjawab dengan apa yang diketahuinya, dan inilah didikan yang benar: membesarkannya dengan harga diri, kekuatan karakter, dan kepercayaan diri .
Dan atas dasar keyakinan ini, Ibnu Abbas tumbuh sejak masa kanak-kanaknya, tidak peduli dengan kekecewaan orang-orang yang kurang ambisius darinya. Lihatlah Ibnu Abbas, dan lihatlah bahayanya pertemanan, karena jika seseorang berteman dengan seseorang yang kurang ambisius darinya, ia pasti akan disakiti dan dihancurkan olehnya kecuali ia berpisah darinya. Ibnu Abbas berkata: Ketika Rasulullah, semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian, wafat, aku berkata kepada seorang pria dari Ansar - dan karena sopan santunnya ia tidak menyebutkan namanya -: Mari, kita bertanya kepada para sahabat Rasulullah, semoga Allah

memberkahinya dan memberinya kedamaian, karena mereka banyak saat ini, artinya: mungkin mereka akan meninggal, dan mungkin mereka akan bepergian dan berjihad, jadi mari kita berkumpul di sekitar para sahabat, dan sering mengunjungi para sahabat untuk belajar dari ilmu mereka. Ia berkata: Betapa anehnya engkau, Ibnu Abbas! Apakah engkau pikir orang-orang membutuhkanmu padahal ada begitu banyak sahabat Rasulullah, semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian di antara mereka?! Artinya: Apakah umat menunggumu, wahai Ibnu Abbas, untuk menuntut ilmu, sementara para sahabat telah hadir ?
Ia berkata: Maka aku pun meninggalkannya dan mulai bertanya kepada para sahabat Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, jika aku mendengar sebuah hadits tentang laki-laki itu, niscaya aku akan mendatangi pintunya ketika ia sedang tidur siang - maksudnya: tidur pada waktu tidur siang sebelum shalat zuhur - dan aku akan menjadikan jubahku sebagai bantal di depan pintunya .
Perhatikan adab-adab dengan syekhnya. Dia tahu bahwa ini adalah waktu tidur siang, jadi dia tidak mengganggunya dan mengetuk pintu. Sebaliknya, dia membentangkan jubahnya dan tidur di pintu rumah sampai dia keluar untuk salat. Dia berkata: Jadi saya akan menggunakan jubah saya sebagai bantal di pintunya, dan angin akan meniup debu ke arah saya. Kemudian dia akan keluar dan melihat saya, dan berkata: Wahai sepupu Rasulullah, semoga Tuhan memberkatinya dan memberinya kedamaian! Apa yang membawamu ke sini?! Mengapa kamu tidak memanggilku agar aku bisa datang kepadamu? Jadi saya akan berkata: Tidak, saya lebih berhak untuk datang kepadamu. Kemudian dia akan bertanya kepadanya tentang hadits. Pria Ansari ini hidup sampai dia melihat saya dan orang-orang berkumpul di sekitar saya mengajukan pertanyaan kepada saya, dan dia akan berkata: Pemuda ini lebih cerdas dariku .
Sang penyair berkata: Maka bergegaslah jika kalian memiliki ambisi, karena pendorong kerinduan telah mendesak kalian untuk melintasi tahapan-tahapan dan jangan menunggu ditemani seorang pemalas, dan tinggalkanlah dia, karena tekad sudah cukup untuk

menopang kalian. Ibnu Syihab, semoga Allah SWT merahmatinya, biasa menyemangati anak-anak muda dan berkata kepada mereka: Janganlah kalian merendahkan diri karena usia kalian yang masih muda, karena ketika Umar bin Khattab, semoga Allah SWT meridhoinya, menghadapi masalah yang sulit, beliau akan memanggil para pemuda dan bermusyawarah dengan mereka, mencari ketajaman pikiran mereka .

Harun ar-Rasyid rahimahullah sangat dermawan kepada para penuntut ilmu dan ulama, hingga Ibnu Mubarak berkata, "Aku tidak pernah melihat seorang ulama, qari Al-Qur'an, pelopor kebaikan, dan penjaga kehormatan di masa setelah masa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan di masa para khalifah dan sahabat, melebihi mereka di masa ar-Rasyid dan masa-masa beliau. Seorang anak laki-laki mengoleksi Al-Qur'an ketika ia berusia delapan tahun, dan seorang anak laki-laki menjadi ahli dalam fikih dan ilmu, meriwayatkan hadits, mengoleksi kitab-kitab, dan berdebat dengan para guru ketika ia berusia sebelas tahun . "

Beberapa pangeran begitu mencintai ilmu dan ulama sehingga mereka menganggap ulama berada di bawah pengawasan khusus mereka. Di antara para pangeran ini adalah Al-Mu'izz bin Badis, salah satu pangeran dari negara Sanhaja di Maroko Islam. Ia tidak akan pernah mendengar tentang seorang ulama terkemuka tanpa membawanya ke hadapannya, menjadikannya salah satu sahabat dekatnya, sangat menghormatinya, mengandalkan pendapatnya, dan memberinya gaji tertinggi .

Khalifah Muwahidun ketiga, Al-Mansur Yaqub bin Yusuf bin Abdul Mu'min, melakukan hal yang sama. Ia mendirikan Rumah Para Pelajar dan mengawasinya sendiri. Ketika ia mengetahui bahwa beberapa rombongannya mengkritiknya karena memuja para pelajar brilian ini dan lebih mementingkan mereka daripada mereka, ia menyapa rombongan tersebut, dengan berkata: "Wahai Muwahidun! Kalian adalah suku-suku, dan siapa pun di antara kalian yang tertimpa sesuatu, maka berlindunglah kepada sukunya. Para pelajar ini tidak memiliki suku selain aku, maka apa pun yang menimpa mereka, akulah tempat berlindung

mereka, kepada-Ku mereka berlindung, dan kepada-Ku pula mereka disandarkan . "
Perhatian Al-Mansur terhadap dokter Abu Bakar Ibn Zuhr mencapai tingkat yang menakjubkan. Abu Bakar biasa tinggal bersama Khalifah untuk waktu yang lama dan tidak diizinkan untuk bepergian ke keluarganya, sampai ia menggubah sebuah puisi tentang kerinduannya kepada putranya yang masih kecil. Ketika Al-Mansur mendengar puisi ini, ia mengirim para insinyur ke Seville dan memerintahkan mereka untuk mempelajari rumah dan lingkungan Abu Bakar dan membangun yang serupa di Marrakesh. Mereka melakukan apa yang diperintahkan dan memindahkan keluarga Abu Bakar ke sana. Ketika Ibn Zuhr melihatnya, ia tercengang dan mengalami kegembiraan yang tak tertandingi, karena ia telah merancang sebuah rumah untuknya dengan desain yang sama dengan rumah dan lingkungan tempat tinggalnya, dan membawa anak-anaknya kepadanya dan mengejutkannya dengan kehormatan ini .
Pada abad keenam belas Masehi, di masa Kekhalifahan Ottoman, ada usaha yang berhasil dilakukan untuk mengumpulkan para jenius dari semua desa dan kota, dan memberi mereka perawatan yang membuat setiap jenius memberikan apa yang dimilikinya dalam bentuk seni dan sains. Hal ini membantu negara Ottoman berkembang secara budaya dan militer hingga mengancam untuk menginvasi Eropa .
(7/10)

Dorongan di antara orang Barat
Dorongan kini ada di Barat, dan hingga taraf tertentu di negara kita. Namun, kita harus memahami bahwa meskipun Barat dan Timur telah mencapai kemajuan pesat dalam ilmu eksperimental, kesadaran mereka akan pentingnya membina kaum muda yang berbakat dan ambisius masih relatif baru. Namun, konsep ini telah dikenal sejak awal Islam—yaitu, pentingnya merawat individu-individu berbakat dan ambisius serta mempersiapkan mereka untuk meneruskan tongkat estafet di masa depan. Pembinaan individu-individu berbakat diabaikan di Eropa dan Amerika hingga awal abad ke-20, dan sebelumnya, mereka tidak

mengetahuinya sama sekali. Hal ini disebabkan karena orang-orang kafir Barat ini, hingga awal abad ke-20, menganggap orang-orang jenius, anak ajaib, dan orang-orang berprestasi tinggi sebagai bentuk kegilaan. Ada seorang pria bernama Lanbroso, penulis buku (M Menjawab
N OF GENIVS) , artinya: (Manusia Jenius), dan ada buku lain karya seorang pria bernama Nobst, yang artinya: Kegilaan Jenius, yang menganggap para jenius itu gila. Mereka memandang para jenius, orang-orang cerdas, dan individu-individu superior sebagai orang sakit dan gila. Kedua buku tersebut diterbitkan di London dan New York pada akhir abad ke-19, dan di dalamnya ia membuktikan hubungan erat antara kejeniusan dan kegilaan, serta menyajikan bukti bahwa para jenius itu gila .
Kemudian, gagasan Barat tentang orang jenius mulai membaik setelah Terman menerbitkan bukunya: "The Gifted Child Guided," pada tahun 1949. Mereka mulai mundur dari gagasan bahwa orang berbakat atau jenius itu gila, karena ia menyajikan bukti dalam buku ini bahwa anak-anak yang cerdas sehat secara psikologis, fisik, dan sosial. Opini publik mulai terbentuk yang bersimpati dengan orang berbakat. Hingga pertengahan abad ke-20, orang Amerika menganggap merawat orang berbakat sebagai kemewahan pendidikan, dan mereka tidak melakukan upaya serius untuk menemukan mereka sampai Rusia meluncurkan pesawat ruang angkasa pertama pada tahun 1957. Pada saat itu, orang Amerika terbangun dan merasakan bahaya Rusia melampaui mereka, sehingga mereka beralih untuk merawat orang berbakat, dan menganggapnya sebagai masalah hidup atau mati. Mereka merekrut sarjana pendidikan, psikologi, dan sosiologi, dan mengadakan konferensi dan seminar untuk mengalokasikan, mengatur, dan merawat kategori berbakat, dan mendorong mereka untuk menunjukkan kejeniusan mereka di semua bidang. Hingga mereka membangkitkan bangsa mereka, dan banyak lembaga serta kelas menengah didirikan di setiap negara bagian untuk mengasuh anak-anak berbakat di segala bidang, hingga jumlahnya mencapai tujuh ratus lembaga, yang diawasi oleh sekitar tiga ratus universitas di Amerika. Lembaga komersial, industri, dan ilmiah juga

berkontribusi dalam mendanai program-program untuk menemukan dan mengasuh anak-anak berbakat .
Buktinya, kita tertinggal dari Islam. Lihatlah bagaimana Islam memperhatikan hal ini sejak zaman para Sahabat hingga era kemakmuran akhir-akhir ini, dan bagaimana mereka menghormati orang-orang brilian, jenius, dan berambisi besar, serta memberi mereka perhatian dan kepedulian khusus .
(7/11)

_____

Kisah-kisah yang menggambarkan dampak dorongan dalam meningkatkan moral

Mengenai dorongan dan pentingnya dorongan dalam mendorong para jenius maju, Profesor Ali Al-Tantawi, semoga Allah melindunginya, berkata: Saya pernah membaca bahwa sebuah majalah Inggris bertanya kepada para penulis tentang hal yang menjadi tumpuan pertumbuhan ilmu pengetahuan dan kemegahan prestasi, dan memberikan hadiah berharga bagi siapa pun yang menjawab dengan baik. Hadiah itu diberikan kepada seorang penulis terkenal yang berkata: Itu adalah dorongan. Ia berkata bahwa pada usia tersebut dan setelah ketenaran dan status tersebut, kata-kata penyemangat mendorongnya maju, dan kata-kata yang mengecilkan hati menghentikannya untuk maju .
Kekecewaan, demoralisasi, dan penghinaan terhadap diri sendiri memiliki efek yang sangat negatif dalam menghancurkan bakat dan merampas bangsa dari kejeniusan dan kreativitas rakyatnya .
Al-Tantawi mencontohkan Syekh Muhammad Amin Ibn Abidin, ulama besar Hanafi, penulis kitab yurisprudensi Hanafi yang paling terkenal dan terbesar, yaitu Tafsir Ibn Abidin. Syekh Al-Tantawi berkata: Di Syam, terdapat orang-orang yang menghalangi dari keluarga-keluarga tertentu yang memonopoli posisi-posisi keilmuan. Setiap kali mereka melihat seseorang dari luar keluarga tersebut menunjukkan tanda-tanda kecerdasan dan semangat belajar, mereka akan mendatangi orang tersebut dan mencoba menghalanginya agar ia tidak bersaing dengan mereka untuk mendapatkan posisi-posisi yang telah mereka monopoli selama bertahun-tahun. Para orang yang menghalangi tersebut melihat Muhammad

Amin Ibn Abidin memiliki kecenderungan terhadap ilmu pengetahuan, dan mereka mengenali kecerdasan yang tajam dan akal sehat dalam dirinya, sehingga mereka takut padanya. Mereka pergi untuk berbicara kepada ayahnya—yang ayahnya adalah seorang pedagang—untuk membuatnya mengambil jalan perdagangan dan menjauhkannya dari jalan ilmu pengetahuan. Mereka berbicara kepadanya, mengirim utusan kepadanya, menulis surat kepadanya, dan meminta bantuan dari teman-teman dan orang kepercayaannya untuk melawannya. Akan tetapi Allah menghendaki kebaikan bagi kaum Muslimin, maka sang ayah tetap diam saja, lalu dari padanya muncullah seorang putra yang diberkahi, Ibnu Abidin, penulis Kitab Tafsir, yang merupakan kitab paling lengkap dalam cabang yurisprudensi Hanafi .
Maka mereka ingin menjauhkan ulama Salafi kita, Muhammad Kurd Ali, dari ilmu pengetahuan. Maka mereka mengutus dua saudara dari keluarga si fulan kepada ayahnya. Mereka telah meninggal dunia, jadi saya tidak akan menyebutkan nama mereka, meskipun mereka telah memutus lebih dari empat puluh murid dari ilmu pengetahuan. Mereka terus menasihati ayahnya untuk memutusnya dari ilmu pengetahuan dan mengajarinya pekerjaan yang dapat menghasilkan nafkah, karena ilmu pengetahuan tidak bermanfaat, dan tidak ada keuntungan darinya. Mereka terus mendampinginya hingga ia bosan dan meninggalkan mereka. Darinya lahirlah putranya, Profesor Kurd Ali, bapak kebangkitan intelektual di Syam dan pemimpinnya, serta mantan Direktur Pendidikan di Suriah. Di antara karya-karyanya adalah: Rencana-rencana Syam, Keajaiban Barat, Lama dan Baru, Ceramah-ceramah, Masa Lalu dan Masa Kini Andalusia, Emirat Islam, Islam dan Peradaban Barat, dan Ekstrak. Di antara karya-karyanya juga adalah: Akademi Ilmiah Arab di Damaskus, dan Penyair dan Penulis dari Pemuda .
(7/12)

Bahaya dari rasa putus asa
Syekh Ali al-Tantawi, semoga Allah melindunginya, menyebutkan contoh bahaya keputusasaan dalam memadamkan api ambisi di hati seorang penuntut ilmu

yang cemerlang, dengan mengatakan: Bangsa ini telah kehilangan banyak orang cerdas karena keputusasaan, dan keputusasaan mereka disebabkan oleh ayah yang bodoh atau ibu yang bodoh, atau banyak alasan lainnya. Mereka seharusnya tidak memperhatikan para pencetus keputusasaan, dan harus memberikan perhatian khusus kepada mereka. Ia berkata: Inilah ulama Syekh Salim al-Bukhari, semoga Allah merahmatinya, yang wafat tanpa menulis satu risalah pun atau yang lebih tinggi darinya, meskipun perawakannya yang tinggi, pengetahuan yang luas, pena yang kuat, dan ekspresi yang kuat. Alasannya adalah bahwa di awal studinya, ia menulis sebuah risalah kecil tentang logika, yang ia tulis dalam bahasa yang mudah dan manis, yang menghilangkan kompleksitas ekspresi dan kesulitan pemahaman dari ilmu ini, dan ia mempersembahkannya kepada syekhnya, yang mengejeknya dan menegurnya, dan syekhnya berkata kepadanya: Wahai orang yang sombong! Apakah di luar kemampuanmu untuk menulis?! Dan kamu dan kamu, dan dia terus-menerus membuatnya patah semangat. Kemudian syekh mengambil risalah itu dan menyalakan kompor dengannya, dan itu adalah karya pertama dan terakhir dari ulama Salim al-Bukhari karena patah semangat .

Beliau berkata: Orang pertama yang merintis tradisi dorongan di negeri kita adalah ulama, pendidik generasi ini, Syekh Taher Al-Jazairi, semoga Allah merahmatinya, seorang filsuf, sejarawan, dan manusia gunung, yang karyanya antara lain sekolah-sekolah dasar negeri di Damaskus dan Perpustakaan Al-Zahiriyah .

Dia merupakan salah satu tokoh langka di zaman akhir, dan di antara murid-muridnya yang paling terkenal adalah: Profesor Muhammad Kurd Ali Bek, dan paman saya, Profesor Muhibb al-Din al-Khatib .

Syekh Muhib Al-Din Al-Khatib adalah paman dari pihak ibu Syekh Ali Al-Tantawi. Syekh Ali Al-Tantawi berasal dari Suriah, tetapi ayahnya berasal dari Tanta di Mesir .

Syekh Tahir al-Jazairi menulis dalam kecamannya terhadap kebiasaan berkecil hati: Saya heran dengan mereka yang berusaha mengecilkan hati ambisi di saat orang-orang yang lalai mulai menyadarinya. Akan lebih tepat bagi mereka untuk berbelas kasih kepada diri

mereka sendiri dan menyibukkan diri dengan apa yang bermanfaat bagi mereka dan orang lain. Tidak seorang pun di antara para penggempur hati, baik dulu maupun sekarang, pernah membawa sesuatu yang penting. Surat kabar-surat kabar besar hendaknya meningkatkan peringatan mereka tentang bahaya kebiasaan ini dan peringatan terhadapnya, agar mereka yang belum terjerumus di dalamnya dapat diselamatkan darinya, dan agar orang-orang dapat menyadari para pendukungnya dan diselamatkan dari bahaya mereka .
Semasa hidupnya, Syekh menyemangati setiap pekerja dan tidak pernah menghalangi siapa pun dari tujuan yang baik. Salah satu rekan dekatnya bercerita kepada saya bahwa beliau berpesan: Jika seseorang datang kepadamu dan ingin belajar tata bahasa dalam tiga hari, jangan katakan kepadanya bahwa hal itu mustahil, agar engkau tidak melemahkan tekadnya dan mematahkan semangatnya. Sebaliknya, ajarilah dia dan buatlah dia mencintai tata bahasa, sehingga jika dia sudah terbiasa dengannya, dia akan terus membacanya .
(7/13)

Seseorang yang bercita-cita tinggi menganggap putus asa sebagai suatu tantangan.
Al-Tantawi berkata: Dorongan membuka jalan bagi para jenius yang terpendam untuk muncul, berbuah, dan menyalurkan potensi mereka. Banyak putra seorang pengrajin atau pedagang, jika didorong dan dibimbing, menjadi ulama terkemuka atau penulis besar. Di antara para ulama abad terakhir di Syam terdapat mereka yang, melalui ketekunan, kegigihan, dan keberanian, bangkit dari ketrampilan menenun hingga mencapai posisi Mufti, bahkan hingga menjadi guru. Syekh Muhammad Ismail al-Haik tumbuh sebagai penjahit biasa, tetapi ia mencintai ilmu dan ulama. Ia akan menghadiri pertemuan mereka, duduk di majelis mereka untuk menerima shalawat dan mendengarkan. Ia tekun belajar dan tidak pernah absen dari barisan depan. Syekh, melihat konsistensi dan kedatangannya yang awal, akan menghibur dan memperlakukannya dengan baik, menanyakan kabarnya jika ia tidak hadir. Hal ini memperkuat tekadnya, sehingga ia membeli buku-buku

dan menghabiskan malamnya untuk belajar, mencari bantuan dari para siswa yang cerdas. Ia melanjutkan cara ini untuk waktu yang lama hingga ia menguasai ilmu-ilmu tambahan dan menjadi tokoh terkemuka pada masanya di bidang yurisprudensi. Dan orang-orang yang mendasarkan diri pada profesinya, sementara ia mengabdikan diri pada profesinya, tidak meninggalkannya, dan orang-orang akan datang kepadanya di tokonya menanyakan kepadanya tentang masalah-masalah sulit dan kasus-kasus kompleks, dan ia akan menjawab mereka dengan apa yang para ulama paling terkemuka tidak dapat menjawabnya, dan orang-orang berhenti mendatangi Mufti dari keluarga Al-Imadi, dan berpaling dari Mufti resmi Al-Imadi kepada penenun ini yang merupakan orang yang paling berpengetahuan di kotanya, dan ini membuat orang-orang Al-Imadi marah dan menyakitkan mereka, sehingga mereka mengintai Syekh dan menyembunyikan kejahatan terhadapnya, tetapi mereka tidak menemukan jalan kepadanya, karena ia hidup dengan pekerjaannya, dan orang-orang hidup dengan pengetahuannya, dan ia akan melewati rumah keluarga Al-Imadi di Al-Qaymariyya setiap hari, dengan keledai putihnya, dan ia akan menyapa mereka dan mereka akan membalas salam, jadi suatu hari ia lewat seperti yang biasa ia lewati, dan ia bertemu di pintu seorang saudara Mufti, jadi ia membalas salam dan dia berkata kepadanya dengan nada mengejek: Di mana kamu? Mau pergi, Syekh? Apakah Anda akan ke Istanbul untuk kembali menduduki jabatan Mufti?! - Artinya: Ia ingin mengejeknya dengan mengatakan bahwa ia bukan Mufti, dan bahwa Mufti adalah saudaranya, dan bahwa ia hanyalah pengganggu dalam posisi mengeluarkan fatwa - dan ia tertawa dan orang-orang di sekitarnya tertawa, tetapi Syekh tidak mengatakan lebih dari: Insya Allah . Berhenti sejenak. Mungkin ejekan terkadang menjadi alasan kuat untuk menentang. Saya mengenal seorang guru bahasa Prancis yang selalu mengecilkan hati seorang siswa, dengan mengatakan kepadanya: Kamu tidak berguna, dan kamu tidak baik, dan sebagainya, dengan ungkapan-ungkapan terkenal dari guru-guru yang lalai dalam hal ini. Mereka melakukan hal-hal ini, dan mereka tidak menyadari bahaya konsekuensinya. Siswa

ini bertekad untuk menguasai bahasa Prancis sepenuhnya, dan memang ia unggul dan mendapat nilai tinggi, lalu masuk Fakultas Seni, dan mengambil spesialisasi dalam bahasa Prancis, dan menjadi guru bahasa Prancis setelah ia sangat lemah dalam hal itu . Saksi: bahwa ejekan dan kekecewaan, jika dianggap sebagai tantangan, dapat membangkitkan semangat, dan mungkin saja pembicaraan ini mengecilkan hati, tergantung pada psikologi anak, lingkungan di sekitarnya, dan dorongan yang diberikan. Maka, masalahnya bisa berubah dari ejekan menjadi tantangan, agar ia dapat membuktikan kepada dirinya sendiri dan kepada orang yang membencinya bahwa ia layak dihormati, dan layak untuk tidak menjadi seperti yang ia gambarkan .
Dan kita kembali ke kisah pertama: Ketika kaum Imadiyah mengejeknya, dan saudara laki-laki sang Mufti berkata kepadanya: "Mau ke mana engkau, Syekh? Mau bawa istri Mufti?!" Ia tertawa, dan orang-orang di sekitarnya pun tertawa. Sang Syekh hanya berkata: "Insya Allah." Lalu apa yang ia lakukan? Ia melanjutkan perjalanannya, menunggang keledai, hingga jauh dari mereka. Ia menyusuri lorong-lorong hingga kembali ke rumahnya. Ia berpamitan kepada keluarganya, memberi mereka biaya hidupnya, dan melanjutkan perjalanan menuju Istanbul. Ia terus meninggalkan satu negara dan tiba di negara lain hingga tiba di Konstantinopel. Ia menginap di sebuah penginapan dekat kediaman Syekh Ottoman. Ia akan duduk di pintu sambil membaca buku atau menulis di koran. Dari pakaiannya, mereka tahu bahwa ia orang Arab, dan mereka menghormati serta menghargainya. Orang Turki belum melakukan kejahatan besar gerakan Kemalist, sehingga mereka sangat menghormati orang Arab tersebut. Bahasa Indonesia: Karena dia berasal dari umat Rasulullah yang paling agung, yang melalui beliau mereka dibimbing, dan melalui beliau dan umatnya mereka menjadi suatu umat, dan ikatan Syekh terhubung dengan ikatan sekelompok dari mereka, sehingga mereka akan duduk bersamanya dan berbicara dengannya. Suatu hari seorang pria dari antara mereka berkata kepadanya: Sultan bertanya kepada Sheikhdom tentang suatu masalah yang

membingungkan para ulama, dan mereka tidak menemukan jawabannya, dan Sultan mendesak mereka, dan mereka bingung dan tidak memiliki jawaban atas pertanyaan itu, jadi apakah Anda ingin melihatnya; mungkin Tuhan akan membuka jalan bagi Anda untuk menemukan jawabannya? Dia berkata: Ya. Dia berkata: Ikutlah aku ke Sheikhdom. Dia berkata: Atas nama Tuhan, dan mereka memasuki sekretaris Sheikhdom - artinya: sekretaris - jadi Syekh Muhammad Ismail bertanya kepadanya tentang masalah tersebut, jadi sekretaris atau sekretaris mengangkat kepalanya dan menatapnya dengan jijik; Bahasa Indonesia: Karena penampilan dan pakaian sang syekh tidak memuaskan, karena ia adalah seorang laki-laki yang tidak peduli dengan penampilan, dan penampilan sang syekh tidak menyenangkan, ia melemparkannya kepadanya - maksudnya: ia melemparkan pertanyaan kepadanya dan kembali ke pekerjaannya - maka sang syekh mengeluarkan kacamatanya, memakainya di mata sang syekh dan membaca pertanyaan itu, kemudian ia mengeluarkan tempat tinta dari ikat pinggangnya - yaitu ikat pinggang - dan tempat tinta tembaga panjang ini adalah yang digunakan oleh para ulama dan penuntut ilmu untuk menulis dan membela diri, maka ia mengambil sebatang buluh darinya dan menajamkannya, dan mengambil bagian itu dan memotongnya, dan duduk untuk menulis jawabannya dalam aksara Naskh yang indah, hingga ia mengisi sepuluh halaman, dan ia tidak merujuk satu kata pun darinya ke sebuah buku, dan ia memberikannya kepada utusan itu, dan memberinya alamatnya dan pergi, dan ketika utusan itu membawanya ke Sheikh al-Islam Ottoman dan ia membacanya, ia hampir diliputi keheranan dan kegembiraan atas pengetahuan yang ia temukan di kertas-kertas ini, maka ia berkata kepada utusan itu: Celaka bagimu! Siapa yang menulis jawaban ini?! Dia menjawab: Seorang syekh Suriah yang deskripsinya begini dan begitu. Dia berkata: Bawa dia ke sini. Maka dia datang, dan mereka mulai mengajarinya cara menyapa Syekh Islam, dan bahwa dia harus memberi isyarat dengan salam, meletakkan tangannya di dada, membungkuk, lalu berjalan perlahan hingga berdiri di hadapannya, dan tindakan panjang

lainnya yang dilupakan dan tidak dihafal oleh syekh tersebut .
Ia menemui Syekh al-Islam dan berkata kepadanya: "Semoga keselamatan dan rahmat Allah terlimpahkan kepadamu." Ia pun pergi dan duduk di tempat berkumpul terdekat, dan orang-orang yang hadir terkesima dengan tindakannya. Namun, Syekh al-Islam merasa senang dengan salam Islami ini, dan ia pun mendekatinya sambil bertanya-tanya hingga akhirnya ia berkata kepadanya: "Mintalah kepadaku apa yang kau butuhkan ."
Dia berkata: Mengeluarkan fatwa di Suriah dan mengajar di Kubah .
Dia berkata: Itu milikmu, jadi datanglah kepadaku besok .
Keesokan harinya dia datang lagi kepadanya dan diberinya surat keputusan pengangkatan dan sebuah kantong berisi seribu dinar .
Syekh kembali ke Damaskus, menunggangi keledainya, dan berputar hingga melewati rumah keluarga Imadiyah. Teman kami ada di depan pintu, jadi dia mengejeknya dan berkata: "Dari mana asalmu, Syekh?!" Syekh berkata: "Dari sini, di Istanbul; aku datang atas perintah Mufti seperti yang kau perintahkan ."
Kemudian dia pergi ke istana dan menemui gubernur dengan membawa dekrit, dan syekh menyerahkan karyanya dalam sebuah upacara megah .
Tekad laki-laki, jika sudah mantap, tidak akan goyah oleh tipu daya sanjungan maupun bencana fitnah.
(14/7)

Aspirasi yang tinggi [8]
Allah SWT telah melebihkan sebagian manusia atas sebagian yang lain dalam hal kemampuan, energi, kecerdasan, dan cita-cita yang tinggi. Oleh karena itu, semua pendidik hendaknya memperhatikan mereka yang memiliki kemampuan ini dan menyediakan lingkungan yang sesuai bagi mereka, karena merekalah yang menghemat banyak tenaga dan memajukan bangsa melalui tahapan yang panjang. Tanggung jawab ini berada di pundak semua orang, dan yang paling utama berkepentingan dalam hal ini adalah orang tua, dan hal yang sama berlaku bagi semua pendidik .
(8/1)

Ciri-ciri orang yang bermotivasi tinggi

Sejak awal Islam, para cendekiawan Muslim telah berupaya mengungkap para jenius dan mereka yang berambisi tinggi, terutama di kalangan muda, karena mereka menyadari bahwa mereka ratusan tahun lebih maju dari semua pendekatan modern atau kontemporer. Ketertarikan para pendahulu yang saleh, semoga Allah SWT meridhoi mereka, dan para penerus mereka dalam hal ini muncul semata-mata karena mereka yang berambisi tinggi atau para jenius memperpendek jalan bagi umat. Karena orang-orang ini, dengan karakteristik dan kelebihan yang Allah SWT anugerahkan kepada mereka, jika salah satu dari mereka saleh, maka banyak ciptaan akan saleh melaluinya. Oleh karena itu, para cendekiawan berfokus pada memperpendek jalan menuju kemuliaan dan kehormatan umat Islam dengan mencari orang-orang yang luar biasa atau jenius yang berambisi tinggi ini. Karena Allah SWT membedakan orang-orang ini dengan bakat dan kecenderungan bawaan, serta karakteristik pribadi yang khas, mereka bukan sekadar orang-orang yang terampil dalam melakukan ujian atau keterampilan khusus tertentu, tetapi Allah SWT menciptakan mereka dan menganugerahkan mereka karakteristik pribadi, sosial, dan fisik yang melampaui rekan-rekan mereka. Di antara karakteristik terpenting ini—meskipun ini bukan inti penelitian kami, melainkan sekadar referensi—adalah kesehatan tubuh dari cacat atau penyakit, daya ingat yang kuat, kecepatan belajar, keunggulan dalam prestasi akademik, rasa ingin tahu, dan motivasi untuk berprestasi. Masing-masing dari mereka memiliki kekuatan dan ambisi untuk mencapai apa yang dianggap mustahil oleh orang lain, sehingga mereka memiliki tekad, tekad, dan ambisi, sehingga mereka—dalam banyak kasus—siap menantang seluruh dunia untuk memaksakan gagasan yang mereka anut .

Ciri khas mereka yang lain adalah rasa percaya diri. Seorang reformis tidak boleh menjadi seseorang yang tidak mampu, bergantung, atau pemalu dan takut mengambil tanggung jawab .

Salah satu cirinya adalah kemandirian, karena mereka mempunyai kecenderungan untuk mandiri, sehingga

tidak mudah dipimpin, tidak meniru, dan tidak menjadi pengikut .
Di antara ciri-ciri mereka adalah ketekunan, keunggulan dalam nilai-nilai teoretis dan kecenderungan ilmiah, kedewasaan sosial, dan didikan dalam lingkungan sosial yang hebat. Singkatnya, kami telah menunjukkan beberapa ciri yang membedakan orang yang ambisius . (8/2)

Pentingnya kedewasaan sosial dalam menumbuhkan aspirasi tinggi

Hal penting yang menjadi perhatian kita di antara karakteristik ini adalah faktor kematangan sosial dan didikan dalam kondisi sosial yang baik. Jika kita melihat halaman-halaman sejarah, kita akan menemukan bahwa banyak orang dianugerahi banyak bakat ini, tetapi lingkungan di sekitar mereka tidak menemukannya, atau mengarahkan mereka menjauh dari bakat mereka, atau menghancurkannya. Lingkungan ini adalah ayah atau ibu yang tidak tahu, atau salah satu dari orang-orang ini tumbuh dalam kondisi sosial seperti kemiskinan, atau kondisi yang menindas, atau dengan teman yang berambisi rendah, atau hal-hal lainnya. Pada saat yang sama, ketika kita ingin menjelaskan subjek ini, kita tidak dapat menemukan satu pun tokoh sejarah Islam yang tidak memiliki ambisi yang tinggi. Para tokoh sejarah dari kalangan ulama dan pembaharu, jika mereka tidak memiliki ambisi yang tinggi, mereka tidak akan pernah menemukan tempat di jajaran orang-orang besar Islam .
Kekuatan ambisi menjadi ciri khas semua tokoh yang meninggalkan jejak dalam sejarah bangsa ini terkait pengaruh lingkungan sekitar. Allah SWT berfirman: {Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun} [An-Nahl: 78]. Manusia tidak dilahirkan dalam keadaan berilmu. Sebaliknya, di samping bakat yang dianugerahkan Allah SWT kepadanya, manusia harus dibina dan dibimbing oleh lingkungan sekitar dan masyarakat yang merawat serta memeliharanya, hingga ia memiliki ilmu yang dicarinya. Tak diragukan lagi, bangsa yang peduli terhadap anak-anak berbakat membangun masa depan cerahnya bersama mereka. Karena merekalah yang

mampu membenahi dan memajukan bangsa. Bangsa yang lalai merawat orang-orang jeniusnya atau menjauhkan mereka dari agama dan Islam akan menderita ketika urusannya diambil alih oleh orang-orang bodoh dan tidak kompeten yang membawanya pada kehancuran, atau oleh orang-orang yang sakit jiwa dan kompleks yang memberikan siksaan terberat, atau oleh orang-orang gagal berjiwa rendah dan berambisi rendah yang menjualnya kepada musuh dengan harga murah. Semua ini adalah hasil dari kelalaian dalam mengelola urusan atau mempercayakan urusan kepada mereka yang tidak kompeten, yang kemudian mengurusi orang-orang tersebut, dan kemudian mereka memberikan siksaan terberat kepada rakyat .

Meskipun bakat merupakan predisposisi bawaan, seorang jenius, individu yang luar biasa, atau orang yang berambisi besar ini terlahir dengan predisposisi. Namun, di samping predisposisi, pasti ada lingkungan. Sebenarnya, ada banyak contoh tentang hal ini. Salah satunya adalah seorang anak bernama Sayyid Jalal al-Afghani, yang bergabung dengan Universitas Perminyakan di Dhahran pada usia sepuluh tahun pada tahun ajaran 1980-1981 M. Ia masuk universitas pada usia sepuluh tahun, dan memperoleh ijazah SMA pada usia delapan tahun, serta belajar bahasa Urdu, Inggris, dan Rusia pada usia sembilan tahun. Hal ini sangat jelas, karena ia memiliki bakat yang Allah SWT telah menjadikannya istimewa .

Maka saya katakan: Inilah tanggung jawab para guru, pendidik, dan mentor. Mereka harus mencari dan merawat sosok-sosok seperti ini. Siapa pun yang kaya hendaknya membelanjakan hartanya untuk orang seperti itu dan membantunya. Dan jika ia seorang ulama yang hanya memiliki nasihat, maka hendaknya ia menasihatinya. Setiap orang hendaknya mengerahkan segala cara untuk menyemangatinya. Sebab, para ulama dahulu mencari orang-orang brilian yang berambisi besar ini demi menghemat waktu dan mempersingkat jalan menuju reformasi bangsa. Meskipun orang-orang ini memiliki bakat bawaan, mereka tidak akan menjadi jenius kecuali jika kondisi lingkungan dan tanah yang sesuai

untuk pengembangan dan penyempurnaan mereka tersedia bagi mereka .
Keluarga – terutama orang tua – atau mereka yang menggantikannya, adalah elemen lingkungan yang paling berpengaruh dalam mengungkap kejeniusan. Lembaga pendidikan yang paling berbahaya adalah keluarga, khususnya orang tua .
Jika lingkungan peduli dengan deteksi dini kejeniusan, dan jika menemukan adanya anak jenius dalam dirinya, maka tak diragukan lagi bahwa anak-anaknya, jika mereka sadar, akan sangat peduli untuk menumbuhkan atau menabur benih-benih ambisi yang tinggi di hati anak-anak tersebut sejak dini. Rahasia inilah yang menjelaskan kepada kita rahasia keterkaitan mata rantai kejeniusan berambisi besar dari anak-anak keluarga tertentu dalam sejarah Islam, di mana kita menemukan keluarga-keluarga tertentu yang di dalamnya terdapat banyak ulama; karena lingkungan tersebut merupakan lingkungan yang penuh dengan pengetahuan, kesadaran, dan antusiasme yang tinggi terhadap risalah agama dan pengabdian kepada Islam. Karena alasan ini, salah satu dari mereka, sejak dini—dan mungkin sebelum anak itu lahir—akan berdoa kepada Allah agar menganugerahkan atau melahirkan dari keturunannya seseorang yang akan memperbarui agama, atau seseorang yang akan menjadi imam hidayah. Jadi, kepedulian terhadap anak-anak sudah ada sebelum anak itu lahir. Sebaliknya, kepedulian terhadap anak-anak dimulai sebelum menikah, dengan mencari wanita yang saleh dan beragama. Hal ini telah kami temukan pada beberapa keluarga, seperti keluarga Taymiyyah, keluarga Suyuti, keluarga Alusi, dan keluarga-keluarga lain yang darinya banyak ulama muncul. Karena menggabungkan beberapa predisposisi bawaan, dan tidak diragukan lagi ini mencakup unsur keturunan, maka unsur predisposisi bawaan yang diwariskan pun termasuk di dalamnya, serta kemampuan kreatif dengan lingkungan yang mendukung. Pentingnya lingkungan adalah menemukan bakat-bakat ini sejak dini, kemudian mengembangkannya, kemudian mengarahkannya ke jalur yang optimal .
Sayangnya, dan ini patut ditangisi dengan air mata darah, bukan sekadar air mata, kini hampir semua umat Islam,

bahkan di lingkungan keagamaan, jika menemukan anak yang cerdas, perhatian dan fokus utama mereka adalah menjadikannya seorang dokter, atau menteri, atau sesuatu yang serupa dalam hal jabatan atau tujuan duniawi. Kita hampir tidak pernah mendengar, kecuali segelintir orang, yang mengarahkan putranya untuk berspesialisasi dalam ilmu-ilmu agama dan berjuang meraih posisi ijtihad dalam agama demi mengisi kekosongan ini .
Sekarang ini semua orang tertuju pada dunia, jabatan, harta, dan rupa-rupa rupa, namun hampir tidak kita temukan orang yang tujuannya agar anaknya menjadi imam kaum muslimin, atau mengarahkannya kepada ilmu pengetahuan yang mulia, kecuali dalam beberapa hal yang sangat jarang terjadi, dan Allah SWT Maha Mengetahui .
(8/3)

Peran lingkungan dalam menghasilkan banyak individu yang bermotivasi tinggi
Sudah menjadi kebiasaan di kalangan ulama terdahulu bahwa mereka akan mencari dan, jika menemukan seseorang seperti beliau, memberinya perhatian khusus. Inilah yang dilakukan Syekh Abdullah al-Qarawi, semoga Allah merahmatinya, kepada muridnya yang brilian dan berbakat, Syekh Hafiz Ahmad Hakami, semoga Allah merahmatinya. Syekh ternama, penulis buku "Ma'arij al-Qubul" dan buku-buku bermanfaat lainnya, menulis ini meskipun usianya masih muda. Beliau wafat pada usia sekitar tiga puluh lima tahun, tetapi beliau meninggalkan segudang karya ilmiah yang memukau dan memukau siapa pun yang membacanya. Ayah Syekh Hakami, semoga Allah merahmatinya, mendesak putranya untuk membantunya menggembala domba dan tugas-tugas serupa. Bakatnya telah terlihat sejak dini, sehingga beliau menuruti ayahnya dan menolak untuk menemui Syekh, karena menghormati ayahnya. Saya mendengar, ketika saya berada di wilayah Asir, bahwa Syekh sendiri akan pergi menemuinya dan mengikutinya ke mana pun beliau pergi dengan domba-dombanya untuk mengajarinya sambil menggembalakan mereka. Hal ini disebabkan oleh harapan besar yang beliau miliki terhadap anak berbakat

ini. Ketika ayahnya wafat, semoga Allah merahmatinya, beliau mendedikasikan dirinya untuk menuntut ilmu dan mengabdikan diri kepada Syekh. Dari murid inilah lahir seorang Imam yang luar biasa dan cemerlang, meskipun usianya masih muda. Usianya, semoga Allah merahmatinya, dan meskipun beliau wafat di usia muda, semoga Allah merahmatinya .
(8/4)

Peran orang tua dalam membesarkan anak yang bermotivasi tinggi

Barangkali seorang ibu yang cerdas dan cinta ilmu, atau seorang ayah yang ulama yang tersohor ilmunya, yang memudahkan jalan menuju ilmu dan duduk bersama para ulama, dan tidak diragukan lagi, hal itu akan sangat berpengaruh bagi perkembangan kejeniusan anak .

Ini adalah Al-Zubair bin Al-Awwam, semoga Allah SWT meridhoinya, ksatria Rasulullah SAW. Umar menganggapnya setara dengan seribu orang. Ketika ia mengutusnya untuk membantu Amr bin Al-Aas, ia berkata: "Aku telah mengutus empat ribu tentara kepadamu, dan bersama mereka empat orang, masing-masing dari mereka setara dengan seribu orang." Ia menyebutkan di antara mereka: Al-Zubair bin Al-Awwam, semoga Allah SWT meridhoinya .

Jika kita mempertimbangkan lingkungan tempat Al-Zubair bin Al-Awwam tumbuh, kita menemukan bahwa ibunya adalah Safiyyah binti Abdul Muthalib, bibi Rasulullah (saw). Ia adalah saudara perempuan Asadullah Hamzah bin Abdul Muthalib. Para tokoh besar ini, Abdullah, Al-Mundzir, dan Urwa, putra-putra Al-Zubair, semuanya adalah buah dari ibu mereka, yaitu Asma binti Abu Bakar (ra)—semoga Allah SWT meridhoi mereka berdua .

Inilah Amirul Mukminin, Ali bin Abi Thalib, semoga Allah SWT meridhoinya. Ia dibesarkan oleh ibunya, Fatimah binti Asad, dan Khadijah binti Khuwailid, semoga Allah SWT meridhoi mereka berdua .

Inilah Abdullah bin Jaafar, pemimpin orang Arab paling dermawan, yang dibesarkan oleh ibunya, Asma binti Umays, semoga Allah SWT meridhoinya .

Inilah Amirul Mukminin, Muawiyah bin Abi Sufyan, semoga Allah SWT meridhoi mereka berdua. Ia adalah seorang Arab yang cerdas dan brilian, dan mewarisi ambisi yang melampaui Pleiades dari ibunya, Hind binti Utbah. Ketika Muawiyah lahir dari ibu Hind, dan ia masih bayi dalam gendongannya, beberapa orang yang hadir berkata kepadanya: "Aku yakin anak ini akan memimpin kaumnya . "
Dia menjawab dengan marah: Semoga dia berduka jika dia hanya memimpin rakyatnya sendiri .
Yakni, anak itu adalah seorang bayi yang masih dalam buaian, sudah tampak tanda-tanda kemuliaan di dalam dirinya, maka orang itu berkata: Sesungguhnya anak ini kelak akan menjadi pemimpin bagi kaumnya .
Dia berkata: Semoga dia berduka cita atas kepergiannya . Artinya, kematiannya lebih baik jika dia hanya memerintah rakyatnya sendiri. Jika demikian, maka aku tidak menginginkannya sebagai anakku .
Bayangkan jika seorang ibu hidup dengan harapan dan pola pikir seperti ini, bagaimana ia akan bersikap terhadap putranya?! Tak diragukan lagi, ia akan menanamkan nilai-nilai ini dalam dirinya melalui ASI-nya agar ambisinya tumbuh dan membawanya ke tingkat ambisi tertinggi yang dapat dicapai, dan ini tak diragukan lagi .
Kalau kita perhatikan Amirul Mukminin Muawiyah bin Abi Sufyan, semoga Allah SWT meridhoi mereka berdua, kita dapati bahwa Muawiyah adalah salah seorang Arab yang paling hitam, dan salah seorang yang paling hebat kemampuannya dalam memerintah suatu bangsa, dan kekuasaannya di Syam adalah bukti nyata akan hal itu .
Ibu yang sama ini, ketika berita kematian putranya Yazid bin Abi Sufyan sampai kepadanya, sebagian pelayat berkata kepadanya: Kami berharap Muawiyah akan menjadi penerusnya .
Ia berkata: Atau adakah orang seperti Muawiyah yang dapat menggantikan seseorang?! Demi Allah, seandainya orang-orang Arab dikumpulkan dari seluruh negeri mereka, lalu ia dilemparkan ke sana, niscaya ia akan keluar dari negeri mana pun yang ia kehendaki .
Ketika Muawiyah, semoga Allah meridhoinya, ditantang dengan kesombongan dan tergoda untuk

menyombongkan pendapatnya, ia akan mengasosiasikan dirinya dengan ibunya. Ia akan menyombongkan diri kepada orang-orang ketika ia perlu menyombongkan diri, dan ia akan membuat tuli lawan-lawannya dengan mengatakan: "Aku adalah putra Hind," dengan bangga kepada ibunya, semoga Allah SWT meridhoinya .
Sufyan al-Tsauri, sang Imam besar dan ulama terkemuka, adalah buah dari seorang ibu yang saleh yang merawatnya dengan ASI dan merawatnya dengan penuh kasih sayang, hingga ia menjadi Imam umat Islam dan Amirul Mukminin dalam hadis. Sufyan al-Tsauri adalah orang yang kepadanya ibunya berkata ketika ia masih kecil: "Hai anakku! Tuntutlah ilmu, niscaya aku akan memberimu roda pemintalku ."
Meskipun dia yatim piatu, ibunya bekerja memintal dan memberikan nafkah kepadanya agar dia dapat mengabdikan dirinya untuk menuntut ilmu .
Imam Abu Amr Al-Awza’i yang tepercaya dan dapat diandalkan ini tumbuh sebagai seorang yatim piatu dalam asuhan ibunya. Ibunya berpindah-pindah bersamanya dari satu negeri ke negeri lain, dan ia membesarkannya dengan cara yang tidak dapat dilakukan oleh raja-raja dan putra-putra mereka, hingga ia dimintai pendapat hukum tentang fikih ketika ia berusia tiga belas tahun .
Begitu pula ibunda Imam Rabi'ah bin Abi Abdurrahman, yang dikenal sebagai Rabi'ah al-Ra'y, guru Imam Malik, semoga Allah merahmatinya. Rabi'ah adalah buah didikan seorang ibu yang berbudi luhur. Ibunya menghabiskan tiga puluh ribu dinar untuknya, uang peninggalan suaminya saat ia mengandung. Ketika ia hamil, ayahnya meninggalkan tiga puluh ribu dinar itu untuknya dan pergi berperang. Ayahnya pergi untuk waktu yang lama, dan ketika ia kembali, ibunya telah menghabiskan semua uang ini untuk putranya agar ia dapat menuntut ilmu. Ketika ayahnya kembali dari peperangan setelah bertahun-tahun, putranya telah dewasa dan juga meraih status seorang syekh. Ia datang ke rumahnya, membuka pintu, dan masuk. Putranya, yang telah menjadi seorang syekh yang terpelajar dan terhormat serta seorang pemuda, menghadapinya dan berkata, "Apakah engkau memasuki tempat suciku, wahai musuh Allah?!" Karena ketika melihatnya, ia mengira orang asing itu telah masuk

dan memaksa masuk. Putra dan ayahnya berdebat tanpa mereka sadari, hingga orang-orang berkumpul dan mengerumuni mereka. Kemudian Imam Malik, semoga Allah merahmatinya, datang dan berkata kepadanya, "Wahai Syekh!" Engkau memiliki banyak ruang di tempat lain selain rumah ini .
Artinya: Jika kamu butuh rumah, carilah rumah lain, karena kamu punya banyak rumah lain selain rumah ini.
Dia berkata: Ini rumahku .
Kemudian Ummu Rabi’ah mendengar suara itu dari balik tirai dan berkata: “Ini suara anak ayam suamiku Abu Abdurrahman .”
Anak laki-laki itu memeluk ayahnya, dan ketika waktu salat tiba, ayahnya pergi ke masjid. Ia mendapati sebuah lingkaran yang sangat besar di masjid, dengan putranya, yang telah dilihatnya sebelumnya, berada di puncaknya. Ia sangat terkejut, dan putranya malu padanya, sehingga ia menundukkan kepala dan berpura-pura tidak melihatnya. Sekembalinya ke rumah, ia berkata kepada ibunya: "Allah telah membangkitkan anakku ."
Ketika beliau bertanya tentang dinar, beliau berkata: Mana yang lebih baik menurut pendapatmu: tiga puluh ribu dinar atau apa yang telah dicapai putramu dalam hal kepemimpinan dan otoritas keagamaan? Beliau berkata: Atau, apa yang telah dicapainya .
Dia bilang: Aku habiskan semuanya untuknya .
Inti cerita ini adalah bahwa yang mengasuhnya adalah ibunya, karena ibu adalah satu-satunya yang bertanggung jawab dalam membesarkannya dan mengarahkannya untuk mencari ilmu .
Begitu pula Imam Malik, Imam Darul Hijrah rahimahullah, memiliki seorang ibu yang mengasuhnya ketika ia masih kecil, memakaikan sorban kecil di kepalanya, memakaikannya pakaian para penuntut ilmu, dan mendesaknya untuk pergi ke para ulama, dan berkata kepadanya: Pergilah ke Rabi’ah dan pelajarilah adabnya sebelum ilmunya .
Ayah Imam Syafi'i, semoga Allah merahmatinya, wafat saat beliau masih bayi atau janin. Ibunya merawat dan membimbingnya dengan penuh kebijaksanaan. Ia memindahkannya dari Gaza ke Mekah, tempat tinggal paman-paman dari pihak ibu, dan membesarkannya di

sana. Imam Syafi'i tumbuh sebagai anak yatim yang miskin, dan ibunya tidak mampu membayar gaji gurunya. Namun, sang guru bersedia mengajarinya tanpa bayaran, sehingga ia merawatnya dan memberinya status istimewa di antara para murid karena kecerdasan dan kecepatan menghafal yang ia lihat dalam dirinya .
Al-Syafi'i rahimahullah berkata, "Aku adalah seorang yatim piatu yang diasuh ibuku, dan beliau tidak memiliki apa pun untuk diberikan kepada guru. Guru itu telah setuju untuk mengajarku tanpa bayaran, dan mengizinkanku mengambil alih pelajaran jika beliau tidak hadir ."
Inilah Imam dari semua ulama hadis, Imam Besar Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, semoga Allah SWT merahmatinya. Ayahnya, Ismail, meninggal dunia saat masih kecil, sehingga ia tumbuh menjadi yatim piatu dalam asuhan ibunya, seorang wanita saleh yang memiliki mukjizat .
Sebenarnya kalau kita mau menelaah lebih detail, kita akan menemukan banyak sekali contoh dalam sejarah Islam, dan contoh-contoh ini, tidak diragukan lagi, menunjukkan peran lingkungan dalam melahirkan manusia-manusia hebat ini .
(8/5)

Cita-cita luhur Umar bin Abdul Aziz rahimahullah, dan pengaruh lingkungan terhadap hal itu.
Memang, ada kesalahan yang sering kita lakukan, yaitu selalu berfokus pada individu, yang ibarat buah, dan mengabaikan lingkungan yang menghasilkan buah tersebut, atau pohon yang menghasilkan buah tersebut. Bisakah kita mengabaikan pengaruh lingkungan dan hanya berfokus pada buah dari lingkungan tersebut dalam diri seseorang seperti Amirul Mukminin, Umar bin Abdul Aziz, rahimahullah? Mengapa kita berfokus pada Umar bin Abdul Aziz tanpa memperhatikan lingkungan? Umar bin Abdul Aziz, atau pembaru atau pemimpin agama lainnya, dianugerahi dengan bakat, bakat, dan kemampuan kreatif bawaan, tetapi lingkungan tetaplah penting. Lingkungan dapat menghancurkan dan menghalangi, atau justru memelihara dan menumbuhkan buah ini. Mungkinkah Amirul Mukminin, Umar bin Abdul

Aziz, semoga Allah merahmatinya, telah memainkan perannya dalam pembaruan agama dan mampu melakukannya tanpa lingkungan yang saleh yang membimbingnya menuju keunggulan dan menanamkan benih-benih ambisi yang tinggi di dalam hatinya sejak kecil? Kita sering menyebut Umar bin Abdul Aziz, semoga Allah merahmatinya, sebagai pembaharu abad pertama. Tidak diragukan lagi bahwa kita mengakui bahwa Umar bin Abdul Aziz adalah pembaharu abad pertama, tetapi kita katakan: Umar bin Abdul Aziz tidak akan mampu melaksanakan gerakan pembaharuan yang luas ini jika bukan karena kehadiran sejumlah besar pengikut dan pemimpin mereka yang paling terkemuka, yang memang tangan kanannya dalam melaksanakan proyek-proyek pembaharuan besarnya, dan di kepala mereka adalah Raja bin Haywa, yang memiliki kebaikan bagi bangsa Islam dalam posisi yang mengubah jalannya semua sejarah, karena Raja bin Haywa adalah orang yang menasihati Sulaiman bin Abdul Malik, setelah kematiannya, untuk menunjuk Amirul Mukminin, Umar bin Abdul Aziz, sebagai penggantinya. Konsultasi dan nasihat ini memiliki efek yang besar yang menghasilkan kemampuan Umar bin Abdul Aziz untuk melaksanakan peran pembaharuannya yang unik .
Bahasa Indonesia: Ketika kita mempertimbangkan beberapa situasi dari masa kecil Omar bin Abdul Aziz, kita menemukan bahwa ia dibesarkan di lingkungan tertentu, dan bahwa kita bertanggung jawab untuk menyediakan lingkungan ini bagi anak-anak kita. Atas otoritas Saeed bin Ufair, ia berkata: Yaqoub memberi tahu kami atas otoritas ayahnya bahwa Abdul Aziz bin Marwan - yang merupakan ayah dari Omar bin Abdul Aziz - mengirim putranya Omar ke Madinah untuk dididik di sana, dan ia menulis kepada Saleh bin Kaysan untuk menjaganya. Jadi Saleh bin Kaysan akan membuatnya menghadiri salat, dan ia akan mengawasinya selama salat, dan ia akan mendesaknya untuk menghadiri salat, dan ia akan mengawasinya dalam hal itu. Jadi suatu hari ia terlambat untuk salat - yaitu, suatu hari ia datang terlambat untuk salat - maka Saleh bin Kaysan, semoga Tuhan merahmatinya, berkata kepadanya: Apa yang membuatmu? Dia berkata: Penata rambutku - yaitu,

pelayan yang berspesialisasi dalam menata rambutnya - sedang merapikan rambutku .
Bahasa Indonesia: Sebagian orang terkadang beranggapan bahwa Umar bin Abdul Aziz tumbuh dalam lingkungan yang mewah, maka kami katakan: Ya, memang lingkungan yang mewah, tetapi lingkungan yang religius, dan Umar bin Abdul Aziz menuntut ilmu, dan Umar bin Abdul Aziz tidak mencapai imamah melalui kudeta politik atau dengan cara begitu saja melompat ke kursi kekuasaan, sebaliknya Umar bin Abdul Aziz adalah seorang imam ijtihad, yang mencapai taraf ilmu pengetahuan yang paling tinggi, sehingga meskipun ia menjalani kehidupan yang mewah, ia tidak berkompromi dalam masalah agama, dan perkataannya: (Sisirku menjinakkan rambutku) ia katakan ketika ia masih kecil, maka Shalih bin Kaysan berkata kepadanya: Begitu banyak menjinakkan rambutmu sehingga engkau lebih memilihnya daripada salat! Artinya: Engkau begitu peduli dengan menjinakkan rambutmu sehingga engkau menunda untuk melaksanakan salat! Dan ia menulis tentang hal itu kepada bapaknya, maka Abdul Aziz mengutus seorang utusan kepadanya, maka ia tidak berbicara kepadanya hingga ia mencukur rambutnya. Maksudnya adalah bahwa bapaknya mengutus seorang utusan dan bersabda: Janganlah kamu berbicara kepadanya sepatah kata pun hingga kamu mencukur seluruh rambutnya. Ini sebagai hukuman baginya, karena ia lebih memilih mencukur rambutnya daripada menghadiri shalat di awal .
Maka Abdul Aziz mengirim putranya ke kota, bukan hanya untuk belajar, tetapi juga untuk didisiplinkan. Kemudian, ia menugaskan salah seorang ulama saleh untuk mengawasi, membesarkan, dan merawatnya, serta mengawasi salatnya. Jika ia tidak hadir sekali saja, ia akan menangkapnya dan bertanya: Apa yang membuatmu tidak hadir? Dan ia akan mengadu kepada ayahnya bahwa ia terlambat salat karena masalah sepele ini. Maka ayahnya pun mengirim utusan ini, dan ia tidak akan berbicara dengannya sampai ia mencukur rambutnya .
Dari Abu Qubail, Umar bin Abdul Aziz, semoga Allah merahmatinya, menangis ketika ia masih kecil, sehingga ibunya memanggilnya dan bertanya: Apa yang

membuatmu menangis? Ia berkata: Aku teringat kematian, dan saat itu ia telah menghimpun Al-Qur'an, sehingga ibunya menangis ketika mendengarnya .
Al-Zubayr bin Bakkar mengutip Al-Utbi yang mengatakan: Hal pertama yang menjadi jelas tentang Umar bin Abd al-Aziz adalah bahwa ayahnya adalah gubernur Mesir ketika dia masih muda dan ada keraguan tentang mencapai pubertasnya .
Artinya, tanda-tanda pertama yang menunjukkan bahwa orang ini luar biasa, dan bahwa Umar bin Abdul Aziz adalah orang yang memiliki masa depan cerah, adalah ketika ayahnya mengambil alih, ia masih muda dan ragu bahwa ia telah mencapai masa pubertas. Ia berkata: Maka ia ingin membawanya keluar, dan ia berkata: Wahai ayahku! Atau sesuatu yang lain yang mungkin lebih bermanfaat bagi kami berdua?! Kirimkanlah aku ke Madinah, agar aku dapat duduk bersama para ulama di sana, dan mempelajari adab mereka .
Ia mengarahkannya ke kota itu, di mana ia menjadi terkenal karena pengetahuan dan kecerdasannya meskipun usianya masih muda .
(8/6)

_____

Pentingnya kematangan sosial dini dalam mengembangkan ambisi

Dan kita beralih ke karakteristik lain yang telah kita sebutkan di pendahuluan, yang membedakan orang jenius, berprestasi tinggi, atau mereka yang berambisi besar. Kita telah menyinggungnya secara implisit, dan ini adalah persoalan kematangan sosial dini di samping pengasuhan dalam lingkungan sosial yang positif yang kondusif untuk berkembang. Sebagaimana seorang anak tumbuh, ia tumbuh dalam beberapa cara. Sebagaimana tubuh mereka terus tumbuh, menunjukkan ciri-ciri dan tanda-tanda perkembangan spesifik di setiap tahap kehidupan, demikian pula jiwa, roh, dan kepribadian mereka berkembang. Terdapat pula semacam perkembangan sosial dalam interaksi mereka dengan masyarakat sekitar, dan kematangan sosial dini membuat mereka memenuhi syarat untuk memikul tanggung jawab sejak usia muda. Jika kita mempertimbangkan usia banyak ulama yang berkelana di dunia untuk mencari

ilmu, kita menemukan bahwa beberapa di antaranya berusia tiga belas tahun, sepuluh tahun, atau antara sepuluh dan dua puluh tahun. Seorang pemuda berusia tiga belas tahun—seperti Imam Ibn Jarir al-Tabari dan imam-imam lainnya—akan berkelana ke pelosok bumi untuk mencari ilmu, meskipun sarana belajar yang nyaman belum tersedia pada saat itu. Kenyataan bahwa ayah, ibu, wali, atau syekhnya mengizinkannya berkelana di muka bumi untuk mencari ilmu adalah indikasi yang sangat besar tentang kematangan sosial yang dicapai para ulama ini, artinya ia dapat menghadapi orang-orang sendirian, bepergian sendirian, memikul tanggung jawab untuk dirinya sendiri, hidup di luar negeri, berjuang melawan kemiskinan, berjuang melawan penyakit, berjuang melawan kesepian, dan mampu berurusan dengan orang-orang. Semua ini adalah tanda-tanda kematangan sosial yang dini. Namun, beberapa orang tua terkadang melakukan dosa dengan terlalu melindungi putra mereka, bahkan jika ia telah mencapai sekolah menengah atas, menginginkannya untuk tidak menyeberang jalan kecuali jika ia memegang tangannya, sehingga memperpanjang masa kanak-kanak dalam kehidupan pemuda ini. Banyak orang tua, karena takut pada putra mereka dan terlalu melindungi, tidak menganggapnya bertanggung jawab atas apa pun .
(8/7)

Model kematangan sosial awal dalam diri Syekh Muhammad bin Abd al-Wahhab

Syekh al-Islam Muhammad bin Abdul Wahhab, semoga Allah SWT merahmatinya, adalah pemimpin gerakan reformasi terbesar sejak abad ke-12 hingga saat ini. Tak seorang pun menyangkal peran reformasi Syekh al-Islam Muhammad bin Abdul Wahhab, semoga Allah SWT merahmatinya. Ayahnya menemukan kematangan sosial sejak dini dalam dirinya, sehingga ayahnya pun pergi untuk mengembangkan kepercayaan dirinya, mengasah bakatnya, dan mempersiapkannya untuk memikul tanggung jawab .

Ayahnya pada suatu hari menulis surat kepada salah seorang sahabatnya, seraya bercerita tentang putranya, Muhammad bin Abdul Wahhab, beliau berkata: Telah

kupastikan bahwa ia telah baligh sebelum genap berusia dua belas tahun, dan aku menganggapnya layak untuk shalat berjamaah dan mengikuti imam .
Artinya, ia telah mencapai usia tersebut dan melihat bahwa ia memiliki kualifikasi untuk memimpin salat berjamaah dan memimpin orang-orang. Ia berkata: Maka aku mengangkatnya sebagai imam karena pengetahuannya tentang hukum-hukum .
Karena ia dibesarkan dengan ilmu fiqih, dan ia dibesarkan, semoga Allah merahmatinya, dengan ilmu, maka ayahnya mengangkatnya menjadi seorang imam untuk mengembangkan rasa percaya diri, dan untuk mengembangkan kepribadian serta kedewasaan sosial sejak dini. Ayahnya berkata: Dan istrinya segera setelah pubertas .
Pada masa itu, kita sering mendapati seorang pemuda menikah di usia tersebut, dan ia mungkin telah mencapai pubertas, tetapi kematangan fisik tidak sejalan dengan kematangan sosial. Ini bukan aturan, artinya, seseorang menikah di usia dua belas tahun, misalnya, karena kita berbicara tentang kasus luar biasa, dan kita mengacu pada karakteristik kematangan sosial dini, di mana pemiliknya mampu memikul tanggung jawab. Sebaliknya, jika seorang anak laki-laki pada masa ini yang berusia dua belas, tiga belas, atau tujuh belas tahun diberi tanggung jawab, berapa banyak masalah yang akan timbul akibat keterlambatan kematangan sosial? Jadi, kita sekarang berbicara tentang kasus abnormal yang ditandai dengan munculnya kematangan sosial dini .
Ayahnya berkata: Dia menikahinya segera setelah mencapai usia baligh, kemudian dia meminta kepadaku untuk menunaikan ibadah haji ke Baitullah, maka aku pun memenuhi permintaannya itu dengan membantunya dalam rangka memenuhi keinginannya tersebut, maka dia pun menunaikan ibadah haji dan menyempurnakan rukun Islam .
Begitulah yang dikatakan ayahnya tentang dirinya, dan inilah kedewasaan sosial sejak dini, dan inilah pengasuhan yang sadar, sebab ia mengembangkan bakat dan menanamkan rasa percaya diri, tidak seperti ayah yang menghancurkan setiap bakat pada anak-anaknya,

seolah berkata kepadanya: Kamu tidak baik, kamu tidak berguna, kamu ini dan itu .
Dia membenci dirinya sendiri tanpa menyadarinya .
Pola asuh seperti ini mengembangkan keterampilan, menanamkan rasa percaya diri, dan membebaskan seseorang dari ketergantungan, ketundukan, dan kekanak-kanakan, yang tidak kondusif bagi kedewasaan dini. Beginilah kita dapat menjelaskan fenomena para cendekiawan yang berkelana di masa kanak-kanak dan remaja mereka ke berbagai belahan dunia untuk mencari ilmu, meninggalkan keluarga dan tanah air, serta menghadapi bahaya dan kesulitan tanpa rasa lelah, bosan, atau dendam .
Sebaliknya, jika dikatakan bahwa lingkungan dapat menjadi sebab terhambatnya perkembangan kematangan, maka lingkungan yang kurang baik, seperti misalnya ayah yang miskin sekali, atau sebab-sebab lainnya, dapat menjadi sebab terhambatnya perkembangan kecakapan tersebut .
(8/8)

_____

Cita-cita tinggi Abu Muhammad Ibn Hazm dan lingkungan mewah tempat ia tumbuh besar
Di sisi lain, kita melihat bahwa kemewahan bisa menjadi tanda hambatan untuk itu, namun orang yang berambisi tinggi bangkit melampaui kehidupan yang mewah dan mudah, dan justru menggunakan kehidupan ini untuk mencapai tuntutan yang besar, sebagaimana halnya dengan Imam Abu Muhammad Ali bin Hazm, semoga Allah SWT merahmatinya, yang dibesarkan dalam kemewahan. Imam Ibn Hazm, yang berasal dari Persia Andalusia, dibesarkan di Andalusia dalam kemewahan yang luar biasa, namun ia menjauhi ambisi dan hawa nafsu dunia demi mengejar ilmu pengetahuan .
Saya teringat ketika Imam Ibnu Hazm rahimahullah berdebat dengan Imam Besar Abu al-Walid al-Baji al-Maliki, penafsir kitab Al-Muwatta. Di akhir perdebatan, Imam al-Baji rahimahullah berkata kepadanya seraya meminta maaf, "Jika ada kesalahan atau kekurangan dari pihakku dalam perdebatan itu, maka mohon maafkanlah aku. Sesungguhnya aku sedang mencari ilmu tentang pelana para pengawal ."

Artinya, tidak ada listrik, sehingga penjaga—seperti polisi—akan menjaga jalan, kota, atau desa dengan obor api, dan berjaga-jaga. Kita melihat hal ini pada banyak ulama yang sangat miskin dan tidak dapat menemukan apa pun untuk menerangi pelita mereka. Ia tidak dapat tidur karena kerinduannya yang mendalam untuk mencari ilmu, dan ia tidak memiliki apa pun untuk menerangi jalannya, sehingga ia akan pergi ke jalan atau ke jalan menuju para penjaga, dan begadang mencari ilmu dengan cahaya obornya. Imam Abu al-Walid al-Baji, semoga Allah SWT merahmatinya, berkata kepadanya: Maafkan aku, karena aku dulu mencari ilmu dengan cahaya pelita para penjaga .
Imam Ibnu Hazm rahimahullah berkata kepadanya: "Maafkanlah aku juga, karena aku dulu menuntut ilmu di menara-menara yang terbuat dari emas dan perak ."
Artinya, Imam Abu al-Walid al-Baji, semoga Allah merahmatinya, meyakini bahwa kemiskinan yang dialaminya telah menghalanginya menuntut ilmu, dan bahwa ia menuntut ilmu dengan cara yang keras dan begadang di dekat obor para penjaga. Imam Ibnu Hazm menanggapinya dan berkata kepadanya: Sebaliknya, kemewahanlah yang menghalangi menuntut ilmu, karena orang yang mewah memiliki sarana, sumber daya materi, uang, dan hal-hal lain yang mudah, dan kemudian menjadi mudah baginya untuk menikmati hiburan dan menyelami perhiasan dunia ini, sehingga kemewahan menghalanginya dari ilmu. Seolah-olah ia meyakini bahwa kemewahan lebih berat dalam menghalangi menuntut ilmu daripada kemiskinan. Karena itu, ia berkata kepadanya: Maafkan aku, karena aku biasa menuntut ilmu di menara-menara emas dan perak .
Artinya menara yang terbuat dari emas dan perak .
Barangkali orang yang berambisi besar itu tumbuh dalam lingkungan yang keras dan miskin, yang dapat memadamkan ambisinya dan menghilangkan kejeniusannya, namun Allah SWT memberikan kemudahan baginya untuk memperoleh nafkah, atau memberikan orang yang dapat mengembangkan bakatnya dan merawatnya .

Cita-cita tinggi Abu al-Tayyib al-Mutanabbi
Al-Mutanabbi, penyair besar Arab, tumbuh dalam keluarga miskin dan kurang berpendidikan. Al-Mutanabbi memang sosok yang memiliki beberapa keraguan, tetapi tak diragukan lagi bahwa ia adalah salah satu orang terhebat dalam hal cita-citanya yang tinggi, dan hal ini jelas bagi siapa pun yang mengetahui biografinya. Ia tumbuh di lingkungan yang tidak mendukungnya, tetapi Allah memberinya kesempatan untuk menempuh pendidikan gratis di sekolah swasta untuk putra-putra bangsawan di Kufah, dan para pemilik perpustakaan mendorongnya, sebagaimana para pemilik perpustakaan mendorongnya untuk membaca buku tanpa biaya .
Diriwayatkan bahwa seorang penjual kertas yang biasa menemani Al-Mutanabbi menceritakan kepada penjual kertas ini tentang Al-Mutanabbi, seraya berkata: Suatu hari ia bersamaku dan seorang laki-laki membawa sebuah buku sekitar tiga puluh halaman untuk dijual, maka Abu Al-Tayyib Al-Mutanabbi mengambilnya dan melihatnya cukup lama, maka aku berkata kepadanya: Apa ini? Aku ingin menjualnya dan engkau telah menghalangiku!
Artinya: Karena engkau memegang buku ini dan merenungkannya, engkau telah menghalangiku untuk menjualnya, maka jika engkau ingin menghafalnya, ini akan terjadi dalam sebulan, insya Allah .
Al-Mutanabbi berkata: Jika kamu menghafalnya pada masa ini?! Dia berkata: Aku akan memberimu kitab itu .
Dia berkata: Dengarkanlah ini dariku .
Maka ia mengambil buku catatan itu dari tangannya, dan mulai membacanya sampai selesai! Itulah sebabnya pemilik perpustakaan mengizinkannya membaca tanpa biaya .
(8/10)

_____

Imam Abu Hanifah bersemangat mencari orang-orang jenius
Kami sampaikan ini bukan untuk hiburan, melainkan untuk mengamalkannya. Dan khususnya saya sampaikan kepada para guru, karena tidak dapat dipungkiri bahwa tanggung jawab mereka dalam hal ini sangat besar dan penting. Itulah sebabnya penting sekali untuk mencari orang-orang tersebut dan membantu mereka .

Orang jenius itu langka, orang ambisius bukan hal yang lazim, namun jika kita fokus pada satu orang saja, bisa jadi orang tersebut bisa menjadi sebab terjadinya perubahan pada seluruh bangsa, jika ia dibimbing, dikembangkan, dan dididik dengan baik menuju tujuan akhir .

Di antara orang-orang paling terkenal yang peduli dengan pencarian orang-orang berbakat dan menyelamatkan mereka dari kesulitan hidup, serta membimbing mereka untuk menuntut ilmu adalah Imam Besar Abu Hanifah al-Nu'man, semoga Allah SWT merahmatinya. Ketika Imam Abu Hanifah mengambil alih majelis ilmu setelah gurunya, Hammad, beliau sangat peduli terhadap murid-muridnya yang berbakat. Beliau akan membantu mereka dengan hartanya sendiri dan membantu mereka di masa-masa sulit, bahkan beliau akan menikahkan beberapa muridnya yang membutuhkan pernikahan dan tidak memiliki cukup uang untuk itu, dan beliau akan mengirimkan kepada setiap murid apa yang dibutuhkannya .

Salah satu rekan muridnya berkata: Ia biasa memperkaya orang yang ia ajar, artinya ia biasa membelanjakan untuk orang yang ia ajar dan untuk keluarganya. Ketika ia belajar, ia akan berkata kepadanya: Engkau telah mencapai kekayaan terbesar dengan mengetahui apa yang halal dan apa yang haram .

Yakni: Sekarang kamu telah menjadi orang yang paling kaya, dan kamu memiliki harta yang tidak ada duanya dan tidak ternilai harganya, yaitu ilmu dan fiqih, yang dengannya kamu dapat membedakan antara yang halal dan yang haram .

Abu Hanifah, semoga Allah merahmatinya, biasa mengamati jiwa para muridnya dan merawat mereka dengan nasihat dan bimbingan. Jika ia menemukan pada salah seorang di antara mereka rasa keilmuan yang bercampur kesombongan, ia akan menghilangkan noda kesombongan itu dengan beberapa ujian yang akan membuktikan kepadanya bahwa ia masih membutuhkan lebih banyak ilmu .

Al-Kardari meriwayatkan dalam kitab keutamaannya, dengan rantai riwayatnya kepada Abu Yusuf, semoga Allah SWT merahmatinya, yang berkata: Abu Yusuf,

sahabat Abu Hanifah, Imam besar dan termasyhur, berkata: Aku sedang mencari hadis dan aku tidak punya banyak uang, maka ayahku datang kepadaku ketika aku sedang bersama Imam - maksudnya: bersama Imam Abu Hanifah - dan dia berkata kepadaku: Wahai anakku! Janganlah engkau meregangkan kakimu bersamanya; karena rotinya sudah dipanggang dan engkau sedang membutuhkannya .
Imam Abu Hanifah adalah seorang pedagang, dan ayah Abu Yusuf, semoga Allah merahmatinya, berkata: "Anakku! Keadaan kita tidak seperti Imam ini, maka janganlah engkau mengulurkan kakimu kepadanya, karena kita perlu makan dan mencari nafkah, sementara rotinya dipanggang, dan kita sedang membutuhkannya ."
Ia berkata: Maka aku berhenti mencari banyak hal . Artinya, sabda ayahnya itulah yang menyebabkan ia enggan menuntut ilmu .
Ia berkata: Aku memilih untuk menaati ayahku, maka Imam bertanya tentangku dan memeriksaku. Ketika ia melihatku, ia berkata: Apa yang membuatmu menjauh dari kami? Aku berkata: Mencari nafkah .
Tatkala orang-orang telah pulang dan aku hendak pergi, maka diberikannyalah kepadaku pundi-pundi yang berisi seratus dirham, seraya bersabda: Belanjakanlah ini, dan jika sudah habis, kabari aku, dan tinggallah dalam lingkaran itu .
Setelah lewat satu masa, beliau memberiku seratus lagi, dan setiap kali habis, beliau memberiku lagi tanpa memberitahuku—yakni, tanpa memberitahunya—seolah-olah beliau memberi tahuku bahwa uang itu telah habis, hingga aku merasa cukup dengan ilmu. Semoga Allah membalas kebaikannya dan mengampuninya .
Ayahnya selalu berkata kepadanya: Kita punya anak perempuan dan tidak punya anak laki-laki selain kamu, jadi jagalah mereka .
Ketika kabar itu sampai kepada Imam, beliau memberinya upah dan berkata: Ikutilah ilmu fiqih, karena aku belum pernah melihat seorang faqih pun yang miskin .
Barangkali ia melihat orang yang berambisi besar, wajahnya menampakkan tanda-tanda kejeniusan, sehingga ia enggan menyalurkan bakatnya itu untuk

mengejar harta duniawi, dan menganjurkannya untuk mencari ilmu .
Abu Hanifah rahimahullah berkata, "Suatu hari aku melewati Al-Sha'bi, ketika ia sedang duduk. Ia memanggilku dan bertanya, 'Kepada siapa engkau pergi?' Aku menjawab, 'Aku pergi ke si fulan .' "
Ia berkata: “Yang kumaksud bukan pasar, tetapi perbedaan pendapat dengan para ulama .”
Maka aku katakan kepadanya: Aku jarang pergi ke sana .
Al-Sha’bi berkata kepada Abu Hanifah: Jangan lakukan hal itu, dan hendaknya engkau menuntut ilmu dan duduk bersama para ulama; karena aku melihat dalam dirimu kewaspadaan dan aktivitas .
Beliau berkata: "Perkataannya menyentuh hatiku, maka aku pun meninggalkan perdebatan itu - maksudnya: ke pasar - dan mulai mencari ilmu, maka Allah SWT memberi manfaat kepadaku melalui perkataannya ."
Kami berharap dalam situasi yang kami sampaikan ini, ada perwujudan salah satu makna yang kami anggap sesuai dengan sabda Nabi, semoga Allah memberkahi beliau dan keluarganya serta memberi mereka kedamaian: “Seorang hamba boleh jadi mengucapkan satu kalimat yang diridhai Allah, tanpa menyangka bahwa ucapannya akan sampai pada batasnya, niscaya Allah akan menuliskan baginya keridhaan-Nya hingga hari ia menemui-Nya . ”
Sepatah kata sederhana yang diucapkan dengan tulus oleh seseorang, meskipun singkat, dapat memiliki dampak yang mendalam, karena telah mengubah hidup salah satu individu ambisius ini, dan dengan demikian meninggalkan dampak yang sangat besar dalam reformasi komunitas Muslim. Tidak diragukan lagi bahwa nasihat yang diberikan kepada orang-orang seperti itu, jika menemukan pendengar yang menerima – dengan izin Allah – akan membawa perubahan ini dan menjadi titik balik. Orang yang memberikan nasihat ini tidak diragukan lagi berjuang untuk kebaikan, dan termasuk dalam sabda Nabi, s.a.w.: "Orang yang memberi petunjuk kepada kebaikan adalah seperti orang yang melakukannya." Kami berharap bahwa dia termasuk dalam sabda Nabi: "Seorang hamba dapat mengucapkan sepatah kata yang menyenangkan Allah, tidak berpikir

bahwa itu akan mencapai batasnya." Artinya, dia tidak berpikir bahwa perkataan ini begitu agung, dan bahwa pahalanya begitu besar, tetapi: "Allah menuliskan baginya keridhaan-Nya karenanya hingga hari ia bertemu dengan-Nya," atau sebagaimana sabda Nabi, s.a.w. dan keluarganya .

Dari Makki bin Ibrahim—salah satu guru Al-Bukhari—ia berkata: Aku sedang berdagang, lalu aku datang kepada Abu Hanifah. Ia berkata kepadaku, "Wahai Makki! Aku melihatmu berdagang. Jika berdagang tanpa ilmu, maka banyak kerusakan yang masuk ke dalamnya. Lalu mengapa engkau tidak menuntut ilmu?! Dan mengapa engkau tidak menulis?! Lihatlah bagaimana ia menemukan seorang jenius dan memerintahkannya untuk menuntut ilmu syariat. Meskipun ia sibuk dengan urusan dunia, ia tidak berkata kepadanya, "Umat Islam membutuhkan modal dan proyek-proyek ekonomi ."

Kami tidak meremehkan hal itu, akan tetapi terlihat jelas sekarang bahwa semua manusia telah berpaling kepada ilmu-ilmu duniawi, dan sedikit sekali dari mereka yang meninggalkannya karena alasan agama atau berkata: Aku mempunyai seorang anak, aku akan menjaganya hingga ia menjadi imam bagi kaum muslimin, dan hingga ia menunaikan tugas kolektif untuk mengajar manusia dan mencapai taraf ijtihad .

Sebaliknya, kita mendapati bahwa kebanyakan orang mendorong anak-anak mereka untuk asyik dan terlena dalam mengejar ilmu duniawi. Oleh karena itu, ada harapan besar bahwa umat Islam akan menyadari fakta ini dan memenuhi kesetiaan mereka kepada Islam dengan mendedikasikan anak-anak mereka untuk tujuan Islam, agar generasi mendatang dapat lebih beruntung daripada kita dan mencapai apa yang belum kita capai .

Imam Makki bin Ibrahim berkata: "Ia terus-menerus menasihatiku—maksudnya: mendesak, meyakinkan, dan berdebat—hingga aku unggul dalam ilmu, menulisnya, dan mempelajarinya. Allah telah melimpahkan ilmu itu kepadaku, dan aku masih mendoakan Abu Hanifah setiap kali salat dan setiap kali aku mengingatnya, karena Allah, melalui karunia-Nya, telah membukakan pintu ilmu untukku . "

Barangkali pengalaman Imam Abu Hanifah dengan gurunya, Imam Hammad, sangat memengaruhi pendekatannya terhadap masalah ini. Abu Hanifah, dalam pendekatannya kepada para jenius ini, meneladani didikan gurunya, Imam Hammad, semoga Allah merahmatinya. Hammad menemukan kejeniusan dan cita-cita tinggi Abu Hanifah, sehingga ia memilihnya untuk diasuh dan membawanya dekat ke dewannya, berharap bahwa itu akan menjadi salah satu perbuatan baiknya yang akan ia persembahkan untuk bangsa. Abu Hanifah al-Nu'man menimba ilmu di tangan gurunya, Hammad, di Masjidil Haram di Kufah. Ketika ia merasakan kecerdasan, hafalan cepat, dan pemikiran yang sehat dalam dirinya, ia mendudukkannya di hadapannya, menghormati pendapatnya, mendorongnya untuk berusaha dan mandiri dalam berpendapat, dan tidak terganggu oleh banyaknya pertanyaan dan penyelidikannya, karena kedalaman dan ketepatannya .
Diriwayatkan bahwa Abu Hanifah meninggalkan majelis Hammad setelah ia mengajukan beberapa pertanyaan, dan terus berdebat hingga wajah Syekh Hammad memerah karena diskusi dan pertanyaan-pertanyaan tersebut. Setelah Abu Hanifah pergi, Hammad berkata kepada tetangganya, menggambarkan kesalehan muridnya: "Orang ini, seperti yang kau lihat, menghabiskan sepanjang malam untuk salat dan berdzikir ."
Murid ini mengajukan begitu banyak pertanyaan sehingga membuat syekh malu, dan ia terus bertanya dan berdebat dengannya hingga wajah syekh memerah. Namun, demi kebaikan syekhnya, ia berkata: "Orang ini, seperti yang Anda lihat—maksudnya keasyikannya berdiskusi, berpendapat, mengambil keputusan, dan berdebat sampai sejauh ini—menghabiskan sepanjang malam untuk salat dan berdzikir ."
Abu Hanifah tinggal bersama gurunya selama delapan belas tahun, dan baru setelah wafatnya Hammad, ia menjadi mandiri dalam belajar dan meneliti. Mungkin sebuah nasihat singkat dari seorang pekerja yang tulus menjadi awal dari titik balik kehidupan salah satu jenius ini, yang membawanya pada kemaslahatan bagi seluruh bangsa .

Salah seorang ulama bertemu dengan seorang laki-laki yang cemerlang dan ambisius, yang telah meninggalkan dakwah, mengajar, dan belajar di negerinya, dan telah mengambil tempat tinggal di Masjidil Haram di Mekkah, dan telah meninggalkan tempatnya di negerinya yang telah ditempatinya untuk berdakwah dan mengajar, maka ia membimbingnya untuk memperbaiki jalannya dan berkata kepadanya: Ini bukan tempatmu .
(8/11)

_____

Alasan Imam Syafi'i mencari ilmu

Sebab Imam Syafi’i rahimahullah mendapatkan ilmu adalah sebagaimana yang diriwayatkan oleh Mus’ab bin Abdullah Al-Zubairi, dia berkata: Pada awal hidupnya, Imam Syafi’i rahimahullah mempelajari syair, sejarah Arab, dan sastra, kemudian setelah itu dia semakin mendalami fiqih .

Imam Syafi'i tak diragukan lagi merupakan seorang otodidak dalam bidang bahasa. Imam Syafi'i berkata dalam salah satu syairnya: "Seandainya puisi tidak mempermalukan para ulama, aku pasti lebih fasih daripada Labid hari ini." Seandainya Imam Syafi'i membiarkan dirinya mengikuti kecenderungan alaminya dalam puisi, orang-orang pasti akan berkata: "Dia lebih fasih daripada penyair ternama Labid ."

Demikian pula, ulama besar Imam Al-Shanqiti, semoga Allah SWT merahmatinya, memiliki kemampuan yang sangat mengagumkan dalam puisi, dan beliau pun meninggalkan pencarian puisi karena beliau melihat bahwa mendalami puisi bertentangan dengan kesatriaan. Oleh karena itu, jika Anda membaca puisi Al-Shanqiti, seolah-olah Anda sedang membaca sesuatu dari Mu'allaqat, dan kita akan membahasnya, insya Allah .

Yang penting adalah Imam Al-Syafi'i mulai mencari puisi, sejarah orang-orang Arab dan sastra, dan dia mengambil yurisprudensi setelah itu. Alasan dia mengambil pengetahuan adalah bahwa suatu hari dia menunggangi hewannya dan di belakangnya adalah seorang juru tulis Abu Abdullah Al-Zubairi, dan Al-Syafi'i membacakan sebuah ayat puisi, maka juru tulis Abu Abdullah Al-Zubairi memukulnya dari belakang dengan cambuk, lalu berkata kepadanya: Seseorang sepertimu kehilangan

martabatnya dalam hal seperti itu, di mana posisimu dalam yurisprudensi?! Kata-kata ini mengguncang Imam Al-Syafi'i, jadi dia pergi ke dewan Muslim bin Khalid Al-Zanji, yang adalah Mufti Mekah, kemudian dia datang ke Madinah dan tinggal bersama Malik bin Anas, semoga Allah SWT merahmatinya .
Dari Imam Syafi’i rahimahullah, ia berkata: “Ketika aku sedang membaca syair, aku sedang mendaki sebuah bukit di Mina. Tiba-tiba terdengar suara dari belakangku: ‘Belajarlah ilmu fiqih .’”
Maka, perhatikanlah lingkungan di sekitarnya! Ia menemukan kata-kata penyemangat dan nasihat tulus yang membimbingnya ke jalan yang benar dan bermanfaat bagi bangsa. Akankah bangsa ini mendapatkan manfaat dari Al-Syafi'i jika ia muncul sebagai penyair besar sebagaimana bangsa ini mendapatkan manfaat darinya setelah ia menjadi imam besar para imam Islam? Maka, perhatikanlah bagaimana nasihat datang dari segala arah, dan bagaimana bimbingan datang .
Al-Humaidi berkata: Al-Syafi'i berkata: Aku pergi mencari ilmu tata bahasa dan sastra, lalu aku bertemu Muslim bin Khalid Al-Zanji, yang berkata: Wahai anak muda! Dari mana asalmu? Aku berkata: Dari penduduk Mekah .
Dia bertanya: Di mana rumahmu? Aku menjawab: Shaab .
Dia bertanya: Dari suku apa kamu? Aku bertanya: Dari Abd Manaf .
Ia berkata: "Bakh bakh" - dan ini adalah kata kerja kala kini yang artinya: Aku setuju - Allah telah memuliakanmu di dunia dan akhirat. Mengapa engkau tidak mendalami ilmu fiqih ini, sehingga itu lebih baik bagimu?! Kemudian Al-Syafi'i berangkat dari Mekah ke Madinah dengan tujuan untuk belajar dari Abu Abdullah Malik bin Anas, semoga Allah merahmatinya. Selama perjalanannya, ia memiliki sebuah kitab yang terkenal dan tersohor. Sesampainya di sana, ia membacakan Al-Muwatta' kepadanya dari hafalan, dan ia terkesan dengan bacaannya dan tinggal bersamanya. Malik berkata kepadanya: "Bertakwalah kepada Allah dan jauhilah dosa, karena engkau akan memiliki masa depan yang cerah ."
Nasihat ini serupa dengan nasihat Waki’ bin al-Jarrah ketika ia mengeluhkan buruknya ingatannya,

sebagaimana yang beliau katakan: Aku mengeluhkan buruknya ingatanku kepada Waki’, lalu beliau menasihatiku untuk meninggalkan dosa dan mengatakan kepadaku bahwa ilmu adalah cahaya dan cahaya Allah tidak diberikan kepada orang yang berdosa. Maka perhatikanlah juga bagaimana di setiap tahapan terdapat nasihat dan bimbingan dari orang-orang di sekitarnya, sehingga seluruh lingkungan adalah lingkungan yang menyadari pentingnya menjemput, mencari, dan menggali para jenius ini .
Dalam riwayat lain, Imam Malik berkata kepadanya: Allah SWT telah menyinari hatimu dengan cahaya, maka janganlah kamu padamkan dengan dosa-dosa .
Al-Syafi'i, semoga Allah merahmatinya, berusia tiga belas tahun ketika ia datang kepada Malik. Syekhnya, Abu Khalid Muslim bin Khalid Al-Zanji, imam dan mufti masyarakat Mekah, memerintahkannya untuk mengeluarkan fatwa. Ketika Al-Syafi'i mencapai usia lima belas tahun, syekhnya, imam besar Muslim bin Khalid Al-Zanji, berkata kepadanya: "Berikanlah fatwa, wahai Abu Abdullah, karena—demi Allah—sudah waktunya bagimu untuk memberikan fatwa ."
Ucapan-ucapan orang-orang pada zamannya tentang beliau sangat banyak dan terkenal. Beliau menimba ilmu dari Imam Syafi'i di usia muda, meskipun ulama pada masa itu sudah banyak. Hal ini merupakan salah satu indikasi nyata kebesaran dan tingginya derajat beliau .
Biografi Imam Syafi’i sangat terkenal dalam kitab-kitab yang membahas tentang keutamaan-keutamaannya, semoga Allah SWT merahmatinya .
(8/12)

Aspirasi Tinggi Syekh Muhammad al-Amin al-Shanqiti
Di sini kita melompat ke era modern, dan menyebutkan contoh ulama Al-Qur'an Sheikh Muhammad al-Amin al-Shanqiti, semoga Allah SWT merahmatinya .
Putranya menceritakan bahwa ketika tanda-tanda kejeniusan dan ambisi yang tinggi muncul pada diri ayahnya semasa kecil, syekhnya berkata kepadanya: "Anakku! Para ulama mengatakan bahwa siapa pun yang menemukan dalam dirinya kesiapan dan bakat yang membuatnya layak menjadi pemimpin, maka ia harus

mencarinya. Dan mencari kepemimpinan dalam agama adalah wajib bagimu, maka janganlah engkau menyia-nyiakan dirimu ."
Maka perhatikanlah bagaimana beliau menasihatinya dengan nasihat ini, dan menjadikannya sebagai penanggung jawab, seraya berfirman kepadanya: Hal ini wajib atasmu, karena engkau adalah seorang yang bertalenta, dan diharapkan darimu akan muncul banyak kebaikan bagi umat, maka hendaklah engkau mengambil pimpinan dan bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu .
(13/8)

_____

Cita-cita luhur Sultan Muhammad Al-Fatih Al-Utsmani, semoga Allah merahmatinya
Salah satu contoh paling luar biasa tentang keberhasilan penanaman ambisi tinggi pada anak-anak adalah kisah Syekh Mustafa Agha Shams al-Din, salah satu syekh Sultan Muhammad al-Fatih al-Utsmani, semoga Allah merahmatinya. Syekh ini akan menggenggam tangannya dan berjalan melewatinya di tepi pantai, sambil menunjuk tembok Konstantinopel yang tampak di kejauhan, menjulang tinggi dan kokoh. Tembok Konstantinopel adalah tembok besar, dan ketika seseorang membayangkannya, ia hampir tidak dapat membayangkannya, karena lapisan pertama tembok itu tingginya empat puluh meter .
Ia berkata kepadanya: Anakku! Apakah kau melihat kota yang tampak di cakrawala ini?! Itu adalah kota Konstantinopel, dan Rasulullah, semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian, memberi tahu kami bahwa seorang pria dari bangsanya akan menaklukkannya dengan pasukannya dan mencaploknya ke negara tauhid. Ia berkata, sebagaimana diriwayatkan darinya, semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian: “Konstantinopel akan ditaklukkan, dan betapa hebatnya panglimanya, dan betapa hebatnya pasukan itu.” Meskipun para ulama menganggap hadits ini lemah, ketika syekh mengatakan hal itu kepadanya, tampaknya ia mempercayainya sebagai kebenaran .
Syekh terus mengulang-ulang isyarat ini kepada pangeran muda hingga pohon ambisi tumbuh dalam jiwa

jeniusnya dan bersemi di hatinya. Ia bertekad untuk berjuang menjadi penakluk seperti yang dinubuatkan oleh orang yang jujur dan dapat dipercaya, semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian. Dan begitulah adanya. Ayahnya, Sultan Murad II, biasa mengajak putranya sejak kecil ke beberapa pertempuran agar ia terbiasa melihat perang, tombak, dan pemandangan para prajurit dalam gerakan dan pertempuran mereka, dan agar ia mempelajari kepemimpinan tentara dan seni bertarung secara praktis, sehingga ketika ia menduduki kesultanan dan terjun ke medan pertempuran, ia akan melakukannya dengan pengetahuan dan pengalaman .

Sultan Muhammad Sang Penakluk, dari Ottoman, setelah Allah SWT, berjasa atas masuknya banyak bangsa Eropa ke Islam, terutama bangsa Bosnia dan Herzegovina. Hal ini terjadi karena pada saat ia menaklukkan Bosnia dan Herzegovina, sebuah gerakan pemuda yang menentang agama Kristen mulai muncul di negeri Bosnia, atau Bosnia, sebuah gerakan yang merindukan asal-usul agama Kristen. Mereka menciptakan doktrin Kristen baru yang mengingkari banyak aspek paganisme, politeisme, Trinitas, dan penyembahan Kristus, saw. Mereka diperangi oleh umat Katolik dan Ortodoks. Yang Ortodoks adalah orang Serbia, semoga Allah SWT mengutuk mereka, dan yang Katolik adalah orang Kroasia, semoga Allah SWT mengutuk mereka. Konflik antara kedua sekte ini mencapai puncaknya saat itu. Ketika Muhammad Sang Penakluk, semoga Allah SWT mengasihaninya, masuk dan cahaya Islam menyinari mereka, mereka pun tunduk kepada Islam, dan hampir seluruh bangsa Bosnia memeluk agama Islam .

Buktinya, ketika syekhnya membesarkan dan menanamkan ambisi yang tinggi sejak kecil, janji yang diidam-idamkan pun terpenuhi. Ketika hari yang dijanjikan tiba, Sultan Muhammad sang Penakluk mulai bernegosiasi dengan Kaisar Konstantinus untuk menyerahkan Konstantinopel kepadanya. Ketika mengetahui penolakan Kaisar untuk menyerahkan kota itu, beliau, semoga Allah merahmatinya, berkata: "Baiklah! Sebentar lagi aku akan memiliki takhta di

Konstantinopel atau sebuah makam di sana!" Inilah tekad untuk meraih salah satu dari dua hal baik .
Sultan Muhammad Sang Penakluk—dan betapa hebatnya beliau—mengepung Konstantinopel selama lima puluh satu hari, yang diwarnai banyak pertempuran sengit. Setelah itu, kota berbenteng yang telah melawan para penakluk sebelumnya itu jatuh di tangan seorang pahlawan muda yang saat itu berusia dua puluh tiga tahun. Sungguh, Muhammad Sang Penakluk berusia dua puluh tiga tahun pada hari penaklukan Konstantinopel .
Sekarang kita beralih ke membesarkan anak-anak kita dan membesarkan generasi muda. Bayangkan salah satu dari mereka di usia dua puluh tiga tahun. Mampukah ia memimpin pasukan, menaklukkan negara dan kota, serta mengelola seluruh bangsa?! Sang Penakluk telah menduduki Kesultanan bertahun-tahun sebelumnya, dan pada usia dua puluh tiga tahun ia menaklukkan Konstantinopel, semoga Allah SWT merahmatinya .
(14/8)

Pentingnya Memanfaatkan Peluang Generasi Muda
Masih ada satu isu yang berkaitan erat dengan topik kita, meskipun kita sedang membahas masa kanak-kanak, menemukan dan mengasuh anak-anak berbakat, serta menumbuhkan aspirasi tinggi dalam hati mereka. Kita tidak boleh melupakan pentingnya masa muda, dan oleh karena itu kita mengingatkan diri kita sendiri tentang pentingnya memanfaatkan kesempatan masa muda. Karena masa muda adalah tamu yang cepat berlalu, musim panas yang akan segera berlalu. Janganlah kita tertipu oleh masa muda, melainkan manfaatkanlah.
Banyak orang saat ini membenarkan kesenangan dalam hiburan, permainan, keasyikan, dan hasrat—yang mereka sebut "membunuh waktu luang"—dengan hal-hal yang tidak hanya sia-sia tetapi juga berbahaya, dengan dalih bahwa mereka masih muda. Seolah-olah seseorang hanya dapat menikmati masa muda dengan menyebarkan kerusakan di bumi! Ketika seorang perempuan muda mengenakan jilbab, ia diberi tahu, "Kamu masih muda. Ketika kamu dewasa, kamu akan pergi haji atau umrah, dan kemudian kamu akan mengenakan jilbab!" Meskipun syariat memandangnya secara berbeda, perempuan

mudalah yang wajib mengenakan jilbab, dan perempuan tua yang tidak banyak bergerak dan tidak ada godaan di belakangnya diperbolehkan untuk membuka wajah dan telapak tangannya, sebagaimana firman Allah: {Dan bagi perempuan-perempuan yang telah melahirkan dan tidak mengharapkan pernikahan, maka tidak ada dosa bagi mereka untuk menanggalkan jilbab mereka, selama mereka tidak menampakkan perhiasannya} [An-Nur: 60].
Maka jika seseorang tidak bertobat di masa mudanya, kapankah ia akan bertobat kepada Allah SWT?! Karena pekerjaan yang sesungguhnya adalah di masa muda; Karena masa muda adalah masa yang istimewa dalam kehidupan kita masing-masing karena alasan yang sangat sederhana, yaitu bahwa masa muda adalah masa kekuatan di antara dua kelemahan, dan yang mampu berprestasi adalah pemuda, bukan anak-anak atau orang tua. Tidak diragukan lagi bahwa masa bekerja, berprestasi, dan mengabdi kepada Islam adalah masa muda, karena masa muda adalah masa bekerja, dan merupakan masa kekuatan di antara kelemahan usia tua dan kelemahan masa kanak-kanak. Oleh karena itu, Rasulullah saw., semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian, bersabda: "Manfaatkanlah kesempatan ini." Dan perhatikan baik-baik kata "manfaatkanlah kesempatan ini," yang berarti bahwa kesempatan itu ada, dan kesempatan itu akan segera berlalu. Beliau bersabda: "Manfaatkanlah lima perkara sebelum lima perkara lainnya: masa mudamu sebelum masa tuamu, masa sehatmu sebelum masa sakitmu, masa kayamu sebelum masa miskinmu, waktu luangmu sebelum masa sibukmu, dan masa hidupmu sebelum kematianmu . "
Dan perhatikanlah sabda Imam Ahmad ini: Imam Ahmad berkata: Sesungguhnya aku mengibaratkan masa muda seperti sesuatu yang ada di dalam lengan bajuku, lalu terlepas .
Lengan baju itu yang kita sebut saku, dan tampaknya melambangkan masa muda dengan memasukkan sesuatu ke dalam saku berlubang. Ketika ia memasukkannya ke dalam lengan bajunya, benda itu langsung jatuh dari dasar lengan baju. Demikian pula, masa muda hanya ada dalam waktu yang singkat .

Masa muda adalah masa kemampuan untuk taat, dan ia bagaikan tamu yang cepat pergi. Jika orang bijak tidak memanfaatkannya, jiwanya akan tercabik-cabik oleh penyesalan, seperti kata penyair: "Harapan yang ada di masa muda adalah siksaan bagi pemiliknya, dan menjadi siksaan di masa tua." Artinya, harapan-harapan itu manis di masa muda, tetapi ketika usia tua tiba, ia merasakan pahitnya .
Bahasa Indonesia: Yang lain berkata: Bukankah aku berkata kepada pemuda itu, “Semoga Tuhan melindungimu dan menjagamu tetap aman,” pada hari seorang tamu mengunjungi kami dan tinggal sampai dia menghitamkan halaman-halaman dengan dosa dan pergi? Artinya dia menyesali masa mudanya dan berkata: Ketika masa mudaku meninggalkanku dan rambut putih mulai merayap di kepala dan janggutku, aku membenci pemuda ini. Ketika pemuda mengucapkan selamat tinggal kepadaku, aku tidak memperlakukannya seperti aku memperlakukan tamu yang murah hati atau terkasih ketika dia meninggalkanku. Ketika dia meninggalkanku, aku tidak berkata kepadanya: “Semoga Tuhan melindungimu,” atau: “Semoga Tuhan memperhatikanmu,” atau: “Semoga Tuhan menjagamu tetap aman,” seperti yang kamu katakan kepada tamu terkasih. Aku tidak mengatakan itu kepadanya karena dendam terhadapnya .
Kemudian Allah SWT akan bertanya kepada setiap hamba-Nya tentang keberkahan masa muda. Ada empat pertanyaan wajib pada Hari Kiamat, dan tidak seorang hamba pun akan menggeser kakinya dari hadapan Tuhannya, Yang Maha Tinggi, pada Hari Kiamat hingga ia diuji dengan ujian yang berat dan berat ini. Ia wajib ditanyai empat pertanyaan ini, sebagaimana sabda Nabi, semoga Allah SWT memberkahi beliau dan keluarganya, "Tidak akan bergeser kaki seorang hamba pada Hari Kiamat hingga ia ditanya tentang empat hal: tentang hidupnya dan bagaimana ia menjalaninya . "
Meskipun usia mencakup masa muda, masa muda disinggung khusus karena karakteristik yang telah disebutkan. Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Tentang umurnya, bagaimana ia menghabiskannya; tentang masa mudanya, bagaimana ia memanfaatkannya;

tentang hartanya, dari mana ia memperolehnya dan ke mana ia membelanjakannya; dan apa yang ia perbuat dengan ilmunya . ”
Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam telah menjanjikan di antara tujuh orang yang akan dinaungi Allah dalam naungan-Nya pada hari yang tidak ada naungan selain naungan-Nya, yaitu pemuda yang shalat. Beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Dan seorang pemuda yang tumbuh dalam ketaatan kepada Allah . ”
Dari Ibnu Abbas radhiyallahu ‘anhu, ia berkata: “Sesungguhnya Allah SWT tidak memberikan ilmu kepada seseorang kecuali kepada pemuda, dan semua kebaikan itu ada pada pemuda.” Kemudian ia membacakan firman Allah SWT: “Mereka berkata: ‘Kami mendengar seorang pemuda menyebut mereka, yang bernama Ibrahim’” (Al-Anbiya’: 60) .
Dan Allah SWT berfirman tentang para Ashabul Kahfi: 13: {Mereka adalah para pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, lalu Kami tambahkan petunjuk kepada mereka. }
Dan Allah SWT berfirman: {Dan Kami telah memberinya hikmah, ketika ia masih anak-anak} [Maryam:12] .
Hafsa binti Sirin berkata: Wahai pemuda! Bekerjalah, karena bekerja hanyalah untuk pemuda .
Al-Ahnaf bin Qais berkata: “Kepemimpinan dikaitkan dengan kegelapan .”
Kata "kehitaman" di sini mempunyai beberapa kemungkinan makna, namun makna yang sesuai dengan topik kita adalah bahwa kata itu merujuk kepada hitamnya rambut, dan "kedaulatan" berarti kedaulatan, artinya kedaulatan ada pada masa muda sebelum rambut memutih, seolah-olah ia berkata: barangsiapa tidak berdaulat di masa mudanya, tidak akan berdaulat di masa tuanya .
Ini adalah aturan, dan ada pengecualiannya, tetapi aturannya adalah bahwa siapa pun yang tidak menjadi pemimpin saat ia masih muda akan ketinggalan kereta, dan tidak akan ada kesempatan di usia tua; karena jiwa seseorang berubah, dan kemampuan fisiknya berubah, dan bahkan aspek emosional dan sentimental berubah dalam dirinya, dan mereka mulai menurun saat matahari terbenam. Jadi ketika seseorang melewati tahap pemuda,

tidak ada yang tersisa baginya selain menunggu kematian, seperti yang dikatakan beberapa pendahulu kepada rekan mereka: Kami adalah setetes cairan di rahim ibu kami, dan beberapa dari kami keguguran, dan kami tetap bersama mereka yang tersisa, kemudian kami menjadi anak-anak, dan beberapa dari kami meninggal, dan kami tetap bersama mereka yang tersisa, kemudian kami menjadi pemuda, dan beberapa dari kami meninggal, dan kami tetap bersama mereka yang tersisa, kemudian kami menjadi paruh baya, dan beberapa dari kami meninggal, dan kami tetap bersama mereka yang tersisa, kemudian kami menjadi orang tua, jadi apa yang tersisa setelah itu bagi kami untuk menunggu?! Atau seperti yang dia, semoga Tuhan mengasihaninya, katakan .
Artinya: Jika seseorang telah mencapai usia tersebut dan belum bertobat serta kembali kepada Allah SWT, apa yang ditunggunya?! Sudah pasti kematian akan menghampirinya, sebagaimana kematian juga menghampiri semua orang .
Para sahabat Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam yang beriman kepada beliau, mendukung beliau, menolong beliau, dan mengikuti cahaya yang diturunkan bersamanya adalah para pemuda .
(15/8)

Contoh cita-cita tinggi anak muda
Para sahabat Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam yang beriman kepada beliau, mendukung beliau, menolong beliau, dan mengikuti cahaya yang diturunkan bersamanya adalah para pemuda .
Ini Usama bin Zaid, semoga Allah meridhoi mereka berdua. Rasulullah, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian, mengangkatnya menjadi panglima perang ketika ia berusia delapan belas tahun .
Ini Attab bin Asid, semoga Allah meridhoinya. Nabi, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian, mengangkatnya sebagai gubernur Mekah ketika beliau pergi ke Hunain, dan beliau berusia lebih dari dua puluh tahun .

Masih banyak lagi contoh sahabat muda yang telah berjasa dalam menyebarkan dakwah Islam dan menyebarkan cahayanya ke seluruh penjuru dunia .
Masa muda, sebagaimana telah disebutkan, adalah kekuatan rohani dan jasmani, dan merupakan masa penuh kemampuan untuk menyelesaikan tugas-tugas besar. Hendaknya seseorang memanfaatkan kesempatan ini, sebagaimana Nabi (saw) menasihati kita, semoga Allah memberkahi beliau dan keluarganya serta menganugerahkan mereka kedamaian, karena kemampuan-kemampuan ini akan berkurang seiring berjalannya waktu .
Bila engkau membaca kisah para Sahabat (semoga Allah meridhoi mereka) dalam jihad, engkau akan merasakan betapa dahsyatnya kekuatan yang mereka miliki (semoga Allah meridhoi mereka) .
Sebagian orang membayangkan bahwa para Sahabat adalah orang-orang yang beribadah kepada Allah SWT, menyendiri, salat, berpuasa, dan bersedekah semata, dan bahwa mereka hanya meraih kemenangan melalui dukungan ilahi. Tidak diragukan lagi bahwa inilah salah satu alasan terpenting kemenangan tersebut, tetapi para Sahabat menempuh jalan kekuatan. Para Sahabat, semoga Allah meridhoi mereka, tidak seperti gambaran yang ingin ditanamkan para Sufi di hati kita untuk membayangkan para pendahulu yang saleh .
Ada diskusi tentang kelesuan fisik yang dialami sebagian anak muda, karena sebagian anak muda tidak pernah peduli dengan perkembangan tubuh mereka. Wahai anak muda, jika engkau tidak memanfaatkan pertumbuhan kesehatan dan otot yang pesat selama masa mudamu, engkau akan ketinggalan kereta, dan setelah itu engkau tidak akan mampu mencapai hal-hal yang sama. Maka, hendaklah engkau memperhatikan kesehatan, memperhatikan latihan fisik, dan memperhatikan kekuatan fisik. Kita sekarang berada di zaman yang penuh dengan kemalasan, kelonggaran, dan kelemahan, maka kita perlu memiliki dalam setiap jadwal kita suatu pencapaian dengan usaha fisik, agar salah satu dari kita dapat menjaga kesehatannya, dan setidaknya cukup kuat untuk membela diri, serta mencegah kemungkaran jika diperlukan. Dan Rasulullah saw. bersabda: "Orang

mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada orang mukmin yang lemah, dan pada masing-masingnya terdapat kebaikan . "
Bahasa Indonesia: Beberapa saudara yang saya ajak berdiskusi ini berkata kepada saya: Apakah para sahabat berlari atau berlatih salah satu dari olahraga ini? Saya berkata kepadanya: Apakah Anda tidak tahu bahwa seluruh kehidupan para sahabat terdiri dari gerakan, berlari, dan berjuang?! Para sahabat, semoga Tuhan Yang Mahakuasa senang dengan mereka, dan generasi yang menaklukkan dunia, menaklukkannya dengan mengambil sarana, termasuk memperhatikan aspek ini. Para sahabat tidak tahu duduk di kantor, mereka tidak tahu mengendarai mobil, dan mereka tidak duduk di meja sampai perut mereka membuncit. Para sahabat tidak mengetahui hal ini, dan para pendahulu tidak mengetahui hal ini. Sebaliknya, mereka tahu lapar, mereka tahu tidak bisa tidur, dan mereka tahu keseriusan. Beberapa saudara saleh yang terampil menunggang kuda berkata kepada saya dalam konteks pembicaraan ini: Menunggang kuda membutuhkan kekuatan otot yang luar biasa .
Barangkali orang yang sudah berpengalaman dalam hal ini mengetahui hal ini, karena ia tidak duduk di punggung kuda, melainkan berdiri di atas kedua kakinya, sehingga dibutuhkan kekuatan otot yang sangat kuat .
Ketika para sahabat pergi berperang di berbagai penjuru bumi dengan menunggang kuda, mereka sangat kuat, termasuk Muhammad bin Maslamah dan Ali bin Abi Thalib. Bahkan, beberapa orang mengatakan bahwa mereka melihat pedang Khalid bin Walid di beberapa museum di Turki, dan bahwa pedang ini membutuhkan enam atau sepuluh orang untuk dapat mengangkatnya agar dapat digunakan untuk menebas dan menusuk .
Khalid bin Walid dan Ali bin Abi Thalib adalah para ksatria Islam, dan mereka tidak seperti konsep Sufi yang ada saat ini tentang Salaf, semoga Allah meridhoi mereka. Sebaliknya, Salaf mengambil kekuatan dalam segala aspek, baik kekuatan fisik maupun kekuatan iman, dan mereka tidak mengikuti jalan yang kita alami sekarang, seperti duduk di meja kerja, hiburan, dan hal-hal serupa lainnya .

Yahya bin Ma’in, semoga Allah merahmatinya, berkata kepada Imam Ahmad bin Hanbal, semoga Allah merahmatinya, ketika dia melihatnya berjalan di belakang keledai Al-Syafi’i: Wahai Abu Abdullah! Anda meninggalkan hadits Sufyan dengan rantai transmisi yang tinggi dan Anda berjalan di belakang keledai pemuda ini dan mendengarkannya?! Imam Ahmad berkata kepadanya: Jika Anda tahu, Anda akan berjalan dari sisi yang lain; jika pengetahuan Sufyan lolos dari saya dengan rantai transmisi yang tinggi, saya akan mengejar dengan rantai transmisi yang rendah, dan jika kecerdasan pemuda ini lolos dari saya, saya tidak akan mengejarnya dengan rantai transmisi yang tinggi atau rantai transmisi yang rendah .
Suatu ketika datanglah suatu delegasi dari Irak kepada Umar bin Abdul Aziz. Ketika Umar melihat seorang pemuda di antara mereka yang ingin berbicara, Umar pun berkata, “Dewasalah, dewasalah .”
Pemuda itu berkata: Wahai Amirul Mukminin! Masalahnya bukan usia, karena jika demikian, pasti ada umat Islam yang lebih tua darimu .
Dia berkata: Kamu benar, bicaralah .
Bertentangan dengan makna ini, penyair berkata: Sungguh zalim diperintah oleh orang bodoh yang tidak pernah diberi pendapat yang benar selama berabad-abad.
Al-Mas’udi meriwayatkan dalam tafsirnya tentang Maqamat bahwa ketika Al-Mahdi memasuki Basra, ia melihat Iyas bin Mu’awiyah, yang masih kecil, dan di belakangnya terdapat empat ratus ulama dan orang-orang berjubah. Artinya, ketika ia memasuki Basra, ia melihat Iyas bin Mu’awiyah, meskipun ia masih kecil, tetapi di belakangnya terdapat empat ratus ulama dan orang-orang berjubah, dan Iyas berada di depan mereka. Al-Mahdi berkata: Tidakkah di antara mereka ada seorang penatua yang memimpin mereka selain pemuda ini?! Artinya, tidak bisakah mereka menemukan orang lain selain pemuda ini untuk memimpin para penatua dan orang-orang tua ini?! Kemudian Al-Mahdi menoleh kepadanya dan berkata—yaitu, kepada Iyas bin Mu’awiyah bin Qurra bin Sharik, hakim yang terkenal—: Berapa umurmu, anak muda?! Ia berkata: Usiaku - semoga Allah memanjangkan umur sang pangeran- seusia

dengan Usama bin Zaid bin Haritsah ketika Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam mengangkatnya menjadi panglima pasukan yang di dalamnya terdapat Abu Bakar dan Umar .
Katanya kepadanya: Silakan, semoga Tuhan memberkatimu .
Bahasa Indonesia: Al-Khatib menyebutkan dalam Sejarah Baghdad bahwa Yahya bin Aktham diangkat menjadi hakim Basra ketika dia berusia dua puluh tahun atau sekitar itu. Mereka menganggapnya terlalu muda - yaitu, mereka yang hadir menganggapnya terlalu muda karena usianya yang masih muda ketika dia diangkat menjadi hakim Basra - jadi mereka berkata - dengan menghinanya - berapa umur hakim itu? Dia berkata: Saya lebih tua dari Attab bin Asid, yang oleh Rasulullah, semoga Tuhan memberkatinya dan memberinya kedamaian, diangkat sebagai hakim atas orang-orang Mekah pada hari penaklukan - dan Attab berusia dua puluh lima tahun - dan saya lebih tua dari Muadh bin Jabal, yang oleh Rasulullah, semoga Tuhan memberkatinya dan memberinya kedamaian, diangkat sebagai hakim atas orang-orang Yaman, dan saya lebih tua dari Kaab bin Sur, yang oleh Umar bin Al-Khattab diangkat sebagai hakim atas Basra .
Dia menjadikan jawabannya sebagai argumen yang menentangnya .
Abu al-Yaqzan berkata: Al-Hajjaj menunjuk Muhammad bin al-Qasim bin Muhammad bin al-Hakam al-Tsaqafi untuk memerangi suku Kurdi di Persia, dan ia berhasil memusnahkan mereka. Kemudian ia mengangkatnya menjadi gubernur Sindh, dan ia menaklukkan Sindh dan India. Saat itu ia berusia tujuh belas tahun .
Sungguh menyedihkan bagi pemuda Muslim yang kita saksikan sekarang di jalanan memainkan dan mendengarkan musik Amerika, serta menggantungkan bendera Amerika di leher dan mobil mereka! Sungguh memalukan dan aib yang tiada duanya, dan merupakan bentuk kesembronoan yang paling buruk, dan berarti kerugian, dan Allah adalah Dzat yang Maha Kuasa .
Bendera Amerika kini dikibarkan oleh anak-anak Muslim di mobil mereka, dan hanya bendera Israel yang tersisa!
Muhammad bin Qasim, semoga Allah SWT merahmatinya,

memimpin pasukan dan menaklukkan Sindh dan India saat berusia tujuh belas tahun. Sindh dan India merujuk pada Pakistan, Bangladesh, India, dan Kashmir. Seluruh wilayah ini disebut India dan Sindh. Penyair berkata tentangnya: Kedermawanan, kesatria, dan kemurahan hati adalah milik Muhammad bin Qasim bin Muhammad. Ia memimpin pasukan pada usia tujuh belas tahun. Betapa dekatnya usia itu dengan kelahirannya! Artinya, ia mencapai kedaulatan, status tinggi, dan kehormatan saat usianya hampir mendekati usia kelahirannya .
Diriwayatkan: Betapa dekatnya surah ini dengan kelahiran Nabi .
Surah ini memiliki kedudukan yang tinggi .
Hutait Al-Zayyat sangat terkenal karena sikapnya yang teguh terhadap Al-Hajjaj. Ketika ia ditangkap dan dibawa ke Al-Hajjaj bin Yusuf Al-Thaqafi, Al-Hajjaj berkata kepadanya, "Apakah kamu Hutait?" Ia menjawab, "Ya, mintalah apa pun yang kauinginkan; karena aku telah berjanji kepada Allah di Maqam tentang tiga hal: Jika aku ditanya, aku akan berkata jujur, jika aku tertimpa musibah, aku akan bersabar, dan jika aku sembuh, aku akan bersyukur ."
Al-Hajjaj berkata: Apa pendapatmu tentangku? Hutayt berkata: Aku katakan bahwa kamu adalah salah satu musuh Allah di bumi; kamu melanggar kesucian, dan kamu membunuh berdasarkan prasangka .
Al-Hajjaj berkata: Apa pendapatmu tentang Amirul Mukminin, Abdul Malik bin Marwan? Ia berkata: Aku katakan bahwa dosanya lebih besar daripada dosamu, dan engkau hanyalah salah satu dosanya .
Al-Hajjaj memerintahkan agar dia disiksa, hingga penyiksaan itu berakhir dengan dibelahnya buluh-buluh itu, kemudian ditaruh di atas dagingnya, dan diikat dengan tali, kemudian mereka mulai mencabut buluh demi buluh, hingga mereka merobek dagingnya - yakni buluh-buluh itu merobek daging dari tubuhnya - namun mereka tidak mendengarnya berkata apa-apa, juga tidak memperlihatkan kesusahan atau kelemahan apa pun, maka Al-Hajjaj diberitahu tentang situasinya dan bahwa dia sedang dalam nafas terakhirnya, maka dia berkata: Bawa dia keluar dan bunuh dia di pasar .

Seorang pria berdiri di dekatnya saat ia berada di antara hidup dan mati dan bertanya: Apakah Anda butuh sesuatu? Hutait hanya berkata: Saya tidak butuh apa-apa di duniamu kecuali segelas air. Maka mereka membawakannya minuman yang ia minum, lalu ia meninggal. Semoga Allah mengasihaninya, ia berusia delapan belas tahun .
Ubaidillah bin Ziyad diangkat menjadi gubernur Khurasan pada usia dua puluh tiga tahun, atas perintah Muawiyah radhiyallahu 'anhu. Mu'adz bin Jabal diangkat menjadi gubernur Yaman pada usia kurang dari tiga puluh tahun. Abu Muslim mengambil alih urusan dakwah dan negara pada usia dua puluh satu tahun. Orang-orang belajar dari Ibrahim al-Nakha'i pada usia delapan belas tahun. Sibawayh, imam tata bahasa dan dalil orang-orang Arab, wafat pada usia tiga puluh dua tahun .
Al-Buhturi berkata senada, memuji seorang pria bernama Al-Abbas karena meraih kejayaan di usianya yang masih muda: "Jangan pandang Al-Abbas karena usianya yang masih muda, tetapi pandanglah kejayaan yang telah ia bangun. Bintang-bintang di cakrawala, yang terkecil di mata, adalah yang tertinggi di langit." Pernyataannya, "Jangan pandang Al-Abbas karena usianya yang masih muda," berarti: Jangan hina dia karena usianya yang masih muda.
(16/8)

Aspirasi yang tinggi [9]
Berdakwah kepada Allah SWT adalah tugas paling mulia di dunia ini, karena merupakan warisan kenabian. Da'i kepada Allah SWT memiliki ambisi yang tinggi, ia peduli terhadap seluruh umat dan tidak menutup diri. Ia turut merasakan penderitaan umat Islam, menghibur saudara-saudaranya yang membutuhkan, memenuhi kebutuhan mereka, bersyafaat bagi mereka, memperjuangkan kepentingan mereka, dan melakukan segala daya upaya untuk melayani mereka dan mengajak mereka kepada Allah SWT .
(9/1)

Pendeta yang bersemangat memikul beban bangsa.

Pembahasan kita -insya Allah- akan berkisar pada bidang-bidang yang paling menonjol di mana para salaf dan orang-orang yang mengikuti mereka dalam kebaikan telah mengaplikasikan gambaran agung itu, maksudku ambisi yang tinggi, dan kita akan mulai dengan ambisi mereka yang tinggi dalam berdakwah kepada Allah SWT .
Ciri paling menonjol dari seorang da'i yang benar-benar berdedikasi kepada Allah SWT adalah bahwa ia peduli terhadap seluruh umat Muslim, tidak hanya berfokus pada dirinya sendiri. Satu-satunya perhatiannya adalah memperbaiki kondisi masyarakat di sekitarnya. Prioritas terbesar bagi seorang da'i yang berdedikasi seperti itu adalah membimbing umatnya dan mengerahkan segala upaya untuk menasihati mereka. Menguraikan hal ini tentu akan menjadi diskusi yang panjang. Ketika kita menelaah kehidupan para nabi—saw dan Nabi kita—kita melihat hal ini dengan jelas. Sebagai contoh, jika kita menilik kisah Nuh, kita melihat kegigihan Nuh, ambisinya yang besar, dan upaya luar biasa yang ia kerahkan untuk membimbing umatnya kepada Allah SWT, sebagaimana Allah SWT berfirman tentangnya: "Ia berkata, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah mengajak kaumku di malam dan siang hari, tetapi ajakanku itu tidak lain hanyalah menambah kekafiran mereka.'" {Lari} [Nuh: 5-6] hingga akhir ayat-ayat dalam Surat Nuh, sebagaimana diketahui, dan semuanya mencerminkan kegigihan Nuh, saw, dalam berdakwah kepada Allah SWT. Tidak diragukan lagi bahwa Nuh adalah salah satu utusan yang teguh, dan karena itu ia bersikeras memanggil kaumnya dan menggunakan segala cara yang memungkinkan untuk membimbing mereka. Hal ini konsisten dalam kisah-kisah semua nabi dan rasul, hingga penutup dan junjungan mereka, Muhammad, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepadanya dan keluarganya .
Demikian pula, jika kita kembali pada kehidupan para pengikut para Rasul, kita akan melihat bahwa mereka adalah teladan dalam hal itu. Misalnya, kita melihat bagaimana orang beriman dari keluarga Firaun, dan bagaimana ia berjuang di saat yang tepat dan menyatakan imannya, lalu datang untuk mendukung Musa, saw. Di antaranya adalah perkataannya—

sebagaimana Allah meriwayatkan tentangnya—: {Hai kaumku, kerajaanmulah pada hari ini, kamulah yang berkuasa di negeri ini, tetapi siapakah yang akan menolong kami dari azab Allah jika azab itu menimpa kami?} [Ghafir: 29] .

Di antara para pengikut para Rasul yang juga memiliki ambisi besar adalah Habib al-Najjar, yang mengemban amanah mengajak umatnya kepada Islam, tidak hanya semasa hidupnya, tetapi bahkan setelah wafatnya di akhirat. Beliau terus menasihati mereka bahkan setelah wafatnya, sedemikian rupa sehingga setelah wafatnya, ketika berada di surga, beliau berkata: {Wahai, seandainya kaumku tahu bagaimana Tuhanku telah mengampuniku dan menjadikanku termasuk orang-orang yang mulia!} [Ya-Sin: 26-27]. Ketika mereka membunuhnya dan beliau masuk surga dan meraih keridhaan Allah SWT, beliau berharap mereka telah melihat takdir akhirnya. Tidak diragukan lagi, akhir yang baik merupakan bukti kebenaran jalan yang beliau ajak mereka, dan bahwa beliau berada di jalan yang benar. Tatkala ia telah sampai ke alam keyakinan dan melihat serta menyaksikan apa yang selama ini ia yakini sebagai sesuatu yang gaib, ia pun berharap, dan harapannya itu pun meluas hingga bimbingan bagi kaumnya, bahkan setelah ia mati syahid. Ia berkata: {Oh, seandainya kaumku mengetahui…} Mereka mengetahuinya} [Ya-Sin:26] artinya: Seandainya mereka mengetahui sekarang apa yang aku perbuat, niscaya mereka akan mengetahui bahwa aku berada di atas jalan yang benar, lalu mereka akan mengikutiku .

Jika Anda menilik daftar tokoh-tokoh besar Islam dari generasi pertama dan setelahnya, Anda akan melihat bahwa ambisi yang tinggi merupakan faktor penentu di antara semua orang yang berbangga dengan Islam dan yang dibanggakan Islam, serta yang mengabdikan hidup mereka untuk menjaga iman dan mengabdi kepada bangsa, baik mereka ulama, pendakwah, reformis, mujahidin, pendidik, maupun para ahli ibadah yang saleh. Seandainya mereka tidak dikaruniai ambisi yang tinggi, mereka tidak akan masuk dalam daftar orang-orang besar, tidak akan bertahta di hati umatnya, tidak akan menghiasi lembaran sejarah dengan penyebutan mereka,

dan tidak akan Allah jadikan mereka lidah yang jujur di antara manusia. Teladan mereka dalam memperjuangkan kepentingan bangsa, bahkan teladan mereka di setiap pintu kebaikan, adalah orang yang jujur dan terpercaya, shalawat dan salam semoga Allah senantiasa menyertainya, yang turut merasakan penderitaan kaum Muslimin dan membutuhkan mereka, hingga umat, shalawat dan salam semoga Allah senantiasa menyertainya .
Teladan kita – tanpa diragukan lagi – dalam segala kebaikan adalah Rasulullah, semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian, sebagaimana yang Mahakuasa katakan: {Sesungguhnya, dalam diri Rasulullah itu ada teladan yang baik bagimu} [Al-Ahzab: 21], artinya: dalam segala bidang kebaikan. Dan Yang Maha Mulia dan Maha Tinggi berkata: {Dan ikutilah dia agar kamu mendapat petunjuk} [Al-A'raf: 158], dan Dia berkata: {Katakanlah, [Wahai Muhammad], "Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, [maka] Allah akan mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu"} [Ali Imran: 31]. Jadi, semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian, dia membawa kekhawatiran orang-orang di sekitarnya, tidak hanya dalam menyerukan Islam, tetapi juga dalam memenuhi kebutuhan mereka dan menanggapi tuntutan mereka .
Dari Abdullah bin Syaqiq, dia berkata: (Aku bertanya kepada Aisyah radhiyallahu 'anhu, apakah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah shalat sambil duduk? Aisyah menjawab: Setelah orang-orang mengganggunya.) Maksudnya: Beliau shalat sambil duduk setelah orang-orang mengganggunya .
Kenyataannya, kata ini adalah lambang ekspresi, meskipun singkat! Konon: Si Anu menghancurkan keluarganya .
Jika ia tumbuh besar di antara mereka, seolah-olah, dengan beban yang mereka pikul, mereka menjadikannya orang tua yang remuk, dan seolah-olah, dari banyaknya tanggung jawab keluarga, anak-anak, dan keturunannya, ia pun remuk oleh banyaknya beban dan beban yang dipikulnya, karena ia menghabiskan seluruh tenaga dan masa mudanya untuk melayani mereka dan melaksanakan tugasnya hingga ia menjadi orang tua yang

remuk. Maka perkataannya: (setelah orang-orang meremukkannya) berarti: ia shalat sambil duduk karena beratnya kelelahan dan usaha, karena ia telah menghabiskan seluruh kesehatannya, seluruh kesejahteraannya, dan seluruh kekuatannya untuk memenuhi kebutuhan orang-orang dan menanggung kesulitan mereka .
Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Muslim, dan lainnya .
(9/2)

_____

Manfaat umum bagi para pengkhotbah yang bercita-cita tinggi

Salah satu ciri mengemban amanah umat adalah tidak boleh egois dan hanya berfokus pada dirinya sendiri, melainkan hendaknya manfaat dan keberkahannya terpancar kepada orang-orang di sekitarnya di mana pun ia berada. Inilah makna firman Allah SWT dalam menggambarkan Al-Masih, saw: {Dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana pun aku berada} [Maryam: 31], artinya: di mana pun ia berada, manusia mendapatkan manfaat darinya, dan orang-orang di sekitarnya pun mendapatkan manfaat darinya .
Termasuk di dalamnya adalah pernyataan Hudzaifah, semoga Allah meridhoinya: “Orang-orang biasa bertanya kepada Rasulullah, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian, tentang kebaikan, dan aku biasa bertanya kepadanya tentang kejelekan, karena khawatir kejelekan itu akan menimpaku,” hingga akhir hadits, yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari .
Jika kita telaah konteks hadis Hudzaifah radhiyallahu ‘anhu, kita akan melihat bahwa konteks hadis tersebut menunjukkan keinginan Hudzaifah untuk memperluas manfaat bimbingan Nabi di masa-masa sulit kepada seluruh umat Islam setelahnya. Hal ini karena tampak dari konteks hadis tersebut bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam sedang mengabarkan kepadanya tentang hal-hal yang akan terjadi di masa depan, hingga tidak akan tersisa lagi umat maupun imam bagi umat Islam. Hal ini belum terjadi, karena kita belum mencapai tahap di mana tidak ada umat maupun imam. Sebaliknya, ada sebuah umat, yaitu umat Ahlus Sunnah wal Jama’ah

yang berpegang teguh pada manhaj dan akidah yang benar, dan mereka tersebar di berbagai belahan bumi. Namun, tidak ada imam, karena entitas politik atau kekhalifahan Islam belum ada saat ini. Akan tetapi di sana ada sebuah masyarakat, maka Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam berkisah tentang sebuah zaman yang lebih buruk dari zaman kita sekarang, karena di zaman itu tidak ada masyarakat dan tidak ada imam, dan keterasingan itu terwujud dalam segala maknanya . Buktinya, Hudzaifah, dalam pertanyaannya kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, menunjukkan bahwa beliau peduli terhadap kepentingan kita dan kepentingan semua orang setelah beliau. Karena itulah beliau terus bertanya, bertanya, dan berdiskusi dengan Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, agar bermanfaat bagi kita. Hal ini disebabkan oleh ambisinya yang tinggi dalam memberi manfaat bagi umat dan mengajak mereka kepada Islam, karena beliau berkata: “Wahai Rasulullah! Kita berada dalam kebodohan dan keburukan, lalu Allah mendatangkan kebaikan ini kepada kita. Adakah keburukan setelah kebaikan ini?” Beliau menjawab: “Ya .” Aku bertanya: Apakah ada kebaikan setelah kejahatan itu? Dia menjawab: Ya .
Mengandung asap .
Aku bertanya: Apa asapnya? - dan lihat detailnya? - Beliau berkata: Orang-orang yang memberi petunjuk kepada orang lain dengan sesuatu selain petunjukku, dan mengikuti sesuatu selain sunahku. Kamu mengenali sebagian dari mereka dan mengingkari sebagian yang lain .
Aku bertanya: Apakah ada keburukan setelah kebaikan itu? Ia menjawab: Ya, ada para penyeru di gerbang neraka, dan siapa pun yang menjawab seruan mereka, mereka akan melemparkannya ke dalamnya .
Kataku: Jelaskan pada kami .
Dia berkata: Mereka berasal dari bangsa kita sendiri, dan mereka berbicara dalam bahasa kita .
Aku bertanya: Apa yang engkau perintahkan kepadaku jika aku masih hidup untuk melihat masa itu? Ia berkata: Ikutilah komunitas Muslim dan pemimpin mereka .
Saya bertanya: Bagaimana jika mereka tidak memiliki komunitas atau pemimpin? Beliau berkata: Maka

keluarlah dari semua kelompok itu, meskipun kalian harus berpegangan erat pada akar pohon sampai ajal menjemput kalian dalam keadaan seperti itu .
Dalil dari dialog tersebut adalah bahwa Hudzaifah prihatin terhadap kaum Muslimin setelahnya, padahal yang ditanyakannya itu untuk dirinya sendiri. Akan tetapi, pertanyaan dan peninjauan itu semata-mata dalam rangka memberi petunjuk kepada kaum Muslimin setelahnya agar terhindar dari berbagai musibah yang akan datang .
(9/3)

_____

Kondisi seorang pendakwah yang bermotivasi tinggi bersama umatnya dan orang-orang yang dia serukan ke Islam

Perhatikan bagaimana Nabi (saw) -semoga Allah memberkahi beliau dan keluarganya serta memberi mereka kedamaian- menghadapi seorang pria Badui yang datang dan buang air kecil di masjid. Para sahabat ingin menangkap dan membunuhnya, tetapi Nabi (saw) -semoga Allah memberkahi mereka dengan bersabda kepada mereka: "Jangan cegah dia -maksudnya: jangan cegah dia buang air kecil ."
Maka beliau meninggalkannya hingga selesai, lalu beliau memerintahkan seember air – atau sekantong air – untuk disiramkan ke atas kencing orang Badui itu, lalu beliau berkata kepada para sahabat, semoga Allah SWT meridhoi mereka: “Kalian diutus untuk memudahkan, bukan untuk mempersulit.” Maka orang Badui itu terkesan dengan cara Nabi, semoga Allah SWT memberkati beliau dan keluarganya dan memberi mereka kedamaian, memperlakukannya, dan beliau mengungkapkan kekaguman itu dengan berdoa kepada Allah SWT, seraya berkata: “Ya Allah! Kasihanilah aku dan Muhammad, dan janganlah Engkau kasihanilah siapa pun selain kami!” Maka Nabi, semoga Allah SWT memberkati beliau dan memberi mereka kedamaian, menegurnya dan berkata kepadanya: “Kalian telah membatasi sesuatu yang luas.” Tidak diragukan lagi bahwa ini dari kepedulian terhadap urusan umat .
Salah satu wujud kepedulian yang diajarkan Rasulullah, semoga Allah memberkahi beliau dan keluarganya serta

menganugerahkan mereka kedamaian, adalah sabdanya: "Barangsiapa yang memohon ampunan bagi orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan, Allah akan menuliskan baginya satu kebaikan untuk setiap orang mukmin, laki-laki dan perempuan." Ini sungguh salah satu tujuan mulia yang tidak disadari banyak orang. Salah satu di antara mereka mengira bahwa ia berdoa untuk dirinya sendiri dan orang-orang terdekatnya, seperti saudara-saudaranya atau orang-orang yang dicintainya, dan ia lalai untuk mendoakan seluruh umat Muslim. Ini adalah kekurangan, dan ini adalah kelemahan ambisi, karena jika Anda mendoakan seluruh umat Muslim, Anda akan meraih pahala agung ini, sebagaimana yang telah disabdakan oleh Rasulullah, semoga Allah memberkahi mereka dan menganugerahkan mereka kedamaian, "Barangsiapa yang memohon ampunan bagi orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan, Allah akan menuliskan baginya satu kebaikan untuk setiap orang mukmin, laki-laki dan perempuan." Maka, tidak ada seorang pun yang akan luput dari pahala agung ini, kecuali orang yang belum memiliki ambisi untuk meraih amal saleh yang jumlahnya setara dengan jutaan umat Muslim yang dipenjara di penjuru bumi .

Nabi, semoga Allah memberkahi beliau dan keluarganya serta melimpahkan kedamaian kepada mereka, menyebutkan beberapa karakteristik penduduk surga, sebagaimana dalam hadits yang diriwayatkan oleh Muslim. Di antaranya adalah: "Dan seorang laki-laki yang penyayang dan berhati lembut terhadap setiap kerabat dan Muslim." Jadi, di antara karakteristik penduduk surga adalah bahwa salah satu dari mereka penyayang dan berhati lembut. Hatinya lembut dan penuh belas kasihan kepada orang-orang yang dicintainya dan yang mencintainya, bukan hanya kepada saudara-saudaranya dan orang-orang yang dekat dengannya, tetapi dia juga penyayang kepada semua orang. Itulah sebabnya Nabi, semoga Allah memberkahi beliau dan keluarganya serta melimpahkan kedamaian kepada mereka, bersabda: "Allah tidak melimpahkan rahmat-Nya kecuali kepada orang-orang yang penyayang ."

Mereka berkata: "Kami semua berbelas kasih, wahai Rasulullah!" Beliau bersabda: "Bukanlah dengan berbelas

kasih kepada salah seorang di antara kalian kepada temannya, melainkan dengan berbelas kasih kepada semua orang. Hatinya luas dan dapat menampung semua saudara seimannya . "
Semua makna ini - tanpa diragukan lagi - membuat kita terlepas dari hadits lemah yang diulang-ulang banyak orang, yang mereka kaitkan dengan Nabi, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian: "Barangsiapa yang tidak peduli dengan urusan kaum Muslimin, maka dia bukan termasuk mereka." Maknanya benar, dan teks-teks yang kita sebutkan ini membimbing kita kepadanya, tetapi dalam hal rantai transmisi, hadits ini tidak otentik. Pertimbangkan makna ini yang juga diungkapkan oleh penyair ketika dia berkata: "Janganlah awan menurunkan hujan kepadaku atau di negeriku, awan yang tidak membawa hujan ke negeri itu." Dia memohon kepada Allah SWT bahwa jika awan hanya membawa air ke negerinya dan menghalangi semua saudara Muslimnya, maka awan ini tidak akan datang. Dia meminta kepada Allah untuk menurunkan hujan di negerinya dan untuk memasukkan saudara-saudara Muslimnya, dan jika itu akan turun padanya saja, maka dia tidak menginginkannya .
Orang yang berseru kepada Tuhan Yang Mahakuasa dengan ambisi besar menyadari konsekuensi dari kedudukan yang tinggi ini. Ia haus di mana manusia terpuaskan, terjaga di mana manusia tidur, lapar di mana manusia kenyang, lelah di mana manusia beristirahat, dan memberi di mana manusia menahan diri .
Bahasa Indonesia: Atas otoritas Ali, semoga Tuhan senang dengannya, dia berkata: “Ketika pertempuran meningkat dan kedua belah pihak bertemu – yang berarti: dalam pertempuran – kami akan mencari perlindungan kepada Rasulullah, semoga Tuhan memberkatinya dan memberinya kedamaian.” Artinya: ketika pertempuran meningkat dan bentrokan dengan orang-orang kafir menjadi sesulit dan seserius mungkin, para sahabat, semoga Tuhan senang dengan mereka, yang ingin mencari perlindungan akan mencari perlindungan kepada Rasulullah, semoga Tuhan memberkatinya dan memberinya kedamaian, karena kekuatannya yang besar melawan orang-orang kafir, keberaniannya yang besar

dalam jihad, dan keberaniannya, semoga Tuhan memberkatinya dan keluarganya dan memberi mereka kedamaian. Itulah sebabnya dia berkata: “Tidak seorang pun dari kita akan lebih dekat dengan musuh daripadanya,” yang berarti: tidak seorang pun dari para sahabat akan lebih dekat dengan musuh untuk memerangi mereka daripada Rasulullah, semoga Tuhan memberkatinya dan keluarganya dan memberi mereka kedamaian .
Dari Al-Bara' radhiyallahu 'anhu, beliau berkata: "Demi Allah! Ketika pertempuran semakin sengit, kami berlindung kepadanya, semoga Allah dan damai menyertainya, dan yang paling berani di antara kami adalah orang yang berdiri paling dekat dengannya, semoga Allah dan damai menyertainya . "
Dari Anas radhiyallahu 'anhu, ia berkata: "Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam adalah orang yang paling tampan, paling dermawan, dan paling berani. Suatu malam, penduduk Madinah ketakutan—artinya mereka mendengar suara di malam hari dan khawatir musuh akan menyerang mereka di Madinah—maka orang-orang bergegas menuju suara itu, dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pun menemui mereka." Artinya, begitu mendengar suara itu, mereka berkumpul dan ingin menuju ke arah suara itu, tetapi mereka terkejut mendapati bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam adalah orang pertama yang keluar untuk menyelidiki penyebab teror ini dan suara yang telah terdengar. Ketika mereka bergerak, mereka mendapati bahwa Nabi telah pergi dengan cepat dan kembali mendahului mereka, dan itu terjadi sebelum mereka bergerak. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam meyakinkan mereka bahwa ia tidak menemukan apa pun dan tidak ada bahaya. Oleh karena itu, Anas radhiyallahu 'anhu berkata: "Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam adalah orang yang paling tampan, paling dermawan, dan paling berani. Suatu malam, penduduk Madinah ketakutan, sehingga mereka bergegas menuju suara itu, dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menemui mereka sambil berkata: 'Jangan takut .'"
- Ini adalah kata yang diucapkan ketika menenangkan rasa takut, membuat seseorang merasa tenang, dan

menunjukkan kebaikan kepada orang yang diajak bicara - dan dia berada di atas kuda Abu Thalhah, yang tidak ada pelana di atasnya - maksudnya bahwa dia menuntun kuda Abu Thalhah dan kuda itu tidak ada pelana atau apa pun di atasnya - dan dia memiliki pedang di lehernya, dan dia berkata: Saya telah menemukannya menjadi laut .
Atau: Itu adalah laut) artinya: Kuda ini datang membantuku ketika aku pergi keluar .
Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Berjalan bersama saudaramu untuk memenuhi kebutuhannya sambil menunjuk dengan dua jarinya adalah lebih baik daripada berdiam diri di masjidku, yaitu masjid Madinah, selama dua bulan.” Maka, berjalan bersama saudaramu untuk memenuhi kebutuhannya adalah lebih baik daripada berdiam diri di masjid Madinah selama dua bulan. Hal ini, tidak diragukan lagi, merupakan bentuk penghormatan atas terpenuhinya kebutuhan seorang Muslim .
Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam dan keluarganya bersabda, “Barangsiapa yang meringankan seorang mukmin dari suatu kesulitan dunia, maka Allah akan meringankannya dari suatu kesulitan di hari kiamat.” Semua hadits ini mengingatkan kita bahwa seseorang hendaknya memikul beban saudara-saudara Muslim di sekitarnya tanpa pandang bulu .
(9/4)

Para pendahulu yang saleh memikul beban bangsa dan usaha mereka dalam hal itu.
Para salaf saleh, semoga Allah meridhoi mereka, menerapkan makna-makna yang mereka pelajari dari beliau, semoga Allah memberkahi beliau dan keluarganya serta memberi mereka kedamaian. Dari Abdul Karim bin Abi Umayyah, beliau berkata: Menjauhkan seseorang dari prasangka buruk lebih aku sukai daripada berdiam diri selama sebulan .
Pernyataan beliau: “Menghilangkan prasangka buruk seseorang” berarti: duduk bersamanya, berdiskusi dengannya, menjelaskan kepadanya tentang kebenaran, dan menghilangkan keraguannya .
Menurutnya, hal ini merupakan ibadah yang lebih agung daripada berkhalwat selama sebulan penuh dan

mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui khalwat. Inilah yurisprudensinya, karena hal ini merupakan keutamaan yang dapat dirasakan oleh orang lain .
Dan inilah Fathimah binti Abdul Malik bin Marwan yang menceritakan tentang suaminya, Amirul Mukminin, Umar bin Abdul Aziz rahimahullah, seraya berkata: Ia telah mengabdikan dirinya untuk kaum muslimin dan perhatiannya untuk urusan mereka, maka jika ia telah sampai di waktu sore dan belum menyelesaikan keperluan siangnya, maka ia sambungkan siangnya dengan malamnya .
Yakni, jika malam telah tiba, sedangkan siang hari belum cukup untuk memenuhi hajat hidup orang banyak, maka ia akan begadang sepanjang malam dan siang hari untuk memenuhi hajat hidup orang-orang Islam .
Abu Utsman, Syekh Al-Bukhari, semoga Allah merahmatinya, berkata: "Tidak seorang pun pernah meminta sesuatu kepadaku kecuali aku sendiri yang mengurusnya. Jika semuanya selesai, maka semuanya beres; jika tidak, aku yang mengurusnya dengan hartaku ."
Maka, perhatikanlah bagaimana umat Islam menerapkan nilai-nilai dan konsep-konsep ini. Sangat disayangkan, kebanyakan orang yang memiliki prestise tertentu dalam hal fasilitas, kepentingan, lembaga, dan sebagainya, jika seseorang datang kepada mereka untuk memenuhi suatu kebutuhan, orang yang akan memenuhinya akan bertanya: berapa banyak yang akan ia bayarkan dalam bentuk suap, hadiah, atau uang haram! Ia menerimanya secara zalim dan agresif, karena tugasnya adalah meringankan beban seorang Muslim yang mencari pahala Allah, dan mencari apa yang ada di sisi Allah agar Allah meringankan bebannya di Hari Kiamat. Namun, Anda hampir tidak dapat menemukan orang yang sedang dalam kesulitan yang mencari seseorang yang memiliki prestise atau wewenang untuk meringankan bebannya tanpa terlebih dahulu mempertanyakan jumlah yang akan ia bayarkan atau suap yang akan ia bayarkan. Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah! Suap telah merajalela sehingga sulit dibayangkan bahwa mereka yang beragama Islam mengimani sabda Nabi (saw): "Allah telah melaknat orang yang memberi suap, orang

yang menerima suap, dan orang yang memfasilitasinya." Dan kutukan itu adalah pengusiran dari rahmat Allah SWT. Namun, hal itu telah menjadi seolah-olah hak yang disahkan secara hukum .
Orang yang datang melalui perantara, suap, atau hadiah adalah orang yang kebutuhannya terpenuhi. Adapun orang yang tidak memberi, ia kehilangan kebutuhannya untuk terpenuhi, dan ia mungkin lebih membutuhkan daripada yang lain. Oleh karena itu, beberapa penyair mengatakan dalam pengertian ini, di tengah-tengah seseorang yang menolak membayar suap, maka mereka memecatnya: Mereka memecatmu karena engkau berkata, "Aku tidak akan memberi," dan mereka menunjuk orang yang memberi. Atau tidakkah engkau tahu bahwa "ma" adalah huruf yang mencegah tindakan? Jadi "ma" ketika melekat pada "inna" dan saudara perempuannya, itu mencegah mereka dari tindakan. Ini adalah pembicaraan orang-orang tata bahasa dan sintaksis. Jadi dia membuat teka-teki dengan makna ini di tempat ini, dan dia berkata: Kata "ma" adalah alasan pemecatanmu, sama seperti "ma" mencegah "inna" dan saudara perempuannya .
Kebetulan saya tidak pernah menasihati siapa pun, jika ditanya: Siapa perantara Anda?, untuk mengatakan: Tuhan Yang Maha Esa .
Karena Allah SWT-lah yang kepadanya permohonan diajukan, dan bukan Allah yang melaluinya permohonan diajukan sebagai perantara, yaitu orang-orang yang bertanya atau menerima suap dan tidak takut kepada Allah, jika kamu katakan kepada salah seorang di antara mereka: (Allah), ia terkadang mengucapkan suatu perkataan yang mengingkarinya. Maka wajib bagimu jika kamu hendak mengingatkan seseorang tentang Allah dan kamu mengira bahwa jika kamu mengingatkannya tentang Allah, ia akan mengutuk atau melakukan sesuatu yang mengingkarinya, maka janganlah kamu mengingatkannya tentang Allah. Dan jika ia dalam keadaan marah dan dikenal karena kebodohannya, kelemahan agamanya, dan kelemahan pikirannya, maka janganlah kamu katakan kepadanya: Takutlah kepada Allah .

Jika Anda tahu bahwa orang yang menciptakannya mengutuk Tuhan atau mengutuk agama, maka janganlah menyebut Tuhan kepadanya dalam kasus ini, karena ini adalah cara untuk menghalangi jalan menuju kekufuran yang besar ini. Oleh karena itu, jika Anda tahu atau sangat curiga bahwa orang ini tidak takut kepada Tuhan, maka jika dia berkata kepada Anda: Siapa perantara Anda? Jangan katakan: Tuhan .
Karena kamu mengetahui jawaban yang diberikan oleh banyak manusia, naudzubillahu alaihi wa sallam, dan mereka meninggalkan Islam dengan jawaban itu, maka janganlah kamu jadikan alasan bagi mereka untuk kafir . Agar dia tidak mengucapkan kata-kata berbahaya seperti yang diucapkan orang-orang bodoh itu .
Dalilnya adalah bahwa inilah akhlak Islam, dan inilah ruh Islam yang mengikat seluruh umat Islam. Terkadang, jika seseorang memiliki wibawa atau mampu menolong saudaranya—entah ia seorang manajer, pejabat, kaya, atau semacamnya—maka ia wajib bersedekah atas wibawa, harta, dan nikmat yang telah Allah berikan kepadanya dengan memenuhi kebutuhan manusia, selama tidak dalam kemaksiatan, tidak dalam kezaliman kepada siapa pun, dan tidak pula dalam menyia-nyiakan kesempatan yang seharusnya diberikan kepada orang yang lebih berhak. Maka, ia wajib memenuhi kebutuhan manusia. Misalnya, jika seseorang datang mencari pekerjaan, berarti ia mencari yang halal, dan ia menginginkan pekerjaan agar ia dapat memperoleh penghasilan yang halal. Maka, jika ia datang kepadamu untuk membantunya mencari pekerjaan, maka menjadi kewajibanmu dan hak saudaramu Muslim atasmu untuk mengerahkan segenap kemampuanmu guna memenuhi kebutuhannya .
Buktinya, kita wajib mengingatkan setiap orang yang beragama Islam akan pernyataan ini, agar cobaan yang telah meluas dan membebani ini dapat mereda, hingga orang-orang korup itu menjadi seperti mesin Pepsi yang bekerja jika diberi uang dan memberikan apa yang diinginkan, dan jika tidak diberi apa pun, ia tidak memberi apa pun. Allah adalah Dzat yang selalu dimintai pertolongan .

Bagaimanapun, manusia hendaknya saling menasihati untuk memenuhi kebutuhan satu sama lain tanpa mengharapkan imbalan apa pun. Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam telah memperingatkan kita agar tidak menerima pemberian semacam itu. Beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Barangsiapa yang memberi syafaat untuk saudaranya, lalu diberi hadiah, lalu menerimanya, maka ia telah memasuki pintu riba yang besar.” Maka, jika engkau telah memberi syafaat untuk seseorang, lalu ia ingin memberimu hadiah, lalu engkau menerimanya, maka engkau telah memasuki pintu riba yang besar, meskipun engkau tidak memintanya. Namun, jika di antara kalian telah ada persaudaraan, dan merupakan kebiasaan di antara kalian untuk saling memberi hadiah, maka tidak mengapa menerima hadiah tersebut, karena itu merupakan kebiasaan. Namun, jika engkau tidak mendapatkan hadiah tersebut, kecuali setelah engkau memintanya untuknya dalam hal ini, dan bukanlah kebiasaan di antara kalian untuk saling memberi hadiah, maka ini adalah keuntungan yang haram dan riba, dan tidak halal bagimu mengambilnya .
Syekh Al-Bukhari Abu Utsman, semoga Allah SWT merahmatinya, berkata: "Tidak seorang pun pernah meminta sesuatu kepadaku kecuali aku sendiri yang mengurusnya. Jika sudah selesai, maka aku tidak melakukannya. Jika belum, aku memberinya uangku. Jika sudah selesai, maka aku meminta bantuan kepada para ikhwan. Jika sudah selesai, maka aku meminta bantuan kepada Sultan ."
(9/5)

Kemauan jiwa manusia untuk memberi dan berkontribusi merupakan bukti kebaikan.
Salah satu tanda kebahagiaan dan tanda kehendak Allah SWT untuk kebaikan bagi manusia dan kemudahan-Nya adalah ia rela memberi. Jika ia rela memberi, hendaknya ia merasa tenang dengan tanda ini dan yakin bahwa Allah akan membukakan pintu-pintu kebaikan untuknya, karena Allah SWT berfirman: {Dan jiwa-jiwa itu kikir} [An-Nisa: 128], dan Dia juga berfirman: {Dan barangsiapa yang terpelihara dari kekikiran jiwanya,

maka merekalah orang-orang yang beruntung} [Al-Hasyr: 9] .
Jika seseorang memberi, entah jiwanya menjadi kikir dalam memberi dan menolong, atau Setan melepaskan bala tentara dan wakilnya dari sudut, teman, atau orang yang kikir, dan pada saat itu ia berkata kepadanya: Anak-anakmu! Dan bagaimana kamu bisa membelanjakannya?! Kamu lebih berhak, dan kamu lebih membutuhkan uang ini .
Jika seseorang membisikkan kata-kata seperti itu kepadamu ketika tanganmu ingin memberi di jalan Allah dan memenuhi kebutuhan orang lain, maka ingatlah firman Allah SWT: {Dan barangsiapa yang terpelihara dari kekikiran jiwanya, maka merekalah orang-orang yang beruntung} [Al-Hasyr: 9]. Orang-orang yang memberimu nasihat buruk ini tidak diberkati oleh Allah dengan perlindungan dari kekikiran jiwa mereka. Maka jika Allah telah memuliakanmu dengan sifat ini, maka hendaklah tanganmu patuh kepadamu dalam berinfak, dan ingatlah bahwa jika kamu terpelihara dari kekikiran jiwamu, maka kamu termasuk orang-orang yang beruntung . }
(9/6)

_____

Contoh orang yang berusaha memenuhi kebutuhan orang yang membutuhkan
Al-Laits bin Sa'ad rahimahullah, biasa duduk untuk bertanya, dan orang-orang datang kepadanya untuk bertanya. Ia duduk untuk memenuhi kebutuhan orang-orang, dan tak seorang pun bertanya kepadanya, baik kebutuhan mereka besar maupun kecil .
Ibunda Syekh Muhammad Rashid Rida, semoga Allah merahmatinya, dulu sering melihat beliau prihatin dengan urusan umat Islam jika suatu musibah menimpa mereka atau salah satu dari mereka. Suatu hari, beliau melihat beliau dalam keadaan seperti itu, tertekan dan khawatir, lalu beliau bertanya kepadanya: Ada apa denganmu?! Apakah ada seorang Muslim yang meninggal di Cina? Karena beliau terbiasa melihatnya sedih hanya karena beliau menanggung beban keprihatinan umat Islam .

Penyair panggilan Islam kontemporer ini, Omar Baha’ al-Din al-Amiri, berada di bangsal kardiologi. Dadanya terhubung ke perangkat pemantau elektronik dengan kabel yang melumpuhkannya. Ia disuntik ke perutnya beberapa kali sehari dengan jarum suntik imunisasi darah. Dokter datang untuk bertanya kepada perawat tentang istirahat penyair kita, bertanya kepadanya: Bagaimana keadaannya sekarang? Apakah ia sudah beristirahat? Ia menjawab dengan terkejut dan dengan pemahaman yang berbeda dari dirinya sendiri, berkata: Tidak, tunggu sebentar, Dokter. Anda bertanya apakah ia sudah beristirahat. Apakah orang merdeka beristirahat ketika dadanya terbakar dengan beban berat? Jadi, jika seorang budak merdeka atau orang merdeka terbakar dan terbakar dengan beban berat memikul kekhawatiran umat Islam, dapatkah orang ini beristirahat?
(9/7)

Gerakan dalam kehidupan seorang pemanggil kepada Tuhan Yang Maha Esa

Salah satu ciri khas seorang pendakwah adalah ia dapat menjadi pendakwah meskipun tidak berilmu tinggi. Pendakwah adalah orang yang taat beragama, terutama di era di mana hal-hal mendasar yang wajib diketahui dalam agama belum diketahui orang, dan dosa-dosa yang dilakukan sebagian besar merupakan pelanggaran agama yang nyata, bukan hal-hal tersembunyi yang tidak diketahui siapa pun. Oleh karena itu, siapa pun yang mengetahui batas-batas Allah ini berkewajiban untuk menasihati dan menegur manusia, serta memerintahkan yang ma'ruf dan mencegah yang munkar .

Salah satu ciri khas seorang pengkhotbah adalah ia pribadi yang dinamis, tak cocok dengan kemalasan dan keheningan. Gerak itu subur, keheningan itu tandus, gerak itu hidup, dan keheningan itu mati .

Al-Jilani berkata: Gerakan adalah awal, dan diam adalah akhir .

Segala sesuatu tidak akan diam kecuali mencapai ujungnya, mati, dan musnah. Namun, gerak adalah awal dari apa yang datang setelahnya, karena ia melahirkan apa yang datang setelahnya. Gerak adalah garis pemisah antara era penyensoran dan era mengemban amanah

dengan tekad, keteguhan, dan kesetiaan. Melalui gerak, umat Islam awal menyebar bak sinar mentari di penjuru bumi, menaklukkan negeri-negeri, membuka hati manusia, menyerukan tauhid, menghancurkan tiran, dan menuntun manusia ke surga. Melalui gerak, mereka menjadi pelita yang menyala-nyala di kegelapan kehidupan, dan kebatilan menjadi abu setelah menyala dan punah setelah gerak .

Penyair berkata, mengungkapkan bahwa gerakan adalah hal mendasar bagi mereka yang menyadari makna kata monoteisme; karena monoteisme adalah negasi dan penegasan, dan penegasan dan negasi, maka (Tidak ada tuhan) adalah negasi dan negasi dan (kecuali Tuhan) adalah penegasan dan penegasan, yang berarti bahwa tidak ada seorang pun yang layak untuk dipilih untuk disembah kecuali Tuhan Yang Mahakuasa. Dia ingin mengungkapkan bahwa mustahil bagi seseorang untuk mengatakan: (Tidak ada tuhan selain Tuhan), dan memahaminya sepenuhnya, kecuali bahwa kata ini bertindak padanya seperti listrik dalam mesin ketika menggerakkannya, mengangkatnya, dan memberinya energi. Penyair ini berkata: Monoteisme adalah penegasan dan negasi, yang berarti: Tidak ada tuhan selain Tuhan .

Tidak, jika tidak, ia merupakan kekuatan yang luar biasa dan memiliki pengaruh pada jiwa seperti listrik. Artinya, sebagaimana listrik berasal dari positif dan negatif, positif dan negatif inilah yang menghasilkan energi listrik, sehingga menggerakkan mesin, demikian pula kata monoteisme adalah positif dan negatif, yaitu (tidak) dan (kecuali). (Tidak) adalah negatif, dan (kecuali) adalah afirmasi positif. Keduanya adalah yang menggerakkan hati ketika keduanya bersatu, dan keduanya menghasilkan energi ini .

Imam Syafi'i rahimahullah ini menggambarkan kecintaannya pada gerakan dan keengganannya terhadap stagnasi dan kemalasan. Ia mengibaratkan diam seperti air yang berhenti mengalir dan menjadi rusak, karena jika air berhenti mengalir, ia akan rusak. Itulah sebabnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melarang buang air kecil di air yang tergenang, sementara air yang mengalir akan diperbarui .

Imam Syafi’i berpendapat bahwa singa akan binasa jika tidak bergerak mencari mangsanya, dan begitu pula anak panah tidak akan mengenai sasarannya jika tidak bergerak dari tabung anak panah ke busur dan dari busur ke sasarannya .
Al-Syafi'i rahimahullah berkata: "Aku telah melihat air yang tergenang itu rusak; jika mengalir, maka ia suci, tetapi jika tidak mengalir, maka ia tidak suci. Singa, jika tidak meninggalkan daratan, tidak akan berburu. Anak panah, jika tidak meninggalkan busurnya, tidak akan mengenai sasarannya. Dan jika matahari tetap diam di langit, orang-orang, baik Arab maupun non-Arab, akan bosan." Dan penyair Islam ini, Walid al-A'zami, mendorong para pendakwah untuk aktif dan memotivasi orang lain, dimulai dari kerabat terdekatnya, dengan mengatakan: "Jadilah mercusuar di malam yang paling gelap, tuntunlah orang-orang kepada kebenaran dan terangkanlah kebenaran. Bergiatlah dalam agamamu, jangan malas, dan beramallah untuk membangkitkan apa yang terpendam. Mulailah dengan keluargamu jika kau mengajak mereka kepada iman, karena merekalah yang paling berhak menerima nasihatmu dan paling cakap. Allah memerintahkan agar urusan suku diutamakan, dan urusan setelah suku itu mudah." Dan Qaradhawi ini berdebat dengan orang-orang yang malas dan berdebat dengan orang-orang yang malas, dan menegur orang-orang yang apatis, katanya: "Mereka berkata kebahagiaan terletak pada ketenangan, pada kemalasan, dan kemalasan, dalam hidup di antara keluarga, bukan pada kehidupan perantau dan pelarian, dalam berjalan di belakang kafilah dengan tenang dan dengan langkah-langkah yang terukur, dalam seperti yang mereka katakan, tanpa keberatan atau sanggahan, dalam menjadi..." Ia pergi bersama kawanan dan dipimpin dan tidak memimpin, dalam berteriak kepada setiap gubernur, "Hidup era kejayaanmu!" Saya berkata, “Hidup adalah gerakan, bukan diam atau tidak aktif. Itu adalah jihad, dan apakah orang yang hanya berdiam diri saja melakukan jihad? Itu adalah menikmati kesulitan, bukan menikmati tidur. Itu adalah mempertahankan perbatasan, dan manusia merdeka mana yang tidak membela? Itu adalah merasakan bahwa cawan penghinaan terbuat dari

nanah. Itu adalah hidup sebagai penerus di bumi, tugasmu adalah memerintah dan berkata tidak dan ya jika kau mau, dengan mata yang tajam. Gerakan yang kita bicarakan ini sebenarnya adalah proses kebangkitan dan kelahiran kembali jiwa manusia. Sebagaimana kebangkitan, kelahiran kembali, dan kebangkitan melibatkan menghidupkan kembali orang mati dan membawa kehidupan dan gerakan baru, demikian pula gerakan seorang pengkhotbah adalah kebangkitan dan kelahiran kembali jiwa .”

Istilah ini bukan karangan kami sendiri, melainkan dari Al-Qur'an Suci, karena Allah SWT mengutus Nabi, semoga Allah SWT memberkatinya dan memberinya kedamaian, kepada umat manusia, dan memberi tahunya dengan mengatakan: {Hai orang-orang yang berselimut pakaian, bangunlah [untuk berdoa] di malam hari, kecuali sedikit} [Al-Muzzammil: 1-2], dan mengirimnya dengan mengatakan: {Hai orang-orang yang berselimut pakaian, bangunlah dan berilah peringatan} [Al-Muddaththir: 1-2]. Ayat ini adalah apa yang Nabi, semoga Allah SWT memberkatinya dan memberinya kedamaian, pindah dari kenabian ke kerasulan, dan itu adalah firman-Nya Yang Mahakuasa: {Hai orang-orang yang berselimut pakaian, bangunlah dan berilah peringatan} [Al-Muddaththir: 1-2]. Dan perhatikan kata "tiba," karena itu menunjukkan berdiri dan bergerak .

Makna yang sama ditemukan dalam firman Yang Maha Tinggi, Yang Maha Suci dan Maha Agung: {Katakanlah, "Sesungguhnya Aku hanya berpesan kepadamu tentang satu hal: hendaklah kamu berdiri karena Allah, berdua-dua dan sendiri-sendiri, kemudian berpikirlah."} [Saba: 46]. Dalam ayat ini juga terdapat indikasi kebangkitan ini. Makna yang sama disebutkan oleh Allah, Yang Maha Perkasa dan Maha Agung, dalam perkara para Ashabul Kahfi, ketika Dia, Yang Maha Agung, berfirman: {Dan Kami kuatkan hati mereka ketika mereka berdiri dan berkata, "Tuhan kami adalah Tuhan langit dan bumi."} [Al-Kahfi: 14]. Itu adalah sebuah gerakan .

Kebangkitan spiritual dan pencerahan hati ini merupakan salah satu tahap awal dari jalan yang menuntut tindakan dalam rangka dakwah Islam. Ini bukanlah tahap awal dari jalan taubat, karena seseorang tidak akan bertaubat

hingga ia bangun dan hatinya terbangun terlebih dahulu. Ia bangun dari tidur, lalu setelah itu ia memikirkan taubat .

Kebangkitan selalu mendahului pertobatan. Allah SWT berfirman: {Katakanlah, "Inilah jalanku; aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak kepada Allah dengan hikmah."} [Yusuf: 108] Artinya: Dan orang-orang yang mengikutiku pun mengajak kepada Allah, Yang Maha Tinggi. Al-Kalbi berkata: Adalah hak setiap orang yang mengikutinya untuk mengajak kepada apa yang ia, semoga Allah memberkahinya dan keluarganya serta memberi mereka kedamaian, ajaklah kepadanya . Karakteristik dakwah Islam inilah yang membingungkan musuh-musuh Islam, baik di masa lalu maupun masa kini. Karena setiap Muslim tertarik pada Islam, sebagaimana telah dikatakan Arnold Toynbee dan para orientalis serta musuh-musuh Islam lainnya, mereka heran bahwa setiap Muslim menganggap dirinya bertanggung jawab atas Islam, dan ke mana pun ia pergi, ia menganggap dirinya sebagai duta Islam, dan ia adalah juru bicara Islam, serta bersemangat untuk berinisiatif mengajak orang-orang di mana pun untuk memeluk Islam. Ini merupakan penjelasan yang dapat diterima untuk masuknya seluruh bangsa ke dalam Islam tanpa pedang. Banyak negara di dunia Islam—bahkan negara-negara terbesar di dunia Islam, yaitu Indonesia dan seluruh kawasan di Asia Timur setelah India dan Filipina, dan semua kawasan yang dihuni jutaan Muslim—tidak setetes pun tertumpah dalam jihad di jalan Allah, dan mereka tidak pernah ditaklukkan dengan pedang, melainkan ditaklukkan oleh para pedagang Muslim yang biasa pergi ke negara-negara tersebut. Sebagaimana dikatakan sebagian dari mereka: seorang pendakwah akan pergi dengan menyamar sebagai pedagang, yaitu, ia adalah seorang pendakwah yang menyamarkan dirinya dengan pakaian pedagang. Maka, begitu seorang saudagar Muslim hadir dengan akhlak, tata krama, penampilan, ketaatan beribadah, kejujuran, dan penerapan semua akhlak di tengah masyarakat tersebut, masyarakat akan tunduk sepenuhnya kepadanya dan mengikuti agamanya. Ia mengajak mereka dengan tatapannya sebelum

perkataannya, dan dengan perilaku serta karakternya sebelum perkataannya .
Buktinya, langkah inilah yang masih membingungkan musuh-musuh Islam hingga saat ini. Sekeras apa pun mereka berusaha melawannya, karakteristik inilah yang menjadi alasan sesungguhnya bagi keteguhan Islam, karena tidak ada badan resmi di negara Islam mana pun yang dapat kita katakan sebagai penggerak dakwah Islam di dunia .
Sebaliknya, kebanyakan lembaga resmi justru ingin memanfaatkan Islam untuk kepentingan politik mereka dan membuatnya dapat diterima oleh mereka, atau mereka menyimpang dalam seruan mereka kepada Islam, namun sebenarnya mereka serius dalam seruan tersebut, seperti kaum Syiah di Iran, yang merupakan kaum yang paling giat mengajak kepada kebatilan di seluruh dunia, dan mereka mengorbankan nyawa dan harta benda, namun mereka tetap berada di atas kebatilan dan di atas agama yang bertentangan dengan agama Islam, sebagaimana kita ketahui .
Organisasi-organisasi ini entah dipimpin oleh para inovator yang sesat, atau mereka secara terbuka menentang Islam dan ingin mengeringkan sumber-sumbernya, atau mereka adalah badan-badan resmi yang berpura-pura melayani Islam untuk mengeksploitasinya demi tujuan dan cita-cita mereka sendiri. Jadi, apa sebenarnya yang menjalankan peran dakwah Islam di seluruh penjuru bumi?! Ini adalah upaya para pendakwah ini, dan saya tidak sedang membicarakan mereka: mereka adalah nama-nama terkenal dan tokoh-tokoh tertentu .
Sebaliknya, setiap Muslim aktif, sampai-sampai terkadang kita menemukan seseorang yang mungkin tidak bermoral dan lalai dalam agamanya, namun ia sangat senang jika melihat seorang kafir masuk Islam, dan ia berkorban semampunya untuk itu. Misalnya, jika seorang Kristen masuk Islam, orang-orang yang paling antusias membantunya adalah orang-orang biasa, dan ini menunjukkan kepositifan dan keinginan untuk menyebarkan Islam, bimbingan hati manusia, dan kegembiraan menyebarkan agama ini .
(9/8)

Contoh orang yang aktif berdakwah kepada Allah SWT Al-Hasan Al-Basri, semoga Allah merahmatinya, membacakan firman Allah SWT: {Dan siapakah yang lebih baik ucapannya daripada orang yang menyeru kepada Allah dan mengerjakan amal saleh serta berkata, "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang Muslim."} [Fussilat: 33] Kemudian beliau bersabda: "Orang beriman itu adalah orang yang menanggapi panggilan Allah, dan menyeru manusia kepada apa yang Allah tanggapi dalam panggilan-Nya, dan mengerjakan amal saleh dalam menanggapinya. Inilah kekasih Allah, inilah wali Allah ."
Bahasa Indonesia: Menteri Ibnu Hubayrah berkata tentang firman Yang Maha Kuasa: {Dan datanglah seorang laki-laki dari ujung kota itu, berlari-lari} [Yasin:20], dan firman-Nya Yang Maha Kuasa: {Dan datanglah seorang laki-laki dari ujung kota itu, berlari-lari} [Al-Qasas:20]: Aku merenungkan penyebutan ujung kota itu, lalu kulihat kedua laki-laki itu datang dari jauh untuk berdakwah, dan mereka tidak berhenti karena jauhnya jalan .
Hal ini dari ambisi yang tinggi, karena firman Yang Mahakuasa: {Dan datanglah dari ujung kota seorang laki-laki, berlari-lari} [Yasin:20] ada dalam kisah Habib si tukang kayu, dan ayat yang lain ada dalam kisah penasehat Musa, saw, yaitu: {Dan datanglah dari ujung kota seorang laki-laki, berlari-lari} [Al-Qasas:20] .
Dan perhatikanlah perkataan “dari ujung kota itu”, artinya: dari ujung kota itu ia datang berlari-lari dan berusaha menasihati, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar .
(9/9)

_____

Logam mulia orang yang bergerak dalam menyerukan kepada Tuhan Yang Maha Esa
Orang yang berdakwah dan rela berkorban demi agama, apalagi jika dakwah tersebut dilanda cobaan yang mendorongnya, kemungkinan besar menunjukkan betapa mulianya akhlak dan keaslian hakikatnya. Sebagai contoh: perempuan yang mengenakan niqab di tengah situasi yang kita jalani saat ini, niscaya adalah perempuan yang berambisi luar biasa, karena ia melihat bagaimana perempuan yang mengenakan niqab ditentang

dan difitnah. Demikian pula, jika seseorang menumbuhkan jenggot atau bertaubat di tengah situasi sulit yang kita hadapi saat ini, tak diragukan lagi bahwa orang seperti ini telah mendapatkan hidayah dari Allah SWT. Jika tidak, kemungkinan besar manusia telah disesatkan dari jalan Allah SWT dengan berbagai tipu daya .

Adapun orang yang lamban dalam menanggapi seruan Allah, atau lamban dalam menanggapi seruan iman, dan lamban dalam menanggapi, menunda hingga muncul tanda-tanda keberhasilan, ketika kaum Muslim berada di atas angin, dan ketika seruan itu lebih berbobot, maka yang ia inginkan adalah janji kaum lemah. Janji kaum lemah adalah bahwa salah seorang dari mereka berkata: "Berjuanglah dalam seruan itu hingga gelombang kembali datang, dan hingga kesulitan yang kita alami ini mereda ."

Orang beriman yang hatinya dipenuhi iman tak dapat membayangkan dirinya selain menjadi aktif dan penggerak. Adapun orang yang lamban yang berjanji untuk bergabung setelah tanda-tanda keberhasilan muncul, ia hanyalah memberikan janji kepada yang lemah, sebagaimana dikatakan penyair: “Orang merdeka bukanlah orang yang bangkit melawan ketidakadilan, meskipun orang-orang telah bangkit untuknya. Sebaliknya, orang merdeka adalah orang yang berbaris menuju ketidakadilan dan menghancurkannya saat orang-orang tertidur.” Maka, seseorang hendaknya tidak menunda bergabung dengan panji kebenaran, jika tidak, ia akan menggigit jarinya karena menyesal. Rasulullah, semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian, mengundang Dhu al-Jawshan al-Dhababi untuk masuk Islam setelah Perang Badar, dan beliau berkata kepadanya: “Apakah engkau ingin menjadi orang pertama dalam hal ini - yaitu: datang dan menjadi orang pertama yang memeluk Islam?” Beliau menjawab: “Tidak. ”

Beliau bersabda: Apa yang menghalangimu? Beliau bersabda: Aku melihat kaummu mengingkarimu, mengusirmu, dan memerangimu. Maka, ingatlah ini: jika engkau mengalahkan mereka, aku akan beriman

kepadamu dan mengikutimu, tetapi jika mereka mengalahkanmu, aku tidak akan mengikutimu .
Dhu al-Jawshan merasa sedih karena meninggalkan Islam ketika Rasulullah, semoga Allah memberkati dia dan keluarganya serta memberi mereka kedamaian, memanggilnya untuk melakukannya .
Oleh karena itu, seseorang hendaknya senantiasa berjuang untuk menjadi pemimpin dan menjadi yang terdepan, terutama di masa-masa sulit dan penuh tantangan, serta menanggapi seruan Allah SWT tanpa ragu, terbata-bata, atau bimbang. Inilah jalan orang-orang beriman. Namun, orang yang ragu-ragu menerima seruan menunjukkan kelemahan tekadnya. Orang yang teguh pendiriannya tidak keberatan bergabung dengan panji kebenaran, meskipun keluarganya tertindas, teraniaya, dan tertindas. Namun, hati sebagian orang hampir tidak tergerak oleh rasa simpati kepada para ulama dan wali Allah SWT serta Rasul-Nya (semoga Allah SWT memberkahi beliau dan keluarganya serta melimpahkan rahmat-Nya kepada mereka). Maka bagaimana mungkin kita acuh tak acuh terhadap tugas menyampaikan agama dan mengajak manusia kepada kebenaran, padahal Nabi (semoga Allah SWT memberkahi beliau dan keluarganya serta melimpahkan rahmat-Nya kepada mereka) bersabda: "Semoga Allah SWT memberkahi orang yang mendengar sesuatu dari kami dan menyampaikannya sebagaimana ia mendengarnya, karena mungkin orang yang menyampaikannya lebih memahaminya daripada orang yang mendengarnya"? Barangsiapa yang melakukan hal itu, maka ia termasuk dalam seruan Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, “Semoga Allah memberkahi orang yang mendengar sebuah hadits dari kami, lalu menyampaikannya sebagaimana ia mendengarnya, karena bisa jadi orang yang menyampaikannya lebih memahaminya daripada orang yang mendengarnya . ”
Diriwayatkan bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam sering berdoa: “Ya Allah, hiasi kami dengan perhiasan iman, dan jadikanlah kami penuntun bagi orang-orang yang mendapat petunjuk.” Artinya: petunjuk bagi diri kami dan petunjuk bagi orang lain, yaitu: jadikanlah kami bermanfaat bagi orang lain .

Kewajiban Berdoa Kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Menjelaskan Keutamaannya

Allah SWT telah memuji hamba-hamba Allah Yang Maha Pengasih, yang berdoa kepada-Nya: {Dan jadikanlah kami pemimpin-pemimpin untuk orang-orang yang bertakwa} [Al-Furqan: 74], artinya: Kami akan mengikuti teladan orang-orang sebelum kami, dan orang-orang setelah kami akan mengikuti teladan kami .

Oleh karena itu, ketika Wahb bin Munabbih ditanya tentang ciri-ciri seorang muslim, ia berkata, semoga Allah merahmatinya: Ia adalah teladan bagi orang-orang sebelum mereka, dan ia adalah imam bagi orang-orang setelah mereka .

Artinya: Dia memberi petunjuk kepada orang-orang yang datang setelahnya .

Sang penyair berkata: Kita dalam hidup ini adalah kafilah kesucian yang menghubungkan mereka yang datang setelah kita dengan mereka yang datang sebelumnya. Mereka yang datang sebelum kita telah membimbing kita ke jalan yang benar, dan wajib bagi kita untuk membimbing mereka yang datang setelah kita. Al-Ghazali, semoga Allah SWT merahmatinya, berkata: Ketahuilah bahwa setiap orang yang duduk di rumahnya, di mana pun ia berada, tidak luput dari kejahatan di masa ini .

Artinya, barangsiapa yang berdiam di dalam rumahnya dan tidak keluar untuk menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, maka ia tidak akan luput dari hukuman dan tidak pula akan luput dari dosa .

Beliau bersabda: "Dalam hal meninggalkan bimbingan, pengajaran, dan ajakan berbuat baik, kebanyakan manusia tidak mengetahui syariat tentang syarat-syarat salat di kota, lalu bagaimana dengan di desa dan gurun?! Artinya, yang berada di kota adalah penduduk pusat kota, namun di antara mereka masih ditemukan ketidaktahuan tentang salat, lalu bagaimana dengan penduduk gurun, padang pasir, dan desa?! Dan di antara mereka terdapat orang-orang Badui, Kurdi, Turki, dan berbagai macam orang lainnya ."

Al-Ghazali, semoga Allah merahmatinya, bersabda: "Wajib hukumnya di setiap masjid dan di setiap desa ada seorang faqih yang mengajarkan agama kepada manusia, dan demikian pula di setiap desa. Wajib hukumnya bagi setiap faqih yang telah menyelesaikan kewajiban pribadinya dan telah membebaskan dirinya untuk kewajiban kolektif, untuk pergi kepada penduduk lembah, orang-orang Arab, orang-orang Kurdi, dan lainnya yang merupakan tetangga negaranya, dan mengajarkan mereka agama mereka dan kewajiban-kewajiban syariat mereka . "
Dan inilah Syekh Al-Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah, yang menjelaskan firman Allah SWT: {Hai orang-orang yang berselimut, bangunlah dan berilah peringatan} [Al-Muddatstsir: 1-2], dan dia rahimahullah bersabda: Wajib atas umat menyampaikan apa yang diwahyukan kepadanya, dan memberi peringatan sebagaimana dia telah memperingatkan .
Artinya, amanat ini ditujukan kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam dan umatnya setelah beliau, karena umat ini berdiri di tempatnya dalam memberi peringatan kepada manusia, sebagaimana Allah SWT berfirman: “Mengapa tidak keluar segolongan dari tiap-tiap golongan mereka untuk menuntut ilmu agama, lalu memberi peringatan kepada kaumnya tatkala mereka kembali, agar mereka bertakwa?” (QS. At-Taubah: 122). Dan jin, setelah mereka mendengar Al-Qur’an, kembali kepada kaumnya sebagai pemberi peringatan .
Dan inilah muridnya, Imam Ibnu Qayyim al-Jawziyyah, semoga Allah SWT merahmatinya, yang berkata: "Menyampaikan Sunnah Nabi (saw) kepada umat lebih baik daripada menghujamkan anak panah ke leher musuh. Karena menyampaikan anak panah dilakukan oleh banyak orang, sedangkan menyampaikan Sunnah hanya dilakukan oleh para pewaris para nabi dan para penerus mereka di umat mereka. Semoga Allah SWT menjadikan kita termasuk di antara mereka dengan rahmat dan kemurahan-Nya ."
Namun kini, di masa ini, tidak ada lagi yang menghujamkan panah ke leher musuh, tidak pula menyampaikan Sunnah Rasulullah saw. Semoga Allah memberkahi beliau dan keluarganya serta memberi

mereka kedamaian . Allah adalah Dzat yang selalu dimintai pertolongan.
Orang yang ambisius selalu mencari dan mengerahkan segenap upayanya untuk mencapai kesempurnaan yang mungkin, yaitu: tingkat kesempurnaan tertinggi yang dapat dicapai oleh energinya. Siapa pun yang menginginkan surga tertinggi harus berada di tingkat tertinggi dalam kehidupan duniawi ini, satu lawan satu, dan setiap komoditas ada harganya .
Sang penyair berkata: Jika seseorang meninggikan derajatnya, ia akan mencari yang tertinggi, dan orang yang hina akan bercita-cita yang terendah. Artinya: Selama engkau menginginkan kedudukan yang tinggi di akhirat, engkau harus meraih kedudukan yang tinggi di dunia ini. Jabatan di dunia ini bukanlah menjadi menteri, bukan menjadi pedagang, bukan pula menjadi jutawan, melainkan kedudukan tertinggi dan pekerjaan paling mulia yang dapat diwariskan seseorang di dunia ini adalah pekerjaan berdakwah kepada Allah SWT, karena inilah pekerjaan para nabi. Tidak diragukan lagi bahwa inilah pekerjaan paling mulia yang dapat dilakukan seseorang di muka bumi ini, karena inilah warisan dari pekerjaan-pekerjaan kenabian, yang jauh lebih mulia daripada kedudukan kenabian itu sendiri .
Dan Imam Abu al-Faraj bin al-Jauzi, semoga Allah merahmatinya, menyeru setiap Muslim setelahnya, seraya berkata, semoga Allah merahmatinya: Tidakkah kalian mencari kedekatan kepada-Nya - yaitu, kepada Allah SWT -?! Maka sibukkanlah dirimu dengan membimbing hamba-hamba-Nya kepada-Nya, karena demikianlah keadaan para nabi, saw. Tidakkah kalian tahu bahwa mereka lebih mengutamakan mengajar manusia daripada beribadah secara menyendiri, karena mereka tahu bahwa hal itu lebih diridhai oleh Kekasih mereka, semoga Dia dimuliakan dan ditinggikan?! Kemudian beliau berkata: Dan apakah pekerjaan para nabi selain berurusan dengan manusia, mendorong mereka untuk berbuat baik, dan melarang mereka dari berbuat jahat?! Kemudian Imam Ibn al-Jauzi, semoga Allah SWT merahmatinya, membandingkan orang-orang yang berani yang bergaul dengan manusia dan mengajak mereka kepada kebaikan dan sabar terhadap musibah mereka, dengan orang-orang

pengecut, yang hanya berpangku tangan dari berdakwah kepada Allah SWT. Imam Ibnu Jauzi berkata: Orang-orang zuhud, yaitu orang-orang yang menyendiri, berada dalam posisi kelelawar, yakni mereka menyendiri di tempat yang gelap seperti kelelawar, mereka mengubur diri dalam pengasingan dari memberi manfaat kepada manusia, dan merupakan suatu keadaan yang baik jika tidak menghalangi kebaikan, dari masyarakat, mengikuti jenazah, dan menjenguk orang sakit, akan tetapi itulah keadaan orang-orang pengecut, sedangkan orang-orang yang berani belajar dan beramal, dan demikianlah kedudukan para nabi, semoga kesejahteraan terlimpahkan kepada mereka .
Sungguh memilukan melihat saudara-saudara kita menarik diri, terutama mereka yang telah menghafal Al-Qur'an dan telah dikaruniai Allah. Ketika kita ingin menghafal Al-Qur'an, kita mendapati penarikan diri, sikap negatif, dan pengabaian tanggung jawab dalam mengabdi kepada Al-Qur'an, yang merupakan ibadah paling mulia, sebagaimana sabda Nabi, صلى الله عليه وسلم, "Sebaik-baik kalian adalah mereka yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya." Jika setiap orang memiliki kemampuan untuk mengabdi kepada Kitab Allah SWT, maka hendaklah mereka mengabdikannya. Mungkinkah kebutaan Al-Qur'an dan kelalaian dalam hak-haknya telah menyebar sejauh ini ?!

Menjawab
Tidak, itulah sebabnya kita perlu mengevaluasi diri. Kita perlu berkomitmen kembali, dan arena ini sekarang membutuhkan kebangkitan, dan komitmen kita membutuhkan komitmen, dan pertobatan kita membutuhkan pertobatan, karena banyak kondisi kita tidak menyenangkan Tuhan Yang Mahakuasa, sehingga Tuhanlah yang kepada-Nya kita memohon pertolongan .
Beliau bersabda: "Para zuhud berada dalam posisi kelelawar, mereka telah mengubur diri dalam pengasingan dari memberi manfaat kepada manusia, dan ini adalah keadaan yang baik, asalkan tidak menghalangi kebaikan, dengan menghadiri jamaah, mengikuti pemakaman, dan menjenguk orang sakit. Namun, keadaan pengasingan—bahkan dengan ibadah-ibadah ini

—adalah kehidupan para pengecut, sementara orang-orang pemberani belajar dan bekerja, dan inilah kedudukan para nabi, saw . "

Syekh Abdul Qadir Al-Kilani, semoga Allah SWT merahmatinya, adalah seorang yang banyak berbicara dan meneriakkan seruan-seruan fasih yang bermakna dan terstruktur kepada rakyat Irak. Salah satu muridnya mengambil beberapa kata dari seruan-seruan tersebut untuk kita catat dengan cepat. Imam Al-Kilani biasa menyampaikan khotbah mingguannya pada tahun 545 H, dan beliau menyimpan nasihat-nasihat ini dalam kitab beliau (Al-Fath Al-Rabbani Wal-Fayd Al-Rahmani) .

Syekh Abdul Qadir rahimahullah berkata: “Orang yang baru memulai zuhud, ia akan menjauhi manusia. Sedangkan orang yang sudah sempurna zuhudnya, ia tidak akan mempedulikan manusia dan tidak pula akan menjauhi manusia, melainkan akan mencari manusia .” Yakni orang yang telah menyempurnakan zuhudnya dan telah mencapai hakikat zuhud yang hakiki, bukanlah orang yang menjauhi manusia, akan tetapi dialah yang mengejar manusia dan mengejar mereka dalam rangka menyelamatkan mereka, menyelamatkan mereka, dan mengajak mereka kepada Allah SWT .

Beliau bersabda: Bahkan, dia mencarinya, karena jika dia mencapai taraf zuhud, maka dia menjadi orang yang mengenal Tuhan Yang Maha Esa. Barangsiapa mengenal Tuhan, maka dia tidak akan lari dari sesuatu pun dan tidak akan takut kepada sesuatu pun selain-Nya .

Orang yang masih pemula menjauhi orang fasik dan pendosa karena ia lemah dan takut dipengaruhi oleh mereka, sementara orang yang sudah mahir mencari mereka karena orang fasik adalah harta yang hilang dari seorang da’i. Jika seorang da’i terus menerus berdakwah di tengah-tengah orang yang saleh, maka ini sudah pasti, tetapi seorang da’i kepada kebenaran menemukan hartanya yang hilang pada orang fasik dan orang yang tidak saleh karena ia ingin memasukkannya ke dalam golongan hamba-hamba Allah SWT. Bagaimana mungkin ia tidak mencari mereka padahal semua kesembuhan mereka ada padanya?! Karena itu, sebagian dari mereka, semoga Allah merahmati mereka, berkata: Hanya orang yang berilmu yang menertawakan orang fasik .

Artinya: Tidaklah seorang pun boleh menertawakan orang yang berbuat dosa untuk mendapatkan ridha-Nya dan menyenangkan-Nya dalam mengajaknya kepada Allah, kecuali orang yang telah sempurna ilmunya .
Barangsiapa yang telah menyempurnakan ilmunya tentang Tuhan Yang Maha Esa, maka ia menjadi pembimbing kepada-Nya, artinya orang yang ilmunya telah sempurna itu menjadi ibarat jala yang digunakannya untuk menjaring manusia dari lautan dunia, dan diberi kekuatan untuk mengalahkan setan beserta bala tentaranya serta mengambil manusia dari tangan mereka .
Ia berkata: Wahai kalian yang telah mengasingkan diri dengan asketisme dan kebodohan kalian! Majulah dan dengarkan apa yang kukatakan, wahai para petapa duniawi! Majulah, hancurkan pertapaan kalian, dan mendekatlah kepada-Ku. Kalian telah duduk dalam pengasingan kalian tanpa fondasi, kalian belum mencapai apa pun, majulah .
Ini seruan dari Syekh: Abdul Qadir Al-Kilani, semoga Allah SWT merahmatinya. Beliau biasa mengucapkan ini ketika beliau sudah tua, semoga Allah SWT merahmatinya .
Sebagian ulama kontemporer, di antaranya Profesor Muhammad Ahmad Al-Rashid, semoga Allah melindunginya, mengatakan: Seorang ulama tidak boleh bersedih hati jika tidak sempat melaksanakan shalat malam setiap hari .
Artinya: Jika karena kesibukannya berdakwah, ia tidak dapat menjaga salat malam setiap hari, atau jika karena kesibukannya berdakwah, ia mengurangi khatam Al-Qur'an, maka apa yang ia lakukan dalam berdakwah, mengajar, dan mendidik anak-anak adalah lebih baik dan lebih bermanfaat. Teladan dan panduannya dalam hal ini adalah para imam para pendakwah salaf saleh yang senantiasa bepergian untuk menyebarkan dan menyampaikan dakwah, dan mereka senantiasa mengajak berdialog dan berinteraksi dengan mereka secara terarah, dan mereka tidak menunggu orang-orang datang untuk bertanya kepada mereka .
Dan perhatikanlah Khalid bin Walid radhiyallahu ‘anhu ketika ia mengimami orang-orang dalam shalat pada

suatu hari, dan ia memilih ayat-ayat dari berbagai bagian Al-Qur’an dalam shalat tersebut, kemudian ia meminta maaf setelah ia mengimami mereka dan berkata: Jihad telah menghalangiku untuk banyak membaca Al-Qur’an . Karena beliau sibuk menaklukkan berbagai negeri, mendirikan berbagai kota, dan berdakwah Islam, maka pintu-pintu kebaikan pun banyak .
Para utusan Rasulullah, saw, biasa menjelajahi padang pasir, menyampaikan risalah Islam kepada kaum Badui dan menyebarkan kabar gembiranya. Mereka tidak menunggu kaum Badui datang ke Madinah; melainkan, merekalah yang mendatangi mereka. Perhatikan kisah seorang Badui yang bertanya kepada Rasulullah, saw, tentang rukun Islam. Ketika Nabi memberi tahu beliau, Badui itu berkata, "Aku tidak akan menambah atau menguranginya." Badui ini memulai percakapannya dengan Nabi, saw, dengan mengatakan, "Wahai Muhammad! Utusanmu datang kepada kami dan mengaku bahwa engkau mengaku bahwa Allah yang mengutusmu..." Jadi, ada penghalang, dan ada pendekatan proaktif. Orang yang menunggu orang datang kepadanya bukanlah seorang da'i sejati; orang datang kepadanya, dan ia pun mendatangi mereka. Jika Anda menganalisis pernyataan orang Badui ini, Anda akan melihat bagaimana sahabat ini, seorang dai, meninggalkan Madinah ketika Nabi, saw., mengutusnya kepada kaumnya. Ia meninggalkan keluarga, rumah, dan anak-anaknya, melintasi gurun dan tanah tandus, menghadapi bahaya, panas, dan dingin untuk mencapai kaumnya dan menyampaikan risalah Islam kepada mereka. Oleh karena itu, kita harus

---

Contoh usaha umat Islam terdahulu dalam berdakwah kepada Allah SWT
Ahli hukum dan pengikut Kufah yang mulia, Amer Al-Shaabi, semoga Allah merahmatinya, meriwayatkan bahwa beberapa orang meninggalkan Kufah dan menetap di dekatnya untuk beribadah. Abdullah bin Mas'ud, semoga Allah meridhoinya, lalu ia mendatangi mereka, dan mereka pun senang atas kedatangannya. Abdullah bertanya kepada mereka: "Apa yang membuat kalian

melakukan apa yang kalian lakukan?" Mereka menjawab: "Kami ingin meninggalkan daerah sekitar untuk beribadah ."
Meskipun pada waktu itu masyarakatnya adalah masyarakat Islam murni, namun mereka tetap lebih suka keluar untuk menyendiri guna beribadah, dan mereka berkata: Kami ingin keluar dari keramaian orang-orang untuk beribadah .
Abdullah bin Mas'ud, semoga Allah meridhoinya, berkata: "Jika manusia melakukan apa yang engkau lakukan, siapa yang akan melawan musuh?! Aku tidak akan pergi sampai engkau kembali." Artinya, sampai mereka kembali bersamanya, semoga Allah meridhoinya .
Ketika Imam Ahmad mendengar tentang ketakwaan, zuhud, menegakkan kebenaran, atau mengikuti perintah seseorang, beliau akan bertanya tentangnya. Beliau ingin mengenalnya dan mengetahui keadaannya. Imam Ahmad bukanlah orang yang menyendiri, tersembunyi, dan lari dari orang lain .
Seorang pendakwah mencari orang, mencari mereka, menanyakan kabar mereka, bepergian untuk menemui mereka, dan mengunjungi mereka di majelis dan forum mereka. Barangsiapa yang menunggu orang-orang datang kepadanya di masjid atau rumahnya, hari-hari akan meninggalkannya sendirian, dan ia akan belajar seni menguap .
Diriwayatkan dalam riwayat salah seorang syekh Al-Bukhari dan Al-Tirmidzi, yaitu Musa bin Hazam rahimahullah, “Dia adalah seorang yang terpercaya dan saleh, namun di awal hidupnya dia menganut paham Irja’, yakni bid’ah Irja’. Kemudian Allah SWT menolongnya dengan Ahmad bin Hanbal, sehingga dia menganut Sunnah, membelanya, dan menindas orang-orang yang menentangnya, sambil tetap teguh dalam agama tersebut hingga wafatnya .”
Jika kita melewatkan pernyataan ini tanpa menganalisisnya, kita tidak akan mendapatkan manfaat yang diinginkan. Namun, jika kita merenungkan pernyataan ini, kita akan menemukan bahwa transisi ini tidak terjadi dalam semalam, karena orang seperti itu telah terlibat secara mendalam dalam ajaran sesat Irja’, menganutnya, dan membelanya. Tidak diragukan lagi

bahwa beliau telah beberapa kali berdialog dengan Imam Ahmad untuk berdialog, membimbingnya, menjelaskan kepadanya, menghilangkan keraguannya, dan berdiskusi dengannya secara terus-menerus dalam dakwahnya. Dengan demikian, orang ini muncul sebagai seorang Imam yang tidak puas hanya dengan menganut Sunnah dan mengoreksi akidahnya, melainkan menjadi pembela Sunnah, dan beliau adalah pedang yang menumpas ajaran sesat dan kaumnya .
(9/12)

_____

Contoh-contoh semangat umat Islam awal untuk membimbing umat manusia dan aspirasi mereka yang tinggi dalam hal ini

Adapun gambaran dan contoh gerakan Salaf serta kegigihan mereka untuk membimbing makhluk kepada Allah SWT, sangat banyak. Cukuplah dengan contoh-contoh berikut: Dari Ja'far bin Sulaiman, ia berkata: Aku mendengar Malik bin Dinar, semoga Allah SWT merahmatinya, berkata: Jika aku tidak dapat tidur, aku tidak akan tidur, karena takut azab akan turun saat aku sedang tidur. Dan jika aku mendapat penolong, aku akan mengutus mereka untuk berseru ke seluruh dunia: Wahai manusia! Api! Api! Yaitu: Jika aku mendapat penolong yang menaatiku, aku akan mengutus mereka ke seluruh penjuru bumi, ke setiap jalan, ke setiap kota, dan ke setiap lingkungan, keluar di tengah manusia sambil berseru: Api! Api !
Yaitu: Waspadalah terhadap Api, waspadalah terhadap Api, dan beramallah agar selamat dari Api .
Dari Ibrahim bin Ashath, ia berkata: "Ketika kami pergi bersama Al-Fudhayl ke pemakaman, beliau terus berceramah, mengingatkan, dan menangis seolah-olah beliau sedang berpamitan kepada para sahabatnya, menuju akhirat, hingga beliau tiba di pekuburan. Kemudian beliau duduk seolah-olah berada di antara orang mati, karena kesedihan dan tangisannya, hingga beliau berdiri, seolah-olah telah kembali dari akhirat untuk menceritakannya . "
Dari Asy-Syuja’ bin Al-Walid, ia berkata: “Dulu aku pernah keluar bersama Sufyan Ats-Tsauri, dan lidahnya

hampir tidak pernah lelah untuk menyerukan kebaikan dan mencegah kemungkaran, ketika pergi dan pulang .”
Imam Az-Zuhri ini - dan tidak akan kami sebutkan lebih lanjut tentang Al-Zuhri selain bahwa beliau adalah Imam Az-Zuhri, semoga Allah SWT merahmatinya - tidak hanya mendidik dan melahirkan para imam dalam ilmu hadits, akan tetapi di samping riwayat hadits dan ilmu pengetahuannya, beliau juga turun langsung ke kaum Badui untuk mengajar mereka, dan beliau juga turun ke padang gurun untuk mengajarkan agama mereka kepada kaum Badui .
Ahli hukum dan pendakwah Ahmad Al-Ghazali, saudara Abu Hamid Al-Ghazali, semoga Allah merahmati mereka berdua, biasa memasuki desa-desa dan daerah-daerah pedalaman serta berdakwah kepada penduduk padang pasir dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT .
Seseorang dapat memiliki niat seperti itu dan keluar di jalan Allah, sebagaimana disebutkan dalam hadis tentang keutamaan orang yang keluar rumah di pagi hari karena Allah SWT. Lalu, apa yang menghalangi Anda untuk keluar rumah—misalnya—dengan niat bukan untuk membeli roti, buah, dan sayur, bukan untuk bekerja, bukan untuk berobat, atau untuk kepentingan atau kebutuhan lainnya, melainkan dengan niat untuk membimbing orang yang tersesat kepada Allah SWT?! Apa yang menghalangi Anda?! Apakah tidak ada orang yang tersesat di negara kita atau di kota kita ?!

Menjawab
Ya, memang banyak. Pemuda yang tersesat dan tersesat kini memenuhi ruang publik dan jalanan. Lalu, apa yang menghalangi Anda meninggalkan rumah dengan niat ini? Lakukanlah, dan mendekatkan diri kepada Allah SWT melaluinya. Ini jauh lebih agung daripada salat malam dan berpuasa siang. Jika Anda membimbing seseorang kepada Allah SWT, maka semua kebaikan yang mereka lakukan atas ajakan Anda akan dibalas. Jika salah seorang dari kita menengok ke belakang, kita akan menemukan bahwa Allah SWT menganugerahkan kepada kita berkah bimbingan melalui salah seorang yang memiliki semangat ini, yang bertindak untuk mengajak kita kepada kebenaran. Dari beliaulah kebaikan yang Anda alami

sekarang. Jadi, mengapa tidak membalas budi kepada orang lain dan juga menerima pahalanya? Apa yang menghalangi kita masing-masing sekarang? Hendaknya salah seorang dari kita berusaha untuk tidak membiarkan minggu yang akan datang berlalu - misalnya - tanpa keluar rumah dengan niat untuk mencari seorang pemuda untuk menasihatinya, baik ia melihatnya berdiri di jalan atau di mana pun, dan menghentikannya serta menasihatinya dengan lembut, atau memberinya kaset atau buku, atau memberinya nasihat .

Jika kita melakukan ini, niscaya kita akan merasakan manisnya ibadah-ibadah ini jika memang keluar di jalan Allah dalam arti yang sebenarnya, yaitu keluar dari rumah dengan niat mengajak orang yang sesat atau menuntun orang yang berdosa. Kafe-kafe penuh dengan orang-orang yang malas ini, dan klub-klub dipenuhi anak-anak muda yang sembrono, sesat, dan tersesat. Mungkin banyak anak muda di antara mereka yang memiliki kebaikan, tetapi mereka belum mendengar sepatah kata pun atau khotbah. Jadi, mengapa tidak menjadi orang yang melaluinya kebaikan ini dilakukan?! Imam Abu Ishaq Al-Fazari rahimahullah ini adalah seorang ulama. Beliau adalah orang yang mendidik penduduk daerah-daerah perbatasan Islam yang berada di wilayah Syam dan Jazirah bagian atas menuju wilayah Romawi. Beliau mengajarkan mereka Sunnah Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam. Beliau juga memerintahkan dan melarang. Jika seorang ahli bid’ah memasuki daerah perbatasan, beliau akan mengusirnya. Yaitu, jika seorang ahli bid’ah memasuki kota tempat beliau tinggal, beliau akan mengusirnya dari kota tersebut. Beliau tidak akan membiarkan seorang ahli bid’ah tinggal bersamanya dalam satu kota .

Adapun Syaikh Muhammad bin Ahmad Ad-Dabahi, seorang ulama zuhud, dia adalah orang yang tekun beribadah, beramal, dan bersungguh-sungguh. Dia mengisi waktunya dengan berbuat kebajikan, teguh dalam agama, menasihati saudara-saudaranya. Jika seseorang melihatnya, dia akan melihat kesungguhan di wajahnya .

Pemuda itu memiliki ciri khas yang tampak di dahinya. Mengenai Imam Besar Al-Kharqi, penulis kitab Al-

Mukhtasar tentang mazhab Imam Ahmad bin Hanbal, semoga Allah SWT merahmatinya, Imam Ibnu Qudamah berkata dalam biografinya di pengantar kitab Al-Mughni: Saya mendengar seseorang menyebutkan bahwa penyebab kematiannya—yaitu, penyebab kematian ahli hukum besar Imam Abu Al-Qasim Al-Kharqi, semoga Allah SWT merahmatinya—adalah karena ia mencela sesuatu yang salah di Damaskus, sehingga ia dipukuli, dan itulah penyebab kematiannya .

Termasuk dalam biografinya, ketika laknat para sahabat muncul di kota Baghdad, ia meninggalkannya dengan berkata: Aku tidak akan tinggal di negeri yang dilaknat para sahabat .

Di antara cara-cara yang menunjukkan hasrat mereka - juga- untuk mengajarkan ilmu yang mulia kepada manusia ialah apa yang diriwayatkan oleh Ja'far bin Battal, dia berkata: Umar bin Abdul Aziz menulis kepada kami dan berkata dalam suratnya: Dan perintahkanlah kepada para ahli fiqih dari pasukan kalian, hendaklah mereka menyebarkan apa yang telah diajarkan Allah kepada mereka di masjid-masjid dan perkumpulan-perkumpulan mereka. Dan semoga kesejahteraan dilimpahkan kepadamu .

Inilah salah satu rahasia gerakan reformasi yang dipimpin oleh Umar bin Abdul Aziz, semoga Allah merahmatinya .

Dari Utsman bin Atha’, dari ayahnya, ia berkata: “Hal terpenting yang aku lakukan dalam pikiranku adalah menyebarkan ilmu .”

Yakni, amalan terbaik yang saya harapkan atau cita-citakan untuk dibalas oleh Allah SWT adalah menebarkan ilmu .

Ata’ bin Abi Rabah, Mufti Mekkah, berkata: “Lebih baik bagiku melihat setan di rumahku daripada melihat bantal di dalamnya .”

Ya, karena hal itu menyebabkan tidur .

Aduh, betapa malangnya situasi dan keadaan kita! Kita tidak berkata: Mari kita sampai pada titik ini, yaitu, seseorang lebih suka melihat setan di rumahnya daripada melihat bantal di dalamnya, melainkan kita berkata: Satu jam untuk Tuhanmu dan satu jam untuk dirimu sendiri .

Meskipun sebagian besar perhatian kita tertuju pada pembangunan dunia dan disibukkan dengan penghancuran kecintaan terhadap dunia, kita tidak punya perhatian lain selain dunia. Lihatlah apa yang dikatakan Ata’ bin Abi Rabah, semoga Allah SWT merahmatinya, "Bagiku, melihat setan di rumahku lebih baik daripada melihat bantal di dalamnya ."
Ya, karena hal itu menyebabkan tidur .
Imam Rabi’ah Al-Ra’i rahimahullah berkata: Janganlah seseorang yang berilmu menyia-nyiakan hidupnya .
Para ulama berbeda pendapat tentang makna frasa ini. Sebagian dari mereka berkata: Artinya: Ia tidak boleh menempatkan dirinya pada posisi yang tidak pantas baginya, seperti posisi yang mengandung penghinaan atau hinaan terhadap martabatnya .
Al-Hafizh Ibnu Hajar rahimahullah berkata: Maksudnya ialah agar barangsiapa yang memiliki pemahaman dan pendidikan ilmu pengetahuan, janganlah ia lalai dan meninggalkan menuntut ilmu .
Artinya, siapa pun yang merasa dirinya berpotensi unggul dalam menuntut ilmu dan menjadi imam, maka dalam hal ini ia tidak boleh menyia-nyiakan dirinya, bekerja, dan mengarahkan energi serta kekuatannya kepada dunia. Hendaknya seseorang yang berilmu tidak menyia-nyiakan dirinya dengan meninggalkan menuntut ilmu, melainkan ia harus fokus menuntut ilmu, agar hal ini tidak mengantarkannya kepada peningkatan ilmu .
Atau maksudnya ialah: Tidaklah seorang pun yang memiliki suatu ilmu pengetahuan - maksudnya: telah memperoleh sejumlah ilmu pengetahuan - hendaknya menyia-nyiakan dirinya .
Maksudnya, tujuannya adalah untuk mendorong penyebaran ilmu pengetahuan di kalangan umatnya, agar seorang ulama tidak wafat sebelum wafatnya, yang dapat mengakibatkan hilangnya ilmu pengetahuan. Maka ia menyebarkan ilmu pengetahuan di kalangan umat atau di antara orang-orang di sekitarnya, dalam keluarganya, karena jika ia wafat sebelum menyebarkannya, ia telah kehilangan dirinya sendiri, dan dengan demikian ilmu pengetahuan pun lenyap .
Atau maksudnya ialah: agar dirinya hilang dengan tidak berbuat apa-apa dan tidak kelihatan oleh orang lain;

sebab jika ia tidak berusaha membuat terkenal dan tidak mau mengajar orang lain, maka ilmunya akan hilang, dan apa yang diketahuinya pun akan hilang dan tidak ada seorang pun yang dapat mengambil manfaat darinya .
Ibnu Qasim menasihati Isa bin Dinar, katanya: Pergilah ke kota terbesar di Andalusia dan menetaplah di sana, dan janganlah menetap di tempat yang akan menghilangkan ilmu yang telah engkau peroleh .
Yaitu: Jadikanlah kota atau tempat di mana engkau tinggal sebagai tempat yang lapang untuk engkau menebarkan dakwah dan ilmu pengetahuanmu, dan jadilah mercusuar cahaya dan petunjuk bagi manusia, dan janganlah engkau berlindung di tempat yang akan menghilangkan ilmumu .
(9/13)

_____

Resiko yang diambil oleh para salaf salaf (semoga Allah merahmati mereka) dalam membela agama
Ciri terakhir yang membedakan para salaf saleh, semoga Allah SWT merahmati mereka, adalah keberanian mereka dalam memperjuangkan agama. Para salaf, semoga Allah SWT merahmati mereka, dengan tegas memisahkan diri dari kebatilan dan enggan menghadapinya di tengah jalan. Sentimen tersirat dari masing-masing mereka seolah berkata: Hidup rukun dan berdamai dengan kebatilan itu mungkin bagiku, tetapi mereka menempuh jalan yang menyimpang dari jalan baru yang terang benderang. Persoalan itu diambil alih oleh orang-orang yang logikanya berbeda denganku. Mereka menjauhkan diri dari tuntunan Allah dalam pendekatan mereka, dan mereka menempuh jalan mereka, dan aku menempuh jalanku, tetapi kami tidak bertemu. Orang yang teguh pendiriannya berada di atas ilham yang jelas dari agamanya, yakin dengan metodologinya, sebagaimana Allah SWT berfirman: {Katakanlah, "Sesungguhnya aku berada di atas bukti yang nyata dari Tuhanku"} [Al-An'am: 57]. Artinya: Aku yakin, dan aku tahu akidahku, dan aku tahu dalil untuk setiap akidah yang aku yakini, dan aku tahu bagaimana membantah setiap keraguan yang datang kepadaku. Siapa pun yang seperti itu yakin akan metodologinya, dan yakin akan kebenarannya, maka

ia yakin akan risalah dan akidahnya, meskipun seluruh penduduk bumi tidak sependapat dengannya .
Abu Sulaiman ad-Darani rahimahullah berkata: Jika semua manusia meragukan kebenaran, maka aku sendiri tidak akan meragukannya .
Seolah-olah ia berasumsi bahwa ia diciptakan sendirian, dan hanya dibebani kebenaran saja, dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kebenaran itu sendiri. Orang seperti itu tidak mencari-cari alasan atau berdalih dengan mengatakan bahwa semua orang berbuat salah, dan bahwa semua orang akan masuk neraka, seperti yang dikatakan orang yang tidak mengerti. Ketika Anda menasihatinya, ia menjawab Anda dengan mengatakan: Semua orang melakukan apa yang saya lakukan .
Dan apakah semua manusia akan masuk Neraka?! Atas otoritas Hazm bin Abi Hazm, semoga Allah SWT merahmatinya, dia berkata: Umar bin Abdul Aziz, semoga Allah merahmatinya, berkata - dalam sebuah pernyataannya: (Jika setiap inovasi yang Allah matikan di tanganku, dan setiap sunnah yang Allah hidupkan kembali di tanganku, adalah membayarku sepotong dagingku sampai akhir itu datang padaku jiwaku, itu akan mudah bagi Allah) artinya: Jika sebagai imbalan untuk setiap inovasi yang aku matikan dan setiap sunnah yang aku hidupkan adalah sepotong tubuhku dipotong, itu akan mudah bagi Allah .
Orang yang berbicara itu adalah Umar bin Abdul Aziz. Ia tidak berbicara dengan kata-kata para penyair yang tentangnya Allah SWT berfirman: {Dan bahwa mereka mengatakan apa yang tidak mereka kerjakan} [Ash-Shu’ara: 226]. Akan tetapi, ia berbicara dengan kata-kata seorang imam di antara para imam petunjuk, karena ia adalah seorang khalifah yang benar, semoga Allah SWT merahmatinya. Dan kata-katanya mencerminkan apa yang ia temukan di dalam hatinya dengan keyakinan yang kuat dalam setiap kata dan setiap huruf yang diucapkannya .
Beliau, semoga Allah merahmatinya, berkata:
“Seandainya setiap bidah yang Allah matikan dan setiap sunah yang Allah hidupkan kembali, dilakukan dengan tanganku, dengan segumpal dagingku, hingga akhirnya menimpa jiwaku sendiri, niscaya hal itu mudah bagi

Allah.” Artinya, hal itu mudah dan murah bagi Allah untuk meninggikan agama ini .
Ia tahu bahwa jalan dakwah Islam itu panjang dan berat, penuh duri dan kesulitan, yang hanya dapat ditanggung oleh jiwa manusia, dan hanya jiwa-jiwa yang tulus dan heroik yang dapat melakukannya, dan jiwa-jiwa yang sakit dan lembek yang telah dirundung kelemahan tekad dan yang bahan bakar imannya telah habis tidak dapat melanjutkannya. Jalan ini adalah jalan para nabi, yang di atasnya Adam bersusah payah, dan yang karenanya Nuh menangis, dan Abraham dilemparkan ke dalam api, dan Ismail dipersembahkan sebagai kurban, dan Yusuf dijual dengan harga murah, dan Ayub menderita sakit, dan begitu pula kehidupan Penutup para Nabi dan Pengajar para Rasul, semoga Allah memberkati dia dan keluarganya dan menganugerahkan mereka kedamaian .
Pengkhotbah yang hebat dan teguh pendiriannya tidak akan menyerah kepada kekuasaan dan hawa nafsu orang-orang fasik, sebab kita melihat bahwa kelonggaran adalah urusan rakyat jelata dan orang-orang lemah. Sedangkan pengkhotbah, pemimpin, dan ulama tetap teguh pada pendiriannya dan mengatakan kebenaran, sekalipun harus menanggung celaka, siksaan, dan kematian .
(14/9)

Kesabaran Imam Ahmad dalam menghadapi cobaan penciptaan Al-Quran dan cita-cita luhurnya dalam hal itu
Posisi ini jelas tercermin dalam posisi Imam Sunni, Ahmad bin Hanbal al-Syaibani, semoga Allah merahmatinya, selama ujian doktrin penciptaan Al-Qur'an, sebagaimana yang diriwayatkan oleh putranya, Shalih, yang mengandung makna-makna tersebut. Shalih berkata: Ayahku berkata: Ketika cambuk dibawa, al-Mu'tashim menatapku dan berkata: Bawakan aku sesuatu yang lain .
Lalu dia berkata kepada para algojo: Ayo maju .
Artinya, ia membawa tim algojo untuk mencambuk Imam Ahmad, semoga Allah merahmatinya, karena jika hanya ada satu algojo, ia akan lelah dan letih karena banyaknya pukulan. Maka salah satu algojo akan memukul dan kemudian tertunda, dan penggantinya akan datang.

Maka, tim algojo akan bergantian menyiksa Imam agar masing-masing dari mereka dapat memulihkan energi dan semangatnya ketika memukulnya pada giliran yang baru .
Ia berkata: Lalu ia berkata kepada para algojo: "Majulah." Maka salah seorang dari mereka maju dan memukulku dengan dua cambuk, dan ia berkata kepadanya: "Pukullah dengan keras, semoga Allah memotong tanganmu" - artinya: Pukullah dengan kekuatan maksimal .
Lalu dia minggir, dan orang yang satunya berdiri dan memukul saya dengan dua cambukan, sambil terus berkata: "Serang dengan keras, semoga Tuhan memotong tanganmu ."
Bahasa Indonesia: Ketika aku telah memukul sembilan belas suara, Al-Mu'tasim datang kepadaku dan berkata: Wahai Ahmad! Mengapa engkau bunuh diri? Demi Tuhan, aku khawatir padamu! Ia berkata: Lalu 'Ajeef mulai menusukku dengan gagang pedangnya - yaitu, ia memukulku dengan gagang pedang - dan berkata: Apakah kau ingin mengalahkan semua orang ini?! Yaitu: Apakah kau ingin mengalahkan Al-Mu'tasim, dan mengalahkan para algojo, dan mengalahkan semua orang yang menentangmu dari antara orang-orang di depanmu?! Dan beberapa dari mereka mulai berkata: Celaka bagimu; Khalifah berdiri di atasmu! Yaitu: Khalifah berdiri mendesakmu untuk berpaling dari doktrinmu .
Sebagian dari para penipu munafik ini berkata: Wahai Amirul Mukminin! Darahnya ada di leherku, bunuhlah dia .
Jika salah satu dari kita dipermalukan karena komitmennya di pengasingan tempat kita hidup ini, kita menganggapnya sebagai hal yang luar biasa. Mungkin di beberapa negara terdapat rasa hormat yang sangat kuat terhadap orang yang religius. Orang yang religius di beberapa negara—di luar Mesir—masih dihormati karena ia religius. Jika ia seorang penuntut ilmu, ia diperlakukan dengan sangat hormat. Namun di banyak tempat, religiusitas seringkali menjadi penyebab kesulitan bagi mereka yang berkomitmen untuk menaati Tuhan Yang Maha Esa. Jadi, jangan berharap tanah akan ditaburi bunga mawar untukmu, dan jangan berharap akan

diberikan hakmu. Karena engkau lurus dalam menaati Tuhan Yang Maha Esa, lebih baik harapkan yang sebaliknya, dan jika engkau jatuh ke dalam hal seperti itu dan anak-anak mengejekmu di jalan, dan memanggilmu dengan nama-nama mereka yang muncul dalam serial yang menentang agama, dengan mengatakan: Si Anu adalah teroris, si Anu adalah pembunuh, dan si Anu adalah orang yang melakukan ini dan itu, maka berdirilah teguh. Dan begitu pula jika saudarimu berjilbab, ia akan menerima bahaya yang sama. Maka jika kamu mendapati hal itu, maka bandingkanlah dirimu dengan Imam Ahmad, semoga Allah merahmatinya, dan lihatlah bagaimana ia dihina dan disakiti, namun hasilnya – sebagaimana yang dijanjikan Allah – adalah untuk ketakwaan, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: {Dan sebaik-baik kesudahan adalah bagi orang-orang yang bertakwa} . [Al-A'raf: 128]
Maka Imam Ahmad—dan beliau adalah Imam Ahmad—lihatlah bagaimana para munafik dan bid'ah ini berkumpul melawannya! Sebagian dari mereka berkata: Celaka bagimu; Khalifah berdiri di atasmu! Sebagian yang lain berkata: Wahai Amirul Mukminin! Darahnya ada di leherku, bunuhlah dia! Dan sebagian dari mereka berkata: Wahai Amirul Mukminin! Engkau sedang berpuasa, dan engkau berdiri di bawah terik matahari .
Imam Ahmad berkata: Ia berkata kepadaku: "Celakalah engkau, Ahmad, apa yang kau katakan?" Maka aku berkata: "Berikanlah kepadaku sesuatu dari Kitab Allah atau Sunnah Rasulullah saw, semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian, agar aku dapat berkata!" Maka ia kembali dan duduk, lalu berkata kepada algojo: "Kemarilah, dan buatlah kesakitan, semoga Allah memotong tanganmu ."
Kemudian dia berdiri untuk kedua kalinya dan mulai berkata: Celaka bagimu, Ahmad, jawablah aku .
Mereka mulai mendekatiku dan berkata: Wahai Ahmad! Imammu berdiri di atasmu! Dan Abdurrahman mulai berkata: Siapa di antara sahabatmu yang telah melakukan apa yang telah kau lakukan dalam hal ini?! Dan al-Mu'tasim mulai berkata: Celaka bagimu! Jawablah aku dengan sesuatu yang sedikit meringankanmu, agar aku dapat membebaskanmu dengan tanganku sendiri .

Artinya: Katakan sesuatu yang tidak langsung sehingga aku bisa melepaskanmu sendiri .
Maka aku berkata: Wahai Amirul Mukminin! Berikanlah kepadaku sesuatu dari Kitab Allah .
Dia lalu berbalik dan berkata kepada para algojo: Majulah ke depan .
Sang algojo akan maju ke depan dan memukulku dengan dua cambuk lalu mundur selangkah, sambil berkata: "Pegang erat-erat, semoga Tuhan memotong tanganmu ."
Saya ingat kejadian seperti ini terjadi di salah satu pusat penahanan, di mana ada seorang pria, entah orang Lebanon atau Suriah. Salah satu penyiksa menyiksa salah satu pemuda dengan kejam, dan pria ini berasal dari kelompok yang sama. Ia terus berkata kepada penyiksa itu, sambil memukuli saudaranya sekuat tenaga: Semoga Tuhan memberimu kekuatan .
Artinya: memukul lebih keras lagi! Hal-hal ini diulang di setiap era .
Imam Ahmad berkata: Al-Mu'tashim terus berkata: Celaka bagimu! Jawablah aku dengan sesuatu yang dapat meringankanmu sedikit saja sehingga aku dapat melepaskanmu dengan tanganku sendiri .
Maka aku berkata: Wahai Amirul Mukminin! Berikanlah kepadaku sesuatu dari Kitab Allah .
Dia lalu berbalik dan berkata kepada para algojo: Majulah ke depan .
Sang algojo akan maju ke depan dan memukulku dengan dua cambuk lalu mundur selangkah, sambil berkata: "Pegang erat-erat, semoga Tuhan memotong tanganmu ."
Saleh berkata: Ayahku berkata: Pikiranku melayang—maksudku, aku pingsan—lalu aku terbangun dan belenggu telah dilepaskan dariku. Seorang pria yang hadir berkata kepadaku: Kami membantingmu hingga tertelungkup ketika kau pingsan, lalu kami meletakkan tikar di punggungmu dan menginjak-injakmu .
Yakni, mereka terus menerus menghentakkan kaki ke atas jenazah Imam Ahmad yang sedang dalam posisi telungkup, semoga Allah merahmatinya .
Saleh berkata: Ayahku berkata: Aku tidak merasakannya, lalu mereka membawakanku air jelai dan berkata kepadaku: Minumlah dan muntahkanlah .

Yakni, karena kelelahan dan rasa tegang yang amat sangat yang dialami oleh Imam rahimahullah, maka mereka datang membawakan bubur ini, sejenis sup, seraya berkata kepadanya: Minumlah dan muntahkanlah !
Maka aku berkata: Aku tidak akan membatalkan puasaku .
Yakni, semua penderitaan itu terjadi ketika Imam Rahimahullah sedang berpuasa .
Dia berkata: Maka aku pun berkata: Aku tidak akan membatalkan puasaku .
Kemudian aku dibawa ke rumah Ishaq bin Ibrahim, dan aku menghadiri salat Zuhur. Ibnu Sama'ah maju dan salat. Setelah selesai salat, ia berkata kepadaku: Apakah engkau salat sementara darah mengalir di pakaianmu?! Aku berkata: Umar salat sementara lukanya mengucurkan darah. Shalih berkata: Kemudian ia dibebaskan, dan ia pulang ke rumahnya. Masa hukumannya di penjara sejak ia ditangkap dan dibawa hingga ia dipukuli dan dibebaskan adalah dua puluh delapan bulan. Salah satu dari dua orang yang bersamanya memberi tahuku .
Ia berkata: Wahai keponakanku! Semoga Allah merahmati Abu Abdullah. Demi Allah, aku belum pernah melihat orang seperti dia. Dan aku pernah berkata kepadanya ketika ia mengirimkan makanan untuk kami: Wahai Abu Abdullah! Engkau sedang berpuasa, dan engkau berada dalam ketakutan .
Artinya, orang ini mendesak Imam Ahmad untuk melakukan taqiyyah dan bahwa ia memiliki keringanan. Ia, semoga Allah merahmatinya, berkata: Ia haus dan berkata kepada pemilik minuman: Berikanlah kepadaku . Ia memberinya secangkir air dan es. Ia mengambilnya dan memandanginya sejenak, lalu mengembalikannya tanpa minum. Sulit baginya untuk berbuka puasa dan kehilangan pahala puasa. Saya takjub melihat kesabarannya menahan lapar dan haus saat ia berada dalam kondisi ketakutan seperti itu .
Imam Abu al-Faraj bin al-Jauzi rahimahullah mengomentari pendapat Imam Ahmad rahimahullah dengan mengatakan: “Orang ini adalah orang yang menganggap remeh hidupnya karena Allah SWT, maka ia

rela mengorbankan nyawanya sebagaimana Bilal yang menganggap remeh hidupnya .”
Kami telah mendengar dari Saeed bin Al-Musayyab bahwa nyawanya kurang berharga baginya di sisi Allah SWT dibandingkan dengan nyawa seekor lalat .
Apakah nyawa seekor lalat berharga?! Nyawanya tidak berharga, karena seekor lalat tidaklah berarti. Demikian pula, Sa'id bin al-Musayyib menganggap nyawanya, jika ia mengorbankannya demi Allah, kurang berharga baginya dibandingkan seekor lalat. Sebaliknya, mereka menganggap nyawa mereka tidak berarti karena mereka sudah tahu akibatnya; karena mereka tahu buah yang akan mereka tuai setelah mengorbankan diri demi Allah. Mata akal melihat hasilnya, bukan masa kini. Dan beratnya cobaan yang dialami Ahmad merupakan bukti kuatnya imannya, karena telah diriwayatkan secara sah dari Nabi, semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian, bahwa beliau bersabda: "Seseorang diuji sesuai dengan imannya." Maha Suci Allah yang telah menopangnya, mencerahkannya, menguatkannya, dan memberinya kemenangan! Berikut ini adalah komentar yang luar biasa dari ulama kontemporer, ulama Ahmad Shakir, semoga Allah SWT merahmatinya, mengomentari kurangnya keringanan Imam Ahmad dalam mengambil tipu daya, sebagaimana dia berkata: Tipu daya hanya diperbolehkan bagi yang lemah yang khawatir bahwa mereka tidak akan dapat berdiri teguh di atas kebenaran, dan yang tidak dalam posisi untuk menjadi teladan bagi orang-orang - yaitu: mereka diizinkan untuk mengambil tipu daya - tetapi bagi yang teguh di antara para imam pembimbing, mereka mengambil yang teguh, dan mereka menanggung bahaya, dan mereka berdiri teguh, dan di jalan Tuhan mereka menghadapi apa yang mereka hadapi, dan jika mereka telah mengambil tipu daya dan menganggap tipu daya itu dapat diterima, orang-orang akan tersesat setelah mereka - karena mereka mengikuti mereka, dan mereka tidak tahu bahwa ini adalah tipu daya - dan kaum Muslim telah dirugikan oleh kelemahan ulama mereka dalam posisi kebenaran .
Yaitu, karena mereka tidak secara terbuka menyatakan apa yang diperintahkan kepada mereka, melainkan mereka menyanjung dalam agama dan kebenaran

mereka. Mereka tidak hanya menyanjung raja dan penguasa, tetapi mereka menyanjung siapa pun yang mereka cari manfaatnya atau yang mereka khawatirkan bahayanya dalam hal-hal sepele dan penting di dunia ini, dan semua hal di dunia ini adalah remeh .
Ia berkata: Kelemahan umat Islam disebabkan oleh kelemahan ulama mereka, sebagaimana kita lihat. Bahasa Indonesia: Seorang laki-laki dari para Imam di era ini, yang mendapat petunjuk, berkata dalam apa yang dia tulis kepada ayahku, semoga Allah merahmatinya - dan dia adalah ulama besar Sheikh Muhammad Shakir, semoga Allah merahmatinya, yang merupakan wakil Al-Azhar - dia menulis kepadanya pada Jumada Al-Ula tahun (1337 H), dia berkata: Seolah-olah kaum Muslimin tidak menerima dari awal kitab mereka apa yang mereka terima dari kegelapan peristiwa kecuali firman Allah SWT: {Kecuali jika kamu takut kepada mereka sebagai tindakan pencegahan} [Ali Imran: 28], kemudian mereka tertimpa kegilaan penafsiran dalam apa yang selain itu, dan saya tidak mengetahui - dan mereka memahaminya apa yang mereka pahami - bagaimana mereka mengatakan tentang kewajiban jihad, yang merupakan penghancuran jiwa dan harta benda, dan bagaimana mereka memahami paparannya, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian, terhadap semua jenis penderitaan dan bahaya, dan mengapa mereka percaya pada kehormatan para syuhada dan pasien dalam kesulitan dan kesusahan demi Allah .
Artinya, Allah SWT telah menggambarkan orang-orang yang bertakwa sebagai berikut: {Dan orang-orang yang sabar dalam menghadapi musibah dan cobaan} [Al-Baqarah: 177], artinya mereka pasti merasakan kesusahan dan juga musibah .
(15/9)

Cobaan Imam Abu Ismail Al-Harawi dalam perjalanan dakwahnya menuju Allah SWT
Imam Ibnu Thahir Al-Maqdisi Al-Hafiz berkata: Aku mendengar Imam Abu Ismail Abdullah bin Muhammad Al-Ansari Bahra' berkata: Aku diancam dengan pedang sebanyak lima kali, yakni aku diancam dengan pedang sebanyak lima kali, dan tidak dikatakan kepadaku:

Kembalilah kepada ajaranmu, akan tetapi dikatakan kepadaku: Diamlah terhadap orang-orang yang tidak sependapat denganmu .
Maka aku katakan: Aku tidak akan diam .
(16/9)

_____

Pembunuhan Abu Bakar al-Nabulsi karena seruan kepada Allah SWT

Imam Al-Dzahabi, semoga Allah SWT merahmatinya, berkata dalam biografi Abu Bakar Al-Nabulsi: Abu Dzar Al-Hafiz berkata: Mereka memenjarakan Imam ini—maksudnya Abu Bakar Al-Nabulsi—dan menyalibnya karena Sunnah. Aku mendengar Al-Daraqutni menyebutnya dan menangis serta berkata: Ia biasa berkata ketika dikuliti: {Hal itu telah tertulis di dalam Kitab} [Al-Isra: 58] .

Artinya: Mereka menyiksanya dengan mengulitinya. Beberapa riwayat menyebutkan bahwa seorang Yahudi diberi wewenang atas dirinya dan memerintahkan agar kulitnya dikuliti. Maka ia pun mulai menguliti tubuhnya, mulai dari kepala hingga mencapai jantungnya. Karena sangat sedih dan kasihan kepada orang Yahudi yang mengulitinya, ia menikamnya di jantung untuk mempercepat kematiannya, mengingat rasa sakit yang amat sangat. Sambil mengulitinya, setiap kali bagian tubuhnya terlepas, ia membaca firman Allah SWT: {Yang telah tertulis di dalam Kitab} [Al-Isra: 58], sambil menenangkan dirinya bahwa ini adalah ketetapan dan takdir yang telah ditulis sebelumnya oleh Allah SWT di dalam Loh yang Terpelihara .

Imam Ad-Daraqutni biasa menyebutkan hal itu dan menangis, dan dia berkata: Dia biasa berkata ketika dia dikuliti: {Hal itu telah tertulis di dalam Kitab} [Al-Isra: 58] .

Abu al-Faraj Ibn al-Jawzi berkata: Jawhar al-Qaid, yakni Jawhar al-Siqilli, seorang Syiah dan salah seorang panglima pada masa Fatimiyah, berkata kepada Abu Tamim, penguasa Mesir, Abu Bakr al-Nabulsi, yang saat itu sedang tinggal di gubuk, kepadanya: Kami telah mendengar bahwa Anda berkata: Jika seseorang memiliki sepuluh anak panah, ia harus menembakkan satu anak panah ke arah orang Romawi dan sembilan ke arah kami .

Keadaan Imam ini seperti yang dikatakan penyair: Rasa takut tak pernah menghampirinya, ia tak takut kepada siapa pun kecuali Allah. Melodi hatinya bagaikan api yang menyala. Ia terbebas dari belenggu suami dan anak, berpaling dari segalanya kecuali Allah, Yang Maha Esa. Ia akan menancapkan pisau di leher anaknya. Dan Allah Maha Mengetahui. Semoga Allah memberkahi Nabi kita Muhammad, keluarganya, dan seluruh sahabatnya . Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam .
(17/9)

Aspirasi yang tinggi [10]
Mereka yang mengikuti kebatilan berusaha keras untuk menyebarkan kebatilan mereka. Mereka terus-menerus berjuang dan berupaya keras untuk menyebarkan kebatilan mereka. Oleh karena itu, mereka yang mengikuti kebenaran hendaknya lebih tekun, lebih murah hati, dan lebih rela dalam menyebarkan kebenaran .
(10/1)

Berkah dalam usaha dan gerakan
Kami menutup diskusi tentang cita-cita luhur dengan membahas cita-cita luhur dalam berdakwah kepada Allah SWT. Telah disebutkan bahwa salah satu ciri orang yang bercita-cita luhur adalah ia peduli terhadap bangsa, tidak mengasingkan diri, melainkan turut merasakan penderitaan umat Islam, menghibur saudara-saudaranya, memenuhi kebutuhan mereka, dan mendoakan mereka . Kami membahas tentang gerakan seorang pendakwah, dan bagaimana gerakan itu subur sementara diam itu tandus. Kami menjelaskan bahwa gerakan adalah kebangkitan dan kebangkitan jiwa. Kami juga menyebutkan bahwa berdakwah kepada Allah SWT adalah tugas yang paling mulia di dunia ini karena merupakan warisan kenabian. Kami menyebutkan contoh-contoh bimbingan para pendahulu, gerakan mereka, dan semangat mereka untuk membimbing, mengajar, dan mengajak orang-orang kepada kebenaran .
Kami juga menyebutkan contoh-contoh yang menunjukkan bagaimana mereka mempertaruhkan diri dan nyawa mereka demi mendukung agama. Kami menyebutkan bahwa orang yang korup adalah harta yang

hilang dari seorang pendakwah, dan bahwa pendakwah yang kuat dalam iman dan kuat dalam keyakinan tidak lari dari orang yang korup, karena orang yang lari adalah orang yang takut dipengaruhi olehnya, dan ini adalah tipu daya orang yang lemah. Adapun pendakwah yang berambisi besar, karena kekuatan keyakinan dan imannya, tidak ada yang dapat menggesernya dari jalannya. Oleh karena itu, ia mencari, menyelidiki, dan berjuang setelah orang yang korup, karena ia ingin membimbingnya dan menaklukkan hatinya dengan cahaya Allah, yang diberkati dan ditinggikan .
Topik yang sedang kita jelaskan sekarang—dengan izin dan bimbingan Allah—adalah bahwa segala keberkahan terletak pada usaha dan gerakan, dan contohnya—sesungguhnya—sangat banyak. Sebelumnya, kita membatasi diri untuk menjelaskan contoh-contoh kondisi para pendahulu dalam gerakan demi agama, dan demi membimbing manusia kepada kebenaran. Kita tidak ingin bertindak seperti seorang penafsir, yang berdiri di depan relik, dan menceritakan masa lalu kepada manusia, dan terus menceritakan masa lalu dan sejarah seolah-olah ia sama sekali tidak ada hubungannya dengan masa kini . (10/2)

Contoh-contoh yang menunjukkan bahwa kebaikan masih ada dan terus ada di negara ini
Agar jangan sampai terbayang, bahwa kita ini kaum idealis yang hidup dari kenangan masa lalu, dan bahwa perkara ini adalah sesuatu yang mampu dilakukan oleh para pendahulu berkat ilmu, kemauan dan tenaga yang dimilikinya, sehingga mereka mampu melakukan teladan-teladan itu, maka kita akan menyambungnya dengan membicarakan teladan-teladan masa kini, agar jelas bagi kita kebenaran sabda Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, dan beliau adalah orang yang benar dan terpercaya: (Perumpamaan umatku adalah seperti hujan, kalian tidak tahu apakah awalnya lebih baik atau akhirnya) atau sebagaimana sabda beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam .
Ada contoh-contoh yang sangat hebat yang menunjukkan bahwa kebaikan tetap ada di negara ini, tidak peduli seberapa pekatnya kegelapan yang ada .

(10/3)

_____

Upaya Jamaah Tabligh dalam berdakwah kepada Allah SWT

Mari kita mulai dengan menyebutkan salah satu kelompok di bidang dakwah, yaitu kelompok Tabligh dan Dakwah. Tidak diragukan lagi, terdapat banyak kritik terhadap pemikiran dan metodologinya, dan kelompok ini memiliki inovasi-inovasi yang signifikan, baik dalam metodologi, tingkat keimanan, maupun dalam aspek praktis, seperti beberapa gambar, citra, tubuh, dan hukum yang mereka tetapkan dan sucikan, dan mereka tidak menyimpang darinya seolah-olah mereka adalah agama wahyu! Ini bukan topik kita sekarang, tetapi kita akan mulai membahas kelompok ini karena hubungannya dengan apa yang sedang kita bahas; karena—tanpa diragukan lagi—kelompok Islam yang paling beruntung dalam hal aspirasi tinggi dalam gerakan yang luas dan gigih .

Apabila kita hendak bersikap adil terhadap golongan ini dan membicarakan tentang pengaruhnya, maka cukuplah jika ia memiliki buah-buah yang besar yang tidak ada pada golongan lain, yaitu masuknya banyak kaum musyrik ke dalam Islam, membimbing banyak orang yang berdosa, dan menyebarkan agama Allah SWT ke seluruh ufuk dunia .

Mengenai pemikiran Jamaah Tabligh, kami kutipkan sabda Syekh al-Islam Ibnu Taimiyah, semoga Allah SWT merahmatinya, di mana beliau bersabda: "Jika suatu kaum Muslimin banyak melakukan bid'ah, lalu mengajak seorang kafir masuk Islam, lalu mengajaknya masuk Islam, maka hal itu lebih baik daripada ia tetap dalam kekufurannya. Masuknya ia ke dalam lingkaran Islam dengan bid'ah lebih mudah daripada ia tetap dalam kegelapan kekufuran, karena jika ia masuk Islam dan tauhid, diharapkan ia akan diselamatkan, insya Allah, dengan karunia tauhid ini, dan ia akan lebih dekat kepada jalan yang benar . "

Jamaah Tabligh memiliki banyak pendirian, dan sesungguhnya kritik terhadap Jamaah Tabligh bersifat relatif, dengan kesamaan di antara kelompok ini di seluruh belahan bumi, tetapi berbeda antara non-Arab

dan Arab. Tidak diragukan lagi bahwa bid'ah lebih serius, lebih gelap, dan lebih hitam di kalangan non-Arab daripada di kalangan Arab, karena kedekatan orang Arab dengan bahasa Arab dan kedekatan mereka dengan para ulama dan sumber-sumber ilmu pengetahuan mulia membuat bid'ah lebih jarang dan lebih ringan di kalangan mereka, karena lebih mudah untuk membersihkan konsep dan metode mereka, sementara bagi non-Arab, perkara ini sangat menyakitkan .

Seorang pria yang menyaksikan salah satu pertemuan mereka bercerita: "Suatu hari kami duduk di masjid untuk berkenalan, dan seorang syekh yang berwibawa, yang kepala dan janggutnya penuh rambut putih, berdiri di tengah kerumunan ini dan memperkenalkan dirinya. Usianya lebih dari tujuh puluh tahun. Ia berkata: 'Nama saya Haji Wahiduddin, dan saya bekerja di bidang perdagangan, dan sekarang saya berusia sembilan tahun .'"

Ia berkata: Kami pun heran dan berkata kepadanya dengan keheranan: Sembilan tahun?! Ia berkata: Ya; karena aku ingat usiaku sejak aku memasuki panggilan ini, namun sebelum itu aku menganggap hidupku telah terbuang sia-sia .

Ketika orang ini berdiri menyampaikan khotbahnya, ia berkata: Jangan sia-siakan hidup kalian sepertiku, dan sibukkan diri dengan berdakwah kepada Tuhan Yang Maha Esa .

Narator berkata: Kebetulan kami bertanya kepada pemimpin mereka: Mengapa kalian pergi ke kafe untuk mengundang orang?! Tidak diragukan lagi bahwa ini adalah salah satu karakteristik positif Jamaah Tabligh yang paling menonjol, dan siapa pun yang mengingkari karakteristik ini dianggap mengingkari realitas yang nyata. Tidak diragukan lagi bahwa mereka adalah orang-orang yang paling positif dalam menghadapi kebatilan, karena mereka bergerak ke arahnya, dan mereka tidak puas dengan orang-orang yang datang kepada mereka di masjid .

Pemimpin mereka pernah ditanya: "Kenapa kalian pergi ke kafe untuk mengundang orang?!" Beliau menjawab: "Kalau ada orang sakit, apa yang kalian lakukan untuknya?" Kami menjawab: "Kalau sakitnya berat, kami

bawa dokter ke rumah, tapi kalau sakitnya ringan, beliau sendiri yang pergi ke dokter . "
Beliau bersabda: Begitu pula orang yang tidak mengetahui jalan ke masjid, maka ia telah menderita penyakit rohani yang berat, maka kami pun mendatangi mereka .
Artinya: Seperti halnya seorang dokter yang mendatangi rumah pasien yang sakit parah dan tidak dapat bergerak .
Sebagian syekh mereka meriwayatkan contoh-contoh gerakan mereka dalam berdakwah dan berkata: Suatu ketika ia pergi berdakwah di sebuah bar anggur di sebuah kota di Eropa, dan menyasar seorang pria Muslim yang sedang duduk bersama seorang wanita sambil minum anggur. Ia berdakwah kepadanya, menasihatinya, dan mengingatkannya tentang Tuhan hingga hatinya luluh dan matanya berkaca-kaca. Ia memegang lengannya untuk menuntunnya - meskipun ia mabuk - ke masjid, dan wanita itu memegang lengannya yang lain dan bergulat dengannya. Ia menarik dari satu sisi dengan satu lengan dan wanita itu menariknya dari sisi yang lain, dan ia menang setelah pergulatan yang kuat antara kedua belah pihak. Ia membawanya ke masjid dan mengajarinya cara menyucikan diri dan berdoa, lalu ia bertobat dan taubatnya itu baik .
Bahasa Indonesia: Juga dicatat bahwa mereka berusaha untuk merancang trik amal yang menarik orang ke agama, seperti pendeta yang ingin menyampaikan panggilan ke dokter terkenal di negara itu, jadi dia pergi dan membayar biaya pemeriksaan medis, kemudian menunggu gilirannya sampai tiba, dan dia memasuki kantor dokter. Dokter bersiap untuk memeriksanya, tetapi kemudian dia mengatakan kepadanya bahwa dia tidak sakit, melainkan ingin mengingatkannya tentang Tuhan Yang Maha Esa dan menasihatinya tentang agama. Dia mulai menasihatinya dan mengingatkannya tentang Tuhan Yang Maha Esa sampai hati dokter itu melunak dan dia terpengaruh oleh nasihatnya, dan dia ingin mengembalikan biaya pemeriksaan kepadanya, tetapi dia menolak, dengan mengatakan: Ini adalah nilai dari waktu yang Anda habiskan .
Mereka seolah-olah mengikuti jejak sang pendiri kelompok tersebut, dan awal mula Jamaah Tabligh adalah

di India, meskipun Syekh Ilyas, pendiri Jamaah Tabligh, memiliki beberapa masalah dengannya, tetapi mereka seolah-olah mengikuti jejaknya dalam hal ini, karena pada awal seruannya ia melakukan hal ini, dan awal seruannya didasarkan pada sebuah penglihatan yang ia lihat dalam mimpi bahwa Rasulullah, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian, berkata kepadanya: Lakukanlah seperti yang telah kulakukan, dan pergilah menemui orang-orang .
Yang penting mereka berkata: Dia mulai dengan beberapa pekerja konstruksi dan mengumpulkan mereka untuk mendengarkannya, dan mereka berkata: Kami tidak bisa karena kami bekerja dan mencari nafkah, dan ini adalah sumber pendapatan kami .
Maka ia membawa mereka, dan ia akan memberi mereka uang sebagai ganti upah yang mereka lewatkan ketika mereka duduk bersamanya. Ia akan melakukannya terus-menerus kepada mereka, memberi mereka kompensasi atas upah yang mereka lewatkan karena duduk bersamanya, hingga panggilan itu masuk dan berakar di hati mereka. Kemudian mereka menahan diri untuk tidak mengambil uang ini, dan gerakan serta seruan ini pun dimulai di pundak mereka .
Ketika manusia pergi ke bulan pada awal tahun enam puluhan, banyak pembicaraan dan spekulasi pada saat itu bahwa manusia dapat tinggal di bulan dan menetap di sana. Mereka berkata: Jika mereka pergi ke bulan dan membangun tempat tinggal di sana, kami akan mengirimkan kafilah untuk mereka yang berangkat di jalan Allah dan pergi ke bulan untuk memanggil mereka .
Salah satu pendakwah paling berbudi luhur tidak sependapat dengan Jamaah Tabligh dalam metodologi mereka, tetapi ia tetap bersikap adil terhadap mereka. Beliau adalah Profesor Muhammad Ahmad Al-Rashid, semoga Allah melindunginya, yang berkata tentang kelompok ini: "Mereka unggul dalam menanamkan rasa percaya diri kepada para pendakwah mereka, dan dengan satu khotbah yang mereka pelajari, mereka berkeliling dunia dan menghadapi masyarakat ."
Ini adalah salah satu dampak yang kentara, karena hal pertama yang dilakukan seseorang ketika menjadi bagian dari suatu kelompok adalah mendobrak penghalang

psikologis yang menghalanginya untuk menghadapi orang lain dan berbicara kepada mereka dengan penuh semangat, seperti halnya seseorang yang mengajari seseorang berenang ketika ia melemparkannya ke dalam laut dan berkata kepadanya: berperilakulah baik .
Ia menghabiskan seluruh energinya, lalu belajar melawan keinginannya; karena ia mengerahkan energinya, kalau tidak ia akan tenggelam. Begitu pula, orang-orang ini, sejak pertama kali mengenal seseorang, mereka membawanya keluar, sehingga penghalang psikologis dalam menghadapi orang lain pun hancur, dan mereka mengajarinya cara menghadapi mereka .
Katanya: Dan dengan satu khotbah yang mereka pelajari, mereka menjelajah cakrawala, menghadapi masyarakat, dan yang lain - maksudnya: dari kelompok lain - memerintahkan saudara-saudara mereka untuk menyatukan kepala, dan berkata kepada pemuda yang terbangun: Kamu berada di parit, berhati-hatilah dan kuasai tempat persembunyian .
Bahasa Indonesia: Seolah-olah mereka hanya melihat firman Yang Maha Tinggi, Yang Maha Suci dan Maha Agung: {Berjaga-jagalah} [An-Nisa: 71] saja, maka salah seorang di antara mereka tetap berusaha untuk menerapkan {Berjaga-jagalah} [An-Nisa: 71], dan melupakan apa yang datang setelahnya, yaitu firman Yang Maha Tinggi: {Berangkatlah berkelompok atau berangkatlah semuanya} [An-Nisa: 71]. Adapun orang yang hanya melihat firman Yang Maha Tinggi, Yang Maha Suci dan Maha Agung: {Berjaga-jagalah} [An-Nisa: 71] saja dan tetap hidup dalam ilusi, delusi dan obsesi, ia lupa bahwa setiap napas diperhitungkan terhadapnya, dan bahwa setiap keheningan dan gerakan ditulis terhadapnya, dan bahwa ia diawasi olehnya, sehingga orang seperti itu tidak bergerak di jalan agama .
(10/4)

Contoh cita-cita luhur sebagian ulama
Di antara contoh kerinduan akan dakwah Islam dan cita-cita luhur adalah seorang muazin yang sangat bersedih ketika diumumkan atau dikabarkan beberapa kali bahwa menara jam terkenal di London, yang terhubung dengan Gedung Parlemen, mulai miring dan terancam runtuh.

Ketika muazin ini mendengar hal tersebut, ia sangat sedih dan tertekan. Saudara-saudaranya bertanya kepadanya: Apa penyebab kesedihan dan depresimu? Ia berkata: Aku masih berharap Allah akan menguatkan kaum Muslim dan mereka akan menaklukkan Inggris, dan aku akan memanjat menara ini untuk mengumandangkan azan dari atasnya .
Ia mulai khawatir saat makin banyak yang membicarakan bahwa menara itu akan runtuh, takut kalau-kalau harapan yang dimilikinya itu akan runtuh seiring runtuhnya bangunan ini .
Saya kenal seorang saudara Amerika keturunan Spanyol yang telah masuk Islam dan Islamnya baik. Ia tinggal di New York City, dan istrinya juga orang Amerika yang telah masuk Islam dan mengenakan niqab. Orang ini berinisiatif untuk berdakwah kepada Allah SWT. Ia akan pergi berdakwah setiap minggu. Setiap minggu, ia dan istrinya akan keluar pada hari Minggu dan berdiri di depan gereja dalam cuaca dingin dan bersalju. Ia akan menjemput dan memburu para pria dan mengajak mereka kepada tauhid, baik mereka yang keluar maupun yang masuk gereja, dan istrinya akan menjemput para wanita dan menyapa mereka juga dan mengajak mereka kepada tauhid .
Bahasa Indonesia: Ada saudara lain yang tinggal di Jerman yang berusaha keras untuk memanggil Tuhan Yang Maha Esa, sampai-sampai ia hampir tidak merasakan istirahat sejenak, karena panggilan itu telah mengambil alih seluruh dirinya, sampai-sampai ia telah melelahkan dirinya sendiri dan menjadi sibuk dengan hal-hal lain, mengabaikan rumah, keluarga, dan anak-anaknya. Saudara-saudaranya merasa kasihan padanya dan memutuskan untuk memaksanya menerima liburan atau cuti sehingga ia dapat beristirahat sedikit dari kesulitan yang dialaminya. Jadi mereka membawanya, bersama keluarganya, ke sebuah resor terpencil di mana tidak seorang pun mengenalnya, dan ia tidak mengenal siapa pun, sehingga ia dapat menikmati istirahat. Mereka berjanji kepadanya bahwa setelah beberapa hari mereka akan kembali untuk membawanya kembali dari tempat ini. Ketika mereka kembali kepadanya, mereka mendapati bahwa ia telah mendirikan sebuah asosiasi Islam di

tempat ini, yang terdiri dari beberapa pekerja Maroko dan lainnya yang telah kehilangan hubungan mereka dengan agama .
Ia mencari di kafe-kafe yang para pekerjanya adalah orang Maroko yang telah kehilangan ikatan dengan agama dan berasimilasi ke dalam masyarakat kafir. Ia mencari mereka di tempat-tempat yang mungkin mereka temukan, mengajak mereka kepada Allah SWT, dan mempertemukan mereka. Mereka mendirikan perkumpulan ini dan membangun sebuah masjid yang darinya seruan kepada Allah SWT kemudian menyebar di kota itu .
(10/5)

Gerakan adalah rahasia seruan Islam yang penuh berkah
Gerakan adalah rahasia dakwah Islam yang penuh berkah di seluruh dunia, yang dilancarkan oleh para prajurit yang hanya diketahui oleh Allah SWT, sebagaimana firman-Nya: {Dan tidak ada yang mengetahui prajurit Tuhanmu selain Dia} [Al-Muddatstsir: 31]. Bukan badan-badan resmi, bukan pula kementerian dalam pemerintahan, bukan pula organisasi-organisasi yang dibiayai. Sebaliknya, aktivitas yang dikerahkan untuk dakwah Islam di seluruh dunia tidak mencapai sepersepuluh dari apa yang dibelanjakan untuk kegiatan dakwah yang mengajarkan tentang api neraka, namun kita menemukan keberkahan ini .
Islam memang agama yang paling tinggi tingkat penyebaran dan penaklukan hati di seluruh dunia, sampai-sampai Barat kini berlomba-lomba untuk melawan Islam karena orang Barat menderita kekeringan spiritual, sehingga mereka mencari kompensasi atas kekeringan ini. Ada fokus besar yang mengarahkan orang Barat agar beralih ke agama-agama yang lazim di Asia Timur, dan ada arahan bagi mereka yang bertanggung jawab atas budaya Barat untuk berusaha keras menjauhkan mereka dari Islam. Mereka yang menderita kekeringan spiritual mencari agama, sehingga mereka selalu diarahkan ke Asia Timur, di mana Buddhisme, Brahmanisme, Zoroastrianisme, dan sejenisnya adalah agama-agama yang terbenam dalam aspek spiritual berdasarkan kesesatan, politeisme, penyembahan berhala, dan

penyembahan berhala alih-alih Tuhan Yang Maha Esa, karena mereka takut akan beralih ke Islam dan terpengaruh olehnya. Oleh karena itu, mereka memusatkan seluruh fokus mereka untuk mempromosikan tren agama-agama Timur, karena takut akan gelombang Islam, yang penyebarannya tidak dapat mereka jelaskan, bahkan di rumah mereka sendiri .
Islam tersebar dengan sendirinya karena ia merupakan agama yang sangat dinamis, dan di dalamnya terdapat daya tarik yang lengkap, yang menarik siapa saja yang melihatnya dan memiliki kebaikan di dalam hatinya hingga merasuki seluruh dirinya .
Profesor Muhammad Ahmad Al-Rashid - semoga Allah SWT melindunginya - menarik perhatian kita pada sebuah timbangan yang aneh di antara timbangan-timbangan yang beliau anggap sebagai standar atau ukuran yang beliau gunakan untuk mengukur gerakan kehidupan yang meledak-ledak ini dalam diri seorang pendakwah. Beliau menceritakan dalam bukunya (The Making of Life) dan berkata: Di masa lalu - maksud saya, masa muda - saya biasa berbuat baik kepada saudara-saudara saya, jadi saya akan memeriksa sepatu mereka .
Jika kita mendengar istilah "inspeksi sepatu" - seperti yang digunakan di sekolah-sekolah - kita memahami bahwa inspeksi sepatu adalah pemeriksaan untuk melihat kilau, kebersihan, dan kilaunya .
Sesekali ia memeriksa sepatu saudara-saudaranya, katanya: Bukan kebersihan, warna, dan kilaunya seperti inspeksi militer, melainkan keausan dan debu yang menempel! Maka ia menyuruh saudara-saudaranya melepas sandal mereka, lalu membalik sandal itu, katanya: Maka aku akan melihat sandal itu, dan siapa pun yang alas sandalnya usang dan rusak, dialah orang yang beruntung, lalu aku akan berkata kepadanya: Saksimu ada padamu, sandalmu menjadi saksi bagimu bahwa engkau bekerja dan memperjuangkan kepentingan dakwah, serta melaksanakan syariat: {Dan datanglah seorang laki-laki dari ujung kota, berlari-lari. Ia berkata, "Hai kaumku, ikutilah para utusan itu"} [Ya-Sin: 20], dan karena seringnya engkau bergerak, sandalmu pun usang, maka engkaulah yang berlalu dan menyenangkanku .

Salah satu dari mereka berkata: Demi Tuhan, selama dua puluh tahun saya dihantui rasa bersalah setiap kali melihat sepatu saya bersih, dan saya ingat pemeriksaan itu .
(10/6)

_____

Orang jahat adalah penyebab kesia-siaan bagi pendeta yang ambisius.
Orang yang tidak bermoral adalah objek yang hilang dari seorang pengkhotbah. Pengkhotbah yang berambisi besar tidak takut kepada orang yang tidak bermoral, karena orang yang takut adalah orang yang lemah yang takut dipengaruhi olehnya, dan bahwa penularan amoralitasnya akan menular kepadanya. Adapun orang yang berambisi besar, ia dibedakan dengan memiliki unsur inisiatif, unsur mengambil inisiatif, dan unsur bergerak ke posisi yang hanya sedikit orang yang memenuhi syarat untuk menyerbu demi mencari objek yang hilang yang diinginkan, yaitu orang yang tidak bermoral .
Orang yang tidak bermoral merupakan sasaran empuk bagi para pendakwah yang ambisius, yang sasarannya ditujukan kepada orang yang tidak bermoral dan tidak mendapat petunjuk, untuk diberi petunjuk dan dituntun ke jalan Allah SWT .
(10/7)

_____

Kisah seorang syekh yang berkhotbah di sebuah klub malam
Syekh Ali Al-Tantawi menceritakan kisah pertobatan yang terjadi di tempat yang sangat asing, sebuah tempat berdansa, amit-amit! Syekh Ali Al-Tantawi, semoga Allah memberinya kesuksesan, berkata: Aku memasuki salah satu masjid di kota Aleppo dan mendapati seorang pemuda sedang salat, maka aku berkata: Maha Suci Allah! Pemuda ini termasuk orang yang paling rusak; ia minum alkohol, berzina, memakan riba, dan durhaka kepada orang tuanya, dan mereka telah mengusirnya dari rumah, jadi apa yang membawanya ke masjid?! Maka aku mendekatinya dan bertanya: Apakah kamu si anu?! Ia berkata: Ya .
Aku berkata: Segala puji bagi Allah yang telah memberimu petunjuk. Katakan padaku: Bagaimana Allah

memberimu petunjuk?! Dia berkata: Petunjukku berasal dari seorang syekh yang berkhotbah kepada kami di sebuah kelab malam .
Kataku dengan heran: Di kelab malam?! Dia berkata: Ya, di kelab malam .
Saya bilang: Bagaimana itu?! Dia bilang: Begini ceritanya .
Ia mulai meriwayatkannya, seraya berkata: Ada sebuah masjid kecil di lingkungan kami di mana seorang syekh tua memimpin salat. Suatu hari, syekh itu menoleh ke arah para jamaah dan berkata: Di mana orang-orang?! Mengapa kebanyakan orang—terutama anak muda—tidak mendekati masjid dan tidak mengetahuinya?! Para jamaah menjawab: Mereka ada di kelab malam dan tempat hiburan .
Syekh bertanya: Apa itu kelab malam dan tempat hiburan? Salah seorang jamaah menjawab: Kelab malam adalah aula besar dengan panggung tinggi tempat para gadis, berpakaian namun telanjang atau semacamnya, naik dan menari sementara orang-orang di sekitar mereka memandangi mereka .
Syekh berkata: Dan orang-orang Muslim yang melihat mereka?! Mereka menjawab: Ya .
Ia berkata: Tidak ada daya dan upaya kecuali dengan Allah. Marilah kita pergi ke kelab-kelab malam itu dan menasihati orang-orang .
Mereka bertanya kepadanya: Wahai Syekh! Di mana engkau?! Engkau berceramah dan menasihati orang-orang di kelab malam! Ia menjawab: Ya .
Mereka mencoba menghalangi niatnya, dan mengatakan bahwa mereka akan dicemooh dan dicemooh, serta disakiti. Sang Syekh berkata kepada mereka: Apakah kita lebih baik dari Muhammad, semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian?! Sang Syekh menarik salah satu jamaah untuk menuntunnya ke kelab malam, dan ketika mereka tiba di sana, pemilik kelab malam bertanya kepada mereka: Apa yang kalian inginkan?! Sang Syekh berkata: Kami ingin menasihati mereka yang ada di kelab malam .
Pemilik klub malam terkejut dan menatap mereka dengan saksama, tetapi menolak mengizinkan mereka masuk. Mereka mulai menawar untuk mengizinkan mereka

masuk, hingga akhirnya mereka membayar sejumlah uang yang setara dengan penghasilan hariannya sebagai imbalan atas izin mereka untuk duduk mendengarkan khotbah. Pemilik klub malam setuju dan meminta mereka untuk datang keesokan harinya ketika acara harian dimulai .
Pemuda itu berkata: Keesokan harinya saya berada di kelab malam, dan salah satu gadis mulai menari. Setelah selesai, tirai ditarik, lalu dibuka, dan tampaklah seorang syekh yang berwibawa duduk di kursi, dan ia memulai dengan mengucapkan "Bismillah" (Dengan menyebut nama Allah, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang) .
Kenyataannya, pemilik kelab malam itu jauh lebih baik daripada makhluk-makhluk aneh yang ada di negeri kita sekarang. Di salah satu perguruan tinggi Arab, para pemuda—calon guru—berkumpul melingkar di halaman perguruan tinggi. Para pemuda memainkan alat musik dan drum, sementara para gadis menari di depan mereka. Salah seorang ikhwan datang untuk berceramah dan menegur mereka, tetapi mereka berteriak dan berbisik-bisik agar ia tidak mendengar perkataannya. Maka ikhwan itu pun mulai membacakan ayat-ayat Al-Qur'an, dan mereka semua terdiam seakan-akan ada burung di atas kepala mereka. Kemudian, setelah selesai membacakan Al-Qur'an, ia kembali berceramah kepada mereka, dan mereka kembali marah dan berbisik-bisik kepadanya, hingga hal ini terulang kembali. Setiap kali ia membacakan Al-Qur'an, mereka terdiam, tetapi jika ia berceramah dan menasihati mereka dengan sesuatu selain Al-Qur'an, mereka berteriak dan kembali menari dan bernyanyi .
Inti ceritanya adalah salah satu dari mereka bergegas menemui dekan, sehingga dekan pun segera datang. Ketika pemuda religius itu melihatnya, ia lari dari dekan karena ia datang untuk melindungi para pemuda ini dalam aksinya. Ketika mereka melihat dekan, mereka terus menari, bernyanyi, dan melakukan hal-hal tersebut .
Tidak diragukan lagi bahwa pemilik klub malam itu lebih baik daripada orang yang turun dari jabatannya sebagai spesialis perlindungan korupsi .
Ia berkata: Pemilik klub malam meminta mereka untuk datang keesokan harinya ketika pertunjukan harian

dimulai. Ketika tarian berakhir, ia menurunkan tirai, lalu membukanya, dan di sana ada seorang syekh yang bermartabat duduk di kursi. Ia mulai dengan mengucapkan "Bismillah" (Dengan nama Tuhan), memuji dan memuliakan Tuhan, dan berdoa untuk Nabi Muhammad, damai dan berkah besertanya. Kemudian ia mulai berkhotbah kepada orang-orang, yang tercengang dan kagum, berpikir bahwa apa yang mereka lihat adalah bagian dari sketsa komedi. Tetapi ini adalah awal dari khotbah yang serius. Ketika mereka menyadari bahwa seorang syekh sedang berkhotbah kepada mereka, mereka mulai mengejeknya dan meninggikan suara mereka dalam tawa dan ejekan, tetapi ia tidak peduli pada mereka dan terus menasihati dan berkhotbah kepadanya, sampai salah satu peserta berdiri dan memerintahkan mereka untuk diam dan mendengarkan sehingga mereka dapat mendengar apa yang dikatakan syekh .

Beliau berkata: Maka keheningan dan ketenangan pun menyelimuti seluruh kelab malam itu, hingga yang terdengar hanyalah suara Syekh. Beliau mengucapkan kata-kata yang belum pernah kami dengar sebelumnya. Beliau membacakan ayat-ayat Al-Qur'an, hadis-hadis Nabi, dan kisah-kisah pertobatan sebagian orang saleh. Di antaranya adalah: Wahai manusia! Kalian telah hidup lama dan banyak bermaksiat kepada Allah, lalu ke mana perginya kenikmatan bermaksiat itu?! Kenikmatan itu telah hilang, dan lembaran-lembaran hitam itu tetap ada. Kalian akan ditanya tentangnya pada Hari Kiamat, dan akan datang suatu hari di mana segala sesuatu akan binasa kecuali Allah SWT .

Wahai manusia! Sudahkah kalian mempertimbangkan ke mana perbuatan kalian akan membawa kalian?! Kalian tak sanggup menahan api dunia ini, yang merupakan satu bagian dari tujuh puluh bagian api Neraka, lalu bagaimana dengan api Neraka?! Cepatlah bertobat sebelum terlambat .

Maka menangislah seluruh orang, lalu syekh itu pun meninggalkan kelab malam itu, dan semua orang mengikutinya, dan taubat mereka ada di tangannya, bahkan pemilik kelab malam itu pun bertobat dan menyesali perbuatannya .

Gerakan orang-orang yang dusta

Tentu saja ada banyak contoh, dan jika kita mencoba membahas semuanya, akan memakan waktu lama. Kita hanya akan menyebutkan beberapa contoh saja. Jika kita telah menelaah contoh-contoh ini—baik dari riwayat hidup para salaf salaf, semoga Allah merahmati mereka, maupun dari sikap orang-orang setelahnya—dan jika upaya para mujahidin dan gerakan mereka dalam mendukung agama merupakan buah atau akibat dari cita-cita luhur mereka, dan jika menyebarkan keutamaan dan menyiarkan kisah-kisah mereka merupakan salah satu sebab untuk menyadarkan orang-orang yang lalai, maka dapat ditambahkan pada sebab-sebab ini untuk menegur orang-orang yang tertidur dan tenggelam dalam kelalaian, dengan menyebutkan kepada mereka sesuatu yang mencela agar cita-cita dapat tergugah. Hal ini bukan hanya dengan menyebutkan contoh-contoh orang-orang yang benar dari para pendahulu dan penerus, tetapi mungkin dapat menggugah aspirasi mereka, mengaktifkannya, dan membangunkan mereka dari tidur mereka dengan menyebutkan contoh-contoh bukan aspirasi tinggi orang-orang yang dusta, tetapi gerakan orang-orang yang dusta dalam mendukung kedustaan mereka, dan bagaimana mereka mengerahkan diri, bertekun, dan berkorban untuk memadamkan cahaya Islam. Jauh, jauh sekali! Allah SWT berfirman: {Dan Allah tidak berkenan kecuali untuk menyempurnakan cahaya-Nya, meskipun orang-orang kafir tidak menyukainya.} [At-Taubah: 32] .

Orang kafir tidak bisa dikatakan bercita-cita tinggi, dan tidak juga bisa dikatakan bercita-cita tinggi. Sebaliknya, kita harus selalu mengingatkan diri agar malu di hadapan Allah SWT .

Tidakkah kamu mendengar firman Allah SWT ketika menjelaskan gerakan kaum yang dusta: {Dan keluarlah para pemimpin mereka, seraya berkata, "Bersabarlah kalian terhadap tuhan-tuhan kalian. Sesungguhnya ini adalah sesuatu yang disengaja."} [QS. Shad: 6]? Dan Allah SWT berfirman tentang kaum Ibrahim, 'alaihissalam, bahwa mereka berkata: {Bakarlah dia dan

dukunglah tuhan-tuhan kalian, jika kalian memang berniat berbuat sesuatu.} [QS. Al-Anbiya': 68] .
Dan Allah berfirman tentang orang kafir: "Dan ketika dia berpaling, dia pun berikhtiar," artinya: dia berjalan di muka bumi untuk membuat kerusakan di sana dan merusak tanaman dan keturunan. Dan Allah tidak menyukai kerusakan. (Al-Baqarah: 205)
Dia juga berfirman: {Dan kamu melihat banyak di antara mereka bersegera menuju dosa} [Al-Ma'idah: 62] .
Dia juga berfirman: {Dan janganlah kamu bersedih hati karena orang-orang yang tergesa-gesa kepada kekafiran} [Al Imran: 176] .
Itulah suatu gerakan, tetapi gerakan yang tercela dan buruk yang akan mendatangkan malapetaka, hukuman, dan hilangnya amal perbuatan mereka .
Dan Allah SWT berfirman: "Sesungguhnya orang-orang kafir menafkahkan harta mereka untuk menghalangi manusia dari jalan Allah. Maka mereka pun menafkahkannya, kemudian harta itu menjadi penyesalan bagi mereka, kemudian mereka dikalahkan. Dan orang-orang kafir itu dikumpulkan ke dalam Jahannam." [Al-Anfal: 36]
Dia juga berfirman: {Wajah-wajah pada hari itu menjadi hina, letih dan lesu} [Al-Ghashiyah: 2-3] artinya: mereka telah bekerja keras dan letih di dunia ini, berusaha dan bekerja keras untuk mendekatkan diri kepada sekutu selain Allah, Maha Suci dan Maha Tinggi Dia .
Dan Allah SWT berfirman: {Katakanlah, "Maukah Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling rugi amalnya? Yaitu orang-orang yang telah sia-sia usahanya dalam kehidupan dunia, padahal mereka menyangka bahwa mereka telah berbuat baik. Mereka itulah orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Tuhan mereka dan terhadap pertemuan dengan-Nya, maka sia-sialah amal mereka, dan Kami sekali-kali tidak akan memperhitungkan sedikit pun kepada mereka di Hari Kiamat."} [Al-Kahfi: 103-105] .
Dan Allah SWT berfirman: {Dan Kami akan mendekati apa yang telah mereka kerjakan, lalu Kami jadikan mereka seperti debu yang beterbangan.} [Al-Furqan: 23] .

Batalnya amal-amal orang-orang kafir disebabkan karena lemahnya iman mereka, sebagaimana firman Allah SWT: {Mereka itu tidak beriman, maka Allah membatalkan amal-amal mereka} [Al-Ahzab: 19] .
Sebagaimana gerakan mereka merupakan musibah bagi mereka, gerakan orang kafir pun akan menjadi musibah baginya di akhirat; karena gerakan ini mengejar keuntungan duniawi, atau mengejar agama palsu yang keyakinannya hanya menuntun ke Neraka, na'udzubillah. Allah SWT berfirman: {Barangsiapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, maka Kami akan memberi mereka balasan yang sempurna atas apa yang mereka kerjakan di dunia, dan mereka tidak akan dirugikan di dalamnya. Mereka itulah orang-orang yang di akhirat tidak ada apa-apa selain neraka, dan apa yang telah mereka kerjakan di dalamnya adalah sia-sia, dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan.} [Hud: 15-16] .
Atau gerakan ini bertujuan untuk menjauhkan diri dari jalan Allah SWT. Allah SWT berfirman: {Orang-orang yang kafir dan berpaling dari jalan Allah, Allah SWT menjadikan amal mereka sia-sia} [Muhammad:1], artinya: orang-orang yang kafir terhadap diri mereka sendiri dan terhadap diri mereka sendiri, serta menghalangi orang lain dari jalan Allah, Allah menjadikan amal mereka sia-sia .
Dan Allah SWT berfirman: {Agar mereka dapat memikul dosa-dosa mereka sendiri pada hari kiamat, dan sebagian dari dosa-dosa orang-orang yang mereka sesatkan tanpa pengetahuan} [An-Nahl: 25]. Sebagaimana orang yang memberi petunjuk kepada kebaikan seperti orang yang mengerjakannya, dan sebagaimana orang yang mendirikan suatu kebiasaan yang baik mendapat pahala dan pahala orang-orang yang mengamalkannya hingga hari kiamat, begitu pula sebaliknya, orang yang mengajak kepada kebatilan memikul dosa-dosanya sendiri dan dosa-dosa orang-orang yang disesatkannya tanpa pengetahuan .
Meskipun demikian, Allah SWT menghibur dan menyemangati orang-orang beriman dalam penderitaan yang mereka alami, dengan firman-Nya: "Dan janganlah kamu bimbang dalam mengejar musuh. Jika kamu

menderita, maka mereka pun menderita sebagaimana kamu menderita, tetapi kamu mengharapkan dari Allah apa yang tidak mereka harapkan." (An-Nisa: 104). Inilah penghiburan dan penghiburan terbesar atas apa yang dialami orang beriman di masa keterasingan agama, ketika berpegang teguh pada hal itu lebih sulit daripada berpegang teguh pada bara api yang menyala-nyala .
Tidak diragukan lagi, inilah penghiburan yang paling besar, karena setiap manusia di dunia ini diuji, dan setiap manusia diuji, dan tidak seorang pun yang luput dari ujian Allah SWT, sebagaimana Dia, Yang Maha Tinggi, berfirman: {Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur, agar Kami mengujinya; dan Kami jadikan dia mendengar dan melihat.} [Al-Insan: 2], dan Dia, Yang Maha Tinggi, berfirman: {Dia yang menciptakan mati dan hidup, untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik perbuatannya.} [Al-Mulk: 2] .
Oleh karena itu, cobaan itu pasti dialami oleh seluruh makhluk. Akan tetapi, semakin dekat seseorang kepada jalan para Nabi saw, maka semakin besar pula cobaan yang ditimpakan kepadanya, karena kuatnya agamanya dan kuatnya imannya. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh orang yang jujur dan terpercaya, semoga shalawat serta salam senantiasa terlimpahkan kepadanya dan keluarganya .
Maka janganlah seorang pun dari umat Islam monoteis yang lurus dalam ketaatan kepada Allah berpikir, ketika darahnya membara dan syarafnya terbakar karena ketidakadilan, penindasan, dan perang melawan agama pagi dan sore, dari ejekan, kampanye, dan penganiayaan segala jenis dalam waktu seperti itu, bahwa kelelahan ini terbuang sia-sia. Sebaliknya, emosi ini sendiri merupakan tindakan ibadah yang akan memberinya pahala. Emosi dan kemarahanmu kepada Allah dan memerahnya wajahmu karena orang fasik melanggar batas-batas suci Allah adalah tindakan ibadah yang akan memberimu pahala. Dan Allah SWT mengetahui dirimu dan mengetahui dari hatimu bahwa kamu membenci ini, dan bahwa kamu terluka karenanya, dan kamu diberi pahala untuk perasaan ini saja .

Namun, ini belum semuanya. Kalian bukan satu-satunya yang merasa lelah, tetapi orang-orang yang dusta pun merasa lelah dan begadang sepanjang malam, bukan karena salat malam, bukan pula karena membaca Al-Qur'an, melainkan karena berkomplot melawan agama ini dan umatnya. Mereka menghambur-hamburkan uang, mempekerjakan orang, dan mengerahkan banyak upaya untuk memadamkan cahaya Islam dan menghancurkan apa yang telah dibangun oleh para sahabat, semoga Allah meridhoi mereka, dan mencabut Islam dari akarnya. Namun nasib mereka akan seperti yang difirmankan Allah SWT: {Dan janganlah kamu menjadi lemah dalam mengejar musuh} [An-Nisa: 104], artinya: janganlah kamu menjadi lemah. {Jika kamu menderita, maka mereka pun menderita sebagaimana kamu menderita} [An-Nisa: 104], tetapi dengan perbedaan, yaitu kamu mengharap kepada Allah melalui kesabaranmu apa yang tidak mereka harapkan. Maka jika kamu bersabar terhadap musibah, maka kamu mengharap pahala dari Allah SWT. Adapun orang yang zalim yang memerangi Islam, maka tidak ada seorang pun yang bersamanya. Allah SWT berfirman: {Dan orang-orang yang zalim itu sekali-kali tidak akan memperoleh penolong} [Al-Hajj: 71]. Mereka sekali-kali tidak akan memiliki penolong. Bahkan, mereka semua adalah musuh satu sama lain di dunia dan di akhirat, sebagaimana Allah SWT berfirman: {Dan Allah berfirman, “Sesungguhnya kamu telah mengambil berhala-berhala selain Allah sebagai pengikat kasih sayang di antara kamu dalam kehidupan dunia. Kemudian pada Hari Kiamat kamu akan saling mengingkari dan saling mengutuk, dan tempat berlindungmu ialah neraka, dan kamu sekali-kali tidak akan memperoleh penolong.”} [Al-Ankabut: 25] .
Bukan hanya orang-orang beriman yang menanggung derita dan rasa sakit, tetapi musuh-musuh mereka juga menderita dan ditimpa derita dan kesulitan. Namun, ada perbedaan besar antara orang-orang beriman yang kembali kepada Allah SWT dengan perjuangan mereka dan menantikan pahala dari-Nya, dan orang-orang kafir yang kebingungan, tersesat, dan sesat, serta tidak kembali kepada Allah. Maka, di masa-masa sulit dan penuh tekanan, engkau kembali kepada Allah SWT,

memohon pertolongan-Nya, dan berkata: Ya Tuhan! Aku kewalahan, maka tolonglah aku .
Adapun orang kafir, kepada siapakah ia dapat berpaling?! Dapatkah ia berpaling kepada Allah SWT dan memohon kepada-Nya agar memberinya kemenangan dan membantunya memadamkan cahaya-Nya serta melenyapkan agama-Nya?! Orang kafir tidak memiliki penolong dan pelindung. Allah SWT berfirman: {Yang demikian itu karena Allah adalah pelindung orang-orang yang beriman, dan orang-orang kafir tidak memiliki pelindung} [Muhammad: 11] .
Oleh karena itu, para sahabat selalu menyerukan slogan ini kepada kaum musyrik ketika mereka bertemu. Dan Abu Sufyan, sebelum masuk Islam, selalu berkata kepada mereka pada hari mereka menang: “Maha Suci Hubal, Maha Suci Hubal .”
Ia menyerukan supremasi Hubal, maka Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam memerintahkan para sahabat untuk menanggapinya dan berkata: Allah Maha Tinggi dan Maha Mulia .
Para sahabat menjawab: Allah Maha Tinggi lagi Maha Suci .
Dan ketika orang-orang kafir berkata kepada mereka: "Kami memiliki Al-Uzza, dan kamu tidak memiliki Al-Uzza ."
Nabi, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian, memerintahkan mereka untuk menanggapi mereka dengan mengatakan: Allah adalah Tuhan kami dan kalian tidak memiliki tuan .
Orang-orang kafir itu sesat dan sesat, mereka tidak berpaling kepada Allah dan tidak pula mengharapkan apa pun dari-Nya di dunia maupun akhirat. Jika mereka gigih dan berjuang dalam memperjuangkan kebenaran, maka siapakah yang lebih berhak mendapatkan kegigihan, ketekunan, dan kesabaran?! Betapa mulianya orang-orang beriman untuk tidak henti-hentinya mencari manusia, mengejar mereka, dan menelusuri jejak mereka hingga kebatilan tak berdaya lagi, hingga tak ada lagi penganiayaan, dan hingga agama sepenuhnya untuk Allah. Makna inilah yang kita maksud dengan apa yang akan kita sebutkan – insya Allah – mengenai usaha dan

upaya orang-orang kafir untuk mendapatkan harta dunia atau untuk memalingkan manusia dari jalan Allah SWT .
Di samping itu, ada makna kedua yang disinggung oleh Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam dan keluarganya dalam sabdanya: “Aku tidak pernah melihat sesuatu yang menyerupai neraka yang orang yang melarikan diri tidur di dalamnya, dan tidak pula sesuatu yang menyerupai surga yang penghuninya tidur di dalamnya.”
(10/9)

_____

Kisah Houston dan negara bagian Texas
Ini adalah model yang terjadi sekitar tahun (1830 M), yaitu: pada paruh pertama abad kesembilan belas M.
Seorang pria bernama Houston berdiri di hadapan Kongres Amerika dan menyampaikan pidato yang fasih di mana ia tidak perlu mengulang satu kata pun, dan ia memikat hati orang-orang di hadapannya. Ia baru saja berhasil meredakan amarah penduduk asli Amerika dan mendorong mereka untuk menandatangani perjanjian dengan pemerintah Amerika. Presiden Amerika saat itu memanggilnya dan berkata kepadanya: Texas adalah milik Meksiko, dan masa depan Amerika bergantung padanya, dan Texas harus dianeksasi, dan saya ingin Anda mencaploknya .
Houston berkata: Aku siap! Beri aku uang dan pasukan .
Presiden Amerika berkata: "Seandainya saya punya uang dan pasukan, saya tidak akan mengundang Anda. Sebaliknya, Anda pergi sendiri, tanpa uang sepeser pun, dan saya akan mengirimkan pengawal bersama Anda sampai Anda menyeberangi Sungai Mississippi dan kembali ."
Artinya, penjaga akan membawamu ke tepi Sungai Mississippi, lalu kembali, dan hanya kamu yang akan masuk untuk mencapai tujuanku ini .
Namun, ia menerima misi tersebut, dan penjaga mengucapkan selamat tinggal di tepi sungai, lalu ia bergegas menuju Texas. Ketika ia memasuki kota pertama di sana, ia membuka kantor hukum untuk dirinya sendiri. Penggugat di pengadilan akan dinyatakan sebagai terdakwa, dan terdakwa akan dinyatakan tidak bersalah karena kefasihan dan kefasihan lidahnya, hingga orang-orang terkesan olehnya, sehingga mereka

memercayainya dan berkumpul di sekitarnya. Ia memanipulasi konsep dan imajinasi mereka, dan menanamkan dalam diri mereka makna pentingnya kemerdekaan dari Meksiko .
Ia telah memimpin mereka secara bertahap. Ketika ia ingin mencaplok Texas ke Amerika, ia pertama-tama menyerukan agar mereka merdeka dari Meksiko, dan menjelaskan kepada mereka bahwa kita harus mendirikan negara merdeka bagi diri kita sendiri dari Meksiko, yaitu Texas. Maka ia menciptakan gerakan kuat yang merampungkan kemerdekaan, dan Texas pun merdeka dari Meksiko .
Kemudian ia menanamkan makna baru, yaitu perlunya bergabung dengan Amerika Serikat, dan Texas bergabung secara sukarela dengan membujuk Houston . Beberapa tahun kemudian, ia menemui presiden Amerika dan menyerahkan kunci Texas kepadanya. Tak satu pun tembakan dilepaskan, dan tak satu dolar pun dihabiskan. Presiden Amerika berterima kasih kepadanya, dan mereka mengabadikan jasanya dengan menamai kota Houston dengan namanya, yang kini menjadi salah satu kota terpenting di Amerika dan ibu kota minyaknya .
Kita tidak menyebutkan hal ini untuk mengagumi orang-orang kafir tersebut, karena jika orang ini meninggal dalam keadaan kafir, ia akan masuk Neraka, amit-amit. Melainkan, tujuan menyebutkan contoh-contoh ini adalah untuk melihat keadaan orang-orang yang dusta, karena jika salah seorang di antara mereka bersikeras mencapai suatu tujuan, ia mengerahkan seluruh energinya untuk mencapainya .
(10/10)

Perang antara bangsa Arab dan Turki Ottoman
Kita ingat di masa lalu, Laurent Brown, mata-mata Inggris yang terkenal, yang mengobarkan perang sengit antara Muslim dan Muslim, antara Arab dan Turki, dan terus mengobarkan nasionalisme Arab di kalangan tentara Arab, terutama yang dipimpin oleh pengkhianat terkenal, Sharif Hussein. Ia mengobarkan perang sengit antara Muslim dan Muslim, antara Arab dan Turki, atas dasar nasionalisme dan pemisahan diri dari Kekhalifahan Utsmaniyah, dan darah ribuan Muslim ditumpahkan oleh

tangan Muslim demi Kerajaan Inggris! Tak setetes darah pun tertumpah dari tubuh seorang Inggris pun demi Inggris, melainkan umat Muslim yang berperang di antara mereka sendiri .
(10/11)

_____

Pergerakan putra-putra Jepang untuk memajukan negaranya
Ini adalah contoh lain dari kegigihan mereka yang mengikuti kepalsuan untuk mencapai tujuan mereka, bahkan jika itu demi dunia ini. Ini adalah model dari Jepang: Pada awal peradabannya, negara Jepang mengirim misi studi ke Jerman, sama seperti bangsa Arab mengirim misi. Misi Jepang kembali untuk membangun negara mereka, sementara misi kami kembali dengan tangan kosong. Apa rahasianya?! Rahasianya terungkap dalam kisah yang diceritakan oleh orang yang melakukan ini, mahasiswa Jepang Osahiro: Pemerintahnya mengirimnya untuk belajar di Jerman. Dia berkata: Jika saya mengikuti nasihat profesor Jerman saya, yang saya pelajari di Universitas Hamburg, saya tidak akan mencapai apa pun. Pemerintah saya telah mengirim saya untuk mempelajari dasar-dasar mekanika ilmiah. Saya bermimpi belajar cara membuat mesin kecil. Saya tahu bahwa setiap industri memiliki unit dasar, atau apa yang disebut model, yang merupakan dasar dari seluruh industri. Jika Anda tahu cara membuatnya, maka Anda telah memahami rahasia seluruh industri ini .
Bahasa Indonesia: Alih-alih para profesor membawa saya ke laboratorium atau pusat pelatihan praktis, mereka memberi saya buku untuk dibaca. Saya membaca sampai saya tahu semua teori mekanika, tetapi saya tetap berada di depan mesin - apa pun kekuatannya - seolah-olah saya berdiri di depan teka-teki yang tidak dapat dipecahkan. Suatu hari saya membaca tentang pameran mesin buatan Italia, dan itu adalah awal bulan, dan saya membawa gaji saya. Saya menemukan di pameran sebuah mesin dengan kekuatan dua kuda yang harganya sama dengan seluruh gaji saya, jadi saya mengeluarkan gaji dan membayarnya, dan membawa mesin itu, dan itu sangat berat, dan saya pergi ke kamar saya, dan meletakkannya di atas meja, dan saya melihatnya seolah-olah saya sedang melihat

mahkota permata, dan saya berkata pada diri sendiri: Inilah rahasia kekuatan Eropa. Jika saya bisa membuat mesin seperti ini, saya akan mengubah sejarah Jepang .
Terlintas dalam benak saya bahwa mesin ini terdiri dari bagian-bagian dengan berbagai bentuk: magnet tapal kuda, kawat, lengan dengan berbagai kapasitas, roda dan gigi, dan seterusnya .
Jika saya dapat membongkar mesin ini dan merakitnya kembali dengan cara yang sama seperti mereka merakitnya, lalu menyalakannya dan berfungsi, saya akan mengambil langkah menuju rahasia model manufaktur Eropa .
Saya mencari-cari di rak buku sampai menemukan gambar mesinnya. Saya mengambil banyak kertas, membawa kotak peralatan, dan mulai bekerja: Saya menggambar mesin setelah mengangkat penutup yang menahan komponen-komponennya, lalu saya mulai membongkarnya sepotong demi sepotong. Setiap kali saya membongkar satu bagian, saya menggambarnya di atas kertas dengan sangat presisi dan memberinya nomor. Sedikit demi sedikit, saya membongkar semuanya, lalu saya merakitnya kembali dan menyalakannya, dan berhasil. Jantung saya hampir berhenti berdetak saking gembiranya! Prosesnya memakan waktu tiga hari. Saya makan sekali sehari dan hanya tidur cukup untuk terus bekerja .
Saya sampaikan berita itu kepada kepala misi kami, dan dia berkata: Kerja bagus! Sekarang saya harus menguji Anda. Saya akan membawakan Anda sebuah mesin yang rusak, dan Anda harus membongkarnya, menunjukkan letak kerusakannya, memperbaikinya, dan membuat mesin yang rusak ini berfungsi .
Proses ini memakan waktu sepuluh hari, dan selama itu saya menemukan letak cacatnya. Tiga bagian mesin sudah aus dan berkarat, jadi saya membuat bagian lainnya dengan tangan saya sendiri, menggunakan palu dan kikir .
Kemudian kepala misi, yang membimbing saya secara rohani, berkata: Sekarang kamu harus membuat sendiri komponen-komponennya, lalu merakitnya menjadi sebuah mesin. Agar mampu melakukan itu, saya bergabung dengan pabrik peleburan besi, tembaga, dan aluminium.

Alih-alih mempersiapkan disertasi doktoral saya—seperti yang diinginkan oleh para profesor Jerman saya—saya menjadi seorang pekerja bersetelan biru, berdiri dengan rendah hati di samping sebuah pabrik peleburan logam. Saya menaati perintahnya seolah-olah beliau adalah seorang guru besar, bahkan melayaninya saat makan, meskipun saya berasal dari keluarga Samurai—yang tampaknya merupakan keluarga bangsawan di Jepang—tetapi saya mengabdi kepada Jepang, dan demi Jepang, segalanya menjadi mudah .
Saya menghabiskan delapan tahun dalam studi dan pelatihan ini, dengan bekerja antara sepuluh hingga lima belas jam sehari. Setelah jam kerja berakhir, saya akan bertugas jaga, dan pada malam hari saya akan meninjau peraturan masing-masing industri di alam .
Mikado, penguasa Jepang yang dikenal memuja kaisar mereka, mengetahui situasi saya dan mengirimkan lima ribu pound emas dari uangnya sendiri. Dengan uang itu, saya membeli peralatan, perkakas, dan mesin pabrik mesin yang lengkap. Ketika saya ingin mengirimkannya ke Jepang, uangnya habis, jadi saya menghabiskan gaji dan seluruh tabungan saya. Ketika saya tiba di Nagasaki, saya diberi tahu: Mikado ingin bertemu denganmu .
Maka saya berkata: Saya tidak akan pantas bertemu dengannya sampai saya membangun pabrik mesin yang lengkap, dan itu memakan waktu sembilan tahun. Suatu hari, saya dan asisten saya membawa sepuluh mesin buatan Jepang, satu per satu, ke istana. Mikado masuk, dan kami membungkuk untuk menyambutnya, dan dia tersenyum dan berkata: Ini adalah musik termanis yang pernah saya dengar seumur hidup saya, suara mesin Jepang murni .
Maka, kita memiliki model yang merupakan rahasia kekuatan Barat, dan kita mentransfernya ke Jepang. Kita mentransfer kekuatan Eropa ke Jepang, dan kita mentransfer Jepang ke Barat .
Ini adalah contoh kegigihan, pergerakan, dan tekad dalam mengejar tujuan yang diinginkan seseorang .
Kita menahan diri untuk tidak menggunakan kata “semangat” untuk menggambarkan orang musyrik seperti itu, namun kita katakan, berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang kita gunakan dalam pidato kita

sebelumnya: Umat Islam lebih pantas untuk digambarkan seperti itu .
(10/12)

_____

Orang Jepang menyukai pekerjaan, kerja keras, dan pembelajaran

Seseorang yang tinggal bersama mahasiswa Jepang yang dikirim ke Amerika menceritakan kepada saya tentang situasi mereka: Mereka mungkin tinggal di perpustakaan universitas sampai tengah malam, dan salah satu dari mereka mungkin tertidur sambil duduk di kursinya, dan melanjutkan belajar keesokan harinya tanpa pulang ke rumah .

Siapa pun yang pernah berinteraksi dengan orang Jepang tahu sifat aneh mereka ini .

Bertahun-tahun yang lalu, salah seorang saudara saya bercerita bahwa ada seorang pria Jepang yang datang ke Alexandria setiap Kamis untuk liburan mingguannya, dan liburannya berlangsung hingga Jumat, dan mungkin hingga hari-hari berikutnya. Malam harinya, pria itu tidak bisa tidur, jadi ia menyuruh sopir untuk mengantarnya dari Alexandria ke Kairo, agar ia bisa melihat-lihat pekerjaan, lalu kembali ke Alexandria malam itu juga! Inilah alasan obsesi mereka dengan bekerja dan berjerih payah demi dunia ini. Semua ini demi dunia ini. Lihatlah bagaimana perilaku masyarakatnya, sampai-sampai mereka akan memberontak terhadap pemerintah jika diberi hari libur, karena mereka ingin bekerja dan berjerih payah. Hal ini sebagaimana sabda Nabi, semoga Allah memberkahi beliau dan keluarganya serta memberi mereka kedamaian, “Sesungguhnya Allah membenci setiap orang yang sombong, angkuh, dan banyak bicara di pasar-pasar, bangkai di malam hari dan keledai di siang hari.” Artinya, seekor keledai di siang hari demi dunia ini .

Lebih tepat bagi kita untuk mencari Surga, yang di dalamnya terdapat sesuatu yang belum pernah dilihat oleh mata, belum pernah didengar oleh telinga, dan belum pernah terbayangkan oleh pikiran manusia, dan agar lebih bertekad dalam mengejar tujuan besar ini .

Profesor Al-Rashed, semoga Allah melindunginya, menuturkan: Saya pernah memohon kepada seorang

pendakwah agar Profesor Fuat Sezgin mau menerimanya sebagai mahasiswa di institutnya di Frankfurt, Institut Sejarah Ilmu-Ilmu Islam. Profesor Sezgin menetapkan syarat bagi mahasiswa tersebut untuk bekerja enam belas jam sehari, sehingga beliau menolak. Kemudian Profesor Sezgin menunjukkan kepada saya beberapa mahasiswa Jepang di institutnya yang asyik mempelajari manuskrip Arab dan mengarangnya, dan mereka merasa puas dengan syarat ini. Jadi, renungkanlah !
(10/13)

_____

Gerakan misionaris Kristen

Dalam bukunya (In the Court of History), Dr. Abdul Wadud Shalabi menuturkan: Saya ingat pernah mengunjungi sebuah pusat pelatihan misionaris yang sangat besar di Madrid. Di halaman gedung yang luas itu, mereka memasang sebuah plakat besar bertuliskan: Ini adalah pusat pelatihan misionaris—yaitu: para penyebar agama—Wahai misionaris muda! Kami tidak menjanjikan pekerjaan, pekerjaan, tempat tinggal, atau tempat tidur yang nyaman. Kami memperingatkan Anda bahwa Anda tidak akan menemukan apa pun dalam pekerjaan misionaris Anda selain kelelahan dan penyakit demi Kristus—saw .

Artinya, dalam mengejar kepalsuan, namun mereka menghadapinya dengan begitu jujur! Saya ingat, di salah satu negara Arab atau Teluk, seorang pemuda merancang rencana untuk mengajarkan Al-Qur'an kepada kaum muda di masjid, dan ia membuat jadwal berisi nama-nama guru yang diusulkan .

Penanggung jawab mereka, yang merupakan warga kota ini, dihadapkan dengan masalah ini dan dia sangat senang dengan rencana menghafal Al-Quran dan kegiatan yang baik ini, dan dia berkata kepada pemuda ini: Bawalah saudara-saudara ini untuk bekerja menghafal setelah tengah hari .

Artinya: pada waktu luangnya .

Sebagian orang mengerutkan kening ketika mengetahui tidak ada gaji, sementara yang lain bersukacita karena ingin beribadah dengan mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anak dan remaja. Mereka terbagi menjadi dua kelompok, dan terjadilah perbincangan serta gosip yang

mengungkapkan ketidakpuasan dan kekesalan atas hal ini .
Maka orang yang bertanggung jawab itu mengumpulkan mereka lalu berkata kepada mereka: "Sesungguhnya kami memilih kamu, karena kamu adalah pembawa Kitab Allah ."
Beliau mengatakan hal serupa dan menambahkan: Kami bisa saja mendatangkan empat kali lipat jumlah kalian dari negeri lain dengan gaji yang sama seperti yang diterima setiap orang di antara kalian, akan tetapi kami lebih mengutamakan kalian karena kalian adalah orang Arab dan orang yang berilmu .
Kemudian beliau memberi mereka contoh ini, seraya berkata: Janganlah seperti mesin Pepsi; jika kalian memberinya uang, ia akan memberimu Pepsi, dan jika kalian tidak memberinya apa pun, ia tidak akan memberimu apa pun. Maka, jika seseorang berdakwah dalam dakwah Islam, uang bukanlah motivasinya; karena pencari akhirat termotivasi oleh akhirat, dan pahala Allah SWT adalah yang paling abadi, paling besar, dan paling melimpah .
Para misionaris di pusat pelatihan misionaris di Madrid—sebuah kota surga yang hilang—menggantungi tanda ini di depan wajah mereka yang masuk: Misionaris muda! Kami tidak menjanjikan pekerjaan, pekerjaan, perumahan, atau tempat tidur yang nyaman. Kami memperingatkan Anda bahwa dalam pekerjaan misionaris Anda, Anda tidak akan menemukan apa pun selain kelelahan dan penyakit. Yang kami tawarkan hanyalah pengetahuan, roti, dan tempat tidur yang kasar di sebuah gubuk kecil. Anda akan menemukan semua pahala Anda di sisi Tuhan. Jika kematian menjemput Anda saat Anda berada di jalan Kristus, Anda akan termasuk di antara orang-orang yang beruntung .
Kata-kata ini menggerakkan banyak prajurit Setan yang berkhotbah tentang api neraka. Mereka menggerakkan kampanye untuk mendapatkan sertifikat kedokteran, bedah, farmasi, dan spesialisasi lainnya untuk pergi ke padang gurun tandus yang hanya terdapat tenda-tenda dan rawa-rawa yang penuh bau busuk dan kuman, dan tinggal di sana selama bertahun-tahun tanpa gaji dan tanpa jabatan. Jika salah satu dari mereka mau bekerja

dengan kualifikasinya, ia akan mendapatkan ratusan ribu dolar, tetapi ia mengorbankan semua ini demi kepalsuan yang ia yakini benar .
Beberapa pemuda Muslim di Jerman memberi tahu kami: Sejak pukul enam pagi, para pengkhotbah dari Saksi-Saksi Yehuwa, sekelompok orang Yahudi yang menipu umat Kristen dan mengubah iman Kristen, telah menyebar. Kelompok ini adalah salah satu kelompok paling fanatik terhadap Kekristenan yang menyimpang ini. Kekristenan telah menyimpang, dan orang-orang ini juga telah menyimpangkannya dengan cara baru .
Para pengkhotbah ini menyebar sejak pukul enam pagi di jalan-jalan, dan mereka mendatangi rumah-rumah, mengetuk pintu untuk mengajak orang-orang kepada iman mereka .
Seorang pemuda Muslim bercerita bahwa seorang gadis Jerman mengetuk pintunya pukul enam pagi. Ketika ia mengetahui bahwa tujuan gadis itu adalah untuk mengajaknya memeluk agamanya, ia menjelaskan bahwa ia seorang Muslim dan tidak perlu mendengarkannya. Gadis itu terus berdebat dengannya dan bersikeras agar ia memberinya waktu, bahkan hanya beberapa menit, demi Kristus. Melihat kegigihannya, ia menutup pintu di depan wajahnya. Namun, gadis itu bersikeras menyampaikan imannya dan berdiri berkhotbah di depan pintu yang tertutup itu selama hampir setengah jam, menjelaskan keyakinannya dan membujuknya untuk memeluk agamanya! Jadi, apa yang salah dengan kita, umat Muslim? Salah satu dari kita duduk dengan nyaman, kenyang, dan bersandar di sofa, namun ketika diminta untuk membela agama yang benar, atau diberi tugas yang paling sederhana, atau ditegur karena berfoya-foya dan bersenang-senang, ia melesat bak roket, mengulang-ulang sabda Nabi, s.a.w.: "Wahai Hanzalah! Sejam untuk ini dan sejam untuk itu," seolah-olah ia tidak mengetahui apa pun dari Al-Qur'an maupun Sunnah selain sabda Nabi, s.a.w.: "Sejam untuk ini dan sejam untuk itu" ?! (14/10)

Realitas Umat Islam dan Kelemahan Mereka yang Menyakitkan dalam Berdakwah kepada Allah SWT

Profesor Al-Rashed, semoga Allah melindunginya, berkata: Sang khatib berdiri mengumandangkan adzan, tetapi kebanyakan dari mereka tertidur. Ia melihat keteguhan kaum dusta dan kaum ragu, serta dedikasi mereka dalam melaksanakan rencana mereka. Ketika ia berbalik, ia melihat kaum Muslim yang amanah lalai dan lalai, kecuali mereka yang telah dikaruniai rahmat oleh Tuhan mereka, dan jumlah mereka sedikit. Ia kembali mencurahkan kesedihannya dalam percakapan dengan dirinya sendiri: Kaum Muslimin telah kehilangan semangat juang dan cenderung mencari nafkah yang pas-pasan. Tidurnya kaum amanah dan keteguhan hati kaum ragu hampir menggoyahkan tekad saya. Ia menyalahkan dirinya sendiri karena kurang fasih dalam adzannya, dengan mengatakan: Mungkin aku kurang dalam berbicara, aku tidak menguasai kefasihan, dan aku kurang jelas serta tidak mampu mengungkapkan pikiranku. Ia menyalahkan dirinya sendiri karena kurang fasih dalam adzannya, tetapi ia segera merasa bahwa ia telah menguasai kefasihan secara utuh. Ia kembali menghibur diri dan memperindah dukanya: Dari panasnya nyanyianku, ia melihat burung bulbul di musim gugur bergembira bersamaku. Namun aku tercipta di negeri tempat jiwa para budak bagai kilat yang menyenangkan. Artinya: Aku sangat terampil dalam kefasihan, dan aku sedang mengambil Dengan jambulnya, dan nyanyianku serta suaraku dalam memanggil dan mengundang adalah suara bebas merdu yang terlihat di musim gugur, dan karena penguasaanku akan manisnya suara, kefasihan, dan kefasihan, aku mendapati bahwa ketika aku bernyanyi, burung bulbul menemaniku untuk mendengarkan suaraku .
Inilah makna sabdanya: "Dan dari kegaduhan nyanyianku, ia melihat di musim gugur teman burung bulbul yang riang." Dan sabdanya: "Tetapi aku diciptakan di negeri yang jiwa para budak bagaikan kilat yang menyenangkannya." Artinya, ia kembali dan menyalahkan manusia, bukan menyalahkan dirinya sendiri. Tidak diragukan lagi bahwa psikologi bangsa-bangsa dan susunan psikologis mereka memengaruhi posisi mereka dalam dakwah Islam, karena persoalannya sebagaimana yang dikatakan oleh Profesor Malik bin Nabi, semoga

Allah SWT merahmatinya, "Masalahnya bukan pada penjajahan, tetapi masalahnya terletak pada kerentanan terhadap penjajahan ."
Yaitu: kemampuan menerima kehinaan, merasa cukup dan puas dengan kehinaan dan degradasi .
Sebagian anak muda memang sudah terlanjur terjerumus ke dalamnya, maka janganlah mereka menyalahkan musuh-musuh yang mengintai agama, memeranginya, dan melancarkan kampanye menentangnya. Tidak diragukan lagi bahwa massa dan manusia sendiri adalah sekutu dalam upaya memadamkan cahaya Allah SWT, sebagaimana Dia, Yang Mahakuasa, berfirman: {Maka Dia jadikan kaumnya linglung, lalu mereka menaatinya. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik.} [Az-Zukhruf: 54]. Seandainya mereka tidak memiliki kerentanan yang sama terhadap kebatilan dengan cara demikian, niscaya mereka tidak akan menanggapi dengan tanggapan yang mencengangkan ini, seolah-olah mereka belum menjadi Muslim dan bukan lagi Muslim karena intensitas tanggapan mereka terhadap kebatilan yang dituangkan ke dalam kepala mereka pagi dan petang .
Tak diragukan lagi bahwa rakyat bertanggung jawab, dan kesalahan tak seharusnya hanya ditimpakan kepada para pemimpin. Sebaliknya, rakyat rela dan rela mencela agama, bahkan yang tampak semata-mata religius yang tak ada hubungannya dengan apa yang mereka sebutkan! Kini, timbangan kefasihan telah berubah, dan generasi ini telah kehilangan amal saleh yang memuliakannya, sehingga, seperti kata Al-Rafi'i: kata-kata agung diciptakan untuk menghibur diri. Meskipun banyak kerusakan, pendakwah Muslim tak pernah menyerah menyelamatkan rakyat, dan semua bisikan keputusasaan reformasi akan segera sirna di hadapan momen kesadaran berbasis iman yang menunjukkan posisi tengahnya dalam prosesi iman yang terus bergerak, mengambil dari para pendahulu. Dan selama engkau mengambil dari para pendahulu, takdir Allah pasti akan mendatangkanmu seorang penerus yang akan mengambil alih amanah darimu. Itulah janji Allah, dan itu adalah prosesi yang tak akan pernah terputus .
Engkau harus yakin, karena sebagaimana engkau telah menerima dari orang-orang sebelum engkau, Allah pasti

akan menyediakan bagimu seorang penerus yang akan membawa panji-panji darimu dan membawanya setelah engkau. Buktinya adalah bahwa ini adalah janji bahwa prosesi ini tidak akan pernah terputus, betapa pun besarnya kekuatan jahat dan kekufuran bersekongkol melawanmu .
Janji ini telah terpenuhi melalui sabda Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam: “Sekelompok dari umatku akan tetap menang di atas kebenaran, dan orang-orang yang meninggalkan mereka tidak akan membahayakan mereka hingga datang ketetapan Allah, sedang mereka dalam keadaan demikian.” Dan ketetapan Allah itu adalah angin yang akan mencabut nyawa orang-orang mukmin di akhir zaman .
Hal ini berkaitan dengan keteladanan dan beberapa peringatan terkait dengan cita-cita luhur para salaf salaf, semoga Allah SWT merahmati mereka, dan para penerus mereka dari kalangan tabi'in dalam berdakwah kepada Allah SWT .
(15/10)

_____

Cita-cita yang tinggi dalam ibadah dan kebenaran di kalangan para salaf saleh, semoga Allah merahmati mereka.
Kini kita beranjak kepada ranah lain yang juga mengandung ambisi tinggi, yaitu ambisi tinggi dalam hal ibadah dan ketakwaan, khususnya ambisi tinggi para pendahulu yang saleh, semoga Allah SWT merahmati mereka .
Para pendahulu kita yang saleh memahami perintah Allah SWT, dan mereka merenungkan realitas dunia ini dan takdir mereka di akhirat. Mereka takut akan godaannya, lambung mereka menjauh dari tempat tidurnya, hati mereka menjauh dari hawa nafsunya, dan cita-cita mereka melampaui hal-hal remeh. Engkau hanya akan melihat mereka berpuasa, berdiri dalam salat, menangis, dan merendahkan diri .
Biografi mereka penuh dengan kisah yang menunjukkan aspirasi tinggi mereka untuk pertobatan dan kebenaran, serta kuatnya tekad mereka dalam beribadah dan kerendahan hati. Berikut adalah contoh ungkapan dan tindakan ibadah mereka .

Al-Hasan rahimahullah berkata: "Jika ada yang menyaingimu dalam urusan agama, maka menyainginya. Jika ada yang menyaingimu dalam urusan dunia, maka lemparkanlah mereka ke wajahnya ."
Artinya, jika ada yang berlomba-lomba denganmu dalam agamamu, maka berlombalah dengannya, karena lomba semacam ini diperintahkan oleh Allah, sebagaimana firman-Nya, Yang Maha Tinggi, {Dan hendaklah orang-orang yang berlomba-lomba dalam hal itu} [Al-Mutaffifin: 26]. Maka Allah Yang Maha Tinggi memerintahkan kita untuk berlomba-lomba dalam kebaikan .
Adapun di dunia, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam telah melarang kita dari berkompetisi di dunia, dengan sabdanya: “Janganlah kalian berkompetisi . ”
Masalahnya adalah, dunia ini kadang kala disamakan dengan agama, artinya ada hal-hal duniawi yang menyerupai agama, tetapi sesungguhnya memang bersifat duniawi, maka hendaknya kita waspadai .
Misalnya: cinta akan kepemimpinan, otoritas, ketenaran, dan gengsi. Ini sebenarnya adalah salah satu tujuan dunia ini. Jadi, jika seseorang bersaing denganmu untuk itu, lemparkanlah kembali padanya. Janganlah bernafsu mengejar ketenaran, otoritas, dan kepemimpinan.
Sebaliknya, seseorang harus membedakan apakah kemarahan, gerakan, dan diamnya untuk Tuhan dan agamanya atau untuk dirinya sendiri .
Karena ada sebagian manusia yang berdakwah kepada Allah SWT, maka terjadilah tipu daya seperti ini, sehingga dakwah kepada Allah SWT berubah menjadi dakwah kepada diri sendiri bukan kepada Allah SWT .
Bahayanya ialah dapat membatalkan amal shaleh dan kesyirikan dapat mendatangkan siksa, sebagaimana hadits tentang tiga orang yang akan dibakar di dalam api neraka .
Wahib bin al-Ward berkata: Jika engkau dapat memastikan bahwa tidak ada seorang pun yang mendahuluimu menuju Allah, maka lakukanlah .
Syekh Syamsuddin Muhammad bin Utsman al-Turkistani berkata - dan ini merupakan pernyataan yang sangat aneh darinya -: Aku belum pernah mendengar seorang pun di antara manusia yang telah melakukan suatu

ibadah kecuali aku telah melakukan ibadah serupa dan menambahkannya .
Maka lihatlah bagaimana persaingan diterapkan di akhirat! Dan lihatlah betapa tingginya ambisinya! Salah seorang jamaah berkata: Jika seseorang mendengar tentang seseorang yang lebih taat kepada Allah daripadanya, dan orang itu meninggal karena kesedihan, itu tidaklah terlalu berat .
Artinya, karena orang lain lebih taat kepada Allah daripada dirinya, ia menyesali kekurangannya di hadapan-Nya, dan karena alasan inilah ia berhak mati karena penyesalan dan kesedihan! Namun kini kita iri kepada dunia, kepada uang, dan kepada kenikmatan serta perhiasan dunia, dan inilah yang membangkitkan amarah umat Islam terhadap saudara-saudara mereka saat ini, dan hampir tidak ada perasaan di antara kita bahwa seseorang akan mati karena kesedihan karena mendengar bahwa ada orang yang lebih taat kepada Allah daripadanya .
Nafi’ ditanya: Apa yang dilakukan Ibnu Umar di rumahnya? Ia menjawab: Ia berwudhu setiap kali salat, dan membaca Al-Qur'an di sela-selanya .
Jika Ibnu Umar melewatkan shalat berjamaah, ia akan berpuasa sehari, shalat malam, dan memerdekakan seorang budak .
Abu Musa al-Asy’ari, semoga Allah meridhoinya, mengerahkan segenap tenaganya sebelum wafat. Ia pernah ditanya: "Seandainya saja engkau mau menahan diri atau sedikit lebih baik kepada dirimu sendiri?" Ia berkata: "Jika kuda dilepaskan dan mendekati akhir perjalanannya, mereka akan menyerahkan semua yang mereka miliki, dan sisa hidupku kurang dari itu ."
Demikianlah yang dilakukannya hingga ia wafat, semoga Allah meridhoinya .
Dari Qatadah, dia berkata: Murraq al-Ajli berkata: Tidaklah aku menemukan suatu perumpamaan bagi seorang mukmin di dunia ini, melainkan seperti seorang laki-laki yang berada di atas sepotong kayu di tengah laut, lalu ia berdoa: Ya Rabb, ya Rabb, mudah-mudahan Allah akan menyelamatkannya .

Begitulah keadaan orang mukmin di tengah lautan cobaan yang mana manusia sedang tenggelam di dalamnya .
Maka, orang yang menemukan sepotong kayu, berpegang teguh padanya, dan berpaling kepada Allah SWT untuk menyelamatkannya agar ia dapat mencapai pantai, atau mengirimkan seseorang untuk menyelamatkannya, bagaimanakah kondisinya dan apa ketakutannya akan kehancuran?! Dan inilah kondisi orang beriman dalam ujian-ujian tersebut .
Dari Usamah, beliau bersabda: "Barangsiapa melihat Sufyan al-Tsauri, ia melihatnya seolah-olah berada di atas kapal, takut tenggelam. Kebanyakan yang kalian dengar darinya adalah: Ya Tuhan! Keselamatan, keselamatan ."
Dari Ja’far, ia berkata: Kami mendatangi Abu al-Tayyah untuk mengunjunginya, lalu ia berkata: Demi Allah, sudah sepantasnya bagi seorang muslim jika apa yang ia lihat dari kelalaian manusia terhadap perintah-perintah Allah, maka ia akan semakin tekun dan serius .
Lalu ia menangis! Fatimah binti Abdul Malik, istri Amirul Mukminin, Umar bin Abdul Aziz -semoga Allah merahmatinya dan beliau- berkata: Aku tidak pernah melihat seorang pun yang shalat dan puasanya lebih banyak darinya, dan tidak pula seorang pun yang lebih takut kepada Tuhannya daripadanya. Ia shalat Isya, lalu duduk dan menangis hingga kedua matanya tak dapat melihat, lalu ia bangun, dan ia terus menangis hingga kedua matanya tak dapat melihat. Dan ia bersamaku di tempat tidur, dan ia teringat sesuatu tentang akhirat, dan ia gemetar seperti burung pipit yang gemetar karena air, lalu duduk dan menangis, maka aku akan melemparkan kulit kayu kepadanya .
Atas otoritas Al-Mughira bin Hakim, dia berkata: Fatima binti Abdul-Malik berkata kepadaku: Wahai Mughira! Mungkin ada laki-laki yang berdoa dan berpuasa lebih dari Umar bin Abdul-Aziz, tetapi aku belum pernah melihat seorang pun yang lebih takut kepada Tuhannya daripada Umar. Ketika dia memasuki rumah, dia akan melemparkan dirinya ke tempat doanya, dan dia akan terus menangis dan memohon sampai matanya mengalahkannya, kemudian dia akan bangun dan melakukan hal yang sama sepanjang malam! Atas otoritas

Abu Ubaida bin Uqba bin Nafi, dia masuk ke Fatima binti Abdul-Malik dan berkata: Maukah kau memberitahuku tentang Umar?! Dia berkata: Aku tidak tahu bahwa dia telah melakukan mandi junub atau mimpi basah sejak dia menjadi Khalifah .
Al-Aswad bin Yazid biasa berpuasa dan beribadah di tengah terik matahari hingga tubuhnya berubah menjadi hijau dan kuning. Alqama bin Qais biasa bertanya kepadanya, "Mengapa engkau menyiksa dirimu sendiri?" Ia menjawab, "Aku ingin memuliakannya ."
Beliau biasa berpuasa hingga tubuhnya menghijau, dan salat hingga ia jatuh. Kemudian Anas bin Malik dan Al-Hasan mendatanginya dan berkata: Allah SWT tidak memerintahkanmu untuk melakukan semua ini! Beliau berkata: Aku hanyalah seorang budak yang dimiliki, dan aku tidak meninggalkan sedikit pun rasa rendah diri kecuali aku yang membawanya .
Amer bin Abdullah pernah bertanya, "Bagaimana engkau bisa tahan begadang semalaman dan menahan dahaga di siang hari yang panas?" Ia menjawab, "Itu karena aku telah meninggalkan makanan siang hingga malam dan tidur malam hingga siang, dan tidak ada yang serius tentang hal itu ."
Bila malam tiba, ia berkata: "Tidur akan menghilangkan panasnya api, tidur akan menghilangkan panasnya api ." Dia tidak tidur sampai pagi .
Dari Al-Hasan, ia berkata: Amer bin Qais berkata kepada beberapa orang yang sedang membicarakan dunia: Apakah kalian sungguh-sungguh khawatir tentang hal itu?! Demi Allah, seandainya aku mampu, aku akan menjadikan mereka satu kekhawatiran .
Dia berkata: Maka dia melakukan hal itu -demi Tuhan- hingga dia mempertemukan dia dengan Tuhan .
Abu Muslim al-Khawlani pernah menggantungkan cambuk di masjid di rumahnya untuk menakut-nakuti dirinya sendiri. Ia berkata dalam hatinya: Bangunlah, demi Allah aku akan membuatmu merangkak hingga rasa lelah itu bukan lagi karenaku, melainkan karenamu .
Jika tiba saatnya ia bermalas-malasan atau merasa lelah, ia mengambil cambuknya dan memukulkan ke kakinya sambil berkata: Engkau lebih berhak dipukul daripada binatangku .

Dia biasa berkata: Apakah para sahabat Muhammad, semoga Tuhan memberkatinya dan memberinya kedamaian, berpikir bahwa mereka akan memilikinya untuk diri mereka sendiri tanpa kita?! Tidak, demi Tuhan, kami akan mengerumuninya sampai mereka tahu bahwa mereka telah meninggalkan manusia! Dan ketika Anda melihat Mansur bin Al-Mu'tamir, Anda akan berkata: Seorang pria yang telah tertimpa musibah - yaitu, dari rasa takutnya kepada Tuhan - dengan tatapan tertunduk, suara rendah, dan mata yang basah. Jika dia bergerak, matanya akan menghasilkan empat - yaitu, empat tetes air mata - dan ibunya berkata kepadanya: Apa yang kamu lakukan ini pada dirimu sendiri?! Kamu menangis hampir sepanjang malam dan tidak berhenti! Mungkin - anakku - kamu telah membunuh jiwa! Mungkin kamu telah membunuh orang yang terbunuh! Dan dia akan berkata: Wahai ibuku! Aku tahu apa yang telah aku lakukan pada diriku sendiri .

Hashim, seorang murid Mansur bin Zadhan, berkata: Seandainya Mansur diberitahu bahwa Malaikat Maut sudah di depan pintu, niscaya dia tidak akan mengerjakan pekerjaan apa pun lagi .

Yaitu karena ia telah berusaha sekuat tenaga dalam beribadah .

Kaki Safwan bin Salim terasa pegal karena terlalu lama berdiri, dan ia telah mengerahkan seluruh tenaganya sedemikian rupa sehingga jika ia diberi tahu: "Hari Kiamat itu besok," ia tidak akan menemukan apa pun lagi. Ia biasa berdoa: "Ya Allah! Aku ingin bertemu-Mu, maka aku ingin bertemu dengan-Mu ."

Anas bin Ayad berkata: Aku pernah melihat Safwan bin Salim, seandainya dikatakan kepadanya: Besok adalah hari kiamat, niscaya ia tidak akan menambah ibadahnya itu dengan apa yang telah ia kerjakan .

Abdul Rahman bin Mahdi berkata: Seandainya Hammad bin Salamah diberi tahu: Kamu akan meninggal besok, dia tidak akan mampu menambah sedikit pun karyanya .

Dari Musa bin Ismail, beliau berkata: "Seandainya aku katakan kepadamu bahwa aku tidak pernah melihat Hammad bin Salama tertawa, engkau pasti akan percaya! Artinya, beliau selalu sibuk dengan dirinya sendiri, entah meriwayatkan hadis, membaca, bertasbih, atau salat,

sehingga beliau membagi waktunya untuk kegiatan-kegiatan tersebut ."
Putri Rabi’ bin Khuthaim pernah berkata kepadanya, “Wahai ayahku! Mengapa aku melihat orang-orang tidur sementara engkau tidak tidur?!” Ia pun menjawab, “Wahai putriku! Ayahmu takut akan serangan malam .”
Dari Ibrahim, dia berkata: Si fulan berkata: Aku tidak pernah melihat Rabi’ bin Khuthaim mengucapkan sepatah kata pun selama dua puluh tahun kecuali dengan ucapan yang mulia .
Artinya, orang-orang yang hidup bersamanya tidak pernah melihatnya mengucapkan sepatah kata pun selama dua puluh tahun mereka hidup bersamanya, kecuali perkataan yang naik kepada Allah SWT, karena sesungguhnya perkataan itu adalah perkataan yang baik .
Dan tentang sebagian mereka, beliau berkata: “Aku telah menemani Rabi’ selama dua puluh tahun, namun aku tidak pernah mendengar sepatah kata pun yang buruk darinya .”
Malik berkata: Aku melihat Ayyub al-Sakhtiyani di Mekah dua kali selama haji, tetapi aku tidak menulis apa pun tentangnya. Pada haji ketiga, aku melihatnya duduk di pelataran Zamzam. Setiap kali Nabi (saw) disebutkan di hadapannya, beliau akan menangis hingga aku merasa kasihan padanya .
Yakni, setiap kali nama Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam disebut, maka beliau akan menangis karena cinta dan kerinduan yang amat dalam kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam .
Ia berkata: Setiap kali Nabi (saw) disebutkan di hadapannya, beliau menangis hingga aku merasa kasihan padanya. Ketika aku melihat hal itu, aku menulis tentangnya .
Salama bin Alqama berkata: Aku pernah duduk bersama Yunus bin Ubaid, namun aku tidak menemukan sepatah kata pun yang dapat mencelanya .
Artinya: dia membuat kesalahan dalam hal itu .
Dari Abu Harun Musa, dia berkata: "Aun menceritakan kepada kami beberapa kisah, dan jenggotnya bergetar karena air mata ."
Abu Ali bin Shihab berkata: Aku mendengar Abu Abdullah bin Batta, seorang Imam yang masyhur dan ternama,

berkata: Ketika aku tidur, aku membaca empat puluh hadits yang diriwayatkan dari Rasulullah, semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian .
Yaitu: Aku manfaatkan empat puluh hadits ketika hendak tidur, yang di dalamnya terdapat sastra dan zikir .
Dari al-Qasim bin Rasyid al-Syaibani, dia berkata: Zam'ah tinggal bersama kami di al-Muhassab, dan dia memiliki keluarga dan

---

Sebuah model ambisi tinggi dalam altruisme dan pengeluaran untuk tujuan Tuhan
Inilah contoh aspirasi tinggi dalam berinfak demi Allah dan dalam keikhlasan: Seorang laki-laki datang kepada Abdullah bin Thalib, mengeluh bahwa ia tidak dapat menemukan mahar untuk putrinya guna mempersiapkan pernikahannya. Ibnu Thalib memiliki seorang putri yang sesekali datang mengunjunginya, sehingga ia berkata kepada ibu putri tersebut: Aku ingin engkau menghiasi putriku dan memakaikannya pakaian serta perhiasannya . Maka perempuan itu pun berbuat demikian, dan membawanya keluar kepadanya, maka laki-laki itu pun menerimanya dan merasa senang, kemudian berkatalah ia kepada perempuan itu dan kepada ibunya: Si fulan mengadukan kepadaku tentang ini dan itu - maksudnya: ia mengadukan kepadaku bahwa ia tidak dapat memberikan mas kawin bagi putrinya yang akan menikah - dan aku hendak memberikan kepadanya semua perhiasan dan pakaian putriku agar ia dapat mempersiapkan putrinya untuk menikah, dan aku harus mengganti putriku dengan lebih dari itu .
Artinya: Aku akan membayar kepada laki-laki ini sekarang juga semua perhiasan dan emas yang dimiliki putriku, dan aku berjanji akan memberikan ganti rugi kepadanya dengan lebih dari itu nanti, demikianlah yang dibayarkannya kepada laki-laki itu .
Celakanya! Hidup telah berlalu dan jam-jamnya telah berlalu di tengah kehinaan ketidakberdayaan dan kemalasan, sementara manusia telah menempuh jalan keselamatan dan berjalan menuju tujuan tertinggi dengan santai. Yang lain berkata: Merekalah manusia, dan sungguh memalukan menyebut seseorang yang tidak

memiliki kualitas yang mereka gambarkan sebagai manusia. Aku mengatakan ini dan memohon ampunan kepada Allah untuk diriku dan untukmu. Maha Suci Engkau, ya Allah, Tuhan kami, dan segala puji bagi-Mu. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Engkau. Aku memohon ampunan-Mu dan bertobat kepada-Mu .
Semoga shalawat, salam, dan salam senantiasa terlimpahkan kepada hamba-Nya, Rasulullah Muhammad saw, beserta keluarganya dan seluruh sahabatnya .
Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam .
(10/17)

_____

Aspirasi yang tinggi [11]
Ilmu tidak diperoleh melalui kenyamanan jasmani. Siapa pun yang mendambakan ilmu hendaknya mencurahkan waktu, tenaga, dan ambisinya hingga ia memperoleh sebagiannya. Kisah para pendahulu, mengenai cita-cita tinggi mereka dalam menuntut ilmu dan kesabaran mereka dalam menghadapi kesulitan dalam memperolehnya, mendorong setiap pencari ilmu untuk meneladani dan mengikuti jejak mereka .
(11/1)

_____

Bercita-cita tinggi dalam mencari ilmu
(11/2)

_____

Pengetahuan lebih berharga daripada uang.
Pembahasan kita -insya Allah- adalah tentang tingginya cita-cita para salaf saleh dalam menuntut ilmu .
Ilmu adalah hal paling mulia yang diinginkan seorang pencari ilmu, dan hal paling bermanfaat yang ditulis dan diperoleh seorang penulis. Amirul Mukminin, Ali bin Abi Thalib, radhiyallahu 'anhu, berkata kepada Kamil bin Ziyad: Ingatlah apa yang kukatakan kepadamu, manusia itu ada tiga jenis: seorang ulama, seorang pelajar yang sedang berada di jalan keselamatan, dan gerombolan yang mengikuti setiap seruan, mengikuti setiap angin, yang belum diterangi cahaya ilmu, dan belum berlindung pada tiang yang kokoh .
Ilmu lebih berharga daripada uang. Ilmu melindungimu, sementara engkau melindungi uang. Ilmu bertambah seiring kerja keras—artinya, kerja keras meningkatkan

dan mengembangkannya, sementara uang berkurang seiring pengeluaran. Mencintai seorang ulama adalah agama yang dinilai dari ketaatan yang diraihnya selama hidupnya, dan dari kisah indah setelah kematian dan kehancurannya .
Buah-buah kekayaan lenyap seiring kematian pemiliknya. Para bendahara kekayaan meninggal selagi masih hidup, tetapi para ulama tetap ada sepanjang masa. Wujud fisik mereka hilang, tetapi rupa mereka tetap ada di hati .
Ah .
Berbicara tentang keutamaan ilmu pengetahuan dan pahala serta kemuliaan yang diterima pencarinya dari Allah SWT adalah pembicaraan yang tidak mengungkap sesuatu yang samar, juga tidak menghadirkan sesuatu yang baru. Tujuan kami di sini bukanlah untuk membahas keutamaan ilmu pengetahuan atau untuk mendorong pencarian ilmu pengetahuan, karena hal itu telah dibahas dan dijelaskan secara luas. Sebaliknya, tujuan kami adalah untuk menarik perhatian pada kekuatan praktis, yang merupakan sarana bagi para ulama kita untuk mengabdi kepada agama dan menyebarkan ilmu pengetahuan .
(11/3)

_____

Kata-kata Ibnu Jauzi yang mendorong pencarian ilmu pengetahuan
Imam Abu al-Faraj bin al-Jawzi rahimahullah berkata: Aku telah merenungkan sesuatu yang menakjubkan, yaitu bahwa segala sesuatu yang berharga dan penting memiliki jalan yang panjang dan banyak usaha untuk mendapatkannya .
Artinya, kenyamanan tidak diperoleh melalui kenyamanan, melainkan melalui jembatan kerja keras. Semakin besar bahaya, nilai, dan bobot suatu hal, semakin sulit pula untuk memperoleh dan mengonsumsinya .
Ia berkata: Karena ilmu pengetahuan merupakan sesuatu yang paling mulia, maka ia hanya dapat diperoleh melalui kerja keras, kurang tidur, pengulangan, dan meninggalkan kesenangan serta kenyamanan .
Tak diragukan lagi bahwa ilmu pengetahuan adalah hal paling mulia yang dapat diperoleh seseorang, dan tujuan

paling mulia yang dapat ia cita-citakan. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan tidak dapat dicapai kecuali melalui usaha yang paling keras, kerja keras, kurang tidur, pengulangan, dan meninggalkan kesenangan serta kenyamanan. Beberapa ahli hukum bahkan berkata: "Saya menghabiskan waktu bertahun-tahun mendambakan harissa, tetapi saya tidak dapat melakukannya karena waktu penjualannya adalah waktu untuk mendengarkan hikmahnya ."
Haresa, dalam terminologi kaum Salaf, adalah hidangan yang mengandung banyak rempah-rempah. Inilah arti hareesa bagi mereka, dan berbeda dengan arti hareesa saat ini .
Siswa ini tidak pernah mampu, selama bertahun-tahun, mengorbankan sesaat, sejam, atau sesaat belajar untuk mendapatkan keinginan ini! Suatu ketika saya melihat jalan-jalan kosong, seolah-olah jam malam telah diberlakukan di kota, kemudian saya memasuki masjid untuk memberikan pelajaran tentang menafsirkan Al-Qur'an dan saya mendapati masjid hampir kosong kecuali sejumlah kecil saudara, jadi saya berpikir bahwa sesuatu yang serius telah terjadi yang membuat para penuntut ilmu tidak hadir dalam sesi Al-Qur'an dan sesi zikir, kemudian saya mengetahui bahwa alasannya adalah pertandingan sepak bola internasional! Jadi ketika kita membandingkan kondisi kita dengan kondisi Salaf, kita tahu keseriusan situasi kita, dan jarak kita dari metodologi Salaf yang kita klaim dan klaim milik kita . (11/4)

Kata-kata Ibnu Qayyim yang mendorong pencarian ilmu pengetahuan
Imam Ibnul Qayyim, semoga Allah merahmatinya, berkata: Adapun kebahagiaannya, itu tidak akan diwariskan kepadamu kecuali dengan mengerahkan segala daya upayamu, usaha yang tulus, dan niat yang teguh. Penyair telah mengatakan dengan baik tentang hal ini: Maka katakanlah kepada orang yang mengharapkan hal-hal yang mulia tanpa berusaha, bahwa engkau telah mengharapkan hal yang mustahil. Selama permintaanmu berharga, engkau harus membayar harga yang mahal .

Siapa pun yang ingin melamar seorang wanita cantik harus membayar mahar yang pantas diterimanya. Para bidadari tidak dilamar melalui tidur, kemalasan, atau penundaan, melainkan melalui mahar kerja keras, ketekunan, kerja keras, dan kurang tidur .
Sang penyair berkata: Seandainya bukan karena kesulitan, semua orang akan menjadi tuan. Kedermawanan memiskinkan, dan keberanian membunuh. Siapa pun yang mendambakan tujuan mulia harus berpegang teguh pada jalan agama, karena di sanalah letak kebahagiaan, meskipun, pada awalnya, pasti dipenuhi dengan kesulitan, penolakan, dan penderitaan. Namun, ketika jiwa terdorong untuk mengikutinya, dan dituntun dengan rela atau terpaksa, serta menanggung cobaan dan kesengsaraan, ia akan menuntun ke taman yang hijau, tempat kebenaran, dan kedudukan yang mulia. Setiap kesenangan akan tampak tak berarti dibandingkan dengan kesenangan para raja. Maka keadaan pemiliknya—artinya orang yang berjerih payah dan berjuang di dunia ini untuk mencapai derajat dan kedudukan di akhirat—adalah seperti yang telah dikatakan: "Kupikir hasratku telah mencapai titik yang tak dapat dilampaui. Namun, ketika kami bertemu dan aku melihat keindahannya, aku menyadari bahwa aku hanya bermain-main." Apabila ia melihat pahala yang besar dan balasan yang melimpah yang menantinya di akhirat, maka ia akan memandang ibadah dan usahanya di dunia ini sebagai permainan belaka, sebagaimana sabda Rasulullah (saw): “Seandainya seorang laki-laki ditarik dari kubur dengan wajahnya…” sejak ia dilahirkan hingga ia meninggal dalam usia tua, dengan ridha Allah SWT, karena kehinaannya di hari kiamat .
Perbuatan mulia selalu diiringi dengan kesusahan, sedangkan kebahagiaan hanya dapat ditempuh melalui jembatan kesusahan, dan jaraknya hanya dapat ditempuh melalui perahu ketekunan dan kerja keras .
Muslim berkata dalam Shahih-nya: Yahya bin Abi Katsir berkata: Ilmu pengetahuan tidak diperoleh melalui kenyamanan jasmani .
Telah dikatakan: Dia yang mencari kenyamanan, meninggalkan kenyamanan .

Wahai engkau yang terhubung dengan sang kekasih, engkau tak akan pernah menemuinya tanpa kesulitan. Jika bukan karena ketidaktahuan kebanyakan manusia tentang manisnya kenikmatan ini dan nilainya yang agung, mereka pasti akan memperebutkannya dengan pedang .
Yakni: Seandainya kebanyakan manusia tidak jahil terhadap nikmat ilmu dan nikmat kebahagiaan yang diperoleh seseorang dalam kehidupan dunia, niscaya mereka akan saling berlomba-lomba .
Mengapa kita bersusah payah dan bersusah payah untuk mendapatkan kepalsuan-kepalsuan luhur ini, tetapi tidak melakukannya demi surga?! Sebab, surga itu dikelilingi dan dilingkupi oleh tabir kesengsaraan, sehingga kebanyakan manusia tidak menyadarinya dan terhalang darinya oleh tabir ketidaktahuan, agar Allah memilih dengannya siapa pun yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya, dan Allah Maha Besar karunia-Nya . (11/5)

Kata-kata Al-Syafi'i dan Ibnu Hisham yang mendorong pencarian ilmu pengetahuan
Imam Syafi’i rahimahullah berkata: “Hak para penuntut ilmu adalah berikhtiar sekuat tenaga untuk memperdalam ilmunya, bersabar terhadap segala rintangan dalam menuntut ilmu, ikhlas dalam niat karena Allah SWT dalam memahami ilmu-Nya, baik secara nash maupun tajwid, dan mengharapkan pertolongan Allah SWT dalam hal itu .”
Janganlah mengira kemuliaan itu adalah kurma yang kau makan. Engkau tidak akan mencapai kemuliaan sebelum engkau mencicipi pahitnya lidah buaya. Dan para alim ulama, semoga Allah SWT merahmati mereka, dahulu menghadapi kesulitan dan kesulitan dalam menuntut ilmu .
Imam Ibnu Hisham, ahli tata bahasa, penulis kitab-kitab (Mughni al-Labib 'an Kutub al-A'arib) dan (Qatr al-Nada wa Ball al-Sada), menasihati para penuntut ilmu untuk bersabar menghadapi kesulitan belajar dan menuntut ilmu, karena hal itu merupakan syarat untuk mencapai tujuan yang mulia dan bernilai. Beliau, semoga Allah merahmatinya, bersabda: Barangsiapa yang bersabar

demi ilmu pengetahuan, niscaya akan mendapatkannya, dan barangsiapa yang mencari keindahan, niscaya harus bersabar dalam memberi, dan barangsiapa yang tidak merendahkan diri dalam mencari kedudukan yang tinggi untuk sementara waktu, niscaya akan hidup dalam kehinaan yang panjang. Maka, seorang musafir harus menyelesaikan perjalanan dan mencapai negeri yang ditujunya dengan tetap mengikuti jalan utama dan menempuh perjalanan di malam hari. Jika seorang musafir menyimpang dari jalan dan tidur sepanjang malam, kapankah ia akan mencapai tujuannya?! Berusahalah dengan rajin dan kekurangan dengan kemalasan. Maka, berusahalah, niscaya engkau akan segera mencapai tujuan harapan. Maka hendaklah engkau, wahai para pencari ilmu, bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, karena perkara ini sebagaimana yang dikatakan Ibnu Junayd: Tidaklah seseorang menuntut sesuatu dengan tekun dan ikhlas melainkan ia telah memperolehnya. Jika ia tidak memperoleh semuanya, maka ia telah memperoleh sebagiannya .
Oleh karena itu, seorang penuntut ilmu hendaknya berusaha memiliki cita-cita yang tinggi dalam mencari ilmu .
(11/6)

Kecemburuan terhadap waktu berarti tidak menghabiskannya pada hal-hal yang tidak berguna.
Salah satu ciri seorang penuntut ilmu yang bermotivasi tinggi adalah kepeduliannya terhadap waktu. Ia menghargai waktu dan rela berkorban, tetapi ia tidak akan mengorbankan waktunya. Ia hanya duduk bersama orang-orang yang mendapatkan manfaat darinya. Sedangkan untuk perkumpulan, percakapan, canda tawa, bermain, dan hiburan, penuntut ilmu yang bermotivasi tinggi tidak mengenalnya .
Ciri paling menonjol dari seorang penuntut ilmu yang taat adalah ia menghargai waktunya dan tidak menyia-nyiakannya untuk hal lain selain hal-hal yang mendekatkannya kepada Allah dan yang melaluinya ia memperoleh ilmu. Selain menghargai waktunya, ia memiliki tekad yang setajam dan setajam pedang baru, artinya hari-hari berlalu, namun tekadnya tidak melemah

atau berkurang oleh waktu; melainkan, tetap tajam bagai pedang yang terpoles .
Ia memiliki hasrat yang tak akan terpuaskan, kecuali ia menimba ilmu dari sumbernya dengan cawan yang meluap. Pencari ilmu itu rakus dan rakus, dan nafsunya sangat waspada dan bergairah untuk menimba ilmu. Ia menimba ilmu dari lautan ilmu dan tak terpuaskan karena ia menginginkan lebih, sehingga ia tak puas dengan keterbatasannya. Ia mendalami ilmu, dan baik kesulitan maupun panjangnya jalan tak menghalanginya meraih ilmu-ilmu yang berharga. Ia memiliki lidah yang halus, tak terjerumus dalam omong kosong atau omong kosong. Bagaimana mungkin sebaliknya, padahal jiwanya telah terisi dengan kebenaran, sehingga jiwanya pun terbebas dari kebatilan?! Hal terbesar yang melindungi seseorang dari gangguan lidah, omong kosong, dan kebatilan adalah menyibukkan diri dengan hal-hal yang serius, karena seseorang tak akan terjerumus dalam ghibah, fitnah, perdebatan, pertikaian, kemunafikan, dan sebagainya, kecuali karena kemalasan. Semua itu adalah gejala-gejala penyakit kemalasan dan pengangguran. Namun jika ia tergesa-gesa menyibukkan dirinya dengan kebenaran, maka ia akan disibukkan dengan kebatilan .
Kondisi para pendahulu umat dalam menuntut ilmu, menyebarkannya, dan menulisnya merupakan kondisi yang luar biasa. Mereka menginvestasikan waktu dan masa muda mereka di dalamnya, sehingga mereka memperoleh sesuatu yang memukau pikiran, memukau hati, dan menggugah ambisi. Maka marilah kita telaah kondisi mereka agar kita dapat mengikuti jejak dan bimbingan mereka .
Sang penyair berkata: "Kau bercerita tentang mereka, Sa'd, dan membuatku semakin gila; ceritakan lebih banyak lagi kisahmu, Sa'd." Penyair lain mengungkapkan sentimen yang sama—kerinduan untuk mempelajari kehidupan dan perilaku para pendahulu yang saleh guna menyalakan kembali aspirasi yang terpendam—dengan mengatakan: "Ulangi kisah mereka kepadaku, wahai penunggang unta, karena kisah mereka menyejukkan hati yang dahaga."
(11/7)

Umat Islam awal sangat antusias untuk mencari ilmu
Ilmu yang mulia adalah ciptaan hati, dan merupakan pekerjaan hati. Ilmu adalah fungsi yang utamanya dijalankan oleh hati, dan jika hati ingin menangkal keburukan kebodohan dan meraih ilmu yang mulia, maka hati akan disibukkan dengan hal itu, dan inilah yang menjadi perhatian utamanya .
Jika engkau tidak mengabdikan diri untuk menciptakan dan mengamalkannya, engkau tidak akan mencapainya. Oleh karena itu, seorang penuntut ilmu harus mengabdikan diri, menyatukan perhatiannya, dan menjadikan satu tujuan bagi dirinya, karena hati hanya disibukkan dengan satu hal, sebagaimana Allah SWT berfirman: {Allah sekali-kali tidak menjadikan bagi seseorang dua hati dalam dirinya} [Al-Ahzab: 4] .
Hati tak dapat mengarahkan perhatiannya ke lebih dari satu arah. Jika perhatian hati tertuju pada kenikmatan dan keinginan, ia akan menjauh dari ilmu, dan tak akan menemukan di dalamnya perhatian yang mendorongnya untuk mencari ilmu . Barangsiapa yang tak mampu mengatasi kenikmatan memahami ilmu dan hasrat akan ilmu dengan kenikmatan jasmani dan hasrat jiwanya, ia tak akan pernah mencapai derajat ilmu.
Jika hasratnya adalah untuk ilmu dan kesenangannya adalah memahaminya, maka diharapkan ia akan termasuk orang-orang yang memilikinya. Para ulama kita, semoga Allah SWT merahmati mereka, sangat bergairah dalam menuntut ilmu dan mencari ilmu dengan semangat yang tak tertandingi, dan kami sebutkan contoh-contohnya : (11/8)

Umar bin Khattab sangat bersemangat dalam mencari ilmu
Umar bin Khattab, radhiyallahu 'anhu, Amirul Mukminin, berkata: "Aku dan seorang tetanggaku dari Ansar—Aus bin Khauli al-Anshari—berada di Bani Umayyah bin Zaid —salah satu tempat tinggi di Madinah—dan kami biasa bergantian menemui Rasulullah saw. Suatu hari beliau turun, dan aku turun keesokan harinya. Ketika aku turun, aku menyampaikan kabar hari itu dari wahyu dan hal-hal lainnya, dan ketika beliau turun, beliau pun melakukan hal yang sama ."

Yakni: mereka bersepakat untuk bergantian bertugas, yang satu berangkat mencari ilmu, yang satu pulang mengajar saudaranya, yang satu lagi berangkat, begitu seterusnya, supaya mereka tidak ketinggalan ilmu sedikit pun .
(11/9)

Ibnu Abbas sangat bersemangat mencari ilmu
Dari Ibnu Abbas radhiyallahu ‘anhu, dia berkata: Ketika Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam wafat, aku berkata kepada seorang laki-laki dari kaum Anshar: Marilah kita bertanya kepada para sahabat Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam tentang ilmu pengetahuan, karena saat ini mereka banyak jumlahnya .
Ia berkata: Aneh sekali dirimu, Ibnu Abbas! Apakah kau pikir orang-orang membutuhkanmu padahal ada begitu banyak sahabat Rasulullah saw di antara mereka?! Ia berkata: Maka aku tinggalkan itu .
Artinya: Dia tidak goyah dalam tekadnya dan tidak peduli untuk berkecil hati. Maka Ibnu Abbas berpaling darinya meskipun usianya masih muda, semoga Allah SWT meridhoinya. Dia berkata: Maka aku meninggalkannya dan mulai bertanya kepada para sahabat Rasulullah, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian. Dan jika aku mendengar sebuah hadits tentang seorang pria, aku akan pergi ke pintunya saat dia sedang tidur siang - artinya: pada saat tidur siang sebelum salat zuhur, jadi dia tidak suka membangunkannya dari tidurnya - jadi aku akan menggunakan jubahku sebagai bantal di pintunya, dan angin akan meniup debu ke arahku, dan dia akan keluar dan melihatku, dan berkata: Wahai sepupu Rasulullah, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian! Apa yang membawamu ke sini ?! Mengapa kamu tidak mengirimku agar aku bisa datang kepadamu ?! Dan aku akan berkata: Tidak; Aku lebih berhak untuk datang kepadamu .
Maka aku bertanya kepadanya tentang hadits tersebut . Lelaki Ansari ini hidup hingga ia melihatku bersama orang-orang yang berkumpul di sekelilingku sambil mengajukan pertanyaan kepadaku, lalu ia berkata: Pemuda ini lebih cerdas daripadaku .

Ketika negeri itu ditaklukkan, Ibnu Abbas, demi ilmu pengetahuan, lebih memilih dahaga panas siang hari di jalan-jalan kota daripada keteduhan di kebun-kebun buah di Syria, dataran-dataran Irak, serta tepian Sungai Nil, Tigris, dan Efrat .
Beliau radhiyallahu ‘anhu berkata: “Ketika Madinah ditaklukkan, manusia berpaling kepada dunia, dan dunia pun berpaling kepada Umar radhiyallahu ‘anhu .”
Artinya: supaya dia dapat belajar darinya dan mendapat manfaat dari perusahaannya .
Penyair berkata: Setiap orang di dunia ini memiliki keinginan dan tujuan, dan keinginan saya adalah kesehatan dan waktu luang untuk mencapai tingkat pengetahuan Syariah yang akan cukup bagi saya untuk mencapai Surga. Dalam hal seperti itu, biarlah orang bijak bersaing, dan cukup bagi saya dari dunia ini adalah ilusi tujuan. Jadi tidak ada kemenangan kecuali dalam kebahagiaan abadi, di mana hidup nyaman dan minuman enak. Ibnu Abbas, semoga Tuhan Yang Mahakuasa senang dengannya, juga mengatakan tentang kebiasaannya mencari ilmu: Saya biasa datang ke pintu Ubayy ibn Ka'b, semoga Tuhan senang dengannya, saat dia sedang tidur, dan saya akan mendekati pintunya. Jika dia tahu di mana saya berada, dia ingin membangunkan saya karena posisi saya dengan Rasulullah, semoga Tuhan memberkatinya dan memberinya kedamaian, tetapi saya benci membuatnya lelah .
Ibnu Abbas radhiyallahu ‘anhu juga berkata: Aku biasa tinggal bersama para sahabat senior Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam dari kalangan Muhajirin dan Ansar, lalu aku bertanya kepada mereka tentang peperangan Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam dan apa yang diturunkan dalam Al-Qur’an tentang hal itu. Aku tidak akan pergi kepada siapa pun kecuali ia akan senang dengan kedatanganku karena kedekatanku dengan Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam. Maka aku mulai bertanya kepada Ubay bin Ka’b suatu hari – dan ia adalah salah seorang yang berilmu kuat – tentang apa yang diturunkan dari Al-Qur’an di Madinah, lalu ia berkata: Dua puluh tujuh surah diturunkan di sana, dan sisanya di Mekah .

Al-Syafi'i bersemangat dalam mencari ilmu

Imam Syafi’i rahimahullah berkata, “Aku hafal Al-Qur’an ketika aku berusia tujuh tahun, dan aku hafal Al-Muwatta’ ketika aku berusia sepuluh tahun .”

Beliau juga berkata: Setelah selesai membaca Al-Qur'an, saya masuk ke masjid dan duduk bersama para ulama. Saya mendengarkan dan menghafal pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Ibu saya tidak punya apa-apa untuk membeli kertas, jadi jika saya melihat tulang yang berkilau, saya akan mengambilnya dan menulis di atasnya. Ketika tulang itu penuh, saya akan memasukkannya ke dalam toples yang sudah lama kami miliki .

Dia akan mengumpulkan tulang-tulang yang di dalamnya tertulis ilmu pengetahuan .

Imam Al-Syafi'i tumbuh sebagai seorang yatim piatu yang miskin, semoga Allah merahmatinya. Dia berkata tentang dirinya sendiri: Saya tidak punya uang, dan saya biasa mencari ilmu di masa mudaku - maksudnya: di awal kehidupanku, dan Imam berusia kurang dari tiga belas tahun - dan saya biasa pergi ke Diwan dan meminta bagian belakang - maksudnya: Saya akan meminta mereka untuk memberi saya bagian belakang kertas yang ditulisi, karena bagian belakangnya akan kosong - jadi saya akan menulis di atasnya! Ibn Abi Hatim berkata: Saya mendengar Al-Muzani berkata: Dikatakan kepada Al-Syafi'i: Bagaimana keinginanmu untuk belajar? Dia berkata: Saya mendengar sebuah surat - maksudnya sebuah kata - yang belum pernah saya dengar sebelumnya, dan anggota tubuh saya berharap mereka memiliki telinga untuk menikmati apa yang dinikmati telinga .

Ditanyakan kepadanya: Seberapa besar keinginanmu untuk menuntut ilmu? Beliau menjawab: Seperti keinginan orang banyak yang kikir untuk meraih kenikmatan harta .

Penimbun yang kikir adalah orang yang berusaha mengumpulkan uang dari segala arah, lalu menahannya. Kecintaan dan hasratnya terhadap uang sangat besar. Ketika ditanya tentang hasratnya terhadap ilmu, ia

berkata: "Keinginan si penimbun yang kikir untuk mencapai kenikmatannya terhadap uang ."
Maka ditanya: Bagaimana caramu mencarinya? Imam Syafi’i berkata: Pencari anak yang hilang adalah anak yang tidak memiliki anak lain .
Bayangkan seorang wanita yang hanya memiliki satu putra, dan putranya adalah anak terbaik di antara anak-anaknya. Bagaimana ia akan berusaha keras untuk menemukannya dan mencari benda yang hilang ini?! Ia berkata: Inilah pencarianku akan ilmu pengetahuan .
(11/11)

_____

Muhammad bin Salam bersemangat mencari ilmu
Muhammad bin Salam, salah seorang syekh Imam Al-Bukhari rahimahullah, sedang duduk di ruang dikte ketika sedang belajar, tiba-tiba penanya patah, maka ia pun memerintahkan agar diumumkan: Pena seharga satu dinar .
Pena-pena itu terbang ke arahnya .
Ia tak ingin mengorbankan sedetik pun, agar tak ketinggalan mendengar satu huruf, satu kata, atau satu kalimat pun dari percakapan itu, dan ia menganggap hal ini sebagai musibah yang tak tergantikan oleh uang di dunia. Maka ia ingin memikat orang-orang yang mendengarkannya, maka ia menaikkan harga pena itu hingga sangat tinggi, dan berkata: Pena seharga satu dinar .
Pena-pena beterbangan kepadanya dari segala arah, agar dia tidak melewatkan apa pun yang didiktekan oleh Syekh .
(11/12)

_____

Ahmad bin Hanbal sangat bersemangat dalam mencari ilmu
Imam Ahmad bin Hanbal rahimahullah berkata: “Orang pertama yang darinya aku menulis hadits adalah Abu Yusuf .
Imam Ahmad menerima hadits di Baghdad dari tahun 179 hingga 186, dan ia tinggal bersama seorang ulama besar hadits dan ilmu purbakala di Baghdad selama empat tahun, yaitu Hashim bin Bashir bin Abi Hazim al-Wasiti, yang wafat pada tahun 183 .

Imam Ahmad juga mendengar dari Abd al-Rahman bin Mahdi dan Abu Bakar bin Ayyash, dan dia menjadi contoh keseriusan, ketekunan dan aktivitasnya dalam menuntut ilmu .
Imam Ahmad, semoga Allah merahmatinya, menceritakan tentang pencarian ilmu pengetahuannya ketika ia masih sangat kecil, katanya: Mungkin aku ingin menjadi orang tua yang rajin dalam mempelajari hadits .
Artinya, terkadang beliau ingin keluar pagi-pagi untuk menuntut ilmu, karena diketahui bahwa pagi-pagi itu penuh berkah. Nabi, semoga Allah memberkahi beliau dan memberinya kedamaian, berdoa dan berkata: "Ya Allah! Berkahilah umatku di pagi-pagi buta," yang merupakan waktu setelah salat Subuh. Maka beliau akan keluar sebelum adzan Subuh untuk mencari hadis. Beliau berkata: Terkadang aku ingin keluar pagi-pagi untuk mencari hadis, sehingga ibuku akan memegangi pakaianku hingga orang-orang bangun .
Dia berkata: Seandainya aku memiliki lima puluh dirham, aku akan pergi menemui Jarir bin Abdul Hamid .
(13/11)

_____

Sang revolusioner bersemangat mencari ilmu
Sufyan al-Tsauri, semoga Allah merahmatinya, berkata: Ketika aku ingin menuntut ilmu, aku berkata: Ya Allah, aku harus memiliki rezeki .
Aku melihat ilmu dipelajari, yakni ilmu yang dilupakan dan ditinggalkan, maka aku mengabdikan diriku untuk mencarinya, dan aku memohon kepada Tuhanku agar diberi kecukupan .
Ia bertekad untuk mencari ilmu, maka ibunya pun berinisiatif untuk menyediakannya, katanya: Tuntutlah ilmu, niscaya aku akan menyediakan untukmu dengan mesin pintalku .
Maka ia pun mulai menimba ilmu dari banyak syekhnya, dan dari setiap orang yang memiliki ilmu atau informasi.
Sufyan al-Tsauri sangat tertarik untuk menuntut ilmu. Abu Nu'aim meriwayatkan bahwa ketika Sufyan al-Tsauri bertemu dengan seorang syekh tua, ia bertanya kepadanya, "Apakah engkau pernah mendengar tentang ilmu?" Jika ia menjawab, "Tidak," ia menjawab, "Semoga Allah tidak membalas kebaikanmu atas nama Islam ."

Salah satu wujud kecintaan beliau terhadap ilmu pengetahuan adalah sabdanya: Hendaknya seorang laki-laki memaksa anaknya untuk menuntut ilmu hadits, karena sesungguhnya laki-laki itu adalah orang yang berkewajiban untuk mendidik anaknya .
Ketertarikan Sufyan pada ilmu pengetahuan tidak hanya sebatas mencarinya, tetapi ia juga mengamalkannya, dan bersemangat menyebarkannya kepada manusia serta mengajaknya. Ibnu Ma'in meriwayatkan bahwa ia pernah berkata: "Tidak ada amalan setelah kewajiban yang lebih utama daripada menuntut ilmu." Ia juga pernah berkata: "Kami akan terus menuntut ilmu selama kami menemukan orang yang mengajari kami ."
Thaalab berkata: Saya tidak pernah melewatkan sesi bahasa Ibrahim Al-Harbi selama sekitar lima puluh tahun !
(14/11)

Ibnu Abi Hatim sangat giat dalam mencari ilmu
Al-Hafiz Al-Dhahabi meriwayatkan dalam riwayat hidup Abu Hatim Al-Razi Muhammad Ibn Idris yang wafat pada tahun dua ratus tujuh puluh tujuh, bahwa Abu Hatim berkata: Abu Zur’ah Al-Razi berkata kepadaku: Aku tidak melihat seorang pun yang lebih bergairah dalam mencari hadits daripada dirimu .
Maka aku berkata kepadanya: Putraku, Abdul Rahman, sangat bersemangat. Ia berkata: Orang yang menyerupai ayahnya tidak pernah berbuat zalim kepada siapa pun .
Al-Raqam, yakni Ahmad bin Ali, salah seorang yang meriwayatkan hadits, berkata: Aku bertanya kepada Abd al-Rahman tentang kebetulan antara seringnya ia mendengarkan ayahnya dengan seringnya ia bertanya kepada ayahnya. Maka ia pun menjawab: Kadang kala ia makan, lalu aku membacakan untuknya. Ia memanfaatkan kedekatannya dengan ayahnya di rumah. Maka ayahnya makan, lalu ia membacakan untuknya. Ia pun berjalan, lalu aku membacakan untuknya. Ia pun masuk ke kamar mandi, lalu aku membacakan untuknya. Ia pun masuk ke rumah untuk mencari sesuatu, lalu aku membacakan untuknya .
Artinya, beliau telah memanfaatkan kesempatan itu dengan sebaik-baiknya, dan buah dari ketekunan

meluangkan waktu dan semangat menuntut ilmu itu adalah sebuah karya ilmiah yang agung, yaitu kitab kritik dan autentifikasi dalam sembilan jilid. Dan merupakan salah satu kitab yang sangat berharga, lengkap dan terdepan dalam ilmu ini. Di antaranya adalah kitab tafsir dalam beberapa jilid, dan kitab Musnad dalam seribu jilid .
Al-Dzahabi rahimahullah berkata: Ali bin Ahmad Al-Khawarizmi berkata: Ibnu Abi Hatim berkata: Kami berada di Mesir selama tujuh bulan dan kami tidak makan kuah—artinya: mereka tidak mencicipi makanan yang dimasak—pada siang hari kami berkeliling menemui para syekh, dan pada malam hari kami meniru dan membandingkan. Maka aku dan seorang sahabatku pergi menemui seorang syekh dan mereka berkata: Dia sakit . Maka kami pulang dan melihat seekor ikan yang kami sukai, lalu kami membelinya. Sesampainya di rumah, tibalah saatnya untuk musyawarah dengan beberapa tetua, jadi kami pergi. Ikan itu bertahan selama tiga hari, dan hampir membusuk, jadi kami memakannya mentah-mentah dan tidak sempat memanggangnya. Lalu ia berkata: Ilmu tidak dapat diperoleh dengan kenyamanan jasmani .
Sang penyair berkata: Seandainya bukan karena tiga hal yang kucintai sepenuh hati, aku tak akan menahan diri dari minum dari sumur kematian: riwayat hadis, kitab-kitabnya, dan yurisprudensi di dalamnya. Dan itu cukup bagi orang yang mendapat petunjuk.
(15/11)

_____

Salim bin Ayyub bersemangat mencari ilmu
Imam Salim bin Ayyub al-Razi, salah satu imam besar mazhab Syafi'i, yang wafat pada tahun 447 H, selalu bertaubat atas nafasnya, agar tidak terbuang sia-sia tanpa manfaat. Abu al-Faraj Ghayth bin Ali al-Tanukhi al-Suri berkata: Aku mendengar darinya bahwa ia selalu bertaubat atas nafasnya .
Artinya, ia bertanggung jawab atas saat ia menghirup napasnya, karena ia pelit dan kikir dalam hal itu dan bertanggung jawab atas napas-napas tersebut. Ia berkata: Ia tidak membiarkan waktu berlalu tanpa

manfaat, baik dengan menyalin, atau belajar, atau membaca dan menyalin banyak hal .
Syekh kita, Abu al-Faraj al-Isfarayini - salah seorang muridnya - menuturkan kepada saya bahwa suatu hari ia pergi ke rumahnya, lalu kembali dan berkata: Aku membaca sebagian dalam perjalananku .
Artinya: Dia menamatkan sebuah buku atau sebagiannya sambil berangkat dan pulang dari rumah .
Ia berkata: Al-Muammal bin Al-Hassan telah menceritakan kepadaku, bahwa ia melihat Salim yang penanya telah usang, yakni tipis dan tidak layak untuk menulis. Maka ketika ia memotong penanya, ia pun menggerakkan bibirnya .
Yakni, ia mengingat Allah pada saat-saat tersebut, karena gerakan tangan merupakan gerakan mekanis yang dapat dipadukan dengan aktivitas pikiran. Maka ia pun membaca sambil memperbaiki pena, agar tidak ada waktu yang terlewati tanpa manfaat .
(11/16)

_____

Abu al-Tahir al-Salafi, al-Khalil ibn Ahmad, dan al-Baqillani bersemangat mencari ilmu.
Ibnu Nasir al-Hafiz menggambarkan Abu Tahir al-Salafi, semoga Allah merahmatinya, dalam menuntut ilmu pengetahuan hanya dalam satu kata, yakni: Ia bagaikan nyala api dalam menuntut ilmu pengetahuan .
Al-Khalil bin Ahmad al-Farahidi rahimahullah pernah berkata: “Waktu yang paling sulit bagiku adalah waktu makan .”
Hal ini karena ia dipaksa meninggalkan ilmu pengetahuan .
Utsman al-Baqlawi selalu mengingat Allah SWT. Ia berkata: "Saat berbuka puasa, aku merasa seolah-olah jiwaku melayang karena aku sibuk makan, alih-alih mengingat Allah." Ia akan duduk dan menulis hadis, lalu saudarinya akan datang dan menyuapkannya ke mulutnya karena ia tidak punya waktu untuk makan dengan tangannya .
Apakah mereka punya waktu seperti kita untuk duduk di depan televisi, sekalipun yang mereka tonton itu halal, tanpa mempedulikan kerusakan, kecabulan, musik, dan sebagainya yang ada di dalamnya ?

(11/17)

_____

Ubayd bin Ya'ish dan Dawood al-Ta'i bersemangat mencari ilmu

Ubaid bin Yaisy berkata: Aku menghabiskan tiga puluh tahun tanpa makan dengan tanganku sendiri di malam hari. Saudariku akan menyuapiku selagi aku menulis hadis .

Dawud Al-Ta’i biasa memakan remah-remah, yakni sisa dan remah roti. Maka ia tidak memakan sepotong roti pun yang besar. Akan tetapi, ia memakan remah-remah itu, meletakkannya di tangannya, lalu memakannya dengan lidahnya. Ia pun berkata: Antara memakan remah-remah dan memakan roti ada membaca lima puluh ayat .

Ia membandingkan waktu yang dibutuhkan untuk makan remah-remah dengan waktu yang dibutuhkan untuk makan roti dan ingin memotong serta mengunyahnya dengan baik, dan ia menemukan bahwa perbedaannya kira-kira sama dengan waktu yang dibutuhkan untuk membaca lima puluh ayat. Maka ia berkata: Saya mendapatkan lima puluh ayat dan menghemat waktu ini . Dia akan mengambil remah-remahnya .

(18/11)

_____

Ibnu Aqil sangat giat dalam mencari ilmu

Imam besar Ibnu Aqil Al-Hanbali rahimahullah berkata: “Aku mempersingkat waktu makanku sesuai dengan kemampuanku .”

Ibnu Aqil memiliki kitab yang sangat terkenal berjudul Al-Funun, yang sebagian mengatakan berjumlah tujuh ratus jilid .

Ibnu Aqil berkata: Aku mempersingkat waktu makanku semampu yang kubisa, sehingga aku lebih memilih memakan kue dan merendamnya dalam air daripada memakan roti, karena perbedaan waktu mengunyah di antara keduanya .

Artinya, jika seseorang makan kue, ia hanya perlu waktu singkat untuk menelannya, sementara jika seseorang mengunyah roti, ia akan membutuhkan waktu lebih lama. Oleh karena itu, seseorang makan kue dan minum air

segera setelahnya untuk menghemat waktu membaca atau menuliskan informasi yang bermanfaat .
(19/11)

_____

Shu'bah dan Al-Sha'bi bersemangat mencari ilmu
Mereka menyebutkan kepada Syu'bah sebuah hadis yang diriwayatkan oleh seorang syekh, dan syekh ini telah wafat, sehingga ia tidak mendengarnya langsung darinya. Ketika hadis ini disebutkan kepadanya, dan ia tidak mendengarnya dari syekh ini, Syu'bah, semoga Allah merahmatinya, mulai berduka dan berkata: "Oh, betapa sedihnya! Oh, betapa sedihnya! Oh, betapa sedihnya!"
Syu'bah berkata: "Aku teringat sebuah hadis yang terlewatkan, dan aku jatuh sakit ."
Yakni, ia berusaha mengingat hadits tersebut, dan jika tidak mengingatnya, maka ia akan jatuh sakit karena kesedihan yang amat mendalam atas hadits tersebut .
Al-Sha’bi ditanya: Dari mana engkau mendapatkan semua ilmu ini?! Ia menjawab: Dengan mengingkari tawakkal, berkelana di negeri-negeri, memiliki kesabaran seperti kesabaran keledai, dan bangun pagi seperti pagi hari burung gagak .
Hasrat mereka akan ilmu dan majelis-majelis ilmu begitu besar sehingga engkau akan mendapati mereka berlarian di jalan-jalan seolah-olah mereka orang gila. Syu'bah rahimahullah berkata: Aku tidak pernah melihat seseorang berlari kecuali aku berkata: Dia orang gila atau ahli hadis .
Maksudnya: orang gila yang tidak peduli dengan lari di jalan, atau orang banyak bicara yang dikonsumsi oleh kecemburuan waktu, sehingga ia berlari cepat untuk menghemat waktu .
Al-Hafiz Abu Ismail Al-Harawi Al-Ansari rahimahullah berkata: Seorang ulama hadits hendaknya cepat berjalan, cepat menulis, dan cepat membaca .
Sebagian ulama berkata: Dapat ditambah: makan cepat .
Sahnun berkata: Ilmu tidak cocok bagi orang yang makan sampai kenyang .
Al-Hafiz Al-Suyuti, semoga Allah SWT merahmatinya, berkata: Syekh kami Al-Kinani meriwayatkan kepada kami dari bapaknya, orang yang paling fasih berbicara: Saudara ilmu itu cepat dalam tiga hal: makan, berjalan,

dan menulis. Dan dari Abdurrahman bin Taimiyah, beliau meriwayatkan dari bapaknya: Ketika kakekku masuk ke toilet, beliau berkata kepadaku: Bacalah kitab ini dan keraskan suaramu agar aku dapat mendengarmu .
(20/11)

_____

Mahmoud Shukri Al-Alusi sangat bersemangat mencari ilmu

Ulama besar Abu al-Ma'ali Mahmoud Shukri al-Alusi al-Baghdadi al-Hakim, semoga Allah SWT merahmatinya, adalah seorang ulama besar dalam bidang metodologi Salafi yang membelanya dengan sangat gigih dan meraih kemenangan terbesar dalam sebuah buku terkenal yang berjudul: (Aspirasi Tertinggi dalam Menyangkal An-Nabhani) .

Beliau dikenal karena keseriusan dan ketepatan waktunya yang luar biasa. Baik panasnya musim dingin maupun dinginnya musim dingin yang menggigit tidak mampu menghalangi beliau dari pelajaran. Murid-muridnya sering dikritik dan ditegur karena terlambat. Muridnya, ulama Salafi terkemuka, Syekh Bahjat Al-Athari, semoga Allah merahmatinya, berkata tentang beliau: Saya ingat bahwa saya berhenti menghadiri pelajaran beliau pada suatu hari yang sangat berangin, sangat hujan, dan sangat berlumpur, karena mengira Syekh tidak akan menghadiri pelajaran. Ketika saya menghadiri pelajaran pada hari kedua, beliau mulai membaca dengan nada marah, menegur saya: Tidak ada kebaikan pada orang yang terhalang oleh panas dan dingin .

Dia menegurnya atas hal itu .
(21/11)

_____

Al-Amin Al-Shanqiti sangat bersemangat dalam mencari ilmu

Ulama Al-Qur'an Muhammad al-Amin al-Shanqiti, semoga Allah SWT merahmatinya, adalah salah satu dari orang-orang jenius dan luar biasa yang langka di zaman ini. Sebagian sahabat berkata tentangnya: "Orang ini adalah proyektil yang diluncurkan sejak abad-abad awal dan menetap di abad keempat belas Hijriah. Ia menyerupai

para ulama Salaf dalam hal kondisi, ilmu, dan kemampuannya ."
Ulama Al-Qur'an, semoga Allah SWT merahmatinya, menceritakan tentang dirinya bahwa ia mendatangi beberapa syekh untuk belajar bersama mereka. Syekh Al-Shanqiti masih muda. Sistem menuntut ilmu di Shinqit—yang merupakan Mauritania—adalah syekh akan tinggal di suatu tempat di padang pasir dan mendirikan tenda di sana. Kemudian para murid akan datang kepadanya dan mendirikan tenda di sekitar tendanya, dan mengabdikan diri sepenuhnya pada ilmu yang mereka terima dari syekh ini. Setelah selesai belajar dengannya, mereka akan pindah ke tempat lain di padang pasir .
Ketika masih kecil, ia pergi ke Syekh untuk belajar dengannya kitab Lamiyyat al-Af`al, yang pertama adalah: “Segala puji bagi Allah, aku tidak mencari pengganti-Nya .”
Ketika Al-Shanqiti, semasa kecil, datang menemui Syekh dan tinggal bersamanya, Syekh tersebut belum mengenalnya sebelumnya. Di hadapan sekelompok murid, beliau bertanya: Siapakah engkau? Beliau menjawab tanpa berpikir: Ini adalah seorang pemuda dari suku Jakan, yang masa mudanya telah menjauh dari bahasa Arab. Sebuah ambisi yang tinggi mendorongnya untuk menemuimu ketika beliau melihat kilatan cahayanya yang tinggi menyala. Beliau datang berharap mendapatkan setumpuk awan untuk menghiasi lidah pemuda itu dengan bunga-bunganya, karena beliau muak dengan ketidaktahuan tentang tata bahasa, lalu beliau menolak untuk membedakan bentuk mata dari kata kerja. Dan hari ini beliau datang sebagai seorang pemuda, tergila-gila dan penuh gairah. Segala puji bagi Allah, aku tidak mencari pengganti-Nya. Beliau membacakan ayat-ayat ini tanpa berpikir segera setelah Syekh bertanya: Siapakah engkau?! Semoga Allah SWT merahmatinya, beliau terus menuntut ilmu, dan beberapa syekh beliau mewajibkannya untuk berguru kepada Al-Qur'an, yaitu: menggabungkan dua ilmu; Karena mereka sangat memperhatikan spesialisasi dan konsentrasi sang murid kepada satu ilmu hingga ia menguasainya lalu beralih ke ilmu yang lain. Akan tetapi, khususnya Al-Shanqiti, sebagian syekhnya – ketika mereka melihat dalam dirinya

kemuliaan, kecerdasan, dan kejeniusan – memberi nasihat agar menggabungkan dua ilmu, karena tenaga dan kemampuannya memungkinkannya untuk itu, agar mempercepat perolehan ilmu, sebagaimana mereka melihat dalam dirinya kemampuan untuk itu, maka ia pun mengabdikan dirinya dengan penuh semangat untuk menuntut ilmu, semoga Allah SWT merahmatinya .
Bahkan beberapa syekhnya, ketika mereka melihat tanda-tanda kemuliaan dan kejeniusan dalam dirinya, berkata kepadanya: "Anakku!" Para ulama percaya bahwa siapa pun yang melihat tanda-tanda kecerdasan, ketajaman, dan kejeniusan dalam dirinya, maka ia harus mencari kepemimpinan dalam agama .
Artinya: Hendaknya ia bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu hingga menjadi imam .
Beliau, semoga Allah SWT merahmatinya, bersabda dalam bukunya (Perjalanan Haji): Di antara apa yang telah kukatakan tentang menuntut ilmu, dan aku senantiasa disibukkan dengan menuntut ilmu, mengabaikan pernikahan, karena hal itu dapat menghalanginya. Ketika kesibukanku menuntut ilmu semakin panjang, beberapa sahabat berkata kepadaku: "Menikahlah sekarang dengan seseorang yang cocok untukmu, atau wanita-wanita yang mulia dan cantik akan menikah untukmu, dan engkau tidak akan menemukan seseorang yang cocok untuk orang sepertimu . "
Ia ingin menghalangiku dari menuntut ilmu, maka kuucapkan ayat-ayat ini tentang hal itu: Para penasehat memanggilku untuk menikah pada hari aku menikahi wanita-wanita cantik berkulit putih, dan mereka berkata kepadaku, “Nikahilah seorang wanita dengan tatapan mata yang menawan, yang menawan, yang mengenakan selempang, yang tertawa, dengan mata yang ramping dan bijaksana yang menyemburkan anggur dengan air murni. Tatapannya seperti semburan anak panah yang membuat hati merasakan sakitnya luka. Dan tidak mengherankan jika tatapan orang-orang berkulit putih seperti tombak. Berapa banyak prajurit yang terbunuh oleh kelopak mata yang layu dan lemah tanpa senjata!” Maka kukatakan kepada mereka, “Biarkan aku sendiri, karena hatiku berteriak dari kesalahan yang jelas hari ini. Dan aku peduli dengan para perawan yang wajahnya seperti

matahari pagi.” Yang ia maksud adalah buku-buku dan hal-hal ilmiah .
Aku melihat mereka di halaman-halaman kitab suci, terselubung makna sejati mereka. Aku menghabiskan malam merenungkan mereka, dan mereka menjadi pemahaman bagi orang-orang bodoh, yang merendahkan sayap mereka. Aku telah menghalalkan tempat suci mereka di luar kehendak mereka, dan tempat suci itu pun tidak dihalalkan. Ini adalah referensi sekilas tentang manifestasi cita-cita luhur para pendahulu yang saleh, semoga Allah SWT merahmati mereka, dalam menuntut ilmu dan intensitas kerinduan mereka untuk menuntut ilmu .
(22/11)

_____

Tingginya Ambisi Umat Islam Awal dalam Membaca Kitab-Kitab Hadits dalam Beberapa Hari
Salah satu cita-cita luhur para pendahulu: membaca kitab-kitab hadits dalam beberapa hari .
Bahasa Indonesia: Disebutkan dalam terjemahan Al-Majd Al-Fayruzabadi, penulis kamus tersebut, bahwa ia membaca Sahih Muslim dalam tiga hari di Damaskus, dan ia membacakan: Saya membaca, dengan karunia Allah, koleksi Muslim di jantung Damaskus, jantung Islam, atas otoritas Nasir al-Din, Imam Ibn Jahbal, di hadapan para ulama dan penghafal terkenal. Dan dengan karunia dan karunia Allah, pembacaan itu selesai dalam tiga hari. Dan Al-Hafiz Abu Al-Fadl Al-Iraqi membaca Sahih Muslim kepada Muhammad Ibn Ismail Al-Khabbaz di Damaskus dalam enam sesi berturut-turut, dan pada sesi terakhir ia membaca lebih dari sepertiga buku tersebut, dan itu di hadapan Al-Hafiz Zain Al-Din Ibn Rajab, yang sedang mempersembahkan salinannya .
Dalam riwayat Al-Dhahabi, dalam biografi Ismail bin Ahmed Al-Nisaburi, si buta, disebutkan: Al-Khatib Al-Baghdadi mendengar darinya di Mekah kitab Sahih Al-Bukhari, yang ia dengar dari Al-Kashmihani, dalam tiga sesi, dua di antaranya pada dua malam. Ia mulai membaca pada waktu Magrib dan selesai pada waktu salat Subuh, dan sesi ketiga dari waktu dhuha hingga terbit fajar .

Al-Dhahabi berkata: Ini adalah sesuatu yang saya tidak tahu ada seorang pun di zaman kita yang mampu melakukannya .
Al-Hafiz Al-Sakhawi berkata: “Syekh kita Al-Hafiz Ibnu Hajar mengalami sesuatu yang lebih hebat dari apa yang dialami oleh Syekhnya Al-Majd Al-Lughawi; karena ia membaca Kitab Shahih Al-Bukhari dalam waktu empat puluh jam pasir .
Ibnu Hajar membaca Sahih Muslim dalam empat sesi selama dua hari, ia membaca Sunan Ibnu Majah dalam empat sesi, ia membaca Kitab Besar Al-Nasa’i dalam sepuluh sesi, setiap sesi berlangsung sekitar empat jam, dan ia membaca Sahih Al-Bukhari dalam sepuluh sesi, setiap sesi berlangsung empat jam .
Kemudian Al-Sakhawi berkata: “Peristiwa tercepat yang pernah menimpanya, yakni Ibnu Hajar, ialah ketika ia sedang dalam perjalanannya di Suriah, ia membaca kamus kecil Al-Tabarani dalam satu kali duduk di antara shalat Dhuhur dan Ashar, yang isinya seribu lima ratus hadits .”
(23/11)

_____

Tingginya cita-cita umat Islam terdahulu dalam perjalanan menuntut ilmu
Salah satu wujud tingginya cita-cita para pendahulu dalam mencari ilmu adalah tingginya cita-cita mereka dalam melakukan perjalanan mencari ilmu .
Diceritakan kepada Imam Al-Bukhari rahimahullah bahwa Jabir bin Abdullah pernah melakukan perjalanan selama sebulan menemui Abdullah bin Unais untuk sebuah hadits .
Abu Ayyub al-Anshari melakukan perjalanan dari Madinah ke Uqba bin Amir di Mesir untuk meriwayatkan sebuah hadis darinya, agar ia dapat menerimanya langsung darinya dengan rantai periwayatan yang tinggi. Ia tiba di Mesir, turun dari untanya, dan tidak menurunkan pelananya, sehingga ia mendengar hadis darinya, menaiki untanya, dan kembali ke Madinah .
Dan di masa ini kita melihat orang yang melakukan haji melalui darat berkata: "Aku telah bertahan dan menderita!" Bayangkan Abu Ayyub bepergian dengan unta hingga ia menemui Uqba bin Amer dan mengambil

hadis darinya, dan ia tidak melepaskan pelana dan barang-barang yang ada di unta, melainkan mendengarkan hadis tersebut dan kemudian kembali ke Madinah .
Malik berkata, dari Yahya bin Saeed, dari Saeed bin Al-Musayyab, dia berkata: Aku biasa bepergian berhari-hari dan bermalam-malam untuk mencari satu hadits saja .
Abu Al-Aliyah Rafi bin Mihran Al-Riyahi Al-Basri berkata: Kami pernah mendengar hadis-hadis dari para sahabat Rasulullah saw ketika kami di Basra, namun kami tidak merasa puas hingga kami berkuda menuju Madinah dan mendengarkannya langsung dari mulut mereka .
Al-Hafiz Ibnu Katsir berkata dalam biografi Imam Al-Bukhari rahimahullah: Al-Bukhari telah mengunjungi semua syekh hadis di negara-negara yang mampu ia kunjungi, dan ia menulis dari lebih dari seribu syekh. Al-Farabri berkata: Sekitar tujuh puluh ribu orang telah mendengar kitab Shahih dari Al-Bukhari bersamaku, dan tidak seorang pun dari mereka yang tersisa kecuali aku .
Diriwayatkan tentang Al-Razi, betapa mengherankan pikiran tentang tingginya ambisi dalam menempuh perjalanan menuntut ilmu, sebagaimana ia berkata: Pertama kali aku bepergian, aku tinggal selama tujuh tahun, dan aku berjalan kaki sejauh lebih dari seribu farsakh - dan satu farsakh adalah tiga mil - dan aku keluar dari Bahrain ke Mesir dengan berjalan kaki, kemudian ke Ramla di Palestina dengan berjalan kaki, kemudian ke Tarsus, dan saat itu aku berusia dua puluh tahun .
Sang penyair berkata: Aku akan menjelajahi seluruh penjuru negeri untuk mencapai tujuanku atau mati sebagai orang asing. Jika jiwaku binasa, maka segala puji bagi Allah, dan jika masih hidup, maka kembalinya sudah dekat. Ilmu pengetahuan tidak tersebar di negeri-negeri Maghreb dan Andalusia kecuali melalui orang-orang yang berkelana ke Timur, dan mengalami kesulitan serta kerja keras dalam perjalanan mereka, seperti Asad bin al-Furat, Abu al-Walid al-Baji, dan Abu Bakar bin al-Arabi, semoga Allah SWT merahmati mereka semua .
(24/11)

Cita-cita luhur umat Islam terdahulu dalam kesabaran menghadapi kemiskinan dalam menuntut ilmu
Salah satu wujud tingginya cita-cita para pendahulu dalam menuntut ilmu adalah kesabaran mereka menghadapi kemiskinan dan penderitaan kemiskinan dalam menuntut ilmu. Buku-buku sastra, biografi, sejarah, dan etika sarat dengan kisah para ulama tentang kemiskinan dan keterasingan mereka, kesabaran mereka menghadapi kesulitan yang menyesakkan, ketidakpedulian mereka terhadap kesulitan dan kurangnya kepedulian mereka, serta keteguhan mereka dalam menerima pahala kesabaran yang telah diganjar, dan yang dengannya mereka termasuk orang-orang yang beruntung .
Salah seorang di antara mereka, bertanya tentang tempat tinggal kemiskinan, berkata: "Saya bertanya kepada kemiskinan, 'Di mana Anda tinggal?' Ia menjawab, 'Di sorban para ahli hukum. Ada persaudaraan di antara kita, dan saya lebih suka meninggalkan persaudaraan itu.'" Yang lain menyamakan yurisprudensi dengan kemiskinan itu sendiri, mengklaim bahwa "r" dalam "kemiskinan" telah diubah menjadi "h," dan orang-orang sekarang menyebutnya "fiqh," padahal asalnya adalah "kemiskinan." Ia kemudian menunjukkan hubungan inheren antara yurisprudensi dan kemiskinan, dengan mengatakan: "Ahli hukum adalah orang miskin, dan 'r' dalam 'miskin' telah menyatu." Imam al-Syafi'i, semoga Allah merahmatinya, meremehkan kekuatan kemiskinan dan mematahkan tiraninya dengan kesabarannya, yang mengatasinya. Beliau pernah berkata, semoga Allah merahmatinya, kepada pegunungan Serendib (sebuah pulau besar di ujung timur India) dan Takrur (sebuah kota di ujung barat): "Hujankanlah mutiara, pegunungan Serendib, dan limpahkanlah sumur-sumur Takrur dengan emas. Jika aku hidup, aku tak akan kekurangan rezeki, dan jika aku mati, aku tak akan kekurangan kuburan. Ambisiku adalah ambisi para raja, dan jiwaku adalah jiwa orang merdeka yang memandang kehinaan sebagai kekafiran, dan emas..." Itu adalah emas .
Umar bin Hafs Al-Ashqar berkata: "Kami kehilangan Al-Bukhari selama beberapa hari ketika beliau sedang menulis hadis di Basra. Kami pun mencarinya dan

menemukannya di sebuah rumah, telanjang. Beliau telah kehabisan harta benda, dan tidak ada yang tersisa. Kami pun mengumpulkan dirham untuknya hingga kami membelikannya pakaian dan memberinya pakaian. Setelah itu, beliau melanjutkan menulis hadis bersama kami, semoga Allah SWT merahmatinya . "
Malik rahimahullah berkata: “Hal ini tidak akan tercapai sebelum seseorang merasakan pahitnya kemiskinan .”
Ibnu Qasim berkata: Pencarian Malik terhadap hadits menyebabkan dia menghancurkan atap rumahnya dan menjual kayunya .
Imam Malik menjual segalanya demi menuntut hadits mulia .
Yahya bin Ma’in rahimahullah, diwariskan oleh ayahnya harta sejuta dirham, semuanya ia gunakan untuk menuntut ilmu hadits, hingga ia tidak memiliki harta yang tersisa untuk dipakai .
Diriwayatkan dari Abu Hatim bahwa ia berkata: “Sulit sekali keadaan kami di hari-hari menuntut ilmu, dan aku tidak mampu membeli benih, padahal benih adalah sejenis biji-bijian, maka aku keluar di malam hari menuju jalan tempat aku singgah dan menyalakan lampu penjaga. Kadang-kadang penjaga itu tidur, maka akulah yang menggantikannya .”
Karena dia tidak mempunyai apa pun untuk membeli minyak guna menyalakan pelitanya, dia akan pergi pada malam hari untuk menulis pada obor penjaga .
(25/11)

Cita-cita luhur umat Islam terdahulu dalam perjuangan melawan kelaparan dan kesulitan dalam menuntut ilmu
Salah satu cita-cita luhur para pendahulu adalah rela menderita kelaparan, penyakit, kesukaran, dan mempertaruhkan nyawa demi menuntut ilmu .
Imam Abu Hatim, semoga Allah merahmatinya, menuturkan sebagian kejadian yang dialaminya selama perjalanan menuntut ilmu. Ia berkata: “Ketika kami meninggalkan Madinah dari Dawud al-Ja’fari, kami pergi ke al-Jar dan memulai pelayaran laut. Kami bertiga: Abu Zuhair al-Marwazi, seorang tetua, dan seorang pria lain dari Nishapur. Kami berlayar, tetapi angin melawan arah. Kami tetap di laut selama tiga bulan, semangat kami

bangkit, dan perbekalan kami habis. Kami tiba di daratan dan berjalan selama berhari-hari hingga makanan dan air kami habis. Kami berjalan sehari semalam tanpa makan atau minum apa pun. Hari kedua dan ketiga sama saja. Setiap hari kami berjalan hingga malam tiba. Ketika malam tiba, kami salat dan ambruk di tempat kami sebelumnya, tubuh kami melemah karena lapar, haus, dan kelelahan. Pada hari ketiga, kami mulai berjalan sebisa mungkin, ketika tetua itu ambruk tak sadarkan diri. Kami mencoba membangunkannya, tetapi ia tak sadarkan diri. Kami meninggalkannya dan rekan saya dari Nishapur, dan saya berjalan sekitar satu farsakh (sekitar 12 mil).” Atau dua liga, lalu aku melemah dan jatuh pingsan, dan temanku melanjutkan perjalanan dan meninggalkanku. Ia terus berjalan hingga dari kejauhan ia melihat suatu kaum yang telah mendekatkan kapal mereka ke pantai dan mendarat di sumur Musa, saw. Ketika ia melihat mereka, ia melambaikan pakaiannya kepada mereka, dan mereka datang kepadanya dengan membawa air dalam sebuah wadah. Mereka memberinya air dan memegang tangannya, dan ia berkata kepada mereka: Dua temanku telah jatuh pingsan. Lalu aku tidak merasakan apa-apa selain seorang pria yang menyiramkan air ke wajahku, jadi aku membuka mataku dan berkata: Beri aku air .
Lalu tuangkan sedikit air ke dalam teko kopi atau wadah minum .
Dia memegang tanganku, dan aku berkata: Ada seorang lelaki tua berbaring di belakangku .
Ia berkata: Datanglah suatu kaum ke tempat itu, lalu ia memegang tanganku ketika aku berjalan, menyeret kakiku, dan memberiku air sedikit demi sedikit .
Sudah menjadi kebiasaan orang Arab bahwa ketika seseorang sangat haus, atau sedang kelaparan dan tinggal sangat lama hingga hampir mati kehausan, mereka akan membawakan air dan menambahkan jerami ke dalamnya. Dengan begitu, ia tidak akan bisa minum air terus-menerus, karena ia harus menyingkirkan jerami dari air saat meminumnya. Hal ini telah dilakukan sejak zaman dahulu .
Dia berkata: Jadi dia memegang tanganku dan aku berjalan, menyeret kakiku, dan dia memberiku sedikit

demi sedikit untuk diminum, sampai aku mencapai kapal mereka. Mereka membawa teman ketiga saya, syekh, dan memperlakukan kami dengan baik. Kami tinggal selama berhari-hari sampai kami pulih. Kemudian mereka menulis surat kepada kami ke sebuah kota bernama Raya, kepada gubernur mereka, dan mereka memberi kami kue, bubur, dan air. Kami terus berjalan sampai kami kehabisan air, bubur, dan kue. Kami berjalan lapar dan haus di sepanjang pantai sampai kami menemukan kura-kura yang telah dilempar laut seperti perisai. Kami mengambil batu besar dan memukul punggung kura-kura itu, dan terbelah. Di dalamnya ada sesuatu seperti kuning telur. Kami mengambil beberapa cangkang yang tergeletak di pantai dan mulai meraup zat kuning itu dan meminumnya sampai rasa lapar dan haus kami mereda .
Bahasa Indonesia: Kemudian kami melewati dan bertahan sampai kami memasuki kota Al-Rayah, dan kami menyerahkan surat itu kepada agen mereka, jadi dia menampung kami di rumahnya dan memperlakukan kami dengan baik. Dia akan membawakan kami labu setiap hari, dan dia berbicara bahasa Persia. Setiap hari dia akan berkata kepada pelayan: Bawakan mereka labu yang diberkahi - yaitu, dia agak pelit, jadi dia hanya akan memberi mereka labu, yang merupakan labu - dia berkata: Jadi dia membawakan kami labu itu dengan roti selama beberapa hari, dan salah satu dari kami berkata dalam bahasa Persia: Mengapa kamu tidak meminta daging yang tidak menyenangkan itu?! Jadi pemilik rumah mendengarnya, jadi dia bertanya kepadanya, dan dia berkata: Saya berbicara bahasa Persia dengan baik, karena nenek saya berasal dari Herat .
Kemudian dia membawakan kami daging, lalu kami berangkat dari sana dan diberi bekal sampai kami tiba di Mesir .
Seluruh perjalanan ini adalah demi mencari ilmu .
Bakr bin Hamdan Al-Marwazi berkata: Aku mendengar Ibnu Khurash berkata: Aku meminum air kencingku sendiri sebanyak lima kali dalam rangka menuntut ilmu ini, yakni menuntut ilmu hadits .
Artinya: Ia sampai pada suatu masa paceklik, maka ia harus menyelamatkan nyawanya dengan meminum air kencingnya sendiri sebanyak lima kali dalam rangka

mencari hadits, karena ia berjalan di padang pasir dan tanah tandus untuk mendapatkan hadits dan menerimanya dari para penduduknya, dan ia didera rasa haus yang amat sangat dalam perjalanannya .
Sang penyair berkata: Kalian menyalahkanku karena pergi mencari ilmu, untuk mendapatkan ilmunya dari para perawi. Maka, wahai pengkritikku, izinkanlah aku melebih-lebihkan harga diriku, karena harga diri setiap orang adalah apa yang mereka kuasai. Al-Wakhshi Abu Ali Al-Hassan berkata: Aku berada di Ashkelon mendengarkan Ibn Musahhih dan yang lainnya, dan pengeluaranku menjadi terbatas, dan aku berhari-hari tidak makan. Maka aku mencoba menulis, tetapi tidak berhasil. Maka aku pergi ke toko roti dan duduk di dekatnya untuk mencium aroma roti dan mendapatkan kekuatan darinya, lalu Allah SWT membukakan pintu untukku .
Lihatlah betapa parahnya rasa lapar yang mereka hadapi dalam menuntut ilmu. Mereka rela merantau dan menjual segala harta benda mereka demi menuntut ilmu karena mereka terlalu fokus mencari hadis dan tidak punya waktu untuk mencari rezeki .
Imam Ibnu al-Jauzi, semoga Allah SWT merahmatinya, berkata: “Dalam manisnya menuntut ilmu, aku menghadapi kesulitan yang lebih manis daripada madu. Demi apa yang kucari dan kuharapkan, di masa mudaku, aku membawa roti kering dan pergi mencari hadis. Aku duduk di tepi Sungai Isa dan tidak bisa memakannya kecuali di dekat air. Setiap kali aku makan sesuap, aku meminumnya, dan mata ambisiku tak melihat apa pun selain kenikmatan menuntut ilmu. Hal ini membuatku dikenal karena sering mendengarkan hadis Rasulullah, semoga Allah SWT memberkahinya dan memberinya kedamaian, keadaannya, akhlaknya, dan keadaan para sahabat dan pengikutnya .”
Al-Baroudi berkata: Barangsiapa yang bercita-cita tinggi, maka apa saja yang ditemuinya dalam usaha mencapai cita-cita itu akan dicintainya.
(26/11)

Tingginya cita-cita umat Islam terdahulu dalam perjuangan dan malam-malam tanpa tidur dalam menuntut ilmu

Salah satu ciri tingginya semangat para pendahulu dalam menuntut ilmu adalah penderitaan mereka karena harus begadang dalam menuntut ilmu .

Dikatakan kepada sebagian umat Islam terdahulu: Bagaimana kalian memperoleh ilmu? Beliau menjawab: Dengan lampu dan duduk sampai pagi .

Hal ini dikatakan kepada yang lain, yang menjawab: Dengan bepergian, begadang, dan bangun pagi-pagi .

Al-Khatib Al-Baghdadi berkata: Waktu terbaik untuk belajar adalah di malam hari .

Sekelompok umat Islam terdahulu melakukan hal itu, ada yang memulainya dari shalat Isya, dan boleh jadi mereka baru bangun setelah mendengar adzan Subuh .

Dan bersegeralah mengerjakan apa yang kauinginkan di malam hari, karena malam adalah siangnya orang-orang bijak. Dan Syekh Abu Ali biasa menyingkapkan punggungnya di malam yang dingin untuk mengusir kantuk .

Muhammad bin al-Hasan al-Syaibani, semoga Allah merahmatinya, tidak tidur di malam hari. Ia membawa air untuk menghilangkan kantuknya, dan ia biasa berkata: Kantuk itu karena panas, maka harus dihilangkan dengan air dingin .

Ibnu Labbad meriwayatkan bahwa Muhammad bin Abdus shalat subuh bersama wudhu shalat malam selama tiga puluh tahun, lima belas tahun menuntut ilmu, dan lima belas tahun beribadah .

Kata penyair: Ia mencintai kegelapan, sedangkan orang yang sombong mengabaikannya, seakan-akan bintang-bintang dalam kegelapan itu adalah mata seorang pemuda, maksudnya: mata yang lebar .

Al-Rabi’ meriwayatkan dari Fatimah binti Al-Syafi’i, dia berkata: Aku menyalakan lampu untuk ayahku tujuh puluh kali dalam satu malam .

Ayahnya adalah Imam Syafi'i, semoga Allah merahmatinya. Suatu malam, beliau membangunkan putrinya untuk menulis sesuatu, lalu tidur dan kemudian bangun lagi. Ini termasuk insomnia yang patut dipuji,

karena beliau tidak bisa tidur karena kecintaannya yang mendalam pada ilmu pengetahuan .
Al-Hafiz Ibnu Katsir berkata: Al-Bukhari pernah bangun pada suatu malam dari tidurnya, menyalakan lampu, lalu menuliskan manfaat yang terlintas di benaknya, kemudian mematikan lampunya, lalu bangun lagi, hingga hal itu ia lakukan sebanyak hampir dua puluh kali .
Bahasa Indonesia: Asad ibn al-Furat adalah hakim Kairouan, seorang murid Imam Malik, dan penyusun mazhabnya. Dia adalah salah satu pemimpin penakluk yang menaklukkan Sisilia dan syahid di sana pada tahun (213) Hijrah, semoga Tuhan merahmatinya. Dia telah meninggalkan Kairouan menuju Timur pada tahun (172) Hijrah, dan dia mendengar Muwatta dari Malik di Madinah. Kemudian dia pergi ke Irak dan mendengar dari para sahabat Abu Hanifah dan belajar yurisprudensi dari mereka. Sebagian besar kunjungannya adalah ke Muhammad ibn al-Hasan al-Shaybani. Ketika dia datang kepadanya, dia berkata kepadanya: Saya orang asing dengan sedikit uang, jadi apa solusi saya?! Muhammad ibn al-Hasan berkata kepadanya: Dengarkan orang Irak di siang hari, dan aku telah menjadikan malam hanya untukmu, jadi kamu bisa tinggal bersamaku dan aku akan mendengarkanmu .
Asad berkata: Dulu aku menginap di rumahnya, lalu dia akan menghampiriku dan meletakkan secangkir air di depannya, lalu dia akan mulai membaca. Jika malam semakin panjang dan aku mengantuk, dia akan mengambil tangannya dan memercikkan air ke wajahku, lalu aku pun terbangun. Itulah kebiasaannya dan kebiasaanku, sampai akhirnya aku mendengar apa yang kuinginkan darinya .
Muhammad bin Al-Hassan selalu memberinya uang setiap kali ia tahu uangnya habis. Ia pernah memberinya delapan puluh dinar ketika melihatnya minum dari air umum, dan ia juga memberinya uang ketika ia ingin meninggalkan Irak .
Bahasa Indonesia: Abd al-Rahman bin Qasim al-Atqi al-Misri, salah seorang sahabat Malik, al-Layth, dan lainnya, berkata: Aku biasa datang kepada Malik saat fajar - maksudnya: di akhir malam - dan bertanya kepadanya tentang dua, tiga, atau empat masalah. Aku akan

mendapati dia pada waktu itu dalam keadaan lapang dada, jadi aku akan datang kepadanya setiap fajar. Suatu ketika, aku menyandarkan kepalaku di ambang pintunya, dan kantuk pun menguasaiku. Malik pergi ke masjid, dan aku tidak melihatnya. Seorang budak perempuan berkulit hitamnya menendangku dengan kakinya dan berkata kepadaku: Tuanmu telah pergi. Dia tidak lalai sepertimu. Hari ini dia berusia empat puluh sembilan tahun dan belum pernah shalat subuh kecuali dengan wudhu shalat malam .
Wanita kulit hitam itu mengira dia adalah tuannya karena seringnya dia mengunjunginya .
Ibnu Qasim berkata: Aku tinggal di rumah Malik selama tujuh belas tahun, dan selama itu aku tidak menjual dan tidak membeli apa pun .
Ia berkata, "Ketika aku bersamanya, seorang peziarah dari Mesir datang. Seorang pemuda bercadar masuk dan menyapa Malik, seraya berkata, 'Apakah Ibnu Qasim ada di antara kalian?'" Ia ditunjukkan kepadaku, lalu ia datang dan mencium kedua mataku. Aku mencium aroma harum darinya, aroma seorang anak kecil, dan ia adalah putraku .
Ibnu Qasim meninggalkan ibunya yang sedang hamil. Ibunya adalah sepupunya. Ketika bepergian, ia memberi tahu ibunya tentang lamanya waktu tinggalnya dan memberinya pilihan, sehingga ibunya memilih untuk tinggal .
Abu Ya'la al-Mausili berkata: Bersabarlah menghadapi kesulitan bepergian di waktu fajar dan kembali memenuhi kebutuhan di pagi hari. Janganlah lemah, dan jangan biarkan mengejar kebutuhan-kebutuhan ini melelahkanmu, karena kesuksesan menghancurkan kelemahan dan keletihan . Artinya, kesuksesan menguap dan hilang di antara kelemahan dan keletihan.
Saya telah menyaksikan, dan di hari-hari yang penuh kesabaran, sebuah hasil yang terpuji. Hanya sedikit orang yang bersungguh-sungguh dalam suatu perkara yang mereka cari dan bersabar, kecuali mereka meraih kemenangan. Syekh Al-Islam An-Nawawi, rahimahullah, meriwayatkan dari syekhnya, Imam Besar Abu Ishaq Ibrahim bin Isa Al-Muradi, yang berkata: Saya mendengar Syekh Abdul-Azim, rahimahullah, berkata: Saya menulis

dengan tangan saya sendiri sembilan puluh jilid, dan saya menulis tujuh ratus jilid .
Semua itu dari ilmu hadits .
An-Nawawi berkata: Syekh kami berkata: Aku belum pernah melihat atau mendengar seorang pun yang lebih tekun daripada beliau dalam menuntut ilmu. Beliau senantiasa menuntut ilmu, siang dan malam .
Ia berkata: Aku tinggal di sebelahnya di sekolah - maksudnya: di Kairo - rumahku berada di atas rumahnya selama dua belas tahun, dan aku tidak pernah terbangun suatu malam di jam berapa pun tanpa mendapati lampu di rumahnya menyala sementara ia tengah belajar .
Bahkan saat makan pun, beliau masih membaca buku.
Cahaya yang menyinari para ulama adalah hasil dari ketekunan dan begadang dalam menuntut ilmu. Sebagian ulama menggambarkan Abu Muhammad al-Maqdisi dengan berkata: "Seolah-olah cahaya keluar dari wajahnya, dan penglihatannya melemah karena terlalu banyak menulis dan menangis ."
Al-Zamakhshari berkata, menggambarkan kenikmatan para ulama dalam begadang sepanjang malam dan berjaga panjang mereka: Jaga malamku untuk menyempurnakan ilmu pengetahuan lebih menyenangkan bagiku daripada bersatunya seorang wanita cantik dan manisnya pelukan. Goyanganku dengan gembira untuk memecahkan masalah yang sulit lebih diinginkan dan lebih manis daripada anggur seorang juru minuman. Goresan penaku pada kertas mereka lebih manis daripada suara gendang dan para pecinta. Dan lebih menyenangkan daripada gadis yang mengetuk gendangnya adalah ketukanku untuk membuang pasir dari kertas-kertasku. Apakah aku menghabiskan malam dengan terjaga sementara kamu menghabiskannya dengan tidur, dan kemudian kamu berusaha mengejarku? Gendang adalah batu yang dengannya parfum digiling .
Imam Nawawi rahimahullah berkata ketika menceritakan awal-awal ia menuntut ilmu: “Selama dua tahun aku tidak pernah menyentuh tanah .”
Selama dua tahun ia tidak pernah membaringkan tubuhnya di tanah, melainkan tidur sambil duduk, kemudian segera bangun untuk meneruskan mencari ilmu .

Al-Badr bin Jama’ah meriwayatkan bahwa ia pernah bertanya kepada Imam Nawawi rahimahullah tentang tidurnya. Imam Nawawi rahimahullah berkata, “Jika aku mengantuk, maka aku membaca buku-buku sebentar, kemudian aku bangun .”
Al-Badr berkata: Ketika aku mengunjunginya, ia meletakkan beberapa buku di atas buku-buku lainnya agar aku bisa duduk .
Pengunjung tersebut tidak dapat menemukan tempat duduk karena banyaknya buku yang dibacanya .
Imam, Syekh, sejarawan Islam dan penghafal Syam, Imaduddin Abu al-Fida Ismail bin Katsir, semoga Allah SWT merahmatinya, mengambil kitab Imam Ahmad yang disusun oleh al-Muhibb al-Samit, dan menambahkan hadits-hadits dari enam kitab, Kamus Besar al-Tabarani, Musnad al-Bazzar, dan Musnad Abu Ya'la al-Mawsili, dan ia mengerahkan seluruh tenaganya dan bekerja keras di dalamnya, sehingga menjadi sebuah kompilasi yang tidak ada bandingannya di dunia, dan ia menyelesaikannya kecuali beberapa Musnad Abu Hurairah, karena ia meninggal sebelum ia menyelesaikannya, karena ia tergesa-gesa kehilangan penglihatannya, yaitu bahwa penglihatan Imam Ibn Katsir berkurang karena banyaknya malam yang dihabiskannya untuk mencari ilmu .
Al-Dhahabi berkata tentang Ibnu Katsir: Ia berkata kepadanya: Aku terus menulisnya di malam hari sementara lampu berkedip-kedip - maksudnya: cahayanya redup lalu menyala lagi - hingga penglihatanku hilang bersamanya, dan mudah-mudahan Allah memberi rizki kepada seseorang yang dapat menyempurnakannya .
Di antara mereka yang terkenal karena begadang untuk menuntut ilmu adalah Imam Besar Taqi al-Din bin Daqiq al-Iid, semoga Allah SWT merahmatinya. Ia berkelana ke Fustat, Kairo, Alexandria, Damaskus, dan Hijaz, dan menimba ilmu dari para ulama besar pada masanya. Ia mendalami mazhab Maliki dan Syafi'i, serta ilmu hadis, tafsir, teologi, tata bahasa, dan sastra. Di masa mudanya, ia menguasai kedua mazhab tersebut dengan sangat baik, dan bahkan mampu mengeluarkan fatwa berdasarkan mazhab-mazhab tersebut .

Al-Isnawi berkata: Ia mencapai kedua mazhab tersebut secara bersamaan, yaitu mazhab Maliki dan Syafi'i. Oleh karena itu, Syekh Ruknuddin bin Qub' al-Maliki memujinya dengan sebuah syair, yang meliputi: Ia memiliki kecenderungan pada ilmu pengetahuan di masa mudanya, artinya: Ia memiliki kecenderungan, cinta, dan kekaguman pada ilmu pengetahuan di masa mudanya .
Beliau berkata: Beliau haus akan ilmu di masa mudanya, maka beliau membesarkan anak itu dengan semangat masa muda dan menguasainya, dan masa muda adalah pakaiannya. Dalil-dalil Malik dan Syafi'i, semoga Allah SWT merahmatinya, adalah mengabdikan diri untuk ilmu dan ibadah. Beliau tidak banyak tidur di malam hari, dan waktunya diisi dengan belajar, membaca, menuntut ilmu, mendikte, menulis, dan meriwayatkan hadits. Jika beliau beristirahat dari sebagian pekerjaannya, beliau hanya akan terlihat berdiri salat di mihrab, atau duduk melafalkan firman Allah, atau berjalan, merenungkan ciptaan Allah, merenungkan karya-Nya, dan menggunakannya sebagai bukti kekuasaan dan keesaan Allah. Beliau mengabdikan, dengan tubuh dan pikirannya, gelapnya malam dan putihnya siang untuk penelitian, investigasi, deduksi, dan pengamatan, atau untuk salat, berdiri, dan bertasbih kepada Allah, Raja Yang Maha Mengetahui .
Dan cerminan paling nyata dari kehidupannya adalah ucapannya: "Tubuh luluh karena hak-hak pengabdian, dan hati tersiksa oleh cita-cita luhur, dan hidup dihabiskan dalam jerih payah dan istirahat telah mati, maka kasihanilah ia." Al-Subki berkata tentang kondisinya: "Adapun kebiasaannya di malam hari untuk menuntut ilmu dan beribadah, sungguh menakjubkan, karena ia bisa menghabiskan sepanjang malam membaca satu atau dua jilid, dan ia bisa membaca satu ayat dan mengulanginya hingga fajar ."
Al-Adfawi berkata: Syekh Zain Al-Din Omar Al-Dimashqi, yang dikenal sebagai Ibnu Al-Kitabi, semoga Allah merahmatinya, berkata kepadaku: Aku datang menemuinya pada suatu pagi, lalu ia menyerahkan sebuah kitab kepadaku dan berkata: Aku telah membaca ini tadi malam .

Al-Adfawi juga berkata: "Dia memiliki kemampuan membaca. Saya melihat perpustakaan Madrasah Najibiya di Qus, yang di dalamnya terdapat buku-buku, termasuk "Uyun al-Adillah" karya Ibnu al-Qassar dalam sekitar tiga puluh jilid, dan di sana terdapat tanda-tanda beliau ."
Saya juga melihat buku-buku mazhab sebelumnya. Saya melihat Al-Sunan Al-Kubra karya Al-Baihaqi yang memiliki tanda di setiap jilidnya, begitu pula di riwayat Al-Khatib, dan di kamus besar dan menengah Al-Tabarani .
Dia berkata: Seorang syekh mengatakan kepadaku
(27/11)

_____

Aspirasi yang tinggi [12]
Modal seseorang adalah hidupnya, dan hal pertama yang harus dikorbankan adalah mencari dan menuntut ilmu. Maka, siapa pun yang memiliki ambisi untuk menuntut ilmu, hendaknya tidak menyia-nyiakan hidupnya untuk hal lain, dan hendaknya memanfaatkannya sebaik-baiknya, serta memiliki ambisi yang tinggi dalam hal itu, dan kesabaran dalam hal itu, sebagaimana para ulama besar yang mencapai puncak ambisi tinggi dalam menuntut ilmu .
(12/1)

_____

Para pendahulu yang saleh gemar berkumpulnya para ilmu pengetahuan dan ulama.
Perbincangan kita—insya Allah—adalah tentang kecintaan para pendahulu—semoga Allah merahmati mereka—untuk menghadiri majelis-majelis ilmu dan bertekun di dalamnya. Berkat rahmat Allah SWT atas umat ini, Dia tanamkan dalam hati para pendahulu kita yang saleh—semoga Allah merahmati mereka—kecintaan terhadap ilmu dan kecintaan terhadap majelis-majelis ilmu, agar mereka dapat melestarikan agama mereka dengannya, dan menjadi teladan bagi orang-orang setelah mereka, sehingga mereka mencapai kedudukan-kedudukan kepemimpinan dalam agama .
Para salaf salaf rahimahullah selalu berbondong-bondong mendatangi majelis-majelis ilmu, sampai-sampai Ja’far bin Darastawayh berkata: Kami biasa duduk di majelis Ali bin Madini pada waktu sore hari ini untuk majelis esok hari .

Artinya, barangsiapa yang ingin memesan tempat atau spot di tempat pengajian hari Jum'at misalnya, maka ia akan tinggal di masjid mulai Kamis sore, dan akan tetap bertahan di tempatnya sampai keesokan harinya; karena pengajian akan dilaksanakan pada hari kedua setelah shalat Ashar; karena sebelum itu ia tidak akan mendapat tempat, dan hal itu disebabkan karena besarnya semangat dan berdesakannya mereka dalam menghadiri majelis-majelis ilmu .

Ia berkata: Kami biasa memasuki majelis Ali bin Al-Madini pada waktu sore hari ini untuk majelis esok hari, dan kami duduk sepanjang malam karena khawatir tidak dapat memperoleh tempat untuk mendengarkan pada hari berikutnya .

Jafar bin Darastawayh berkata: Aku melihat seorang tua di majelis itu kencing di jubahnya dan menggulung jubahnya sampai habis, karena takut tempatnya akan diambil jika dia berdiri untuk kencing .

Yahya bin Hassan berkata: “Ketika kami sedang bersama Sufyan bin Uyaynah, ketika ia sedang meriwayatkan hadits, tiba-tiba datanglah segerombolan orang mengerumuni seorang laki-laki tua yang lemah lalu merampoknya .”

Yakni, karena besarnya keinginan mereka untuk menuntut ilmu, sedangkan mereka adalah pemuda yang kuat sedangkan dia adalah pemuda yang lemah, mereka terus-menerus mendorongnya hingga mereka mengambil alih tempat duduknya, lalu mereka memukul tangan Syekh, maka Syekh pun berteriak .

Tentu saja Imam Sufyan bin Uyaynah tengah berbicara, dan tempat itu sangat luas, dan orang banyak pun sangat banyak, maka syekh itu pun berteriak-teriak dan berkata kepada Sufyan: Aku tidak membebaskanmu dari perbuatan mereka kepadaku .

Artinya: Aku tidak memaafkanmu, Sufyan, atas apa yang mereka lakukan kepadaku, karena itu terjadi karena kerinduan mereka akan pelajaran ini. Engkau bertanggung jawab untuk memberikan keadilan kepadaku atas ketidakadilan yang menimpaku .

Maka syekh itu - untuk menarik perhatian Sufyan bin Uyaynah - berkata kepada Sufyan: Aku tidak

membebaskanmu dari apa yang mereka lakukan kepadaku .
Hal ini dimaksudkan untuk menarik perhatian Sufyan bin Uyaynah dan menyampaikan keluhannya. Sufyan tidak mendengarkan, hingga Sufyan bin Uyaynah melihat seorang laki-laki di antara orang-orang yang telah berbuat jahat kepada syekh, lalu bertanya kepadanya: Apa yang dikatakan syekh? Ia menjawab: Ia berkata: Perbanyaklah mendengarkan .
Saya rasa ada semacam rekayasa dalam riwayat tersebut, karena tidak pantas bagi seorang penuntut ilmu untuk berbohong, dan tidak mungkin bagi seorang penuntut ilmu—terutama penuntut ilmu hadis—untuk berbohong. Allah SWT Maha Mengetahui. Seolah-olah Dia merujuk kepada Imam Sufyan, yaitu ketika Dia bertanya kepadanya: Apa yang dikatakan Syekh? Dia berkata kepadanya: Berikan kami tambahan dari apa yang telah kami dengar .
Ibnu Uyaynah memahami bahwa itu adalah ucapan syekh yang lemah; dan dia tidak berbohong kepada orang yang menjawabnya, bahkan dia berkata kepadanya: Tambahkanlah pendengaran kami .
Ibnu Uyaynah menyadari bahwa ia menyampaikan pernyataan Syekh kepadanya, namun sebenarnya ia tidak menyampaikan pernyataan Syekh kepadanya, melainkan ia hanya mengisyaratkan jawabannya dengan berkata, “Berikanlah kepada kami tambahan dari apa yang kami dengar .”
Dan Allah SWT Maha Mengetahui .
Sebab wafatnya Imam Hisyam rahimahullah adalah berdesakannya para penuntut ilmu di sekelilingnya, sebagaimana yang dikatakan Al-Khattabi: Maka para ahli hadits mengerumuni Hisyam dan melemparkannya dari keledainya, maka demikianlah wafatnya beliau .
Abu Bakar bin Al-Khayyat Al-Nahwi, semoga Allah merahmatinya, selalu belajar sepanjang waktu, bahkan di jalan. Terkadang beliau terjatuh ke jurang atau tertabrak binatang, karena beliau sedang membaca buku sambil berjalan .
(12/2)

Pentingnya menumbuhkan semangat untuk meneladani para pendahulu dalam semangat mencari ilmu
Ketika kami menyebutkan beberapa contoh dari para pendahulu, kami tidak bermaksud meniru mereka persis, melainkan membangkitkan aspirasi yang terpendam saat ini. Tujuannya adalah untuk membangkitkan aspirasi ini, jadi kami tidak mengatakan: "Begadanglah sepanjang malam, dan berjalanlah di jalan meskipun mobil menabrakmu ."
Sebaliknya, kami katakan: Hadirilah majelis-majelis ilmu, di masjid-masjid, bahkan di rumah-rumah. Seseorang harus berusaha keras untuk mencapai tujuan-tujuan ini, meskipun ia belum mencapai tingkat tersebut .
Dikisahkan tentang seekor rubah yang tidak pernah berpisah dengan buku yang sedang dipelajarinya. Jika seseorang mengundangnya makan, ia harus menyediakan tempat seukuran bantal. Bantal adalah sepotong kulit, seperti bantal kulit, yang cukup besar untuk seseorang .
Beliau pernah berpesan kepada sebagian mereka, jika mengundang mereka ke jamuan makan atau pesta, maka mereka harus menyediakan tempat baginya di pesta itu, seukuran tembok, dan di situ ia boleh meletakkan buku dan membaca .
Artinya, ketika ia hadir di pesta, ia meletakkan sebuah kitab di tempat yang telah disediakan untuknya dan membacakannya. Pembacaan ini bisa dilakukan selama makan, dan bisa juga sebelum atau sesudah makan .
Saat ini kita menyaksikan banyak waktu terbuang sia-sia dalam jamuan makan, dan di beberapa negara, keramahan tuan rumah justru mengakibatkan pemborosan waktu yang memilukan. Pertama, mereka duduk dan berkumpul, yang mungkin memakan waktu, katakanlah, setengah jam, dan tidak ada ketepatan waktu. Kemudian, para hadirin difumigasi dengan dupa, diikuti dengan kopi jenis tertentu untuk merangsang nafsu makan. Kemudian, kurma disajikan dengan kopi ini, diikuti dengan makanan, lalu buah, dan seterusnya dengan teh. Sungguh menyakitkan melihat waktu ini terbuang sia-sia, terutama ketika para penuntut ilmu juga menyia-nyiakan waktu mereka dengan cara ini. Sungguh sulit dipercaya! Intinya, Imam Tha'lab, semoga Allah merahmatinya, akan menetapkan, ketika menghadiri

sebuah pertemuan, karena takut membuang-buang waktu dengan cara ini, agar disediakan tempat di sebelahnya, tidak lebih besar dari bantal kulit, agar beliau dapat meletakkan kitab di atasnya dan membaca selama jamuan makan. Pernahkah kita mendengar kepedulian terhadap ilmu yang lebih besar daripada ini? Penyebab kematian Thaalab adalah karena ia meninggalkan masjid pada Jumat sore, dan ia menjadi tuli, sehingga ia kesulitan mendengar. Ia sedang membaca sebuah buku di tangannya, yang sedang dibacanya di jalan, dan seekor kuda menabraknya dan melemparkannya ke dalam lubang. Ia ditarik keluar dalam keadaan kebingungan, dan ia dibawa ke rumahnya dalam kondisi tersebut, kepalanya mengerang, dan ia meninggal keesokan harinya, semoga Allah SWT merahmatinya .
(12/3)

Ambisi Tinggi Baqi bin Mukhallad dalam Perjalanan Menuntut Ilmu

Daripada memenuhi benak anak-anak dan generasi muda kita dengan kisah-kisah para pemikir dari Timur dan Barat, dan para atheis dan kafir dari kalangan Yahudi dan Kristen, kita perlu mengajarkan mereka kisah-kisah yang begitu indah, karena kita sudah punya cukup banyak untuk membuat kita mandiri dari sampah pikiran orang-orang itu .

Imam ini, Baqi bin Mukhallad al-Andalusi, semoga Allah merahmatinya, melakukan perjalanan ke Baghdad dengan berjalan kaki .

Dapatkah Anda membayangkan seorang pria berjalan kaki dari Andalusia ke Baghdad untuk mencari ilmu?! Imam ini berjalan kaki dari Andalusia ke Baghdad, dan tujuan utamanya adalah bertemu dengan Imam Sunni, Ahmad bin Hanbal, semoga Allah merahmatinya, untuk belajar darinya. Diriwayatkan bahwa ia berkata: Ketika aku mendekati Baghdad, aku menerima kabar tentang cobaan yang menimpa Ahmad bin Hanbal .

Yakni, ia mengetahui bahwa Imam Ahmad sedang dalam musibah yang sudah diketahuinya, dan Imam Ahmad sedang dalam tahap menentukan tempat tinggalnya, di mana ia dilarang keluar menemui orang-orang, dan tidak seorang pun boleh menemuinya .

Ia berkata: Aku telah menerima berita tentang cobaan yang menimpa Imam Ahmad, dan bahwa ia dilarang mendengarkannya dan mendengar darinya, maka aku menjadi sangat bersedih karenanya, maka aku menduduki tempat itu, dan aku tidak berhenti pada sesuatu pun setelah aku meletakkan harta bendaku di sebuah rumah yang aku sewa di salah satu hotel hingga aku tiba di Masjidil Haram, dan aku ingin duduk bersama orang-orang dan mendengar apa yang mereka bicarakan .
Maka aku pun masuk ke dalam sebuah lingkaran bangsawan, dan di sana ada seorang laki-laki yang menguji manusia, melemahkan dan menguatkan mereka. Aku bertanya kepada orang yang ada di dekatku: Siapakah ini? Ia berkata: Ini Yahya bin Ma'in, semoga Allah merahmatinya. Aku melihat sebuah celah terbuka di dekatnya, maka aku berdiri di hadapannya dan berkata: Abu Zakariya! Semoga Allah merahmatimu, seorang asing dari negeri yang jauh—artinya: jauh sekali—aku ingin bertanya, jadi janganlah meremehkanku .
Dia berkata padaku: Katakan saja .
Maka saya bertanya kepadanya tentang beberapa ahli hadis yang saya temui, dan dia memuji sebagian dan mengkritik sebagian lainnya. Kemudian di akhir pertanyaan, saya bertanya kepadanya tentang Hisyam bin Ammar, dan saya telah mengambil banyak darinya. Kemudian Imam Yahya bin Ma'in, semoga Allah SWT merahmatinya, berkata: Abu Al-Walid Hisyam bin Ammar adalah seorang salat, seorang Damaskus yang dapat dipercaya, dan di atas segala dapat dipercaya. Jika dia memiliki kesombongan di balik jubahnya dan telah membanggakannya, hal itu tidak akan merugikannya sedikit pun karena kebaikan dan keutamaannya .
Orang-orang di lingkaran itu berteriak: Semoga rahmat Allah menyertaimu, yang lain punya pertanyaan! Maka aku berkata, sambil berdiri: Aku akan mengungkapkan kepadamu satu orang .
Artinya: Beri saya kesempatan untuk bertanya tentang satu orang saja .
Ia berkata, "Aku akan memperkenalkan kepadamu seorang pria, Ahmad bin Hanbal!" Yahya bin Ma'in menatapku seolah terkejut, lalu berkata, "Dan orang seperti kami akan memperkenalkan Ahmad bin Hanbal?!

Dialah Imam kaum Muslimin, yang terbaik di antara mereka, dan yang paling berbudi luhur di antara mereka ."
Kemudian aku keluar untuk mencari rumah Ahmad bin Hanbal dan diarahkan ke sana. Aku mengetuk pintunya, lalu ia keluar dan membukakan pintu. Ia melihat seorang pria yang tak dikenalnya, lalu aku berkata, "Wahai Abu Abdullah! Orang asing di rumah ini. Ini pertama kalinya aku memasuki negeri ini, dan aku seorang penghafal hadis, dan seorang pengumpul sunnah—artinya: pengumpul sunnah—dan perjalananku hanya untukmu . "
Dia berkata padaku: Masuklah ke dalam silinder, dan tidak seorang pun akan melihatmu .
Artinya: Hati-hati di jalan, yang penting tidak ada orang yang melihat anda masuk .
Dia bertanya kepadaku: Di mana lokasimu? - artinya: Di mana negaramu? - Aku berkata: Di ujung barat Maroko.
Dia bertanya kepadaku: Afrika? Aku berkata: Lebih jauh dari itu, aku menyeberangi lautan dari negaraku ke Afrika .
Maksudku, dari Andalusia. Dia berkata kepadaku: Lokasimu jauh, dan tak ada yang lebih kuinginkan selain membantu orang sepertimu dalam pencariannya, tetapi saat ini aku sedang diuji oleh sesuatu yang mungkin telah sampai kepadamu .
Maka aku berkata kepadanya: Ya, surat itu telah sampai kepadaku ketika aku berada di dekat kotamu dan sedang menuju kepadamu. Aku berkata kepadanya: Abu Abdullah! Ini pertama kalinya aku masuk, dan aku tidak kau kenal—artinya: Aku bukan penduduk kota ini, jadi jika aku datang mengunjungimu, tidak seorang pun akan menyadari hal ini karena aku tidak dikenal di sini di antara orang-orang ini .
Ia berkata: Abu Abdullah! Ini pertama kalinya aku masuk, dan kau tak mengenalku. Jika kau mengizinkanku datang setiap hari dengan menyamar sebagai pengemis, aku akan berdiri di depan pintu rumah dan mengatakan apa yang mereka katakan, dan kau akan keluar ke tempat ini .
Pertanyaanya adalah tentang pengemis, maksudnya dia memakai pakaian pengemis, lalu Imam Ahmad datang dan mengatakan di depan pintu rumah apa yang mereka

katakan, maksudnya: barangsiapa yang meminta sedekah .
Katanya: Jadi kamu datanglah kepadaku ke tempat ini, dan jika kamu hanya menceritakan satu cerita kepadaku setiap hari, itu sudah cukup .
Beliau menjawab: Ya, dengan syarat tidak muncul di depan umum dan tidak pula di kalangan ahli hadits .
Yakni, karena jika ia sering menghadiri majelis-majelis ulama, ia akan menjadi terkenal, dan akan dikenal sebagai penuntut ilmu dan penuntut hadis, sehingga tidak pantas baginya untuk mengunjunginya. Namun, jika ia dalam wujud sebuah pertanyaan, maka tidak seorang pun akan mengenalinya jika ia menguasai peran tersebut .
Dia berkata: Maka aku berkata: Kondisimu .
Maka aku ambil tongkat di tanganku, balut kepalaku dengan kain, masukkan kertas dan tempat tinta ke dalam lengan bajuku, kemudian pergi ke pintunya dan berseru: Semoga Tuhan mengasihanimu .
Pertanyaannya juga ada di sana .
Yakni, begitulah istilah orang pengemis, sebab bila meminta sesuatu mereka akan mengucapkan: Semoga Allah merahmati kamu .
Beliau berkata: Maka ia keluar menemuiku, menutup pintu rumah, dan menceritakan dua, tiga, atau lebih hadis. Aku terus berpegang teguh pada hadis itu hingga orang yang mengujinya meninggal, dan setelahnya, seseorang yang mengikuti Sunnah mengambil alih. Kemudian Ahmad bin Hanbal muncul, namanya menjadi terkenal, ia menjadi agung di mata masyarakat, dan kepemimpinannya pun meninggi .
Imam Ahmad disebut Imam Ahli Sunnah, meskipun beliau adalah imam terakhir dari empat imam. Beliau tidak mengatakan hal itu tentang Imam Syafi'i, Imam Malik, atau Abu Hanifah, karena mereka tidak selamat dari cobaan tersebut. Ketiga imam tersebut tidak selamat dari cobaan ini, tetapi Imam Ahmad bin Hanbal tetap hidup dan teguh dalam menghadapinya. Oleh karena itu, umat sepakat untuk menganggapnya sebagai Imam Ahli Sunnah karena kesabarannya yang luar biasa dalam menghadapi cobaan ini dan pembelaannya terhadap agama dan kebenaran dalam cobaan yang panjang dan terkenal ini .

Beliau berkata: Kemudian Ahmad bin Hanbal muncul, dan namanya disebut-sebut—artinya: Allah SWT mengangkat derajatnya di antara manusia—dan beliau menjadi agung di mata manusia, dan kepemimpinannya meninggi, dan orang-orang datang kepadanya dari ketiak unta. Beliau mengetahui hak kesabaranku—artinya kesabaran beliau dalam menuntut ilmu—sehingga ketika aku datang ke majelisnya, beliau memberi ruang untukku, dan mendekatkanku kepada beliau, dan beliau berkata kepada para ahli hadis: Orang ini layak disebut penuntut ilmu—artinya: Orang ini layak disebut penuntut ilmu . Kemudian dia menceritakan kisahku kepadanya, dan dia menyerahkan hadis itu kepadaku, lalu membacakannya kepadaku dan aku pun membacakannya kepadanya. Kemudian aku jatuh sakit dan aku sembuh—maksudnya: aku hampir binasa karenanya—dan dia tidak datang menemuiku di majelisnya, lalu dia bertanya tentangku dan diberi tahu tentang penyakitku. Maka dia segera berdiri dan menghampiriku, kembali kepadaku bersama orang-orang yang bersamanya, dan aku sedang berbaring di rumah yang telah kusewa, dengan anakku di bawahku, jubahku di atasku, dan buku-bukuku di samping kepalaku. Kemudian aku mendengar hotel berguncang bersama orang-orangnya, dan aku mendengar mereka berkata: Itu dia, lihat dia, inilah Imam kaum Muslimin yang sedang datang .

Artinya, Imam Ahmad membawa murid-muridnya dan menuju hotel untuk menjenguknya ketika beliau mengetahui bahwa beliau sakit. Imam Baqi bin Makhlad, ketika beliau berada di kamar dalam kondisi sakit seperti yang dijelaskan, mendengar keributan keras di luar. Tampaknya orang-orang yang berada di depan hotel berteriak dan berkata: "Itu dia ."

Mereka menunjukkan bahwa Imam Ahmad datang dari jauh. Beliau berkata, "Pemilik hotel bergegas menemuiku dan berkata, 'Abu Abdurrahman! Ini Abu Abdullah Ahmad bin Hanbal, Imam umat Islam, datang kepadamu dan kembali kepadamu . '"

Beliau masuk dan duduk di sampingku, dan rumah itu penuh sesak oleh para sahabatnya, sehingga tidak dapat menampung mereka semua, hingga sekelompok dari mereka berdiri di dalam rumah, dengan pena di tangan

mereka. Beliau tidak menambahkan apa pun pada kata-kata ini, dan beliau berkata kepadaku: Wahai Abu Abdurrahman! Bergembiralah dengan pahala Allah. Ada hari-hari sehat yang tidak ada penyakitnya, dan ada hari-hari sakit yang tidak ada kesehatannya. Semoga Allah mengangkatmu kepada kesehatan, dan menghapuskan penyakitmu dengan tangan kanan-Nya yang menyembuhkan .
Lalu aku melihat pena menuliskan kata-katanya, lalu dia meninggalkanku, dan orang-orang hotel datang kepadaku dan memperlakukanku dengan baik .
Yakni, orang-orang yang ada di hotel bersamanya mengetahui keadaan orang yang dikunjungi oleh Imam Muslimin dan Imam Ahlusunnah tersebut, sehingga orang-orang pun memuliakannya karena kunjungan Imam Ahmad kepadanya .
Ia berkata: Orang-orang di hotel datang kepadaku, menunjukkan kebaikan kepadaku dan melayaniku karena kewajiban dan tanggung jawab agama. Salah satu dari mereka membawakan kasur, yang lain selimut, dan beberapa makanan lezat. Mereka lebih memperhatikan perawatanku daripada keluargaku sendiri jika aku berada di antara mereka, untuk mengunjungi orang saleh itu .
Artinya Imam Ahmad, semoga Allah merahmatinya .
Baqi bin Makhlad wafat pada tahun (276 H) di Andalusia, semoga Allah SWT merahmatinya .
Inti dari kisah ini adalah perjalanan yang menakjubkan ini, di mana Baqi bin Mukhallad berangkat dari Andalusia, menyeberangi lautan, lalu berjalan kaki ke Baghdad, dan gigih menuntut ilmu. Tak diragukan lagi, inilah salah satu contoh unik ambisi tinggi yang tak tertandingi .
(12/4)